



xoxo,
i hate
you.

CANDY
POPCORN
FLATTERY'S
COTTON CANDY

By GeniTest

Part 1

"Berani sumpah tapi takut mati."

Artwo akan selalu jadi pilihan pertama untuk menumpahkan penat. Satu-satunya tempat di mana seorang Cecilia Darwin yang borjuis itu tidak geli berdempetan dengan segerombolan manusia, mengangkat tangan dan bergoyang di tengah lautan aroma tubuh tak dikenal.

Dentum musik yang memekakkan telinga membuat matanya terpejam dan bibirnya melengkung. Segala keruwetan duniawinya hilang. Dengan bantuan alkohol, tubuhnya kini seringan bulu dan pikirannya seenteng embun.

Cecilia tidak terlalu sadar saat sepasang tangan kokoh itu mengalungi pinggangnya, dan tubuh berkeringat itu menempel di punggungnya. Semuanya terasa kabur.

Bisikan pria itu mulai mendayu-dayu di telinga Cecilia, berisi pujian tentang betapa cantik dan seksi dirinya. Masih dengan mata terpejam dan tubuh bergoyang mengikuti dentuman musik, Cecilia tersenyum. Ia senang dipuja.

Lalu pria itu berbisik sekali lagi, kali ini dengan kecupan kecil di daun telinga Cecilia, bahwa mereka harus pergi sekarang juga dan masuk ke mobilnya yang sudah menunggu di luar.

Cecilia menolak, sambil beralasan mereka tidak mungkin bisa menyetir dalam keadaan mabuk begini. Lagi pula, dari awal mereka memang tidak pergi bareng.

Bryon, nama pria itu, mengatakan tentu saja tidak ada yang perlu menyetir karena hari ini ia memakai supir. Tak lupa Bryon menambahkan bahwa mereka bakal terlalu 'sibuk' untuk menyetir nantinya.

Cecilia tidak ingat bagaimana dan kapan ia masuk ke dalam sedan itu. Tapi ia ingat mobil berudara dingin itu melesat sangat kencang sementara Bryon mencium dan menyentuhnya di kursi belakang. Ciuman Bryon semakin lama semakin tidak terkendali.

Yucks. Ia benci ciuman bibir. Aksi tukar ludah dan lendir yang menjijikkan.

Cecilia menepis Bryon dengan senyuman mabuk di wajah cantiknya yang sering dipuji bak Barbie. Pergi lo, kata Cecilia yang lupa mereka sedang di dalam mobil, bukan di rumah.

Ayolah, jawab Bryon. Lalu menciumnya lagi. Aku berani sumpah, kata Bryon lagi, cuma kamu di hati aku.

Entah alkohol yang ditenggaknya malam ini terlalu berlebihan hingga GERD-nya kambuh, atau ciuman Bryon

memang semenjijikkan itu, tiba-tiba saja Cecilia dilanda rasa mual yang luar biasa.

Ia cukup yakin telah meminta Bryon menghentikan aksinya atau minimal menepikan mobil dulu karena ia ingin muntah, tapi pria itu malah terkekeh dan mengatainya manis saat pura-pura jual mahal.

Bukan pura-pura, tapi ia memang mahal.

Cecilia menepis Bryon lagi. Bryon menariknya lagi.

Mobil melesat semakin kencang.

Ketika Bryon menindih tubuhnya dan membelenggu kedua pergelangan tangannya di kursi kulit itu, Cecilia tak lagi menemukan kekuatan untuk melawan. Alkohol telah melumpuhkannya. Ia tak lagi merasakan apa-apa, atau mampu melakukan apa-apa, bahkan untuk sekadar membuka mata.

Bagus, Cecilia. Pinter banget lo . Kira-kira begitulah jeritan hati kecilnya yang sinis. Karena hal terakhir yang ia inginkan adalah jatuh ke tangan laki-laki hidung belang yang bau ludahnya amit-amit ini. Ironisnya, ia sendiri yang mau ikut ke mobil Bryon. Ialah ikan asin yang menyodorkan diri pada kucing garong.

Ngomong-ngomong soal ikan asin, ugh Sebelum lo beneran amnesia, seenggaknya ingat satu hal penting ini; besok begitu lo bangun, lo harus gosok gi—

Detik berikutnya, semuanya terjadi begitu tiba-tiba. Tubuhnya terlempar, kepalanya menubruk entah apa, lengan dan betisnya berdenyut kesakitan, lalu ia mendengar Bryon mengucapkan sesuatu seperti makian. Sebelum segalanya berubah pekat.

Sepanjang 22 tahun hidupnya, sekali ini saja Cecilia sadar bahwa fungsi seprai tempat tidur itu penting. Demi kewarasan jiwanya yang membutuhkan tidur cantik berkualitas, seprainya harus lembut dan licin seperti sutra, harus dingin serta wangi.

Jadi, kenapa kali ini kain seprainya ini kasar dan berbulu? Lalu, bau apa ini? Selimut yang menutupi tubuhnya seperti aroma lemari tua bercampur pasta gigi.

"Bik Mirjah" Cecilia menggeser wajahnya ke samping, lalu melenguh sebal karena kulit pipinya harus bergesekan dengan bulu kasar menjijikkan itu.

Di mana Bik Mirjah?

"Biiiiikk~" Ia ingin Bik Mirjah segera menyeduh teh hijau untuk menghilangkan pengarnya. Kepalanya seperti baru saja dilindas truk semen.

"Biiiiiiiiiiiiikk~"

Tolong jangan bilang Bik Mirjah sedang melipir ke pos depan untuk pacaran sama Tarjo si kepala sekuriti! Ia akan memecat keduanya!

Ahai Nurlela, Sukanya berlagu mambo chacha Hatinya takkan senang, duduknya tak tenang Dengar bunyi gendang, ingin serta berlelgang

Sayup-sayup terdengar lantunan musik asing dengan lirik aneh. Apakah ia sedang mengendarai mesin waktu dan terlempar ke masa penjajahan Belanda?

Dipaksanya kedua mata itu untuk membuka. Perlahan demi perlahan.

Yang pertama menyambutnya adalah langit-langit kusam, sebuah lemari tua, sebuah radio usang yang sudah berdebu, tumpukan buku yang sepertinya jadi sarang laba-laba, serta pijar cahaya remang yang terlihat sangat buram. Kelopak matanya membuka sedikit lebih lebar lagi, lalu terpejam karena rasa pusing yang tiba-tiba datang.

Di mana ia? Ini jelas bukan kamar cantiknya.

Samar-samar ia teringat bagaimana tubuhnya terbanting di dalam mobil. Apakah Bryon membunuhnya? Atau mobil mereka tertabrak? Astaga, apakah ia sudah mati dan masuk neraka?! Sudah pasti ia masuk neraka karena mati dalam keadaan berbuat mesum!

Dalam keadaan panik campur mual, Cecilia mengerang sambil berusaha menggerakkan sekujur tubuhnya. Punggunya menegak, kedua tangannya menepis kain yang menutupi tubuhnya—apakah ini yang dinamakan kain kafan?—hingga

berhasil duduk. Lalu perlahan, kedua kelopak matanya kembali membuka.

*Ahai Nurlela, kalau dengan gitar, kling kling kling klang
Tari apa tak pantang, Nurlela menentang Apa suka mambo,
calypso dan cha cha cha Hai Nurlelaaaaa*

Cecilia menunduk kebingungan memandangi sofa tempatnya duduk. Lalu mendongak dan mengerjap lemah memandangi layar TV di hadapannya, ada tayangan sinetron yang suaranya disunyikan.

Bahunya mengendur karena lega. Rupanya ini bukan neraka. Mustahil Lucifer dan konco-konconya berselera begitu rendah menonton sinetron murahan.

Ia menggerakkan kepala ke samping. Ada perabot meja makan dan kulkas jelek di samping jendela yang hanya ditutupi kawat nyamuk kotor. Dinding sekelilingnya tampak kusam.

Suara-suara bising dari luar jendela bercampur aduk, perpaduan teriakan manusia, denting peralatan makan, terompet gerobak roti, hingga musik jadul aneh yang terdengar norak dan kampungan. Jadi begini, atmosfir orang miskin?

Cecilia menekan kepalanya dengan telapak tangan. Lalu memutar kepalanya ke sisi kanan. Termangu.

Berdiri di depan meja televisi, seorang pria tak dikenal tengah memunggunya. Mengenakan *hoodie* abu dengan

celana pendek olahraga, lengan kanannya bergerak naik turun mengayun barbel.

Pria itu asyik menonton sinetron hingga tidak menyadari gerakan Cecilia. Baru setelah Cecilia mengerang kesakitan, pria itu berhenti mengayun barbelnya untuk menoleh.

"Oh. Udah bangun?" si Entah Siapa itu meletakkan barbelnya ke atas meja di depan sofa, lalu berkacak pinggang memandangi Cecilia.

"Gue di mana?" Apakah gue akan dibunuh?

"Fotokopi Sukides."

Fotokopi what? Cecilia mengernyit.

Menilai dari perawakannya, ia menafsir usia pria itu barangkali di atas 30-an. Postur tubuhnya tinggi, rambutnya tebal sedikit basah, hidungnya tegas, dan sepasang matanya berbinar tajam.

Cocok jadi sekuriti.

"Gue di mana?" Sengaja Cecilia meninggikan suaranya. Bisa saja tempat ini lebih buruk dari neraka. Mungkin ia akan dijual atau dibunuh untuk diambil ginjalnya.

"Gue udah bilang: Fotokopi Sukides."

Aduh kalau berdendang Lagu dendang sayang rasaku di awan Joget tari Melayu, Nurlela pun senang Mengayunkan ku tari Serampang

Suara musik itu berasal dari bawah. Kepala Cecilia semakin berdenyut. Tidak adakah musik yang lebih normal di sini?!

Pria itu tersenyum. "Mau gue bikin teh? Buat hilangin sakit kepala."

"Yang gue butuhkan saat ini adalah segerombolan polisi menyergap ke tempat ini dan membawa gue pergi. Elo siapa? Gue bakal telepon polisi sekarang juga."

Cecilia mendesah lega saat sadar tasnya ada di ujung sofa. Disambarnya benda itu, lalu buru-buru mengais isi di dalamnya untuk mengambil ponsel.

Sialan. Seketika itu jarinya mengambang. Ia adalah salah satu dari segelintir warga Indonesia yang tidak pernah tahu nomor telepon polisi, damkar, dan bahkan ambulan.

Masih lebih hafal nomor telepon Halo BCA.

Apakah satpam-satpam bank itu bisa datang menolongnya?

Oh iya, telepon Daddy! Buru-buru ia menekan nomor Hugo Darwin, ayahnya. Namun sebelum tersambung, pria ber *hoodie* bau lemari tua itu tahu-tahu datang merebut ponselnya.

Cecilia mendongak marah. "Hei!"

"Ide buruk, Nona."

"Lo tau gue siapa? Berani macem-macem sama gue—"

"Gue tau elo siapa. Dan seharusnya *Cecilia Kaori Darwin* berterima kasih sama gue, karena kalau gue enggak nolong lo, lo sekarang udah di kasurnya Bryon dan menyesali keputusan lo."

"Mungkin berada di kasur Bryon jauh lebih aman daripada di gubuk penyamun ini sama elo!"

"Yakin? Di mobil Bryon tadi, sepertinya elo malah memberi perlawanan."

"Maksud lo?" Dan kenapa dia bisa tahu?

"Elo nggak inget? Waktu kalian mabuk berat dan keluar dari Artwo, kalian masuk ke mobil, *make out* , dan mobil kalian rem mendadak di pinggir jalan?"

Cecilia hanya ingat bagaimana Bryon terus menjamah dan memaksanya, lalu tubuhnya seperti terhantam ke depan.

"Gue yang ada di balik kemudi, orang yang udah menolong elo. Makasih kembali." Pria itu menyengir.

"Sikap ksartia lo itu sungguh sangat heroik dan terpuji, dan gue akan selalu mengenangkan sampai akhir hayat. Sekarang, gue harus pulang."

"Enggak secepat itu, Nona."

Cecilia menelan ludah, sudah ia duga berada di tempat kumuh ini, bersama pria asing ini, jauh lebih berbahaya ketimbang di kamar tidur Bryon. "Balikin iPhone gue."

Pria itu menggeleng, dan justru memasukkan ponselnya ke dalam saku celana. "Hape lo gue sita, untuk memastikan elo enggak telepon polisi."

Sekarang Cecilia benar-benar yakin ia akan mati.

"Lo mau apa?" Ia mencoba terdengar marah alih-alih takut. "Asal lo tau, bukan cuma bapak gue yang berkuasa, gue juga kenal preman yang bisa menghabisi nyawa lo—"

"Gimana kalau sekarang, kita mulai membuat kesepakatan?"

"Gue nggak tertarik."

"Elo nggak punya pilihan." Pria itu kini berangsur-angsur mendekati sofa dekil tempat Cecilia duduk.

Cecilia bergegas menyingkir ke samping. "Kalau lo lepasin gue sekarang juga, tanpa lecet segaris pun, gue akan mengampuni lo. Gue nggak akan lapor polisi." Setidaknya sampai satu jam ke depan.

"Atau ...," pria itu mengeluarkan sesuatu dari kantung celananya yang lain. Sebuah ponsel murahan buatan Cina. "Lo bisa membayar gue, untuk menebus foto yang gue ambil ini ... dengan harga mahal."

"Foto ap—" Cecilia membelalak horor begitu foto di layar ponsel itu teracung.

Ada dirinya dan Bryon di kursi belakang mobil, lengan saling membebat dan bibir saling melekat. Satu tungkai kaki Cecilia bergelanyut di paha Bryon, dan satu telapak tangan Bryon menyelinap ke balik rok pendeknya. Bibir mereka bertumbukan seperti dua remaja kelebihan hormon yang sudah sangat terbakar napsu.

Astaga. Padahal ia cukup yakin dirinya tidak meladeni aksi Bryon, tapi di foto itu tampak seakan-akan ia menyambut Bryon dan menciumnya seperti singa betina kelaparan.

"Ini ... bukan editan?"

"Bukan."

Glek. Cecilia menelan ludah. Ini gawat. Tidak peduli apa pun kisah di balik foto itu, tetap saja bagi orang awam yang melihatnya, foto itu adalah foto mesum.

Jelas ini kabar buruk bagi seorang Cecilia Kaori Darwin—anak dari Hugo Darwin dan Julia Ishida, dua manusia tersohor yang dikenal khalayak ramai.

Bukan hanya bakal memalukan nama kedua orang tuanya, netizen juga bakal mencibirkannya dan membuat namanya *trending* di Twitter, lalu beramai-ramai melakukan *cancel culture* yang norak tapi menyeramkan itu.

Gawat.

Cecilia sadar ia bukan orang suci, tapi kalau sampai kesalahannya malah menyeret nama baik Hugo Darwin dan Julia Ishida, apalagi membuat dirinya tak lagi dicintai dan namanya tak lagi dipuja ... ini gawat.

Ia hidup dan bernapas dari puja-puji orang. Menjadi redup, kehilangan penggemar, apalagi di *cancel* gara-gara foto mesum, sama saja mencabut nyawanya.

"Anggap aja, bantuan gue nggak gratis," bisik si Tukang Peras.

"Yeah *right*, elo 'menolong' gue dari cowok yang notabene temen ngedate gue sendiri, mengambil foto *make out* gue secara diam-diam, menabrakkan mobil sampe bikin gue pingsan, lalu menculik gue ke gubuk kumuh lo ini, dan memeras gue. Jelas, bantuan elo ENGGAK gratis."

Tukang Peras tetap mengumbar senyum. "Jadi ... kita sepakat untuk ambil 'jalan damai'?"

"Lo minta berapa?" tanya Cecilia ketus, hatinya panas. Terlalu banyak keributan yang bisa dipicu oleh satu foto.

Pria itu berpikir sebentar. "Empat ratus."

Tentu saja dia tidak bermaksud mengatakan 'ribu' apalagi 'perak' kan? Alis Cecilia menukik tajam. "EMPAT ratus juta untuk sebuah foto?!"

"Kenapa? Kemurahan?"

Bibir Cecilia mencebik. Tentu saja mudah bagi Daddy untuk menggelontorkan *cuma* empat ratus juta. Tapi tetap saja, empat ratus JUTA untuk sebuah foto adalah pemerasan yang bombastis!

"Kerugian yang elo alami bakal lebih dari sekedar empat ratus juta, Nona."

"Heh, Suprpto, elo kalau mau meras orang, kira-kira dong! Empat ratus juta pala lo peyang!"

"Lo bisa minta sama bapak lo."

Cecilia tidak menjawab. Meminta uang untuk menebus sebuah foto mesum? Sepertinya Daddy bakal kena serangan jantung.

"Honor modeling lo?" tanya si Bangsat itu lagi.

Cecilia meringis. Ia sudah lama berhenti jadi model. Sekarang, ia hanya sesekali melakukan pemotretan untuk kepentingan *charity* membosankan yang notabene hanya ia lakukan agar tetap dipuja sebagai idola baik hati.

Dunia modeling yang pernah digelutinya sejak usia tujuh belas tahun itu sudah lama ditinggalkannya.

Padahal saat pertama kali menekuni dunia model, nama Cecilia Darwin langsung meroket tinggi. Begitu wajahnya muncul perdana di sampul majalah, publik langsung tergila-gila padanya, bukan hanya karena ia cantik atau merupakan putri konglomerat Hugo Darwin, tapi juga ada sesuatu dalam dirinya yang memiliki nilai jual tinggi; auranya yang mahal dan pembawaannya yang berkelas, karakter wajahnya yang bukan sekadar cantik membosankan, atau pilihan-pilihan busananya yang selalu jadi *trend* .

Dua tahun berkecimpung dalam dunia modeling menjadikan Cecilia diagung-agungkan banyak orang. Itulah sebabnya, tidak ada satu pun yang menyangka sang supermodel tahu-tahu memutuskan mundur. Tanpa angin tanpa badai, Cecilia

Darwin meninggalkan dunia modeling. Dua tahun yang luar biasa, ditinggalkan begitu saja seakan tiada arti.

Banyak yang beranggapan bahwa berpindah-pindah kota saat *fashion week*, terikat jadwal padat yang tidak manusiawi, diombang-ambing ke sana kemari, disuruh memakai ini-itu, atau dibentak-bentak *fashion stylist* yang merasa dirinya lebih pintar dan *edgy* hanya karena dia lulusan sekolah mode dari Prancis, semuanya bukanlah jalan hidup Cecilia.

Setelah henggang dari dunia model, tentu saja Cecilia kembali menjadi anak Daddy yang manja. Toh, tanpa bekerja pun ia sudah kaya.

Masalahnya cuma satu, berhemat bukanlah sifat Cecilia dan uang simpanannya selalu habis. Semua uang pemberian Hugo Darwin yang mampir ke rekeningnya ... boleh dibilang hanya ... ya ... mampir.

Uang itu dihabiskannya di butik, restoran, klab malam, membeli *outfit-outfit* cantik, tas mahal, tiket pesawat *first class*, hotel mewah di Bali - Tokyo - Milan - Paris - London, dan tentu saja, perawatan diri, salon kecantikan, member yoga - pilates, dan masih banyak lagi. Wajah cantik, kulit bening, serta tubuh seksi ini sama sekali tidak murah.

Lalu setiap kali rekeningnya jatuh miskin, yang perlu ia lakukan hanyalah merajuk pada Hugo Darwin dan sang Daddy akan kembali menyuntikkan dana dengan mudah.

Tapi empat ratus juta?! Dalam sekali minta?

Hugo Darwin barangkali dermawan, tapi tidak tolol.

"Elo bisa pura-pura minta dibeliin BMW sama bapak lo. Abis itu lo jual lagi dengan alasan bosan. Hal kayak gitu pastinya udah lazim, bagi orang-orang kaya seperti elo."

"Lo pikir gue tipe cewek yang naik BMW?" Minimal Porsche.

Ide minta dibelikan mobil sebenarnya cemerlang, tapi masalahnya, Daddy baru saja membelikannya Porsche Panamera seminggu yang lalu.

Pasti ada cara lain.

Perlahan Cecilia mulai mengerjap mata dengan bibir terbuka menahan desakan tangis. Matanya mulai memerah dan alisnya melekok turun. Wajahnya memelas. "Mas ...," *siapa tadi namanya? Sesuatu berawalan Su, kayaknya. Suprpto? Suherman?* Suara Cecilia mendesah serak. "... apa nggak bisa kita bicarakan baik-baik? Saya masih muda dan semua orang pernah melakukan kesalahan, tapi ... apa Mas nggak kasian—"

"Elo harus tahu, nggak semua orang mempan sama kecantikan dan air mata lo," potong si Mas-Mas. "Ditambah lagi, duit lebih penting buat gue dari apa pun."

Si Anjing. Mata Cecilia menyalak marah. Ambyar sudah aktingnya barusan. "Sebarin aja kalau gitu, terserah lo! Toh, gue

nggak telanjang ini! Gue rasa wajar, anak muda gaul zaman sekarang ciuman di mobil sama pacarnya."

"Maksud lo dengan pacar yang udah punya bini?"

Bola mata Cecilia nyaris copot. " *Excuse me?* "

"Bryon udah nikah. Istrinya itu anak pengacara yang lagi naik daun, hamil duluan sebelum nikah. Tentu aja mereka enggak *publish* pernikahan mereka karena ... ya, sama kayak lo, jaga *image* ."

"*Bohong!*" *Anjir*

"Lo mau bukti?" Dengan santai 'Suherman' mencari sesuatu di galeri ponselnya, lalu memperlihatkan sebuah foto yang membuat kedua mata Cecilia nyaris copot.

Foto di mana Bryon tengah berpiknik ria bersama seorang perempuan muda yang menggendong seorang bayi mungil.

Setengah mati Cecilia mengatur napas.

Holy sweet mother of Batman. Cecilia nyaris muntah. Pantas saja kadang ia bertanya-tanya, parfum merk apa gerangan yang dipakai Bryon karena aromanya begitu rumahan dan dia tercium seperti toko pakaian bayi?

Oh. My. Lord. Lagi-lagi Cecilia sesak napas.

Serendah dan sebejat-bejatnya ia, hal terakhir yang ingin ia lakukan adalah menjadi pelakor. *Amit-amit jabang bayi ketok meja tiga kali.*

"Gue sama Bryon nggak melakukan apa-apa!"

"Foto itu menunjukkan hal yang berbeda."

"Gue dan Bryon ketemu di klub, joget dan minum bareng. Itu doang!"

"Elo nggak liat ada bekas tanda cincin di jarinya?"

"Siapa juga yang tertarik liatin jari orang!"

"Bayi mereka baru dua bulan. Istri Bryon nggak tau soal lakinya yang masih doyan jajan. Tapi kalau sampai dia tahu, apalagi keluarganya tahu, Bryon bakal habis. Itu sebabnya Bryon bersedia bayar empat ratus juta yang gue minta dari dia, walau nyicil. Katanya lebih baik bangkrut daripada dikebiri ayah mertua." Sudrajat itu tersenyum mendekati wajah Cecilia yang merah padam. "Dan gue yakin elo juga begitu. Lebih baik bangkrut daripada menanggung malu karena *image* lo tercoreng, ya kan?"

Mata Cecilia memicing. "Dari awal lo udah ngincer semua ini? Dari sejak elo melamar jadi sopir Bryon?"

"Gue baru kerja tiga hari. Anggap aja ketiban durian runtuh."

"Kalau elo mau memeras orang, peres aja si Bryon. Gue nggak ada hubungannya!"

"Tapi di foto itu ada elo."

"Nggak bisa!"

"Anggap aja elo berada di tempat dan waktu yang salah."

"Dan duit ratusan juta itu buat apa?"

"Semua orang pasti kepingin kaya."

"Elo bakal masuk penjara sebelum kaya. Daddy bakal menjebloskan elo ke sana, semoga elo suka makanan di kantin Bareskim."

" *Well* , itu tergantung. Kalau gue masuk penjara, citra cewek baik-baik lo juga ikut masuk liang lahat. Kita sama-sama hancur. Elo jeblosin gue ke penjara, gue bocorin foto lo ke publik. Elo, idola sejuta umat yang suci dan baik hati ... *make out* dengan suami orang? Tentu saja Nona Cecilia yang Agung tidak mau hal itu terjadi, bukan? Pikirkan karir lo, ayah-ibu elo, jutaan penggemar lo—"

"Setan lo." Cecilia menarik napas dalam-dalam hingga ia bersumpah banyak aroma busuk dari sekeliling tempat busuk ini yang masuk ke lubang hidungnya. Ia muak luar biasa. "Kasih gue waktu."

"Besok."

"'Besok' itu bukan waktu! Waktu itu satu minggu, satu bulan, lima tahun!"

"Sori, Nona, *besok* atau enggak sama sekali."

Cecilia mengerang putus asa. Ide pertama yang terlintas di benaknya adalah menjual beberapa koleksi tas Hermes-nya. Dengan begitu, Daddy tidak perlu tahu apa gerangan yang terjadi di salah satu malam termemalukan dalam hidupnya.

"Baik. Setelah *besok* gue lempar tuh duit ke muke lo, gue harus bener-bener yakin lo hapus foto gue. Jangan lo simpan buat kenang-kenangan, buat ngancem gue di masa depan, apalagi buat fantasi cabul lo malem-malem."

"Percaya diri lo bener-bener setinggi satelit ya?" Pria itu tertawa.

Cecilia menyadari mata pria itu menyorot pada bibir kemudian bagian bawah lehernya yang agak terbuka. Kemudian senyuman kecil membias di bibir tipis si Sutjipto yang Cecilia yakini bau jigong itu.

Tiba-tiba saja Cecilia didera rasa curiga. "Udah lo apain aja gue waktu gue pingsan?"

Pria itu melempar senyum tenang. "Gue enggak tertarik sama anak kecil."

"Munafik."

"Tapi elo tenang aja. Gue laki-laki yang menepati janji. Gue bakal hapus foto lo begitu gue terima duitnya. Tapi kalau lo lapor polisi atau bawa-bawa pengacara, foto lo akan menyebar lebih cepat daripada kecepatan lo memulas lipstik."

Cecilia beranjak dari sofanya dengan marah. "Oke. Gue juga nggak mau berlama-lama di sarang penyamun yang kotor ini. Kalau gitu—" kalimatnya tertahan karena pintu depan terbuka.

Empat orang asing masuk ke dalam, dua pria dewasa dan seorang wanita paruh baya yang menggandeng anak perempuan.

Anak itu, kira-kira berusia belasan tahun, langsung terkesiap tak percaya begitu melihat Cecilia. Tubuh si anak sedikit gempal dengan wajah bulat, hidung dan telinga kecil, serta sepasang mata yang sudutnya tertarik ke atas. Bibirnya terus menyunggingkan senyum canggung yang penuh kekaguman, tapi kedua matanya terus melarikan diri dari Cecilia.

Wanita paruh baya yang menggandeng anak penyandang *down syndrome* itu perlahan maju. Gerakannya anggun, rambutnya tertata rapi dengan sanggul di belakang, dan ada tahi lalat besar di bawah bibirnya. Kepada Cecilia, wanita itu tersenyum ramah. "Wah, sudah bangun rupanya. Kenalkan, saya Soleha. Boleh panggil saya Bu Sol."

Cecilia tidak menjawab. Perasaannya mengatakan, bahwa orang-orang ini tidak akan melakukan apa-apa untuk menolongnya. Jangan-jangan, mereka semua malah komplotan.

"Saya yang buka klinik urut kelamin di bawah," lanjut Bu Sol. "Kalau Dek Cecil ada kenalan cowok yang anunya mau diurut, atau terlalu mini dan susah ereksi, boleh ajak ke sini."

Cecilia mengerjap tak percaya. Tempat apa ini sebenarnya?

Salah satu pria yang perawakannya lebih tua, dengan pakaian kemeja batik lengan pendek dan kumis lebat, terkekeh malu-malu. "Tapi tenang, Dek Cecil, kami bukan orang jahat. Kami juga bukan penculik. Di sini semuanya orang baik.

Kenalkan. Saya yang punya tempat fotokopi di bawah. Nama saya Suki."

Cecilia belum pernah bertemu bapak-bapak bernama seimut itu. Suki.

"Dari Basuki," lanjut si Bapak.

"...."

"Kalau ada teman Dek Cecil yang mau fotokopi skripsi atau butuh joki sidang skripsi, jangan malu-malu ke sini. Rahasia terjamin. Kami telah membantu banyaaaak sekali mahasiswa-mahasiswa yang ingin lulus dengan cara curang."

"Waw," Cecilia mengukir senyum menghina. "Terima kasih, telah membuat gue tenggelam dalam lautan informasi yang berguna ini. Ada hal lain lagi yang perlu gue ketahui? Zodiak kalian, misalnya? Atau hobi dan cita-cita?"

Giliran pria kurus berambut klimis di samping Pak Suki membungkuk-bungkuk pada Cecilia sambil terkekeh. "Malem. Nama saya Dono."

Cecilia tersenyum penuh pemaksaan. "Setelah Suki dari Basuki, biar saya tebak: Dono dari Donovan?"

"Anu, bukan, Neng, saya Dono Sukamto. Asli Sukoharjo. Zodiak saya Virgo, cita-cita jadi barista kang kocok-kocok kopi kayak Chicco Jerikho, tapi sekarang jualan bakso di depan."

"Waw," Cecilia tampak begitu tersiksa. "Sungguh menginspirasi. Ada lagi? Gue bisa tinggal di sini sampai besok kok. Nggak keberatan."

"Gue Kala."

Cecilia reflek menoleh kesal pada pria penculik di belakangnya. "Kependekan dari kalajengking?"

Tawa merebak di ruangan ini, dari mulut-mulut orang asing yang barangkali tidak sadar mereka telah nekat menculik harta karun nasional—demikian Cecilia menyebut dirinya.

"Kalau Daddy sampai tahu semua ini, kalian bakal masuk penjara."

"Aduh, jangan dong, Neng, gerobak bakso saya masih nyicil," cicit Dono. "Sumpah, kami bukan penculik."

"Betul," ujar Suki si Basuki. "Ini bukan penculikan. Dek Kala cuma membawa Neng Cecil kemari dalam keadaan tidak sadar, dengan dibantu Dono menggunakan mobil, plat nomornya kami palsukan karena takut ketahuan, saat itu keadaan Neng Cecil berantakan dan acak-acakan, lalu saya dan Bu Sol diam-diam membopong Neng ke atas sambil membohongi semua orang bahwa Neng adalah keponakan kami."

"...."

"Tak lupa, saya dan Dono juga berjaga-jaga di bawah, untuk memastikan tidak ada hansip atau polisi yang melihat semua aksi

kami. Jadi Neng Cecil boleh tenang, nggak ada yang tahu Neng Cecil di sini. Nggak ada."

"Bagus, Pak Suk," Bu Sol berkacak pinggang marah. "Sekarang semuanya terdengar semakin mirip drama penculikan."

"Loh? Tapi kan saya bicara yang sesungguhnya."

"Inilah sebabnya sekolah hukum dan pengacara itu hanya impian, mentok-mentoknya Pak Suk cuma jadi tukang fotokopi."

"Loh kok nyindir?" Pak Suki menoleh ke tempat Kala. "Gimana toh, Dek Kal—"

Kala memberi gelengan kepala singkat. Alias meminta Pak Suki berhenti bicara sebelum semuanya bertambah kacau.

Begitu Pak Suki diam, anak perempuan tadi tiba-tiba berlari ke tempat Kala dan memeluknya erat-erat. Kala menyambutnya, seraya menurunkan kepala untuk mendengar bisikan yang dilantunkan si anak.

Sambil tetap memeluk si anak, Kala mendongak memandangi Cecilia. "Bukan, Ri, Cecilia Darwin enggak bisa foto bareng. Mungkin lain kali. Karena saat ini dia sudah *sangat* mengantuk dan harus balik ke rumahnya *sekarang*."

Bu Soleha menunjuk anak itu. "Dia Yuri, adiknya Kala."

"Dan gue harus tahu karena ...?" Cecilia mendecak malas sebelumnya menyampirkan tali tas ke bahunya. "Rame juga ya kalian, pantes sampe minta empat ratus juta. Dibagi buat berempat."

Bu Sol, Suki, dan Dono dari Sukoharjo saling bertukar pandang dalam bingung.

Sementara Kala melepaskan pelukan Yuri dan berjalan menuju sofa untuk mengambil jaket. Dilemparkannya jaket itu ke tubuh Cecilia yang hanya terbalut atasan tipis serta rok ketat. "Gue sarankan elo pake itu sebelum turun. Di bawah lagi rame. Dan jangan lupa : besok." Lalu mengembalikan ponselnya. "Di ponsel lo udah ada nomor gue. Nanti gue hubungin lagi. Atau nggak perlu? Karena gue tau di mana rumah lo."

"Jangan pernah lo dateng ke rumah gue."

"Tentu aja. Hanya *kalau* elo berhasil membayar gue."

Cecilia mendegus kasar sambil memeluk jaket itu sebelum berjalan angkuh meninggalkan ruangan. Sial betul ia hari ini.

Untungnya, jaket besar ini membuat kesialannya tidak bertambah. Si Kalajengking Tukang Peras itu benar, ketika ia berjalan menuruni tangga menuju lantai satu, keramaian manusia yang mengelilingi lima baris mesin fotokopi sudah terpampang mengerikan.

Riuh kendaraan dan musik jadul yang masih diputar kencang-kencang, mengiringi langkah Cecilia saat membelah keramaian manusia yang semuanya laki-laki itu. Irama keroncong dari musik aneh itu mendayu-dayu merdu menemani deru mekanik mesin fotokopi dan obrolan manusia.

*Terang bulan, terang bulan di kali Buaya timbul
disangkalah mati Jangan percaya mulutlah lelaki Berani
sumpah tapi takut mati*

Cecilia menaikkan ritsleting jaket—yang kebersihannya sangat diragukan ini—sampai bawah dagu, lalu berjalan membelah keramaian dengan kepala tertunduk. Beberapa mata tentu saja menoleh ke tempatnya, bisik-bisik menyeruak, bertanya mengapa ada perempuan molek—dengan jaket kebesaran yang membuatnya seakan tidak memakai celana—melintas di tempat fotokopi hina dina yang bau rokok, ketiak basah, serta sandal jepit kecebur got ini?

*Terang bulan, terang bulan di kali Buaya timbul
disangkalah mati Jangan percaya mulutlah lelaki Berani
sumpah tapi takut mati*

Sesampainya di depan ruko yang memiliki banyak stiker nama Sukides di dinding itu, Cecilia menoleh ke sisi kanan, pada sebuah ruangan kecil dengan pintu tertutup dan tembok triplek dicat warna *pink* mencolok. Di atas pintu tertutup itu terdapat papan nama dengan tulisan besar.

KLINIK EWITA

Penyembuhan alternatif alat vital pria Alami, natural, tanpa dosa, sesuai agama di jamin puas dan puas

Cecilia menarik napas panjang. Dalam 22 tahun hidupnya, tidak pernah sekalipun terlintas dalam benaknya bahwa ia akan

terdampar di tempat absurd ini dan diperas empat ratus juta Rupiah.

**Hai! Aku kembali untuk menghibur kalian di 2023.
Tahun baru, semangat baru, cerita baru yesssss?**

**Buat yang waswas apakah ini bakal angst lagi, dark
romance lagi, TENANG!!!! Karena aku juga gak tau ini genre
apa #eh 😊**

Part 2

"Macam drakor saja hidup kamu ini."

Beberapa jam sebelumnya.

Malam ini Bryon, majikan barunya, berkencan dengan perempuan lain. Lagi.

Hebat. Baru tiga hari ia menjadi sopir dadakan Bryon, sudah tiga hari berturut-turut pula pria itu mengencani tiga perempuan yang berbeda sementara istrinya mengasuh bayi di rumah.

Kala berusaha menyembunyikan rasa jengahnya terhadap sikap si bajingan itu melalui senyum sopan. Lagi pula, untuk apa peduli pada apa yang baik dan tidak? Toh, ia sendiri berada di sini bukan untuk tujuan baik.

" *Jemput gue di depan sekarang juga.* " Bryon meneleponnya semenit yang lalu.

Kala memarkirkan Lexus dengan nomor plat 4 NJG itu di depan pintu masuk klab Artwo, lalu berjalan santai membelah kerumunan manusia yang mengantri masuk di depan pintu.

Kehadirannya disambut pria tinggi besar bak algojo yang berdiri di depan pintu.

"Darto." Kala tersenyum menyapa. Kebetulan mereka memang saling mengenal, atau setidaknya cukup tahu nama, karena klab malam Artwo ini kerap mengambil minuman dari tempat kerja Kala. "Gue mau jem—"

Kala menelan kembali kalimatnya saat Bryon terlihat dari pintu. Beserta perempuan yang diajaknya berkenan. Di saat itulah, Kala terpaksa kaget.

Ia sudah melihat Bryon mendekati banyak perempuan di bar, tapi sekali ini, ia tidak menyangka Cecilia Darwin adalah berikutnya.

Kala hanya mematung seperti orang bodoh saat melihat Bryon memapah tubuh Cecilia menuruni anak tangga Artwo. Untuk sejenak, segala inderanya seperti lumpuh, tertampar oleh kenangan masa lalu yang berusaha ia lupakan.

Mengapa harus Cecilia Darwin?

Kesadarannya tersentak saat Bryon berteriak memanggilnya. Langkah Bryon sempoyongan memopong Cecilia. Tawa dan kikikan teler meluncur dari bibir keduanya.

Harus Kala akui, Cecilia masih tetap sangat cantik meski berantakan. Rambut panjangnya awut-awutan tertiuip angin malam, tali pakaian ketatnya melorot dari bahu, ujung roknya

naik hingga paha mulusnya terpampang jelas menjadi tontonan semua orang.

Bryon tidak repot-repot merapikannya. Didorongnya perempuan itu masuk ke kursi belakang mobil, lalu dia sendiri menyusul ke dalam.

Begitu Kala duduk di balik kemudi dan melajukan mobil menuju hotel yang disebut Bryon, suara pagutan bibir terdengar dari belakang. Cecap lidah basah dan desahan terputus-putus menyusul kemudian.

Jari-jari Kala mengetuk setir, hatinya menimbang ragu apakah ia masih akan tetap melanjutkan rencananya. Perempuan itu Cecilia Darwin, bukan sembarang perempuan yang tidak ia kenal.

Tapi ... ia butuh uang.

Dan keluarga Darwin sangat kaya.

Ditambah lagi, ini bukan kejahatan pertama yang ia lakukan.

Jadi kenapa harus berhenti sekarang? Mengapa harus tiba-tiba jadi orang suci?

"Pergi lo." "Ayolah." "Hmmm—" "Berani sumpah, cuma kamu di hati aku."

Kala mengintip lewat spion tengah, melihat bagaimana Bryon menyelipkan tangannya ke dalam rok pendek Cecilia

kemudian perempuan itu p terkikik mabuk meski satu tangannya berusaha menepis.

Cecilia mengatakan *jangan* sekali lagi, tapi Bryon menindih tubuhnya dan menghujannya dengan ciuman kasar. Tubuh mereka saling membelit, suara-suara seronok menggema di mobil.

"Hmpph—kayaknya aku ... mau, muntah." "Aku juga mau 'muntah', *baby* , ke badan kamu."

Kala mengernyit menahan jijik dari balik kemudi.

"Enggak, aku betulan ... mau—hmppph—mau muntah." "Ck, kamu seksi kalau lagi jual mahal."

Oke. Sekaranglah saatnya. Lakukan aja, suara di kepala Kala memerintah. Bayangan sembilan ratus juta terpampang di depan mata. Semua urusannya akan selesai dengan beberapa foto.

Maka dengan satu tangan masih di setir kemudi, Kala mengambil ponsel dari saku celananya dengan satu tangan lagi. Lalu mengarahkan benda tersebut ke kursi belakang, diambarnya foto kedua manusia itu satu kali, dua kali, harusnya lebih banyak lagi hingga puas, tapi rintihan Cecilia reflek membuatnya menurunkan ponsel.

"Pergi, Bry—" "Kita gituan di sini aja ya, *babe* ." " *No* ." "Aku udah nggak tahan." " *NO* ."

Begitu Cecilia merintih protes dengan suara memilukan, Kala bergegas menyimpan kembali ponsel itu. Decakan meluncur

dari bibirnya. Dibantingnya setir ke kanan, membuat mobil terhuyung dengan satu hentakan kasar sebelum naik menghantam trotoar dan rambu jalan. Suara gedebug kencang terdengar dari belakang saat tubuh keduanya menghantam bantalan kursi.

Kala melepaskan sabuk pengaman dan mendorong pintu dengan tenang. Derap sepatunya terdengar tegas saat mengitari badan mobil, menuju pintu belakang dan membukanya dengan cepat.

"Apa-apaan—" Bryon membelalak murka sebelum Kala menyambar kemejanya dan menarik tubuhnya keluar.

Dibantingnya bajingan itu ke aspal jalanan, tak peduli pada klakson dari mobil yang lalu lalang dan pejalan-pejalan kaki yang mulai berkerumunan.

"Nih apa-apaan, Bangsat?! Lo anj—" Bryon siap memaki, tapi kemudian bungkam saat Kala menyodorkan ponsel ke depan muka. Foto mesum yang baru saja diambilnya semenit lalu. Yang untungnya tidak buram.

"Menurut lo, Bapak Hutabarat bakal bereaksi apa begitu dia liat foto ini?" Kala tersenyum kalem.

Sementara Bryon teragap. Barangkali bayangan bapak mertuanya si pengacara kondang nan kejam itu melintas, berbarengan dengan bayangan perceraian dan hilangnya harta gono-gini. Atau lebih buruk lagi—hilangnya nyawa.

"M—mau lo apa?"

"Nah. Anak pintar, lo baik-baik sama gue, nggak usah ngelawan. Duit. Lo ada duit, kan?"

"Wah, anjing lo, baru kerja tiga hari aja elo udah—" Bryon menelan ludah begitu Kala memberinya tatapan tajam. "I—iya, Bang, atur aja, Bang, elo mau berapa?"

Kala menyeringai puas. "Nah, gitu dong." Semuanya berjalan sesuai rencana.

Bu Sol, nama aslinya Soleha, menggeleng-geleng heran begitu mereka selesai membopong tubuh lunglai Cecilia dan membaringkannya ke atas sofa. Saat ini mereka telah tiba di lantai atas fotokopi Sukides yang juga menjadi tempat tinggalnya.

Alunan musik keroncong bergema dari lantai bawah. Pak Basuki memang penggemar berat musik keroncong.

"Ceritanya panjang," seru Kala saat tatapan mata Bu Sol menggempurnya dengan pertanyaan.

Alis Pak Basuki, pemilik fotokopi Sukides, melengkung heran. "Kamu kenal perempuan ini?"

"Enggak."

"Edan," Pak Basuki memelotot kaget. "Kalau kamu mau oho-oho, mbok ya jangan dilakukan di sini. Pamali buat usaha fotokopi saya. Belum cukup Bu Sol numpang buka klinik pembesar penis di sini, kamu juga—"

Bu Sol langsung tidak senang. "Laahhh~ justru karena saya 'numpang' buka klinik di sini, bisnis fotokopimu jadi laris toh? Mahasiswa-mahasiswa semuanya melipir ke sini berkat tangan ajaib saya. Pak polisi sampai preman yang jadi langganan saya, semuanya jadi nggak ganggu usaha kamu, toh?"

Pak Suki menolak untuk memperpanjang masalah dengan sang sahabat. "Tapi, Kal, kalau nanti kalau Yuri pulang—"

"Semuanya bakal beres sebelum Yuri pulang les. Sekarang, saya mau mandi dulu. Oke? Oh ya, Bu Sol, bisa tolong dirapiin dulu baju bocah ini?"

Bu Sol mencebik. "Berapa sih umur dia?"

"Dua puluh dua."

"Loh, kok tau? Tadi katanya nggak kenal?"

"Dia yang nggak kenal saya." Kala memilih tidak melanjutkan sesi tanya jawab ini, lalu pergi membersihkan diri di kamar mandi, begitu keluar, ia mendapatkan semua orang telah meninggalkan lantai dua ini.

Sambil mengusap rambutnya yang basah, Kala beranjak ke kamar tidur untuk mengambil selimut, lalu kembali ke sofa dan menutupi tubuh Cecilia ala kadarnya. Sambil berkacak pinggang, diamatinya wajah teler tak berdaya itu.

Di bawah sinar bulan purnama Hati sedih tak dirasa Si miskin pun yang hidup sengsara Semalam itu bersuka

Seolah hendak mendukung irama keroncong dari lantai bawah, sinar bulan purnama dari langit malam benar-benar menembus jendela ruangan ini, cahaya lembutnya membantu penglihatan Kala.

Wajah Cecilia yang tertidur memancarkan aura tak berdosa. Alis simetris menaungi kedua mata terpejamnya yang dihiasi bulu mata lentik. Hidungnya mancung, kedua pipi mulusnya memerah samar, bibirnya yang terkatup rapat berantakan oleh noda lipstik yang diacak-acak Bryon.

Senyum tersungging di bibir Kala saat melihat sebintik tahi lalat kecil di hidung kiri Cecilia. Cecilia Darwin tidak banyak berubah sejak dua belas tahun lalu.

Rasa bersalah membanjirinya. Mungkin ada baiknya ia memulangkan bocah ini dan tidak melibatkannya dalam rencana kotornya. Uang tebusan dari Bryon Bajingan saja sudah cukup.

Sayangnya ... nggak cukup. Bahu Kala melemas. Tidak perlu memasang kalkulator di otaknya untuk bisa menghitung bahwa uang dari Bryon tidak akan cukup.

Kala menghela napas kalah.

Dan apa haknya mengatai Bryon bajingan? Bukankah ia juga sama saja?

Kala menoleh lagi memandangi wajah Cecilia. *Sori* , bisiknya dalam hati, seakan bocah itu akan sudi mengampuninya setelah bangun nanti, seakan semua manusia di muka bumi ini

akan mengerti bahwa ia tidak punya pilihan selain melakukan tindakan keji ini.

Jari Kala menggapai anak rambut Cecilia yang menutupi pipi, hampir-hampir ia merapikannya ke daun telinga, kalau saja perempuan itu tidak mendadak bergerak lalu merintihkan nama seseorang.

"Bik Mirjah Biiiiikkk~ BIIIIIIKKKKKK~"

Dia manggil kambing? Kala tak kuasa mengulum bibir menahan tawa, lalu berputar membelakangi sofa dan mulai berpura-pura mengangkat barbel sambil menonton tayangan sinetron di TV depannya.

"Jangan pernah lo dateng ke rumah gue."

"Tentu aja. Hanya *kalau* elo berhasil membayar gue."

Maka begitulah, perempuan berambut lurus serta berwajah ketus itu berbalik pergi dengan murka.

Pintu terbanting, lalu semua orang di ruangan ini, kecuali Yuri, memandangnya menuntut penjelasan.

Pak Basuki yang pertama paham. Kumis lebat itu bergeser-geser saat mulutnya terbuka hendak melontarkan pertanyaan.

Namun Bu Sol mendahuluinya. "Kamu culik dia ke sini, buat meres duitnya?"

"Astaga, bujang sinting satu ini, apa nggak ada cara lain?" Pak Basuki memandang Kala sengit. "Macam drakor saja hidup kamu ini. Saya sudah bilang, pelan-pelan kita pasti bisa cari jalan keluar."

Kala menggeleng. Semua orang barangkali punya banyak jalan menuju Roma, tapi tidak dirinya. Jalannya sudah buntu.

"Kasian anak itu, Kal, memangnya dia ada uang sebanyak itu?" serang Bu Sol.

"Percayalah, Bu Sol, uang yang dimiliki bapaknya jauh lebih banyak dari yang saya minta."

Meski Kala mengucapkannya dengan seringai lebar, namun hatinya dikerubuti rasa bersalah yang teramat sangat, terlebih saat ia sadar Cecilia di bawah sana barangkali sedang kebingungan mencari kendaraan untuk pulang. Belum lagi ini sudah sangat malam, dan Cecilia berkeliaran mengenakan pakaian kekurangan bahan.

"Hei, Yuri," Kala menunduk memandangi sang adik. "Besok libur, kan? Mau jalan-jalan?"

Sang adik mengangguk antusias.

Sesuai dugaannya, Cecilia belum juga meninggalkan Fotokopi Sukides. Perempuan itu masih berdiri di ambang pintu sambil menekan sesuatu di ponselnya.

"Ayo, gue anter." Kala mengedikkan kepala menunjuk mobil Brio milik Pak Suki yang terparkir di depan trotoar. Sebelum Cecilia mencela dengan protes, buru-buru ia menambahkan. "Ini udah malem. Ikut atau enggak? Kalau lo nggak mau, ya terserah, silakan aja lo cari taksi atau minta dijemput sopir lo."

"Gue nggak punya sopir. Dan iya, gue lebih aman naik taksi dengan pewangi jeruk sekalipun, daripada ikut lo."

"Yakin?" Kala terang-terangan memberi lirikan tajam pada sekujur tubuh Cecilia, terutama pada sepasang kaki jenjang yang hanya tertutup setengah dari jaket pemberiannya—membuatnya terlihat seolah tidak mengenakan bawahan apa-apa.

Ia tahu, Cecilia menyadari hal yang sama.

Demi apa pun, Kala berharap perempuan itu rela diantar olehnya. Memangnya buat apa ia turut mengajak Yuri malam-malam begini? Semata agar Cecilia merasa lebih aman dengan keberadaan anak polos itu.

Tak lama kemudian, harapannya terkabul. Cecilia Darwin akhirnya menurunkan ponsel dengan desahan terpaksa, lalu dengan setengah hati mengikuti langkahnya menuju mobil kecil yang barangkali seumur hidup belum pernah ditumpanginya.

"Gue harap elo nggak nyuri-nyuri motoin gue lagi," ketus Cecilia. "Atau gue tusuk selangkang lo dengan *heels* gue."

" *Cute* banget penculik gue," suara merdu itu melantun tajam dari kursi belakang. "Udah nyulik gue, meres duit gue, terus gue diantar pulang. *So sweet* ."

Yuri, yang duduk di kursi samping, menoleh bingung ke tempat Kala. Yang ditanggapi Kala dengan senyum enteng.

"Hebat juga ya lo, nggak ada rasa bersalah bawa-bawa anak kecil ngawal aksi lo." Masih dari bibir kecil pedas itu. Tak lama kemudian, tubuh itu beringsut maju ke depan, menepuk bahu Yuri. "Hei, Yupi—"

"Namanya Yuri."

"Hei, Yupi, lo tau kakak lo ini penjahat?"

Kala malah tertawa. Yuri melirik mereka berdua dengan malu-malu, lalu ikut tertawa canggung. Cecilia dibuatnya bingung.

"Keluarga sinting." Lalu kembali duduk menyandar di kursinya. "Woi, gue haus. Ada yang punya air minum di sini? Yang bersih dan masih disegel, dan pastinya bebas racun atau obat tidur."

"Selain air *wiper* dari mesin mobil?" jawab Kala. "Nggak ada." Kecuali dia mau menenggak air jampi-jampi dari Bu Sol yang ada di dalam laci *dashboard* . Tapi, lupakan saja.

" *Great* ." Cecilia menyilang kaki angkuh dan membuang wajahnya menatap jendela samping. "Gue akan—"

"Lapor Daddy?"

Cecilia melirikinya tajam lewat spion tengah.

"Dari tadi ancaman lo untuk melapor Daddy itu nggak serius, kan?" Senyum Kala. "Akui aja, elo lebih takut dimarahin Daddy."

"Lebih baik elo nyetir dalam diam karena gue nggak suka ngobrol dengan seorang kriminal."

Samar-samar dari sudut matanya, Kala melihat Yuri membuka ritsleting tas dengan sangat perlahan, lalu mengeluarkan sesuatu. Kala menoleh cepat, hendak mencegah aksi berikutnya yang sudah bisa ia tebak, tapi segalanya sudah terlambat.

Yuri memutar tubuh ke belakang, memandangi Cecilia sambil menyodorkan sebuah *file folder* kecil berwarna cokelat usang yang sudah ratusan kali dibuka tutup dan dicoretinya.

Cecilia memandangnya bingung. "Gue minta air, Yupi. Nih apa? Lo mau tanda tangan beserta biodata gue?"

Saat itulah Kala mendengar Yuri, yang untuk pertama kalinya di malam hari ini, bersuara pada orang asing. Mungkin tidak asing-asing amat, karena Kala tahu Yuri mengikuti akun Instagram Cecilia Kaori Darwin dan kerap memuji anak dari pengusaha Hugo Darwin itu.

"Aku ... aku mau jadi model juga." Yuri mencicit setengah malu.

Cecilia bungkam, dan Kala sadar sepuluh jarinya sudah meremas setir dengan sangat keras. Jalanan di depan sana tak lagi menjadi fokus utamanya.

Ekor matanya menangkap gerakan tangan Cecilia yang mengambil *file folder* usang itu, telinganya mendengar suara gesekan kertas yang dibuka, dan jantungnya bertalu-talu membayangkan Cecilia tengah mengamati foto-foto Yuri yang tengah berpose bak model.

Kira-kira tiga tahun yang lalu, Kala pernah mengajak sang adik mendatangi salah satu plaza termewah di Jakarta. Hanya untuk makan es krim. Kemudian ia ingat betul bagaimana sang adik tahu-tahu berhenti di depan sebuah butik tas mewah, termangu begitu lama hingga tak sadar es krim meleleh di tangannya, hanya untuk memandangi foto seorang model *ambassador* sang butik mewah.

Model itu berdiri tegap memandang ke depan dengan dua kaki jenjangnya yang melebar kokoh, satu tangannya menutupi perut ratanya yang terlihat di balik *blazer* tanpa dalaman, dan satu tangannya lagi memegang tas mahal berwarna oranye jelek.

Ya. Model itu adalah Cecilia Darwin.

Yuri bilang, perempuan itu sangat cantik. Katanya dia iri, tapi juga ingin secantik dirinya. Tak lupa Yuri juga bilang, dia ingin suatu hari nanti wajahnya juga bakal terpampang di butik-butik besar, menjadi terkenal.

Kala tidak menyangka adiknya yang sangat pemalu itu ternyata serius. Sejak hari itu, Yuri selalu memintanya membelikannya majalah mode atau sekadar membawanya jalan-jalan di mal melihat model siapa lagi yang sedang populer. Yuri juga sering memintanya memotretnya saat sedang berpose bak model. Sial. Berkat satu foto Cecilia Darwin di sebuah plaza, Yuri kecilnya kini memiliki cita-cita menjadi model *catwalk* .

Kala tidak mencoba merusak impian Yuri, ia pikir ... toh setiap anak berhak memiliki impian mereka sendiri.

Masih sambil memfokuskan diri pada jalanan di depan, Kala mencoba menolehkan kepala untuk mengintip ke kursi samping belakang, menebak-menebak, atau lebih tepatnya lagi ketakutan, pada apa yang bakal diucapkan Cecilia pada Yuri.

Jika perempuan itu memiliki belas kasihan atau rasa manusiawi, sedikit saja, dia cukup tutup mulut atau sekadar bilang "oh". Lalu semuanya selesai.

"Nggak mungkin lo bisa jadi model."

Kala mengerang tertahan. *Shit* .

Dan ternyata Cecilia belum selesai. "Lo mending ganti cita-cita lo jadi sesuatu yang lebih masuk akal. Jadi kasir tempat fotokopi tadi aja, atau bantu urut-urut manja ala Bu Soleha. Karena dengan kekurangan lo itu, mustahil lo jadi mod—"

Ban berdecit mengerikan saat mobil itu menepi tiba-tiba. Kala melepaskan sabuk pengaman, dilanda *deja vu* yang sama

saat ia mendorong pintu dan berputar cepat mengitari mobil dengan marah. Bedanya, kali ini Cecilia tidak dalam keadaan tidur saat ia membuka pintu belakang.

Perempuan itu tersenyum menantinya.

"Keluar," seru Kala. "Gue mau ngomong sama lo."

Baru saja Cecilia meletakkan *file folder* tadi dan mencondongkan setengah tubuhnya keluar dari pintu, Kala sudah langsung menyambar lengannya dan menyeretnya jauh meninggalkan mobil.

Yuri adalah satu-satunya manusia paling penting dalam hidup Kala. Satu-satunya alasan mengapa ia masih memilih bertahan di hidup sialannya yang sudah *fucked up* ini. Tidak akan pernah sedikitpun ia membiarkan seseorang melukai Yuri.

"Kenapa?" Cecilia tersenyum menantang. "Mau ribut sama gue?"

"Iya."

"Oops," Cecilia memasang mimik pura-pura panik. "Kakanda marah?" Kemudian tertawa pelan. Angin malam meniup ganas rambut panjangnya yang bergelombang. "Seenggaknya gue nggak nodong dia dengan uang tebusan ratusan juta."

"Elo boleh ngomong apa aja sama gue, tapi enggak ke adik gue."

"Suci banget."

"Gue serius. Jangan macem-macem sama adik gue."

"Atau apa?"

"Atau gue nggak akan segan-segan melukai elo."

"Lo mau gebukin gue?"

"Kenapa enggak?"

Telapak tangan Cecilia mendorong dada Kala, membuat Kala terpaku heran. Dipandangnya kedua mata angkuh itu dan kemudian tersadar, Cecilia tengah menantanginya untuk melukainya, seperti ancamannya tadi.

Cecilia masih menunggu, lalu mendecak kecil dan tahu-tahu tangannya melayang menampar pipi Kala.

Kala makin terhenyak dengan kedua mata terbelalak.

"Udah gue duga," Cecilia tersenyum sinis di hadapannya.

"Elo nggak akan pernah melukai gue."

Baru saja Kala membuka mulut hendak menakut-nakutinya, perempuan itu sudah mendahuluinya.

"Apa yang gue bilang ke adik lo itu fakta. Lo juga tau semua yang gue omongin itu benar. Bukan bagian di mana dia harus jadi kasir atau tukang pijit plus plus, tapi bagian di mana dia harus lupain cita-cita mustahilnya itu. Itu namanya realita, Bodoh."

"Gue ngerti apa itu realita. Tapi di hidup ini juga ada yang namanya harapan, Tuan Putri."

"Maksud lo kebohongan? Beda jauh loh, antara elo kasih dia harapan yang *mungkin* bisa terwujud, sama elo kasih dia kebohongan di mana dia akan terus terbuai dan begitu dia bangun, dia bakal sadar selama ini dia ditipu."

Kala mematung kaget, lalu berdeham. "Orang-orang seperti gue dan Yuri bertahan hidup dengan harapan."

"Harapan juga milih-milih, cuy! Dia? Jadi model? Lo pikir dunia model itu isinya ibu-ibu peri baik hati yang siap mewujudkan impian anak berkebutuhan khusus hanya karena dia berhati polos seperti malaikat?"

Rahang Kala mengeras.

"Gue ngomong terlalu kasar?" Cecilia menoleh sekilas ke mobil, lalu kembali pada Kala. "Adik lo *down syndrome* , tapi lo memperlakukan dia kayak orang bego."

"Hei—"

"Dia juga kayak anak-anak normal lainnya yang harus elo cekokin kenyataan."

Kali ini Kala benar-benar kehabisan kata.

"Lagian lo pikir enak jadi model?"

"Di—"

"Biar gue kasih tau lo kenyataannya, Bodoh. Si Permen Yupi itu nggak akan kuat dioper sana-sini, disuruh ini-itu, nggak tidur seminggu suntuk dan dimaki-maki sama bos bangsat yang

kapan pun bisa bebas grepe-grepe pantat dia lalu melenggang bebas gitu sampai bikin gue trauma! Ngerti lo?!"

Kala mengerjap diam pada sepatah kalimat terakhir tadi.

Cecilia ikut mengerjap, tersengal-sengal menarik napas marah. Binar matanya berbeda kali ini, bukan lagi angkuh serta kurang ajar, apalagi sok tahu. Cecilia Darwin terlihat tengah menahan desakan hebat untuk tidak memuntahkan amarah yang selama ini dikuburnya rapat-rapat.

Seketika itu, cengkeraman jari Kala di pergelangan tangan Cecilia perlahan mengendur. Meski belum juga melepaskannya.

Kala mendesah pelan, berusaha melenyapkan perasaan buruk dari ucapannya barusan. Susah payah ia berusaha memusatkan pikirannya kembali kepada Yuri. "Anak kecil bisa kapan aja mengganti cita-citanya. Waktu kecil, gue bercita-cita jadi dokter, tapi lihat sekarang."

"Sekarang jadi penjahat? Wow, hidup pasti kejam banget ya sama lo."

Kala berusaha mengabaikan sarkasme barusan. "Intinya, semua anak berhak punya impian sekonyol apa pun. Nanti kalau udah gede, Yuri bakal berubah pikiran. Dan elo nggak seharusnya memporak-poranda kepercayaan dirinya dengan omongan setajam itu."

"Enggak semua orang bisa melupakan impiannya, *kecuali*, kalau dia 100% sadar cita-citanya itu mustahil digapai. Di dalam

mobil tadi, elo jelas-jelas takut. Elo takut gue bakal ngomong yang sepahit-pahitnya ke Yupi karena di hati lo yang paling jujur, elo tahu semua harapan yang elo kasih ke dia itu *bullshit* ."

"...."

"Harus ada yang berani bangunin dia. Mungkin orang asing, atau idolanya langsung, daripada kakaknya yang lembek ini." Tatapan Cecilia terlihat congkak, terutama saat ia merapat mendekati Kala dan berbisik di depan wajahnya. "Gue paling benci orang yang bohongin gue. Yang memupuk gue dengan *the so called* harapan-harapan tai kotok, karena begitu gue terbuai, yang gue dapatin cuma kebohongan."

Kala menatapnya tajam. Rahangnya benar-benar sudah mengeras dan ia menahan diri untuk tidak meledak marah. Pada dirinya sendiri.

"Nah," wajah Cecilia kembali normal. "Sekarang, lepasin tangan gue, Kalajengking."

Akhirnya cengkeraman itu terlepas juga.

Cecilia mengusap pergelangan tangannya dengan seuntai senyuman manis. Lalu berbalik kembali ke mobil dengan langkah penuh kemenangan.

Part 3

"Princess?"

"Hadeh, udah jam segini masih aja tidur aja! Cecil, bangun! Hayo bangun. Banguuunnnnn. Nggak bagus anak perawan bangun siang-siang."

Selimut lembut yang membungkus tubuh Cecilia ditarik dengan paksa. Cecilia mengerang protes.

"Astaga anak satu ini! Cepet bangun, mandi, ganti baju, ke gereja!"

"Ini hari Minggu?"

"Dan bisa jadi hari kiamat juga. Ayo bangun!"

"Enggak mau. Hari Minggu-nya suruh mundur aja."

"Harinya Tuhan loh ini."

"Bukannya Tuhan nyiptain tujuh hari? Kenapa *appointment* -nya mesti hari Minggu, sih?"

"Heh, sinting kamu. Ayo bangun!"

Dengan mata mengantuk dan mulut mengerang, Cecilia beranjak juga dari ranjang nyamannya. Ia menyibak rambutnya ke

belakang sambil meraih ponsel di nakas. Satu pipinya merona merah sehabis menindih bantal.

Bik Mirjah menarik bantal Cecilia untuk merapikannya. Tak lupa wanita paruh baya itu meninjau pakaian tidur Cecilia sambil mendecak gemas. "Heran Bibik, tidur kok pake baju tipis-tipis gitu sih? Enggak sekalian pake tisu aja?! Masuk angin baru tau rasa kamu!"

"Ini namanya *lingerie* , Bik."

"Dan buat siapa kamu pake seksi-seksi gitu?!"

"Sejak kapan aku nggak boleh seksi buat diri sendiri? Kita harus menghargai pemberian Tuhan, kan?" Tak lupa Cecilia menengadah sambil melipat dua tangan seolah berdoa.

"Kalau Bibik jadi Tuhan, udah tak jewer kuping kamu."

Cecilia tersenyum masa-bodo dan mulai mengambil ponsel di atas nakas. Kemudian ia menyambar buku *self motivation* yang baru dibelinya kemarin—yang satu halaman pun tidak ia baca, karena toh, untuk apa ia butuh motivasi hidup? Justru dirinyalah yang jadi motivasi hidup banyak orang. Lalu Cecilia melakukan selca sembari berpose seperti seolah-olah Bangun Tidur Kuterus Baca Buku.

Ia memeriksa hasil foto dan tersenyum. Cantik sekali titisan Dewi Aphrodite ini. Lalu mengunggah foto itu ke akun Instagramnya dengan caption *take a good book to bed with you.*

Setelah itu, ia memeriksa postingannya kemarin malam. *Mood* nya langsung melonjak bahagia manakala melihat jumlah *likes* dan *comment* di postingan kemarin.

Ada 154.398 *likes* dan 612 *comments* untuk fotonya saat *party* di Artwo kemarin—tanpa tanda-tanda kehadiran Bryon, tentu saja. Hanya Cecilia dengan empat sahabat karibnya yang sama-sama memajukan bibir dan berpose imut dengan latar belakang keramaian Artwo.

154.398 likes Cecildarwin In normal life, I'm just kind of chill #goodvibesonly #mygurls #girlsjustwannahavefun #cecildiamond

BudakCecil Have fun kak! 💕💕 see u di jakarta fashion weeks next month

HourlyCecil Selalu suka sama circle diamondsnya kak cecil 🥰🔥 awet2 ya persahabatan kalian — view 2 more replies

LordCepmek Solusi mata minus cek ig aku

EsKrimMuxue Masih adakah tempat kosong di hati mbak cecil? Mimin ingin menempatnya — view 12 more replies

PacarnyaJaemin Cecil pernah makan malem indomie telur kornet lanjut martabak coklat keju terus minumnya pop ice moccacino gak sih? Iri bat sama pinggangnya 😭

MemancingKeributan Cewek bekas 🙄🙄🙄 - view 51 more replies

ReihanBaik Slay sekali istri saya. Bun, pulang, bun, papa gak bisa masak nasi — view 10 replies

AirIsianBotolShampo Halahh model ginian mah di PIK jg byk — view 22 replies

NetizenSelaluBenar Hiiiiisssh, bangga banget jdi cewek murahan 🙄

Kurang ajar.

Rusak sudah *mood* Cecilia.

Campur aduk *mood* itu diperparah saat mata sayunya menangkap bayangan perempuan dedemit melintas di depan pintu kamar, berjalan di lorong kamar tidurnya dengan langkah anggun seakan dirinya pemilik rumah ini.

"Masih hidup aja si kunti" geram Cecilia.

Bik Mirjah langsung terhenyak. "Hus! Awas disamperin beneran. Lagian kamu tuh kapan sih, mau coba berdamai sama Non Ratu?"

"Jangan sekali-kali Bibik manggil dia Non. Cuma ada satu non di rumah ini."

"Ck! Hidup satu atap loh kalian. Apalagi yang di perut Non Ratu itu bakal jadi adik kamu."

" *Which is worse.* "

"Was wes wos apa lagi tuh? Bibik nggak bisa Inggris. Lagi pula ya, Cil, Bapak sekarang terlihat lebih bahagia. Kamu nggak bisa, ikut bahagia buat orang lain?"

"Enggak, selama aku belum bahagia."

"Anak gendeng!"

Mood Cecilia yang sudah anjlok, bertambah hancur lebur hingga titik ternista, saat lorong kamar itu dengan lancangnya mengantarkan suara-suara cekikikan mesra antara Daddy dengan si Kunti dari ruang makan.

Terkutuklah hari Minggu ini.

" *Morning* , Daddy's Little Princess." Hugo Darwin tersenyum menyambut Cecilia dari meja makan. Kemeja licin serta dasi sudah melekat di tubuhnya yang masih terlihat bugar di usia 56 tahun ini. Katanya, kiat sehat adalah tidak stres dan tidak merokok. Ironis, mengingat semua harta kekayaannya justru berasal dari pabrik rokok miliknya. Padahal dia sendiri tidak pernah sudi merokok.

Hugo Darwin selalu rapi, baik dari rambut peraknya yang tersemir maupun dari kulit wajahnya yang bersih terawat. Hugo juga masih sangat tampan, meski kerutan-kerutan usia sudah terlukis di sudut matanya, manakala ia tersenyum lebar seperti saat ini.

Aroma *butter croissant* serta kopi pahit yang selalu menjadi langganan sarapan Daddy sudah hampir tandas saat Cecilia membungkuk untuk mengecup pipinya.

"Hai, *Dad* ." Cecilia mengambil kursi di samping Hugo.

Ia memandangi dua tangkup roti panggang yang diletakkan bersusunan di atas piring makan. Warnanya yang kecokelatan terlihat berkilau setelah diolesi mentega. Dua telur setengah matang yang sudah dipecahkan Bik Mirjah dan dituangkan ke mangkuk cantik, tampak menggiurkan dengan tambahan tetesan kecap asin dan taburan lada putih. Aroma kopi susu panas mengepul dari cangkir di sebelahnya. Sempurna.

Cecilia hanya makan dua kali dalam sehari. Sarapan, lalu makan siang salad, dan malam harinya menenggak jus buah. *Well*, salad rasanya tidak enak, dan jus buah sama sekali tidak mengenyangkan. Maka tak heran, menu sarapanlah yang ditunggu-tunggunya setiap hari. Ia cinta sarapan.

Avocado toast, *waffle* hangat empuk yang disiram *mapple syrup*, *brasil* panas berisi selai apel yang ditemani secangkir oatmilk, atau kalau ia sedang benar-benar lapar setelah seminggu berpuasa untuk mempertahankan tubuh indahny; *oeufs cocotte* yang *creamy*, lezat, dengan tambahan keju dan *bacon*.

Tapi terus terang, nasi kuning dengan telur balado, soto mie dengan emping dan risol garing, bubur ayam gerobak dengan taburan bawang goreng serta kerupuk merah yang banyak, itu juga boleh.

Sarapan adalah *zen moment*-nya, sesuatu yang Cecilia percaya akan mempengaruhi keseluruhan suasana hatinya di sisa

hari. Tidak peduli ia bangun jam berapa, *mood* seamburadul apa, sarapan adalah keharusan.

"Astaga, siang banget bangunnya, Cil?"

Bangsat .

Belum cukup amburadul, sekarang *mood* Cecilia luluh lantak rontok seperti ketombe Tarjo si sekuriti rumah pacarnya Bik Mirjah.

Bukan hanya di hari ini saja sebenarnya, tapi sudah beberapa minggu belakangan ini semuanya kacau balau gara-gara seorang dedemit kampret bernama Ratu.

Ratu Kunti. Ratu Siluman. Ratu Liang Kubur. Ratu Badak—karena rasa tidak tahu malunya sudah setebal kulit badak. Atau Ratu Ketek Hitam. *You name it.*

Cecilia lebih suka Ratu Kunti.

Mendengar suara cempreng Ratu saat tertawa, napsu makan Cecilia langsung karam ke Segitiga Bermuda.

Ratu, istri baru Daddy setelah bercerai dengan Mommy enam tahun lalu, sudah mengintai dari belakang punggung Daddy. Tangannya yang sedang bergelanyut manja di bahu Daddy tampak berhenti meremas-remas genit.

"Siang banget bangunnya, Cil?" ulang Ratu dengan senyum palsu. "Ini udah sarapan kedua Daddy-mu loh. Dan kita udah lewatin kebaktian jam pertama, gara-gara nungguin kamu."

Cecilia menoleh ke tempat Ratu. "Betul. Padahal gue harus cepet ke gereja, untuk cari pendeta buat dateng ke rumah ngusir setan."

Ratu meninggalkan punggung Hugo untuk berkacak pinggang kesal. Dipelototinya sang suami agar sudi membantunya dengan memberi pelajaran pada putri manja sialannya itu.

Tak lupa Ratu mengusap perut buncitnya yang sudah sangat besar, seakan bayi delapan bulannya bisa menjadi senjata andalan untuk membujuk suami.

"Cil—"

Cecilia memotong sebelum Daddy Hugo bicara. Telunjuknya mengarah pada Ratu. "Dan itu apa? Ngapain elo niru-niru *style* gue, hmm? Lain kali kalau elo pinter, minta duit lebih banyak dari Daddy biar seenggaknya baju yang elo pakai untuk setengah mati meniru gaya gue itu, nggak asal comot dari ITC Mangga Dua. Duit kaget lo itu nggak bisa beli *vibe*, tau. *Vibe* lo tetep cewek cupu dari kos Tanjung Duren."

Ratu terkesiap.

Pagi itu, dan pagi-pagi sebelumnya selama delapan bulan belakangan ini, Ratu memang kerap mengenakan kimono sutera tipis sebagai *outer* gaun tidur satin selutut—yang sebenarnya tidak masalah, sangat tidak masalah, kecuali kalau kebetulan semua itu adalah *template* seragam tidur Cecil setiap hari.

Bahkan dalam kesehariannya di rumah maupun di luar, Ratu juga kerap meniru gaya busana Cecilia. Perempuan itu mulai mendandani dirinya dengan Chanel—palsu—menganti tas rakyat jelatanya menjadi Louis Vuitton—KW satu—serta sandal ratusan ribunya dengan Louboutin. Bahkan parfum beraroma kemiskinannya kini lengser berganti Jean Patou—yang kebetulan, selalu nangkring di meja rias kamar tidur Cecil. Sungguh 'kreatif' sekali inspirasi Ratu.

"Daddy lupa kasih lo duit jajan?"

"Cecil, cukup." Hugo memberi tatapan penuh peringatan.

Tak lupa, kini Ratu juga *blow permanent* rambutnya yang lurus merakyat ala gadis dusun polos nan baik hati itu, agar menjadi sama persis seperti gaya rambut Cecilia.

Kemarahan Cecilia sudah di ubun-ubun. "Elo mau jadi bini Hugo Darwin, atau jadi muntahan cetakan pabrik gue sih? Kenapa selama delapan bulan ini gue ngeliat ada *copycat* gue—versi murahan dan ndeso—berseliweran di rumah ini!"

"Cecil, *enough* ." Kali ini nada Hugo menegaskan.

"Say, kamu belain aku dong, Say, anak kamu itu udah keterlaluan—"

Hugo memejam mata. "Jangan sekarang, Ratu, tolong."

Ratu membelalak marah campur malu. Satu kaki dihentakkannya dengan kasar, lalu bagai anak kecil tantrum

karena tidak dibelikan Kinderjoy, Ratu melipat tangan marah dan memonyongkan bibir meninggalkan ruang makan.

Hugo tidak banyak buang waktu setelah sang istri pergi. Diberinya Cecilia tatapan tegas. "Pertama, apa salahnya kalau Ratu berdandan seperti kamu?"

Cecilia membuka mulut tapi telunjuk Daddy Hugo lebih cepat.

"Kedua, kamu harus mulai bersikap dewasa dan berhenti membuat suasana Perang Soviet di rumah ini setiap detik, setiap harinya."

"Daddy," Cecilia mendengus pura-pura kaget. "Aku dan Mbak Kunti saling mencintai. *In fact*, dia dedemit favorit aku."

"Daddy serius, Cecil." Sorot mata Hugo menyorot penuh intimidasi. "Daddy ngerti semua ini masih sulit diterima buat kamu; suasana baru, anggota keluarga baru, ibu baru, adik—"

"Dia nggak akan pernah jadi ibu aku." Bukan pula berarti Mommy Julia adalah ibu terbaik.

"Daddy nggak pernah maksa kamu untuk langsung nerima Ratu, apalagi manggil dia dengan mama atau ibu, tapi seenggaknya kamu bisa bertingkah lebih dewasa dari ini, Cil. Princess sebentar lagi akan lahir—"

"Princess?" Cecilia terbelalak ngeri.

Hugo menelan ludah, tahu betul dirinya sudah salah bicara.

"Prin ... cess?" ulang Cecilia.

"Ya, kami ... akan menamakannya Princess. Ratu pikir—"

Bibir kecil Cecilia ternganga. "Dan Daddy sama sekali nggak merasa aneh, apalagi keberatan, waktu si Kunti itu mengusulkan sebuah nama yang jelas-jelas adalah panggilan kesayangan Daddy ke aku?!"

Air muka Hugo berubah. Seakan miliarder itu baru menyadari kebodohnya yang kelewat dungu. "Ratu pikir ... di rumah ini jadinya ada Ratu—Queen, dan tuan putri—Princess."

"Ya kalau gitu namain dia Puteri aja! Ngapain Princess?! Itu punya aku!"

"Itu cuma nama, Cil."

"Cuma nama. Jadi setelah Daddy mulai manggil-manggil orang lain dengan Princess, aku bakal dipanggil apa? Dayang?!"

"Cil, ini bukan perkara besar."

"Jelas bukan perkara besar. Pertama-tama dia menyabotase Daddy, lalu meniru semua gaya aku dari ujung kepala sampai jempol kaki, sekarang dia juga mau ngambil panggilan kesayangan Daddy buat aku!"

"Cecil, kamu udah berlebihan. Ayo dong, kamu harus bertingkah dewasa sesuai umur kamu."

"Sesuai umur," Cecilia menahan panas yang sudah terkumpul di pelupuk matanya. Sekujur tubuhnya mulai gemetar. "Kebetulan, aku dan Dedemit itu seumuran. Mungkin aku juga

harus menggaet om-om di lapangan golf? Seperti yang dia lakukan?"

"Cecil!" Daddy memelotot marah. Lalu perlahan menarik dan melarikan pandangannya ke tempat lain, seperti hendak mengumpulkan kewarasannya agar pertengkaran ini bisa segera berakhir. "Daddy cuma minta supaya kamu bersikap baik pada calon adik kamu."

"Dengan cara merelakan nama kesayangan yang nilainya sentimental buat aku? Apa lagi berikutnya? Aku harus merelakan kamarku agar dia bisa nonton Cocomelon dengan pemandangan *swimming pool* ?"

Hugo diam tapi kedua matanya masih saja berlarian ke arah lain, dan Cecilia merinding dibuatnya. Astaga

"Daddy serius?!"

"Cil," Hugo mengambil telapak tangan Cecilia dan meremasnya lembut. "Daddy ngerti semua ini berat buat kamu. Kehadiran Ratu, lalu Princess, jadi Daddy pikir mungkin ... mungkin kamu bakal merasa lebih nyaman kalau tinggal di luar. Daddy nggak akan melarang. SCBD Suites atau Langham, kamu bisa tinggal di sana, pilih saja, terserah mana yang nyaman buat kamu."

Semakin terguncang, Cecilia segera menarik paksa tangannya dari genggaman Hugo. Ketabahannya sedetik lagi menuju kepunahan.

Tidak perlu seorang jenius untuk tahu mengapa Daddy menawarnya apartemen-apartemen mahal untuk ditinggali. Bukan berarti Daddy begitu royal memberinya tempat mewah dan nyaman. Hugo hanya lelah dengan pertengkaran yang terjadi di bawah atap rumahnya, dan jika sang ayah harus memilih untuk menyingkirkan salah satu, sudah pasti dia tidak akan menyingkirkan istri barunya yang masih muda dan ranum, serta hamil delapan bulan hasil perbuatan nakal mereka di klub golf.

Yang harus disingkirkan Hugo, adalah putri (yang dulu masih) semata wayangnya yang manja, cerewet, serta selalu memencet tombol nuklir.

Alih-alih terus mengusahakan gencatan senjata, maka mengusir Cecilia—atau bahasa halusnya memindahkannya ke apartemen mewah—adalah solusi terbaik Hugo.

Ini bukan soal *little* Princess hasil adonan rahim Ratu yang bakal menempati kamar tidur Cecilia yang notabene kamar terbaik di rumah ini karena menghadap langsung ke kolam renang, ini soal menyingkirkan suara berisik di rumah agar Daddy dan keluarga barunya dapat hidup tenang.

Setelah keheningan yang menyakitkan itu berlangsung beberapa menit, Bik Mirjah datang menghampiri meja makan dengan langkah enteng.

Setelah mengabdikan selama dua puluh tahun di tempat ini, tak lagi membuatnya segan untuk mengatakan sesuatu. Lagi pula Bik Mirjah yakin ia satu-satunya orang waras di rumah ini.

"Nggak ada yang pindah-pindah. Semuanya bakal tetap tinggal seataap, sebagaimana layaknya sebuah keluarga," cetus Bik Mirjah. "Ini kok masih pada di meja sih? Hayo dong buruan. Kalian harus berangkat gereja sebelum jam kebaktian kedua dimulai."

Dengan kesal Cecilia mendorong piring makannya. "Lucifer hari ini cuti ke gereja." Lalu bangkit dari kursinya dan meninggalkan meja makan dengan marah.

Daddy bahkan tidak berusaha untuk memanggilnya.

Ketika Cecilia yakin Tuhan sudah cukup menghukum Anak Lucifer dan mengubah hari Minggu yang berpelangi menjadi waspada tsunami, rupanya ia salah. Baru saja ia hendak menaiki anak tangga untuk kembali ke kamarnya, kebetulan sekali ibu barunya yang jalang ada di sana.

Keduanya bersitap dalam tegang. Ratu di anak tangga teratas, dan Cecilia di anak tangga terbawah yang membuatnya mau tak mau harus merendahkan diri dengan mendongakkan kepala.

Cecilia mendengus dan mulai menaiki anak tangga dengan (mencoba) tidak peduli.

"Udah pilih apartemen yang cocok buat elo?" Ratu pura-pura merapikan tata letak bunga plastik di vas meja *buffet* . "Lo punya saran *wallpaper* yang harus gue pake untuk ngerombak kamar tidur lo nanti? Agak *pinky-pinky* kayaknya lucu, ya. Betewe makasih loh, elo benar-benar kakak yang peka karena merelakan kamar tidur lo untuk Princess."

"Nggak bakal ada yang pindah, Kunti."

" Lihat aja nanti . Sedih sih, sebenarnya kita bisa aja hidup damai setiap dan Daddy nggak perlu repot-repot mengusir elo, seandainya elo mau sadar diri bahwa ... elo bukan satu-satunya pusat dunia Hugo Darwin."

"Jadi siapa pusat dunianya? Elo?" Cecilia menatapnya sengit.

"Atau mungkin lo bisa mempertimbangkan cari *job* . *You know* , udah enam bulan elo lulus kuliah tapi masih aja petantang-petenteng numpang makan di rumah bapak lo, minta duit mulu, *party* sana-sini kayak anak manja. Daddy bosan, *you know* ."

"Ide yang bagus. Mungkin gue bisa melamar jadi *caddy girl* setelah ini. *You know* ," Cecilia meniru gaya bicara Ratu. "Petantang-petenteng di lapangan golf merayu om-om kaya untuk ditiduri meski tuh om-om lebih pantas jadi bapak gue dan udah punya satu anak yang *seumuran* sama gue, tapi ... yeah ...

semuanya demi uang, kan? Demi biayain emak-bapak di kampung."

"Jaga mulut lo kalo ngomong."

"Seperti lo menjaga selangkangan lo?"

"Ngebacot elo emang jago, tapi pada akhirnya?" Ratu mengangkat jemari manisnya yang dihiasi cincin nikah. "Gue yang jadi Nyonya Darwin yang baru."

Kali ini Cecilia bungkam.

"Bukan salah gue kalau bokap lo napsu sama daun muda. Nasi udah jadi rengginang dan nggak ada yang bisa elo lakukan. Silakan lo pergi nangis di apartemen baru lo yang mewah itu, menangis kesepian karena itulah yang bakal terjadi sama lo: kesepian. Seorang diri, nggak dicintai."

"Sebuah *quote* yang sangat puitis. Lo yakin nggak mau banting setir jadi penulis Wattpad?"

Seakan selalu membaca keberadaan titik-titik ranjau di medan perang, lagi-lagi Bik Mirjah datang dan berseru lantang dari bawah.

"Cecil!" Wanita gemuk itu berkacak pinggang. "Jam segini masih aja nongkrong di tangga. Sana mandi! Nggak bagus anak perawan males-malesan!"

Diam-diam Cecilia bersyukur pada kehadiran Bik Mirjah, karena pertahanan dirinya untuk tidak mendorong Ratu Kegelapan menggelinding ke tangga, sudah mencapai titik didih.

"Gih, mandi," Ratu tertawa sembari mengendikkan kepala ke lorong kamar. "Elo bau kekalahan."

Dengan tubuh berbaring terlentang dan napas terputus-putus, Cecilia meletakkan kedua telapak tangannya di atas perut, dadanya naik turun, matanya menatap lelah pada langit-langit di atasnya.

"Berdedikasi banget ya kita. Hari Minggu syantik, libur, cuaca lagi *moody-moody* manjalita, tapi kita malah mencurahkan diri bermandi keringat di studio yoga. Rajin loh kita." Tiffany berceloteh di sampingnya.

Cecilia tersenyum samar saat sang sahabat tahu-tahu datang dan menjepret dirinya dengan kamera ponsel. Setelah itu Anya dan Sydney datang bergabung ke tempatnya. Semuanya sama-sama bermandi keringat sesuai sesi *private class* di studio yoga ini. Cocok, untuk foto Abis Yoga Nih Gaes.

"Mantan model mah beda ya," celetuk Anya saat memeriksa hasil foto Tiffany. "Liat deh, kita semua keliatan kuyu kayak kuli, elo mah tetep cantik badai, Cil."

Cecilia tersenyum bangga.

Sydney mengusap keringat dengan handuk. "Tapi kenapa sih, Cil, lo nggak nerusin aja jadi model? Sayang banget tau, udah dikontrak eksklusif jadi BA juga. Muka lo tuh udah sampe ada di Times Square segala."

"Ho oh. Tinggal nyabet oppa Korea aja yang belum." Tiffany, yang sangat terobsesi menikah dengan pria Korea tampan, mengikik.

"Princess kita ini mana bisa jadi bawahan, ye kan?" Anya mencibir. "Dia mah, tinggal minta duit dari Daddy Hugo dan bikin *agency* modeling sendiri juga bisa. Ngapain kerja sama orang? Ye kan?"

"OMG Daddy Hugo itu idaman banget nggak sih? Gue *super* iri deh, sama Cecil. Dalam doa-doa gue, gue selalu minta direinkarnasi ulang menjadi seorang Cecilia Kaori Darwin di *next life*. Gorjes setengah mampus, tajir jungkir balik, *you're so perfect*, Darling."

Cecilia mengangkat bahu pura-pura tidak peduli. Padahal senang. Tidak ada yang lebih menyenangkan selain dipuja-puji. Setelah semua kejadian buruk yang dialaminya di pagi mengerikan tadi, maka dihujani cinta adalah obat termujarab.

Tidak perlu munafik. Memangnya siapa di dunia ini yang tidak senang dipuji dan dihujani cinta?

Cecilia senang berada di *circle* ini, dengan empat sahabat karibnya sejak bangku *high school*, yang setiap hari selalu membuat perasaannya lebih baik dan ringan. Mereka yang selalu mengaguminya dan tahu apa yang dibutuhkannya. Dan yang terpenting, mereka ada mendampinginya, di titik terendah hidup Cecilia saat kedua orang tuanya bercerai.

Dan saat Daddy memutuskan untuk menikah lagi setelah menghamili seorang *caddy girl* yang hanya dua bulan lebih tua dari putrinya sendiri.

Setiap kali bersama mereka, Cecilia merasa hidupnya sempurna. *Circle* persahabatan ini diberi nama Diamonds oleh Cecilia. Bersinar penuh kemilau, mahal, *high class* , dan membuat iri banyak orang.

" *Girllssss* ~" teriakan dari Grace, salah satu dari mereka yang hari ini telat datang, melengking panjang saat perempuan mungil itu berlari dari pintu masuk. " *Good news! GUE ADA GOOD NEWS!*"

"Elo dilamar Kenji?" "Skrispi lo akhirnya kelar?" "Tiket VVIP Paris Fashion Weeks?" "Nyokap lo meninggal?"

"Gue negatif!" Grace berjingkrak-jingkrak kegirangan di lantai studio.

"Ooooooh." Semua orang tidak jadi antusias.

"Gue nggak jadi hamil, sisssss~" Grace mengeluarkan sebatang alat pipih dari tasnya, *testpack* , dan menunjukkan pada semua orang bahwa tidak ada dua garis di sana.

"Lagian si Kenji juga bego sih," sahut Anya. "Pake segala lupa bawa kondom. Dan elo juga, mau aja dicoblos polosan."

Tiffany, yang kecerdasan logikanya barangkali hanya sekecil biji wijen, tersenyum manis. "Gue sih kalau dicoblos dan

dihamilin oppa-oppa ganteng, nggak akan nolak. Jeon gwaenchanayo."

"Tapi seriusan ya, Grace, kalau lo betulan hamil dan Kenji si Muka Suneo itu nggak mau tanggung jawab, gue tau klinik yang bagus." Sydney mengangguk.

"Betewe, elo yakin beneran negatif? Nggak mau coba tes lagi? Mana tau takdir berubah." Cecilia mengangkat bahu.

"Enggak dong, Cil. Ini udah percobaan kelima gue. Nih, liat nih gue beli *testpack* sampe selusin gini." Grace menuangkan isi tas olahraganya hingga sisa-sisa kotak *testpack* yang masih tersegel berhamburan keluar. Dua kotak dijejalkannya ke dalam tas Cecilia. "Buat lo. Mana tau elo butuh."

Cecilia menyengir malas saat Grace berkedip sebelah mata untuknya. Bersamaan dengan ponselnya yang tahu-tahu berbunyi. Sebuah pesan baru saja masuk dari nomor tak dikenal.

0817xxxxxxx : Batas waktunya hari ini. Lo gak lupa kan?

Ini siapa ya?

Kemudian Cecilia meringis begitu sadar siapa pengirim pesan tersebut. Padahal sepanjang pagi hingga siang ini ia sudah berhasil melupakan perkara empat ratus juta rupiah itu. Si Suseno!

Sebenarnya tadi pagi ia bisa saja meminta uang pada Daddy saat mereka sarapan, apalagi Daddy pastinya merasa bersalah karena telah mengusirnya, tapi masalahnya ... ia tidak ingin si

Ratu Kunti semakin merasa menang jika tahu uang empat ratus juta itu untuk menebus sebuah foto memalukan dirinya berada bibir dengan suami orang.

Ralat, cowok *random* yang TERNYATA suami orang. Cecilia sungguhan tidak tahu Bryon telah menikah.

"Ngomong-ngomong soal Fashion Weeks, sis," imbuh Grace yang tahu-tahu berubah serius. "Bulan depan, kan? Lupakan soal Paris, yang di Jakarta ini kabarnya bakal rame banget loh. Kalian pada dateng semua dong?"

Sebuah pesan masuk lagi.

0817xxxxxxx : Hari ini, atau gue samperin

Si Bacot! Cecilia menghela frustrasi.

"Cil, elo *chatting* sama siapa sih?" selidik Sydney. "Bryon ya? Mmmmmm~ ah, ah, ahhhh~"

"Eh iya, cocok loh kalian berdua," sambung Anya. "Yang kemaren gimana tuh kelanjutannya? Kok elo nggak cerita-cerita sih?"

"Orangnya udah gue buang ke kali." Jari-jari Cecilia mengetik pesan balasan dengan marah.

"Bosen ya, Cil? Diliat-liat lagi, Bryon emang bukan tipe lo juga sih. Elo kan demennya sama yang seksi-seksi nakal *bad boy* gitu. Bryon terlalu *vibe* anak baik-baik gitu nggak sih?"

"Ho oh. Baunya aja kayak minyak telon bayi."

Rasa mual melanda Cecilia. Minyak telon *bayi* .

" *Who needs Bryon?*" sela Tiffany. "Toh, Princess kita nggak pernah kekurangan cowok. Justru cowok-cowok yang baris kayak semut nunggu dikasih gula."

"Cil, elo bener-bener panutan gue."

Grace tersenyum antusias. "Daripada ngomongin cowok, mending kita *brunch* yuk di Monsieurs, sekalian merayakan Ketidakjadian Hamil gue."

"Ya ampun, sis, nggak bisa, gue lagi diet nih. Brama bilang gue udah gendut."

"Gendut dari mana sih, sis? Ya ampun, pinggang udah kayak sedotan gitu."

"Tau nih, Brama bilang belakangan ini dia berasa kayak pacaran sama gentong."

"Eh tapi bener loh, sis, kita harus jaga badan biar nggak ditinggalin cowok."

"Iye, nggak ada juga yang mau pacaran sama gajah."

"Setuju. Dan, sis, gue tau obat diet bagus. Aman pokoknya, sis, abis ini lo nggak bakalan laper dan tetep disayang Brama."

Cecilia yang sejak tadi diam, hanya bisa mengeluh dalam hati tentang betapa berisiknya teman-temannya. Terlalu banyak distraksi membuatnya tidak bisa konsen mengetik pesan. Baru beberapa huruf terketik, sebuah panggilan telepon tahu-tahu masuk dan untungnya bukan dari si Kalajengking.

Nama Mommy muncul di layar, dan seketika itu senyuman bahagia merebak di wajah cantik Cecilia.

Tubuh berkeringatnya yang terbalut pakaian olahraga *two pieces* langsung meninggalkan lantai studio, berlari riang menuju luar pintu untuk mengangkat panggilan telepon.

Mommy menanyakan alasan mengapa ia menelepon dua jam lalu, Cecilia menjawab bahwa sepertinya ide bagus jika mereka *lunch* bareng siang ini, dan juga tak lupa ia mengatakan kangen pada Mommy.

"Lunch dekat galeri aja ya, Mommy lagi sibuk banget."

"Oke, di resto waktu itu lagi ya, Mom. Ketemu di sana jam satu?"

"Atur aja, Kaori. Cup cup manja. Mommy balik kerja lagi ya."

" Bye , Mom. Love you. "

Masih dengan sisa senyum menghias wajah cantik berkeringatnya, Cecil memutuskan telepon dan berjalan kembali ke studio.

Hanya untuk mendapati kumpulan sahabat intan berliannya sedang berbisik-bisik sesuatu.

"Kasian sih gue sama dia, ngomong gede mau pindah ke *apartment* , padahal mah gue yakin doi diusir babe Hugo."

"Bisa lo bayangin nggak sih? Punya ibu tiri seumuran sama lo."

"Sumpeh ya, sis, belakangan ini matanya keliatan kuyu banget nggak sih? Ciri-ciri orang stres."

"Eh, gue mau curmek—curhat ngambek. Kemarin itu waktu gue bilang gue keterima kerja di *law firm*, reaksinya si Bitchy itu meh banget kayak ngeremehin gue. Iri bilang, siiisss~ secara dia cakep-cakep tolol."

"Yup. Either beauty or brain. You can't have both."

"Cewek nggak punya *skill* gitu, paling-paling minta dibikinin kafe kekinian sama Daddy."

"Terus elo ngelamar kerja jadi *waitress* dan rayu bokapnya."

"Jadi emak tiri keduanya si Bitchy dong."

Semuanya terkikik pelan di tempat.

"Eh, udah denger gosip panas dari Gery?"

"OMG Gery mantannya Cecil yang sekarang jadian sama Carol?"

"Kata Gery, Cecil itu ciumannya payah. Seksnya juga so-so. Kayak ikan mati terkapar gitu aja."

"My God. Cakep-cakep cupu."

Cecilia ternganga di tempat persembunyiannya. Si Bangke Gery, memangnya kapan mereka pernah tidur bareng?

"Padahal kalau bukan karena jual bodi sama tampang, mana mau cowok-cowok nyembah dia?"

"Udah liat Porsche barunya dia? Kasian. Princess disuapin mainan sama Daddy biar nggak sedih."

"Mulut gue sampe keseleo muji-muji dia mulu. Jijik gue."

"Gue benci banget waktu gue bilang minta dibantuin masuk ke *agency* modeling Mas Bebeb, dia malah enggak mau. Katanya nggak bakalan kuat gue di sana. Gile, ngeremehin gue banget."

"Sssttt, jangan kenceng-kenceng, ntar malem kita lanjut ngobrol di grup aja."

"Grup Swarovski Tanpa Cecilia."

Cecilia merapatkan punggungnya di dinding, menunggu beberapa menit hingga pembicaraan para Diamonds benar-benar berganti topik. Ini benar-bener sebuah tamparan memalukan baginya. Okelah, selama ini ia memang tahu persahabatan mereka tidak suci dan tulus, lebih banyak perselisihan dan persaingan, tapi selayaknya persahabatan manusia-manusia lain pada umumnya, kadang ada kerikil-kerikil kecil yang bisa diatasi dengan—

SEBODOH AMAT!

Cecilia memutar balik badan siap memasuki studio untuk mendamprat mereka, lalu tiba-tiba saja kakinya berat untuk bergerak, napasnya menjadi tertahan dan remasan tangannya menguat.

Ia mengerjap lemah dan tersadar, sesungguhnya ... ia tidak punya banyak teman. Hanya manusia-manusia palsu ini yang ia punya. Dan jika ia kehilangan mereka ... ia akan terkucilkan. Tidak ada lagi yang mencintai Cecilia.

Cecilia berbalik lagi seraya menempelkan punggung pada dinding. Mungkin setelah ini, ia akan bersikap pura-pura tidak tahu dan menjalani semuanya seperti biasa. Tidak masalah, toh—

"Hhh!" Kemudian nyaris terkena serangan jantung, begitu Cecilia melihat seseorang tengah melambai tangan padanya di luar pintu masuk studio yoga. Ia bersumpah ia mengira baru saja melihat genderuwo.

Panik sekaligus takut teman-temannya akan tahu apa yang terjadi, lebih buruk lagi : curiga ia menjalin hubungan dengan gembel kumal ini, Cecilia segera berlari panik menuju pintu. Didorongnya pintu itu cepat-cepat, lalu menarik lengan Kala menjauh dari studio.

"Mau ngapain?!" bentaknya.

"Nagih duit." Senyum terulas di wajah Kala.

Mungkin efek pertama kali melihat Kala dengan cahaya terang, tapi Cecilia baru sadar rambut pria itu begitu lebat, sangat bergelombang, dan lumayan gondrong.

Seperti Aaron Taylor-Johnson.

Versi Tidak Layak Hidup.

"Gimana lo bisa tau gue ada di sini!" Kesabaran Cecilia benar-benar sudah setipis rambut Prince William.

Senyuman Kala justru mengembang semakin cerah. "Oleh karena itu, Nona, nggak semuanya harus lo *update* di Insta *story* ."

Cecilia memejam mata dan mengerang. "Segera *unfollow* IG gue, dan, *please* , elo nggak boleh muncul tiba-tiba kayak gini, Urip! Terus emangnya elo pikir gue bakal bawa tas berisi empat ratus juta ke studio yoga?!"

"Lo bisa transfer, sekarang juga boleh."

"Dibilangin gue pasti bayar! Tapi nggak sekarang."

Kala melipat tangan depan dada. Cecilia sadar pria itu selalu mengenakan *hoodie* longgar , pasti tubuhnya penuh bisul akibat kutukan.

"Kalau gitu kapan?" tanya Kala.

"Besok. Dan berhentilah mengganggu gue!"

"Besok jam enam pagi."

"Jam delapan!" Ia butuh tidur cantik minimal delapan jam. "Lagian elo mau ngapain dateng ke rumah gue pagi-pagi? Jualan bubur?!"

Cecilia berbalik ke studio yoga tapi Kala mengikutinya dari belakang. Ia berputar kesal dan langsung menahan dada Kala dengan satu telapak tangan.

"Elo nggak boleh masuk." Ditunjuknya stiker besar yang menempel di pintu kaca studio. No Pets Allowed. "Elo belum vaksin rabies."

Kala terdiam sejenak dengan senyum tipis yang masih saja menghiasi wajah menyebalkannya itu. Akhirnya tubuh itu beranjak mundur sedikit demi sedikit menjauhi Cecilia. "Besok ya. Ini kesempatan terakhir lo. Anggap gue masih berbaik hati."

"Tayi." *Babi* .

Lupakan Diamonds bermuka dua dan Urip Sarimin sialan itu, Cecilia ingin mencuci bersih semua permasalahan hidupnya dengan menghabiskan makan siang cantik bersama Mommy tercinta.

Senyum membingkai wajah cantik Cecilia ketika duduk di meja bundar sebuah kafe Perancis itu. Sebelum Mommy tiba, ia mengambil cermin lipat dari tasnya, lalu menunduk sedikit untuk memeriksa riasan wajahnya yang sempurna.

Dilihat dari segala sisi, Cecilia Darwin memang sempurna. Wajah mungil oval yang lembut, alis proposional yang rapi, hidung mancung tanpa operasi, mata bulat yang besar, serta bibir ranum yang merah merona. Satu-satunya hal yang tidak disukai Cecilia dari wajahnya adalah lipatan mata. Tapi tidak masalah, ia sudah memperbaikinya dengan sedikit operasi kecil.

Selebihnya, dari dulu sampai sekarang ia selalu tampil sempurna tanpa celah. Rambut panjang berkilau, tubuh tinggi langsing, kulit bersih bak porselen—

"Aduh!"

Cermin di tangan Cecilia terjatuh, dan ia memekik kaget saat seorang anak kecil yang sejak tadi berlarian di restoran baru saja menubruk pinggangnya ... juga menumpahkan es krim ke rok *velvet jersey* Chanel-nya.

Ada apa dengan hari Minggu ini? Punya dosa sebanyak apa Cecilia, sampai-sampai ia harus membayar karma segini banyaknya?

"KENZO!" Ibu sang anak segera berlari menarik anak pecicilan itu, lalu *shock* melihat pakaian mahal Cecilia yang kini seperti celemek guru TK. "Mommy udah bilang jangan *run* di restoran! Aduh, maaf, Ci, maaf. Kenzo, cepet minta maaf sama si Cici!"

Kenzo, si bocah rusuh, memandang sekilas pada Cici Cecilia dan hanya mengerjap polos. Lalu menjulurkan lidah mengejek. "Sukurin!"

"Kenzo!" bentak si ibu lagi.

"Nggak pa-pa kok, Tante," Cecilia tersenyum lembut sambil memandang Kenzo dengan tatapan bersahabat. "Dia nggak sengaja, Tante. Namanya juga anak-anak." *You little piece of shit.*

"Nanti saya ganti bajunya ya, Ci! Beneran, Ci!"

"Nggak usah, Tante, beneran nggak pa-pa." *Ini Chanel haute couture limited collection, Tanteeeee! Bukan ready to wear H&M collection!*

Jangan stres. Jangan stres . Cecilia tidak mau cepat keriput.

Akhirnya ia tersenyum tak-mengapa pada wanita yang mengenakan blus sederhana dari Uniqlo itu.

"Eh, cici ... cici Cecilia Darwis ya?"

Darwis dari Hong Kong. Cecilia tersenyum. "Cecilia Darwin, Tante."

"Ya ampun, beneran ini Cecilia? Aduh, cantik banget! Saya tuh *follow* IG-nya kamu loh. Nggak nyangka bisa liat langsung! Boleh foto-foto nggak? Boleh ya, boleh ya?"

DALAM NAMA ALLAH BAPA, PUTRA DAN ROH KUDUS! Cecilia mengerang penuh khidmat.

Lalu menyeringai terpaksa. "Boleh, Tante."

Mungkin alih-alih Kaori, kedua orang tuanya lebih cocok memberinya nama tengah Cecilia PenuhKepalsuan Darwin.

Akhirnya setelah sesi foto yang menyiksa dan harus dilakukan berulang kali sampai si ibu puas, tak lupa adegan di mana Cecilia terpaksa harus memangku Kenzo sambil tak lupa memasang senyum pura-pura *innocent* padahal sudah dongkol setengah mati, dua makhluk pengganggu itu pergi juga dari meja Cecilia.

Terima kasih banyak. Setelah meminta tisu berpuluh-puluh lembar dari *waitress* dan mencoba menggosok noda es krim di rok mahalnnya yang berujung sia-sia, Cecilia pun menyerah.

Mungkin lebih baik ia melipir ke kamar kecil untuk memeriksa seburuk apa penampilannya sekarang.

Lima menit Cecilia berkaca di cermin kamar kecil kafe, mencibir, dan meringis melihat kondisi roknya yang amburadul.

Enggak masalah , Cecilia menarik dan mengembus napas menenangkan diri, ia bisa membuang rok ini dan membeli yang baru sama per—

"Huwaaaaaaa~"

Lamunan Cecilia terusik oleh tangis anak perempuan di depan pintu masuk. Tanpa curiga sedikit pun karena memang ia sudah selesai berkaca, Cecilia berbalik melangkah menuju pintu.

Hanya untuk menemukan Kenzo berada tepat di depan pintu keluar.

Bocah Kematian itu tidak sendiri, ada seorang anak perempuan kecil berpakaian cantik yang tengah menangis di hadapannya.

Cecilia reflek melirik gaun pastel cantik yang dikenakan si anak perempuan. Tidak ada masalah. Tapi begitu menaikkan lirikannya, ia baru sadar, salah satu dari dua kunciran rambut anak itu terlepas. Kini rambutnya compang-camping seperti suasana hati Cecilia.

"Kamu kenapa jambak aku!" jerit si anak perempuan.

Kenzo menjawabnya dengan menjulurkan lidah dan meledek we-we-wek sambil tak lupa memberinya sedikit tarian sinting seperti badut kesurupan, lalu si anak perempuan yang malang itu langsung berlari pergi tersedu-sedu.

Cecilia memeriksa sekeliling dan sadar suasana kafe sedang sangat ramai. Tidak ada yang melihat kejadian ini.

Bagus. Disambarnya rambut Kenzo hingga anak itu memekik kaget, lalu dipojokkannya sang Bocah Neraka ke dinding.

Cecilia membungkuk dengan senyuman dingin. "Kenzo, *honey* , yang elo lakukan itu nggak baik. Elo punya semacam dendam kesumat sama perempuan cantik atau gimana sih, hmm?"

"Cewek kan lemah, boleh diapa-apain." Sampai di sini, wajah Kenzo masih sedatar air comberan.

" *Well* ," Cecilia membungkuk semakin mendekatinya. "Dengar baik-baik, Kenzo *darling* , sekali lagi lo berani ganggu cewek seenak jidat lo, maka cewek-cewek lemah ini akan memeriahkan hidup lo dengan bonus *buy one get two* ."

"Bai wan get—"

"Artinya, satu kesalahan yang lo buat ke mereka, gue akan membalas dua kali lipat. Gue akan menelepon guru-guru di sekolah lo untuk memastikan setiap jam dua belas *teng* lo dijemur di lapangan, orang-orang kantin akan gue suruh

memasukkan kelabang ke bekal makan siang lo, dan setiap hari lo harus sikat semua jamban wc sekolah sampai bersih mengkilap dengan jari-jari lo."

Kenzo mengerjap *shock* . "T—tapi... aku *home schooling* , Kak."

Oh. Cecilia balas mengerjap. Sial

Namun kebingungannya hanya berlaku sesaat, tak lama kemudian Cecilia sudah kembali mengukir senyum dingin tak tergoyahkan. "Nggak masalah. Gue tau alamat rumah lo. Setiap kali lo gangguin anak perempuan lagi, gue akan datang ke rumah lo dan jambak rambut lo sampai lo botak seumur hidup, dan gue akan iket tangan lo ke truk sampah biar elo diseret keliling komplek. Setiap hari, hidup lo akan gue bikin kayak neraka."

Wajah Kenzo benar-benar pucat sekarang.

"Ngerti?!"

Kepala kecil mengangguk-angguk panik.

"Bagus," Cecilia mengangkat dagu sombong. "Beginilah 'cewek-cewek lemah' kalau lagi marah, makanya elo jangan main-main. Tapi kalau lo tobat dan jadi baik ke anak perempuan, gue akan mengampuni elo."

"... baik." Kenzo mencicit ketakutan.

"Kenzo!"

Cecilia menegakkan punggung saat ibu Kenzo datang tergopoh-gopoh menghampiri mereka dengan raut panik. Wanita itu segera menghardik putranya karena berbuat entah apa lagi.

Cecilia menggeleng dengan senyuman lebar. Wajah iblisnya berubah maniiiiis sekali. Satu telapak tangannya bahkan merangkul bahu Kenzo dengan akrab. "Enggak kok, Tante, Kenzo habis dari kamar kecil dan dia nyapa saya di sini."

"Dia nggak buat nakal lagi kan, Cik Cecil?"

"Enggak, Tante, Kenzo anak baik."

Sang ibu mengucapkan syukur kepada Tuhan, lalu menggandeng tangan Kenzo—yang bahkan tidak berani lagi menatap Cecilia—untuk kembali ke meja mereka.

Merepotkan , dengus Cecilia sembari ikut kembali ke mejanya.

Syukurlah suasana hatinya jadi membaik karena Julia Ishida, Mommy, tiba di kafe ini dua menit kemudian.

" *Mommy's little Barbie*. " Julia memeluk erat tubuh Cecilia sebelum duduk di tempat mereka.

Cecilia mencermati penampilan sang ibu, lalu tersenyum kagum. Ia lupa kapan Julia Ishida pernah terlihat jelek seumur hidupnya. Bahkan 22 tahun lalu saat bersimbah keringat melahirkan dirinya ke dunia, Julia masih sempat-sempatnya mengenakan *full make up* agar terlihat cantik di foto.

Cecilia belajar banyak dari sang panutan. Jangan pernah keluar rumah tanpa tiga hal; riasan wajah, *outfit* cantik, dan rambut berkilau. *No gembel-gembel club*.

Wajah Julia masih sangat terawat di usia 51-nya. Garis wajah Jepangnya yang bening dan lembut diwariskan pada Cecilia, sementara rambut hitam legam yang lebat dari Hugo. Tubuh rampingnya terbalut *blazer* formal warna abu yang dipadu padankan dengan *heels* hitam tinggi.

Julia memiliki galeri seni yang sangat populer di Jakarta, kesehariannya lebih banyak dihabiskan di tempat kerja, mengurus pameran demi pameran karya seni yang keseluruhannya terlihat aneh dan tidak dipahami Cecilia.

Saat Cecilia masih kecil, Julia pernah terobsesi menggali bakat seni dari sang putri. Julia percaya buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Cecilia pun dikirimnya kursus melukis, memahat, sampai membuat tembikar. Pernah suatu malam, Julia memboyong Cecilia ke pameran lukisan milik Renee Kubis. Ada sebuah lukisan yang menjadi sorotan utama, dan Julia meminta pendapat Cecilia karena ia begitu yakin sang tuan putri memiliki jiwa seni tinggi.

Lalu agar tidak mengecewakan sang panutan hidup, dengan polosnya Cecilia mengatakan lukisan ikan cupang di depannya itu sangat indah.

Julia langsung terkesiap horor. Bahunya merosot dan pancaran matanya terlihat menahan malu. Renee Kubis sang maestro pemilik lukisan pun murka, lukisan sayap kupu-kupu simbol perjuangan kesetaraan *gender* -nya dikatai buntut ikan cupang.

Padahal ikan cupang sudah sangat sopan, tadinya Cecilia menduganya sebagai gambar sayur mayur.

Sisi positifnya, Julia tak lagi memaksakan diri untuk mengorek bakat seni Cecilia—yang ternyata nol besar.

Bukan hanya gagal memahami lukisan, potensi Cecilia dalam membuat tembikar dan memahat patung-patungan juga gagal total. Sang anak memang tidak mewarisi darah seninya.

"Mungkin kamu cukup jadi anak manis yang cantik aja, Princess. Jadi Barbie," cetus Julia saat itu.

Kalimat yang tanpa sadar diresapi baik-baik oleh Cecilia.

"Jadi, kenapa kamu tiba-tiba ngajak Mommy *brunch* ?" Julia menurunkan kacamata untuk bisa membaca daftar menu dengan lebih jelas.

"Aku cuma kangen Mommy. Mommy sibuk banget ya?"

"Setiap *weekend* dalam sebulan ini nonstop pameran. Belum lagi lukisan dari Lucas Daan baru aja masuk galeri. Gila, kamu tahu nggak? Staf-staf baru Mommy tuh bener-bener nyusahin, nggak ada yang becus, Mommy harus ada di sana buat ngerjain semuanya. Buang waktu."

Cecilia memasang senyum simpati, walau sejujurnya ia berharap mereka tidak akan menghabiskan waktu berharga ini dengan membahas seni. "Hari ini aku lagi *bad mood* , Mi, butuh penghiburan dari Mommy."

"Anak manja," Julia tertawa mencolek hidung Cecilia. "Tapi serius, Kaori, ada apa kamu mendadak ngajak ketemuan?"

Julia selalu memanggilnya Kaori alih-alih Cecilia. Beliau begitu ngotot Cecilia tidak boleh melupakan akar leluhurnya yang berasal dari Jepang.

"Aku serius kangen Mommy. Terakhir kali kita ketemu udah lima bulan lalu." Itu pun karena ia yang mengalah dengan mendatangi galeri.

Julia tertawa semakin kencang. Atau sinis. Buku menu ditutupnya, lalu ia memanggil seorang pramusaji untuk memesan Egg Benedict on English Muffin. Setelah sang pramusaji pergi, wanita cantik dengan wajah oriental lembut itu kembali memandangi Cecilia dengan seksama. Senyuman di wajahnya terlihat bosan. "Oke, Kaori, sekarang katakan, Daddy kamu bikin ulah apa lagi?"

"Hmm?"

"Semua *lunch* cantik ini karena kamu mau ngadu soal Daddy kamu, kan? Mommy tahu kamu, Kaori."

"Hari ini aku cuma mau ketemu Mommy."

"Harusnya kamu tahu Mommy sibuk, nggak ada waktu buat dengerin keluh kesah kamu tentang si Tua Bangka itu."

"Tapi memang bukan itu tujuan aku."

"Kaori, *I know you* . Beneran deh, kalau si Tua Bangka sialan itu bikin ulah lagi, Mommy nggak mau ikut campur. Mommy udah putus hubungan sama dia. Hiiiih najis."

Cecilia menelan ludah yang terasa pahit di tenggorokannya. Kalau Julia memang benar-benar tahu tentang putri semata wayangnya, seharusnya dia bisa membaca bahwa Cecilia sedang tidak menginginkan apa-apa selain sebuah rasa nyaman bersama ibunya. Mungkin sebuah pelukan, atau gelak tawa yang sudah lama hilang.

Cecilia sama sekali tidak menyangka bahwa hari ini akan tercatat sebagai hari di mana ia mencapai titik terendahnya. Bukan hanya sakit hati, tapi juga rasa malu.

Sudahlah. Telan saja ia ke perut bumi.

Julia menggeleng jemu. "Astaga, hanya dengan membayangkan ulah si Bau Tanah itu aja, Mommy udah merasa lambung Mommy bergejolak mau muntah. Kamu bisa bayangkan bahwa sampai detik ini, dan barangkali sampai seumur hidup, Mommy harus menanggung malu gara-gara pemberitaan tentang si mantan suami yang menghamili *caddy girl* yang seumuran dengan putrinya. Orang gila!"

Cecilia kembali mengumbar senyum plastiknya yang semakin lama semakin terlihat palsu. Tangannya bergerak susah payah mengambil garpu untuk menusuk potongan daun dari mangkuk salad di hadapannya.

"Ngomong-ngomong, kamu sudah *graduation* , setelah ini kamu sudah tau mau ngapain?"

Cecilia tak lagi berselera membahas apa pun. Lagi pula, memangnya Mommy peduli?

"Apa pun itu, jangan pernah ragu minta sama *daddy* kamu. Minta yang banyak kalau perlu, banyak *banget* , sampai duitnya habis sekalian. Kalau dia bisa dengan entengnya membiayai hidup cewek kampung itu, dia juga harus *royal* sama anak perempuannya sendiri."

Tuh, kan?

Cecilia mendengus dan merapatkan bibirnya.

"Astaga, si Tua Bangka itu, Mommy masih nggak habis pikir sampai sekarang. Kalau dia memang kesepian dan haus kasih sayang, setidaknya dia bisa cari yang sepantaran dengannya, bukan dengan cewek murahan yang bikin mantan istri dan anaknya malu. Sialan. Laki-laki memang selalu begitu, urusan otak belakangan, urusan selangkangan duluan. Ini peringatan buat kamu juga, Kaori."

Cecilia mengerling malas.

"Jangan menikah terlalu cepat dan pintar-pintarlah pilih pasangan. Seandainya ada yang nasehatin Mommy waktu Mommy muda dulu, tentunya Mommy nggak akan melakukan kesalahan terbesar dalam hidup Mommy."

"Aku juga termasuk? Sebagai kesalahan terbesar Mommy?"

Kalau saja Julia peka, ia seharusnya segera menghibur Cecilia. Tapi tidak. Semuanya masih tentang dendam dan amarahnya terhadap sang mantan suami.

"Seharusnya Mommy lebih pintar ngambil keputusan," mata Julia melamun dan bibirnya memberengut. "Bisa-bisanya Mommy berhenti kerja setelah menikah, membuang cinta Mommy terhadap dunia seni demi mengurus laki-laki bajingan itu. Keputusan cerai memang yang terbaik. Ingat, Kaori, jadi perempuan itu harus pintar. Jangan sampai kamu salah gaul apalagi hamil sebelum nikah. Kasian kamu, si Bapak Mesum pasti jarang di rumah buat mendidik kamu. Kamu butuh sosok ibu—"

" *Damn right* ," Cecilia asal mengangguk dan tak lagi bergairah melanjutkan makan siang ini. Mana Kenzo? Tumpahkan saja es krim segalon ke gaunnya agar ia punya alasan untuk pulang cepat.

"—tapi yang kamu dapat malah ibu tiri yang seumuran sama kamu. Problemnya itu di bapak kamu yang sinting itu—"

Julia masih terus mengoceh sementara Cecilia menusuk daun-daun saladnya dengan cuek. Jangankan sebuah pelukan atau gelak tawa, sekadar pertanyaan 'bagaimana harimu' saja tidak pernah ia dapatkan. Sekarang, yang ia inginkan hanyalah hari ini berakhir dengan cepat.

Buat yang bingung rambut Aaron Taylor-Johnson yang kayak apa, kira2 begini : (Bara jadi kudanya)



Part 4

"Limited edition."

Btw temen-temen, Cil itu jangan dibaca cil bocil ya, tapi 'sil' Jadi nama Cecilia itu bacanya se-si-li-ya. Awas ditampar pake duit nanti.

Tentu saja tidak ada yang lebih dibutuhkan Cecilia saat ini, selain hingar bingar musik keras yang menghantam adrenalin dan merangsang tubuhnya untuk meloncat dan bergoyang seliar serta setidak peduli mungkin. Dentuman musik mengusir semua penat pikirannya, aliran alkohol membasuh semua kesedihannya.

Hei ... siapa bilang ia sedih?

Justru saat ini di *dance floor* Artwo yang sangat padat, tidak ada yang lebih berkilau daripada Cecilia Darwin.

Senyumannya merekah lebar, tubuh moleknnya meliuk indah, rambutnya berkilau penuh pesona saat kepalanya bergoyang mengikuti irama musik, satu tangannya teracung mengayun di udara, satu tangan lagi memegang telapak tangan entah siapa yang sedang melingkar di pinggangnya.

Semua mata memandangnya, semua perhatian tertuju kepadanya. Decak kagum dan riuh-riuh pujian mengalir deras.

Cecilia sangat bahagia.

Pria yang aroma tubuhnya seperti campuran banyak alkohol itu semakin intens memeluk tubuhnya dari belakang, kemudian tubuh mereka meliuk dalam satu irama mengikuti musik yang berdentum kian liar.

Cecilia tersenyum. Sebuah pelukan. Bukankah itu yang ia renek-renakkan sejak tadi pagi di Minggu sialan ini? Sebuah pelukan untuk membuat perasaannya membaik. Dan sekarang ia mendapatkannya.

Begitu juga puja-puji yang semalam suntuk ini mengalir ke telinganya. Dari pria ini, maupun dari orang-orang asing dan mata-mata di sekelilingnya.

Ini sempurna. Siapa yang butuh sahabat-sahabat *backstabber* , atau ayah pilih kasih dan ibu narsistik, jika ia bisa mendapatkan apa saja yang ia mau? Lihat? Ini bukti bahwa Cecilia Darwin tidak pernah mengalami keterpurukan akibat ditinggalkan. Masih begitu banyak insan manusia yang berebutan untuk mencintainya.

"Lo wangi banget sih, Cil," bisik pria yang tengah memeluk liuk tubuhnya.

Oh jelas. Jangankan dugem, Cecilia bahkan menyemprot parfum sebelum berangkat tidur.

"Lo mau keluar dari sini?" bisik pria itu lagi.

Cecilia tersenyum lalu menoleh, didorongnya pria itu dengan siku, lalu berjalan sedikit sempoyongan membelah keramaian *dance floor* untuk kembali ke meja. Pria itu mengikutinya dari belakang, merengkuh pinggangnya seakan malam ini Cecilia sudah pasti jadi miliknya.

"Tempat gue atau tempat lo?" bisiknya saat Cecilia sedang berusaha menekan rasa mual yang melanda dadanya.

Cecilia duduk di kursinya sambil melenguh kesakitan. 90% otaknya saat ini sudah dikerubungi alkohol. Ia bahkan tidak bisa melihat dengan jelas jari-jari tangannya.

"Cil?" tanya pria itu lagi. "Tempat gue atau tempat lo?"

"Gimana kalau di Tempat Pembuangan Akhir dan elo pergi sendiri? Jangan ganggu gue."

"Masa sih?" Pria itu terkekeh. "Tadi kita *dance* bareng loh."

"Bukan berarti gue mau tidur bareng elo, Aldo."

"Nama gue Robby."

"*Right*," Cecilia mengangguk dengan kekehan teler. "Ronald."

'Ramon' malah tertawa.

Di saat bersamaan, benda pipih di sebelah gelas martini Cecilia mengeluarkan sinar menyilaukan. Tanpa repot-repot

mengambil ponsel itu, Cecilia membaca sekilas notifikasi pesan yang muncul di layar.

0817xxxxxxx : Besok jgn lupa

Cecilia memekik kesal. Ia sudah lupa sama sekali dengan uang empat ratus juta rupiah yang belum ia kumpulkan itu.

Lagi pula, siapa sih yang peduli? Masih ada hari esok. Ngapain buru-buru? Si Sungkono sialan itu harus berhenti mengganggunya seakan dia bisa mati jika tidak segera mencium uang empat ratus juta malam ini juga.

Cecilia meneguk sisa martini di gelas. "Oke, Raymond, seriusan deh, mending lo pergi sekarang—"

"Robby, Cil."

Ponselnya kembali menyala dan sekarang nomor si Kalajengking tahu-tahu meneleponnya. Cecilia menggeram frustrasi.

"Nama gue Robby, Cil. Roooo-bi."

" *Whooooooooo cares*"

"Di sini berisik banget," bisik Robby. "Ke *room* di atas yuk? Sama Daddy Robby."

Daddy? Cecilia mengerjap sangat perlahan. Ajakan Ronald tadi hanya melintas begitu saja di telinganya tanpa digubris. Sial, bahkan setelah berpuluh-puluh gelas alkohol yang ditenggaknya, tak mampu juga mengusir kepahitan yang datang

samar-samar itu; Daddy Hugo Darwin yang mengusirnya ke apartemen.

Darah Cecilia langsung mendidih. Padahal tadi ia sudah siap bersenang-senang, melakukan hal gila yang bakal membantunya lupa akan segala masalah, tapi terima kasih pada si otak memble yang tahu-tahu memutar kenangan buruk ini.

Satu tangan 'Roberto' meremas bokongnya. Napas panasnya yang bau nikotin berembus ke pipinya. "Ikut gue ke atas yuk. Lebih *private* ."

Ponsel di mejanya bergetar lagi. Tangan Cecilia bergerak sempoyongan meraih benda itu.

Kemudian Rudolfo, atau entah siapa itu mengangkat kedua pinggangnya bangun dari kursi, lalu membopong langkah gontainya meninggalkan lantai bar menuju anak tangga. Entah wajah teler Cecilia yang memerah seperti jus tomat, atau sikap ketusnya yang justru terlihat seksi dan malah membuat 'Rezky' makin tergiur, pria itu kini membelenggu tubuh Cecilia dengan dua lengannya, kemudian melumat bibirnya dengan penuh napsu.

Cecilia mendorongnya kasar, lalu menamparnya dengan sekuat tenaga.

'Ronaldo' termangu memegang sebelah pipinya yang memerah. Tiba-tiba saja senyuman miringnya merebak dengan sangat culas.

*Selendang sutera Tanda mata darimu Telah kuterima
Sebulan yang lalu*

Astaga.

Musik itu lagi. Ia masuk ke mesin waktu dan terlempar ke zaman penjajahan Belanda lagi.

Kening Cecilia mengerut menahan sakit saat sekujur tubuhnya digerakkan. Kulitnya meremang merasakan sensasi yang sepertinya tidak asing. Masih kain tebal bau lemari tua dan pasta gigi, juga alas tidur kasar yang membuat kulitnya gatal. Atmosfir ... kemiskinan

Seketika itu Cecilia tersentak. Kesadarannya utuh seutuh-utuhnya, setiap kepingan ingatan berbondong-bondong datang menyerbu, membuat semua indranya langsung mawas diri.

Tubuh Cecilia meloncat duduk dan kedua matanya terbuka nyalang mengamati sekeliling.

Dinding kusam dengan lampu tempel kecil-kecil. Jendela dengan kawat nyamuk kotor. Sofa jelek. Meja kopi dan televisi menyala diisi tayangan sinetron.

Lalu Kalajengking yang sedang mengayun barbel.

*Selendang sutera Kini pembalut luka Cabik semata
Tercapai tujuannya*

Juga musik keroncong dari zaman Dayang Sumbi masih orok ini

"Kenapa gue bisa di sini?"

Di depan sana, Kala berhenti mengayun barbel dan menoleh ke tempatnya. "Udah bangun?"

Cecilia menekan pelipisnya dengan jari. "Bisa nggak sih, lo minta seseorang matiin musik aneh ini?"

"Pak Basuki bakal sakit hati banget."

"Gue nggak—" kemudian terhenyak hebat. "Kenapa gue bisa di sini? Jelasin sekarang juga!"

Kala tersenyum lalu pergi menuju dapur kecil di sudut ruangan. Tak lama berselang, pria itu sudah kembali meletakkan secangkir teh panas ke atas meja. "Minum dulu."

Cecilia meringis dengan kepala seperti baru saja dihantam kereta. Lirikannya bergeser sedikit ke samping gelas teh. Di sana terdapat botol-botol plastik hitam ukuran kecil yang ditemeli stiker bertulisan Ramuan Tambah Nyawa.

"Sepertinya gue lebih butuh ramuan itu daripada teh," erang Cecilia.

Kala menahan senyum. "Jangan, kecuali kalau lo punya penis dan disfungsi ereksi. Itu barang dagangan Bu Sol."

"Oh. Ternyata *elo* yang butuh."

Lirikan mata Cecilia berpindah lagi ke sebelah tumpukan botol ramuan itu, kali ini tertuju pada setumpuk kertas tipis berukuran panjang menyerupai tiket konser. "Selain tukang peras dan tukang culik, *elo* juga kerja sambilan jadi calo tiket konser KPop?"

"Itu tiket palsu."

" *Nice* ," Cecilia mengangguk sarkastik. "Ada fakta lain tentang elo yang nggak kalah mencengangkannya? Karena gue nggak sabar untuk mengenal lo lebih dalam."

"Bisa dimulai dengan : gue nggak terlalu suka menggendong orang asing mabuk ke tempat ini. Apalagi dua malam berturut-turut."

Cecilia langsung teringat sesuatu. Sial! "Sekarang, lo jelasin dengan detail kenapa gue bisa terdampar di tempat reyot ini! Cepat!"

"Berawal dari gue nelepon elo dan elo angkat. Elo beruntung Artwo cuma beberapa menit dari sini."

"Kenapa lo bisa tau gue di Artwo?"

"Instastory."

"Jadi, gue angkat telepon elo dan nyuruh elo datang, gitu?"

"Enggak," Kala menggeleng santai. "Gue yang nyamperin elo karena gue butuh duit."

Sungguh Cecilia tidak ingat apa pun. "Dan ...?"

"Dan gue datang ke Artwo, elo bilang elo nggak punya duit, terus abis itu elo ketiduran di sofa. Gue bawa elo ke sini karena ada orang lain yang mau pake ruangan itu. Udah, gitu doang."

"Beneran gitu doang?"

"Porsche lo ikut gue bawa ke sini, kalau itu yang elo khawatirkan."

"Maksud gue, gimana dengan ... cowok yang bareng gue?"

"Cowok?"

"Cowok. Namanya" Cecilia tidak ingat. "Inisial P kayaknya."

"Nggak ada siapa-siapa di sana, cuma elo sendiri, lagi nyanyi-nyanyi kayak orang gila."

"Ini serius?"

"Tentang elo nyanyi-nyanyi kayak orang gila?"

"Tentang nggak ada siapa pun di ruangan itu selain gue."

"Iya. Kenapa?"

Cecilia mengembus napas lega yang sangat panjang. Syukurlah tidak ada yang menggerayangnya di VIP Room itu. Meski ia sangat mabuk dan butuh pelarian, tapi ia tidak mau pelariannya berujung di pelukan laki-laki *random* .

Kasus dengan Bryon di malam sebelumnya juga sama. Dirinya memang mabuk berat dan seakan siap menyambut setiap ajakan Bryon, tapi tetap saja—

"Nona Kecil," Kala duduk di samping Cecilia dan melipat jemarinya di depan paha. Senyumannya membias tenang. Bola mata hitam pekatnya bergerak mengamati Cecilia, seolah hendak menembus pikirannya dan mencari tahu mengapa ia doyan sekali mabuk dua hari berturut-turut. "Elo bener-bener harus menghentikan kebiasaan mabok lo."

"Terakhir kali gue cek, elo bukan bapak gue, Ujang."

"Semua masalah hidup lo nggak bakal hilang hanya dengan minum-minum. Lama-lama lo bisa melukai diri sendiri."

"Sori, tapi gue beneran nggak bisa terima nasehat dari orang yang baru aja memeras gue ratusan juta."

Kala terdiam lama, lalu tersenyum dan mengangguk maklum. "Oke, kita balik ke bisnis kalau gitu. Nah, mumpung elo udah di sini, gue harus pastiin lagi: besok, jam berapa tepatnya gue bakal nerima duit gue?"

"Udah gue bilang delapan pagi. Dan berhentilah mengganggu gue."

"Kalau abis jam delapan pagi ternyata gue belom terima duit gue?"

Diam-diam Cecilia melirik jari-jari Kala yang saling bertautan di atas paha itu, ruas-ruasnya terlihat tebal dengan aksesoris. Liriknya menjalar naik ke tubuh serta bahu Kala yang tertutupi *hoodie* abu gombrong. Postur tubuhnya tinggi tegap, dan meski kedua lengannya tersembunyi di dalam *hoodie*, tapi Cecilia yakin pria begundal ini pastinya berotot dan mampu menghajarnya sampai mampus jika ia gagal membayar. Gawat.

"Gue pasti bayar," Cecilia menyamarkan ketakutannya dengan nada congkak. "Setelah lo akhirnya bisa cebok pake duit gue, elo harus menepati janji lo untuk hapus semua foto gue."

"Oke," Kala mengangguk sangat perlahan. "Jam delapan. Kalau besok masih belum ada transferan ke rekening gue, gue akan langsung datang ke rumah lo. Jam delapan teng."

"Jangan datang ke rumah gu—"

Ucapan itu tertunda saat pintu kamar tidur kecil di sudut ruangan terbuka, dan Yuri yang sudah berpakaian piyama terkesiap melihat mereka.

Dengan suara lembut Kala menanyakan ada apa, dan Yuri menunduk malu-malu mengatakan dirinya tidak bisa tidur karena perutnya lapar.

Lalu Kala menepi ke kulkas di dapur jelek dekat jendela, membuka serta memeriksa isinya, dan menutupnya kembali. Hati Cecilia bertanya-tanya, sebobrok apa isi kulkas itu hingga Kala terpaksa menyambar dompet dan mengatakan dia akan pergi membeli nasi goreng di Mang Jaja.

"Nggak bakal lama." Kala sang kakak teladan tersenyum kepada Yuri dan memintanya untuk kembali masuk ke kamar. Mungkin takut sang adik kesayangan akan tewas dicekik Cecilia.

Begitu Kala pergi dan pintu tertutup, Cecilia melirik Yuri. Anak itu baru saja bersiap kembali ke kamarnya, sebelum Cecilia bersiul.

"Sshhh. Yupi," Cecilia menggerakkan dua jari untuk memberinya kode mendekat. "Sini."

Yuri kelihatan ragu. Sese kali menatap lantai, sese kali melirik Cecilia.

Cecilia mengambil *clutch bag* miliknya di sofa, memeriksa sekilas dompet serta ponsel dan kunci mobilnya yang masih utuh, lalu merogoh lebih dalam lagi untuk mengambil *granola bar* yang selalu dibawanya ke mana pun ia pergi.

"Nasi goreng Mang Jaja pasti lagi rame. Kakak lo bakal lama," Cecilia mengayunkan *granola bar* -nya perlahan-lahan. "Makan ini aja. *Gluten free, healthy and chewy* . Oh, dan ini impor dari Prancis."

Cecilia cukup yakin Yuri akan menolak camilan dari orang asing, pastinya Sungkono yang kelewat protektif itu mengajarnya begitu, tapi di luar dugaan, anak itu maju perlahan-lahan mendekati sofa tempat duduknya.

Tangan Yuri sedikit demi sedikit terjulur ke arah *granola bar* yang sudah diacungkan Cecilia, bersiap mengambilnya—

Lalu Cecilia menariknya kembali.

"Asaaaaaaal," senyum culasnya mengembang. "Dituker sama *handphone* kakak lo."

Raut Yuri berubah panik dan takut, lalu menunduk dan mengerjap-ngerjap bingung.

"Ambil *handphone* kakak lo, dan kasih ke gue."

Yuri masih diam.

"Haloooo? Gue bilang, ambil *handphone* kakak lo dan kasih ke gue."

Kepala itu menggeleng pelan.

"Oke, kalau gitu, waktu kakak lo tidur, lo ambil *handphone* dia, masuk ke *photo gallery* dia, dan cari foto gue—atau nggak usah repot-repot cari, hapus aja semua foto di galeri dia. Gampang, kan? Kalau udah beres, lo kabari gue, dan gue akan kasih lo hadiah *photocard* gue yang paling cantik lengkap dengan tanda tangan. *Limited edition* ."

Yuri, lagi-lagi, membatu dengan raut kebingungan.

Melihat lawan bicaranya diam saja dan ada kemungkinan negosiasi briliannya gagal total, Cecilia mulai frustrasi. " *Please* ."

Yuri akhirnya merespon dengan gelengan.

"Gue tambah tiket VVIP Jakarta Fashion Weeks dan pulang pergi diantar jemput *limousine* ." Nada Cecilia berubah memohon. "Segentong permen Yupi dengan varian rasa apa pun yang lo mau. Menginap semalam di Langham? Akses *private meet and greet* dengan semua member NewJeans? Mandi *bubble* dengan Lucas Yasa? *Come on!* Pasti ada sesuatu yang lo mau."

Atau mungkin tidak ada sama sekali, karena Yuri benar-benar hanya diam dan sesekali menggeleng ketakutan.

Cecilia mengembus napas berat dengan kedua bahu melorot. Menyerah. Diserahkannya *granola bar* itu ke tangan Yuri yang sejak tadi memilin ujung piyama. "Makan."

Yuri memegang ragu benda yang entah camilan entah sogokan itu.

"Makan," tekan Cecilia lagi. "Perut lo dari tadi udah bunyi kayak traktor sawah."

Kemudian senyum malu-malu timbul di wajah polos Yuri, disusul kikikan senang dan anggukan kepala antusias. Jari-jari Yuri berusaha sekuat tenaga merobek bungkusannya walau gagal.

"Ck! Gitu aja nggak bisa." Cecilia mengambil kembali *granola bar* -nya, merobek plastik kemasannya, dan menyerahkannya kembali kepada Yuri.

Diamatnya Yuri yang menyantap camilan itu dengan lahap. Tanpa ia sadari, ada ingatan semu yang membawanya kembali ke masa lampau, membuatnya teringat pada dirinya sendiri saat berusia tujuh belas tahun, yang juga melahap camilan itu di makan malam saat teman-temannya menyantap mi instan serta martabak manis tanpa khawatir gendut.

"Semua makanan yang nggak enak ...," Cecilia melamun. "... harus tetep lo makan, kalau lo mau punya bodi supermodel tapi kebetulan lo juga manusia fana yang bisa kelaperan dan punya asam lambung akut."

Cecilia segera berdeham untuk mengusir sekelumit lamunan masa lalunya yang tidak penting itu. Ia mengusap tenguknya yang terasa pegal, lalu memiringkan wajah dan tidak sengaja melihat kedua lutut Yuri yang tidak tertutup celana tidur. Ada plester besar merekat di masing-masing lutut, serta garis-garis lecet dan luka mengering di pinggir betis kiri.

"Apa selain nggak becus buka bungkus *granola bar* , elo juga nggak becus berjalan normal?"

Suara kunyahan Yuri melamban. "Aku didorong."

"Oleh?"

"Teman-teman sekolah."

"Karenaaa ...?"

"Katanya aku jelek dan nggak bisa ngomong 'r'."

Sejak tadi Cecilia memang menyadari Yuri sedikit cadel.

"Tolong bilang kalau orang-orang jahat itu seenggaknya udah dikasih pelajaran oleh kakak lo yang juga jahat itu."

Yuri menggeleng dengan bibir belepotan *granola* . Dari sorot matanya, Cecilia bisa menebak anak itu berbohong pada kakaknya, mengatakan dia jatuh karena ceroboh atau semacamnya, mungkin Yuri tidak ingin kakaknya tahu lalu mengamuk, atau lebih buruknya lagi, khawatir.

Walau, menurut Cecilia, sebenarnya menyenangkan jika memiliki seseorang yang khawatir pada diri kita.

" *Well* ," Cecilia mengendik bahu. "Kabar baiknya, *fuck you* nggak pake 'r'. Lo bisa bilang itu ke orang-orang yang jahatin elo."

Yuri mengikik. Atau lebih tepatnya lagi tersipu malu.

Granola bar sudah habis dilahap. Dengan bibir cemongan, Yuri meluruskan plastik kemasannya hingga rapi, lalu melipatnya dengan hati-hati dan menyimpannya ke dalam genggamannya. Mungkin sebagai kenang-kenangan bahwa dirinya pernah diberi camilan oleh idolanya.

Cecilia membuka kembali *clutch bag* -nya untuk merogoh sesuatu. Gerakannya berhenti sebentar dan kedua matanya memandang ragu pada wajah belepotan Yuri. Pikirannya bercabang-cabang, tapi akhirnya ia memutuskan untuk tetap mengeluarkan dua lembar ID *card* tebal berwarna hitam dengan ukiran tulisan warna emas.

"Sebenarnya ini kejutan yang mau gue kasih ke sahabat Diamonds gue, tapi berhubung mereka sangat jalang dan *bitchy*—dua kata ini juga nggak pake 'r', elo bisa bilang ke orang-orang yang dorong lo." Cecilia menyerahkan dua ID *card* VVIP Guest itu kepada Yuri. " *Free* akses masuk ke vendor mana pun dan duduk di deretan paling depan Jakarta Fashion Weeks."

Mata Yuri membelalak. Bibirnya membulat seperti hendak menjerit. Sepertinya dia memang begitu menyukai dunia model.

" *Please* , cari sesuatu yang bagus untuk dipakai di JFW nanti. Jangan sesuatu dengan warna hijau lumut karena lo akan terlihat seperti pohon natal kejebur di empang, dan jangan juga warna merah cerah karena lo akan kembaran dengan lampion Imlek—"

Yuri berjingkak senang memegang dua kartu itu dan melompat lari masuk ke kamar.

" *You're welcome* ," dumel Cecilia.

Sudahlah. Toh, ia memang tidak ingin berlama-lama di lokasi penculikan ini. Cecilia segera berdiri, lalu merasa kepalanya pusing luar biasa, dan berjalan terhuyung menuju pintu keluar.

Pintu itu mengayun duluan sebelum Cecilia menggapainya. Kala tiba dengan satu plastik kresek berisi dua bungkus nasi goreng yang harumnya sungguh menggelitik sanubari Cecilia.

Mata Kala langsung tertuju pada kunci mobil di tangan kanan Cecilia. "Elo nggak akan bisa nyetir dalam kondisi mabuk begini."

"Gue udah nggak mabok, dan lebih baik gue nyetir sampai nabrak trotoar sekalipun, daripada tinggal di Klinik Ewita sama lo."

Cecilia beranjak menuju pintu dengan sangat tergesa. Kala tidak mencegahnya. Tak lama kemudian, pintu pun berdebam kencang dan sosok Cecilia menghilang.

Sekitar dua jam yang lalu.

Kala tersenyum geli saat nomor Cecilia muncul di layar ponselnya. Diangkatnya panggilan telepon itu dengan seringai lebar. "Semoga Nona Kecil membawa kabar baik seputar uang."

Tidak ada jawaban. Yang terdengar oleh Kala hanya suara dentuman musik dan kebisingan percakapan manusia.

*"Halo?" Lalu suara berat milik seorang pria menyapanya.
"Siapa lo? Jangan ganggu gue sama cewek gue."*

Alis Kala bertautan. Samar-samar ia mendengar suara pria sedang mengucapkan sesuatu, menyebutkan *VIP room* dengan nada formal pada orang lain yang mungkin staf, lalu samar-samar lagi ia mendengar suara renekan Cecilia.

Kemudian telepon dimatikan.

Kala mencoba meneleponnya balik, tapi nomor tersebut tidak lagi aktif.

Sesuatu yang mengerikan melintas begitu saja di pikiran Kala, walau ia berusaha mengenyahkannya karena hidup Cecilia bukanlah urusannya.

Namun, pikiran-pikiran mengerikan itu terus menghantuinya sepanjang ia berdiam diri di sofa melirik jarum jam dinding di depan. Sepuluh menit lagi ia sudah harus berada di tempat kerja. Tidak bisakah ia mengabaikan saja perasaan was-was sialan ini dan berangkat ke tempat kerjanya?

Diselipkannya ponsel itu ke dalam saku jins, lalu disambarnya kunci motor yang menggantung di asbak sebelah televisi, bersiap menjemput Cecilia.

Kala beruntung tebakannya benar, Cecilia memang berada di Artwo malam ini, dan lebih beruntung lagi karena jarak Sukides dan klab malam Artwo itu tidak terlalu jauh.

"Cecilia Darwin," bisik Kala pada Darto, penjaga keamanan Artwo yang tumben-tumbenan malam ini berjaga di *dance floor*.

Biasanya, pria tinggi besar yang nyaris tidak pernah terdengar mengucapkan kata apa pun selain 'ya' dan 'tidak' ini berjaga di pintu depan, atau menguntit majikannya ke mana-mana layaknya pelayan yang setia.

Darto memberinya lirikan bosan, lalu mengarahkan kepalanya ke tangga menuju ruangan VIP di lantai atas.

" *Thanks* ," Kala menepuk pundak Darto dan bergegas menuju tangga.

Setibanya di lantai atas, ia membuka satu per satu pintu ruangan VIP—yang tarif sewa semalamnya bisa untuk membeli satu unit motor listrik—sebelum akhirnya menemukan Cecilia di ruangan paling pojok.

Ada pemandangan yang sangat tidak menyenangkan di sana.

Seorang pemuda entah siapa tengah asyik menindih tubuh Cecilia di atas sofa. Tentu saja Kala tidak akan ambil pusing, seandainya Cecilia dalam keadaan sadar. Masalahnya, perempuan itu terbaring seperti mayat.

Kala menghampiri pemuda itu dan menepuk pundaknya dua kali. "Bro."

Si Bro menoleh kaget, lalu kesal bukan main karena menyangka Kala adalah pramusaji Artwo yang telah mengganggu kesenangannya. "Woi! Siapa yang izinin lo masuk!"

Kala hanya menatapnya malas. Lalu menunjuk Cecilia. "Dia udah bilang iya?"

"HAH?!"

"Dia udah bilang *iya* , atau *mau* , elo tindih-tindih?"

"URUSANNYA SAMA LO APA, ANJING?!"

"Kalau gitu berarti enggak. Elo minggir gih." Kala mendorong pemuda itu ke samping. Kemudian melangkah menuju sofa untuk bersiap mengangkat tubuh Cecilia.

Tapi pemuda itu menarik pundaknya dari belakang dan berusaha menghalanginya.

Kala menghela napas tenang. "Gue bilang minggir."

"Lo ini siapa sih?!"

"Demi keselamatan elo, sekali lagi: minggir."

"Temennya Cecil? Pacarnya?"

"Bukan siapa-siapanya. Tapi gue punya adik perempuan."

"Terus emang kenapa, bangsat? Siapa pun elo, Njing, gue nggak doyan main rame-rame. Kalau lo mau pake dia, nunggu giliran dulu!"

Alis Kala bertautan cepat.

Si Bro melanjutkan. "Mau lo ajak temen-temen lo sekampung perkosa dia kek, gue nggak peduli. Yang penting sekarang giliran gue—"

Lalu kepala tangannya melayang ke wajah tembam itu.

Hanya sekali hajar, si Bro langsung terjerembab mencium lantai dan tak sadarkan diri. Kala mendongak menatap langit-langit seraya menggeleng kesal, dikibasnya tangan kanannya yang kebas. Sudah lama ia tidak menghajar orang.

Kemudian tanpa bersuara, ia menghampiri sofa dan membungkuk untuk menyelipkan lengan kanannya ke bawah lutut Cecilia, satu lengannya lagi menggapai bagian bawah leher Cecilia, lalu diangkatnya tubuh itu dengan sekali sentak.

Percayalah, ia tidak akan repot-repot melakukan ini jika bukan karena uang.

Kala berdiri di seberang meja kopi, tepat di depan televisi saat memandangi gerakan telaten Bu Sol yang tengah merapikan pakaian Cecilia.

"Ini sangat bukan kamu loh, Kal." Bu Sol menaikkan tali bahu Cecilia yang melorot.

"Sangat bukan akunya gimana? Nolong cewek dari cowok hidung belang?" kelakarnya Kala sambil mengompres buku-buku jarinya yang memar. "Yaaa ... padahal selama ini saya kira Bu Sol selalu memandang saya baik."

"Bukan itu." Kini Bu Sol menutup pusar Cecilia dengan menurunkan ujung pakaiannya. "Maksud saya, ini sangat bukan kamu : memeras orang demi uang. Si Sukiyaki itu benar, pasti ada jalan lain yang lebih baik. Langganan kamu kan banyak tante-tante kaya, kenapa kamu nggak minta duit saja sama mereka aja?"

Kala meletakkan telunjuk di depan bibir, meminta Bu Sol merendahkan suaranya karena Yuri sudah tertidur di kamar sana. Dan untuk pertanyaan tadi, ia enggan menjawab.

"Tante-tante langganan kamu itu kesepian dan pastinya butuh kasih sayang," bisik Bu Sol. "Kamu belai saja mereka, diajakin ngomong yang manis-manis, disayang-sayang kayak kucing anggora. Nanti juga duit ngalir. Liat aja sekarang, kamu nggak ngapa-ngapain aja mereka udah menggelepar di depan kamu."

Kala membentangkan selimut tebalnya untuk menutupi tubuh Cecilia dengan hati-hati. Ia memandangi wajah pulas itu. Sebenarnya untuk apa ia repot-repot melakukan ini? Kepada orang asing yang nanti bakal dikeruk hartanya, ia seharusnya tidak perlu berbaik hati.

"Tante-tante yang Bu Sol sebut itu," jawabnya. "Saya kenal baik sama mereka. Lebih nggak tega meras duit orang yang kita kenal, ketimbang meras duit orang asing."

"Kamu bisa dilapor polisi loh, Kal. Permainan ini terlalu berbahaya."

Kala masih membungkuk memandangi Cecilia. "Setelah saya dapat uangnya, semua ini selesai."

"Elo nggak akan bisa nyetir dalam kondisi mabuk begini."

"Gue udah nggak mabok, dan lebih baik gue nyetir sampai nabrak trotoar sekalipun, daripada tinggal di Klinik Ewita sama lo."

Maka begitulah, Cecilia Darwin melangkah pergi dengan marah. Tak lupa pintu lantai dua ini dibantingnya kencang-kencang.

Namun baru semenit berselang, daun pintu kembali mengayun dan wajah cantik setengah mabuk itu muncul.

"Pinjem jaket lo." Nada ketusnya mengalir panik.

Cecilia pasti merasa risih karena di lantai bawah sana banyak bapak-bapak teman Pak Basuki yang sedang nongkrong.

Kala menjawab enteng. "Jaket gue yang kemarin belum elo balikin."

"Apa untungnya gue simpen jaket lo yang bau bawang itu?! Elo udah nyulik gue dan meres duit gue, terus gue harus berbaik hati balikin jaket dekil lo?"

Kala menahan senyum sembari melangkah masuk ke kamar. Diambilnya *hoodie* abu kesayangan yang sudah menemaninya sejak delapan tahun lalu, yang sangat nyaman dan tetap dipakainya walau warnanya sudah dekil dan kusam, lalu kembali menemui Cecilia.

Seperti yang sudah diduganya, perempuan itu menatap jijik pada si *hoodie* yang lagi-lagi berwarna abu. "Antara lo buta warna atau punya selera *fashion* yang jelek—sori, maaf, gue nggak seharusnya bilang elo buta warna, karena orang-orang buta warna di luar sana akan sangat tersinggung disamakan dengan elo—"

Kala tersenyum. "Jadi ambil atau enggak?"

Cecilia sudah bersiap menyambar jaketnya dengan wajah ketus, tapi Kala menahannya.

Kala berpikir sesaat, menimbang-nimbang kalimat berikutnya yang ingin ia ucapkan. "Besok jam delapan pagi, jangan lupa." Alih-alih bertanya apakah Cecilia yakin bisa menyetir mobil sendiri dan tidak ingin ditemani pulang.

Setelah Cecilia menghilang dan pintu kembali dibanting kencang, Kala berdiri di tempat menunggu beberapa menit. Kemudian ia meletakkan nasi goreng tadi ke atas meja,

memanggil Yuri untuk keluar dari kamar dan memakannya sebelum dingin, dan terakhir, menyambar kunci motor serta helm.

Fotokopi Sukides sudah lenggang pada tengah malam begini. Hanya ada beberapa teman Pak Suki dan pelanggan Bu Sol, yang masih duduk nongkrong di meja kopi depan.

"Mau ke mana malam-malam gini, Dek Kala?" goda Om Pras, preman komplek pelanggan Bu Sol paling lama. "Eh, tadi saya liat bidadari turun dari khayangan. Masyaallah cantiknya! Begitu liat dia, saya nggak perlu lagi berobat ke Bu Sol! Langsung kenceng!"

Bu Sol meninju pundaknya sambil tertawa.

Kala ikut tersenyum sembari mengenakan helm dan menaiki motornya.

"Yang tadi itu pacar kamu, Dek Kala?" "Halah mana mungkin? Perempuan cantik kayak gitu mana mungkin mau sama gembel sekelas kita, ya kan?" "Ya iyalah, mana mau mereka diajak pacaran naik bajaj?" "HAHAHAHA! Betul betul!"

Kala berpamitan pada mereka dan melajukan motornya meninggalkan Fotokopi Sukides.

Begitu tenang dan luwes seakan tahu *timing* nya tepat, laju rodanya berliuk menelusuri jalanan lenggang di depan, berbelok dan berpacu, sebelum dengan mudahnya ia menemukan Porsche Panamera hitam berplat nomor 4 NGL di depan sana.

Kala tidak mempercepat laju motornya untuk mengimbangi Porsche Cecilia. Kebetulan, mobil tersebut juga melaju dalam kecepatan sedang.

Ia hanya mengekor dengan tenang dari belakang. Memastikan Cecilia tidak menyetir dalam gegabah atau sungguhan menabrak trotoar dan sebagainya. Kemudian setelah perjalanan setengah jam yang lumayan melelahkan, Porsche Cecilia mulai memasuki gerbang kompleks perumahan mewah.

Motor Kala menepi di kejauhan. Ia tidak lagi melaju. Cukup sampai di situ, sampai setidaknya ia lega perempuan itu pulang dengan selamat.

Part 5

"Hilang sudah anak perawan saya."

Gimana gimana? Udah bisa menerima Non Sesiliya yang nyebelin itu? Semoga pelan-pelan bisa ya... Soalnya barang yang sudah dibeli tidak bisa ditukar kembali.

"Anak perawan jangan bangun siang-siang. HAYO BANGUUUUUUNNN~"

Bik Mirjah masuk ke kamar tidur dan menarik selimut yang membungkus tubuh Cecilia. Lalu menggeleng-geleng tak habis pikir melihat sang putri majikan masih saja betah tidur mengenakan baju kurang bahan yang bisa membuatnya masuk angin. Atau lebih parahnya lagi, mengundang setan.

"Bangun dong, Cil! Udah jam delapan lewat ini!" Kalau Cecilia anaknya, sudah tak jewer kupingnya sampai copot.

Cecilia menggumam panjang dengan mata terpejam.
"Teeehhhhhh~"

Sudah sangat hafal dengan kebiasaan aneh sang Tuan Putri, Bik Mirjah mengambil juga *mug* putih cantik di nakas sebelah tempat tidur. Ada alasannya, mengapa kemarin malam Cecilia meletakkan *mug* kosong itu ke nakas.

Begitu *mug* itu sampai ke tangannya, Cecilia meringsut bangun saat itu juga. Ia mengenakan kimono tipis untuk menutupi tubuhnya—yang menurut Bik Mirjah merupakan sebuah perbuatan sia-sia, lalu menyibak rambut bergelombangnya yang sedikit acak-acakan ke belakang.

Ponsel pun beraksi. Cecilia duduk menyandar pada kepala ranjang dengan pose menyeruput sesuatu—yang sesungguhnya tak ada—dari gelas cantiknya. Matanya menatap sayu-sayu ala baru bangun tidur ke ponsel.

Bik Mirjah menggeleng jengah. "Kok bisa sih"

Cecilia tersenyum memeriksa hasil foto di ponselnya. *Perfect* . Tidak perlu sentuhan *filter* apa pun, karena Tuhan sudah menciptakan Cecilia terlalu sempurna apa adanya.

Foto itu pun diunggah ke Instagram dengan *caption* Happiness is a cup of tea in the morning.

Tak lupa ia memeriksa Google dulu untuk memastikan ejaan serta jumlah 'p' dan 's' di 'happiness'-nya tidak salah.

Sederetan komentar langsung masuk. Dasar, cewek populer

....

FansCecilGarisKeras Cantiknya kebangetan woy!

KimJongUn Omo ... Ibu negara saya jinja kyeopta.... —
view 11 replies

FajarSedboi Percuma cantik kalau Jogja (jodoh orang gue jaga) 🙄🙄 — view 9 replies

SiPalingPaling Cecilia, masa depan kamu mau aku cerahkan nggak?

WaluhKukus Good morning Kak cecil, plis jgn pernah berhenti berkarya dan jadi inspirasi orang banyak

SaintLoreng Plastik aja bangga 🤔 — view 7 replies

BundaCorolla Yaowo yaowo yaowo cantik banget —
view 2 replies

PemudaBerseragam Boleh kenalan, dek?

"Cepetan turun atuh, Cil, Bapak sebentar lagi mau ke *airport*," Bik Mirjah mengusik aktivitas pagi Cecilia. "Kamu turun dulu, sarapan bareng."

Begitulah . *Mood* Cecilia kelabu lagi. Kalau dipikir-pikir, *mood* paginya memang tidak pernah baik-baik lagi terhitung sejak dua belas tahun lalu saat kedua orang tuanya kerap senam-pagi-mulut alias bertengkar setiap pagi, yang kemudian berujung pada perceraian. Ya. *Mood* paginya hanya bisa terselamatkan oleh limpahan cinta dari geng Diamonds serta media sosial.

Tapi geng Diamonds-nya sudah mendekati kepunahan, dan ... memangnya sampai kapan netizen-netizen itu mencintainya?

"Kok malah bengong sih?" Bik Mirjah mendecak. "Sana, gosok gigi dan turun sarapan. Bapak bakalan dua minggu lamanya di Singapur, jangan sampai Bapak berangkat dalam keadaan kalian masih perang dingin. Kasian Bapak."

Perang dingin gundulmu ... Kasian my ass

Cecilia mendesis kesal karena saat ia menuruni tangga menuju ruang makan, yang ia dengar hanyalah tawa serta cekikikan manja dari Hugo dan Ratu Ilmu Hitam.

Sama sekali tidak ada tanda-tanda bahwa hidup Daddy hancur setelah pertengkaran mereka kemarin.

Sama sekali tidak.

Dan, ya ampun, mereka tertawa dengan begitu lepas. Cecilia tidak tahan melihat orang lain lebih bahagia!

" *Morning* , Princess." Suara Daddy Hugo masih menyisakan tawa saat menyapanya di meja makan.

Sementara Ratu, yang tadi sedang merangkul punggung Hugo dari belakang, langsung mengubah air mukanya dari jalang-tidak-tau-malu menjadi haduh-elolagi-elolagi.

"Princess," panggil Hugo lagi.

Cecilia malas menjawab. Sekarang panggilan sayang itu tidak lagi berarti apa-apa. Ia hanya duduk diam di meja makan, meneguk susu putihnya dengan setengah hati.

Momen sarapan kesukaannya—hari ini Bik Mirjah sudah menyiapkan *mushroom omelette* dengan *baked baby potato*—tak lagi mengundang selera. Persetan dengan sarapan, ia butuh pil penghilang sakit hati.

Hugo Darwin sudah kelihatan rapi pagi ini, bersiap ke *airport* karena ada seminar yang harus dihadirinya selama dua minggu penuh di Singapura. Kabar buruknya, Hugo tidak membawa serta istri barunya yang munafik itu, jadi mau tidak mau Cecilia bakal terjebak di rumah bersama perempuan terkutuk itu selama dua minggu penuh.

Mungkin pindah ke apartemen memang ide yang bagus.

"Soal pindah ke apartemen—"

"Aku nggak mau pindah." Cecilia menjawab cepat. Dan marah. Kedua matanya bahkan menantang Hugo dengan berani.

Hugo berdeham. "Oke. Mungkin kamu masih belum tahu harus memilih yang mana. Si Wira sudah Daddy tugaskan untuk *survey* Lang—"

"Aku ngomong pake bahasa Indonesia loh, Dad, bukan Perancis apalagi Arab. Aku, nggak, mau, pindah. Ini rumah aku. Kalau Daddy nggak suka keributan, beliin aja istana baru buat Mbak Kunti—"

Hugo mengangkat satu telapak tangannya dengan mata terpejam, memberi isyarat pada Cecilia bahwa ia tidak perlu melanjutkan semua ini.

"Ngomong-ngomong soal keributan"

Cecilia menghunjam Ratu dengan sorot marah. Mau apa lagi si Kunti ini?!

"Aku sebenarnya nggak mau mancing keributan," lanjut Ratu dengan mimik wajah aneh. "Apalagi kamu udah mau berangkat, Hugo, tapi ... aku rasa ini penting karena kamu ayahnya."

Hugo langsung beraksi panik menyentuh perut besar Ratu. "Kenapa?! Princess nggak kenapa-apa, kan?!"

Cecilia—Princess yang Terbuang—mau muntah.

"Bukan, ini tentang anak kamu yang satunya lagi." Ratu memandang ke tempat duduk Cecilia.

Cecilia mengernyit. Hugo ikut melirik ke tempatnya dengan bingung.

Ratu kini memasang ekspresi kalut yang mengingatkan Cecilia pada kemampuan akting pemain sinetron, lalu termangu diam saat ibu barunya—hiii amit-amit—mengeluarkan sesuatu yang sejak tadi disimpannya di kantong jins.

"Inilah sebabnya dari pagi tadi aku udah sedih banget, Hugo," bisik Ratu.

"Sedih?" Cecilia tertawa. "Dari tadi elo ngikik kayak nenek lampir sampe kuping gue berdar—" kemudian termangu diam.

Ratu baru saja menyerahkan sebuah kotak berwarna putih kepada Hugo. Kotak alat tes kehamilan.

"Tolong jangan salah paham atau mengira aku kurang ajar. Sumpah demi Tuhan, aku nggak sengaja lewat kamar tidur Cecilia. Terus kamu tau, kan, Hugo, kalau pintu kamar anak kamu itu selalu terbuka? Tas Cecilia tergeletak gitu aja di lantai dan isinya berceceran ke mana-mana. Wajar sih, mengingat kemarin malam dia pulang dalam keadaan *tipsy* berat—"

"ELO MASUK KAMAR DAN GELEDAG ISI TAS GUE?!"

"Udah aku bilang, Cil, isi tas kamu yang berhamburan keluar dan aku nggak sengaja liat ini di lantai," Ratu tak lagi malu-malu mengacungkan kotak *testpack* itu. "Buat apa elo beli *testpack* ? Elo hamil, Cil?"

Cecilia baru ingat Grace memasukkan kotak *testpack* itu ke dalam tasnya kemarin siang di studio yoga.

"Princess ...," Hugo menatapnya takut. Matanya memelotot besar-besar. Ekspresi wajahnya seperti menahan sembelit tujuh hari tujuh malam. "... Princess?"

"Elo hamil, Cil?" ulang Ratu. "Astaga, inilah yang sebenarnya aku takutin dari dulu, Hugo, bahwa pergaulan sesat dia—"

"CECILIA CEPAT JAWAB!" Hugo memukul meja kencang-kencang hingga semua orang di ruangan itu tersentak.

Cecilia menganga tak percaya, suasana menjadi semakin riuh saat Bik Mirjah berhamburan menuju tempat mereka untuk

memeriksa kegaduhan yang terjadi. Hugo membentak-bentak dan menudingkan jari menuntut penjelasan, Ratu terseok memegang ujung meja dengan gaya akting yang sangat piawai, serta Cecilia yang masih terpaku diam. Otaknya seperti kram.

"Apa-apaan kamu, Cil! Jelasin ke Daddy!"

"Kamu kenapa terjerumus begini, Ciiiiil~" Ratu meraung.
"Padahal Daddy udah capek-capek mendidik kamu"

"Kenapa kamu diam? Diam berarti iya? Hah?! Gitu, Cecil?!
Jawab Daddy sekarang juga! Daddy nggak mau kamu kenapa-napa!"

... ini ... sebuah kemajuan.

Sebenarnya Cecilia sangat marah dan ingin mencabik-cabik Ratu lalu melempar tubuhnya ke kawanan piranha. Namun, sesuatu terjadi.

Ia sadar bahwa untuk pertama kalinya, Daddy mencurahkan seluruh perhatian kepadanya. Bukan pada Ratu, bukan pada bayi Cocomelon di perut Ratu, juga bukan pada apartemen, tapi dirinya. Daddy marah. Dan itu bagus. Daddy membentak-bentaknya, itu juga bagus. Daddy tak lagi memikirkan dirinya sendiri, dendam pribadinya pada Mommy, ataupun Princess kecilnya bersama si Ratu Kunti. Cecilia kini menjadi pusat perhatian serta kekalutan Daddy.

Dirinya kembali menjadi satu-satunya yang paling Daddy khawatirkan. Princess berharganya.

"JAWAB!"

Cecilia tersentak dari lamunan. Ia menjilat bibir dan mengerjap bingung berkali-kali.

"CECIL!" Daddy seperti sesak napas.

Sayup-sayup di belakang sana, Cecilia mendengar Bik Mirjah berulang kali mengucapkan *astagfirullah*. "Hilang sudah anak perawan saya."

Otak Cecilia yang tadi kram tiba-tiba mendapat pencerahan. Demi apa pun, ia ingin semua ini berlanjut karena seburuk apa pun alasannya, yang terpenting adalah Daddy kembali menempatkan dirinya di prioritas utama.

Daddy memegang tepi meja untuk berusaha tenang. "Bilang ke Daddy kalau semua ini cuma becanda dan *testpack* itu cuma kebetulan ada di tas kamu. *For God's sake*, Cecil, kamu baru lulus kuliah!"

"Khilaf" Cecilia menggigit bibir.

"... hah? Apa kamu bilang?"

"Khilaf. Aku khilaf." *Game on.*

Hugo terduduk *shock* di kursinya.

"Baru sekali berbuat," Cecilia menggedikkan bahu. "Nggak taunya beneran jadi."

Hugo ternganga. Bik Mirjah terkesiap.

"Daddy ajarin kamu apa selama ini?" Hugo menuding Cecilia. "Apa Daddy pernah—"

"Pernah bilang bahwa berzina itu dosa? Ya," Cecilia mengangguk. "Tapi ... Daddy juga melakukannya."

Daddy gemetar hebat dan Ratu memekik pura-pura terluka. Bik Mirjah sepertinya sudah siap pingsan.

"Sejak kapan" Daddy masih tak kuasa menerima kenyataan.

Bagus. Lanjutkan. "Udah empat minggu," Cecilia mengerjap. "Akhir-akhir ini, kalau aja Daddy nggak sibuk sama diri sendiri dan sama si Kunti, semua ini nggak akan terjadi."

"Jadi sekarang semua ini salah Daddy?!"

"Aku mencari kasih sayang dari cowok brengsek—"

"Sinting kamu, Cil! Kenapa kamu nggak cerita ke Daddy?!"

"Ya karena Daddy sibuk ngurusin perempuan binal ini."

Ratu makin meraung—entah untuk apa.

"Aku tersesat dan sampai harus mencari kasih sayang dari orang lain karena Daddy sibuk sama Kunti. Lalu sekarang aku hamil, ya udah, kita semua salah, kan?"

"Empat minggu dan kamu nggak bilang apa-apa ke Daddy?! Bisa-bisanya kamu sembunyiin semua ini, Cil!" Daddy bahkan menepis sentuhan Kunti yang berusaha menenangkannya.

Bagus. Cecilia tersenyum dalam hati.

Lalu entah kebetulan belaka atau memang kehebohan pagi ini terdengar sampai ke depan rumah, Tarjo—kepala keamanan rumah—tahu-tahu datang bergabung ke ruangan ini.

Bik Mirjah mendecak mengusirnya, tapi Tarjo tetap di sana. Pria berkumis tebal itu memandangi suasana mencekam ini dengan tatapan bingung.

"Anu ... maaf mengganggu, tapi di depan gerbang ada tamu datang, katanya tamu Non Cecilia. Saya sudah tanya namanya, tapi dia bilang nggak usah, katanya Non Cecil pasti udah tahu karena Non Cecil sudah janji ketemuan jam delapan pagi."

Cecilia reflek melirik jarum jam dinding. Astaga, jam delapan lewat empat puluh menit. Ia mengerang frustrasi. Ia betul-betul lupa dan SIALAN BANGET SI SUTRISNO KENAPA HARUS DATANG SEKARANG DAN MERUSAK SEMUANYA?!

Uang empat ratus juta itu ... *holy crap*, ia bahkan belum sempat minta Daddy—dan kemarin malam waktu memeriksa rekeningnya, saldo yang tersisa hanya tinggal dua ratus juta *something* , terlalu sedikit, bahkan tidak cukup untuk membeli Hermes Black Epsom.

"Siapa yang datang, Cil?" Hugo berkacak pinggang dengan sangat marah. "Temen yang mana, hmm? Temen yang hamilin kamu? Hah?! Pacar brengsek kamu yang bikin kamu hamil?!"

Tunggu

Cecilia memandangi Daddy yang terlihat seperti gorilla kerasukan yang siap mengamuk dan meremukkan siapa pun laki-laki yang harus bertanggung jawab—

Lalu membeku sesaat.

Ide liar itu muncul seperti hembusan setan.

Ia butuh laki-laki yang bertanggung jawab menghamilinya, bukan?

"Tolong jangan bilang" Bola mata Daddy mencuat ngeri. "Bener, yang datang itu cowok yang hamilin kamu?"

"Iya," Cecilia mengangguk pura-pura bingung. Padahal dalam hati bersorak penuh kemenangan. "Dia yang hamilin aku. Pacar brengsek yang meniduri aku satu kali dan ternyata aku sekarang mengandung anaknya." Wow. Cecilia tidak tahu ternyata ia berbakat.

Hugo kini benar-benar bernapas dengan susah payah. Untungnya saat *medical check up* bulan lalu di Singapura, jantung Daddy dinyatakan sehat sempurna.

"Aku sengaja ngajak dia ke sini jam delapan sebelum Daddy ke *airport*. Tadinya dia nggak mau melanjutkan ini karena ... ya, karena aborsi sepertinya pilihan terbaik, tapi aku bilang semua ini harus diomongin baik-baik dulu sama Daddy."

" *MY GOD*, CECILIA! ABORSI?"

"Pacar aku itu nggak punya uang dan pekerjaan tetap, *basically* dia cuma kuli serabutan yang nggak bakalan bisa menjamin masa depan aku, jadi—"

" *WHAT THE HELL* , CECILIA! KULI SERABUTAN?! KULI, SERABUTAN?!"

"Kadang-kadang dia juga jadi calo tiket, tapi *I swear to God*, Daddy, aku cuma terjerumus—"

"Setidaknya beri Daddy nama, Daddy nggak sabar bawa kasus ini ke kantor polisi."

Gawat. Saatnya improvisasi? "Dad, kalau Daddy bawa ke polisi, paling-paling mereka suruh tempuh jalur damai kayak yang selama ini terjadi di rakyat jelata. Lagi pula, pihak cewek yang selalu nanggung malu."

"Nama. Daddy tetap butuh NAMA."

Cecilia memikirkan beberapa calon nama palsu, tapi sulit, lalu ia mulai membayangkan tempat fotokopi Sukides yang dekil dan kumal, maka hal pertama yang terlintas di pikirannya adalah, "Kumal ... lasari."

Hugo mengerjap-ngerjap bingung. "Biar Daddy luruskan sekali lagi dari awal; kamu berpacaran dengan pria ini—terjerumus, bahasa kamu—lalu berzina dan hamil, kemudian dia ingin kamu aborsi karena dia pria melarat yang bekerja sebagai kuli serabutan serta calo tiket dan namanya ... adalah Kumalasari?"

Hugo memegang dadanya yang kini terasa sakit. Amsyiong. Dua puluh dua tahun membesarkan Cecilia dan kini masa depan sang putri terancam suram oleh kuli bangunan bernama seperti perempuan.

"Oke," Cecilia mengangkat tangan menyerah. "Aku jempuit dulu pacar brengsek aku, biar Daddy bisa ngobrol sama dia."

Cecilia tahu Hugo mengikutinya dengan langkah gusar. Begitu pun Ratu Dedemit dan Bik Mirjah. Mereka semua membuntuti langkahnya keluar dari rumah menuju pagar gerbang untuk menyongsong kuli serabutan *slash* pacar brengsek yang telah menghamilinya dengan semena-mena.

Maka begitu sosok Sugiono terlihat jelas di ambang gerbang, Cecilia mempercepat langkahnya sembari memasang senyum terlebar yang membuat kedua alis Kala bertautan bingung.

Semakin berkurang jarak mereka dan semakin manis senyuman Cecilia, semakin Kala terpaku bingung di tempat. Belum lagi di belakang Cecilia ada tiga orang yang mengekor seperti truk gandeng. Tiga orang yang terlihat sangat gusar seperti siap membunuhnya.

Akhirnya, setelah jarak mereka hanya tersisa empat langkah, Cecilia merentangkan kedua lengannya. Wajah cantiknya berseri-seri. Namun, suaranya berbisik-bisik. Bisikan yang hanya bisa didengar oleh Kala.

" Ikutin semuanya kalau elo mau empat ratus juta itu. "

Sedetik kemudian, Cecilia sudah berjinjit dan memeluk leher Kala, tadinya ia hendak mencium bibir, tapi kemudian

bibirnya memutuskan untuk putar haluan ke pipi. Dicumanya pipi Kala.

Gimana gimana? Romcom kan genrenya?

Karena genrenya romcom, sudah pasti harus ada satu tokoh yang mati dong. Yes kan?

Part 6

"Pasti Perempuan."

"Anggap aja hari ini hari keberuntungan elo." Kala, yang sudah berdiri hampir sepuluh menit di tengah kamar tidur Cecilia tanpa melakukan apa-apa, hanya menoleh singkat pada si pengucap kalimat.

"Beruntung itu kalau gue udah megang empat ratus juta," Kala tersenyum tenang. "Dan saat ini gue belum liat wujudnya sama sekali."

Cecilia, yang sejak tadi berdiri di balik jendela kamar tidur, menoleh kesal. "Lo bener-bener nggak sadar kalau ciuman gue tadi harganya lebih dari empat ratus juta?"

"Ciuman lo nggak bisa menyambung hidup gue."

"Ya, katakan itu ke cowok-cowok di luar sana yang masih ngantri."

Kala tersenyum tak habis pikir. Bocah satu ini pastinya punya kepercayaan diri tingkat antariksa, dengan percaya semua laki-laki begitu putus asa ingin menciumnya. Atau ... jangan-jangan itu benar?

"Percayalah, Udin," sambung Cecilia. "Gue lebih rugi bandar daripada elo. Dan nggak usah munafik, elo pasti kecewa karena gue cuma nyium pipi lo. Lo berharap gue nyium bibir lo."

Masih tersenyum, Kala melipat tangan bersedekap. Anak satu ini benar-benar lucu.

"Untuk nyium bibir lo," lanjut Cecilia. "Minimal gue harus kesurupan dulu atau mabok berat sampe sekarat dan nggak bisa bedain antara manusia sama hewan-hewan." "

Bibir Kala terlipat menahan tawa. "Udah selesai, Nona Kecil?"

"Stop panggil gue Nona Kecil!"

"Tapi lo memang anak kecil."

"Umur gue dua puluh dua tahun, Sotoy!"

"Oke," Kala tertawa kecil. "Kalau gitu mari kita ganti topik. Gimana kalau lo jelasin dari awal, ada apa dengan semua ini dan kenapa bapak lo bentak gue dengan sebutan kumalasari?"

"Karena gue lagi hamil anak lo."

"... baik," Kala merapatkan lipatan lengannya di depan dada. Bibirnya sampai gemetar karena tawanya benar-benar sudah di ujung bibir. "Dan kapan tepatnya kita pernah berbuat?"

Cecilia mengembus napas malas. "Sekarang seharusnya usia kehamilan gue empat minggu."

"Empat minggu," kening Kala mengernyit. "Hmmm. Gue cukup yakin waktu itu gue pake pengaman."

"Hmmm," Cecilia ikut mengolok-oloknya dengan akting berpikir. "Waktu itu elo bilang lebih enak nggak pake."

"Ah, gue ingat, waktu itu kita terlalu terbawa suasana."

"Gara-gara elo terlalu bersemangat karena kebanyakan nonton film porno."

Tawa Kala terlepas kencang hingga mengguncang tubuhnya, sementara Cecilia menatapnya dengan bosan.

"Jadi, intinya, gue sekarang adalah salah satu pemeran dari drama Mencari Perhatian Daddy dan Mommy besutan elo? Sori, tawaran ini sangat menggiur tapi gue nggak tertarik—"

Cecilia mendesah. "Diam, Tumbal Proyek! Lo denger ya, anggap ini simbiosis mutualisme. Gue dapet apa yang gue mau—yang mana adalah bukan urusan lo—dan elo dapet duit yang udah lama lo idam-idamkan itu. Ngerti kan, Mas?"

"Gue nggak bakal dipaksa menikahi elo, kan?"

"Sugigi sayang, hidup gue *genre*nya *epic* dan *art*, mungkin sedikit *adventure* dan drama, tapi jelas bukan horor."

"Jadi gimana caranya gue bisa mendapat empat ratus juta itu?"

"Gue akan bayar, setelah elo ikuti semua sandiwara gue."

"Yang melibatkan bokap lo," Kala menggeleng pelan sambil tersenyum. Ide buruk. Ide buruk, Nona Kecil.

Bibir Cecilia terbuka siap merentetkan kalimat- kalimat berikutnya, tapi tertahan oleh suara bising yang datang dari luar

jendela. Seketika itu Cecilia langsung merapat ke jendela untuk mengintip.

Kala ikut menepi ke sana. Dari jendela setinggi dinding itu, ia melihat seorang wanita berkacamata hitam dan berpenampilan mahal tengah bertengkar dengan Hugo Darwin di pinggir kolam renang. Pertengkarannya begitu sengit sampai-sampai Kala khawatir keduanya akan saling mendorong ke kolam.

"Nyokap lo?" Tentu saja Kala tahu wanita itu adalah Julia Ishida. Ia hanya ingin punya alasan untuk memeriksa reaksi Cecilia.

Perempuan itu memasang wajah murung.

Kala merasa ia harus berhati-hati. Semua ini—rencana gila ala-ala novel romcom dan drama Korea rancangan Cecilia ini—bukanlah ide baik. Bukan kemauannya melihat semua ini melenceng sampai ke mana-mana. Sejak awal, melibatkan Cecilia Darwin saja sudah kesalahan.

"Gue harus pulang."

Cecilia menoleh kaget. "Gue belum selesai sama lo."

"Duitnya nggak ada, dan gue masih ada urusan lain. Kita lanjutkan bisnis kita di lain waktu aja."

"Urusan lain apa yang lebih penting dari empat ratus juta?! Jagain kasir Sukides atau bikin ramuan pembesar penis di Kliwik Ewita? Elo tetep di sini dan jangan pergi ke manamana! Gue masih mau memanfaatkan elo."

Di bawah sana, Hugo dan Julia sudah berhenti bertengkar, kini keduanya berjalan begitu tergesa melintasi kolam renang sebelum kemudian menghilang, Cecilia langsung berubah panik.

Perempuan itu tahu-tahu menarik lengan Kala meninggalkan jendela, dan menyeretnya ke tempat tidur.

Kala menggeleng. "Semoga ini enggak seperti yang gue bayangkan—"

Yap. Semua seperti yang Kala bayangkan.

Cecilia mendorongnya ke tempat tidur, hingga Kala harus buru-buru menyeimbangkan diri agar tidak jatuh berbaring. Kala beringsut ke pinggir. Pun, dua pemeran utamanya harus sepakat tempat tidur, siap mengelak dan mengajukan protes, tapi Cecilia bergerak lebih cepat lagi duduk di atas pangkuannya.

Di atas, pangkuannya.

"O ... ke!" Buru-buru Kala memeluk pinggang Cecilia *hanya* agar perempuan itu tidak terjungkal jatuh ke belakang. "Hati-hati sama bayi kita."

Kedua lengan Cecilia bergerak gesit membungkus leher Kala, kemudian perempuan itu menunduk hingga napas harumnya berembus di hidung Kala.

"*Lo bisa diem?*" nada Cecilia berbisik buruburu. "*Begitu bokap nyokap gue masuk, kita harus kelihatan lagi asik make out.*"

"Nona, elo tau kan, kalau dalam drama apa mau bekerja

sama dulu sebelum berakting. Gue bahkan belum bilang iya."

"Elo mau empat ratus juta apa enggak?!"

Kala terdiam telak di bawah sayup-sayup suara derap kaki serta teriakan dan caci maki yang bergaung di luar pintu kamar tidur— yang sengaja dibuka sedikit oleh Cecilia, dengan harapan semua orang memergoki perbuatan mesum mereka.

Empat ratus juta. Empat ratus juta si tiket emas untuk meninggalkan semua masalahnya, dan yang harus ia lakukan hanyalah menuruti permainan sinting Cecilia Darwin. Seharusnya tidak terlalu sulit. Ia sudah terbiasa dengan segala genre Sinting.

"Emangnya kenapa sih?" serbu Cecilia. "Elo udah punya bini? Karena kalau gue liat kehidupan lo di Sukides, gue ragu ada perempuan waras yang mau nikah sama lo."

"Gue belum nikah."

"Kalau gitu pacar? Ada hati yang harus lo jaga?"

Kala tertawa pelan. "Oke, Nona Kecil. Satu permainan, lalu semuanya selesai dan gue dapet uang gue. *Deal?*"

"Berapa umur lo?"

"Serius? Sekarang lo nanya umur gue? Ini bukan untuk—" Kala meringis saat Cecilia menjambak rambutnya dari belakang.

Kini suara Cecilia kembali normal. Dingin dan mengancam. "Sebagai pacar, seenggaknya gue harus tau umur lo biar orang tua gue percaya."

"Dua puluh tujuh."

Pertanyaan yang sudah terkumpul di otaknya, "Pekerjaan?" tanya Cecilia.

"Lupakan, elo adalah kuli serabutan yang kadang nganggur - kadang kerja di kampung."

Kala hendak mengajukan begitu banyak kepalanya, tapi untuk saat ini, ada hal lain yang lebih mengganggunya.

Cecilia Darwin berada tepat di atas pangkuannya, dengan pinggul yang bergesek-gesek setiap kali perempuan itu bergerak. Ini sama sekali tidak baik. "Bisakah elo—"

"Kalau bapak - emak gue nanya kita ketemu di mana," Cecilia memotong cepat-cepat. "Bilang kita ketemu di konser musik dan elo lagi jualan mariyuana di sana."

"... fantastik," Kala mengerut kening. Daya khayal bocah satu ini sungguh di luar nalar. "Sekarang bisakah elo—"

"Di konser itu, elo yang rayu gue duluan, waktu itu gue datang sendiri dan elo melihat peluang menggoda anak gadis yang rapuh dan haus kasih sayang—"

Sementara Cecilia terus mengoceh, Kala berusaha memandang ke tempat lain. Karena dengan tahi lalat kecil lucu di hidung kirinya, lalu saat menatap ke bawah, ada pemandangan yang *jauh* lebih berbahaya dan tidak baik untuk kesehatan pikiran.

Bisa-bisanya Cecilia mengenakan gaun tidur tipis dan duduk begitu saja di atas pangkuannya.

Maka dari itu, alangkah baiknya Kala memandang ke

tempat lain. Pigura foto keluarga di meja nakas Cecilia, misalnya.

Ada foto Hugo Darwin dan Julia Ishida menghimpit Cecilia remaja di sana.

Ia jadi teringat dua belas tahun lalu. Ia pernah menjabat tangan Pak Hugo dan Bu Julia— baiklah, ini mungkin akan terdengar munafik karena keluar dari mulut tukang peras ... tapi, sebenarnya Kala sangat menaruh *respect* pada kedua orang tua Cecilia.

Ya. Ia memang bajingan. Menghormati orang tuanya, tapi memeras putrinya. Seharusnya ia Bu Sol dan Pak Suki benar, pasti ada cara lain.

Kala mulai memikirkan alternatif lain apa yang bisa dipilihnya. Sebenarnya percuma. Karena semakin dipikir, semakin ia sadar bahwa hampir semua pekerjaan sudah pernah ia lakukan—yang baik-baik maupun yang tidak baik. Dan tetap saja cara tercepat mendapat uang, adalah memeras orang.

Bagaimana kalau jual ginjal saja?

"Mata ke sini!" Cecilia menyambar dagu Kala dan memutarnya paksa hingga wajah mereka saling menghadap.

Kala mematung menahan napas. Saat itu ia tak lagi menghiraukan sengatan sakit di dagunya akibat goresan kuku tajam Cecilia, yang ia lihat hanya kedua mata itu.

"Karena semakin suram profesi lo, semakin ortu gue bakal ngamuk."

Sebenarnya apa yang Cecilia bicarakan sejak tadi? Karena ia sama sekali tidak menyimak

Tatapan Kala menurun dari kedua mata itu hingga ke garis hidung Cecilia yang mancung, lalu mendarat ke bibirnya yang tipis dan terus bergerak-gerak mencelotehkan entah apa. Warnanya merah muda.

"Bilang juga kalau udah dua bulan ini elo enggak punya penghasilan, elo numpang ngekos di tempat temen lo karena elo enggak punya duit, dan elo pernah punya catatan kriminal di kantor polisi." Dia bicara apa sih?

Kala berusaha mencegah matanya untuk tidak lebih turun lagi. Ia tahu pemandangan di bawah pertemuan *collar bone* itu terlarang, maka ia melarikan kedua matanya sedikit ke samping. Ide buruk. Karena kini ia justru melihat kulit mulus dari bahu Cecilia yang nyaris tidak tertutupi apa pun selain tali tipis gaun tidur hitam dari bahan sutra yang sangat meresahkan— Kala bernapas dalam-dalam saat tubuh Cecilia bergeser lagi. Perempuan itu sama sekali tidak membuat segalanya jadi mudah.

Demi menenangkan diri, Kala merasa lebih baik ia mulai melafalkan daftar istilah medis.

Sesuai abjad.

Semakin kompleks semakin baik.

A.

Amyotropic lateral sclerosis

B.

Bulbar efferent neuron

C

Cecilia ... Darwin?

D.

Disseminated Intravascular Coagulation

E.

Emboli serebral

"Bisa nggak sih, elo berhenti melamun!" bentak Cecilia.

Kala mendongak perlahan hingga kedua mata mereka bertemu. Segala lamunannya runtuh dan napasnya terenggut sesaat. Sesuatu terjadi seperti kilatan petir yang datang tiba-tiba tanpa diawali mendung, yang membuat Kala ingin meralat ucapannya barusan. Tentang bagaimana Cecilia Darwin adalah anak kecil.

Karena ia tahu ia salah besar.

Cecilia memiliki sepasang mata paling indah yang pernah ia lihat. Ada kerlip nakal dan keangkuhan di sana, tapi di saat bersamaan juga ada bayang-bayang keraguan seakan dirinya diam-diam memiliki ketakutan yang dipendam. Lucunya, semua ini membuat sosoknya semakin menarik karena sulit ditebak.

Semua orang tahu Cecilia Darwin memiliki paras cantik, tapi mungkin tidak banyak yang tahu bahwa perempuan satu ini bahkan terlihat semakin cantik tanpa riasan wajah— seperti saat

ini.

Wajah kecilnya yang bening terlihat benar-benar polos, pipinya yang merona kemerahan tampak sangat kekanakkan dan menggemaskan, Kala yakin setiap hari Cecilia sanggup membuat semua orang jatuh sayang padanya dengan begitu mudah.

Bahkan tanpa Kala sadari, telapak tangannya sempat bergerak hendak menyentuh pipi itu. "Sekarang soal keluarga ...," sambung Cecilia.

Kala menunggu, tanpa sedikit pun memutuskan tatapan mereka.

Namun entah mengapa, Cecilia tiba-tiba mengatup bibir tidak jadi bicara. Tatapannya terlihat gusar.

Jari-jarinya menancap di mengeluarkan kesiap yang sangat samar. "... uhm, keluarga," bisiknya dengan nada mengambang. "Keluarga lo ... iya, keluarga lo juga nggak bener. Bapak lo gembong narkoba dan ibu lo germo—"

Kala masih menatap kedua mata itu tanpa berkedip.

Cecilia berhenti berujar dan ikutan diam. Hanya untuk beberapa saat. Wajahnya kini menyiratkan keterkejutan. "*Excuse me*, Kodok Sawah," bisiknya. "Elo lagi *horny* di bawah sana?"

Kala menjawabnya tenang. "Gue nggak melakukan apa-apa."

"Jelas terjadi *sesuatu*."

"Enggak," Kala menggeleng dengan tawa nyaris meledak.

"Terus kenapa—" Cecilia berhenti bertanya dan menggantikannya dengan menggerakkan kedua mata bola dengan ekspresi mengerti.

Perempuan itu tersentak bangun, dengan satu gerakan ceroboh yang malah membuatnya terantuk dan kembali membantingkan diri ke atas pangkuan Kala.

Satu tangan Kala dengan sigap menyambar pinggang Cecilia, dan satunya lagi menahan belakang lehernya agar tidak ada korban jiwa berjatuhan. Hidung mereka berbenturan dan kening mereka menabrak satu sama lain. Rambut Cecilia berjatuhan menutupi wajah

Kala.

Saat Cecilia meringis dan hendak memisahkan diri, Kala menahannya. "Tunggu. Ada yang mau gue bilang. Mungkin gue nggak bakal punya kesempatan lagi."

Dua tangan Kala meninggalkan pinggang serta belakang leher Cecilia, untuk dengan sabar dan perlahan-perlahan merapikan rambut yang menutupi wajah cantik itu.

Cecilia mematung bingung. Masih di atas pangkuannya.

"Gue ngerti elo melakukan semua ini buat mengambil perhatian orang tua lo, tapi sebenarnya nggak perlu. Elo harus coba utarakan semua perasaan lo ke mereka, tanpa harus pura-pura hamil atau—"

"Mereka nggak akan dengar."

"Mereka orang tua lo, dan mereka sayang lo, mereka akan dengar."

"Tau apa elo, tentang orang-orang betulan sayang gue atau enggak?"

Kala mengerjap mendengar jawaban itu. Sorot angkuh serta dominan di kedua mata cantik itu sedikit demi sedikit mengelupas pergi.

"Elo pikir gue seneng melakukan ini semua?" bisik Cecilia dengan nada sengit. "Enggak semua orang hubungannya semanis elo dan

Yupi."

Begitu banyak yang ingin dikatakan Kala, tapi waktu yang ia miliki tidak banyak. Karena begitu Cecilia mengakhiri kalimatnya, pintu kamar tidur itu terbanting kasar dan lengkingan Julia Ishida mengaung di udara seperti singa mengamuk.

"KAORIIIIIIII!" Rahang Julia Ishida seperti siap jatuh ke lantai, saat melihat pemandangan Aksi Tunggang Kuda di kamar tidur sang putri tercinta.

Dengan langkah gusar Julia Ishida memasuki ruang rapat di sayap kiri (bekas) rumahnya. Seniman cantik yang kulit wajahnya seolah menolak tua itu melepaskan kacamata hitam, lalu menarik kursi di samping Hugo yang sudah duduk lebih dulu.

Napasnya berembus sangat marah. Tas Hermes mahalunya

dibanting kasar ke atas meja. Selain air dingin yang sangat dingin, ia juga butuh kipas angin badai untuk mengusir bara api di dadanya.

Hugo, mantan suami sialannya, ikut mendengus kesal kepada dua sejoli yang masih berdiri di depan meja. "Princess, duduk," perintah si Tua Bangka Tidak Tahu Diri itu. "Kamu juga duduk, Kumalasari."

Julia mengernyit dan memeriksa sekeliling. Siapa gerangan Kumalasari?

Begitu makhluk di sebelah Cecilia ikut menggeser kursi dan duduk di hadapan mereka, kerutan di kening Julia makin menjadi-jadi. Demi sebelah kuping Vincent van Gogh yang terpotong, orang tua macam apa yang setega itu memberi anak laki-laknya nama perempuan?!

Tanpa buang waktu banyak, kedua mata Julia mulai memindai makhluk itu. Makhluk yang telah berjasa menjadikannya calon nenek.

Konoyarou! Haduuuuuh~ Kaori ... Kaori Walau masih duduk dalam pose anggun, tapi Julia menggeleng frustrasi dan menjambak diri sendiri dalam hati. Baiklah.

Wajah laki-laki itu memang tampan dan postur tubuhnya juga bagus—pasti sering olahraga—gerak-geriknya juga terlihat sopan layaknya anak baik, tapi jangan salah, justru jenis laki-laki seperti inilah yang langganan jadi predator perempuan-perempuan

lugu seperti Kaori tercintanya.

"Bakayarou" Julia mendengar kesal.

Apakah gen tolol dari Hugo Darwin menurun ke Kaori? Oh tidaaak, seburuk apa karmanya di masa lalu sampai-sampai hidupnya yang sekarang ini begitu dikutuk dewa?!

"Bakayarou "

Kala mendengar desisan marah dari Julia Ishida di kursi seberang. Kemudian ia juga mendengar Hugo mendecak meminta mantan istrinya untuk tidak mengeluarkan kalimatkalimat sampah di rumahnya.

Saat ini ia dan Cecilia duduk berdampingan di balik meja panjang di ruang rapat Hugo Darwin. Kedua orang tua Cecilia duduk di depan mereka dengan meja sebagai perbatasan zona perang. Suasana tegang mengisi atmosfir sekitar mereka. Persis seperti sidang pengadilan.

Kala duduk tenang dengan dua tangan di atas paha, dibalasnya tatapan murka kedua orang tua Cecilia dengan senyuman tipis. Ia tahu Julia Ishida sedang menilai penampilan luarnya dan Hugo Darwin mungkin sedang menyusun rencana pembunuhannya.

Haruskah ia menyayangkan fakta, bahwa keduanya tidak lagi ingat pada dirinya dua belas tahun lalu? Si Jenius yang mereka salami dengan senyum merekah, di bawah kilatan lampu

blitz puluhan kamera yang memotret mereka?

Sudahlah. Memangnya sehebat apa dirinya sampai harus diingat?

"Kumalasari, saya tanya kamu!" Hugo Darwin membentak.

Kala meninggalkan lamunannya dan mengerjap bingung beberapa saat. Oh. Dialah si Kumalasari?

"Saya tanya apa pekerjaan kamu sekarang!"

Cecilia menyela. "Aku udah bilang, Dad, dia kuli serabutan."

"Sekarang lagi ngerjain proyek apa?" Hugo masih memelotot ke tempatnya.

Kala tidak tahu harus menjawab apa. Bahkan, ia tidak tahu apakah ia bakal sanggup bertahan di sidang ini tanpa tertawa terbahakbahak. "Uhhh—"

"Di GBK." Lagi-lagi Cecilia yang menjawab. Bagaimana pun juga, dia memang sutradara sekaligus *script writernya*.

"GBK itu besar. Dia lagi ngerjain proyek yang mana?!"

Baru saja Cecilia hendak menjawab, Julia Ishida menggeleng-geleng marah.

"Di situasi seperti ini, penting banget kamu nanya soal proyek bangunan?! Tololnya kamu nggak hilang-hilang ya, Hugo?!" Julia mengabaikan pelototan protes sang mantan suami dan langsung menghunjam matanya ke tempat duduk Kala. "Aborsi."

Singkat, padat, jelas.

"Janin di perut Kaori hasil perbuatan terlarang kalian, harus diaborsi," lanjut Julia. "Makin cepat makin baik."

Hugo menoleh marah. "Aborsi itu dosa."

"Wah, baru tau aku," Julia mendecak sarkastik. "Wahai pria suci tanpa dosa."

"Teruslah menyindir aku dengan membawabawa Ratu—"

"Aku bahkan belum menyebut nama itu." "—tapi kita semua tahu, dalam hidup seorang anak, peran ibu itu penting."

"Oh, jadi sekarang salah aku kalau Kaori hamil gara-gara seks bebas? Yang tinggal bareng dia siapa, hmm? Yang seharusnya ada di rumah jagain pergaulan dia, siapa? Orangnya mana? Sibuk 'kawin' sama bini mudanya?" "Jaga ya mulut kamu kalau ngomong!"

"Kaori nggak akan melakukan tindakan bodoh, seandainya bapaknya berperan aktif dalam mendidiknya, alih-alih 'mendidik' anak perempuan lain di padang golf dan menghamilinya!"

"*See?*" Hugo tak lagi duduk menghadap Kala, tubuhnya berputar menghadap Julia. "Kamu bicara seakan-akan aku bertindak mesum di saat masih terikat dalam pernikahan. Kita sudah bercerai, Julia! Enam tahun kita bercerai, aku *single*, aku ketemu perempuan lain, lalu salah aku apa?!"

"Salah kamu adalah bergaul sama anak kecil yang seumuran sama anak kamu!"

"Teruuuuusss~ terus salahin aku! Kayak kamu nggak pernah salah aja sampai kita bercerai!"

"Oh?! Emangnya salah aku apa!"

"Bicara soal mendidik anak, Julia, ke mana aja kamu waktu kita masih menikah? Kamu asik keluyuran mengurus galeri senimu alih-alih mendampingi putri kita."

Terdengar hembusan napas berat di sebelah, Kala menoleh dan melihat raut tenang wajah Cecilia berubah muram. Binar kemenangan di matanya lenyap.

"Sotoy! Kamu pikir enam belas tahun aku ngapain aja?! Aku mengabdikan jadi istri rumahan yang patuh dan berbakti, aku mencurahkan seluruh hidup aku untuk kamu dan itu belum cukup?!"

"Enam belas tahun? Tugas sebagai ibu itu seumur hidup!"

"Terus tugas ayah apa, hah?!" "Aku cari duit buat kalian!"

"DUIT KELUARGA ISHIDA SUDAH BANYAK!"

Kala mengernyit di tempat. Sepertinya dua manusia itu sudah lupa bahwa putri mereka hamil. Pertengkaran mereka sudah melenceng jauh. Wajar saja Cecilia tampak begitu terpukul.

Ia juga terkejut. Bukan seperti ini keluarga Darwin yang selama ini di bayangannya.

Cecilia menggigit bibir menggumamkan sesuatu. "Semuanya selalu tentang kalian."

Kala menatapnya dalam diam. Hugo dan Julia, tentu saja,

sudah terlalu sibuk berteriak-teriak tanpa sedikit pun mendengarnya.

"Kalau kamu nggak sibuk ngurusin perek kamu itu, anak kita nggak akan tidur sembarangan sama cowok gembel sampai hamil!" teriak Julia.

"Lihat? Inilah wajah kamu yang sebenarnya!" balas Hugo. "Tukang nyalahin orang. Nggak mungkin ada manusia waras yang sanggup bertahan hidup sama kamu!"

"Bagian mana yang kamu nggak ngerti, waktu aku bilang: apa peran kamu sebagai ayah? Sekarang anak itu hamil dan kamu nyalahin aku!"

"Merasa udah jadi ibu terbaik sedunia, ya? Hmm?!"

"Oh jelas aku orang tua yang lebih baik dari kamu. Semenjak aku keluar dari rumah ini, liat apa yang terjadi sama Kaori. Seharusnya sejak awal dia ikut aku!"

"Anak kita terlalu cerdas untuk nggak ikut ibunya yang gila."

"Kamu enggak gila, tapi mesum dan cabul! Kaori ikut-ikutan seks bebas sampe hamil gara-gara kamu!"

"Nikah sama kamu memang kesalahan terbesar dalam sejarah hidup aku."

"Akhirnya kita bisa sepakat dalam satu hal!" "Nggak akan ada yang aborsi." Suara Cecilia.

Kala mendengar suara kesiap kaget dari dua manusia

dewasa di hadapannya. Kini, Hugo dan Julia berhenti bertengkar untuk menoleh ke tempat Cecilia.

"Nggak akan ada yang aborsi," sorot mata Cecilia benar-benar dingin. "Aku akan tetap sama pilihan aku."

Sebelah tangan Kala tahu-tahu direbut. Cecilia mengambil dan membantingnya ke atas meja, lalu menggenggamnya erat di depan kedua orang tuanya.

"Princess," bisik Hugo frustrasi. "Kamu nggak benar-benar cinta Kumal. Tadi kamu bilang kamu nggak suka dia, kamu cuma terjerumus karena dia yang godain kamu dulu."

"Tapi setelah melihat kalian berdua yang egois dan sibuk mentingin diri sendiri, Kumalasari rasanya nggak jelek-jelek amat. Seenggaknya dia lebih *care* sama aku."

Julia mengusap keningnya. "Kumalasari, kamu keluar. Kami ingin bicara dengan Kaori."

Kala melepaskan genggaman Cecilia dan mendorong kursinya untuk bangkit. Tatapannya mendarat sejenak pada Cecilia. Perempuan itu tampak sangat marah, seakan satu ucapan lagi keluar dari mulut salah satu orang tuanya, dia akan meledak.

Kala mendorong pintu ruangan dan keluar. Belum juga pintunya tertutup, suara pertengkaran tiga manusia itu langsung meledak.

"Tinggalin dia atau uang jajan kamu Daddy potong!"

"Kamu masih pantes ngomong gini?! Bapak nggak tau

diri!"

"Terus kamu ibu yang baik?!"

"Kalau emang nggak butuh aku, ngapain kamu ngundang aku ke sini!"

"Sok sibuk banget! Nggak tau anak kamu hamil?!"

Sekarang Kala mengerti mengapa Cecilia membutuhkan semua sandiwara ini.

Ia hendak memeriksa keadaan Cecilia, tapi celah dari pintu itu terlalu kecil dan—

"Siram dia, Jo!" Suara dari lorong.

Begitu Kala menoleh ke samping, wajah dan tubuhnya langsung basah kuyup disiram air berbau aneh dari seorang pria berpakaian safari dan seorang wanita paruh baya dengan pakaian daster.

Kala mengusap wajah dan mengerjapkan mata. Dipandangnya ember di tangan si Bapak Satpam Rumah yang hanya menyisakan titik-titik air.

"Air apa ini?" Kala kembali mengusap wajah dengan senyum tenang.

"Air cucian kaki saya!"

"Pak Satpam menggeram.

"Air sayur asem kemaren!" Asisten Rumah Tangga Berdaster ikut menyahut.

Kala mengangguk tersenyum. Pantas baunya mencurigakan.

"Berani-beraninya kamu menipu Non Cecil!"

"Ya! Berani-beraninya! Saya sudah info ke semua hansip depan untuk ngusir kamu kalau kamu datang!"

"Jangan berani injak kaki ke rumah ini! Tak siram air keras nanti!"

"Ya! Campur air kencing saya!"

Lalu si Bibik menarik tangan Pak Satpam untuk meninggalkan lorong itu. Kala mendengus tertawa dalam kondisi tubuh basah kuyup. Seisi rumah ini sungguh ajaib.

"Wah" Kali ini, dari ujung lorong datang manusia lain. Seorang perempuan yang kirakira seusia Cecilia dan tengah hamil besar.

Kala bertanya-tanya air apa lagi yang bakal disiram ke tubuhnya.

Dengan satu tangan memegang kantong kripik dan mulut mengunyah, perempuan yang sudah pasti ibu tiri Cecilia itu berjalan pelan menghindari jejak air di karpet, untuk mendekati tempatnya.

Si Ibu Tiri mengintip sebentar ke pintu ruang rapat yang tidak tertutup sempurna, menguping pertengkaran heboh yang sedang berlangsung di dalam sana, lalu meneliti sosok Kala dari atas sampai bawah, dengan kripik yang masih dikunyah.

"Waktu gue nemuin *testpack* di kamar Cecil, sumpah, gue cuma iseng nuduh dia hamil. Biasalah, sesama cewek harus saling

menjatuhkan," Ibu Tiri mengangkat bahu. "Tapi gue nggak nyangka dia beneran hamil."

Bulu mata super tebal itu mengerjap-ngerjap saat Ibu Tiri meninjau Kala satu kali lagi, dari atas kepala yang basah hingga ujung jempol kaki yang juga basah.

Kala menduga perempuan itu akan mendecak-decak sinis dan mengatakan selera Cecilia begitu buruk dalam memilih pacar, tapi ternyata bukan.

"Kok, elo mau sih sama dia?" bisik Bu Tiri. Kepalanya mengedik ke arah pintu ruang rapat. "Kok elo mau sama Cecilia?"

Kala berpikir sejenak. "Yaaaa, karena dia—"

"Ya gue ngerti sih, dia cakep, seksi, tajir. Tapi sifatnya kayak iblis. Cecilia itu egois, kurang ngerendahin orang lain, sok berkuasa, belum lagi sombongnya luar biasa. Elo pasti juga pernah diinjek-injek sama dia."

Kali ini Kala terdiam.

"Gue nggak akan sebenci ini ke dia, kalau aja dari awal dia bisa sedikit *friendly*. Dan gue yakin gue bukan satu-satunya yang dendam kesumat sama dia, di luar sana banyak banget yang benci dia."

Suara pertengkaran di dalam ruang rapat itu semakin bersahut-sahutan brutal. Pintu tibatiba terbuka dan Cecilia menderap langkahnya dengan marah meninggalkan ruangan, begitu marah sampai-sampai tidak menyadari keberadaan Kala

dan Ibu Tiri di sana.

Kala memandang ke dalam ruang rapat. Hugo Darwin dan Julia Ishida masih saja bertengkar, bahkan, mereka sepertinya tidak sadar bahwa putri mereka telah meninggalkan ruangan.

Bu Tiri mengembus napas pendek dan dengan tatapan melamun. "Sejujurnya gue kasihan sama Cecilia. Seiblis-iblisnya dia, anak mana pun bakal sakit hati diusir sama bapak sendiri. Semoga aja elo bisa sedikit menghibur dia. Gue nggak akan sudi nunjukin simpati gue ke dia, tapi demi nyawa bapak gue yang idup mati-idup mati di kampung ... gue beneran harap Cecil baik-baik aja, orang hamil nggak seharusnya tinggal sendiri di apartemen."

"Tinggal sendiri di apartemen? Oh. Ternyata begitu," Kala mengangguk dengan tatapan mengerti.

"Hei."

Mendengar suara Kala, Cecilia yang sedang berdiri di pinggir kolam renang langsung menegakkan punggung. Ia melirik sekilas ke belakang, mengernyit melihat rambut sampai celana Kala yang basah kuyup. Lalu memilih tidak peduli dan kembali memandangi air jernih di kolam renangnya.

"Drama yang sangat menarik," Kala kini sampai di sebelahnya.

Cecilia menyingkir sedikit.

"Semua udah selesai, kan? Gue boleh pulang sekarang?" tanya Kala.

"Terserah lo."

"Jadiiii~ besok jam berapa?" "Ck! Duit lo nanti gue trans—"

"Buat kencan kita, besok jam berapa?"

Dengan mata sembab sehabis menahan air mata selama setengah jam, Cecilia menoleh bingung menatap Kala.

"Buat pacaran," Kala tersenyum lebar. " "

"Tenang, gue juga setuju bayi kita jangan konser palsu dan bantu Bu Sol bikin ramuan pembesar penis, gue akan kumpulin duit yang banyak untuk membesarkan anak kita."

Amit-amit jabang bayi ketok meja tiga kali. Tapi Cecilia tak kuasa mendenguskan tawa kecil.

"Jam delapan pagi kalau gitu," Kala kedip sebelah mata dengan rambut basah kuyupnya yang tersugar ke belakang. Suaranya berbisik jahil. "Gue akan jemput lo dengan motor jelek, dan nempelin stiker tato paling garang di tangan gue, biar bokap nyokap lo makin *shock*."

Perlahan-lahan tanpa menantikan jawaban Cecilia, tapi masih sambil terus menatapnya, pria itu melangkah mundur dengan senyum semakin lama semakin lebar.

Kemudian bibir itu mendecak ke arah perut Cecilia yang 'hamil'. "Pasti perempuan."

Cecilia belum membalas dan Kala sudah berbalik meninggalkan kolam renang, tak lupa melambai satu tangan dengan santai.

Part 7

"Gue Juga Kangen Berat Sama Lo."

Ada yang berbeda dari cara Bik Mirjah membangunkannya pagi ini. Tidak ada hentakan kasar saat menyibak selimut, tidak pula cemoooh pada pilihan gaun tidur tipisnya dan teriakan 'anak perawan'.

Bik Mirjah hanya berkacak pinggang di depan tempat tidur Cecilia, memandang galak bak ibu kos sedang memantau anak rantau yang belum melunasi uang sewanya.

Saat Cecilia memotret dirinya sendiri dengan pose menggigit sepotong stroberi—yang, *by the way*, sudah disiapkannya dan ditaruh di nakas sejak kemarin malam—lalu mengunggahnya ke Instagram dengan caption Always start my day with positive thoughts—*ngomong-ngomong*, 'thoughts' atau 'toughts', *sih?*—Bik Mirjah masih "Uhhh ...," Cecilia bingung. "Selamat pagi, Bibik tercinta?"

Barulah Bik Mirjah mendengus. "Mulai hari ini nggak boleh yoga, nggak boleh dugem, nggak mabok-mabokan!"

"Bibik kenapa sih?"

"Yoga itu kan muter-muter jungkir balik sampe kayang, nggak bagus buat janin kamu. Dugem juga, apalagi minum bir! Dan tolong pake baju tebal biar bayi kamu nggak masuk angin!"

Aaaah. Cecilia melipat bibir. Ia lupa ia sedang hamil muda.

"Lagian kamu tuh ya, kenapa sih nggak bisa jaga diri?! Bibik ngerti, gaya pacaran anak zaman sekarang memang harus buka-bukaan baju, tapi kamu kan harusnya bisa lebih nahan diri?! Lihat Bibik! Gini-gini Bibik aja bisa mempertahankan kegadisan Bibik sampai usia 56!"

"...." Cecilia menahan senyum.

"Cepat turun sarapan! Bapak nggak jadi terbang ke Singapura gara-gara kamu, tuh!"

Yipiiiiiii~ Cecilia melompat turun dari tempat tidurnya dengan riang.

Senangnya hari ini. Bukan hanya Daddy tidak jadi ke Singapura, tapi Daddy juga tidak lagi menanyakan soal kepindahannya ke apartemen. Begitu girangnya suasana hati Cecilia, ia sampai tidak bisa berhenti tersenyum saat mengunyah sarapannya— *baked potato* dengan keju *cheddar* meleleh.

Ia bahkan tidak mengeluh saat Daddy terus mengoceh di hadapannya.

"Kamu pikirkan baik-baik, Princess, ini juga menyangkut masa depan kamu. Kamu masih muda, hormon kamu bergejolak, pikiran kamu jadi melenceng ke mana-mana. Kumal cuma mau

duit kamu, Daddy bisa liat dari mata dia—licik, penuh akal bulus, nggak bisa dipercaya!”

Ada benernya juga sih, Cecilia meneguk *chamomile tea*-nya. Toh, si Sugeng memang penuh akal bulus dan tidak bisa dipercaya.

Ngomong-ngomong, ada yang aneh di sini. lirikan Ratu yang sejak tadi hanya duduk memakan sarapannya; roti tawar yang diolesi selai cokelat dan secangkir jus jeruk—menu Sarapan Orang Kaya ala-ala adegan sinetron. Tumben, ular betina itu belum mengeluarkan racunnya.

"Begitu Kumal udah dapet semuanya, dia bakal ninggalin kamu. Daddy jamin!" Hugo menggebrak meja. "Putus sama dia, Cil, bayi kamu bisa kita rawat sendiri tanpa bapaknya. Selama kehamilan, kamu bisa *stay* dulu di Singapur pura-pura jalanin bisnis Daddy, lalu begitu kamu lahiran ...," Hugo menjilat bibirnya sendiri, saat membayangkan kengerian apa yang bakal terjadi begitu publik tahu bahwa sang putri punya anak tanpa suami. "Pokoknya ... pokoknya Daddy bisa cariin cowok baik-baik, kaya, tampan, dan mau bisa terima kondisi kamu yang hamil duluan!"

"Atau mereka bisa nikah," Ratu Akhirat akhirnya bersuara. "Dia dan Kumal, kenapa mereka nggak nikah aja?"

Cecilia tahu ada udang peci di balik batu kali. Ratu pasti ingin Cecilia menikah lalu keluar dari rumah ini.

"Cuma saran, sih," Ratu membuka mulut lebar-lebar untuk memastikan lipstiknya tidak tercoreng saat menggigit roti. "Maksud aku, mana ada cowok baik-baik, tampan, kaya, dan bukan berasal dari novel atau film, yang mau nikah sama perempuan malam yang udah hamil duluan?"

Hugo memasang ekspresi tidak rela. "Aku nggak mau Princess terpaksa nikah cuma karena hamil duluan! Rumah tangganya pasti nggak akan bahagia!"

Ratu berhenti menggigit rotinya untuk memberi Hugo tatapan tajam. Bukankah dirinya juga hamil duluan sebelum dinikahi? Berarti Hugo Darwin juga 'terpaksa'?!

"Say!" Ratu membanting rotinya dengan kesal. "Berarti kamu juga terpaksa nikahin aku?!"

"Ck, Ratu, tolong jangan sekarang, oke? Aku mau fokus sama Cecilia."

Walau Cecilia menundukkan kepala seakan sibuk mengiris *baked potato*-nya yang lezat, tapi kedua matanya mengerjap girang mendengar kalimat itu. Untuk pertama kalinya ia mendengar Hugo Darwin bicara seperti itu.

Ratu semakin mengamuk. "Oh, jadi kalau aku nggak hamil duluan, kamu nggak bakalan mau nikahin aku? Gitu?! Aku bakal tetep jadi *caddy girl* kamu yang bebas kamu bawabawa ke hotel?! Gitu?!"

"Udah ya, Ratu, ini bukan saat yang tepat. Aku punya

masalah yang jauh lebih penting!" Mungkin ini memang bukan saat yang tepat, karena Tarjo pacarnya Bik Mirjah sekaligus kepala keamanan rumah, datang tergopoh-gopoh membawa kabar bahwa Kumalasari sudah tiba di depan gerbang rumah.

"Maaf, Pak Hugo," Tarjo membungkuk-bungkuk sungkan. "Padahal saya sudah info ke hansip komplek buat usir dia, entah gimana caranya dia masih bisa lolos. Jangan khawatir, Pak, nanti akan saya suruh orang-orang untuk sirem dia pake air ken—"

Cecilia menoleh tegas. "Jangan."

"Eh, anu—Non Cecil benar juga, lebih ngefek kalau dia ditimpuk batu—"

"Jangan. Kamu. Apa-apain. Dia."

Tarjo mengerut kening tak percaya. Apakah majikan mudanya ini benar-benar sudah kena pelet?!

Cecilia mendorong piring sarapannya yang masih menyisakan banyak, lalu beranjak mundur dari meja sambil tersenyum pada Hugo.

"Nah, pacar aku jemput, Dad, aku mau siapsiap dulu."

Hugo jelas-jelas mengekor sampai keluar dari gerbang rumah, saat Cecilia mengayun langkahnya dengan riang bak anak remaja kasmaran menuju Kala yang sudah duduk di atas motor.

Dua petugas keamanan rumah menatap garang pada Kala, tapi tidak menyurutkan senyum Kala saat menyapa perempuan

yang telah dihamilinya itu.

"Hai, Sayang." Satu tangannya menyodorkan helm.

Tapi bukan helm dan sapaan itu yang membuat tawa Cecilia nyaris muncrat.

Semakin Cecilia mendekati tempat Kala, semakin ia bisa melihat aneka macam tato yang menempel di lengan kanan-kiri pria itu. Kala rupanya menepati janjinya kemarin. Bukan hanya datang menjemput dengan motor busuk, dia juga menempeli stiker tato di sepanjang lengannya agar Hugo Darwin makin bengek.

Bentuknya pun mencengangkan. Mulai dari kepala serigala, sepasang sayap, mawar berduri, kobaran api, hingga kelinci Playboy dan salib bertulisan *Only God Can Judge Me* di bisep kirinya.

"Hai, Baby," Kala tersenyum cerah begitu Cecilia tiba di motornya.

"Hai juga, Honey." Tahu betul bahwa Daddy masih mengintip di belakang, Cecilia mengambil helm Kala dan mencondongkan wajahnya untuk mencium pipi Kala. Cup. Kemudian bibirnya mendekati telinga Kala. "*Apa nggak ada motor lain yang lebih busuk*" Kala tersenyum menatapnya. "Aku juga kangen berat sama kamu."

Samar-samar terdengar kesiap marah dari Hugo Darwin yang berdiri di belakang gerbang.

Senyuman lebar masih melekat di wajah cantik Cecilia saat ia mengenakan helm—yang membuatnya komat-kamit di dalam hati agar tidak tertular kutu—lalu ia naik ke atas motor dan duduk di belakang Kala. Gerakannya begitu mulus, seakan sudah ratusan kali ia dibonceng motor sekarat ini.

Hugo masih memelotot marah. Segalanya tampak begitu meyakinkan. "*Peluk gue*," bisik Kala.

Cecilia tersenyum canggung seperti orang kebelet buang air.

"*Peluk gue*," ulang Kala. "*Kalau lo cari kesempatan—*"

"*Percayalah, gue juga nggak nyaman, tapi bokap lo pastinya bakal seneng liat kita naik motor jauh- jauh begini. Keliatan palsunya.*"

Damn. *Si Sutoyo benar*. Cecilia menggigit bibir.

Masalahnya, ia tidak sudi memeluk Kala karena walau rambut dan pakaian pria itu tidak bau, tapi ia bingung harus mengunci kedua tangannya di mana. Di bagian perut, ya, ia tahu. Di lingkaran pinggang, ya, ia juga tahu, kok. Cecilia cuma takut... kejadian kemarin terulang lagi.

Jika ia tidak sengaja meletakkan tangannya sedikit ke bawah, apakah ia akan menyentuh itu *lagi*, sesuatu yang kemarin tidak sengaja terasa olehnya saat duduk di pangkuan Kala?

Sesuatu yang padat - keras dan sangat mengundang tanda tanya itu.

Pipi Cecilia langsung memerah. Orang-orang mungkin

mengiranya nakal dan binal, tapi sesungguhnya ia sangat culun dalam masalah satu ini.

“*Cepet,*” Kala terkekeh. “*Tapi jangan sampe salah pegang.*” “*Bangke lo.*”

Cecilia menyudahi perdebatan bisik-bisik itu dengan mengulurkan tangannya ke depan perut Kala. Apa saja demi keberhasilan rencananya, apa saja demi menjadi pusat dunianya Daddy, peduli setan kalau nanti salah pegang. Maka dipeluknya Kala dengan penuh percaya diri—walau jantungnya dagdig-dug.

Motor pun melaju meninggalkan pagar istana Hugo Darwin dan tiga petugas sekuritinya yang hanya bisa berdiri pasrah.

“Sarapan yuk,” ajak Kala begitu motor mereka benar-benar sudah tidak terlihat dari kaca mata Hugo.

Cecilia pun melepaskan pegangannya. “Gue udah sarapan.”

“Stroberi bukan sarapan.”

“Dari mana elo tau—” *Instagram*. Cecilia mengangguk. “Elo nggak perlu repot-repot anterin gue nyari sarapan—walau gue tau elo nggak repot-repot amat karena *basically* elo adalah pengangguran—turunin gue aja di Monsieur dan gue bakal ngopi cantik di sana sebelum berangkat yoga.”

“Gue nggak liat lo bawa yoga *mat*.”

“Tinggal beli baru.”

Kala terlihat hampir mengiyakan permintaan Cecilia, sebelum tiba-tiba ada sesuatu yang membuatnya berkali-kali

memeriksa spion kanan. Kemudian suara kekehan keluar lagi dari balik helmnya. "Bokap lo ternyata totalitas jagain elo ya. Atau lebih tepatnya lagi, matamatain elo untuk memastikan kita nggak sandiwara."

Cecilia memutar kepalanya ke belakang— sedikit nyaris terjungkal dan buru-buru memeluk perut Kala lagi—lalu melihat sebuah mobil Jeep membuntuti mereka dari kejauhan. Tentu saja tidak ada yang aneh karena ini jalanan umum, tapi kebetulan plat nomornya berakhiran DWN.

Suminten lagi-lagi benar.

"Gue juga nggak mau lama-lama ngasuh anak kecil," teriak Kala berusaha mengalahkan deru angin. "Tapi kalau elo mau rencana lo berhasil, dan biar gue nggak buang-buang waktu berharga gue juga, mending lo bareng gue terus. Seenggaknya sampai mereka pergi."

Cecilia melepaskan pelukannya, tapi Kala menarik lagi tangan itu ke perutnya.

Pintar sekali Suparno mencari kesempatan.

Cecilia pun memeluk Kala sepanjang perjalanan menuju entah-ke-mana.

Mobil Jeep dengan plat nomor yang terlalu mencolok itu menepi ke tepi trotoar tak jauh dari tempat Kala memarkir motornya.

Dengan sangat berhati-hati karena takut rambut cantiknya terkoyak, Cecilia melepaskan helmnya, kemudian terpana melihat kumpulan manusia yang tengah duduk di kursi plastik menyantap bubur. Kanan kiri berderetan gerobak-gerobak lain, tapi gerobak bubur ini yang paling ramai.

"Ini bubur paling enak yang pernah gue makan. Lo coba deh." Kala menyugar rambutnya sambil tersenyum.

Cecilia sadar pria ini sering sekali tersenyum. Jenis senyum tengil seakan dia tahu segalanya, atau sedang diam-diam menertawakan segalanya. Jenis senyum yang sebenarnya sangat tampan, kalau saja tidak berasal dari seorang kriminal.

Cecilia mengikuti Kala mendekati si penjual bubur yang gerobak dagangannya ditempeli stiker nama Mitra Bangunan itu—apa bubur mereka mengandung adonan semen dan sedikit pecahan obeng?—lalu menonton pasrah saat Kala memesan dua mangkuk untuk mereka.

Cecilia duduk di salah satu kursi plastik dekil dengan sangat hati-hati, sedikit berdekatan dengan kaum jelata dengan berbagai aroma badan itu, lalu diam-diam mengintip ke trotoar seberang.

Ada dua bawahan Daddy yang terang-terangan menonton dirinya dari sana. Astaga. Daddy rupanya serius ingin memastikan semua ini bukan *prank*.

"Yaaa, copot."

Cecilia berpaling cepat ke sebelahnya, kemudian tawanya

menyembur keluar, begitu melihat Kala tengah merapikan salah satu tato stikernya yang terlepas di bisep kanan.

Kala ikut tertawa.

Bahkan saat mangkuk bubur sudah tiba di tangan mereka berdua, Cecilia masih saja tertawa. Ia tidak bisa menganggap semua ini serius—Susilo dengan segala tato noraknya dan dua ajudan Daddy yang memantau galak dari kejauhan. Dipikir-pikir, semua ini terlalu lucu.

"Kak Cecilia Darwin ya?" Seorang perempuan muda dengan seragam salah satu bank swasta menghampirinya malu-malu. Ponsel sudah di tangan. "Ya ampun beneran ini Kak Cecilia. Boleh minta foto bareng, nggak?"

Cecilia tersenyum mengangguk.

Ia tidak pernah menolak siapa pun yang mengajaknya berfoto, apalagi dari kaum jelata, karena ia harus mempertahankan *image* malaikat baik hatinya yang selama ini dicintai netizen. Baik hati, cantik, kaya raya, sempurna.

Cecilia bahkan tidak mengelak saat bahunya dirangkul atau lengannya digencet.

Senyumannya tetap merekah cantik dengan penuh kerendahan hati.

Ya ampun, Cecilia Darwin memang *humble*.

"*Thanks* ya, Kak Cecil." Perempuan itu melambai penuh sumringah sebelum meninggalkan Cecilia.

Satu lagi yang datang, bapak-bapak berkumis yang bilang anaknya ngefans berat. Cecilia dengan senang hati meladeni sesi foto bareng.

Begitu si Bapak pergi, datang lagi seorang ibu berdaster yang menggandeng anak lakilaknya yang sibuk bermain lato-lato. Foto bareng lagi. Kali ini mendapat bonus lengan Cecilia diremas gemas.

Anehnya, Cecilia sama sekali tidak mengeluh dan masih saja tersenyum bahkan setelah sesi foto ini usai.

Kala mengembalikan mangkuk bubur ke tangannya, Cecilia mengintip lagi sekujur lengan dan bisep Kala yang dipenuhi tato, dan tawanya muncrat lagi.

Semuanya terjadi begitu saja tanpa dibuat buat. Ia bahkan lupa dengan mata-mata Daddy di seberang sana.

"Tato mana yang paling lo suka?"

"Nggak semuanya," Cecilia membuang muka agar tawanya tidak pecah di depan wajah Kala. Kemudian ia menggaruk hidungnya dengan sisa- sisa tawa, dan mulai menyendoki bubur ayamnya—yang tidak diaduk.

Dimakannya sedikit demi sedikit.

"Enak?"

"Enggak."

Mata Kala membulat. "Serius?"

"Buburnya terlalu keras, ayamnya agak tawar, terlalu

banyak kecap manis, terlalu banyak lada, bentrok sama kecap asinnya yang nyengit."

Kala tertawa pelan.

Cecilia melanjutkan. "Sarapan itu *zen moment* paling berharga di hari gue, gue nggak pernah main-main sama sarapan. Dan ini betulan nggak enak."

Untungnya penjual bubur Mitra Bangunan itu tidak mendengar.

"Jadi, apa menu sarapan yang menurut lo enak?" tanya Kala.

"Apa aja," Cecilia menepikan bongkahan krupuk warna oren yang menumpuk di atas buburnya—tadi ia melihat si Abang Bubur meremas krupuk dengan tangan kosong bekas serah terima uang. "Gue sebenarnya nggak *picky*, semua jenis makanan kalau enak ya gue suka."

"Elo bisa masak?"

"Apa lo pikir semua cewek cantik dan kaya pasti nggak bisa masak?"

"Sori?" Kala tersenyum bingung.

Kala mengerjap menatapnya. Ada sorot kaget campur kagum di sana. "Jadi elo berencana bikin restoran atau kafe."

Raut Cecilia berubah serius saat mengunyah ayam suwir. Lalu kepalanya menunduk memandangi mangkuk bubur. "Belum tau."

"Nona Kecil tiba-tiba murung." Kala menyenggol lengannya sedikit.

"Gue tau elo bakal bilang apa, kalau gue memang berencana buka resto atau kafe pake duit bapak gue."

"Gue akan bilang 'gue nggak sabar mencicipi masakan lo'."

"Pertama, kalau gue buka usaha resto, gue bakal jadi bos dan nggak akan mengotori kuku cantik gue untuk masak buat tamu.

Kedua, berhentilah munafik."

"Elo akan sama aja dengan semua orang, yang ngucapin selamat tapi diam-diam ketawain gue karena gue cuma cewek manja yang jalan hidupnya dipermudah segudang *privilege*."

"Dan apakah itu sesuatu yang buruk? Menjalani hidup mudah dengan segudang *privilege*?"

"Ya. Karena itu sama saja ngatain gue idiot yang nggak bisa ngapa-ngapain tanpa duit Daddy." Cecilia menarik napas pendek. Ngapain juga ia *over sharing* begini?

Bubur ini pasti mengandung jampi-jampi.

"Elo nggak bisa mengendalikan jalan pikiran orang," bisik Kala yang ternyata setengah mangkuk buburnya sudah habis. "Tapi lo harus tetap jalanin hidup lo. Jangan karena takut mikirin apa kata orang, elo jadi ragu."

Cecilia tidak menjawab. Sebenarnya inilah yang membuatnya belum juga bekerja setelah enam bulan lulus kuliah.

Ini juga alasan yang ingin memiliki sesuatu yang murni berasal dari kemampuannya, agar mulut-mulut gatal di luar sana tidak punya alasan untuk mengejeknya.

"Semua orang, yang lo bilang munafik itu, mereka bermimpi bisa tuker posisi sama lo. Makanya selagi elo udah di sana, nikmati aja, jalani semua yang elo mau dengan kepala tegak. Elo nggak makan atau napas dari pendapat mereka."

"Mudah buat elo untuk ngomong gini," Cecilia tidak lagi bernapsu menyantap buburnya.

"Karena gue bukan *public figure*? Bener juga." Kala menghabiskan buburnya dengan suapan besar terakhir. Lalu meletakkan mangkuk itu ke bawah. "Tapi, Nona Kecil, semua orang punya kesulitan hidupnya masing-masing. Percayalah, mereka yang ngata-ngatain elo, mereka cuma nambahin masalah hidup mereka sendiri. Seharusnya elo senang, bisa bikin mereka makin menderita dalam keirian karena melihat elo sukses."

Kala hati-hati mengambil mangkuk bubur di tangan Cecilia. "Nggak usah dipaksa makan. Nanti gue cari makanan lain buat elo."

"Nggak usah."

"Tapi kamu harus makan buat bayi kita."

Cecilia melipat bibir menahan tawa. "Amitamit." "Oke, kalau gitu habis ini elo mau ke mana?"

Cecilia mencuri pandang ke tempat kedua mata- mata

Daddy yang masih memantau. Ia belum bisa mengambil keputusan karena masih terlalu khidmat mencerna kalimat Kala tadi. Bukan, bukan tentang bayi mereka, tapi tentang bagaimana ia tidak seharusnya takut menikmati hidup hanya karena pendapat nyinyir orang lain.

"Coba ulangi sekali lagi," saat Cecilia menoleh, ia mendapati sepasang mata Kala tengah tersenyum menatapnya. "Bukan soal bayi." Kala mengangguk kalem. "Semua orang berhak menjalani hidup yang mereka mau. Kalau memang elo punya *privilege* yang orang lain nggak punya, *so what?*"

"Mereka akan bilang gue nggak punya bakat."

Kala menunduk untuk berbisik tenang di dekat wajahnya. "Apa lo pikir orang-orang yang bilang gitu, semuanya berbakat?"

Lalu jari telunjuk pria itu tahu-tahu mengetuk layar ponsel Cecilia yang sejak tadi diletakkan begitu saja di atas paha.

"Kurang-kurangnya baca komen di medsos," Kala tersenyum. "Gue tau dipuji orang lain itu rasanya menyenangkan. Tapi satu caci maki lebih mampu mempengaruhi seluruh hari lo ketimbang ratusan pujian, iya kan?"

"Gue senang dicintai."

"Siapa yang enggak? Sayangnya, cinta mereka itu semuanya pamrih. Begitu elo jelek, bangkrut, atau nggak lagi menarik, mereka akan ninggalin elo. Mungkin mulai dari sekarang elo harus ingetin diri lo sendiri, bahwa satu hari nanti

semua cinta ini bakal lenyap, dan nggak seharusnya elo bergantung sama mereka."

Cecilia mengerjap dan terpaksa untuk waktu yang lama. Dalam khayalan terliar mana pun, ia tidak menyangka akan mendapat wejangan tentang *self love* dari seorang penculik *slash* pemeras.

"Gimana dengan elo?" tanya Cecilia. "Apa impian lo?"

"Nggak muluk-muluk. Berumur panjang biar bisa selalu bareng Yuri."

Nasib Yuri sepertinya lebih mujur ketimbang dirinya. Setidaknya Yuri tidak perlu berpura-pura hamil untuk mencari perhatian.

"Jadi ... impian lo adalah resto atau kafe yang menyajikan menu sarapan. Hmmm," Kala membuat mimik pura-pura berkhayal.

"Menarik. Gue membayangkan *french toast* hangat dengan lelehan *maple syrup*, dinding- dinding bata, meja-meja bundar, dan musik *jazz*, lalu pelan-pelan menyeruput *hot earl grey tea* sambil baca buku di meja paling pojok."

Cecilia ikut tersenyum mengkhayalkan semua itu. "Nggak setuju dengan *earl grey*, *chamomile tea* yang terbaik. Simpel, nggak terlalu pekat, tapi wangi dan nenangin."

"*Deal. Chamomile tea* kalau begitu."

"Dan gue nggak suka dinding bata. *So old*. Gue mau

sekelilingnya dinding kaca dengan tanaman-tanaman hias yang bisa menunjukkan gaya hidup gue yang mahal."

"Ide yang bagus. Dan, Nona Kecil," Kala menatapnya dalam-dalam, terdiam sesaat, lalu berbisik padanya dengan nada yang terdengar begitu tegas namun tulus. "Gue nggak sabar, melihat elo mewujudkan semua itu."

Cecilia termangu di tempat.

Ia bahkan masih melamun memandangi Kala yang beranjak dari kursinya menuju gerobak Bubur, membayar semua pesanan mereka sambil tak lupa mengobrol akrab dengan sang penjual. Kepala Kala mengangguk-angguk serius ketika mendengar si Bapak Bubur bercerita, sambil sesekali tertawa lepas dan menepuk bahu si Bapak seakan dia benar-benar peduli.

Mungkin dia seperti *chamomile tea*. Sempel, tidak muluk-muluk, tapi nenangin.

...

Say what?

Tolong diingat sekali lagi, bahwa cowok itu adalah pemeran sekaligus penipu, penjual tiket konser palsu, tidak punya rumah tinggal selain menumpang di tempat fotokopi, dan sangat mungkin mempunyai catatan kriminal di masa lalu sebagai predator seks atau sudah mulai terlena untuk melihat sisi lain dari seorang pengedar narkoba, karena Cecilia sepertinya Kalajengking.

Please don't, Cecilia menasehati dirinya sendiri.

"Oh iya, *thanks* buat tiket Jakarta Fashion Weeks yang elo kasih ke Yuri," ujar Kala saat mereka berjalan beriringan menuju motornya.

"Hhhh!" Cecilia terkesiap panik sembari mencengkeram lengan Kala. "Gue baru inget!

Pokoknya elo jangan izinin Yupi pake *dress* jelek yang bikin pengorbanan gue sia-sia. Jauhi warna merah, hijau lumut apalagi hijau stabilo, oren, juga biru elektrik dan pink *fuchsia—my God, a big no!* Cari yang warnanya gelap. Pokoknya hitam atau abu gelap. Dan *please* jangan yang berpotongan rok rumbai. Elo denger gue, Sudarsono?!"

Kala tertawa dan mengangguk-angguk, walau Cecilia yakin dia tidak mengerti. Memangnya apa yang bisa diharapkan dari laki-laki yang selalu mengenakan *hoodie* abu—tunggu, Cecilia baru sadar Kala pagi hari ini mengenakan kaos polos, dan untuk pertama kalinya, lekuk tubuh serta otot-otot liat pria itu terlihat jelas karena tidak lagi tersembunyi di balik *hoodie* longgar.

"Elo punya ide tempat yang harus kita kunjungi?" tanya Kala saat mengambil helm. "Karena dua James Bond di depan sana masih setia memantau elo."

"Nggak ada ide." Ia bisa saja meminta diantar ke studio yoga, tapi ... apakah *hang out* dengan geng Diamonds bakal lebih menyenangkan ketimbang saat ini?

Kala menyerahkan helm kepadanya. "Mungkin kita bisa ke taman. Atau toko buku. Tapi semua itu terlalu biasa. Ide lainnya, kita bisa ke hotel reyot murahan, biar bokap lo semakin yakin masa depan elo bener-bener terancam, bukan cuma pacar lo cowok nakal, tapi juga bokek berat dan nggak bisa *afford* hotel bagus untuk bermesraan sama lo."

"Dan kita bakal ngapain di hotel?" Kala mengedikkan bahu. "Ngobrol."

Pasangan James Bond di tempat persembunyian yang tidak benar-benar tersembunyi itu segera mengeluarkan kunci mobil, berlari masuk ke dalam, dan mulai membuntuti motor Kala yang melaju tenang meninggalkan gerobak bubur.

Part 8

“Elo Cewek Pertama yang Gie Ajak ke Sini.”

Terkadang, Cecilia mengagumi dirinya yang ternyata lebih tabah dan tegar dari yang disangkanya selama ini.

Contohnya sekarang, saat Kala membawanya ke bangunan dua lantai yang penampilan luarnya saja sudah sangat mengerikan selayaknya hotel- hotel mesum yang biasa ada di film-film. Di hari biasa, sudah pasti ia tidak akan sudi menginjak kakinya yang suci ke tempat kotor ini.

Tapi lihatlah hari ini, ia begitu tabah dan tegar, berjalan di samping Kala memasuki lobi hotel melati bernama Semarak Hati ini—lobinya betul- betul bau busuk, mungkin dari karpetnya yang butek dekil seperti keset kaki di toilet Tarjo, penerangannya juga remangremang seperti rumah tua horor dalam film Joko Anwar yang mana sebentar lagi keimanan tokoh utamanya akan segera diuji oleh penampakan setan, dan ... oh wow, mereka menyajikan *welcome drink* sirup berwarna hijau yang mereka banggakan

sebagai jus leci.

Cecilia, yang sepanjang hidupnya terbiasa menenggak *overpriced coffee*, tentu saja menolak minuman itu. Memangnya sejak kapan leci berwarna hijau? Leci yang tumbuh di limbah pabrik?

"Pagi, Mas Paimin." Kala menyapa petugas di meja resepsionis.

"Wah, Dek Kala. Kamar biasa, Dek?" "Iya."

Cecilia melirik curiga saat Kala mengambil kunci yang diberi gantungan kayu besar bertuliskan nomor 1304—Hugo Darwin sang Tionghoa sejati akan mencak-mencak melihat nomor sial ini.

Kemudian Cecilia menggeleng dalam hati. *Kamar biasa, Dek?* Yap. Cecilia tidak terlalu heran, Kumalasari pastinya sudah sering berkunjung ke hotel ini bersama pacar-pacarnya.

Kala berjalan menuntunnya ke arah tangga— karena tidak ada lift—dengan langkah santai seakan ia sudah hafal setiap sudut tempat ini. "Lo tenang aja, hotel ini terjamin rahasianya. Nggak ada CCTV, nggak ada paparazzi, nggak bakal ada yang tahu elo datang ke sini. Aman."

No shit. Cecilia mendelik. Bagaimana jika ia mati tersedak gas beracun di sini?

"Cewek-cewek nggak pernah nolak, waktu lo ajak ke sini? Elo pasti jago *speak* banget, sampe mereka buta segala-galanya."

“Sebenarnya, elo cewek pertama yang gue ajak ke sini.”

“Ya ampun, Baby. Aku jadi terharu.”

Kala tersenyum. “Serius. Kamar 1304 itu kamar khusus buat Pak Jenderal. Pak Jenderal itu salah satu langganan Bu Sol, dan elo tau dong semua pelanggan Bu Sol punya keluhan apa? Karena Pak Jenderal yang sungguhan jenderal bintang lima itu malu kalau sampai ketahuan berkunjung ke Klinik Ewita, jadi dia minta Bu Sol kasih pengobatannya di sini aja. Saking tajirnya, dia *booking* kamar 1304 untuk setahun penuh, dan dia membebaskan siapa pun dari keluarga Bu Sol untuk pakai. Pak Basuki kadang-kadang iseng nginep di sini.”

“Kalau dia emang beneran tajir, kenapa harus hotel melati?”

“Udah gue bilang, rahasianya terjamin. Dan siapa yang bakal menyangka seorang jenderal besar nginep di hotel bobrok?”

Cecilia melamun sambil terus berjalan menuju anak tangga yang sudah terlihat di depan mata, tapi lamunannya tiba-tiba terusik oleh suara cekikikan manja yang datang dari belakang. Suara itu sepertinya tidak asing.

Cecilia tersentak dan menoleh kaget, lalu terpana melihat sosok yang sangat dikenalnya di sana. “OMG, Grace?”

Grace, sahabatnya dari geng Diamonds, ikut terperanjat. Tubuh perempuan itu seketika menjadi kaku dan tawa di wajah cantiknya lenyap.

Pria yang sejak tadi berjalan di sampingnya, perlahan-lahan mulai membuat jarak dengan gerakan canggung, lalu berjalan lebih dulu meninggalkan mereka.

“OMG, Cecil?” Grace terkekeh bingung.

“Haiiii~”

“Elo ngapain di sini?”

“Gue ... uhm, gue lagi acara.”

Cecilia menoleh ke belakang, mencari pria berpakaian kemeja rapi tadi. Kemudian keningnya berkerut-kerut bingung. “Acara dengan Father John, pendeta elo?”

Cecilia tahu Grace adalah si Maha Religius di geng mereka, dalam arti yang munafik. Perempuan yang berjasa menyelipkan kotak *testpack* ke dalam tas Cecilia itu rutin mengunggah postingan dengan ayat-ayat Alkitab di Instagramnya. Pendeta John yang disebutnya sebagai Bapak Rohani yang Telah Menyelamatkannya Dari Jurang Dosa itu juga sering muncul di sana. Grace begitu mengaguminya dan Cecilia tidak curiga apaapa. Hingga hari ini.

HOLY SWEET MOTHER OF BATMAN?!

“Eh, uhmm ... iya, elo tau kan gue sering bolos Komsel di gereja?” Grace mengukir senyum lebar. “Apalagi dengan dosa-dosa gue yang makin menumpuk—*you know lah*, babe, problem yang kemarin itu tuuuuh, yang untungnya hasil gue negatif itu tuuuuuh—jadi gue merasa udah saatnya gue bertobat,

dan kebetulan gue lewat sini, jadi ... waktunya Tuhan sungguh ajaib.”

Giliran Grace meninjau pria yang sejak tadi berdiri di belakang Cecilia.

MATI! Cecilia baru sadar bahwa Grace bukan satu-satunya orang yang punya aib.

Demi apa pun, ia tidak mau geng Diamonds menyangkanya kencan dengan gembel!

“Dia siapa?” tanya Grace.

“Tukang kebon gue.”

“Ngapain elo ke hotel sama tukang kebon lo?” Grace membalas senyuman Kala dengan lambaian canggung.

“Uhhh ... elo tau kan, gue udah lama mau bikin kebon kecil-kecilan di rumah gue? Yaaaa ... gue terinspirasi dengan hotel sederhana ini, jadi gue ajak dia ke sini untuk liat-liat.”

“Oh.”

“Yup.”

“...”

“...”

Grace dan Cecilia memutuskan untuk tidak saling menatap. Masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri-sendiri.

“Gue akan—” “Kalau gitu—”

Grace terkekeh salah tingkah. “Kalau gitu gue pergi ibadah dulu ya. Elo *have fun* liat-liat kebon sini.”

“Oke, *see you, babe.*”

“Iya, *see you* di Oliver nanti.” Cecilia mengernyit.
“Oliver?”

“*Shit*, itu obrolan di grup yang nggak ada lo— eh, mati gue, maksud gue, gue dan Anya tadinya mau ngajak elo juga, tapi elo sibuk, jadi”

“....”

“....”

Sepertinya ini tidak akan ada akhirnya. Antara mereka akan terus berdiri kaku seperti ini di lobi, atau Cecilia harus menyelesaikan semua ini dengan memasang senyum Tidak Sakit Hati Karena Temen-Temen Gue Punya Grup Sendiri dan berpamitan dengan Grace.

“Wow.” Ia bisa mendengar tawa kecil Kala saat mereka akhirnya berpisah dengan Grace dan menaiki tangga menuju lantai dua—kali ini Grace tidak lagi mengekor. “*Awkward* sekali.”

“Diem.”

“Seperti gue bilang tadi, hotel ini menjamin rahasia semua tamunya. Mungkin temen lo tipe jemaat yang menyukai ibadah tertutup.”

Kemudian mereka menaiki tangga hingga lantai dua, dan menelusuri lorong yang sangat sepi—Kala benar-benar hafal tempat ini— sampai akhirnya tiba di kamar 1304 paling ujung.

Kala memutar kunci pintu dan mendorongnya terbuka.
“*Ladies first.*”

Cecilia memasuki kamar kecil itu sambil meneliti sekeliling. Pertama kali *staycation* di hotel melati, *check*. Sungguh sebuah pengalaman spiritual yang menyenangkan.

Tempat tidur dengan kasur *double bed* ada di samping jendela yang gordennya menguning, di depannya terdapat lemari kayu reyot dengan televisi kecil dan teko listrik yang sudah berkarat. Ada lemari pakaian di dekat pintu, lengkap dengan sepasang sandal jepit karet yang disediakan dari hotel—*no thanks*.

Dan, wow, mereka memiliki buku menu makanan untuk layanan *room service! How impressive!*

Impressive pakai *double S*, bukan?

Begitu pun sarkasme.

Cecilia tidak akan repot-repot melakukan *review* di area kamar mandi yang super mistis itu, karena dalam nama Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus, ia bersumpah tidak akan buang air dalam volume besar maupun kecil di sana sekalipun kepalanya ditodong pistol.

Ia cukup mengintip sekilas untuk tahu bahwa cermin di sana *exactly* model cermin— sudut-sudutnya sudah berjamur, *by the way*—yang jika dilap uapnya begitu kamu selesai mandi, maka setan akan cilukba dari belakang.

Lalu tempat *shower*-nya yang sangat mengerikan itu, dan nat keramiknya yang sudah menghitam itu ... oh tidak, demi Father John yang kini barangkali sedang melakukan penyiraman rohani dengan Grace di kamar entah-mana, Cecilia yakin kecoak saja tidak sudi menjual harga dirinya menetap di sana.

Cecilia mengusap tengkuknya dengan gusar. Tiba-tiba saja hawa di sini terasa panas. Disambarnya *remote* AC dari meja televisi, lalu terpaku bingung melihat modelnya yang sudah jadul. Jangan-jangan dia bahkan sudah lahir duluan sebelum Bik Mirjah. Apakah fosil ini masih bisa dinyalakan?

Sudahlah. Lupakan saja. Ia meletakkan kembali *remote* AC itu, takut kalau-kalau udara mesin pendingin jadul itu malah sudah terkontaminasi flu babi.

Kesimpulannya, hotel melati ini sangat memukau. Ganti cat dindingnya dengan warna hijau kemiskinan maka *voila!* semuanya sempurna.

Cecilia menepi ke jendela dan perlahan-lahan menyibak gordennya. Dari tempatnya berdiri, ia bisa melihat area parkir yang kini ditempati satu mobil saja. Jeep dengan plat DWN. Dua pegawai Daddy tidak turun dari mobil, keduanya duduk di dalam sana dengan salah satu sibuk menelepon seseorang. Pasti Daddy.

Betul, memang Daddy.

Karena begitu si ajudan terlihat berhenti menelepon, tak lama kemudian ponsel Cecilia berbunyi.

“Ya, Dad?” Cecilia menjawab teleponnya.

“Kamu tahu resikonya kalau orang-orang melihat kamu check in dengan cowok preman di hotel? Pulang sekarang juga!”

“Tapi kami baru mulai, Daddy.”

“Princess, untuk terakhir kalinya Daddy minta baik-baik sama kamu. Pu-lang. Pulang! Mommy kamu juga ada di sini, cepat pulang karena ada yang mau kami bicarakan ke kamu!”

Ini sebuah rekor. Julia Ishida menyambangi rumah mereka pagi-pagi dan ada di sana dua hari berturut-turut. Bagus. Julia Ishida dan Hugo Darwin akhirnya benar-benar kebakaran jenggot dan peduli padanya.

“Lima menit lagi. Tanggung, lagi enak.” Permainan tetap permainan.

“CECILIA!!!”

Cecilia memutuskan percakapan. Ia mengintip lagi lewat gordennya dan melihat salah satu ajudan di mobil itu menerima panggilan masuk di ponselnya.

Rupanya ia tidak akan punya banyak waktu untuk ‘bercinta’ di sini.

“Tenang, akan butuh waktu lama buat mereka untuk dapet info nomor kamar kita.” Kala bersuara dari belakang.

Cecilia tidak yakin. Rupanya Kala terlalu meremehkan kekuatan uang Daddy Hugo.

“Makan dulu yuk,” sahut Kala lagi. “Elo mau pesen apa?”

Tadi kan bubur lo nggak habis.”

“*Pasta with fresh Campania tomato and burrata cheese. Dessert-nya gue mau artisan Victoria’s Matcha Cake dengan simple blueberry jam.*”

“Okeeee, kita liat apa yang kita punya di sini,” terdengar bunyi kertas buku menu yang dibuka Kala. “Ada *soup with beef meatball, extra spicy noodles with fragrant onion chicken*, dan *curry chicken with assorted vegetables* yang semuanya dikemas dalam kemasan praktis mi instan. Tentukan pilihan lo.”

Cecilia tidak menjawab.

Kala menutup kembali buku menu yang semua pilihannya hanyalah daftar mi instan itu, untuk memandang Cecilia di jendela. “Lagi liatin apa sih?”

“Hampan laut biru dan nyiur pohon kelapa di depan sana, gue nggak sabar untuk segera *sunbathing* sambil bikin konten Tiktok.” Kedua ajudan itu mulai turun dari mobil.

Kala tertawa. “Apa perubahan *mood* lo ini ... gara- gara pertemuan *awkward* tadi dengan sahabat lo?”

Tadinya *mood* Cecilia masih sedikit normal. Tapi terima kasih pada Kala yang kembali mengingatkannya pada Grace serta Geng Diamonds, kini *mood*-nya hancur.

“Dia bukan sahabat gue. Elo nggak denger? Mereka punya grup tanpa gue.” Di hidup Cecilia, tidak ada yang lebih menyakitkan ketimbang Tidak Lagi Diinginkan.

Kedua orang tuanya sudah melakukannya. Lalu geng Diamonds juga. Walau mereka semua tidak melakukannya secara terang-terangan, tapi justru itulah, yang membuatnya makin menyedihkan.

Cecilia mendengus. “Gue mau bilang elo pasti tau gimana rasanya saat ditendang dari *circle* elo, tapi rasanya nggak mungkin karena temen lo cuma Bu Sol, Pak Basuki, dan entah siapa itu yang jualan tahu bulat.”

“Dono. Dan dia jualan bakso.”

“Ya, apa pun itu ...,” Cecilia merendahkan suaranya. “Tapi sepertinya elo nggak akan ditinggalkan, karena mereka betulan suka sama lo.”

Cecilia menunggu Kala akan mengucapkan ‘elo juga layak untuk disukai dan dicintai’ serta segala macamnya, tapi yang terdengar hanya kesunyian.

Maka Cecilia memancing lagi. “Elo nggak akan paham rasanya tersisihkan, oleh bapak lo yang udah nemu mainan kesayangan baru, atau oleh nyokap lo yang sejak awal memang cuma anggep elo boneka Barbie yang bisa dipamer, dan oleh sahabat-sahabat lo yang—”

Cecilia menoleh ke belakang. Terkesiap, lalu memekik kaget. “—HEI! Elo ngapain?!”

“Mau berenang,” jawabnya enteng.

Kedua sepatu Kala sudah terlepas, dan kini Sudibyo baru

saja bersiap melepaskan kaosnya. Dua lengannya sudah menyilang naik dan kaos itu sudah terlepas meninggalkan area perut. HOLY CRAP!

“Elo serius mau berenang di saat seperti ini?!” Hotel busuk ini punya kolam renang? Dan dia betulan rela menyelupkan diri ke genangan air yang sudah pasti mengandung cacing itu?!

“Ya,” jawabnya santai. “Udah sampe hotel, rugi banget kalau cuma duduk-duduk di kamar.”

“Tapi gue lagi curhat!”

“Dan elo pasti nggak akan suka dengan jawaban apa pun yang akan gue kasih.”

“Oh ya? Kasih tau gue, kalau gitu,”

Cecilia mengerjap sembari mengibas sebelah tangannya. “*Please*, pake dulu baju lo.”

Kala menurunkan kembali kaosnya. Lalu duduk sedikit membungkuk dengan menautkan tangannya di depan paha, wajahnya mendongak penuh senyum. “Elo serius mau denger?”

“Ya.” Cecilia menanti. Terus menanti. Lalu bola matanya mencuat saat Kala masih saja terdiam menatapnya. “Sialan, elo mau bilang bahwa gue orang yang menyebalkan, nyolot, dan pantas diperlakukan seperti itu?”

Kala tertawa.

“Jadi maksud lo, orang baik layak bahagia, sementara orang jahat kayak gue pantas dikhianati? Gitu? Tuhan Yesus yang

dikhianati Yudas Iskariot apa kabar?!”

“Nona Kecil, gue nggak bilang elo pantas diperlakukan seperti itu, tapi soal ‘menyebalkannya’ ... yeaaaaah, sedikit.”

“Gue nggak menyebalkan!”

“Oke, kalau gitu kapan terakhir kali elo bilang terima kasih, atau tunjukkan sedikit apresiasi untuk orang-orang yang udah berusaha keras dalam hidup lo?”

“Barusan di tukang bubur itu apa? Mereka yang ngajak gue foto, gue yang terima kasih.” Bibir Kala lagi-lagi mengulas senyum tipis.

Kemudian seakan memiliki daya telepati tingkat wahid, Cecilia mudah sekali mengerti isi kepala Kala. Dan sontak ia merasa tersindir.

Penggemarnya tidak pernah berusaha keras dalam hidupnya. Tugas mereka hanyalah mengagumi dan mencintai sosok supermodel yang citranya dipolesi dengan penuh kepalsuan oleh penciptanya sendiri. Mereka tidak akan repot-repot berusaha keras menerima serta mencintai dirinya, jika mereka tahu Cecilia itu ... ya ... menyebalkan.

Lalu sosok Bik Mirjah langsung terlintas dalam benaknya.

Hugo Darwin dan Julia Ishida barangkali orang tuanya, tapi peran mereka tak lebih dari mesin ATM serta pemberi tempat tinggal dan nama belakang. Yang sungguh-sungguh mencintainya, mengkhawatirkan dirinya tanpa embel apa-apa, dan yang

setengah mati berusaha mengubah dirinya menjadi lebih baik karena dia sungguh peduli, hanyalah bibik tua yang sudah mengurusnya sejak ia kecil.

Jika diingat-ingat lagi, oh *shit*, alangkah kecilnya apresiasi yang pernah ia tunjukkan pada wanita cerewet tapi baik hati itu.

Tidaaaak. Apakah ini artinya ia bakal kehilangan Bik Mirjah?! Tandem terbaiknya dalam memasak sarapan, pengasuh yang sudah seperti neneknya sendiri?

Cecilia langsung bergerak panik di tempatnya. “Gue bukan orang menyebalkan,” sahutnya putus asa. “Gue akan buktikan ke elo. Yang sesungguhnya nyebelin itu adalah orang-orang di sekeliling gue; sahabat Diamonds gue, keluarga gue, si bukan keluarga gue tapi ngaku-ngaku keluarga gue alias Ratu Dedemit—”

“Ibu tiri lo?” “Iya!”

“Gue setuju geng berlian lo itu bukan sahabat terbaik, tapi entahlah dengan ibu tiri lo. Kita nggak pernah dengar dari sisi dia.”

“Elo nggak perlu dengar, cukup liat semua tingkah busuk dia ke gue setiap hari. Atau gini aja, cewek baik mana yang tidur sama om-om tua saat main golf kalau bukan cewek matre *gold digger*?!”

“Cewek matre, oke, tapi siapa yang—”

“Siapa yang nggak butuh uang? Seperti elo, maksudnya?”

Yeah great, tentu aja elo membela kaum sebangsa lo. Jangan bilang elo juga punya lima adik dan ibu-bapak yang sakit-sakitan di kampung?”

Di luar dugaan, Kala sama sekali tidak bereaksi defensif. Pria itu mengangkat satu telapak tangan seperti ingin meminta Cecilia lebih tenang, dan tentu saja masih dengan senyum sok *cool* itu.

“*Sure*,” sahutnya kalem. “Siapa yang butuh uang. Oke, mungkin caranya salah, tapi nggak coba elo pikir lagi ... apa bokap lo sepolos itu sampai- sampai mau aja digodain ibu tiri lo?”

“Tentu aja—” Entah kenapa Cecilia tidak sanggup melanjutkannya. Matanya mengerjap-ngerjap bingung.

“Apa Pak Hugo sebegitu nggak berdayanya, sampai jatuh ke perangkap ibu tiri lo? Dia jelas tahu kalian seumuran, kan?”

Cecilia benar-benar tidak lagi sanggup membuka mulut.

Kedua mata Kala menatapnya seolah mengerti. “Yup. Seperti pepatah bijak dari Konfusius : *its take two to tango*.”

Sebenarnya, sejak dulu ada satu hal yang ditakuti Cecilia untuk dicari tahu kebenarannya; apakah Ratu Ketek Hitam memang betulan menjebak Hugo Darwin dan sengaja membuat dirinya sendiri hamil, atau sebenarnya semua itu hanya hubungan genit sama-genit yang dilakukan dua manusia mesum yang kebablasan?

“Gue yakin, ibu tiri lo punya alasan untuk ‘mau’ sama bokap lo, mungkin alasannya juga nggak bener. Tapi, ayolah, Nona Kecil, gue juga yakin bokap elo nggak selugu itu. Dia udah berpengalaman, bijak, mestinya dia tahu apa yang pantas dan nggak pantas dia lakukan.”

“Karena nggak ada kucing yang nolak dikasih ikan asin”

“Ada. Sebenarnya ada. Nggak semua kucing itu sama.” Tapi Kala memutuskan untuk tidak meneruskan topik perkucingan. “Intinya, mereka berdua saling memanfaatkan, dan kalau elo melimpahkan semua kekesalan lo cuma ke Ratu, gue rasa itu sedikit nggak adil.”

“Tapi,” Cecilia mengangkat dagu. “Tetep aja si Ratu Siluman itu nyebelin!”

Kala memberinya senyuman lebar penuh isyarat. Dan semudah itu pula Cecilia mengerti : di mata si Ratu Siluman, Cecilia Darwin juga nyebelin.

Kemudian Kala tersenyum menenangkan. “Sejak dia tahu elo hamil, apa ada perubahan sikap dari dia?”

Cecilia mencoba mengingat-ingat pertumpahan darah apa yang sudah terjadi sejak kemarin, dan ia sulit mengingat, karena ... ya tidak ada. Ratu masih tetap bersikap sok ratu, masih menyebalkan dengan *make up* tebalnya yang seperti pemain lenong itu, tapi selebihnya, siluman itu memang tidak banyak

bertingkah.

“Nona Kecil, gue percaya sama lo kalau Ratu itu nyebelin. Dia yang mulai semua drama kehamilan ini, kan? Tapi gue juga mau bilang, bahwa mungkin dia merespon dengan cara yang sama seperti cara elo memperlakukan dia. Bedanya, elo nggak punya tanggungan hidup—bapak ibu dan berapa adik tadi elo bilang? Sementara dia, kalau dia kalah sama elo dan diusir Pak Hugo, dia kehilangan segalanya.”

Cecilia melipat tangan bersedekap. Ia benci semua ini. Benci karena Subandrio selalu terasa benar, dan lebih-lebih lagi benci, karena ia mulai sadar dirinya tidak lebih baik dari Ratu dan ... benci, karena ia mulai simpatik pada musuh bebuyutannya.

“Gue nggak akan pernah berdamai sama dia,” tukas Cecilia masih saja menyangkal. Ia benci terlihat salah. “Dan gue seharusnya enggak dengerin saran dari Tukang Peras semacam lo.” Tatapan Kala tampak melunak. “Nona Kecil—”

Ketukan pintu menginterupsi kalimat Kala, kemudian ketukan dengan cepat berubah menjadi gedoran marah serta teriakan kasar.

Lihat. Dugaan Cecilia benar, bukan? Uang Daddy Hugo sudah bekerja.

“Rahasia terjamin banget nggak tuh?” Cecilia melangkah gusar menuju pintu. “Ujung-ujungnya si Parto resepsionis hotel

nggak tahan juga liat duit— ”

Tubuh Cecilia terhuyung mundur tertimpa pintu yang didobrak paksa. Dua ajudan Hugo Darwin menerjang masuk tanpa basa-basi, memeriksa sekeliling, lalu menyergap Kala di tengah ruangan. Salah satu dari mereka memukul wajahnya dengan telak, satu lagi menendang perutnya saat Kala terjatuh.

“Dari Pak Hugo,” seru si tukang pukul. Cecilia membelalak tak percaya.

“Daddy bisa cari cara lain untuk jemput aku. Ketuk pintu baik-baik atau kirim pesan lewat Whatsapp, misalnya. ‘Hai, Princess, lima menit kamu udah habis, ayo cepat masuk ke mobil sebelum uang jajan kamu Daddy *cut*’. Simpel, kan? Nggak perlu sampai kirim Donnie Yen dan Jackie Chan untuk mukul orang!”

“Selamat datang juga, Princess.”

Napas Cecilia masih tersengal-sengal saat memandangi Hugo yang sedang menenggak whisky di ruangan bar rumah, beserta Julia Ishida di sebelahnya. Entah perasaannya saja atau wajah Hugo memang secepat itu tambah menua.

“Daddy panggil aku pulang buat mabok bareng?”

“Kaori,” Julia meletakkan gelas dan mendekatinya. “Mommy udah bicara panjang lebar dengan Tua Bangsa itu, dan kami sepakat untuk ikut rencana Mommy.”

“Aborsi?”

“*Well*, kalau kamu mau aborsi ya bagus, tapi karena si Bau Tanah itu takut kamu kecemplung di api neraka, maka kita cari cara lain aja. Mommy punya kenalan anak cowok baik-baik—sebenarnya kamu juga kenal sama dia—Mommy akan atur pertemuan buat kalian besok lusa. Kamu deketin dia, pacaran sama dia—nggak akan sulit sih, karena nggak pernah ada laki-laki yang bisa nolak kamu— lalu kalian berbuat khilaf satu kali dan kamu pura-pura bayi di perut kamu itu anak dia.”

Hugo mengerang seperti bison marah. “Harus berapa kali aku bilang, Jul, bahwa rencana kamu itu sinting?! Dan baru kali ini aku begitu takjub mendengar ada seorang ibu yang meminta anak kandungnya berbuat khilaf dengan laki-laki!”

“Kalau gitu ide kamu apa, wahai genius?! Aborsi nggak mau! Emangnya kamu pikir ada cowok baik-baik yang pasrah gitu aja disuruh nikah sama cewek yang udah bunting duluan?!”

“Bisa aja kalau dia cinta Cecilia!” “Makan tuh cinta tai kotok!”

“Kalau dia nggak bisa, aku bisa bayar pake duit!

Nggak usah pake cara kamu yang rendahan itu!”

“Oh, cara aku rendahan?!” Julia berkacak pinggang marah. “Kamu pikir cuma kamu yang malu Kaori hamil duluan?! Aku ibunya! Aku lebih malu! Dan sialnya, semua ini nggak akan terjadi seandainya kamu bisa mendidik dia dengan benar!”

Hugo membanting gelas dengan marah.

Sedikit pun Cecilia tidak kaget. Sudah biasa.

Jika jumlah pertengkaran banting gelas antara Hugo dan Julia digabung lalu dijadikan orkestra, Studio Ghibli pasti sudah merekrut mereka.

Julia Ishida menghampiri bar, menyambar gelas whisky dan ikut membantingnya.

Cecilia memutar bola mata. Astaga dua bocah tidak sadar umur itu ...

“Mau banting-bantingan terus sampe semua gelas kamu pecah? HAYO!” Julia memaki.

Hugo balas mencaci. “Perempuan sinting kayak kamu nggak layak disebut ibu!”

“Kamu juga nggak layak dipanggil *daddy*, dasar hidung belang gembrot!”

Pintu ruangan bar terbuka pelan dan Cecilia melihat Ratu mengintip ke dalam. Satu tangannya memegang perut, rautnya terlihat gusar. Barangkali tidur si Putri Salju dari Goa Hantu itu terganggu oleh suara barang pecah belah.

“Say,” Ratu memanggil Hugo di tengah-tengah gemuruh pertengkaran. “Sayang.” “Jangan sekarang, Ratu!” bentak Hugo.

Julia ikut menoleh marah. “Bisa nggak, pelacur kayak kamu nggak ikut campur urusan keluarga orang? BALIK SANA KE KANDANG ANJING!”

Dan Hugo Darwin sama sekali tidak membela istri barunya.

Pertengkaran kembali dilanjutkan seakan Ratu hanya asisten rumah tangga yang datang memberitahu makan malam sudah siap.

Cecilia bisa melihat luka di kedua mata Ratu. Sang ibu tiri membanting pintu tanpa repot-repot berpamitan.

Cecilia berdiri di sana, terdiam sekian lama mengingat semua percakapannya dengan Karyo di hotel busuk Semarak Hati itu. *Well*, kini hatinya jadi tidak semarak sama sekali. Haduh sialan, ia tidak ingin ucapan Kartono mengusik pikirannya, tapi sekarang pikirannya benar-benar terusik.

For fak's sake, Cecilia, lupakan saja. Bukan tanggung jawab lo untuk merasa bersalah sama sesuatu yang sama sekali bukan tanggung jawab lo. Tolong diingat bahwa dia adalah Ratu Dedemit yang paling elo benci dan yang rajin elo doakan pagi-siang-malam dengan setulus hati untuk segera mati tenggelam dalam larutan sianida!

Cecilia mengangguk mengiyakan suara hatinya sendiri. Ya. Ratu Kodok itu tidak layak mendapatkan rasa simpatinya walau hanya setitik embun pun.

“Hai, Monyet.”

Cecilia mendorong pintu kamar tidur Hugo dengan semena-mena.

Ratu, yang sedang meringis kesakitan memegang perutnya,

langsung duduk tegak. “Hai, Jalang,” jawabnya penuh waspada. “Mau apa lo?”

Cecilia berjalan acuh tak acuh menuju lemari televisi Hugo. Ia membungkuk seraya membuka satu pintunya. “Ambil *remote* AC.”

“Apa kamar tidur lo yang mewah dan sebentar lagi akan jadi milik *princess* kesayangan gue itu, nggak punya *remote* AC?”

“Terakhir kali gue cek, ini adalah rumah gue dan gue bebas ambil apa aja di kamar bapak gue sekalipun itu *remote* AC atau pun racun tikus.”

“Oke, sekarang lo keluar dari kamar gue atau gue—gue” Napas Ratu tersengal-sengal.

Cecilia menyambar *remote* AC dari lemari, lalu mengerang marah dan berbalik menghadap Ratu. *Remote* AC yang sama sekali tidak diperlukannya itu teracung kesal. “Jadi lo mau gue anter ke rumah sakit atau enggak?!”

“Gue nggak butuh bantuan lo, An—” ingin ngomong ‘anjing’ tapi ia sedang hamil.

“Bapak gue lagi pergi sama nyokap gue, jadi elo cuma punya gue di sini, kecuali elo mau naik taksi dan brojol di jok belakang dengan Tarjo bertindak sebagai bidan lo.”

“Bisa nggak, elo nggak usah sok tau?! Gue belum mau brojol! Belum saatnya. Ini ... ini cuma kontraksi biasa.”

“*Whatever*, Bitch, jadi elo mau gue anterin apa enggak?! Karena gue harus siap-siap gelar koran di jok Porsche gue sebelum elo kotori dengan air ketuban lo.”

Ratu berkeringat hebat seraya memelotot ke tempat Cecilia. Cecilia balas memelotot dengan satu tangan di pinggang dan satu lagi mencengkeram *remote* AC. Aksi pelototan yang seolah tak akan kunjung usai ini akhirnya disudahi oleh erangan pasrah Ratu.

Cecilia ikut mengerang. Dalam hati.

I hate you, Kalanjengking Kutu Kupret!

Part 9

"Orang Jahat Juga Berhak Bahagia."

"Untuk kerabat dari Nyonya Sri Wahyuni, tolong diisi dulu berkas-berkasnya."

Kertas-kertas itu mengarah ke dada Cecilia.

Kedua mata Cecilia menyipit bingung. "Sori?" Lalu, reflek, ia menunduk pada KTP milik Ratu yang sejak tadi dititipkan kepadanya. Astoge. Nama aslinya ternyata Sri Wahyuni. 'Ratu' cuma nama panggung. "Oh. Oke. Tapi saya bukan kerabat—" Cecilia terdiam sebentar dengan bibir merenggut. "Yap, saya ... kerabatnya."

Hadeeeeh si Sri Wahyuni!!!!~

Cecilia melipir ke meja perawat dan mulai mengisi berkas yang diserahkan kepadanya. Nama, alamat—bolehkah ia menulis Sarang Setan?—nomor KTP, golongan darah Mana ia tahu golongan darah si Kunti?!

"Suster, saya nggak tau golongan darah Kun—maksud saya, Sri. Saya boleh tulis asal-asalan nggak?"

Sang perawat langsung terbelalak. "Aduh jangan dong,

Kak! Kalau nanti Bu Sri butuh tranfusi darah, bisa fatal akibatnya kalau salah. Sementara dikosongin aja, Kak, nanti juga kami bakal ambil darah beliau buat pemeriksaan."

Oh. Cecilia mengangkat bahu mengerti. Lalu melanjutkan kembali pengisian data itu sambil mendumel dalam hati.

Liat kan, Kalajengking? Gue nggak nyebelinnyebelin banget, dan gue bukan orang jahat. Gue merelakan jok cantik Porsche gue ditadah pake koran demi air ketuban Nyi Blorong, dan sekarang gue juga harus buang waktu berharga gue dengan mengisi data pribadi dia di saat gue seharusnya bisa pilates!

Cecilia masih menggumam dalam hati. Lihat, kan? Dia tidak jahat. Ditambah lagi dia adalah Sagitarius yang notabene zodiak terbaik dari semua ilmu perbintangan.

Lagi pula ... kalau gue emang jahat terus kenapa?! Orang jahat juga berhak bahagia.

Cecilia mencibir. Untuk apa membedabedakan orang jahat dan baik, kalau ujungujungnya semua bakal bernasib sama? Tuhan Yesus yang maha baik dan punya misi menyelamatkan seluruh isi dunia saja, dikhianati muridnya sendiri.

"Untuk kamar rawatnya sedang disiapkan ya, Kak, pasien sebelumnya baru keluar, jadi masih harus dibersihkan. Kebetulan ada insiden kecil juga di kamar mandi dari pasien ranjang sebelah, jadi saat ini sedang dibersihkan."

Masih sibuk memikirkan Tuhan dan ketidakadilan dunia ini,

Cecilia sama sekali tidak mengerti apa yang dibicarakan suster.

"Maksudnya gimana ya, Sus?"

Sang perawat mengulangi kalimatnya sama persis.

Perlahan-lahan walau koneksi otaknya masih mencari sinyal, Cecilia mulai mengerti. Pena yang sedang menulis jawaban di kolom Pekerjaan pun berhenti. Cecilia mendongak bingung. "Maksudnya, di kamar itu dia bareng pasien lain?"

"Iya. Dari bulan lalu Bu Sri sudah pesan kamar rawat Kelas 2."

"Ada berapa pasien di sana?" "Satu kamar tiga pasien."

Mata Cecilia mendelik horor. Dalam keadaan sehat walafiat saja, dia tidak sudi berbagi kamar dengan orang asing yang barangkali membawa virus dan berpotensi suka kentut sembarangan. Apalagi dalam keadaan baru beranak? *Gila juga si Sri.*

"Pindahin ke kamar rawat VVIP. Saya bayar sekarang juga."

Perawat itu tampak ragu karena; satu, harga kamar rawat VVIP mahal bukan main, dan dua, memangnya setajir apa sih, perempuan berpakaian *crop top* dan *hot pants* yang terlalu seksi tapi memiliki tampang seperti bocah ini?

Tatapan mereka bersirobok dan Cecilia mengerti. Tanpa berkata apa-apa, ia mengeluarkan dompet dan membukanya untuk memperlihatkan sesuatu di sana. Bukan kartu debit atau Black

Card, tapi foto Hugo Darwin si pengusaha rokok terkaya nomor sembilan seIndonesia yang sedang merangkulnya.

Sang perawat langsung terkesiap, lalu mengangguk patuh dan mengatakan dia akan mengurus semuanya.

Cecilia memasuki Ruang Persiapan yang hawanya sangat dingin dan aromanya seperti perpaduan obat-obatan serta ibu hamil itu.

Dipandanginya tirai demi tirai yang berderetan di dinding kiri. Semuanya sudah terisi oleh ibu-ibu hamil yang sedang menunggu dipindahkan ke kamar operasi.

"Ibu Sri di tirai tiga, Dek," bisik seorang perawat tua.

Cecilia memandangi tirai nomor tiga dengan ragu. Tugasnya mengantar Kunti dan mengisi berkas sudah selesai, ia ingin meninggalkan rumah sakit ini secepatnya. Tapi Hugo Darwin sejak tadi tidak bisa dihubungi, lalu menurut perawat, Kunti sebentar lagi akan memasuki kamar operasi untuk tindakan bedah caesar.

Perawat tua itu berbisik lagi. "Kakaknya ditemani dulu ya, Dek, kasian dari tadi nangis-nangis mulu. Ganggu pasien lain."

Amit-amit Mbak Kunti adalah kakaknya. Cecilia mendengus kesal. Satu kakinya sudah siap berbalik untuk meninggalkan rumah sakit bersalin ini, tapi sesuatu seperti menahan niatnya dan merusak semua kesenangannya.

Ia benar-benar benci ini. Ia benci tidak bisa totalitas dalam membenci orang yang pantas dibenci.

Ribet banget. Cecilia pun mendengus mendekati tirai nomor tiga. Disibaknya tirai itu dengan kesal.

"Salam sejahtera! Wahai Ibu Ketum Gereja Setan yang Biasa Mengorbankan Bayi Baru Lahir sebagai Tumbal Ritual."

Terdengar kesiap kaget dari pasien sebelah. Pasien hamil tirai kiri langsung menutup tirai, disusul pasien hamil tirai kanan yang terlebih dulu membuat gestur tanda salib.

Ratu—yang sedang sesengukan menangis seorang diri—langsung mendesah lega dan menyambar tangan Cecilia saat itu juga.

Ditariknya Cecilia hingga menubruk tepi ranjang, digengamnya tangan itu erat-erat.

Suara Ratu melengking ketakutan dengan penuh derai air mata. "Jalang Kecil, kalau nanti dokter keluar dari kamar operasi dengan muka sedih dan bilang ke elo 'kami sudah berusaha semaksimal mungkin', gue minta elo melakukan satu hal buat gue, elo denger baik-baik: pin ATM gue 616263, lo tarik semua duit gue di sana dan kirim ke ibu gue di Tegal Asem—"

" "

"—terus baju di lemari, semua buat adik gue Ayu. Tas, sepatu, buat Ningsih. Perhiasan dibagi rata buat Dini dan Dina. Gue *check out* buku-buku pelajaran buat Adit di Oren, kayaknya

dua hari lagi sampai dan gue minta tolong elo nasehatin Adit untuk belajar yang rajin—"

"Kun, elo mau lahiran, bukan operasi cangkok jantung."

Tangisan Ratu malah makin menjadi. "Nasib orang nggak ada yang tau, Ceci!!!!~ Apalagi gue sendirian di sana, ada dokter yang belek perut gue, terus gue dibius total, gimana kalau begitu bangun gue tau-tau udah di alam lain?!"

"Enggak dibius total, Bu Ratu," si Perawat Tua muncul dari balik tirai dengan ekspresi kesal. "Ibu jangan histeris gini. Pasien lain bisa ikut takut."

Cecilia mendesah serba salah. Ia tahu jika genggamannya Ratu dilepaskan, perempuan hasil kawin silang setan dan jin itu bakal makin histeris. Mau tidak mau Cecilia menarik kursi dan duduk di samping ranjang, digenggamnya tangan Ratu makin erat.

"Cabe Jablay, elo lebih baik diem sekarang atau gue cabut infus lo," bisiknya kesal. Ratu meraung lagi. "Gue takut, Ncun~"

Jangan bilang 'ncun' adalah 'pecun'?! Cecilia mendecak putus asa. "Bentar lagi bokap gue dateng, elo nggak usah takut—"

"Bohong! Gue dari tadi telepon dia nggak diangkat-angkat! Dia kemana sih, Pos?!"

Pos itu pastinya bukan Pos Hansip apalagi Posyandu, kan? Apakah Pos itu Dada Tepos?! Cecilia menghela napas. Berusaha sabar hingga titik darah penghabisan. "Elo bisa tenang? Bokap gue lagi ada urusan penting di pabrik."

Ia terpaksa berbohong. Mana pernah Hugo Darwin, bos besar, mau repot-repot berkunjung ke pabrik?

Yang sesungguhnya terjadi adalah Hugo sedang bersama Julia mengunjungi Suhu Aceng—paranormal langganan mereka— untuk menanyakan perihal masa depan Cecilia yang bunting duluan.

"Gue udah telepon bokap, dia bilang lagi *on the way*."

Tangis Ratu sedikit mereda. "Elo ... ngomong sesuatu kek, biar gue tenang"

"Sesuatu itu apa?"

"Gue enggak tau, pokoknya sesuatu! Cerita apa kek ke gue!"

"Shhhh, jangan berisik—"

"Elo harus cerita sesuatu buat alihin pikiran gue!"

"Oke, oke!" Cecilia memutar otak dengan susah payah, ia tidak begitu hafal dengan dongeng anak-anak, tapi tidak ada salahnya ia mencoba. "Pada zaman dahulu kala, di kerajaan antah berantah, hiduplah seorang anak miskin bernama Upik Abu—"

"GUE NGGAK NYURUH LO BACA DONGENG, ANJRIT!"

Mata Cecilia mencuat kaget. Astaga ibu hamil satu ini!

Perawat Tua mendengus semakin marah dan bersiap meninggalkan meja jaganya untuk menghampiri tirai mereka. Tidak ingin disemprot atau mendapat malu lebih banyak lagi,

Cecilia segera membungkuk mendekati Ratu dan berbisik di telinganya.

"Elo mau cerita? Gimana kalau ini: gue nggak hamil!"

Begitu Cecilia menarik kembali dirinya untuk memandangi Ratu, dilihatnya Mbak Kunti tampak sangat terkejut. Air mata masih meleleh di pelupuk matanya yang sudah berantakan oleh maskara luntur itu, bibirnya yang cemongan lipstick membuka tutup seperti ikan koi mencari makan.

"Gue nggak hamil," bisik Cecilia sekali lagi. Diintipnya tirai depan, lalu bernapas lega karena Perawat Tua tidak jadi mendatangi tempat mereka.

Ratu mengap-mengap bingung. "Terus? *Testpack* itu siapa punya? Hhhhhhhh~ jangan bilang itu Bik Mirjah punya. Anjay

Sumpah, gue pernah liat dia ngendapngendap dari kamarnya tengah malem ke pos jaga si Tarjo!"

"Bukan punya Bik Mirjah juga. Itu cuma punya temen gue yang sengaja diselipin ke tas gue."

"Kalau gitu ... ngapain elo bilang elo hamil?"

Cecilia melarikan matanya dari Ratu, ia menunduk memandangi seprai putih dan pakaian rawat Ratu yang serba hijau. Lalu terdiam cukup lama karena jawaban berikutnya terlalu pahit untuk ia utarakan.

"Karena yang diperhatiin bokap gue, seharusnya gue."

Ratu ikut diam.

Suara detak jantung janin dari mesin CTG di sebelah tempat tidur menjadi satu-satunya pengisi keheningan.

"Sori, oke?" Suara Cecilia seperti mencicit. Kecil dan pelan. "Sebenarnya, gue juga nggak mau sampai sejauh ini, sampai perhatian bokap benar-bener teralihkan dan elo ditinggalin begini."

Ratu mengangguk kecil. Disusul tarikan ingus.

"Kita emang nggak akan pernah damai." Ratu tertawa pelan. "Iya juga ya"

"Tapi ... begitu anak lo lahir, dia boleh tempatin kamar gue. Gue akan pindah ke apartemen."

"... Bel—" dari Annabelle. "—sebenarnya—"

"Lagi pula, gue emang udah lama pengen hidup sendiri. Enak, kan? Gue bisa bebas, nggak ada yang berisik bangunin gue pagipagi, bisa sesuka hati *clubbing* pulang malem, dan bebas ngajak cowok ke tempat gue."

Ratu tertawa sambil mengusap hidungnya. Kepalanya ikut menunduk. "Sebenarnya lo nggak usah pindah. Rumah elo gede, masih banyak kamar. Gue yang salah, nggak seharusnya gue pake anak gue buat ngomporin bokap lo. Gue juga ... uhm, tau kok, kalau ... kita tuh mestinya nggak usah ribut kayak gini. Tapi susah. Elo sih, nyolot banget jadi orang."

"Elo juga, Kunti, elo yang duluan kegelatan sama bapak gue."

"Bapak lo yang deketin gue duluan, tau."

"Kalau gitu kalian sama aja parahnya." Anehnya, Ratu malah tertawa.

Dan tawa itu menular pelan ke Cecilia.

Perlahan Cecilia mengangkat wajah memandangi Ratu. Cecilia barangkali jahat, tapi orang jahat juga punya hati. Dan hati kecil Cecilia tahu, pasti berat selama ini bagi si Kunti untuk hidup merantau, jauh dari orang tua, dan barangkali—walau sekarang bergelimang harta—Ratu harus bangun setiap pagi dalam rasa cemas dan *insecure* karena semua orang-orang di sekitarnya terasa asing.

Mungkin rasa cemas itu pula, yang membuat Ratu memesan kamar rawat Kelas 2 alih-alih VVIP. Seakan ia harus tahu diri, atau Hugo Darwin bakal jengah dan ia akan kehilangan segalanya.

Cecilia memandangi wajah Kunti. Di balik riasan tebalnya yang kini sudah berantakan, Cecilia tahu perempuan ini berusaha keras untuk menyesuaikan diri di keluarga Darwin. Sudah seberapa sering ia merasa lelah, tapi tidak punya tempat untuk mengeluh karena ia harus berpura-pura hidupnya sempurna agar keluarganya tidak khawatir?

"Elo pasti kangen orang tua lo."

Ratu mendongak kaget. Lalu sorot matanya kembali mendung. "Adit bilang kondisi Bapak makin buruk, tapi setiap

kali gue nelepon, Ibu selalu bohongin gue biar gue nggak khawatir. Gue nggak berharap banyak, cuma mau Bapak bertahan sampai dia bisa gendong cucu."

Ratu mengusap perutnya dan mulai terisak lagi. Cecilia sadar barangkali ini bukan pertama kalinya Ratu menangis. Perempuan itu pastinya sering menangis diam-diam dalam kamar tanpa diketahui siapa pun.

"Nggak ada gunanya juga elo nangis," Cecilia mendecak. "Emangnya bapak lo bisa langsung sehat kalau elo buang-buang air mata gini?"

Ratu mengusap matanya sambil mengangguk-angguk.

"Yang penting, bapak lo tau elo sayang dia. Dan gue rasa dia tau. Semua orang tua *selalu* tau," pandangan Cecilia beralih ke perut Ratu, irama detak jantung dari mesin di samping ranjang itu menari-nari di telinganya. Berisik, lantang, tapi juga begitu ajaib, sebuah kehidupan ada di sana, kecil dan rapuh. "Gue beneran berharap ... *Princess* akan bisa bertemu kakeknya."

Ratu tersedak tawa haru. "Gue akan kasih nama lain. Gue udah beli buku nama, tapi belum sempet baca."

"Dia boleh pake nama Princess, asal lo janji dia nggak akan mengikuti jejak elo yang cupu itu. Nggak biasanya gue semurah hati ini."

"Beneran nggak usah."

"Ambil aja, karena gue tau apa pun nama pilihan lo, pasti

jelek."

Ratu tertawa lagi dengan lepas. Lalu mengusap genggamannya tangan mereka yang sejak tadi tanpa mereka sadari, masih menyatu dengan begitu erat. "*Thanks*."

Tirai tersibak dari luar, seorang dokter perempuan datang tersenyum pada mereka dan mengatakan bahwa kira-kira dua puluh menit lagi Ibu Sri Wahyuni akan segera dibawa ke kamar operasi.

Kali ini, Ratu tak lagi ketakutan walau tahu

Hugo Darwin belum juga tiba. Ia bertanya pada sang dokter apakah Cecilia boleh menemaninya masuk ke dalam, tapi dokter menjawab tidak boleh, dan Cecilia menenangkan Ratu dengan mengatakan ia berjanji akan menunggu di luar kamar operasi tanpa meninggalkannya sedetik pun.

Suasana haru mengelilingi keduanya. Bahkan Perawat Tua ikut tersenyum memandangi mereka.

Bagi Cecilia, ternyata tidak terlalu sulit memberi dirinya kesempatan untuk mendengar dan melihat dari sisi orang lain. Tidak selamanya semua orang berniat menyakitinya.

Dan bagi Ratu, ternyata cukup mudah untuk menerima kenyataan bahwa musuhmu juga punya hati. Mungkin ... Anak Kadal itu tidak sepenuhnya jahat.

Lalu tirai disibak semakin lebar, kali ini datang perawat dengan tumpukan berkas yang tadi diisi Cecilia.

"Ibu Sri, maaf ganggu bentar," Suster menunduk membaca kertasnya dengan kening berkerut-kerut. "Saya mau konfirmasi ulang data yang tadi diisi Kak Cecil. Pekerjaan Bu Sri apa ya? Karena di sini ditulisnya ...

Perusak Kebahagiaan Orang." "ANAK KADAAALLLL~"

Kala melirik jarum jam. Sudah pukul sepuluh malam.

Entah *weekend* ataupun *weekday*, Shiva Bar tetap saja sepi pengunjung. Kala bahkan sudah ingat siapa-siapa saja yang bakal menempati kursi-kursi kosong itu. Hampir tidak pernah ada wajah baru.

Shiva Bar memang kecil dan terletak di lokasi yang kurang strategis. Berada sederetan dengan ruko-ruko kosong yang tak lagi berpenghuni, membuat bar khusus perempuan ini lebih sering merugi ketimbang untung. Shiva Bar tidak berukuran besar. Meja bar hanya memiliki enam kursi bulat, lalu selebihnya hanya lima meja bundar dengan masing-masing tiga kursi di sekelilingnya—yang bahkan tidak terisi separuhnya.

Bar ini menyajikan musik *blues* standar dari *speaker*, dengan dinding kayu dan penerangan remang-remang berwarna kuning yang membuat kantuk. Ada poster-poster menu minuman dan camilan tertempel di dinding, sebagian lagi foto-foto pengunjung yang pernah mampir. Sebuah *jukebox* antik terletak di dinding dekat toilet, sudah rusak dan hanya diletakkan di sana

untuk memberi kesan *vintage*.

Jam sibuk biasanya dimulai pukul sepuluh malam, tapi sesibuk-sibuknya, paling-paling hanya setengah kursi yang terisi.

"Kala."

Kala menoleh ke tempat Tante Indy, melihat bagaimana wanita berpakaian kemeja putih dengan dua kancing atas terbuka itu mengangkat gelas kosongnya dengan wajah memerah.

Kala perlahan mengambil gelas dari tangan Tante Indy. "Udah gelas ketiga, Tante."

"Saya butuh." Tante Indy tersenyum kalem. Tatapan sayunya menyapu wajah Kala seperti hendak menghafal setiap lekuknya. "Saya masih ingin berlama-lama di sini, sama kamu."

Seperti halnya hampir semua pengunjung, Tante Indy adalah salah satu pengunjung terlama bar ini. Usianya 55 tahun—dia sendiri yang bilang—dan dia bekerja di salah satu *law firm* yang cukup ternama. Cincin di jari manisnya menandakan Tante Indy sudah menikah. Bahkan menurut penuturannya di suatu malam, Tante Indy sudah memiliki dua anak remaja yang sedang bersekolah di Singapura. Suami Tante Indy juga ada di Singapura, sama-sama pengacara juga.

Lalu sama halnya dengan sebagian pengunjung yang mendatangi Shiva malam-malam, Tante Indy pun kesepian. Sangat kesepian. Suaminya tak pernah lagi pulang ke Jakarta dan mereka telah menjalani pernikahan jarak jauh selama hampir

delapan tahun. Kabarnya, sang suami telah menemukan perempuan lain di sana. Anak-anak pun sudah tahu. Satu-satunya alasan yang membuat mereka belum juga bercerai sampai sekarang, karena perceraian adalah hal yang tabu di keluarga.

Kala meletakkan gelas New York Sour minuman yang selalu dipesan Tante Indy; *whiskey* dengan sedikit perasan lemon segar dan irisan ceri—ke depan tangan Tante Indy.

"Jangan nyetir malam ini," Kala tersenyum kalem. "Panggil sopir, oke?"

Tante Indy menahan tangannya saat ia hendak beranjak pergi. "Sudah beberapa hari ini saya nggak liat kamu."

"Ya," Kala tersenyum. "Belakangan ini agak ... sibuk." Menjadi sopir Bryon, 'penculik', pemeras, juga preman yang menghamili anak orang. Ia sangat sibuk.

Kala beruntung Tante Shiva, pemilik bar ini, tidak mempermasalahkan izin cutinya yang amburadul. Bisa jadi sang pemilik bar sudah terlanjur senang dengan minuman-minuman hasil racikan tangan Kala, atau, karena pesona Kala yang berjasa membawa banyak wanita mampir ke bar tidak ternama ini.

"Bibir kamu kenapa?"

Ah, hampir lupa. Terima kasih kepada tukang pukul Hugo Darwin, kini ada lebam yang bersarang di sudut bibir Kala. "Jatoh, dari motor."

Tentu saja Tante Indy tidak mudah dibohongi.

"Shiva bilang kamu sepertinya lagi ada kesulitan. Katanya ... kamu pernah datengin dia mau minjem duit," Tante Indy melepaskan sentuhannya di punggung tangan Kala, namun tatapan sayunya masih menyapu Kala. "Kamu tahu, kan, kamu bisa kasih tau kesulitan kamu dan saya bisa bantu. Anggap aja balasan dari semua bantuan kamu selama ini."

Kala masih tersenyum ramah. "Saya nggak bantu Tante apa-apa."

"Kamu selalu mendengar cerita saya, hampir setiap malam, dan itu saja sudah cukup. Selama ini nggak ada yang sudi mendengar saya."

"Dan saya masih akan selalu mendengar cerita Tante."

"*Indy*," Tante Indy memberinya tatapan memohon. "Panggil saya dengan nama."

Kala memberi jawaban, lagi-lagi, lewat senyuman. "Tante Indy."

"Apa di mata kamu, saya selalu hanya sekadar tamu bar?"

"Tamu yang selalu saya hormati."

Ada kesedihan di bias mata wanita itu mendengar jawaban Kala.

Sebenarnya Kala merasa iba pada Tante Indy. Hidup kesepian jauh dari anak-anak yang lebih memilih bersama ayah mereka, menguburkan diri dengan pekerjaan kantor dari pagi sampai malam, tidak punya teman bicara karena tidak berani

mengumbar sisi lemahnya, dan harus selalu tampil kuat.

Kala tidak keberatan meringankan beban Tante Indy dengan mendengarkan keluh kesahnya setiap malam. Karena meminjamkan telinga dan sungguh-sungguh mendengar, itu sudah jadi pekerjaan Kala selain meracik minuman selama tiga tahun di bar ini.

"Saya suka kamu," kalimat itu meluncur dari bibir merah Tante Indy yang basah oleh New York Sour. "Kamu tahu itu."

Kala mengerjap sabar. "Iya."

"Kamu mengerti maksud saya. Saya suka kamu, dan *mau* kamu. Bukan hanya untuk duduk di meja bar ini ngobrol setiap malam sama kamu. Bagi saya itu nggak cukup."

Kala berhenti mengelap gelasnyanya dengan kain.

Napasnya berembus berat. Meski senyum tenang tak pernah lepas dari bibirnya. "Kadang, Tante, kita harus mencukupi diri dengan apa yang ada. Sedikit rasa nggak puas bisa merusak segalanya."

Tante Indy memberanikan diri menyentuh lagi punggung tangan Kala. Selama tiga tahun, wanita itu selalu bersikap sopan layaknya wanita berkelas, hari ini saja ia ingin bersikap menuruti kehendak hatinya. "Saya mau kamu. Kamu butuh apa pun, saya bisa kasih. Kamu mau uang? Atau bantuan lainnya? Saya bisa menyediakan semuanya. Kamu jadi kekasih saya, Kala. Ya?"

Bu Sol sering menasehatinya, bahwa tante-tante pengunjung bar adalah tiket emasnya untuk mendapat uang.

"Saya rasa saya belum bisa jadi kekasih siapa pun," jawab Kala kalem.

"Kenapa? Tolong jangan beri jawaban 'sibuk'. Saya nggak peduli sedikit apa pun waktu yang bisa kamu beri untuk saya, saya akan terima, saya nggak akan mengeluh." Tante Indy mengeluarkan kertas, lalu menulis sebaris alamat di sana. Didorongnya kertas itu ke tangan Kala. "Alamat rumah saya."

Kala menunduk membaca tulisan.

"Saya tidak seperti perempuan-perempuan muda di luar sana yang sangat *demanding*, saya bisa mengerti kamu, dan yang paling penting, saya bisa berikan apa pun yang kamu butuhkan. Apa pun. Dan kamu cuma perlu menemani saya."

Kala hendak membuka mulut dan memberi jawaban tersabarnya, kalau saja suara ketukan *heels* itu tidak mengusik perhatiannya. Bahkan, perhatian semua pengunjung bar kecil itu. Termasuk Tante Indy.

Kala mengangkat wajahnya dan termangu melihat kehadiran si pemilik *heels* tersebut. Barangkali setelah sekian lama Shiva Bar beroperasi, inilah malam pertama mereka kedatangan pengunjung perempuan muda— yang terkenal pula.

Cecilia Darwin tersenyum kepadanya sepanjang langkahnya menuju meja bar.

Begitu sampai di hadapannya, Cecilia meletakkan dua kantung belanja besar ke atas meja, lalu menoleh cuek pada Tante Indy di kursi sebelah, perlahan matanya beralih pada jemari berkutek merah milik Tante Indy yang diletakkan nyaman di atas telapak tangan Kala. Nona Kecil sedang menilai.

Kemudian berpaling santai pada Kala. "Bikinin gue minuman." Padahal masih ada dua bartender lain selain Kala yang menganggur di deretan bar.

"Anak muda," panggil Tante Indy. "Maaf, saya sedang mengobrol sama dia. Masih banyak kursi kosong dan bartender-bartender lain yang siap melayani kamu."

"Emangnya kenapa kalau sama dia?" Cecilia menunjuk Kala.

"Seperti yang saya bilang tadi, saya lagi ngobrol sama dia."

"*Well*, saya lagi hamil anak dia."

Tatapan sayu Tante Indy berubah horor. Pegangan tangannya sontak terlepas dari punggung telapak tangan Kala, seiring dengan Cecilia yang tetap memasang seringai penuh kemenangan.

Tante Indy berdeham sebentar menatap Kala. Kala hanya mengumbar senyum tipis sebagaimana yang biasanya ia lakukan pada setiap pengunjung yang datang.

"Apakah sekarang saya boleh bicara dengan laki- laki yang telah menghamili saya ini, Tante?" Cecilia tersenyum kepada

Tante Indy dengan jari-jari mengetuk meja. Menunggu.

Akhirnya dengan terpaksa dan berat hati, Tante Indy menyambar gelas minumannya dan turun dari kursi itu, menyingkir ke meja lain yang jauh dari bar.

Mata Cecilia mengerjap jenaka dan bibirnya bersiul nyaris tidak terdengar. Suara bisikannya melantun pelan kepada Kala begitu Tante Indy pergi. "Waktu lo bilang lo nggak suka anak kecil ... sekarang gue ngerti kenapa. Ckckck, Kardi, ternyata selera lo yang tua-tua."

Kala melebarkan lengannya di sepanjang bar, membungkuk tersenyum pada Cecilia. "Dari mana lo tau gue di sini, Anak Kecil?"

"Dari orang-orang di Sukides."

"Elo mengunjungi Sukides?" Kala terkejut.

"Dengan sangat berat hati."

"Dan ...? Kehormatan apa, sampai elo mendatangi Sukides lalu ke tempat kerja gue ini?"

"Duit," Cecilia menepuk dua kantung besar berisi tas mewah. "Hermes. Kondisi tas masih 100% karena belum pernah gue pake. Terus di dalam tas, ada beberapa koleksi *jewelry* gue yang kalau semuanya elo jual, elo bakal dapet *lebih* dari empat ratus juta."

Kala terdiam mematung, tanpa sedikit pun tertarik untuk memandangi kantung besar berisi cikal bakal empat ratus juta itu.

Cecilia tersenyum lagi kepadanya. “Karena urusan kita udah selesai, dan besok, gue nggak mau berurusan lagi sama elo.”

Part 10

"Kali Ini, Gue Beneran Mau Gandeng Elo."

"Karena urusan kita udah selesai, dan besok, gue nggak mau berurusan lagi sama elo."

Terus terang, Kala tidak menyangka akan berakhir secepat ini. Mereka baru saja mulai bersenang-senang dan ia menyukai keberadaan Cecilia di dekatnya.

Tapi mungkin begini lebih baik. Kebetulan, tenggat waktu yang ia miliki juga sudah hampir habis.

Benar-bener *timing* yang sempurna.

"Sayang sekali kebersamaan kita harus seumur jagung, Nona Kecil. Padahal gue mulai menikmatinya. Gue bahkan udah memikirkan nama buat anak kita. Kalia gimana? Atau Cela. Perpaduan nama kita berdua."

Cecilia terlihat seperti menahan tawa. Walau Kala lebih menyukai tawanya muncrat ke mana-mana seperti tadi pagi.

Ah, bocah ini. Mengapa keberadaannya seperti suntikan

kafein yang selalu membangkitkan semangat dan hormon dopamin-nya? Rasa antusias Kala terbakar, meluap-luap dengan cepat.

Namun, kelebihan hormon dopamin juga tidak baik, kondisi tersebut dapat memicu rasa gelisah dan insomnia. Kala tahu ia harus menahan diri. Sesuatu yang terlalu cepat terbakar, akan cepat pula menjadi asap lalu menghilang.

"Nih, silakan dilihat-lihat," Cecilia mendorong kantung besar berisi tas mewah.

Kala mengambil kantung besar itu dan menyimpannya ke bawah. "Nggak usah. Gue percaya elo nggak punya barang KW."

"Empat ratus juta udah jadi milik lo," telapak tangan kanan Cecilia berputar-putar seperti meminta sesuatu. "Sekarang, hape lo."

"Aaahh, *right*, foto-foto estetik elo segera gue hapus." Sambil tersenyum, Kala akan mengeluarkan ponsel dan jarinya mulai berselancar mencari-cari sesuatu yang sesungguhnya tidak ada. Karena foto Cecilia sebetulnya sudah ia hapus bahkan sejak malam pertama. "*Done*."

Cecilia menjulurkan tangan dan Kala menyerahkan ponselnya. Ia membiarkan Nona Kecil memeriksa isi galerinya, sementara ia pura-pura mengelap gelas. Lumayan lama juga Cecilia bergerilya di ponselnya.

"Foto elo udah gue hapus. Elo nyari foto lain?" Perempuan

itu terkikik. "Foto tante yang miara elo."

"Nggak ada foto siapa pun di sana kecuali Yuri dan warga Sukides."

"Dan pemandangan malam," bibir Cecilia merengut saat mengembalikan ponsel itu. "Nggak asik."

Kala menyimpan kembali ponselnya dan

Cecilia masih memasang mimik pura-pura tak rela. "Buatkan saya minuman yang memabukkan, kalau begitu, buat saya menggelepar seperti yang tangan ajaib Anda lakukan pada tante- tante itu."

Kala ingin menahan diri untuk tidak bereaksi apa pun, tapi tawanya meledak lepas begitu saja. "Baik, Nona." Ia mengangguk-angguk dan menghilang sebentar dari meja bar.

Cecilia menggunakan kesempatan itu untuk memandang Kala dari tempat duduknya. Harus ia akui, ia cukup terkejut—*sangat* terkejut—saat tahu Kala bekerja sebagai bartender. Ia pikir pria pemeran itu cuma pengganggu yang sehari-hari tiduran di kasur buluk jika tidak ada pekerjaan ilegal yang harus diambil.

Kemudian lebih terkejut lagi, saat ia mendatangi bar kecil dengan penerangan jelek serta dekor bernuansa koboy yang *absurd* ini, untuk melihat Kala dengan penampilan yang sangat berbeda.

Mungkin berkat andil pengenalan awal mereka yang tidak

normal, Cecilia tidak pernah sekali pun memandang Kala sebagai pria yang *decent*. Ya ... sekarang juga belum sih. Tapi setidaknya, penampilan Kala di balik meja bar itu sama sekali tidak seperti bayangannya selama ini.

Rambut lebatnya tersisir rapi tanpa semiran rambut berlebihan, helaian ombak tebalnya kadang terjatuh ke samping dan sesekali jatuh ke dahi. Dia tidak lagi mengenakan pakaian adat daerahnya yaitu *hoodie* gombrong, malam ini ia memakai *vest* hitam dan kemeja putih dengan dasi hitam dan lengan digulung hingga siku.

Siapa sangka, citra preman-pengangguran-kriminal-pencuri-dan-pemeras itu, bisa seketika berubah hanya gara-gara seragam bartender yang sangat cocok di tubuh atletis Kala. Kala Berpakaian Bartender yang sedang sibuk meracik entah apa di balik meja bar itu, mengangkat wajah dan membuat tatapan mereka bertemu. Senyum terukir di wajah maskulinnya.

Cecilia membalasnya dengan senyum santai yang tak kalah lebar.

Namun begitu Kala kembali menunduk untuk meracik minuman, seketika itu pula senyuman Cecilia lenyap. Ia melenguh. Dada dan perutnya tiba-tiba tidak nyaman. Mungkin GERD-nya kambuh lagi, soalnya selain sepotong stroberi dan dua sendok bubur Mitra Bangunan yang mengerikan itu, ia belum makan apa pun sejak pagi.

Cecilia mengusap tengkuk dan diam-diam memutar kepalanya memeriksa sekeliling, lalu mendapati para pengunjung bar—semuanya tante-tante—tengah mengagumi Kala di tempat mereka masing-masing dengan tatapan lapar. Wow. Cecilia menahan napas tak percaya. Apa bar ini semacam tempat pemujaan dan Kala adalah dewa berhalanya?

"*Here's your drink*, Nona Cecilia," Kala meletakkan gelas minuman ke dekat tangannya. "Gue menamakannya ... *Staying Sober*."

Cecilia menunduk pada gelas minuman berwarna gelap itu, lalu mengernyit. Kala pasti sedang menertawakannya, sama seperti nama yang diberikannya pada gelas berisi *lemon tea* ini.

"Gue jauh-jauh ke bar bukan buat minum *lemon tea sachetan*, Kadir."

"Pertama, itu bukan *sachetan*. Kedua, elo lupa apa yang terjadi setiap kali elo mabok? Malem ini kerjaan gue banyak, gue enggak bisa bawa lo pulang ke Sukides."

Cecilia menggerutu pelan. Sudahlah, toh ia memang punya catatan buruk dengan segala jenis minuman beralkohol. Ditambah lagi suasana hatinya sedang *happy*, jadi ia tidak perlu alkohol.

"Hei," bisik Kala. "Sebagai calon ayah gagal dari bayi di perut lo yang nggak pernah ada itu, gue berharap di lain kesempatan kalau elo menemui masalah, sesulit apa pun, elo nggak lari lagi ke alkohol."

Cecilia meneguk *lemontea*-nya tanpa menjawab.

“Termasuk masalah lo dengan Geng Diamonds.”

“Jangan sebut nama itu. Asam urat gue langsung kambuh.”

“Ya. *Exactly*. Pakai kemarahan lo itu untuk lepas dari mereka. Elo nggak butuh validasi mereka, atau siapa pun, untuk merasa diri lo berharga. Gue yakin elo masih punya banyak orang yang tulus ke elo.” Tiba-tiba saja Cecilia teringat sesuatu, ia meletakkan gelas *lemon tea*-nya dan mulai mengeluarkan ponsel. “Hari ini Kuntulanak akhirnya beranak.”

“Ibu tiri lo?”

“Iya. Jam sebelas siang waktu bokap gue lagi pergi ke Suhu Aceng, gue melarikan Mbak Kunti ke rumah sakit, kita berdua *freak out* karena brojolnya jauh lebih cepet dari *due date*, tapi *baby girl*-nya sehat, udah gitu gendut lagi. 3.34 kilo.”

“Gue belum liat apa-apa di Instagram lo.”

Entah mengapa Cecilia senang mendengarnya. “Mantengin IG gue mulu ya?”

Lalu ia memilih foto di galerinya, dan menunjukkannya ke Kala. Ada foto dirinya duduk di tepi ranjang pasien, dua lengannya memeluk canggung *baby* Princess montok yang tertidur dalam balutan bedong dengan Ratu tersenyum lebar di sampingnya. “Namanya Princess Felicia Darwin. Gue orang pertama yang gendong dia setelah dokter dan suster, bokap gue bahkan belum datang waktu itu. Pipinya *chubby* banget nggak

sih? Pengen gue cium-cium."

Kala tersenyum mengangguk. "*Congrats*. Untuk melepaskan status lo sebagai si Bungsu di keluarga, juga untuk kebesaran hati lo menolong Ibu Tiri."

"Mbak Kunti harus ganti rugi jok Porsche gue yang basah gara-gara air ketuban dia. Juga untuk rasa trauma gue melihat balon pribadi dia yang mengeluarkan cairan yang dia sebut koloseum—kolostrum, kolorsetrum—*whatever*, sumpah, rasanya gue nggak akan mau minum susu untuk sebulan ke depan."

"Nona Kecil, gue sungguh bangga sama lo. Nanti gue kasih piring cantik."

Cecilia tersenyum lalu menunduk untuk (berpura-pura) memainkan ponsel. Ia ingin memastikan bahwa ia tidak salah dengar; apakah ... 'nanti gue kasih piring cantik', atau 'nanti gue kasih piring, Cantik'.

Stop it, Cecil.

Daripada berpikiran ngalor ngidul—seperti yang biasa dilarang Bik Mirjah—Cecilia memilih untuk fokus saja mengunggah foto tadi ke akun Instagram-nya. Sebenarnya ia sudah gatal ingin mengunggah momen bersejarah itu sejak tadi siang di rumah sakit, tapi ia memutuskan untuk menahan diri karena ia ingin Kala menjadi orang pertama selain keluarganya yang melihat foto itu langsung.

"Tempat lo ini lumayan juga," ujar Cecilia setelah

menyimpan kembali ponselnya—tidak tertarik menunggu komentar yang masuk ke Instagram.

"Lumayan. Walaupun sepi dan bau-bau kebangkrutan. Udah berapa lama elo jadi bartender?"

"Hampir empat tahun."

"Terus, kok bisa jadi sopirnya Bryon?"

"Ceritanya sedikit aneh. Gue ketemu Bryon di depan bar, dia lagi ngerokok di sana abis dari minimarket sebelah. Mungkin karena seragam bartender gue ini, dia pikir gue sopir. Dan waktu itu dia lagi mabok berat, dia bilang dia butuh sopir buat anterin pulang. Abis anterin pulang, dia minta nomer hape gue dan selanjutnya bisa lo tebak."

"Selanjutnya elo melihat peluang emas untuk memeras Bryon beserta cewek-ceweknya. Termasuk gue. Kecuali, gue bukan cewek nya karena kami nggak pernah pacaran, dan gue sampai saat ini nggak pacaran dengan siapa pun." *Too much information, Ciiiiil~*

Entah datang dari mana sifat tidak tahu malu ini.

"Tapi buat apa susah-susah jadi sopir Bryon?" Cecilia berbisik seraya memberinya kode untuk memeriksa sekeliling.

"Kanan-kiri elo juga tambang emas."

"Maksud lo pengunjug bar ini."

"Yang sangat haus perhatian dan siap elo ajak ke Semerbak Hati."

Senyuman lebar kembali terukir di wajah Kala. "Masih menyamaratakan semua kucing."

Tentu saja. Cecilia yakin, mustahil Kala tidak tergoda untuk mengambil kesempatan yang terbuka lebar begini. Pria itu memeras dirinya, menjual tiket palsu juga ramuan pembesar penis, tapi tidak mengambil kesempatan untuk meniduri tante-tante—yang jelas-jelas tertarik padanya—demi uang?

"Apa yang biasanya tante-tante itu ngobrolin sama lo di sini?"

"Macem-macem," jawab Kala. "Tapi kebanyakan urusan hati."

Cecilia segera melipat kedua lengannya di atas meja dan memperhatikan Kala dengan mata berbinar. Ekspresinya seperti anak kecil yang tidak sabar merobek bungkus kado Natal di pagi 25 Desember.

Kala tersenyum. "Kenapa?"

"Selama ini elo pasti bosan dengerin curhatan pengunjung bar. Jadi, gue kasih lo kesempatan untuk curhat urusan hati." Tawa Kala merebak. "Gue nggak tertarik."

"Awww~" Cecilia memasang tampang purapura cemberut. "Bartender macam apa yang tega mengecewakan *customer*?"

Kala menghela napas lalu terdiam beberapa saat memandangi Cecilia. Tak lama kemudian ia meletakkan gelas yang sudah dibersihkan entah berapa kali sejak tadi, dan

tersenyum mengalah. "Elo mau denger apa?"

"Pacar!" Cecilia bahkan tidak repot-repot menyembunyikan antusiasmenya yang sedikit berlebihan.

"Seperti yang elo udah tau waktu kita pangku-pangkuan di kamar lo: gue nggak punya pacar."

"Mantan?"

"Punya."

"Berapa banyak?" "Dua."

Sedikit *plot twist* dari tebakan awal Cecilia. Atau mungkin berandal ini hanya berbohong untuk menutupi jejak buayanya. "Kenapa putus?"

"Yang pertama karena masih sama-sama muda, sama-sama egois. Dan dia nggak suka

Yuri."

Ngomong-ngomong soal Yupi, Cecilia ingin menanyakan perihal teman-teman sekolah yang merudungnya kemarin. Tapi kemudian Cecilia teringat bagaimana Yupi ingin merahasiakan semua itu dari Kala, maka Cecilia pun akhirnya memutuskan diam. "Terus yang kedua?"

"Yang kedua karena dia mau nikah, dan gue nggak bisa."

"Impoten?"

Kala tertawa menggeleng.

"Sulit berkomitmen?" serbu Cecilia lagi.

"Gue cuma merasa belum siap. Terlalu banyak tanggung

jawab yang gue punya."

Cecilia membuka mulut, tapi Kala dengan cepat mengangkat telunjuk untuk mencegahnya bicara. "Giliran Nona Kecil," gantian Kala yang kelihatan bersemangat. "Pernah jatuh cinta?"

Senyuman di wajah Cecilia perlahan pudar dan berganti ekspresi bingung yang kentara. Akan lebih mudah jika Bambang menanyakan jumlah mantan serta alasan putusnya—sebelas, alasan putus: karena dirinya terlalu *fabulous*.

"Hmm," Cecilia berpikir sejenak. Lamunannya terbang jauh ke masa sekolahnya yang penuh warna, masa-masa di mana semua bocah seharusnya pernah merasakan jantung berdebar tapi bukan karena gagal ujian atau terlalu banyak minum Americano. "Waktu gue sekolah, ada satu cowok gemes yang duduk sebelah bangku gue. Namanya Edmund, gue manggil dia Emu."

"Apa beliau mendapat kehormatan jadi pacar pertama elo?"

"Sebenarnya, gue malah ditolak." Mata Kala membesar kaget.

"Yap," Cecilia tertawa melamun. "Gue ngajak dia nonton bareng—mohon dicatat bahwa Cecilia Darwin nggak pernah ngajak duluan—tapi dia nolak, katanya besok ada ujian Math."

"Cecilia Darwin dikalahkan oleh ujian matematika." Kala meletakkan telapak tangan di depan dada seperti sedang berduka.

"Lalu selayaknya film-film *romance* di mana *female*

lead-nya selalu menang, gue juga segera *move on* dari penolakan itu dan pacaran sama cowok lain—kapten basket yang *way better than* Emu—terus tahun depannya, Emu pindah sekolah ke Seattle ikutin bokapnya yang pengusaha."

Kala mengambil gelas kosong dan membenturnya pelan ke gelas *lemon tea* Cecilia. "Untuk saudara Edmund, di mana pun dia berada sekarang."

Cecilia tertawa seraya mengangkat gelasnyanya. "*For* Edmund yang nama belakangnya aja gue nggak inget." Lalu meneguk minumannya, sebelum kembali memandangi Kala. "Elo suka tipe cewek yang kayak gimana?"

Kala berhenti menyusun gelas untuk memandangi suasana bar di belakang Cecilia, tatapannya menerawang seakan sedang membayangkan sesuatu. Sesuatu yang sepertinya manis dan menyenangkan, karena ekspresinya tampak begitu cerah dan senyumannya muncul perlahan-lahan. "Yang *constantly* bikin gue khawatir. Cewek yang selalu bikin gue khawatir, sampai-sampai gue nggak mau ninggalin dia lama - lama."

Jawaban yang membuat Cecilia hanyut dalam lamunannya sendiri. Rasanya tidak cukup hanya dengan membayangkan, Cecilia ingin melihat seperti apa Kala saat pria itu berpacaran. Apakah khusus untuk perempuan itu, senyuman Kala bakal mereka lebih manis? Apakah Kala bakal meracik minuman khusus untuk si perempuan spesial yang tidak akan

pernah dia racik untuk orang lain?

Apakah dia juga akan meminjamkan *hoodie* abu jeleknya, menjemputnya dengan motor busuk, mengajaknya ke hotel melati, dan membuat perempuan itu tertawa terbahak-bahak melupakan semua masalah hidupnya?

"*Anyway*," Kala memutuskan lamunan Cecilia. "Sekarang elo bisa jelaskan kenapa kontrak gue sebagai Pacar Pura-Pura elo tiba-tiba berakhir?"

"Ah iya, gue lupa cerita. Setelah bokap gue datang ke rumah sakit untuk jenguk Kunti, gue memutuskan untuk menceritakan semuanya ke dia. Kalau putri kecilnya ini sebenarnya nggak hamil dan cowok preman bertato yang menjemput dia ke hotel itu bukan pacarnya. Gue bilang, bahwa semua ini cuma pura-pura."

"Gimana reaksi bokap lo?" "Hmmm ... cukup tenang sih."

Yang sesungguhnya terjadi adalah Hugo menggebrak meja televisi di kamar rumah sakit dengan sangat murka. "*KAMU PIKIR LELUCON KAMU INI LUCU?!"*

Lalu membanting ponsel.

"*KAMU TAHU DADDY BISA MATI STROKE GARA-GARA KAMU?!"*

"Terus?" tanya Kala.

"Terus, gue pelan-pelan jelasin ke dia kalau gue melakukan semua ini karena salah dia juga."

Cecilia tidak menjelaskan dengan cara 'pelanpelan'. Ia berteriak di depan ranjang Ratu, "*Seandainya Daddy nggak bikin tingkah seakan nggak butuh aku lagi dan ngusir aku ke apartemen, aku nggak akan repot-repot bikin drama berkaliber Oscar begini!*"

"*KAMU SELALU MANJA DAN MENUNTUT!*" teriak Hugo lagi.

"*Say, udah, say, jangan teriak-teriak,*" Ratu merintih. "*Nanti jahitan aku pecah.*"

Pokoknya, suasana kamar rawat VVIP saat itu sangat ricuh.

Kala memandangi Cecilia dengan senyum kecil, menunggu dan menunggu, sampai Cecilia akhirnya mendecak jujur. "Oke, semuanya nggak tenang dan nggak baik-baik aja. Tapi ini yang terbaik. Gue suka jadi pusat perhatian dan jadi orang yang paling disayang di rumah, tapi gue nggak tega mendapat semua itu dengan cara merampas dari si Kunti. Dia lebih butuh perhatian bokap gue, apalagi di saat seperti ini. Jadi gue rasa ... gue nggak masalah untuk berbagi sedikit."

Dengan dua lengan merentang lebar di atas meja bar, Kala masih terus memandangnya dengan senyuman yang semakin lama semakin lebar. "Gue semakin bangga sama lo, Nona Kecil."

Cecilia membalas tatapan Kala dan gelombang rasa tidak nyaman itu kembali mendatangi Cecilia. GERD sialan.

"Gue harus traktir lo sesuatu," seru Kala. "Makan malam

Korean food?"

Makan malam adalah ide buruk bagi Cecilia. Sangat buruk. Tapi siapa tahu itu cara terbaik untuk menyingkirkan gejala tidak nyaman yang sejak tadi menggerogoti dada serta perutnya.

Maka dengan gerakan pura-pura anggun walau sebenarnya tidak sabar, Cecilia menyambar tasnya. "Oke kalau elo maksa. Kita mau makan korbeq di mana?"

Kemudian tatapannya terantuk pada gestur Kala yang membuka telapak tangan dan mengulurkan ke arahnya. Dengan ragu, Cecilia menyambut uluran tangan itu dan menggenggamnya.

Kala menunduk memandangi tautan tangan mereka, lalu mendongak lagi menatap Cecilia. "Maksud gue, mana kunci mobil lo, biar gue yang nyetir."

Cecilia tersentak dan langsung menarik lepas tangannya dari Kala. "Makanya ngomong dong." Diambilnya kunci Porsche dari saku tas, lalu memberinya kepada Kala dengan—tentu saja—berpura-pura tidak pernah terjadi sesuatu.

Walau langit sudah gelap, Kala bisa melihat dengan jelas perubahan air muka Cecilia saat mereka keluar dari mobil, dan saat ia mengatakan mereka akan makan makanan Korea di minimarket seberang.

"Minimarket?" ulang Cecilia sambil memandangi bangunan

Jo Mart di seberang jalan. Jelas perempuan itu sudah membayangkan restoran Korea *fancy* yang menyajikan menu barbeque lengkap. "Minimarket kayak gitu di mana-mana juga ada, ngapain elo habisin bensin gue muter-muter sepuluh kilometer buat ke sini?"

"Percaya deh, Jo Mart satu ini yang terbaik."

Kala menuntun langkah Cecilia untuk bersiap menyeberang ke Jo Mart seberang. Sudah nyaris pukul sebelas malam, tapi kendaraan masih lalu lalang tanpa henti di sepanjang jalan yang ramai tersebut.

Kala mengintip pada Cecilia di sampingnya. Anak lucu itu tampak risih sekaligus waswas. *Heels*-nya mengetuk-ngetuk gusar di beton trotoar.

Kemudian tatapan Kala turun ke tangan kanan Cecilia yang mengayun bebas. Ia mendekati Cecilia, lalu menunduk sedikit untuk berbisik meminta izin, "Kali ini gue beneran mau gandeng elo. Boleh?"

Perempuan itu berhenti mengetuk *heels* dan mendongak menatap langsung kedua matanya. Mata indah itu mengerjap-ngerjap bingung untuk sesaat.

Lalu bibir kemerahan itu mengukir senyum menggoda. "Apakah sekarang gue *constantly* bikin elo khawatir?"

Kala tidak bisa menahan senyumnya. "Sangat." Hormon dopamin

"Elo nggak jatuh cinta dan berencana nembak gue malem ini juga, kan?"

"Tergantung apa elo mau gue tembak." Ya. Hormon sialan itu.

Cecilia menggigit bibir menahan senyum, untuk beberapa detik tatapan mereka saling beradu sebelum Kala mengambil tangan Cecilia dengan hati-hati lalu menggenggamnya. Ukuran telapaknya kecil, jari-jarinya lentik, dan kulitnya dingin. Kala membungkus telapak kecil itu dengan satu genggaman erat.

Muncul perasaan hangat yang datang entah dari mana. Kemudian tiba-tiba saja Cecilia mengubah gendengan tangan mereka dengan melonggarkan jari-jarinya, lalu menautkannya ke sela-sela jari Kala.

Kala terpaksa memandangi tangan mereka, lalu menatap wajah Cecilia yang menolak menatapnya karena (mungkin berpura-pura) sedang fokus mengamati lalu lintas. Ia ingin mengusap kepala itu. Atau merangkul bahunya kencang-kencang sampai ia berteriak protes.

Dengan senyum yang tiada henti merekah, Kala mengangkat lengan kanannya ke arah jalan untuk memberi isyarat bagi mobil yang lalu lalang di sana. Begitu mobil-mobil itu berhenti, Kala segera menggandeng Cecilia menyeberang ke depan.

Sepatu ketsnya beradu dengan aspal jalanan sebelum

melompat ke atas trotoar dengan cepat—secepat detak jantungnya yang tidak beraturan. Astaga, ia berharap jarak menuju Jo Mart tahu-tahu melebar dan memanjang puluhan kali lipat.

Mobil-mobil di jalanan kembali melaju kencang begitu mereka sudah sampai di seberang. Trotoar menuju minimarket lenggang. Tapi Kala masih tidak ingin melepaskan genggamannya. Ia bersyukur Cecilia juga masih membiarkan jemarinya menaut di sana.

Tiba-tiba saja udara malam menjadi gerah. Atau mungkin perasaannya saja. Dengan satu tangan yang terbebas, Kala melonggarkan dasi hitam di leher dan melepaskan satu kancing teratas dari kemeja putihnya yang terasa mencekik.

Dari ekor matanya, ia bisa melihat kepala Cecilia menoleh untuk mengawasi semua gerak-geriknya. Ia ingin ikutan menoleh agar tatapan mereka bertemu, tapi terlalu takut ia bakal kehilangan kendali diri. Lebih baik begini.

Akhirnya, hanya butuh sepuluh langkah bagi mereka untuk tiba di minimarket. Ah, seharusnya ia mengajak Cecilia ke Depok sekalian.

"Silakan," Kala mendorong pintu dan mempersilakan Cecilia masuk lebih dulu. Genggaman tangan mereka akhirnya terlepas.

Syukurlah minimarket itu sepi walau rukoruko di sekeliling mereka ramai. Hanya ada Jodi yang sedang berjaga di depan

mesin kasir sambil bermain gim di *gadget*-nya.

Jodi mengangkat wajah malas-malasan. "Selamat datang di—oh, elo, bro! 'Pa kabar— HHHHHHHH!" Lalu terbelalak melihat pengunjung di belakang Kala. "Cecilia Darwin!"

Kala memberi Jodi kode untuk tidak lancang memotret apalagi meminta foto *selfie*, tapi Cecilia mengatakan tidak apa-apa. Dengan sabar dan murah senyum, perempuan itu meladeni permintaan Jodi untuk foto bareng dengan aneka pose.

"Gimana caranya lo bisa kenal Cecilia Darwin?" bisik Jodi saat Kala membayar pesanan mereka—satu gulung kimbab tuna, empat odeng original, dan dua botol air mineral dingin. Tangan Jodi masih gemetar sehabis dijabat oleh sang supermodel. "Kok elo bisa kenal dia, Anjiiiiiiiiing~"

"Kebetulan doang."

"Kebetulan tai babi! 27 tahun gue hidup di muka bumi ini, nggak pernah gue *kebetulan* kenal sama Cecilia Kaori Darwin!" Masih sambil bisik- bisik. "Anjrit, kenapa dia cakep banget, masyaampun gue nggak kuat, silau banget, men! Jantung lo baik-baik aja, bro?!"

Cecilia, yang sedang berdiri mengamati rak minuman dingin, terlihat menahan senyum sembari pura-pura tidak mendengar. Dan seperti potongan adegan film yang biasa ia katai norak, Kala mendapatkan dirinya tengah memandang kagum pada sosok Cecilia di sana.

Ditemani Taylor Swift yang sayup-sayup mendengarkan lagu lawasnya dari *speaker*.

*Walls of insincerity, shifting eyes and vacancy
Vanished when I saw your face All I can say is,
It was enchanting to meet you.*

"Gila, spek dewi banget. Dan ternyata jauh cakepan aslinya daripada di majalah. Heh! Gue baru ingeeet~ majalah gue, cuy, majalah gue! Gue harus minta Cecilia Darwin tanda tangan semua koleksi majalah gue!"

"Jangan," Kala menatap Jodi tegas. Ia tidak ingin Cecilia membuang waktunya meladeni penggemar. "Dia nggak suka diganggu. Elo cukup tau dia pernah datang ke Jo Mart, foto bareng elo, jabat tangan elo, udah, gitu aja. Jangan lo ganggu lagi."

"Tai lo, Kal "

Kala mengambil dua pasang sumpit sambil melempar senyum penuh peringatan kepada Jodi. "Nggak ada tapi-tapi. Atau gue bilang ke Mas Kapoor kalau elo pernah nilep duit bulanan dari laci."

Jodi langsung terdiam patuh.

Kemudian Kala memanggil Cecilia dan mengedikkan kepala memintanya menuju pintu Khusus Karyawan di belakang minimarket.

Dengan dua tangan penuh oleh makanan, Kala memimpin

langkah Cecilia masuk ke dalam gudang gelap itu dan menaiki tangga. Sese kali ia menoleh ke belakang untuk memastikan Cecilia baik-baik saja.

"Elo nggak ngajak gue ke sini buat bersihin sarang laba-laba, kan?" Cecilia mengawasi sekeliling lantai dua dengan waspada.

"Percaya aja sama gue."

Lagi-lagi mereka menaiki anak tangga menuju lantai tiga—yang sangat gelap karena biasanya dipakai Jodi dan karyawan lain untuk beristirahat. Kemudian, terakhir, mereka menaiki tangga sampai ke pintu besi berkarat yang harus didorong sekuat tenaga.

Begitu pintu berat itu terbuka, hawa sejuk dari udara malam langsung menyambut mereka di lantai *rooftop*.

Kala masuk duluan dengan dua tangan menenteng makanan. Ia menunduk melewati deretan baju-baju yang dijemur bergantung pada seutas tali, lalu berjalan lagi menuju tembok pembatas yang setinggi beberapa senti di bawah dadanya. Setelah meletakkan semua makanan mereka di sana, ia menoleh melihat bagaimana Cecilia masih berjalan sangat hati-hati di belakang. Rambut panjangnya berantakan tertiup angin saat ia mengedarkan kepala memandangi sekeliling.

Kepalanya baru berhenti mengedar, saat tatapannya bertemu dengan papan *billboard* raksasa yang terlihat dari tembok

pembatas tempat Kala berdiri.

"Dari tempat lain juga kelihatan sih, tapi di sini paling bagus, nggak ketutup kabel listrik." Kala tersenyum menanti reaksi Cecilia. "Udah gue bilang, Jo Mart ini yang terbaik."

Anehnya, senyum cantik itu hanya terbit sekilas lalu pudar dengan cepat. Cecilia berdiri di tembok pembatas dan memandangi papan *billboard* berhiaskan wajahnya sendiri dengan sorot tidak tertarik.

"Reaksi lo itu sedikit di bawah ekspektasi gue," Kala tersenyum mengamatinya. Cecilia hanya mengangkat bahu kecil. "Kenangan buruk."

Foto di *billboard* super-mega besar itu baru diambil beberapa minggu lalu untuk produk Cersa Jewelry. Pemotretan amal yang dikerjakan Cecilia untuk mendukung salah satu program Cersa yang seluruh penjualannya akan disumbang kepada anak-anak putus sekolah.

Tentu saja ia kelihatan cantik di sana. Wajah dinginnya yang tanpa ekspresi, rambut hitamnya yang tergelung rapi, sorot mata tajamnya yang seksi, *collar bone*-nya yang sempurna dan serasi dengan untaian kalung dari perhiasan emas mahal itu

Banyak yang bilang, seandainya Cecilia tidak mundur dari dunia modeling, barangkali ia sudah dikontrak oleh Coco Chanel *fine jewelry* atau Cartier.

Dan bukan, kenangan buruknya tidak berkaitan dengan produk Cersa Jewelry ataupun tukang fotonya ataupun pemiliknya—Om Moses Adikara dan istrinya sangat baik. Kenangan buruk Cecilia berkaitan dengan apa pun tentang dunia modeling, tidak peduli apa pun produknya.

"Saatnya makan." Kala menyerahkan sumpit kepadanya.

Masih dalam mode diam, Cecilia mengambil sepotong kimbab dengan sumpit, lalu menyuapinya ke dalam mulut. Ia tidak pernah menyantap makanan Korea dari minimarket atau market-market apa pun, dan ia harus mengakui ... bahwa ini enak.

Sekarang giliran odeng. Cecilia menelan sisa kimbab di mulutnya, lalu mulai mengambil odeng yang sudah ditusuk seperti sate. Otakotak ikan versi kearifan Korea itu digigitnya sedikit demi sedikit karena masih panas, lalu dikunyahnya perlahan-lahan.

Ia menoleh ke tempat Kala untuk berkomentar, tapi tatapannya malah terpaku pada garis rahang Kala yang dipahat tegas, gerak-geriknya yang tenang dan memikat, serta sudut bibirnya yang selalu terlihat seolah ia melengkungkan senyum kecil.

Kenapa juga dia harus melonggarkan dasi dan melepas satu kancing atas?

Kenapa Kumalasari tidak *stay* culun saja? "Tolong bilang makanannya enak, biar gue nggak sedih-sedih amat." Kala

tersenyum sambil mengambil sepotong kimbab, tanpa sedikit pun menyadari tatapan Cecilia.

"Biasa aja." Cecilia segera membuang muka menatap tempat lain.

Kala menggeleng-geleng sambil tertawa. "*Challenge accepted*. Gue akan terus mentraktir Nona Kecil sampai gue denger kata 'enak' dari bibirnya."

Suara kunyahan melantun di sekeliling mereka berbarengan dengan suara deru mesin kendaraan dan hiruk pikuk jalanan di bawah. Satu gulung kimbab sudah habis, hanya tersisa odeng yang belum dimakan Kala.

"Gue nggak tau apa yang terjadi," seru Kala sambil memandangi papan *billboard* Cecilia. "Tapi lo bisa berbagi kenangan buruk lo itu. Gue bakal denger. Seenggaknya itu yang bisa gue lakukan di detik-detik terakhir sebagai Pacar Pura-Pura lo."

Harus diakui, malam ini memang sedikit ternodai oleh papan *billboard* dan kenangan buruk Cecilia yang tiba-tiba datang. Mungkin segalanya bakal lebih sempurna sekalipun Kala menunjukkan papan *billboard* mobil atau kampanye partai.

Kini Cecilia tidak bisa menahan diri untuk tidak terseret dalam pusaran memori terkutuk yang sudah setengah mati berusaha ia lupakan, dan setiap kali ia teringat pada kilasan adegan menjijikkan itu, emosinya langsung mengambil inisiatif

untuk membentengi diri.

"Ada orang yang harus gue hajar? Sebut aja namanya," Kala mengucapkannya dengan nada santai dan senyum normal, seakan bukan sesuatu yang berlebihan jika ia bisa membaca pikiran serta rahasia Cecilia tanpa Cecilia repot- repot memuntahkannya.

Cecilia meletakkan sate odengnya dengan perlahan. Perutnya menjadi mulas dan napasnya menjadi lebih sesak dari biasanya. Semua itu tidak ada hubungannya dengan asam lambung atau pun makanan minimarket. Kala masih menatapnya sabar. "Nona Ke—"

"Peduli apa elo sama gue? Elo juga meras duit gue. Mungkin elo harus hajar diri lo sendiri." Lihat? Ia menjadi sangat defensif setiap kali teringat kejadian menjijikkan itu. Keinginannya untuk menyangkal pun menjadi semakin kuat.

Tapi tidak seperti biasanya, kali ini dengan cepat Cecilia menyesal. Karena begitu Kala menoleh kepadanya, ia bisa melihat luka membias di sorot mata itu. Senyuman di wajah Kala memudar, ketenangan dirinya menjadi kaku, seakan ia baru sadar bahwa ancamannya yang terkesan sok pahlawan itu memang cocok ditujukan pada dirinya sendiri.

Cecilia seharusnya tidak peduli pada apa pun reaksi Kala. Tapi sesuatu seperti memukul dadanya dengan sangat keras.

Ketika Kala meninggalkan tembok pembatas untuk berjalan

mendekatinya, Cecilia bisa merasakan irama detak jantungnya yang bertalu-talu kencang.

"Kalau gitu kita bisa mulai dari awal. Gue tau gue bukan orang baik, tapi lima menit ini kita bisa mulai dari awal," Kala mengulurkan telapak tangan. "Hai. Gue Kala. Kala Diraja. Dan gue orang baik."

Cecilia hendak menepis telapak tangan itu dan menyudahi semuanya dengan berpura-pura ia harus pulang, tapi sesuatu dari tatapan mata Kala yang menenangkan, suaranya yang memikat, serta mungkin saja hembusan angin malam sialan yang lembut dan membuat hati kecilnya merasa sedikit terlalu nyaman, Cecilia tidak bisa berbohong bahwa ia memang menginginkan lima menit ini.

"Cecilia Darwin," dijabatnya telapak tangan Kala. "Sebuah kehormatan. Gue sering liat elo di *billboard*, majalah, televisi, elo ada di mal dan di mana-mana. *Big fan*," Kala masih menjabat tangannya. "Elo suka makanan minimarket, Cecilia?"

"Hanya kalau ditaraktir." Cecilia memulas senyum kecil. Tentu saja suasana hatinya tidak membaik secepat itu, tapi ia ingin menghargai usaha Kala.

By the way, nama panjangnya ternyata Kala Diraja.

"Selain makanan minimarket gratis, apa lagi yang elo suka?"

"Hmmm, banyak," Cecilia masih mencoba mengikuti

permainan ini. “Hermes, Chanel, Porsche, Santorini dengan atap biru ikoniknya sebelum rame-rame ditiru destinasi wisata lokal, *sunset di roof garden La Pergola, berries pistachio tart* dari Scarlett, dan tentu aja, Manolo Blahnik. Bagaimana dengan Anda, Bapak Kala Diraja?”

Kala merapat ke tembok pembatas dan menyandar di sana. Lengannya terjulur panjang melewati tembok. “Aroma kopi, pemandangan malam, nasi goreng Mang Jaja, tiduran di rumput sambil nunggu pesawat terbang lewat di langit.”

Cecilia tertawa pelan, menyadari adanya kenyamanan aneh yang justru muncul dari ketidakserasian mereka.

“Gue suka ...,” Cecilia berdiri di sebelah Kala dan melamun lama. “Duduk di kursi belakang mobil, menuju kebun binatang dengan Daddy Mommy yang asik ngobrol di kursi depan sepanjang perjalanan tanpa berantem sedikit pun.”

“Sore yang langitnya warna oren pekat, dengan latar belakang suara bel sepeda dari kejauhan. Kenangan waktu pertama kali Yuri berhasil naik sepeda setelah tiga minggu gue ajarin.”

Cecilia mengangguk kecil dan mencoba mengorek lagi kenangan-kenangan manis yang pernah ia punya. “Jalanan sepi dan perjalanan pulang, cuma gue, setir, dan Niki— nama penyanyi, bukan cowok.” “Bau roti baru dipanggang.”

“Duduk merendam kaki di air kolam yang tenang.”

"Membuka kulkas hotel dan memakan semua *snack* di dalamnya tanpa perlu khawatir dengan harganya."

Gelak tawa Cecilia pecah di udara. "*Staycation* di Semarak Hati dan bertemu dengan sahabat gue yang lagi adu mekanik sama Father John."

Kala ikut tertawa. Suaranya benar-benar membuai. "Dituduh menghamili anak orang, disiram air cucian kaki dan sayur asem, dihajar dan ditendang."

Tawa Cecilia memudar menjadi senyum, saat ia mengamati jejak memar yang bersarang di sudut bibir Kala. Kemudian ia berbalik untuk menjulurkan lengannya melewati tembok itu. Berpikir sekian lama untuk satu hal yang paling disukainya dalam hidup. "Dipeluk." Tidak ada yang lebih menyenangkan ketimbang dipeluk. Yang erat, hangat, dan tanpa pamrih.

Sayangnya, semua itu hanya ada saat ia masih menjadi anak kecil. Tentu saja Cecilia teringat pada masa indah itu, masa-masa di mana ia percaya bahwa pertengkaran kedua orang tuanya hanyalah sebuah keseruan aneh yang tidak akan melukai siapa-siapa, karena di masa itu, seburuk apa pun pertengkaran Hugo dan Julia, mereka masih kerap memeluknya setiap malam sebelum tidur.

Bertumbuh dewasa sungguh tidak menyenangkan.

Menjadi dewasa berarti kamu mulai menyadari bahwa kedua orang tuamu sebetulnya saling membenci, juga bahwa

mereka diam-diam terganggu oleh keberadaanmu.

Dengan semakin bertambahnya usiamu maka semakin berkurang pula pelukan yang bisa kamu peroleh—sudahlah, orang-orang di sekelilingmu sudah punya masalah mereka sendiri dan mereka tidak punya banyak waktu untuk mendengarmu, apalagi memelukmu.

Bertumbuh dewasa berarti menjadi sadar bahwa hidup tidak selalu menyenangkan, teman-temanmu tidak selalu tulus hati, dan sering kali, kamu harus melatih otakmu untuk amnesia demi melupakan trauma-trauma mengerikan.

Cecilia memandangi dirinya sendiri di *billboard* mewah itu. Sekonyong-konyong, bibirnya mulai bertutur. "Namanya Bobby, orang-orang memanggilnya Mas Bebeb. Pemilik *agency* tempat gue jadi model dulu. Waktu itu umur gue masih tujuh belas tahun, dan tanpa curiga sedikit pun, gue terima undangan dia untuk makan malam di apartemennya."

Kenangan menjijikkan itu seolah terpampang di depan matanya. Ia bisa melihat dengan di sebelah Bobby di sofa empuk itu tanpa menaruh curiga sedikit pun.

"Awalnya, makan malam itu cuma makan malam biasa yang menyenangkan. Gue banyak tertawa, sedikit minum, gue nggak mabuk dan dalam keadaan sadar penuh, waktu dia meremas bokong gue," Cecilia mendecak pahit dengan gelombang mual menggulung di perutnya. "Gue kaget, dan dia

berusaha menenangkan gue dengan bilang gue udah tujuh belas, udah mesti tahu tujuan cowok ngajak cewek dateng malam-malam ke apartemen. Kemudian si anak anjing berubah menjadi serigala, dia marah waktu gue nampar dia karena nyium bibir gue. Dia bilang, gue sebenarnya nggak punya bakat jadi model. Gue cuma cantik, seksi, tapi semua itu bakal pudar karena suatu hari nanti publik bakal bosan sama gue dan bakal ada orang-orang baru yang menggantikan gue. Dia ngeluarin iPhone dan nunjukin banyak foto di sana. Foto-foto supermodel besar yang tidur ternama, yang semuanya ternyata ada di puncak karir mereka karena tidur sama si Bangsat itu. Saat itu gue tau... mungkin semua pencapaian gue sebagai supermodel hanya omong kosong. Pada akhirnya, gue juga harus tidur sama seseorang untuk menjaga karir gue.”

Cecilia merasakan Kala memutar wajah untuk menatapnya.

“Seperti yang gue bilang, waktu itu umur gue masih tujuh belas dan gue terlalu *shock* untuk berbuat apa-apa. Gue cuma diem waktu dia buka semua baju gue. Tapi waktu ... gue didorong ke tempat tidur, gue berontak dan kabur. Dan lo udah bisa tebak, besoknya gue berhenti jadi model. Lo pasti bertanya-tanya kenapa gue nggak cerita ini ke Daddy karena jelas gue senang dikhawatirin dan jadi pusat perhatian Daddy, atau kenapa gue nggak *spill the tea* di medsos atau ikut gerakan tagar feminisme, *well...* gue nggak seberani itu. Gue nggak bisa

membayangkan waktu semua orang memandang gue dengan pandangan berbeda. Saat mereka membaca atau mendengar trauma gue. Nggak semua orang bisa nerima, beberapa bakal mencela gue.”

Cecilia tersenyum getir dan menoleh ke tempat Kala. Pria itu berdiri diam memandangnya. Ada sorot cemas sekaligus hangat yang membuat Cecilia ingin percaya bahwa dirinya sangat disayangi.

Tapi semua menjadi sangat ganjil, dan tidak mudah bagi Cecilia untuk bersikap wajar setelah semua luka yang ia perlihatkan.

“Lima menit udah habis,” Cecilia mengangkat lengan kiri untuk memeriksa arlojinya. “Jangan bilang apa pun sebelum gue pergi dari sini. Dan gue akan bunuh lo kalau elo cerita ini ke siapa pun.”

Satu kakinya bergerak cepat, tapi tangan Kala bereaksi lebih cepat lagi dengan menahannya. Tubuh Cecilia terhuyung ke samping lalu jatuh ke dalam pelukannya.

Kala membungkuk dalam-dalam dan memeluk tubuh itu erat-erat. Satu tangannya bergerak mengusap rambut Cecilia dengan lembut, walau dadanya merah padam oleh kemarahan.

Ia berbisik di telinga Cecilia dan mengatakan bahwa Cecilia pantas mendapat pelukan terhangat dalam hidupnya, tapi ia tidak

yakin perempuan itu mendengarnya.

Maka perlahan ia melepaskan pelukan itu untuk menunduk mencari wajah Cecilia. Dirapikannya helaian rambut panjang yang menutupi wajahnya, dipandangnya sepasang mata redup itu, lalu tulang hidungnya, tahi lalat kecil itu, dan bibir itu.

Dibisikinya Cecilia sekali lagi. “Elo pantas mendapat pelukan paling hangat.” Kemudian berdiam diri memandangi bibir itu, walau beratus kalimat hiburan sudah terhimpun di ujung lidahnya, Kala hanya diam.

Sekonyong-konyong, Kala merasakan bulu mata Cecilia bergerak dalam kerjapan pelan dan jari-jari lentik yang mencengkeram kedua lengannya itu menguat. Bibir kemerahan itu sedikit terbuka. Menanti.

Kala menunduk untuk mendekatinya. Aroma napas Cecilia membelai ujung hidungnya—

“KALA!”

Pintu didobrak kencang oleh Jodi yang menerobos masuk ke *rooftop*. “Kal!”

Cecilia segera mendorong lengannya dan memisahkan diri dengan canggung.

“Kal!” Jodi membungkuk memegang lututnya dengan napas tersengal-sengal. “Om Kapoor dateng! Dan elo tau betapa nggak senengnya dia kalau tau kita pake *rooftop*—oh, hai, Cecilia Darwin, ya ampun saya sampai lupa—”

Kala menahan lengan Cecilia saat perempuan itu bersiap meninggalkannya. Namun saat tatapan mereka bertemu, Kala tahu perempuan itu tidak ingin diantar pulang. Dan ia mengerti.

“Gue tahu urusan kita udah beres—menurut elo—tapi ... gue boleh ketemu elo lagi besok?” Kala menatapnya penuh harap. Sial. Ia baru sadar ia hampir-hampir hafal semua kegiatan harian Cecilia Darwin. “Besok yoga pagi jam sembilan?”

Cecilia menatapnya bingung. Tapi senyuman yang sangaaaat tipis terukir di wajah cantik itu.

“Oke,” Kala melepaskan tangannya dengan sangat perlahan. Dan meski keinginannya untuk menggandeng Cecilia lalu mengantarnya menyeberang jalan dan pulang sangatlah kuat, tapi ia membiarkan perempuan itu pergi lebih dulu.

Ia mengerti. Cecilia telah membuka semua kenangan buruk serta trauma yang tidak mudah diceritakan, dan kini perempuan itu butuh waktu sendiri tanpa harus merasa canggung berduaan dengannya.

Kala menarik napas dalam-dalam, lalu menepi ke tembok *rooftop* sepinggal Cecilia.

Mengabaikan perintah Jodi untuk segera kembali ke lantai bawah, Kala menengadah memandangi awan gelap di langit atasnya, kemudian perlahan memandangi papan *billboard* itu lagi.

Ia tahu ia tidak akan pernah bisa memandang Cecilia

Darwin sebagai Nona Kecil lagi, dan ia juga tahu, hidupnya tidak akan pernah sama lagi.

Part 11

"Mim, Bik, Mim!"

Suasana rumah agak sunyi di pagi jam enam ini. Sayup-sayup saat Cecilia menuruni tangga dari kamarnya untuk menuju dapur, ia hanya mendengar celotehan Bik Mirjah dengan Tarjo. Tidak ada suara Daddy ataupun Ratu Kunti yang biasanya cerewet.

"Kurang-kurangilah baca begituan, Sayang, mata kamu jadi bengkak kurang tidur.

Kecantikan kamu jadi pudar." Suara Tarjo.

Bik Mirjah menjawab, "Tanggung. Ini lagi seru loh, Mas. Ceritanya tuh gini, ada laki yang kena kanker dan bentar lagi meninggal, terus dia suruh kakak kandungnya hamilin istrinya sendiri biar bisa dapet keturunan."

"Lah kok bisa?"

"Si kakak awalnya nggak mau, tapi lama-lama kegatelan juga. Bini si Laki Kanker juga awal-awal nolak, tapi lama-lama doyan juga. Malah diem- diem ketemuan di hotel buat begituan! Emang dasar dua-duanya cabul."

"Kamu juga ngapain baca novel porno—"

Tarjo langsung berdiri tegap di depan wastafel begitu Cecilia masuk. Bik Mirjah ikut terperanjat, wanita itu meletakkan buku novelnya untuk mendongak memeriksa jam di dinding.

Baru pukul enam pagi lewat sepuluh menit. "Kamu lagi tidur jadi, karena dirinya masih dalam proses jalan, atau kesurupan?" Bik Mirjah sungguh terpesona. Terakhir kali Cecilia bangun sepagi ini adalah saat ia masih duduk di bangku sekolah.

"Aku mau ke sekolah," jawab Cecilia enteng. "Hah? Sekolah siapa?"

"Ada deh," Cecilia membungkuk di depan kulkas untuk mengambil buah-buahan segar sebagai sarapan instan. Sebenarnya satu tangannya sudah meraih kotak susu, tapi tidak pemulihan trauma setelah melihat balon udara Mbak Kunti yang muncrat ASI kemarin sore.

Cecilia menutup kembali pintu kulkas setelah mengambil apel. Kemudian berbalik memandangi Bik Mirjah yang masih terpesona melihatnya, bahkan si bibik tak segan-segan mengedarkan tatapannya dari atas sampai bawah. Ya. Pagi ini Cecilia sudah mengenakan pakaian rapi yang sopan. Kemeja putih serta celana jins. Sama sekali tidak seperti *outfit* sehari-harinya yang dijuluki Kostum Obral Tetek oleh Bik Mirjah.

"Anak Perawan Bibik kesurupan apa sih?" Bik Mirjah

mengukir senyum haru. Sejak kemarin saat Cecilia memberitahu semua orang bahwa dirinya tidak hamil dan semuanya hanya sandiwara, Bik Mirjah langsung sujud syukur.

Panggilan Anak Perawan pun kembali disematkannya pada Cecilia.

Alih-alih menjawab roh apa yang tengah merasukinya, Cecilia terdiam melamun menatap Bik Mirjah.

Ingatannya melayang kembali pada ucapan Kala di hotel busuk itu, tentang betapa jaranginya ia memberi apresiasi pada orang-orang yang telah berusaha keras mencintainya. Cecilia tidak akan pernah melupakan ketakutan saat itu; takut kehilangan Bik Mirjah, takut Bik Mirjah tewas dan naik surga sebelum wanita itu sempat tahu betapa ia menyayanginya.

Tidak bisa! Ia harus mengungkapkannya sekarang.

"Uhm, Bik"

"Apa?"

" "

Bik Mirjah, yang meneliti kecanggungan aneh Cecilia dengan satu tangan memegang apel dan satu lagi memegang ponsel, lalu terhenyak dan menggeleng marah. "Enggak ya, Cecil, enggak. Pokoknya Bibik nggak mau lagi difoto terus disuruh gaya aneh-aneh buat kamu jadiin memek. Yang kemarin itu terakhir!"

"Mim, Bik. Mim. Tulisannya me-me, tapi bacanya *mim*!

Dan siapa juga yang mau fotoin Bibik? Ish kegeeran."

Cecilia memang punya kebiasaan memotret Bik Mirjah dan menyuruhnya memasang ekspresi aneh-aneh, kadang marah, sedih, tertawa, kadang-kadang menjulurkan lidah, dan sering pula bengong atau pura-pura tidur. Semua itu dijadikannya meme dan stiker yang hanya dibaginya dengan teman-teman di grup Whatsapp.

"Aku cuma mau bilang makasih." Bik Mirjah bingung.
"Buat?"

"Ya buat semuanya," Cecilia menarik napas dalam-dalam. Tidak mudah baginya untuk mengekspresikan perasaan. Jauh lebih mudah berpose untuk pemotretan atau *fashion show*.

"Karena ... Bibik udah jagain aku dari kecil. Bibik udah sayang aku dan anggap aku kayak cucu sendiri. Aku tahu ... uhm, pasti nggak gampang berurusan sama aku yang *childish* dan *stubborn* ini."

Sengaja pakai bahasa Inggris agar tidak malu-malu amat.

"Yang terakhir itu artinya apa?" Bik Mirjah tidak fasih bahasa Inggris.

"Ada deh," kaki Cecilia bergoyang-goyang kecil karena salah tingkah. "Pokoknya, aku sayang Bibik. Aku mau Bibik tahu, walaupun aku *naughty* dan *bitchy*, dan suka pake baju minimalis yang kata Bibik tidak sopan dan bisa mengundang syaiton—"

"Emang!"

"—tapi aku sungguhan sayang, dan aku nggak mau Bibik mati sebelum tahu semua ini."

"Heh, kamu nyumpahin Bibik matik?!" Bik Mirjah berkacak pinggang kesal.

See? Siapa bilang mengungkapkan perasaan itu gampang? "Pokoknya aku udah ngomong semuanya. Makasih! Udah, gitu aja."

Ya gusti, terima kasih kepada Bunda Sri Wahyuni yang tiba-tiba menelepon di saat canggung seperti ini, karena Cecilia akhirnya punya alasan untuk mengakhiri percakapan.

"Mau apa, Ulet Keket?" sapa Cecilia.

"Hai juga, Babi Ngepet," Ratu terdengar sedikit panik. *"Elo baru bangun atau gimana sih? Tolong yeh, elo biadab banget karena gue udah message dari tadi dan semuanya cuma di-read! Elo jadi dateng bawain barang-barang gue apa enggak?!"*

"Jam tujuh, kan? Gue udah bilang gue bakal dateng jam tujuh, dan sekarang baru jam enam. Elo nggak perlu *message* gue semenit sekali!"

"Barang-barang gue udah lo siapin?"

"Udah, Kun! Udaaaah~"

"Pompa ASI yang di laci nakas gue gimana? Elo tau kan yang mana? Nggak akan ketuker dengan pompa-pompa yang lain, kan? Karena ada pompa punya bokap lo—"

Cecilia langsung mematikan telepon. Ia tidak perlu

penjelasan tentang pompa seks yang ditemukannya di laci nakas Daddy—satu trauma baru, *check*.

"Mau ke rumah sakit besok Non Ratu?" Bik Mirjah melihat tas jinjing besar yang dibawa Cecilia dengan sumringah. Isinya baju, peralatan *make up*, dan alat pompa ASI yang diminta Ratu untuk dibawakan ke rumah sakit.

"Najis besok dia, Bik. Aku cuma mau liat adik kesayangan aku—yang syukur halleluya lebih mirip aku daripada emaknya."

"Bibik senang kalian sudah berdamai. Adem banget liatnya. Pak Hugo pasti ikut senang."

"Apa percakapan kami di telepon tadi kayak orang yang sudah berdamai?"

"Apa pun itu, Bibik bangga sama kamu. Perasaan Bibik aja ... atau kamu sekarang jadi tambah dewasa? Kamu pasti udah nggak gaul sama anak

-anak Daimen lagi, kamu sekarang gaul sama anak gereja ya?"

Cecilia tidak bisa menjawab.

Bik Mirjah semakin sumringah. "Atau karena si Kumal-kumal itu?"

"..."

"Pokoknya Bibik senang waktu tadi kamu bilang kamu sayang Bibik. Haduuuhh, coba kamu ngomong sekali lagi biar Bibik rekam pake hape."

"Bye!" Cecilia melesat cepat meninggalkan yang tahu-tahu datang sambil memeluk sekantong plastik isi daun katuk.

"Barusan ada ojol anterin ini, Non Cecil. Katanya Non Cecil yang pesen." Tarjo menyerahkan kantong plastik itu pada Bik Mirjah.

"Ya Allah banyak amat? Kamu ngapain beli sayur katuk, Cil?"

"Aku Google dan katanya daun katuk bantu lancarin ASI." Cecilia bersiap merebut kantong plastik isi dedaunan itu dari pelukan Bik Mirjah.

Tapi Bik Mirjah menahannya. "Kamu mau bawa mentahan gini ke Non Ratu? Kamu pikir dia kambing?! Tunggu Bibik masak dulu jadi sop!"

"Bik! Aku nggak punya waktu," Cecilia masih berusaha merebut kantong itu. Peduli setan kalau Kunti harus memakan daun katuk ini "Ke sekolah apa sih sampai buru-buru gini! Ke sekolah siapa?! Dan buat apa?!"

"Iiiiih! Pokoknya ada, dan aku harus cepet sebelum bel masuk!"

Sepuluh tahun menjabat sebagai kepala sekolah di sekolah negeri yang tidak seberapa dan lebih sering kekurangan dana sampai harus mengemis-ngemis ke dewan yayasan ini, baru pertama kali Bu Astri melihat mobil sport mewah terparkir di

halaman depan.

Sebenarnya mobil itu tega sekali mengambil jatah gerobak bakso dan batagor yang biasa mangkal di sana, tapi tidak apa-apa, karena semoga siapa pun orang kaya yang ada di balik setir itu, berdoa saja orang itu membawa kabar baik. Atau kucuran dana lebih baik la—

HHHHHH! CECILIA DARWIN?!

Bu Astri terkesiap panjang begitu melihat sosok yang baru saja muncul dari pintu mobil. Apakah ini mimpi? Cecilia Darwin si seleb terkenal itu? Astaga! Apakah mereka mau syuting FTV di sini?

Begitu sang seleb membuka kaca mata hitamnya dan tatapan mereka bertemu, Bu Astri segera berlari kecil menghampirinya.

"Pagi, Bu," Cecilia tersenyum sangat ramah. "Maaf, apa saya bisa bertemu dengan Kepala Sekolah?"

"Pagi juga, adek Cecilia Darwin. Kebetulan saya kepala sekolahnya." Syukurlah pagi ini ia datang telat ke sekolah, jadi bisa menjadi orang pertama yang menyambut sang seleb. Dan, astaga, Cecilia Darwin ternyata ramah sekali. Dan cantik! Wah, seneng banget."

"Wah, kebetulan banget bisa langsung ketemu sama Ibu Kepala Sekolah," Cecilia bahkan tidak segan-segan menyalami tangannya duluan. "Gini, Bu, aduh saya jadi agak nggak enak ngomong ini. Bulan depan saya ada proyek film dan peran saya

jadi anak sekolah gitu, karena ini proyek film pertama saya ... jadi saya mau survei dikit ke lokasi sekolah, untuk penghayatan peran. Ini saya lakukan diem-diem tanpa bilang dulu ke sutradara, dan saya sengaja pilih sekolah ini karena waktu saya lewat, saya terpukau, wow ... sekolah ini punya aura bagus yang kayaknya beda sama sekolah lain. Semua pasti berkat kerja keras Ibu Kepala Sekolah."

Bu Astri langsung termesem-mesem. Tidak mengapa pagi ini dirinya lupa memulas *blush on*, karena pujian Cecilia Darwin saja sudah membuat pipinya memerah.

"Boleh banget dong, Dek Cecil. Adek mau survei seharian di sini juga boleh. Mau coba masuk ke kelas, coba makan di kantin— makanan kami bahan-bahannya organik loh, Dek—"

"Saya boleh ikut masuk kelas, Bu? Serius? "Oh pasti boleh dong! Adek mau masuk ke kelas SMA berapa?"

"Kalau bisa sih, kelas *year seven*, Bu. SMP 1 maksud saya."

"Loh, kok SMP?"

"Soalnya peran saya jadi anak SMP, gitu. Karena wajah saya masih imut-imut kali ya? Jadi alur filmnya nanti ada *flashback*, kadang saya jadi anak SMP, kadang maju beberapa tahun jadi CEO perusahaan internasional."

"Wah, menarik sekali. Ayok atuh, biar saya antar ke kelas!"

"Tapi saya nggak bisa lama, nggak pa-pa ya, Bu? Saya cukup survei liat-liat isi kelasnya. Sambil, mungkin, ngobrol dikit sama anak kelas sana. Biasalah, Bu, *interview*."

"Oh tentu boleh!" Mimpi apa sekolah busuk ini kedatangan seleb yang sedang butuh penghayatan peran? Sudah pasti di film itu Cecilia Darwin mendapat peran sebagai anak SMP miskin yang teraniaya—meskipun agak tidak cocok dengan tampangnya, tapi tak mengapa, semoga saja film baru Cecilia Darwin bisa memberi promosi gratis untuk sekolahnya.

"Oh iya, Bu, saya hampir lupa." Perempuan cantik itu menoleh pada mobil Jeep hijau tua yang baru saja memasuki halaman sekolah menuju sekolah bobroknya yang bocor sana. "Saya juga bawa dua kru. Nanti mereka akan ikutin saya di sekolah, biasalah, Bu ... buat catet- catet gitu. Semacam asisten."

"Nggak masalah, Dek." Walau Bu Astri mendelik bingung melihat dua pria kekar berbaju safari yang baru saja turun dari Jeep besar itu. Masa sih, yang beginian jadi asisten? Mereka lebih cocok jadi tukang jagal di pasar.

Ah, sudahlah, buat apa dipikirin? Bu Astri segera menggandeng lengan Cecilia dan menuntunnya melewati jalanan kerikil jelek sini. "Ngomong- ngomong, Dek Cecilia cantik banget kayak boneka Barbie!"

Sekolah yang sangat menggenaskan.

Niki dengan High School in Jakarta-nya jangan sampai melihat ini.

Sekolah yang begitu mengenaskan, sampai-sampai toilet hotel Semarak Hati dan kasur tidur Tarjo yang dekil hitam itu saja terlihat seperti fasilitas hotel sultan.

Berdiri di depan papan tulis berdebu yang masih memakai kapur sebagai alat tulis, Cecilia mengedarkan kepalanya mengamati seisi kelas SMP

1 A yang sedang terbungahbungah memandangnya.

Sengaja ia memilih kelas 1 A ini karena kemarin malam saat mendatangi Sukides untuk menyerahkan empat ratus juta ke

Kala—saat itu Kala masih bekerja di bar—ia sempat bertemu Yupi dan menanyakan di mana sekolah serta kelasnya. Tak lupa pula, ia menanyakan nama anak-anak yang merudungnya.

Well, sebenarnya tanpa menanyakan nama anak-anak itu pun, ia sudah bisa menebak yang mana.

Lihatlah dua siswa bertubuh paling besar yang duduk di kursi pojok belakang itu—kenapa semua anak nakal selalu duduk di kursi pojok belakang? Seperti dirinya waktu sekolah dulu.

Berbeda dengan anak-anak lain yang terbungah dan terkesima melihat kehadirannya, dua berandal itu malah terkekeh dan terus berbisik-bisik sambil memandangnya dengan tatapan mesum. Yap. Sudah pasti mereka.

Bu Astri mulai bicara di depan anak-anak, memperkenalkan Cecilia dan mengatakan bahwa kunjungannya yang *humble* ini untuk proses penghayatan film terbarunya.

Ketika tatapan Cecilia bertemu dengan Yupi yang duduk di deretan kursi tengah, Cecilia mengukir senyum singkat. Ia sudah mewantiwanti Yupi untuk tidak mengatakan pada siapa pun bahwa mereka saling kenal.

"Namanya Yuri," ibu wali kelas tiba-tiba mengendap ke sebelah Cecilia dan berbisik. "Anaknya memang ... agak beda. Kasian, nggak punya orang tua, dan kakaknya nggak punya duit buat sekolahin dia di sekolah khusus. Anaknya sih lumayan pintar, tapi susah berbaur di sini."

Cecilia hanya tersenyum sambil lalu.

Ketika tiba gilirannya untuk memilih murid mana yang akan ia *interview* untuk kepentingan pendalaman peran, tanpa ragu Cecilia memilih dua anak tengil di belakang tadi. Ah! Akhirnya, saat-saat yang sudah ia nantikan.

"Teguh, Adil, kalian beruntung sekali, ayuk ikut Kak Cecilia ke kantin dulu," seru Bu Astri.

Benar, kan? Mereka Teguh dan Adil, duo anak tengik yang mengemban beban nama terlalu berat.

Teguh dan Adil menyeringai sombong pada semua teman-teman sekelasnya, lalu berjalan mengikuti Cecilia meninggalkan kelas.

Tinggi mereka masih sebahu Cecilia ketika berjalan bersama di lorong sekolah yang sepi. Aromanya seperti tengik matahari dan pasar ikan—Cecilia tidak pernah ke pasar ikan, tapi Bik Mirjah sering mengeluh kaki Tarjo bau pasar ikan. Mungkin sehabis ini Adil dan Teguh bakal menambah satu aroma lagi di tubuh mereka. Aroma bangkai. Karena dua kru film di belakang Cecilia ini akan memastikan mereka jadi bangkai.

Cecilia tahu-tahu berhenti melangkah padahal mereka belum mencapai kantin. Di samping pintu toilet laki-laki, Cecilia menoleh ke belakang dan mengganggu kecil kepada dua pesuruh Hugo Darwin (yang kemarin memukul Kala), lalu serentak, dua pria tinggi besar itu menarik tubuh Adil dan Teguh masuk ke dalam toilet.

Ugh. Jangan ditanya aroma toiletnya seperti apa.

Cecilia harus menutup hidungnya saat masuk ke sana. Ia mengunci pintu, lalu berputar untuk melihat Adil dan Teguh yang sudah dipojokkan ke dinding dalam keadaan mulut dibekap.

Cecilia menghampiri kedua bocah itu. Keduanya merapat di dinding dan memberontak ketakutan, namun suara mereka tenggelam dalam bekapan tangan orang-orang Hugo Darwin.

Ia ingin menjambak rambut mereka hingga botak, tapi tidak tega mengotori kukunya yang sudah cantik pagi ini.

Ia juga ingin menendang selangkangan mereka, tapi takut Manolo Blahnik Nadira 70 satinnya bakal ternodai.

Maka ia cukup mengganggu pada Donnie Yen dan Jackie Chan untuk melakukan hal-hal kotor itu. Minus menendang selangkangan, tentu saja.

Mereka hanya menjambak dan menampar bolak-balik dua anak syaiton itu.

”Kalian tahu, jenis manusia apa yang paling gue benci di sekolah?” Cecilia mulai bersuara. “Tukang *bully*. Yang cakep aja gue muak. Apalagi yang udah jelek, bego, cuma modal tampang preman doang, mau sok *bully* orang. Ckckck. Bikin malu setan aja.”

Adil dan Teguh sama-sama memelotot takut campur bingung.

"Waktu gue nggak banyak, jadi gue akan bikin ini singkat untuk kalian. Dengar baik-baik, Anak Setan, Yuri adalah temen gue. Dan gue nggak suka temen gue diganggu sama kecoak-kecoak jelek seperti kalian," tatapan Cecilia menurun pada celana biru Adil yang kini basah oleh air kencing. "Berani ganggu Yuri lagi, sedikiiiiit aja, gue akan pastikan kalian masuk penjara dan mati di sana. Enggak ada ampun. Kalian dengar itu,

Kecoak? Sedikit aja kalian ganggu Yuri "

Cecilia memberi isyarat pada salah satu tukang pukulnya, dan Donnie Yen langsung mengambil jari Adil.

Cecilia tersenyum pada Teguh. “Elo mungkin mau nutup mata karena adegan berikutnya sedikit mengandung unsur

Parental

Guidance.”

Lalu Donnie Yen memelintir satu jari Adil hingga teriakan anak itu menggaung di dalam bekapannya.

“Ganggu Yuri lagi, gue akan pastikan organ tubuh kalian yang dipelintir berikutnya.” Kemudian Cecilia memberi anggukan kecil dan algojo- algojonya membanting dua anak itu ke lantai. Cecilia menepuk tangan pelan. “Nah! Kalian pasti tau dong prosedurnya? Nggak boleh ngadu ini ke siapa pun, ke guru, ke kepala sekolah, ke orang tua kalian, bahkan ke dukun dan Tuhan sekalipun. Gue tau alamat kalian berdua, dan orang-orang gue akan mengawasi kalian setiap saat. Ngerti?”

Dua anak itu menangis dan meringis ketakutan tanpa suara.

"Aiiiii~ seneng banget bisa bikin kalian trauma. Bangga juga, anak zaman sekarang pinter-pinter. Cecilia mendecak tersenyum. Ck! Sungguh mengasyikkan jadi orang jahat.

Bu Astri dan juga orang-orang lain banyak yang menyamakan dirinya dengan boneka Barbie, mereka hanya tidak tahu boneka

Barbie ini juga terdaftar sebagai *member* tetap dari sekte sesat bersama Chucky, Annabelle, dan boneka psikopat Megan.

Cecilia melirik arlojinya. Haish. Sayang sekali ia tidak punya banyak waktu untuk bersenang-senang dengan dua tikus got ini. Ia harus ke rumah sakit untuk mengantar barang titipan

Mbak Kunti. Lalu setelah itu ia akan yoga. Dan sehabis sesi yoga, ia akan bertemu dengan satu-satunya orang yang menjadi alasan kuatnya untuk bangun pagi, dandan cantik, hingga lupa sarapan dan posting foto di Instagram.

"Selamat ulang tahunnnnnnn~"

Kala tersenyum pura-pura kaget saat ia keluar dari pintu kamar tidur dan mendapati Bu Soleha, Pak Suki, dan Dono sudah berdiri menantinya. Lengkap dengan sebuah kue ulang tahun kecil dan lilin angka dua dan tujuh.

Kala memeluk mereka satu per satu sambil tersenyum lebar. Tepuk tangan meriah langsung bergema di lantai atas Sukides, sambil tentu saja, diiringi lagu keroncong kesukaan Pak Suki di lantai bawah. Kala meniup lilin itu dengan tawa bahagia.

Bu Sol mengelu-ngelu dirinya yang sudah berumur dua puluh tujuh tapi belum juga mendapat pasangan. "Awat jadi perjaka tua."

"Belum tentu yang lempeng-lempeng gitu masih perjaka. Contohnya saya." Pak Suki mengedip sebelah mata kepada Kala. "Dikira cupu ternyata suhu."

"Ngaco," ketus Bu Sol.

Kemudian mata Bu Sol menyapu dua kantung belanja besar di tangan Kala. Kantung berisi tas mahal dan perhiasan Cecilia yang nilainya pasti melebihi empat ratus juta.

"Mau saya balikin." Kala tersenyum.

Bu Sol menatapnya penuh simpati sekaligus kelegaan. "Akhirnya masalah kamu udah selesai?"

"Belom," jawab Kala. "Tapi saya harus tetap balikin semua ini."

"Sudah menemukan solusi uang lainnya? Sudah saya bilang, tante-tante genit di bar kamu itu bisa digarap."

"Tapi Kala mah anak baik-baik. Ya kan?" Pak Suki mengumbar jempolnya. "Pasti ada jalan lain ya, Kal."

Kala tersenyum kecil. Entahlah. Entah jalan lain apa yang bakal terbuka untuknya. Ia bahkan belum memikirkan rencana apa pun sejak otaknya konslet kemarin malam di *rooftop* Jo Mart.

Satu-satunya 'rencana' yang ia punya hanyalah mengunjungi tempat yoga Cecilia dan mengembalikan semua barang ini ke sang pemilik, kemudian mungkin ... mengobrol lama dan makan es krim.

"Makasih buat kue ulang tahun ini, tolong jangan dipotong dulu sampai saya pulang. Saya harus pergi—"

"Mau ke mana, Kal? Pagi-pagi udah rapi, ganteng banget!"

Kala tertawa melambai pada semuanya di depan pintu lantai dua, lalu tiba-tiba saja kenob pintu berputar dan pintu itu terdorong cepat.

Tawa Kala langsung lenyap begitu sesosok wanita muncul di sana dengan satu tas ransel besar.

Semua orang terpaku melihat kehadirannya. Terutama Kala.
Apalagi Kala.

Pertama-tama, wanita berambut pendek tak terurus itu mendedarkan pandangannya ke sekeliling. Lalu melepaskan ransel berat di pundaknya dan membalas tatapan Kala dengan senyuman lebar yang sangat cerah.

Part 12

"Elo Mau Jadi Pacar Gue?"

"Tumben yoga nggak bareng anak-anak Diamonds, Cil?"

Cecilia mengumbar senyum tipis di wajah berkeringatnya, menjawab asal bahwa tibatiba saja semua anggota geng Diamonds menjadi sibuk dan jadwal mereka berbentrok.

Padahal hari ini ia memang sengaja membohongi manusia-manusia berlian tapi bermuka plastik daur ulang itu, dengan memundurkan jadwal yoga mereka menjadi sore. Tentu saja mereka percaya.

Ngomong-ngomong

Cecilia melirik jam dinding. Lalu menggulung yoga *mat*-nya dengan gerakan lebih lamban dari seharusnya, seakan-akan jika ia melakukannya terlalu antusias dan pergi ke lobi studio terlalu cepat, orang yang sedang dinantikannya itu bakal besar kepala.

Maka setelah mengulur waktu sekian menit, Cecilia menenteng yoga *mat*-nya keluar menuju lobi. Ia mencoba bersikap biasa-biasa saja. Yang waras- waras saja.

Tapi tahu, kan? Perasaan ngilu di kaki-tangan dan sensasi mendadak mulas yang suka muncul tanpa diundang, setiap kali ada sesuatu yang membuatmu antusias berlebihan?

Ya. Cecilia mengutuk dirinya sendiri saat ini.

Ia menyembunyikan semua itu dengan bertukar senyum kepada setiap orang yang menyapanya sepanjang perjalanan.

Namun setibanya di lantai lobi, sensasi gejala asam urat dan muntaber itu semakin menjadi-jadi.

Cecilia menginjak anak tangga terakhir dan melongok ke deretan sofa lobi. Ramai. Tapi tidak ada orang itu. Ia berjalan menelusuri lobi untuk mengintip ke pintu masuk yang tembus pandang. Tidak ada siapa-siapa juga kecuali sekuriti.

Diamatinya lagi jam di dinding.

Kemarin orang itu benar-benar bilang yoga *pagi*, kan?

Bukan siang sore malem subuh, kan?!

Bahkan Su ... Su ... sial, Cecilia kehabisan ide nama berawalan Su. Bahkan *Kala* juga bilang yoga pagi jam sembilan, kan?

Cecilia mendengus kesal melihat jarum jam yang sudah menunjukkan pukul sepuluh lebih.

"Kaori!"

Lalu menoleh kaget ke arah pintu. Ia terperanjat melihat sosok cantik bersenyum segar yang tengah melambai padanya dari luar.

Julia Ishida mendorong pintu masuk dengan tak sabaran.
"Bik Mirjah bilang kamu ikut kelas pagi."

Masih dipenuhi rasa heran karena Mommy tidak pernah mengunjungi studio yoga-nya, Cecilia menyambut canggung pelukan Mommy serta ciuman di puncak kepala. "Udah selesai kan, kelas yoganya?" Mommy merapikan anak rambut Cecilia. "Yuk! Mana mobil kamu? Mommy mau kita ke satu tempat. Ini bukan buat Mommy, tapi buat kamu. Mommy punya kejutan."

Bulu mata Cecilia mengerjap-ngerjap gelisah. Ia akan langsung cabut sekarang juga, kalau saja ia tidak sedang *masih* ingin menunggu seseorang

"Kaori? Ayo dong."

"Aku lagi nunggu orang."

"Siapa? Temen Diamonds kamu?" "Bukan."

"Kalau gitu siapa? Udah deh, nggak ada yang lebih penting daripada nurutin Mommy. Yuk, kita pergi sekarang."

Cecilia menerawang ke depan studio yoga, menunggu beberapa detik lagi di sana seakan sosok Kala akan muncul tiba-tiba.

Perasaannya menjadi tidak enak.

Mungkin, lebih baik ia tidak menunggu daripada kecewa?

"Udah dong, ayokkkk~ Nanti kita telat loh. Eh, ngomong-ngomong, kamu nggak *make up*an abis yoga? Lepek banget. Malu dong nanti."

Satu *cheeseburger* raib dengan cepat di depan mata Kala. Menyusul setengah bungkus kentang goreng dan satu *cup* es krim vanilla yang kini sedang dinikmati wanita di depannya.

Rukma, nama wanita berambut awut-awutan yang kebetulan mewarisi model rambut yang sama tebal dan awut-awutannya kepada Kala, menengadah dengan mulut penuh makanan, bolak-balik memandangi Kala dan makanan di bawahnya yang masih utuh.

"Kenapa nggak makan? Ayo, makan! Kali ini Ibu yang traktir!"

Tak puas hanya membual, Rukma tahu-tahu mengangkat tangan tinggi-tinggi dan melambai di udara untuk membuat semua pengunjung menoleh.

"Anak saya hari ini ulang tahun!" serunya dengan binar mata antusias. Telunjuknya mengarah pada Kala. "Anak saya ulang tahun."

Satu per satu pengunjung resto mulai memberi Kala tepuk tangan.

Kala hanya duduk diam di kursi, dua tangan masuk ke kantung *hoodie* abu dan mata menatap lurus pada Rukma di kursi seberang. Tidak bereaksi apa pun hingga deru tepuk tangan itu mereda.

"Kenapa sih nggak makan?" Rukma kembali bertanya.

"Hayo dong, hari ini Ibu seneng banget bisa habisin waktu sama anak Ibu yang ulang—"

"Buat apa Ibu datang?"

Rukma mengerjap-ngerjap tak mengerti.

"Jangan pura-pura bodoh. Buat apa Ibu datang?" Kala masih menatapnya tajam. "Uang dari Oki udah habis?"

"Ngomong apa kamu? Ibu nggak boleh merayakan ulang tahun anak sulung Ibu?"

"Benar," Kala tertawa sangat getir. "Tentu saja. Kita harus merayakan hari kelahiran anak sulung Ibu, yang kelahirannya memberi Ibu banyak keuntungan. Anak yang hak-haknya dirampas untuk menutupi semua lobang yang Ibu buat."

Senyuman ceria Rukma menghilang. Bahkan, tatapan penuh semangat itu kini berubah jadi luka. "Ibu datang baik-baik, kenapa kamu harus melukai perasaan Ibu?"

Kala ingin memberi jawaban paling sinis dan menyakitkan, andai beberapa kepala di meja sebelah tidak mulai menoleh curiga ke tempat mereka.

"Padahal Ibu menemui kamu tanpa maksud apa-apa. Ibu mungkin bukan orang tua sempurna, tapi Ibu nggak pernah lupain hari ulang tahun kamu. Ibu bahkan berpakaian rapi khusus untuk hari ini, nih lihat, semua ini Ibu dapatkan dari bekerja mati-matian di dua tempat." Rukma memamerkan blus biru tua yang ia kenakan. Memang tampak rapi dan baru. "Ibu udah lama nggak

ketemu kamu dan Yuri—"

"Berani banget Ibu sebut nama Yuri."

"—Ibu harus gimana supaya kamu bisa memaafkan Ibu?"

"Bagaimana dengan 'jangan pernah muncul di hidup kami lagi'?"

"Kala" Tangan Rukma terulur siap menyentuh lengan Kala, tapi Kala beringsut mundur dengan cepat. Rahangnya mengeras menahan marah.

"Jangan." Kala menatapnya dingin.

Uluran tangan Rukma pun tertahan.

Lagi-lagi beberapa kepala menoleh ke meja mereka dan Kala harus menahan diri. Didorongnya kursi itu dan ia beranjak marah meninggalkan meja.

Dari belakang sana, ia bisa mendengar Rukma bergerak gesit mengikutinya. Bahkan wanita Itu mulai berlari tergopoh-gopoh demi mengimbangi langkahnya saat keluar dari resto.

Kedua tangan Kala terkepal kencang di masing-masing kantung *hoodie*, kedua pelupuk matanya mulai panas, dan demi apa pun, ia setengah mati menahan diri untuk tidak membalikkan badan dan mengusir ibu kandungnya dengan cara paling kasar.

Ia hanya terus berjalan, menyeret langkah secepat mungkin sambil terus mencoba mematikan semua pendengarannya saat Rukma memanggil dan mengejar dari belakang.

Deru kendaraan yang menggila sama sekali tidak mencegah

Kala untuk menyeberang cepat ke trotoar depan. Ia bahkan tidak menoleh saat Rukma tertinggal di belakangnya, terus-menerus memanggil namanya dengan putus asa. Kakinya baru berhenti melangkah saat bunyi klakson melengking nyaring di jalanan, disusul jeritan kaget beberapa pejalan kaki dan gedebuk tubuh menghantam aspal.

Kala menoleh cepat, lalu melesatkan dirinya ke jalan raya untuk menarik Rukma yang tersungkur di depan sebuah truk.

Pengemudi truk menurunkan kaca dengan sangat marah. "Woi! Nyebrang pake mata dong! Mau bunuh diri ya lo?!"

Kala memapah Rukma dengan satu lengannya, perlahan-lahan dituntunnya sang ibu menyeberang ke trotoar depan. Setibanya di sana, Rukma merintih kesakitan dan ia melihat luka gores yang cukup parah di betis kiri sang ibu.

Baru saja ia hendak mengucapkan sesuatu, satu tangan Rukma sudah mencengkeram lengan *hoodie*-nya kuat-kuat. Bola mata itu memelas dengan penuh harap. "Jangan tinggalkan Ibu. Ibu mohon. Jangan tinggalkan Ibu."

Tidak ada percakapan tentang Ratu atau luapan kemarahan pada Daddy, perjalanan pagi hari dengan Porsche Cecilia ini berlangsung aman dan nyaman. Mommy mengambil alih kemudi agar Cecilia bisa menuntaskan sesi merias wajahnya dengan rapi.

Selesai. Cecilia menatap hasil polesannya di cermin lipat. Ia sudah sangat cantik.

"Barbie-nya Mommy," Mommy tersenyum bangga seraya mengusap rambut halus

Cecilia. "Gitu dong. Mau abis yoga kek, lomba balap karung kek, mendaki gunung Everest kek, kamu nggak boleh lupa dandan biar cantik, Kaori."

"Emang kita mau ketemu siapa sih, Mom?"

Senyuman bangga Mommy berubah jadi kerlingan nakal ala-ala ABG manja. "Nanti juga kamu tau. Sini, coba Mommy cek penampilan kamu."

Jemari lentik Julia Ishida berputar-putar di depan Cecilia. Sambil tetap menyetir, sesekali wanita keturunan Jepang itu menoleh ke samping untuk memeriksa penampilan sang putri semata wayang. Rambut bergelombang indah sehalus sutra. *Make up* tipis super natural yang menunjukkan kepolosan anak remaja—walau Kaori bukan remaja lagi. Kaos Dior - jins simpel yang wangi serta licin, dan yang penting membuat Kaori-nya terlihat seperti anak gadis baik-baik. Semuanya sudah pas. *Kanpeki na*. Sempurna.

Julia Ishida tersenyum simpul. Ia puas. Terima kasih kepada darah Jepangnya yang mahal, Cecilia Kaori—ia ogah menyebut nama Darwin—mewarisi gen cantik muda nan segar dari dirinya. Tidak apalah anak itu tidak mewarisi darah seninya.

"Oke, perasaan aku makin nggak enak liat Mommy senyum-senyum gitu," Cecilia tertawa bingung. "Kita mau ketemu siapa, sih?"

"Nanti kamu juga tau."

"Hhh!" Cecilia tahu-tahu tercekak panik. "Jangan bilang keluarga jauh Mommy dari klan Nagano itu dateng, dan Mommy mau kenalin aku ke mereka. Aku nggak mau ya, Mom, aku nggak mau beramah tamah sama om-om yakuza aneh itu."

"Klan Nagano nggak semuanya yakuza, Kaori. Jangan sampe mereka dengar dan tersinggung. Apalagi om Jero."

"Terus, kita mau ketemu siapa?"

Julia menghela napas dan mulai terlihat serius. "Dengar, Mommy nggak marah, waktu kemarin kamu bikin sandiwara murahan pura-pura hamil sama Kumalasari—ngomong-ngomong, tolong kamu tanyakan dia, kok bisa sih, orang tuanya kasih nama Kumalasari?"

"Nama aslinya Kala Diraja."

Kening Julia sedikit mengerut. Mengapa sepertinya ia pernah mendengar nama itu? "Ya, pokoknya, Mommy ngerti sepenuhnya dengan maksud sandiwara kamu. Mommy minta maaf, kalau baru-baru ini perhatian Mommy ke kamu agak berkurang karena sibuk dengan galeri—"

"Aku nggak mau terkesan kayak anak nggak tau diri, tapi : 'baru-baru ini'? 'Baru-baru ini', Mom?" Suara Cecilia meninggi.

Julia mengangkat satu tangan pura-pura menyerah. Walau ia tetap yakin yang paling patut disalahkan adalah si Bau Tanah Darwin itu. "Oke, intinya kamu haus perhatian, apalagi setelah si Ratu Pelacur hamil dan semua perhatian bapak kamu yang pedofil itu jadi teralihkan ke dia dan anak barunya—"

"Adik aku."

Julia menoleh perlahan.

"Adik aku," ulang Cecilia dengan nada ogahogahan. "Dan, Mom, *please* berhenti manggil Ratu dengan pelacur atau perek. Namanya Kunti. Kun-ti. Lagi pula ... Daddy duluan yang deketin dia. Nggak sepenuhnya salah si Kunti juga, karena kalau aku punya bapak pesakitan dan keuangan aku terdesak lalu ada om-om nakal yang deketin aku, barangkali aku bakal melakukan hal yang sama."

Julia membeliak. Ada apa dengan Kaori-nya? Dia membela perempuan asing itu?

"Siapa yang nyuruh kamu jilat pantat si Pel— baik, Kunti? Siapa yang nyuruh kamu jilat pantat Kunti? Kamu diancam apa sama *daddy* kamu?"

"Enggak diancam apa-apa. Mungkin aku cuma....," Cecilia mendecak tak sabar. "Mungkin aku cuma nggak sepenuhnya antagonis, Mom. Aku juga bisa punya simpati."

Julia kembali mengangkat satu tangan, kali ini disertai lambaian dan ekspresi cemas. "Baik. Nggak usah emosi gitu,

Kaori, nanti muka kamu jadi jelek dan pertemuan kita kacau balau."

"Pertemuan sama siapa sih?!"

"Temen lama Mommy," Julia memeriksa sekilas penampilannya di spion tengah. "Yang pasti, kamu bakal *happy*." Dan yang penting, Kaori tidak bakalan perlu mengarang sandiwara muktahir lagi demi mengemis perhatian. "Mommy akan menebus kesalahan Mommy dengan bikin kamu bahagia."

Kala mengucapkan terima kasih pada Bu Sol yang baru saja menyerahkan handuk hangat dan Betadine kepadanya.

"Kamu bilang ibu kamu sudah mati," bisik Bu Sol di depan sofa tivi, sembari mengintip pada Rukma yang sedang duduk di dalam kamar tidur Kala. "Kenapa kamu harus berbohong?"

"Karena saya pikir dia memang sudah mati."

"Hus! Kala, seburuk apa pun hubungan kamu dengan ibu kamu, nggak sepantasnya kamu ngomong gitu. Dia ibu kamu dan Yuri."

Kala tersenyum mengangguk. Lalu mengucapkan terima kasih sekali lagi kepada

Bu Sol sebelum membawa semua peralatannya menuju kamar.

Rukma terduduk dengan dua kaki terjulur di tepi tempat tidurnya, kepalanya melirik kanan kiri dengan senyum penuh

semangat. Kala bahkan bisa melihat binar matanya berubah cerah saat menatap foto dirinya dengan Yuri di samping jendela.

"Yuri jam berapa pulang sekolahnya? Ibu kangen banget."

"Jam satu." Kala tidak perlu memeriksa jam untuk tahu bahwa saat ini sudah lewat dari jam sembilan, dan Cecilia barangkali tidak lagi menunggunya di studio yoga. Ia berjongkok di kaki ranjang dan mulai membersihkan luka Rukma dengan handuk basah. "Mungkin sedikit sakit."

Sedikit pun Rukma tidak mengeluh. "Kamu benar-benar nggak berubah. Anak Ibu paling baik." Ada kerinduan yang terselip dari nada suara itu. Dan meski Kala tidak mendongak untuk menatapnya, ia tahu Rukma tengah tersenyum.

Tiba-tiba saja dadanya menggemuruh. Bukan main sulitnya menahan ledakan marah ini. Tapi alih-alih berteriak—yang mana memang tidak pernah ia lakukan pada sang ibu—Kala terus membersihkan luka di betis itu. "Kenapa datang tiba-tiba?" "Karena kamu—"

"Jangan bilang karena aku ulang tahun."

Rukma berubah diam. Helaan napas wanita itu terdengar menahan sakit, entah dari luka atau perasaannya. "Karena kamu ulang tahun, Nak," ucapnya pelan. "Karena anak Ibu ulang tahun." "Udah ketemu Alam?"

"Jadi karena itu kamu marah?" Rukma menghela khawatir. "Kala, Ibu mau bilang, bahwa urusan kita dengan Alam sudah

selesai."

Kata 'kita' itu hampir-hampir membuat Kala tergelak. Kita dari mana? Selama tiga bulan sialan ini, ia yang mati-matian mencari uang sembilan ratus juta untuk membayar Alam, sementara Rukma kabur entah ke mana dengan laki-laki bangsat entah siapa yang kali ini menjadi pacarnya.

"Ibu udah bicara sama Alam. Ibu berlutut di bawah kaki dia, memohon maaf buat semua kesalahan Ibu. Dia bersedia memaafkan Ibu." "Oh ya? Semudah itu?" Kala menggeleng tak percaya. Walau sesungguhnya ia ingin percaya, karena demi apa pun, astaga, demi apa pun, ia tidak tahu lagi harus mencari ke mana uang sebanyak itu.

Sembilan ratus juta sialan.

Bryon baru membayarnya dua ratus juta—pria itu beralasan memang hanya sebanyak itu jumlah rekeningnya.

Dan Cecilia Kala tidak ingin melibatkan Cecilia.

"Tahan." Kala mengalirkan cairan Betadine ke luka gores di betis Rukma dengan hati-hati.

Rukma mengiris sedikit. "Kala, Ibu harus gimana, biar kamu mau percaya sama Ibu?"

"Satu- satunya yang bisa membuktikan kebenaran ucapan Ibu, memang cuma si Alam, kan?" Kala mengambil perban dan mulai menggulung betis itu. Setiap kali menyebut nama pria bajingan itu, dadanya dilanda perasaan sesak luar biasa. Rukma

bukan satu-satunya manusia yang layak dibencinya, tapi bajingan itu juga.

Barangkali perasaan bencinya tidak akan sedahsyat ini, jika Alam hanya kepala preman sekaligus bandar narkoba kelas atas yang menjerat Rukma menjadi salah satu pengedarnya.

Barangkali kebenciannya tidak akan sehebat ini, jika Alam bukanlah pria yang menghajarnya setiap hari saat ia masih kecil, pria yang memaksanya berhenti sekolah walau Hugo Darwin telah memberinya beasiswa, dan pria yang menghamili Rukma lalu menjadi ayah kandung Yuri.

Napas Kala tiba-tiba menderu kencang dan tangannya lagi-lagi mengepal.

Rukma menyadari perubahan itu. Ia menahan gerakan Kala yang sedang membungkus betisnya, lalu ikut menunduk. "Nak, maafkan Ibu."

Kala tidak tahu bagian mana yang lebih menyedihkan, apakah ia yang tidak pernah merasakan memiliki seorang ibu, atau ia yang tidak pernah bisa melunakkan hati untuk memberi maaf.

Rukma tidak pernah melindunginya dari pukulan dan tendangan Alam. Rukma hanya terkapar di tempat tidur, mabuk dan teler setiap hari. Rukma tidak pernah mengantarnya ke sekolah, atau peduli pada usaha kerasnya untuk belajar giat agar sekolah bersedia memberinya beasiswa gratis. Rukma tidak ada

saat ia menguburkan Kakek Diraja—satu-satunya tetangga yang peduli padanya dan mengurusnya—di usia sembilan tahun. Rukma tidak pernah ada.

Bahkan saat Yuri lahir, Rukma tidak sudi mengasuh karena ia menganggap Yuri anak cacat. Begitu besar kesalahan Rukma, dan begitu kecil ruang di hati Kala untuk memaafkan.

"Kala "

Kala menepis tangan itu dari kepalanya.

Rukma terdengar seperti menahan kepedihan.

Kemudian dengan gerakan tertatih, sang ibu meninggalkan tepi ranjang untuk berjongkok di sebelahnya.

Suaranya bergetar. "Ibu boleh peluk kamu, Nak? Ibu mohon."

Kepala Kala menunduk semakin dalam dan punggungnya bergetar hebat. Kedua tangan itu terkepal kencang di atas lantai. Pelupuk matanya memanas.

Lalu Rukma memeluknya. Pelukan pertamanya, selama dua puluh tujuh tahun Kala hidup.

Porsche cantik itu merapat mulus di pintu masuk restoran Perancis langganan mereka. Seorang petugas *valet parking* bergegas mengambil alih mobil agar Cecilia dan Julia "Kamu akan suka dengan kejutan yang Mommy siapkan."

Cecilia mendengus kesal saat Julia, sekali lagi, memutar

paksa lengannya untuk memeriksa penampilannya. "Aku udah cakep mau diapain juga, Mom."

"Keturunan siapa dulu dong?"

Senyum bangga Julia masih menempel saat mereka membelah meja demi meja di restoran padat ini, dan akhirnya sampai di meja bundar bertaplak putih mahal di sebelah dinding kaca.

Cecilia terpana di sana.

Seorang pria tinggi tampan berpakaian jas menyambut kedatangan mereka. Di sampingnya, seorang wanita paruh baya ikut menyusul dengan memasang senyuman lebar.

Wanita itulah yang pertama menyongsong mereka, memeluk Julia dan menempel pipi kanan kirinya sebelum beralih ke Cecilia.

Cecilia masih terlalu terpaku saat wanita itu ganti merangkul dan memberinya tempel pipi.

"Udah gede kamu, Cil. Cantik sekali! Tante selalu ikutin kamu di medsos, tapi nggak nyangka kamu jaaaa lebih cantik dilihat dari dekat begini."

"Eh—iya," tidak biasanya Cecilia menjadi gagap, apalagi waktu dipuji cantik. Matanya mengerjap-ngerjap seperti kelilipan debu, memandangi sosok pemuda yang kini menghampirinya sambil tersenyum lebar.

Astaga. Sudah berapa tahun ia tidak melihat sosok itu?

"Hai, Cil." Masih dengan senyum malu-malu yang sama, pipi kemerahan yang sama, serta tatapan lembut yang sama. Hanya saja kali ini pubertas seolah menyingkirkan semua jerawat dan mengempeskan pipi tembamnya. Bahkan posturnya menjadi atletis begini. "Apa kabar?"

"Baik." Cecilia memasang senyum lebar untuk menghilangkan semua disorientasinya. "Apa kabar juga? Edmund."

"Aku juga baik," Edmund tersenyum kalem. "Udah lama ya, kita nggak ketemu. Terakhir kapan ya?"

"Year eleven. Sebelum elo ke Seattle."

Julia dan Tante Aida—ibu Edmund bolak-balik memandangi mereka dengan senyum ditahan-tahan. Akhirnya Julia lah yang pertama meminta mereka kembali duduk.

Cecilia mengambil kursi di samping Tante Aida dan Edmund, masih terlalu sangat disorientasi dan canggung, ia hanya berulang kali tersenyum bingung saat Edmund menatapnya dan saat Tante Aida terus memuji kecantikannya.

Bahkan setengah jam kemudian saat makanan pesanan mereka sudah datang, Cecilia masih kebingungan dengan semua yang baru terjadi. Tante Aida menjelaskan padanya, bahwa dirinya dan Mommy sebenarnya masih terus menjalin hubungan baik lewat telepon selepas kepindahan keluarga mereka ke Seattle, dan kebetulan sekali minggu lalu mereka baru balik ke

Jakarta, dan memutuskan untuk bertemu.

“Sekalian juga biar anak-anak reuni,” maksud Tante Aida adalah Cecilia dan Edmund. “Kalian akrab kan waktu sekolah dulu?”

“Iya, Mi.” Edmund menjawab kalem.

“Oh iya,” Cecilia tersenyum. “Tante mau *stay* di Jakarta berapa lama?” Bukan maksud hati ingin mengusir

“Kali ini *stay for good*, Cil. Papinya Edmund memutuskan pensiun di sini, katanya seenak-enaknya tinggal di Amerika, masih enakan di Indo. Mau sekalian ngajarin Eddie—kakaknya Edmund—nanganin perusahaan juga.”

Gonggongan anjing pom di depan pintu resto mengagetkan lamunan Cecilia.

Tante Aida memberi isyarat kepada salah satu *waitress* untuk mewakilinya memberi makan Kimchi di depan sana—rupanya anjing pom itu milik mereka dan namanya Kimchi.

Lalu Tante Aida kembali pada Cecilia. “Dulu terakhir kita ketemu, kamu tuh masih ABG banget ya, Cil?”

"Iya, Tante."

"Tante ingat setiap kali ambil raport, kamu anak perempuan paling cantik yang Tante lihat di sekolah. Pokoknya paling beda sendiri. Ya kan, Mund? Waktu Mami tanya siapa yang—"

"Mi." Edmund menggeleng dengan senyum melarang.

Tapi Tante Aida seakan tidak peduli. Tante tanya siapa yang paling cantik “Waktu Sekolahnya, Edmund selalu jawab Cecilia Darwin.”

Cecilia tertawa kecil. “Tante bisa aja. Masih banyak kok yang cantik di sekolah.” *Nope*. Tidak ada yang lebih cantik daripada dirinya di sekolah. Kemudian diam-diam dilirikinya Edmund yang duduk di sebelah. Benarkah semua cerita Tante Aida?

“Mungkin sehabis makan, kalian bisa ngobrol berdua,” Julia Ishida tersenyum lembut pada Cecilia dan Edmund. “Oh iya, kebetulan Edmund juga lagi cari-cari apartemen buat tempat tinggal dia. Iya kan, Aida? Mungkin kamu bisa bantu dia, Kaori. Dia pasti bingung setelah enam tahun ninggalin Indo.”

“Oke, Mom.” Cecilia melempar senyum kepada Edmund.

Yang dibalas dengan senyuman tak kalah manis dari Edmund.

"Biar Ibu lihat," Rukma memutar tubuh Kala, mengusap lengan serta meremas bisepnya, lalu mengacak rambutnya dengan gemas. “Kamu sudah besar banget. Rajin olahraga ya?

Badannya jadi gede begini.”

Kala menyimpan semua peralatannya ke kotak medis tanpa menjawab. Setelah sesi pelukan yang cukup lama dan mengharukan itu, ia tidak tahu harus bersikap bagaimana.

Selama dua puluh tujuh tahun, hubungan mereka tidak pernah baik. Lalu apakah satu pelukan bisa mengubah segalanya?

Walau Kala sangat ingin percaya bahwa semuanya memang bisa. Bahwa Rukma akhirnya benar-benar bisa menjadi baik. Manusia bisa berubah, bukan? Atau mungkin segala harapan ini hanya bentuk keputusasaannya belaka, karena ia begitu ingin Yuri mendapat sosok ibu yang selama ini tidak pernah ada dalam hidupnya.

Saat Kala mendongak, ia menemukan Rukma sudah berdiri mendekati jendela kamarnya. Sang ibu menatap lembut pigura foto yang diletakkannya di sana. “Ibu mau ikut jemput Yuri.”

Kala tidak lagi ingat kapan terakhir kali Yuri benar-benar bersama Rukma, karena Rukma selalu meninggalkan Yuri untuk diasuh oleh dirinya sejak kecil. Ialah yang merawat Yuri, menjaganya, menyayanginya, mengajarnya makan, naik sepeda, mengikat tali sepatu, semuanya.

Kala tidak yakin bagaimana reaksi Yuri saat melihat Rukma nanti. Tapi ia ingin percaya, sekali ini saja, keajaiban memang benar-benar ada.

Ia bahkan bersedia meredam semua kemarahan dan kebenciannya demi secercah harapan itu.

“Oh iya! Ibu punya kado buat kamu!” Rukma meletakkan pigura foto itu dan berjalan pincang mendekati Kala.

Kala berusaha membantu langkahnya. “Nggak usah.”

“Enggak! Pokoknya harus. Ibu udah beli ini dari jauh- jauh hari, buat ulang tahun kamu.” Rukma menolak bantuan Kala untuk menggandengnya meninggalkan kamar tidur itu. Maka Kala berdiri menunggu di sana, sampai Rukma terdengar kembali berjalan terpincang- pincang menuju kamar tidurnya. Dengan sebuah kalung perak berbandul huruf K di tangannya.

“Selamat ulang tahun!”

Kala menerima untaian kalung itu dengan ragu. Ia tidak pernah menerima kado apa pun dari sang ibu. Dan meskipun ia tidak pernah memakai kalung atau pun perhiasan-perhiasan lainnya, tapi ia senang menerimanya.

Kala hanya menunduk memandangi kalung yang harganya mungkin tidak seberapa itu, masih terlampau sulit untuk mengumbar, Tapi hatinya merekah hangat. Sungguh.

“Kita mau jemput Yuri jam berapa? Rukma menatap penuh semangat.

“Sekarang juga boleh. Uhm ... aku siap-siap dulu kalau gitu.”

Rukma mengangguk-angguk cepat. “Ibu tunggu ya. Aduh, Ibu kangen banget sama Yuri.”

Kala menggenggam kalung perak itu dengan erat, lalu menyimpannya ke dalam kantung *hoodie*. Ia meminta Rukma untuk duduk mengistirahatkan kakinya di tempat tidur, sementara ia akan membersihkan diri dulu di kamar kecil. tidak sabar lagi

melihat Rukma akhirnya benar- benar memeluk Yuri.

“Kamu bener-bener nggak berubah,” Edmund tersenyum di samping Cecilia.

Lunch cantik baru saja usai dan kedua ibu mereka memutuskan untuk melanjutkan obrolan di meja, sementara mereka menepi ke teras restoran untuk menjenguk Kimchi yang terikat di sana.

Cecilia tertawa. "Elo-gue aja. Formal amat pake aku-kamu."

“Masih bareng geng Diamonds, Cil?”

“Elo nggak *follow* Instagram gue emangnya?” ”Gue nggak punya IG.”

Cecilia tertawa lagi. “Ternyata elo juga nggak berubah ya. Masih cupu.”

Edmund tersenyum dan menunduk untuk mengelus Kimchi.

"Nggak nyangka, kita ketemu lagi di sini," tuturnya kemudian. "Beberapa minggu setelah bokap aku—*gue*—memutuskan pulang kampung, ternyata nyokap gue telepon nyokap elo dan mereka intens berkomunikasi. Makanya begitu sampai Jakarta, nyokap gue langsung ngajak ketemuan."

Cecilia tidak menjawabnya. Tangannya sibuk memeriksa sesuatu di ponsel.

"Elo sekarang kerja di mana?" tanya Edmund. "Oh wow," mata bulat pria itu membesar. "Di *law firm* mana? Kebetulan gue

lagi butuh konsultasi hukum buat beberapa masalah perdata di perus—" Edmund berhenti bicara setelah melihat Cecilia menahan tawaa.

"Emu, elo nggak tau arti pengacara?" Edmund mengangguk. "*Lawyer*."

"Emu, itu *jokes* zaman purba. Dari zamannya bapak kita masih pake popok. Orang Seattle nggak punya *jokes*? Pengacara, pengangguran banyak acara."

Wajah tampan itu masih tampak kesusahan mencerna maksud ucapan Cecilia. Alisnya sampai bertautan bingung.

Edmund ikut tertawa meski terdengar garing. Tubuhnya berjongkok dan satu tangannya mengusap kepala Kimchi yang tengah duduk tenang di lantai teras restoran.

"Kenapa dikasih nama Kimchi?"

"Oh, nyokap suka banget sama masakan Korea. Dulu kita punya dua anjing poodle, namanya juga kayak makanan Korea. Tteokbokki dan Sundae. Hmmm, itu loh, sejenis sosis darah dan *rice cake* yang dikasih saos pedas—" Edmund menunduk malu. "Elo pasti udah tau artinya. Sori, gue cuma gugup."

Cecilia tersenyum melamun. Bukan itu yang sedang ia pikirkan.

Ia sedang memikirkan dua jenis makanan Korea yang dimakannya kemarin di *rooftop* Jo Mart.

Sebuah kebetulan ponselnya berbunyi dan Cecilia sigap

mengambilnya dengan cepat. Dibacanya pesan masuk itu dengan penuh antusias.

Ah, rupanya cuma pesan dari grup Diamonds. Sydney baru saja mengirim foto tato barunya di bawah pusar. Peduli setan. Cecilia menyimpan kembali ponselnya.

“Lagi nungguin telepon seseorang ya?” “Hmm?” Cecilia mendongak. “Apa?”

“Kamu—ck, *elo*—lagi nunggu telepon seseorang? Dari tadi di meja makan juga, *elo* liatin hape mulu.”

Masa iya? Cecilia bahkan tidak sadar ia melakukannya. Perlahan-lahan diturunkannya ponsel itu. Sudah pukul dua belas siang dan Kala sama sekali tidak mengabarinya.

“Pacar, Cil?”

“Gue nggak punya pacar.” “Oh ya? Kenapa?”

“Haish. Biasalah. Mana ada cowok yang layak dapetin hati gue?”

Edmund tertawa. “Karena *elo* terlalu baik sih ya.”

“*Elo* barangkali orang ketiga dari tiga orang yang pernah bilang gue baik.”

“Tapi emang *elo* baik. Nggak peduli apa pun kata orang, Cecilia Darwin yang gue inget selalu baik.”

Tatapan Cecilia menelanjangi penampakan Edmund dengan terang-terangan. Edmund SMA selalu bicara seperti orang kumur-kumur, tapi Edmund versi dewasa ini bertutur kata nyaris

tanpa celah. Senyumannya, nada bicaranya, tatapannya, semuanya begitu lantang dan penuh percaya diri.

Dan jangan lupa bahwa dia sangat tampan. Jenis tampan Anak Baik-Baik; putih bersih, rapi, terawat, bahkan pengunjung di dalam resto sana banyak yang mencuri pandang padanya.

Bukan jenis tampan berantakan yang maskulin dan seksi walau rambutnya seperti tidak disisir—

Cecilia menghela napas kesal. Hentikan.

“Cil?”

“Hmm?” Cecilia terkejut. Lagi-lagi ia melamun.

“Elo beneran belum punya pacar?”

“Ck! Dari tadi. Emang kenapa sih? Elo mau jadi pacar gue?”

Edmund tertawa ringan. “Emang boleh?”

Kala mengusap air di wajahnya cepat-cepat.

Lalu berputar untuk memeriksa penampilannya di cermin kamar mandi. Ya. Ia sudah rapi.

Ia membuka pintu dan keluar memanggil Rukma, mengatakan mereka sudah bisa berangkat sekarang untuk menjemput Yuri.

Tidak ada jawaban.

Kala berjalan menuju kamar tidurnya untuk memeriksa Rukma. Khawatir kalau-kalau sang ibu masih kesakitan akibat

luka di betisnya.

Kosong. Kamar tidurnya kosong.

Dengan perasaan bingung, Kala berdiri di tengah kamar tidurnya, berpikir sejenak, lalu tahu-tahu berlari kencang meninggalkan semuanya.

Kakinya berlari menuruni anak tangga menuju fotokopi Sukides yang ramai di bawah sana. Ia menerobos mesin- mesin fotokopi yang sedang giat mencetak, lalu sampai pada Pak Basuki yang sedang menyetel musik keroncong dari komputer usangnya.

Dengan panik ia menanyakan apakah Pak Basuki melihat ibunya, tapi pemilik Sukides itu menjawab tidak.

Hampir-hampir menyangka dirinya sudah gila karena semua ini—semua pertemuannya dengan Rukma ini ternyata hanya halusinasi— Bu Sol akhirnya datang menghampirinya.

“Ibu kamu barusan pergi. Kenapa, Kal?”

Kala mengerjap sangat bingung. Mengapa ibunya pergi begitu saja? Ke mana? Dia tidak tahu alamat sekolah Yuri. Apakah Rukma berniat membeli sesuatu? Kue ulang tahunnyakah? Apakah Rukma diam-diam pergi membeli sesuatu untuk kejutan manis— Tiba-tiba saja punggung Kala membeku. Tatapannya membesar panik.

“Kal?”

Tidak lagi menginginkan panggilan Bu Sol, Kala berlari kencang menuju anak tangga. Dinaikinya anak tangga itu satu per

satu, secepat kilat, menuju lantai dua tempatnya tinggal.

Didorongnya pintu itu dengan kasar, lalu berlari lagi menuju kamar tidur Yuri yang terbuka. Kakinya terpaksa di lantai dan napasnya seakan berhenti mengembus.

Kantung besar berisi tas mahal dan perhiasan Cecilia Darwin tidak lagi ada di sana. Kala tadi menyembunyikannya di samping tempat tidur Yuri, untuk nanti dikembalikannya kepada sang pemilik, tapi sekarang? Sekarang *shopping bag* itu tidak lagi ada di sana.

Tentu saja barang tersebut tidak mungkin raib begitu saja. Tidak mungkin pula Pak Basuki atau Bu Sol.

Rukmalah yang menghilang beserta semua ‘uang’-nya.

Rukma lagi-lagi menipunya. Untuk kesekian kali.

Semua pelukan itu, air mata itu, harapan dan secercah kehangatan itu, tak lebih dari sebuah komedi lucu, yang sangat amat lucu, dari sang ibu.

Dan lagi-lagi, Kala menjadi boneka tololnya.

Kala meremas untaian kalung perak di dalam saku *hoodie*-nya dengan sangat keras hingga telapak tangannya memerah, pedih, dan mulai luka. Tapi tawa merebak dari bibir itu. Tawa yang sungguh-sungguh menyakitkan.

Wanderers.

Edmund melepaskan usapannya dari tubuh Kimchi si anjing pom. Masih tersenyum kepada Cecilia dengan tatapan lembut. “Emang boleh, gue jadi pacar lo?”

Selamat ulang tahun, Kala.

Puk puk punggung Kala, hashtag semuasayangkala.

Di sini masih ada yang ingat Alam? Itu loh, bandar besar narkoba yang jadi musuh bebuyutannya Teddy di lapak For All The Jadi Alam itu ternyata bapaknya Yuri.

Kala dan Yuri itu kakak-adik beda ayah.

Dan Rukma adalah ibu kesayangan mereka.

sekali lagi pukpuk punggung seksi Kala, hashtag kasiangkalasalahgenre xoxo,

dari aku yang masih bingung gimana caranya taroh tulisan di tengah halaman

Part 13

"Remember Today."

"Gue beneran masih nggak percaya ketemu elo lagi setelah sekian tahun. *Believe it or not*, gue kemarin baru aja ngomongin elo sama ... sama temen gue." Cecilia berjalan berdampingan dengan Edmund sampai ke depan pintu masuk restoran.

Di belakang mereka, menyusul Julia Ishida dan Tante Aida yang masih asyik mengatur janji untuk pertemuan berikutnya.

"Ngomongin apa aja nih?" tanya Edmund. "Soal elo yang nolak gue."

Edmund pun tertawa. "Salah satu kejadian paling fenomenal yang pernah terjadi sama aku di *high school*."

Petugas *valet* datang mengantar mobil Edmund terlebih dulu. Cecilia mengamati Porsche Cayenne itu, tersenyum simpul, kemudian melirik diam-diam pada penampilan rapi Edmund—jas hitam Chanel dan jam tangan Patek Philippe—senyumannya semakin merekah penuh arti. Benar-benar pria berkelas. Ia bahkan tidak bisa menebak merk parfum Edmund yang beraroma sangat tidak pasaran. Pastiya bukan CK One atau Davidoff.

"Cecil," Edmund menoleh padanya saat petugas *valet*

membukakan pintu mobil. Suara bisikannya selembut sutra. "Soal yang tadi, aku—*gue*—boleh tunggu jawaban elo?"

"Segitu jatuh cintanya elo sama gue," Cecilia balas berbisik agar kedua ibu mereka tidak mendengar dari belakang.

Tapi biasanya, kuping ibu-ibu lebih lebar dari kuping gajah.

"Besok kita bisa ketemuan lagi?" Edmund menatapnya dalam-dalam. Senyuman di bibir merah alami tanpa gincu itu merekah lembut.

"Tanpa kita janji pun, gue yakin orang tua kita udah atur semuanya." Cecilia tidak mengada-ada. Sejak di dalam resto tadi, Julia Ishida dan Tante Aida sudah bertingkah seperti pasangan calon besan yang sedang membicarakan pilihan gedung pernikahan.

"*See you soon*, Cil," Edmund mengangguk penuh arti kepada Cecilia sebelum masuk ke dalam mobil.

Julia Ishida perlahan-lahan mendempet ke samping Cecilia, tersenyum melambaikan tangan kepada mobil yang bergerak sambil berbisik dengan gigi rapat-rapat. "Gimana?"

"Apanya gimana?"

"Seneng nggak, waktu Mommy ketemuin kamu lagi sama Edmund?"

"Aku bingung kenapa kalian pikir aku dekat sama Edmund waktu sekolah dulu. Dipasangin buat jadi model pamflet sekolah dua tahun berturut-turut, bukan berarti kami dekat."

"Tapi seneng, kan? Ganteng banget ya dia. Baik, lagi. Sopan. *Good manner. Well educated.*"

Tidak ada satu pun dari deskripsi Julia yang bisa dibantah Cecilia.

"Kalian ngobrol apa aja tadi?"

"Nggak banyak," Cecilia tersenyum mengucapkan terima kasih pada petugas *valet* yang kini datang membawakan mobilnya. "Dia cuma ngajak aku pacaran."

"HAH?!"

Julia kembali berteriak saat mereka sudah duduk di dalam mobil. "Secepat itu?!"

"Mommy jangan duluan se—" "Terus kamu jawab apa?!" "Mom, nggak perlu histeris gitu."

"Jelas Mommy harus histeris dong! Kalau kamu terima Edmund si anak baik-baik itu, Mommy sudah bisa mati dengan tenang karena tahu hidup kamu terjamin. Kamu nggak perlu merasakan pernikahan buruk seperti yang Mommy alami."

"Yakin banget." Cecilia memutar setir dan melajukan Porsche-nya meninggalkan area restoran.

"Percaya deh, orang tua kayak Mommy yang udah pengalaman makan asam garam ini, kami tahu yang mana pilihan baik, yang mana pilihan buruk. Dari dulu, Kaori, pilihan kamu selalu yang buruk. Tujuh kali pacaran, semuanya nggak ada yang beres!"

Oops. Julia tidak tahu Cecilia berpacaran sebelas kali.

"Tapi aku nggak pernah patah hati gara-gara mereka," bantah Cecilia. "Justru sebaliknya. Nah, itu artinya akulah yang jadi pilihan buruk bagi mereka."

Cecilia tidak sedang membual. Sebelas kali berpacaran rekor terlamanya enam bulan—dan ia tidak pernah patah hati setiap kali hubungannya bubar. Ia tidak pernah menangis, merajuk, apalagi berubah menjadi anak senja dengan membuat *playlist* lagu-lagu galau Joji campur Taylor Swift yang diputarkan sepuluh jam nonstop sambil tiduran memeluk guling.

"Iya, untuk sekarang ini kamu boleh sombong. Tapi satu saat nanti kamu bakal membuat pilihan yang salah, kamu bakalan jatuh cinta sama orang yang salah, lalu berujung patah hati. Percaya sama Mommy. Semua perempuan bakal melewati fase ini. Sudah mengalir dalam gen kita; jatuh cinta pada orang yang salah."

"Dan Mommy yakin banget bahwa bocah yang Mommy nggak kenal baik, yang bahkan enam tahun nggak pernah komunikasi sama aku, itu adalah cowok yang tepat?"

"Makanya pendekatan dulu. Mommy udah atur sama Auntie Aida, kamu besok bisa temenin Edmund liat-liat apartemen, kan?"

Cecilia tidak menolak, juga tidak mengiyakan.

"Kaori, dengerin Mommy, cari pasangan itu susah-susah

gampang. Cari pasangan yang bisa bikin perasaan kamu tenang, bikin kamu mau berubah jadi pribadi yang lebih baik, seseorang yang bisa jagain kamu dan meringankan beban kamu. Cari cowok yang kayak gitu, Cil. Itu yang paling penting.”

Kalimat itu selesai secepat laju Porsche Cecilia di jalanan lenggang. Cecilia terus mengemudi dengan tenang, sambil terus mengatur sikap seakan ia tidak berharap ia bisa mencabut lepas semua ucapan Mommy Julia yang kini terpatri kuat di benaknya.

Ratu tersenyum melihat pesan balasan yang masuk ke ponselnya.

Barusan, ia mengirim *list* makanan yang harus dibawa Cecilia ke rumah sakit, dan Cecilia memberi jawaban lewat stiker gambar Bik Mirjah yang sedang mengacungkan pisau dengan tulisan **Bisa Diem Gak?! di bawahnya.**

Tawa Ratu muncrat.

Buru-buru disimpannya stiker itu, lalu mengetik balasan untuk meminta Cecilia mengirim lebih banyak lagi stiker wajah Bik Mirjah.

Satu stiker datang. Bik Mirjah sedang mengupil.

Santuy Dulu, Cuy.

Lalu stiker lain lagi. Bik Mirjah sedang selonjoran miring di atas sofa, dengan satu tangan menopang kepala dan satu lengan merapat di atas paha. Mata Bik Mirjah menyipit sombong. **Apa**

Gue Terlihat Peduli?

Tawa Ratu meledak saat melihat stiker Bik Mirjah yang sedang tertidur dengan dua tangan terlipat di atas perut. **Hadeh Capek!**

Pintu kamar rawatnya tiba-tiba terbuka dan Cecilia muncul dengan menenteng tas ransel besar.

"Sialan lo, Ncun, gue ngakak sampe operasian gue sakit!" Ratu mengikik sambil mengacungkan ponsel. "Si Bibik nggak marah tuh, elo jadiin aib gini?!"

Cecilia tidak menjawab. Dilemparnya tas ransel berisi snack-snack micin itu ke atas ranjang. "Elo lahiran apa piknik sih?!"

Ada yang lagi mens. Ratu mencibir tidak peduli. Karena menstruasi ataupun tidak, Anak Kadal ini memang suka marah-marah.

Ratu menyambar tas itu dan mulai membuka ritsletingnya dengan penuh antusias. Ahay!

Kripik seblak favoritnya.

"Emangnya lo boleh makan gituan sambil kasih ASI? Gue nggak mau ya, kalau sampe adek gue kepedesan gara-gara elo."

"Bisa gila gue, makan sop daun katuk mulu." Ratu mendecak. Buru-buru dan sedikit brutal, dirobeknya plastik snack micin berpotensi penyebab kanker itu.

Ncun—Pecun, Perek Culun—menanyakan di mana adik

kesayangannya. Ratu menjawab Princess baru saja disusui dan sekarang sudah kembali ke ruang bayi. Ia juga mengatakan malam ini sepertinya ia akan meminta perawat untuk memindahkan Princess ke kamarnya, agar mereka bisa tidur bareng dan bisa lebih mudah diberi ASI.

Pecun diam saja.

Ratu melirik ke si anak tiri dari neraka itu, dan melihatnya menghempaskan diri ke atas sofa dengan mimik tidak antusias.

"Kenapa?" tanya Ratu malas-malasan, karena sesungguhnya ia memang tidak peduli. "Orang kaya juga bisa *having a bette day* juga?"

Mata Pengantin Setan itu tampak menerawang dalam lamunannya sendiri.

"Lo kenapa sih? Lemes gara-gara Daddy *cut* uang jajan lo? Dan nggak mau danain bisnis restoran impian lo itu?"

"Nggak terlalu peduli juga," gumam Bocil Kematian. "Lagi pula udah gue duga, satu-satunya *support* yang bisa gue andalkan, cuma *support* bra."

"Cuek aja lagi, semua bapak-bapak tuh gitu, ngambek-ngambek tapi tetep sayang. Entar juga duit jajan lo ngalir lagi. Eh iya! Gue baru inget," Ratu mengeluarkan kembali ponselnya. "Cieeee~ yang abis *lunch* syantik sama cogan."

Pecun melirik malas ke tempatnya, melihat tampilan di akun Instagram Aida Soeroto yang menampilkan foto dirinya,

Aida, Julia Ishida Kapan Matinya Sih?, dan putra Aida yang tengah berpose di sebuah restoran mewah.

Reaksi Pecun biasa-biasa saja, seakan bersantap siang dengan pria tampan kaya raya mapan dan sangat menggururkan, sudah hal biasa baginya.

Lalu Ratu sadar, si Ncun belum mengupload foto apa pun di Instagram-nya sejak tadi pagi. Ini sama sekali tidak biasa. Kuda Lumping itu biasanya sangat eksis memamerkan kehidupan hedonnya dengan semena-mena kepada rakyat jelata.

"Elo kenal sama Aida Soeroto?" Ratu menatap penuh antusias. "Gila, gue dulu ngefans sama dia loh. Gue punya koleksi albumnya, suaranya baguuuuus banget, sayangnya dia nggak nyanyi lagi sejak pindah ke Amrik. Lakinya, Burhan Soeroto, yang pengusaha *fast food* terkenal itu kan?"

"Kenapa?" suara Ncun mendayu datar. "Dia juga pernah main golf di 'padang rumput' lo?"

"Tai lo, Cun. Gini-gini gue masih perawan waktu ketemu bapak lo. Hmmm! Nggak kayak elo pasti, gonta-ganti cowok mulu."

Boneka Jailangkung sama sekali tidak menjawab.

"Eh, tapi ini anaknya, bukan? Burhan sama Aida Soeroto punya dua anak, yang gede udah nikah, yang ini yang kecil, kan? Anjay, ganteng parah, Cun! Dia punya akun IG nggak sih? Ish! Elo *lunch* syantik gini pasti mau dijodohin sama nyokap lo, ya

kan?" Ratu memasang mimik kaku sembari menaikkan dagunya, nada bicaranya diubah menjadi cicitan arogan. Ciri khas Julia Ishida. "Kaori, dengarkan Mommy. Perempuan berkelas, harus sama laki-laki yang berkelas juga. Agar darah Crazy Rich kita tidak ternodai."

"Sebenarnya, bokap nyokap gue nggak pernah ngatur kayak gitu." Tatapan Cecilia tampak mengambang. Seakan ia sedang berbicara pada dirinya sendiri. "Sedari kecil, bokap selalu bilang cari cowok yang baik. *Baik*. Udah, gitu aja. Nyokap juga. Mereka nggak minta gue harus cari yang kaya. Gue juga nggak butuh, toh gue sendiri udah kaya. Ngapain bergantung sama cowok kalau gue bisa nafkahkan diri gue sendiri?"

"Hmmm, sombong," Ratu tersenyum. "Tapi anaknya Bu Aida ganteng banget loh, Cun, gue kalo jadi nyokap lo juga pasti bakal comblangin lo. Serasi banget kok. Nih, gue bacain komen netizen. Hmmm ... tuh, banyak tuh. *Cakep banget cowoknya. Cocok sama kak cecil. Ini siapa sih? Kalau ini pacarnya kak cecil, I ship! Hayo cowok-cowok, udah siap patah hati nasional belum? Sumpeh, cowoknya kayak aktor korea nggak sih? Cucuk meong banget mereka, yuk kawal sampe nikah.*"

Ratu menyimpan ponselnya dan mulai kembali mencicipi kripik seblak.

"Udeh, pacaran aja sana. Apalagi elo kayaknya tipe kucing liar yang nggak betah ngejomblo, birahi mulu tiap hari. Walaupun

tadinya gue sempet ngirain elo beneran pacaran sama Kumal. Apalagi dia sampe ngomong gitu."

Si Barbie Terkutuk mengangkat wajah menatapnya. "Maksud lo?"

"Waktu dia di rumah kita, Cun, waktu elo sibuk berantem sama bokap nyokap lo," Ratu meringis menahan pedas dari seblaknya. "Gue kan ada di depan pintu ngobrol sama si Kumal. Gue bilang semoga elo nggak kenapanapa—eh ini bukannya gue peduli sama elo yeh, tolong, soalnya waktu itu kan, gue pikir elo beneran hamil dan ada wacana mau tinggal sendirian di apartemen, beneran gue nggak peduli sama lo—nah, terus Kumal bilang ke gue," Ratu menelan seblak pedasnya dengan susah payah.

"Sejujurnya gue kasihan sama Cecilia. Seiblisiblisnya dia, anak mana pun bakal sakit hati diusir sama bapak sendiri. Semoga aja elo bisa sedikit menghibur dia. Gue nggak akan sudi nunjukin simpati gue ke dia, tapi demi nyawa bapak gue yang idup mati-idup mati di kampung... gue beneran harap Cecil baik-baik aja, orang hamil nggak seharusnya tinggal sendiri di apartemen."

"Tinggal sendiri di apartemen?" Kumalasari menatap ke arah pintu. "Oh. Ternyata begitu...."

"Ternyata begitu gimana?"

"Ternyata itu alasan dia keliatan sedih."

"Ck! Bisa jadi cuma akting. Secara si Sundal itu jago akting."

"...."

"Hei."

"Ya?"

"Ini beneran, kan? Maksud gue, semua ini beneran, kan? Bukan drama sinetron murahan yang dibikin si Pecun? Elo beneran pacaran sama dia?"

"Iya."

"Elo belum jawab pertanyaan gue tadi, kenapa lo mau sama cewek nista kayak dia. Selain karena dia cantik, seksi, banyak harta."

"..., "Kumal tersenyum bersidekap dengan rambut, wajah, serta pakaian basah kuyup sehabis disiram. "Karena dia selalu bikin gue khawatir."

"Loh? Elo mau ke mana?!"

Ratu langsung terbatuk tersedak seblaknya. Tangannya mengibas-ngibas memanggil si Mulut Comberan yang tahu-tahu melompat dari sofa dan melesat cepat meninggalkannya. "Woi! Lo mau ke mana, Cun?! Cun! Nanti malam elo dateng lagi, kan? Bawain sate padang ya, Cun! Cuuunn—"

Mesin mobilnya bahkan belum dimatikan saat Cecilia turun dan berjalan cepat memasuki Sukides. Langkahnya begitu tergesa-gesa melewati banyak mahasiswa yang sedang mengantri fotokopi. Tentu saja, semua orang terperangah melihat wajah familiarnya.

Cecilia tidak lagi peduli apakah mereka akan mengambil fotonya di tempat kumuh ini, sama halnya dengan ia tak lagi peduli pada harga dirinya yang tercoreng-moreng.

Inilah sebabnya ia tidak mau menghubungi Kala sejak tadi, inilah sebabnya ia ogah menanyakan mengapa pria itu tidak mendatangi studio yoganya. Ada harga diri dan gengsi yang harus dijaga. Tapi semua itu lenyap begitu ia mendengar cerita Kunti.

Ternyata, ia tidak sekadar berkhayal atau kelewat besar kepala dengan mengira Kala *juga* menyukainya. Semua perbuatan manis pria berambut menggemaskan itu, ucapan serta tatapannya, juga pelukannya yang menyiratkan ketulusan, semua itu memang memiliki arti.

Cecilia hanya ingin bertemu dengan Kala. Mungkin pertama-tama ia akan memarahinya karena tidak datang tadi pagi, tapi setelah itu ia tidak akan peduli lagi, ia hanya ingin Kala melakukan padanya apa yang seharusnya mereka lakukan di *rooftop* kemarin malam.

Ia ingin merasakan debaran jantung itu lagi, gejala GERD sialan itu lagi, karena ia tahu semua itu akan terjadi begitu ia

mencium Kala dengan sesadar-sadarnya tanpa pengaruh alkohol.

“Dek Cecil?”

Cecilia menoleh, tepat ketika satu kakinya sudah bersiap menaiki anak tangga untuk mencari Kala di lantai dua.

Pak Basuki menghampirinya dengan wajah kalut. “Cari Dek Kala? Dia nggak ada di sini.”

“Nggak masalah,” jawab Cecilia dengan napas tersengal habis berlari. “Saya tunggu di atas. Yupi ada?” Ia baru ingat ia sudah memesan gaun hitam cantik untuk dikenakan Yupi di Jakarta Fashion Weeks nanti. Anak itu pasti senang mendengarnya.

Pak Basuki tampak sulit menjawab.

Saat itulah Cecilia menyadari ada sesuatu yang salah. Gestur serta ekspresi pemilik Sukides ini terlampau mencurigakan, dan mungkin ada alasan mengapa di sore hari ini tidak ada musik keroncong yang mendayu kencang-kencang.

Dari belakang Pak Basuki, Bu Sol terlihat tergopoh-gopoh menghampiri tempat mereka. Wajahnya sama kalutnya.

“Dek Cecil, Kala nggak ada di sini.”

Cecilia tersenyum bingung. “Oke? Kalau gitu saya tunggu.”

“Dia nggak akan kembali.”

Butuh beberapa detik bagi Cecilia untuk mencerna jawaban itu. Bolak-balik matanya memandang Bu Sol dan Pak Basuki, bahkan pada Dono yang menonton dari belakang dengan mimik

prihatin.

Prihatin? Seakan-akan mereka mengasihani dirinya.

Mengasihani. Dirinya. Untuk ... apa?

Cecilia terkesiap menahan napas. Dadanya seperti dipukul dengan keras dan perutnya dilanda rasa melilit yang hebat. Tidak seperti rasa bahagia yang ia rasakan saat mengemudi kencang menuju Sukides.

“Tadi siang, habis jemput Yuri dari sekolah, Kala mengemas semua barang-barang dia dan Yuri, lalu berpamitan pada kami. Kami sudah menanyakan apa maksudnya dan ke mana tujuannya, tapi dia nggak jawab. Dia cuma bilang terima kasih, dan dia bilang dia nggak akan balik lagi.”

Bibir Cecilia merapat. Sekali lagi, mereka memberinya tatapan prihatin yang membuat dadanya semakin sesak.

Lalu ia memberanikan diri menanyakan hal itu,

“Barang pemberian saya ke Kala. Dia juga bawa?”

“Maksud kamu tas besar itu?” Bu Sol menggeleng.

“Kami nggak tahu.”

“Tas bawaannya besar, tapi kami nggak tau isinya—”

Tanpa menunggu Pak Basuki menyelesaikan ucapannya, Cecilia melesat menaiki anak tangga. Didorongnya pintu lantai dua dengan frustrasi, dihampirinya sofa dan meja itu seakan ia tahu di mana semua barang mewah pemberiannya berada.

Tentu saja ia tidak menemukan apa-apa di sana selain

majalah tua dan barbel sialan itu.

“Yang mana kamar Kala?” tanya Cecilia pada Bu Sol dan Pak Basuki yang baru saja naik.

“Lupakan, nggak usah dijawab.”

Hanya ada dua kamar tidur di sana. Kedua pintunya sama-sama terbuka, dan Cecilia tidak membuang waktu lama untuk menerobos masuk ke dalam kamar yang lebih besar.

Seprai yang membungkus tempat tidurnya terlihat licin dan rapi, seakan sang pemilik begitu merasa berhutang budi pada Pak Basuki dan Bu Sol hingga menyempatkan diri mengatur semuanya. Lemari buku di dekat lemari masih lengkap dengan buku, mungkin sang pemilik tidak sanggup membawa banyak-banyak dalam misi pelariannya. Cecilia mengukir senyum sinis yang hampir-hampir mirip tawa.

Misi pelarian. Tentu saja.

Misi pelarian.

Dibukanya pintu lemari baju untuk memeriksa, walau ia sudah tahu semua itu sia-sia belaka, dan lihatlah, memang kosong.

Cecilia meninggalkan kamar itu untuk menuju kamar sebelah. Sekali lagi, ia tahu semua perbuatannya bakal sia-sia belaka. Tapi ia tetap melakukannya karena di hati kecilnya yang paling naif dan tidak siap terluka, ia berharap menemukan *shopping bag* besar berisi semua tas serta perhiasan mewahnya. Ia

ingin tersenyum lega begitu melihat barang barangnya masih di sana, utuh dan tidak tersentuh, ditinggalkan Kala begitu saja karena pria itu begitu baik dan berhati mulia. Karena Kala memang sosok yang pantas untuk ia berikan hatinya.

Tapi Cecilia tertawa melihat kamar Yuri. Kosong.

“Dek Cecil—”

Masih membelakangi mereka semua, Cecilia mengibas tangan untuk mencegah Bu Sol bersuara. Ia masih ingin menyelesaikan tawanya sampai tuntas.

“Dek Cecil—”

“Bu Soleha,” Cecilia memandangi kasur Yuri dengan senyuman lebar. “Saya lagi mau ketawa senorak-noraknya, kalau perlu tepuk tangan untuk merayakan keberhasilan Kala membohongi saya. Jadi tolong, nggak perlu jelaskan apa-apa.”

“Saya tetap harus menjelaskan. Tadi siang ibu Kala mampir ke sini, saya bahkan nggak tahu kalau dia masih punya ibu—”

“Wah, kita emang nggak tau banyak tentang dia ya? Mungkin kita semua sama-sama tertipu.”

“Kala terlilit hutang yang sangat banyak. Dan saya yakin semua itu salah ibunya.”

Cecilia mengangguk dalam-dalam. “Dua paragraf itu menjelaskan semuanya.” “Saya nggak tau alasan ibunya tau-tau pergi dan Kala juga membawa Yuri pergi. Tapi satu hal yang saya tahu, Kala anak yang baik.”

Pak Basuki menambahkan. “Yang terbaik.”

Cecilia mengangkat dua tangan seakan-akan hendak mengungkapkan kekagumannya. “Dia baik ke kalian, mungkin juga ke semua orang, karena kalian nggak punya banyak untuk dia manfaatkan. Dia nggak perlu *baik*, ke orang yang mau dia manfaatkan.”

Cecilia mengangkat kakinya meninggalkan kamar Yuri. Bu Sol tentu saja berusaha menahan lengannya namun gagal. Ia mendorong pintu lantai dua dan menuruni anak tangga dengan cepat, mencoba berjalan sambil menunduk agar pengunjung Sukides tidak bisa membaca ekspresinya.

Beberapa orang menyapanya dengan ceria, tapi ia mengabaikan.

Begitu masuk ke dalam mobil dan menutup pintu, Cecilia memejamkan mata dengan menahan serbuan rasa sakit yang datang tanpa henti. Di kepala, dada, serta kedua kelopak matanya yang menutup keras-keras.

Mungkin Kala tidak sepenuhnya menipu. Bukankah sejak awal semua ini memang sudah ada dalam kesepakatan? Empat ratus juta, foto dihapus, selesai.

Tidak pernah Kala mengatakan mereka akan berciuman di *rooftop* atau berkencan keesokan harinya, tidak pula Kala mengatakan mereka akan saling jatuh cinta setelah semua transaksi kotor ini selesai.

Cecilia salah mengira dirinya tidak berkhayal dan tidak kelewat besar kepala.

Ia memang hanya berkhayal. Dan kelewat besar kepala.

Ia layak ditertawakan habis-habisan. Oleh dirinya sendiri, juga oleh pria kriminal yang telah memeras dirinya tapi malah ia berikan hatinya.

“Habis deh. Begitu kamu pergi, bar saya bakal makin sepi.”

Kala tersenyum simpul menerima amplop tebal yang diserahkan Shiva ke tangannya. Gaji terakhirnya.

Bar belum buka di pukul tujuh malam ini, hanya ada beberapa staf yang sedang menyapu dan menyusun kaleng-kaleng bir. Wajah-wajah itu kini berpaling ke tempatnya, tampak sama beratnya dengan Shiva untuk melepaskan dirinya.

Shiva menggeleng-geleng tak percaya. “Kamu bintangnya bar ini. Semua pengunjung saya suka sama kamu. Apalagi Indy.”

“Masih ada Kemal sama Joe.”

“Halah!” Shiva, sang pemilik bar yang tidak pernah ramai ini, memutar bola mata dengan kesal. “Mereka cuma tau bikin minuman, tapi nggak tau cara ambil hati orang.”

Kala tersenyum lagi. Hendak mengatakan bahwa ia tidak pernah sengaja melakukan apa pun untuk mengambil hati orang, selama ini yang ia lakukan juga cuma meracik minuman. “Kamu bukan sekadar melayani tamu-tamu, tapi kamu juga

sungguh-sungguh mendengar mereka.

“Kamu tuh punya *charm*,” tambah Shiva. Kamu membuat mereka merasa ...apa ya, kayak disayang, gitu loh.”

Senyuman Kala sedikit memudar. Ia bertanya-tanya apakah Nona Kecilnya juga merasakan hal seperti itu. Karena jika iya ... akan sangat sulit bagi Cecilia untuk menerima semua ini.

“Nggak bisa mikir ulang lagi? Kamu boleh kok, pilih *shift* yang kamu mau aja. Mau cuti panjang dulu juga boleh.”

“Nggak bisa, Bos. Tapi makasih buat semuanya.”

“Kalau ini masalah gaji ...”

Kala menggeleng. “Bos udah baik sama saya, cukup.”

Ia mengangkat amplop gaji terakhirnya. “*Thanks*, Bos.”

“Tunggu.” Shiva berjalan ke balik meja bar, lalu membungkuk di sana untuk mengambil sesuatu dari laci. Sebuah kartu nama cantik yang sudah pernah dilihat Kala sebelumnya. “Kalau kamu butuh sesuatu tapi nggak enakan sama saya, setidaknya hubungi Indy. Dia bersedia bantu kamu. *Actually*, dia selalu menawarkan bantuan untuk kamu lewat saya, tapi kamu yang selalu nolak. Saya bicara ini bukan sebagai bos, tapi sebagai teman kamu, Kala, jangan gengsi untuk hubungi Indy.”

Kala mengangguk dan menerima kartu nama itu.

Shiva menjabat tangannya untuk terakhir kali, mengucapkan semoga sukses—kalimat yang sangat mengandung ironi bagi Kala—lalu Kala memutar kepalanya menerawang ke

segala sudut bar. Senyumannya merekah sedih. Hampir empat tahun ia bekerja di tempat ini, dan meninggalkan Shiva Bar sama beratnya seperti meninggalkan Sukides. Tapi ia tetap harus melakukannya, karena Alam sudah hafal semua tempat singgahnya.

“Hei, Joe, baik-baik ya.” Kala menepuk pundak Joe.

Joe menggaruk kepala dengan memelas. “Yakin mau berenti, Bang? Nanti saya curhat sama siapa, Bang?”

“Iya,” Kemal—bartender yang baru bekerja— ikut sedih. “Nanti siapa yang ajarin saya bikin Rocka Rolla sama Blue Grass lagi?”

“Elo udah jago kok, Mal,” sahut Kala. “Tinggal pinter-pinter aja bedain Jamaican Rum sama Overproof Rum. Oh ya, Red Snapper harus berapa *pinch* lada?”

“Satu, Bang.”

“Jago.” Kala mengedip sebelah mata dengan senyuman lebar. “Lo semua bakal baik-baik aja di sini, ‘ke?”

Semuanya mengangguk masam.

“Udah sana, balik kerja. Bos kayaknya butuh bantuan di atas.” Kala memberi gerakan mengusir, dan kedua bartender itu pun meninggalkannya.

Kala menarik napas dan mengamati sekeliling. Ada kardus berisi botol-botol bir kosong di bawah meja. Ia mengangkat kardus itu dan menyeret langkahnya menuju pintu belakang. Satu

pembuangan sampah terakhir.

Dibawanya kardus itu menuju tempat sampah besar di halaman belakang bar, diletakkannya di sana beserta kardus-kardus lainnya.

Lalu ia menepuk debu di tangannya sembari berputar mengamati sekeliling. Dinding belakang Shiva penuh dengan coretan tangan.

Ia dan beberapa staf selalu beristirahat di sana, mengobrol panjang karena bar benar-benar sepi, lalu mereka akan mencoret-coret dinding dengan tulisan-tulisan jenaka.

Joe, misalnya, anak itu paling sering menyoret dinding. Salah satu yang terlucah yang pernah ditulisnya adalah:

Becandanya Bikin Sayang...

Tapi Sayangnya Cuma Becanda. Atau: Udah Lama Gak Gituan, Giliran Gituan ... Eeeh, Gak Lama.

Kala tertawa pelan.

Kemal pernah menulis **Dont Rich People Difficult**. Alias *jangan kaya orang susah*.

Kemudian tatapannya berhenti pada tulisan di bawah milik Kemal. Tulisannya sendiri.

Remember Today.

“Remember today,” ia bergumam tanpa sadar.

Ia ingat bagaimana perasaannya saat menorehkan tulisan itu, pada sore hari tiga tahun lalu, saat itu ia merasa begitu

bahagia karena hidupnya—untuk pertama kalinya— terasa baik-baik saja. Ia mendapat pekerjaan tetap, tempat tinggal tetap, dan mampu menyekolahkan Yuri di sekolah yang cukup baik.

Ibunya tidak mengganggunya. Alam tidak pernah mendatangnya. Semuanya sempurna di sore hari tiga tahun lalu itu, ia bahkan membawa pulang dua potong ayam KFC untuk Yuri.

Sekarang semuanya hancur berantakan.

Bukan hanya ia kehilangan segalanya, tapi ia juga harus pergi jauh. Karena Alam akan segera menemukannya dan ia tidak punya pilihan.

Kala tersenyum getir. Ingin rasanya ia menyemangati dirinya sendiri bahwa kemalangan hidup ini tidak perlu ditangisi, bahwa ia pernah mengalami hal-hal yang jauh lebih buruk, dan tenang saja, toh semua akan membaik seiring waktu.

Tapi ia tidak mampu.

Memberi semangat kepada dirinya sendiri terasa seperti berbohong. Dan ia sudah terlalu lelah melakukannya selama dua puluh tujuh tahun.

Kala menghirup napas dalam-dalam seiring deru mesin pesawat terbang yang melintas di langit atasnya. Kemudian beranjak menuju pintu belakang.

“*Well*, kalau gitu kasih tau dia kalau dia balik sini—”

Dorongan pintunya tertahan.

“—bilang kalau gue nunggu dia berani nunjukin mukanya ke gue!”

Kemudian suara marah Cecilia lenyap, berganti ketukan *heels* di lantai bar yang semakin lama semakin memudar kemudian hilang.

Joe menggaruk kepala, lalu berbalik dan terkesiap menatapnya kaget. “Loh, Bang? Saya kira Bang Kala udah cabut. Tadi ada Cecilia Darwin, dia dateng marah-marah cari Bang Kala. Saya bilang Bang Kala nggak kerja di sini lagi, terus saya kira Abang udah pergi dari tadi—”

Kala mengangguk tidak mengapa. Lalu menatap kosong pada pintu bar yang sudah tertutup.

Cecilia hanya berjarak beberapa langkah darinya.

Barangkali perempuan itu belum jauh, masih berjalan marah menuju mobilnya sebelum benar

-benar pergi.

Jarak yang hanya beberapa langkah itu, menjadi jarak terjauh antara dirinya dan Cecilia Darwin. Dan Kala tidak mampu menempuhnya.

Part 14

“Cukup 60 Saja.”

Begitu isinya habis, gelas tequila kelimanya dibanting kasar ke atas meja. Cecilia memberi kode pada bartender di depan untuk mengisinya lagi. Kemudian begitu sloki itu terisi, ia menghabiskannya lagi dalam sekali teguk.

Musik kencang berdentum-dentum di sekelilingnya bersama dengan keramaian manusia yang memadati Artwo malam ini.

Dalam kondisi kepala mulai pusing tapi tubuh mulai ringan ingin bergoyang, Cecilia menoleh bingung ke sebelah kursinya, pada salah satu staf keamanan Artwo yang sudah lima menit berdiri di sana memandangnya. Ia tidak pernah tahu nama pria itu, walau sosoknya selalu ada setiap kali ia singgah di Artwo. Semacam pengawal pribadi pemilik klab malam ini.

“Ada yang bisa saya bantu, Bapak ...,” Cecilia menoleh kepada bartender tadi untuk menanyakan nama si sekuriti.

“Darto,” jawab bartender.

Cecilia kembali memandangi Darto yang masih berdiri di

sebelah kursinya. “Ada yang bisa saya bantu, Bapak Darto?”

Pria itu sama sekali tidak menjawab. Air mukanya kelihatan datar.

“Kehormatan apa, sampai-sampai ada artifak museum berdiri hampir setengah jam di samping gue,” sambung Cecilia. “Elo takut gue nggak bisa bayar? Elo kenal gue, kan?”

Masih tidak menjawab.

“Apa gue punya utang—”

“Saya hanya ingin memastikan bahwa tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.”

Cecilia terkesima. “Maksud lo, setiap kali gue mabuk, gue selalu bikin kejadian yang tidak diinginkan di sini?”

Pria dengan badan seperti T-Rex itu lagi-lagi tidak menjawab. Tapi sorot mata sinisnya seakan mengiyakan.

Dan Cecilia mulai tersinggung. Suasana hatinya sudah cukup kacau—hancur lebur berantakan, lebih tepatnya lagi—dan hal terakhir yang ia inginkan adalah tambahan satu orang reseh lagi yang membuat harinya semakin buruk.

Lagi pula, memangnya berapa kali ia pernah membuat kekacauan di tempat ini? Ia cuma pernah dua kali mabuk sampai lupa diri, dan dua-duanya tidak pernah muntah ataupun membuat keributan di Artwo, karena ia selalu berakhir ke

Cecilia menelan ludahnya marah. Sukides. Ia selalu berakhir ke Sukides.

Terima kasih kepada Dinosaurus ini, seakan ia jadi teringat pada hal-hal yang tidak ingin ia ingat. Dengan marah, disambarnya sloki tequila yang baru saja terisi, lalu diteguknya hingga habis.

“Oke, Darsono, gue udah mulai terganggu dengan kehadiran elo. Mana bos lo? Gue mau mengajukan komplek. Mana Bapak Thaddeus Raka?”

“Saya masih akan tetap di sini,” seru Darto.

“Kecuali ada yang datang menemani Anda.”

“Elo nggak punya kerjaan lain yang lebih penting?!”

“Telepon saja teman Anda, atau seseorang, maka saya akan pergi.”

“*Fine!*” Cecilia menyambar ponselnya dan bersiap menelepon. “Gue akan telepon orang sekampung dari Depok sampe Arab untuk datang nemenin gue.” Jari-jarinya menjelajahi daftar kontak dan berhenti lama di sana.

Ia tidak bisa menelepon siapa pun dari Geng Diamonds karena mereka mungkin sedang sibuk berpesta di tempat lain tanpa dirinya.

Jelas, Cecilia juga tidak mungkin menelepon Daddy atau Mommy, karena ia belum ingin kepalanya dipancung. Memangnya dalam kitab suci mana, ada seorang anak menelepon orang tuanya untuk minta dijemput di klab malam?

Cecilia memandang si T-Rex dalam diam, dan perasaannya

saja, atau ia bisa merasakan binar- binar cemoooh dari sorot mata menghakimi itu?

Nggak punya temen nih yeeee~ mungkin begitu isi hati si T-Rex?

“Gue punya banyak temen, kok.” Cecilia tersenyum congkak walau tidak ada yang bertanya.

Dinosauris dari Zaman Samudera Pasai itu masih memberinya tatapan penuh penilaian.

Sialan.

“Gue bisa aja telepon semua temen gue dan bikin pawai di sini,” Cecilia tersenyum mabuk. “Tapi gue akan telepon salah satu aja—karena gue nggak mau bikin Artwo jadi tambah rame.”

Terhitung sejak kecil hingga sekarang, Edmund hanya pernah dua kali menyambangi klab malam. Satu kali saat merayakan tahun baru di Bali, dan satu lagi saat teman kuliahnya di Seattle berulang tahun.

Ia tidak pernah mengerti mengapa berdempet-dempetan dengan orang asing, melompat dan bergoyang sambil godek-godek kepala—juga dengan orang asing—jika membaca buku dan nonton Netflix sambil menyantap kripik adalah kegiatan terbaik dalam menghabiskan waktu?

Di waktu senggangnya, Edmund lebih suka membaca. Menenggelamkan diri dalam buku-buku arsitek, pengembangan

diri dan filosofi, atau kalau ia sedang butuh sesuatu yang menyegarkan: Haruki Murakami dan Kazuo Ishiguro—yang semua karyanya sudah ia baca hingga hafal.

Tentu saja tidak tanpa alasan, Mami dan Papi sering mendorongnya untuk keluar rumah dan bergaul dengan orang lain. Apalagi Mami. Begitu seringnya Mami dipanggil wali kelas karena Edmund jarang bicara di sekolah, Mami sampai takut Edmund akan tumbuh menjadi seorang psikopat anti sosial yang sakit jiwa dan diam- diam membunuh lalu menyimpan mayat korbannya di lemari *freezer* lantai *basement*.

Padahal, Edmund sebenarnya hanya butuh orang-orang yang membuatnya nyaman.

“Cecil. Cecil?”

Contohnya adalah Cecilia Kaori Darwin.

Ya. Semua orang di dunia ini jika melihat mereka, bakal sadar sesadar-sadarnya bahwa Edmund Soeroto dan Cecilia Darwin adalah dua kutub yang sangat bertolak belakang.

Semasa sekolah dulu, Cecilia adalah ketua *cheers* yang sangat populer dan digandrungi semua murid laki-laki (kadang juga guru, satpam, *cleaning service*, sampai mas-mas penjaga warung).

Perempuan itu seperti kembang api. Meledak-ledak, eksplosif, ekspresif, mudah memukau semua orang. Tidak ada kepala yang tidak menoleh jika Cecilia lewat. Ketika dia

memasuki ruangan penuh orang, semua akan terdiam, kehadirannya seperti matahari yang silaunya tidak bisa ditutupi, semua pasti akan merasakannya. Sementara dirinya? Dirinya seperti air tenang yang tidak beriak. Begitu saja. Dan walau ada ungkapan ‘air tenang menghanyutkan’, tapi percayalah, Edmund Soeroto bukan jenis air itu. Ia bukan air kolam atau air laut, tapi lebih seperti air di dalam mangkuk kecil. Tidak berbahaya. Begitu-begitu saja.

Itulah sebabnya pada siang hari di kelas 11, di pinggir lapangan basket saat kelas mereka sedang bertanding dengan tim dari sekolah lain, dan saat pemain *shooting guard* tim mereka mencetak *three point* krusial untuk menyamakan skor menjadi 22-22, dirinya membuat gempar seisi sekolah.

Edmund masih ingat betapa kencangnya suara tamparan itu, betapa sakit pipi kirinya, dan betapa marahnya kedua mata Cecilia Darwin saat memelotot kepadanya.

“Berani banget elo nggak dateng ke bioskop padahal gue udah nunggu dua jam di sana! Elo nolak gue, nggak mau nonton sama gue, cuma gara-gara Math test?!”

Edmund juga ingat kesiap kaget dari banyak orang di sana. Bunyi pantulan bola yang berhenti. Serta wasit yang meniupkan peluit.

Jika diingat-ingat lagi, Edmund jadi sering tertawa. Ia bahkan masih sering memikirkannya meski hampir enam tahun

telah berlalu. Akh, masa remaja dan segala keruwetannya.

Ia dan Cecilia Darwin pernah punya cerita.

“Cecilia?” Edmund menyentuh lengan itu hati-hati. pipi ditopang tangan, akhirnya membuka mata menatapnya. Tatapannya terlihat sayu. Atau mabuk.

“Emuuuuu~”

Hanya Cecilia Darwin yang memanggilnya Emu.

“Boneka Elmo gueeee~”

Dan itu juga.

Edmund tersenyum. “Sori telat.” Tentu saja ia merasa bersalah. Saat Cecilia meneleponnya dan memintanya datang ke Artwo, ia benarbenar kebingungan. Lalu dirinya yang buta jalan dan hanya bisa mengandalkan aplikasi navigasi, harus berjibaku dengan ganasnya kemacetan Jakarta yang akhirnya membuat ia Cecilia menoleh pada seorang pria tinggi besar berwajah menyeramkan yang sejak tadi berdiri melipat tangan di sebelah mejanya. “See? Gue punya temen, kan?”

Entah siapa pria itu, tapi akhirnya dia berlalu tanpa mengucapkan apa-apa.

Kemudian Edmund melirik gelas-gelas di meja bar Cecilia. Sudah berapa banyak perempuan itu minum? Mengapa harus sampai semabuk ini? Dan pertanyaan terpentingnya: karena apa?

“Cil—”

Kalimat Edmund terpotong oleh lengkingan tajam lima

pengunjung perempuan yang tahu- tahu datang menyerbunya tanpa sebab. Edmund mengerjap bingung. Ia tidak kenal mereka semua, tapi mereka menyapanya riang sambil melompat-lompat gemas.

“Haiiiii~ dari tadi kita liat kamu lewat, duh gemes banget.”

“Kamu orang Korea, ya?” “Boleh kenalan, nggak?”

“Sori, tapi lo gantengnya kelewatan, bisa mundur dikit nggak?”

Edmund terdiam kaku. Lalu menoleh ke belakang, dan benar-benar mundur beberapa langkah. Seperti ini? Pinggangnya sampai mentok ke meja.

“...”

“...”

Lalu HAHHAHAHA kencang membahana dari semua perempuan itu. Bahkan Cecilia pun ikut tertawa.

“Iiih dia bener-bener mundur dong.” “Elo lucu banget siiih~”

“Ya ampun gemes! Foto bareng yuk.” “Elo ada IG nggak? Namanya apa?” “Minta nomer hape aja gimana?”

Setelah sesi foto-foto yang sangat membingungkan itu usai—dan Edmund benar- benar memberi mereka nomor teleponnya—akhirnya kelima perempuan itu meninggalkannya juga.

“Elo nggak beneran kasih mereka nomor asli lo, kan?”

Cecilia memandangnya dengan tatapan kasihan.

“Aku nggak punya nomor palsu, Cil.”

Ada semburat merah di kedua pipi Cecilia saat perempuan itu menahan tawa. Cantik sekali. Oh iya, lupa bilang, Cecilia Kaori Darwin adalah perempuan tercantik yang pernah ia lihat.

“Elo masih Emu yang dulu,” Cecilia berusaha turun dari kursinya dengan sempoyongan. “Terlalu polos. Rasanya pengen gue gampar, tapi juga pengen gue sayang. Kayak anak anjing yang nggak pernah gue miliki.”

Kemudian selayaknya *scene* klise dari film-film roman yang pernah ia tonton, tubuh Cecilia terhuyung jatuh dan ia dengan gesit menangkapnya.

Kedua lengannya dengan cepat membungkus tubuh Cecilia untuk menahan bobotnya. Tapi segera berdeham saat payudara perempuan menempel di dadanya, dengan sopan dan dengan sangat hati-hati ia memundurkan tubuhnya untuk memberi jarak, tapi Cecilia justru menariknya kembali hingga tubuh mereka berpelukan.

“Peluk gue,” sayup-sayup di tengah keributan klab malam yang memekakkan telinga itu, ia mendengar Cecilia bergumam.

“Peluk gue.”

Edmund menggerakkan lengannya dengan sangat kaku, lalu membungkuk untuk memeluknya.

Diam-diam, tatapannya menyapu gelas-gelas dan sloki

kosong yang bertebaran di meja Cecilia. Pertanyaan itu pun tidak mampu ditahannya. “Semua ini buat siapa?”

Pastinya seseorang yang meninggalkan luka begitu dalam, hingga Cecilia hanya menggeleng perlahan dan tidak menjawab.

“Rasanya beda.”

Edmund mendelik. “Apanya?” “Pelukannya.”

Edmund terpaku diam. Lalu reflek mengencangkan kedua lengannya untuk membungkus tubuh Cecilia lebih erat lagi. Ia berharap apa pun yang tengah melanda

Cecilia, pelukannya bisa sedikit menghibur.

“Mu, tawaran lo masih berlaku? Soal jadi pacar gue.”

Edmund mengangguk. Sedikit terlalu cepat.

Lama Cecilia berdiam diri di dalam pelukannya. Keheningan di antara mereka terasa jauh lebih memekakkan dibanding dentuman musik di seluruh lantai Artwo. Edmund mendapatkan dirinya menanti dengan penuh antipasi. Jantungnya berdebar sedikit lebih kencang.

“Cecilia?” bisiknya.

Perempuan itu menggerakkan kepala di dekapan dadanya. Apakah itu sebuah anggukan?

“Gue rasa gue bisa jadi pacar lo,” jawab Cecilia.

“Karena lebih baik bersama *puppy*, daripada sama serigala.”

Di halaman belakang motel jelek itu, Kala berdiri seorang diri memandangi layar ponselnya. Darto baru saja mengirim sebuah foto Cecilia sedang mengobrol dengan seorang pria di depan meja bar Artwo.

Darto, yang sepertinya memang punya masalah dengan kata-kata, tidak memberinya pesan apa pun di bawah foto.

Tapi itu saja sudah cukup. Setidaknya Darto memenuhi permintaannya untuk mengawasi Cecilia Darwin setiap kali si Nona Kecil mampir ke Artwo.

Beberapa jam setelah meninggalkan Sukides, Kala memang sempat mengirim pesan pada Darto untuk memintanya melakukan tugas sepele— yang manfaatnya sangat besar.

Alkohol tidak pernah memberi kebaikan apa pun untuk Cecilia. Setiap kali Nona Kecil mabuk, selalu ada serigala berbulu domba yang berusaha mengambil kesempatan.

Kala mengetik pesan di ponselnya untuk Darto.

Thanks. Gue utang budi sama lo. Nanti gue balas.

Lalu menyimpan kembali ponselnya ke saku celana, dengan tak sengaja membuat jarinya menyentuh ujung kertas tajam di sana.

Kala menarik kartu nama Tante Indy dari sakunya, lalu tercenung sebentar memandangi deretan angka yang berjejeran di sana. Bibirnya menyunggingkan senyum, lalu telapak tangannya mengepal untuk meremas kartu itu menjadi bola, dan

melemparkannya ke tong sampah.

Kala terpaku dan melamun lama di tempatnya. Mungkin bukan hanya kartu nama itu yang harus ia buang

Perlahan-lahan, tangannya merogoh ke saku belakang untuk meraih dompet. Dibukanya dompet itu, lalu dikeluarkannya sebungkus plester Hello Kitty isi empat yang baru dibelinya kemarin malam di Jo Mart.

Ia ingin memberikan plester luka itu kepada Cecilia, lalu bertanya kepadanya, “Sekarang, elo inget gue?”, tapi sayang, kesempatan itu tidak lagi ada.

Maka dengan berat hati, Kala meremas plester Hello Kitty itu dan membuangnya juga ke tong sampah.

Seekor kucing tahu-tahu melompat dari belakang tong dan mengeong kepadanya, dua bola mata besar itu menatapnya miris, entah kelaparan, entah menertawakan nasibnya.

Kala tertawa sumbang lalu membungkuk mengulurkan punggung telapak tangannya pada si kucing abu. Kelihatannya kucing itu masih menyusui. Sayang sekali ia tidak punya makanan di kamar motel, tapi mungkin ia bisa keluar sebentar untuk membeli ayam atau lele—

“Halo, Kala.”

Kala menoleh kaget dan belum sempat berkedip, saat tubuhnya terlempar ke dinding dengan sangat cepat. Ia berusaha memberontak, tapi kedua lengannya ditahan oleh tangan-tangan

besar itu.

Alam, menyeringai lebar mendatangi tempatnya.

Kala mendesah tertawa dengan sangat miris. Alam selalu berhasil menemukannya tidak peduli sejauh apa pun ia mencoba lari. Seperti lima bulan lalu saat ia menjalani hidupnya dengan baik, Alam tahu-tahu mendatangnya di bar dengan seringai bajingannya itu, lalu memberinya kabar buruk bahwa Rukma baru saja menggagalkan pengiriman kokainnya, dan membuatnya merugi sembilan ratus juta.

Kini, tenggat waktunya sudah habis dan Alam lagi-lagi berhasil menemukannya.

“Elo beruntung gue masih baik hati,” Alam tersenyum menggaruk dagu. “Elo yang kabur, gue yang kerepotan. Beneran deh, elo beruntung gue masih baik hati. Enggak hangusin tuh Sukides beserta semua temen- gue temen lo. Enggak juga gue gebukin bos Shiva lo—”

Kala menerjang marah tapi dua orang bawahan Alam kembali menahan lengannya di dinding.

“Ssshhh, nggak usah sok ksatria,” Alam terkekeh. “Kalau emang lo pahlawan, mestinya elo nggak kabur dari gue. Elo pikir orang-orang gue, mata gue, kaki tangan gue, nggak ada di mana-mana? Hmm? Elo pikir elo beneran bisa kabur? Ckckck,

Kala, sia-sia dari kecil elo tinggal bareng gue, makan dan sekolah dari duit gue, tapi elo nggak tahu seberapa hebat dan menakutkannya gue. Mestinya elo nggak usah kabur. Cukup hadapi gue dengan ksatria, dan bayar semua ganti rugi nyokap lo.”

“Gue nggak ada duit.”

“Hah?” Alam memiringkan kepala mendekatkan telinga ke wajah Kala, pura-pura tidak bisa mendengar. “Elo bilang apa?”

“Gue bilang,” bisik Kala. “Elo bangsat.” Alam terbahak sangat kencang.

Sluurrrppp.

Ratu menyeruput kuah Pop Mie dengan sangat nikmat. Ya ampun enaknyaaaaa! Persetan dengan Hugo dan semua sop herbal Cina yang pahitnya amit-amit itu, dirinya butuh asupan micin agar bahagia dan tidak stres.

Pada seruputan ketiga, pintu kamar tahu-tahu terbuka dan Ratu memekik sangat panik sambil buru-buru menyembunyikan Pop Mienya ke balik selimut.

Seorang perawat datang membawakannya obat, lalu memintanya menandatangani surat untuk besok keluar dari rumah sakit. Setelah semua tugasnya selesai, perawat itu memberinya lirikan jengah.

“Bu Sri, bau Pop Mie-nya masih kecium.” Haduh. Ratu

terkekeh serba salah.

“Ada baiknya waktu ASI eksklusif, Bu Sri jangan makan yang aneh-aneh. Ditahan dulu, Bu, namanya juga demi anak. Tadi sore Bu Sri habis makan gulai kambing, kan? Saya lihat di tong sampah. Itu santen loh, Bunda.”

Kembali Ratu terkekeh canggung. Padahal ia sudah mencari di Internet, dan katanya tidak ada hubungan antara ASI dengan makanan yang dimakan ibu. Yang penting si ibu tidak boleh stres agar ASI-nya lancar.

Setelah perawat galak itu meninggalkan kamar, Ratu mendesah panjang dan mulai mengeluarkan lagi *cup* Pop Mie-nya dari balik selimut. Ditariknya kembali helaian-helaian mi dari surga itu, bersiap untuk menyeruputnya, dan pintu tahu-tahu terbuka. Lagi.

NGGAK BISA LIAT ORANG SENENG YA?!

Ratu buru-buru menyembunyikan Pop Mie lagi ke balik selimut, sampai hampir tumpah, lalu tercengang melihat Cecilia masuk ke kamarnya dengan dipapah seorang pria tampan berparas seperti aktor dan bertubuh Eh buset.

Ditaruhnya Pop Mie itu ke nakas sebelah. Disisirnya rambut lepeknya dengan jari-jari. Salahkan Hugo yang tidak hanya memaksanya menelan ramuan herbal berbau seperti kecoak rebus itu, tapi juga mengancamnya untuk tidak keramas empat puluh hari penuh setelah melahirkan. Bayangkan! Empat puluh hari?

Baru dua hari saja penampilannya sudah seperti tikus got!

“Hai?” sapa Ratu pada si Ganteng.

Sang Ksatria Berbaju Zirah seperti perwira perang. membaringkan Cecilia ke *bed sofa* di sebelah ranjangnya, lalu menoleh padanya dengan senyuman canggung.

Aduhai, *cute* banget. Kenapa dirinya tidak *single* di saat-saat seperti ini?

“Sori datang malam-malam begini, tapi tadi sudah izin dengan perawat depan kok. Oh, *by the way, I’m* Edmund.”

Ratu menjabat tangan itu. “*And I’m* Queen.” “Queen, *nice to meet you.*”

“Oh iya, kita kayaknya seumuran loh. Nggak beda jauh kok. Terus gue lusuh gini bukan karena belum mandi, gue cuma kebetulan” Hmmm ... kebetulan apa ya? Kebetulan baru melahirkan anak dari Daddy-nya Cecilia?

“*No, you look wonderful.*” *OMG.*

Kemudian Edmund melepaskan jabat tangan mereka, dan ganti memberinya satu kantung plastik yang ujungnya berhiasan tusuktusukan sate. “Kata Cecil, kamu minta sate padang?”

Ratu melirik kesal pada Kaset Kaki yang terbaring di sofa. *Merusak suasana bangeeeeett.*

“Eh, ya ampun, enggaaaak~ becanda doang dia mah,” Ratu mengibas tangan sambil tertawa. “Jam segini masa makan sate? Sori, Pe—maksud gue, Cecil, ngerepotin elo banget ya?”

Edmund menggeleng. “Enggak kok.” Wajahnya bening sekali, bibirnya merah dan basah sekali, tubuhnya seksi sekali.

Ratu jadi gemas. “Duduk dulu yuk.” *Emangnya kafe?* Bodo amat.

Sayangnya, Pangeran Soeroto tidak bisa mengabulkan permintaannya. Cowok Gemas itu menolak dengan sopan dan budiman, mengatakan bahwa ini sudah malam dan lebih baik ia tidak berlama-lama karena Queen pastinya butuh istirahat. Akh, perhatian sekali. Lalu Pangeran berpamitan kepadanya sambil menyempatkan diri dulu untuk berbisik di telinga Pecun—yang jiwanya sepertinya sudah melayang ke alam baka.

Setelah Pangeran pergi dan pintu ditutup, Ratu menyibak selimutnya dan mencoba turun dari tempat tidur. Duh, jahitannya masih sangat perih. Dengan tertatih-tatih ia mendekati *sofa bed* itu. Lalu duduk di samping Cecilia yang masih tidak sadarkan diri.

“Woi. Bangun.” Dari semua tempat yang bisa disinggahi, si Ampas Busuk ini malah mampir ke kamar rumah sakitnya? Kalau Ratu jadi dirinya, sudah pasti ia bakal mengajak Edmund mampir ke kamar hotel.

“Bangun, Cun. Orangnya udah pergi.”

Cecilia bergeser sedikit, menggeliat susah payah dengan dua mata terpejam.

Sekarang Ratu mengerti mengapa Cecilia tidak memilih

pulang ke rumah. Hugo Darwin tidak akan senang melihat anak ‘perawan’-nya mabuk- mabukkan begini. Apalagi setelah seluruh drama pura-pura hamil itu

“Lo napa sih, mabok sampe gini?” Ratu mendesah. “Ini bukannya gue peduli sama lo ya, tapi kalau ada apa-apa, elo bisa cerita ke gue dan gue janji akan kasih elo nasehat yang paling nggak bermutu.”

Cecilia bergumam dan membuka kedua matanya dengan susah payah, lalu menyeringai mabuk. Ratu tercenung lama.

Alih-alih terlihat seperti orang teler, Sundal itu justru terlihat sangat sedih. Seperti orang paling patah hati di dunia.

“Ini terakhir kalinya gue mabok,” Cecilia berusaha menegakkan tubuhnya dari sofa. “Juga terakhir kalinya gue mau mikirin dia. Karena ...,” ia tertawa. “Gue nggak boleh terlihat menyedihkan. Apalagi kayak cewek bego yang ditipu habis-habisan tapi nggak bisa *move on*. Gue nggak semenyedihkan itu.”

Ratu menjawab dengan hati-hati. “... Kumal? Elo... patah hati karena Kumal?”

“Kun, patah hati itu adalah hal paling *overrated* di dunia—”

Over apa? Ratu mengernyit.

“—lo pernah diperas, ditipu, dibohongi habishabisan, dan dibikin percaya sama sesuatu yang sebenarnya nggak ada? Dan

begonya elo menggantungkan harapan ke orang itu? Elo bener-bener, untuk pertama kalinya, menggantungkan harapan dan memberi hati lo untuk orang itu.”

Ratu mendesah pelan. Astaga. Dan selama ini ia pikir Kumal adalah semacam cowok *random* yang kebetulan lumayan cakep yang diambil Cecilia dari mal untuk bersama-sama menipu Hugo Darwin.

Dan selama ini ia pikir Cecilia terlalu tangguh untuk ditaklukkan

Ratu meletakkan tangannya di lengan Cecilia dengan hati-hati. “Gue nggak ngerti banyak yang elo rasain, tapi gue tau elo pasti sakit banget, kalau elo mau nangis—”

“Elo terlalu anggep remeh gue.” Cecilia menepis tangan Ratu. Sorot mabuk di kedua matanya masih tampak sayu dan mengambang, tapi orang paling rabun sekalipun akan bisa melihat binar kemarahan yang meluap-luap di sana.

Cecilia bukan lagi terlihat sedih atau nelangsa. Dan Ratu mengerti saat itu juga, bahwa Cecilia mengizinkan dirinya untuk hancur lebur di satu malam ini saja. Karena setelah semua ini, Cecilia tidak akan membiarkan dirinya lemah lagi.

Ratu mengerti bahwa memang ada jenis perasaan yang jauh lebih berbahaya daripada sedih, patah hati, atau nelangsa. Yaitu dendam.

Wajah Kala terjatuh menghantam tanah. Alam berjongkok dan membungkuk di sampingnya, bau rokok yang menyengat itu menyeruak ke hidung Kala saat Alam berbisik.

“Elo harus gue apain? Hmm?”

Kala merasakan sol sepatu menginjak pipinya.

“Gue bunuh lo juga enggak ada gunanya”

gumam Alam.

Dan sol sepatu itu semakin keras menekan pipinya. Kala bisa mendengar gemerisik batu dan pasir dari sisi sebelah wajahnya yang menempel pada tanah.

Samar-samar, matanya menangkap pemandangan tong sampah itu. Pada plester Hello Kitty yang ternyata meleset saat ia membuangnya. Plester itu teronggok di samping tong sampah, seakan menemaninya menunggu nasib.

Kedua mata Kala terpejam dan bibirnya mengukir senyum kecil.

Ingatannya kembali pada dua belas tahun lalu itu.

“Kala Diraja,” Hugo Darwin menjabat erat tangannya. Tatapannya berapi-api penuh kekaguman. “Si Prodigy. Anak Jenius. Kamu lompat kelas dan masuk kelas tiga SMA di usia lima belas tahun. Hebat, hebat.”

Kala tersenyum malu dengan menggenggam erat plakat bertulisan Beasiswa Yayasan Darwin di tangannya.

Julia Ishida, istri Hugo, ikut menyalaminya.

“Boleh saya tahu cita-cita kamu, Kala?”

“Tadinya ...saya mau jadi arsitek. Saya suka lihat gedung-gedung, juga suka matematika.”

“‘Tadinya’? Jadi sekarang cita-cita kamu berubah?”

“Uhm ...iya, sekarang saya mau jadi dokter, Tante. Soalnya adik saya takut dokter. Kalau saya yang jadi dokternya, mungkin dia nggak akan takut berobat lagi.”

Julia dan Hugo saling bertatapan dengan senyum lebar.

Lalu Hugo menepuk pundaknya. “Jalan kamu masih panjang, tapi Om yakin kamu akan jadi dokter yang hebat.”

“Salam untuk adik kamu, Kala. Umur berapa dia sekarang?” tanya Julia.

“Baru dua tahun, Tante.”

Kemudian sebuah lengkingan terdengar dari dalam rumah besar itu. Suara anak perempuan. Sepertinya sedang mengeluh sesuatu seperti aku- tidak-mau-belajar.

Hugo melirik Julia sambil menggeleng kesal. Kemudian entah mengapa, pengusaha rokok itu terdiam lama, lalu menoleh memandangi Kala.

kamu mau nggak, jadi guru lesnya anak saya? Umurnya sepuluh tahun. Yaaaa ...agak nakal sih. Om nggak minta banyak dari kamu, cukup ajari dia pelajaran Matematika aja. Haduh anak itu, tahun lalu Om sampe sogok kepala sekolah biar dia naik

kelas—” lalu terdiam canggung setelah ditowel sang istri. “Eh, anu, intinya, nilai Matematika anak saya selalu jeblok. Kamu bisa ajari dia? Om nggak minta dia tau-tau jadi jenius kayak kamu, cukup ulangnya dapet nilai 60 aja Om udah senang!”

“Cukup ...60?”

“Iya. Cukup 60 saja. Dengan segitu saja Om udah puas.”

Maka begitulah.

Keesokan harinya, Kala mendatangi rumah mewah itu lagi. Lengkap dengan setumpuk buku Matematika kelas 5 dan kemeja rapi bersih yang baru disetrikanya sendiri di rumah.

Perjumpaan pertamanya dengan Cecilia Darwin sangatlah berkesan.

Atau mungkin boleh disebut, sangatlah berdrama.

Cecilia adalah anak perempuan sepuluh tahun yang berwajah galak, selalu bersungut-sungut, dan sangat tidak sopan.

Kala masih ingat bagaimana anak itu sampai harus diseret oleh seorang asisten rumah tangga untuk duduk semeja dengannya di ruang makan. Kedua tangannya terlipat di depan dada, bibirnya memberenggut ngambek. Sedikit pun ia tidak sudi melirik buku-buku yang disodorkan Kala.

Kala bingung harus memanggilnya apa. Namakah? Nona-kah? “Nona ...Kecil?”

Cecilia menengadah menatapnya. Tampak acuh tak acuh. Dan pastinya tampak marah. “Aku bukan anak kecil! Dan aku

nggak mau belajar! Aku mau ngutek kuku di kamar!”

Kala menahan senyum melihat wajah galak itu.

“Tapi kita harus belajar. Aku, eh, saya, udah cek agenda kamu dan besok lusa ada tes Matematika.”

“Nggak mau!” “Kenapa?”

“Aku kena asam urat, nggak bisa belajar.” Kala lagi-lagi menahan senyum.

Ia tidak pernah mengajar siapa pun selama ini. Ia tidak tahu harus bagaimana merayu dan mengiming-imingi Cecilia agar anak itu mau menurut padanya.

Tapi sebelum ia berhasil menemukan cara, Cecilia tahu-tahu melonjak girang dari kursinya. “Daddyyyy~”

Hugo Darwin baru saja melintasi ruang makan mereka sambil membawa tas kerja. Julia ada di sampingnya. Entah mengapa wajah keduanya tampak tegang seakan-akan mereka baru saja bertengkar.

“Daddyyy~ aku tadi habis jatuh di tangga—” pelan bahu Cecilia saat sang anak memeluk pinggangnya.

“Jangan sekarang, Princess.” Hugo mendorong

“Kaori, belajar dulu sana.” Julia melirik asisten rumah tangganya untuk memberi kode agar wanita berdaster menarik Cecilia kembali ke meja.

Cecilia Darwin pun menangis. Semua orang pergi dan ia menangis.

Bukan tangisan histeris yang merengek-rengek dan bikin kuping sakit. Tapi tangisan diam dengan kepala tertunduk dan tangan mengempal di atas paha. Air mata berjatuh di pipinya yang bulat. Tapi tidak ada suara isakan. Bahkan ruang makan yang hanya ditempati mereka berdua itu sunyi senyap tanpa suara.

Cecilia menahan kepedihannya dengan sekuat tenaga. Untuk anak yang masih sekecil itu

Kala memandangi halaman buku Matematikanya yang sudah terbuka. Ingin rasanya ia pura-pura tidak melihat apa-apa dan kembali membujuk Nona Kecil untuk belajar. Tapi hati kecilnya tidak bisa berpura-pura tidak peduli.

Maka didorongnya kursi itu ke belakang, lalu beranjak mendekati kursi Cecilia di hadapannya berjongkok menatapnya. Ia menjadi khawatir. .

Kala berjongkok tepat di kedua kaki Cecilia, menatap kedua kepalan tangannya yang gemetar di atas paha, juga pada pipinya yang berlinang air mata dan bibirnya yang digigit kuat-kuat.

“Mana yang sakit?”bisik Kala lembut.

Masih dengan mata mengerjap-ngerjap berusaha menahan derai air mata, Cecilia mengangkat lengan kanannya dan

memutarnya. Ada luka lecet yang cukup parah di sikunya. Tampak sengaja belum diapa-apakan karena mungkin anak itu ingin memperlihatkannya pada kedua orang tuanya. Berharap kedua orang tuanya yang akan membalut lukanya.

“Aku tutup pake plester ya?”bisik Kala lagi.

Anak itu tidak menjawab. Hanya menarik panjang ingusnya yang tumpah ke mulut.

Kala tersenyum dan mengeluarkan plester luka yang disimpannya di dalam dompet. Lucu sekali, karena ia baru saja membelinya di apotik untuk menutupi luka sudutitan rokok di lengannya.

“Aku nggak mau Hello Kitty”gumam Cecilia begitu melihat bentuk plester yang dikeluarkan Kala.

“Aku juga nggak suka Hello Kitty,” Kala terus menatap kedua mata basah itu. “Tapi cuma ada ini. Maaf. Nggak pa-pa ya? Aku pakein dulu di sikut kamu, nanti besok aku beliin plester yang lain. Kamu mau yang apa?”

“Transformer.”

Kala tertawa pelan, “Kamu lucu ya.” Perlahan ia membuka plester itu dan menempelkannya

dengan hati-hati di siku Cecilia.

Cecilia menarik ingus lagi dan Kala masih Entah apakah anak ini sungguh-sungguh jatuh, atau sengaja melukai diri sendiri demi merebut perhatian orang tuanya.

Kemudian disentuhnya puncak kepala Cecilia dengan lembut. “Hari ini nggak usah belajar. Aku temenin kamu nangis aja ya?”

Cecilia menatapnya dengan dua mata basah itu. Tersengguk satu kali. Mengusap hidungnya dengan tangan dua kali. Lalu mengangguk. Dan tersenyum.

Kala ikut tersenyum dan mengusap kepala itu satu kali lagi.

Ia duduk di lantai, hanya diam menemani sang Nona Kecil sesungguhnya di ruang makannya yang mewah. Lima belas menit lamanya ia menemani, sebelum tangisan anak itu berangsur hilang dan asisten rumah tangga ibu-ibu berdaster itu datang untuk memeriksa mereka.

Sore itu pun usai. Kala tidak jadi mengajar hari itu. Ia memeluk kembali semua buku Matematikanya dan pulang. Ia tidak sempat berpamitan pada Cecilia, ataupun melihat apakah Cecilia sempat berpamitan dengannya. Ia hanya tahu Bibik itu mengajak sang Nona Kecil mandi, kemudian keduanya menghilang.

Tidak apa-apa. Karena keesokan harinya ia akan datang lagi ke rumah ini untuk membawakannya plester Transformer.

Kala tersenyum membuka mata, menatap plester Hello Kitty itu sembari menahan napas dari sakitnya injakan sepatu di pipinya.

Sore hari dua belas tahun lalu itu ... ia tidak tahu bahwa ia tidak akan pernah berkesempatan membeli Cecilia plester luka bergambar Transformer. Ia juga tidak tahu, bahwa ia tidak akan pernah kembali lagi ke rumah itu untuk mengajar Matematika dan membimbing Cecilia untuk mendapat nilai

‘cukup 60’.

‘Hidup’ terjadi padanya. Hidup di mana Rukma berulah, Alam memukul, dan Yuri butuh perlindungannya. Ya. Hidup tidak selalu baik padanya.

Bukan hanya tidak pernah kembali ke rumah Darwin, Kala juga tidak pernah lagi kembali ke sekolah.

Beasiswa Yayasan Darwin tidak pernah digunakannya.

Bangku kuliah tidak pernah dirasakannya. Menjadi dokter, tidak pernah dicapainya.

Harapan dan impian adalah dua hal yang terlalu mahal dan muluk-muluk untuk dirinya.

Kala memejamkan mata, membayangkan seorang anak kecil galak yang barangkali juga tidak lagi membutuhkan plester luka darinya.

Seharusnya bukan hanya nilai Matematika yang ‘cukup 60

saja'. Hidupnya juga cukup begini- begini saja. Ia semestinya tidak perlu berharap banyak. Tapi setidaknya ia sudah bisa berpuas diri bahwa di sore hari di ruang makan rumah Darwin, ia masih sempat menemani si anak galak itu menangis, lalu di malam hari itu di *rooftop* Jo Mart, ia masih sempat memeluk si anak galak, untuk sekadar membuatnya tidak lagi bersedih.

Setidaknya, ia pernah berbuat sesuatu yang lebih dari sekadar 60. Untuk Cecilia Darwin.

Kala, kamu akan selalu mendapat nilai 100 dari aku...

100 juga untuk Ibu Sri Wahyuni karena berkat beliau, cerita ini masih berada tetap di jalur komedi. Amin, saudara-saudara.

Part 15

“He is The One.”

Tiga hari kemudian,



3.107.524 likes

Cecildarwin In the mood for vacation

JulidDariLahir Jualan hedon aja bangga. Di luar sana

masih banyak anak kelaparan dan kurang gizi

TahiLalatCecil Happy holiday, kak cecil. Sama siapa nih?
Hepi2 ya kak

Satu minggu kemudian,



4.398.255 likes

Cecildarwin 💕 by E

MasAdem Siapa nih si E?! JAWAB CIL!!

SewaRentalPS E siapa nih? Erik tohir? Elvis? Eminem?

#BelumSiapPatahHati

NapsuDuniawi Btw kalo nyemplung di kolam gt,,, si sesil hrs bugil kan? Berarti yang moto liat dia bugil dong???

Dua minggu kemudian,



6.719.988 likes—view 5 replies

Cecildarwin When in doubt, wear your fav jeans and sneakers 💕

FarhatAbiss Gaes, ini makin terang2an go public loh 💕
Pinisirin siapa cowoknya

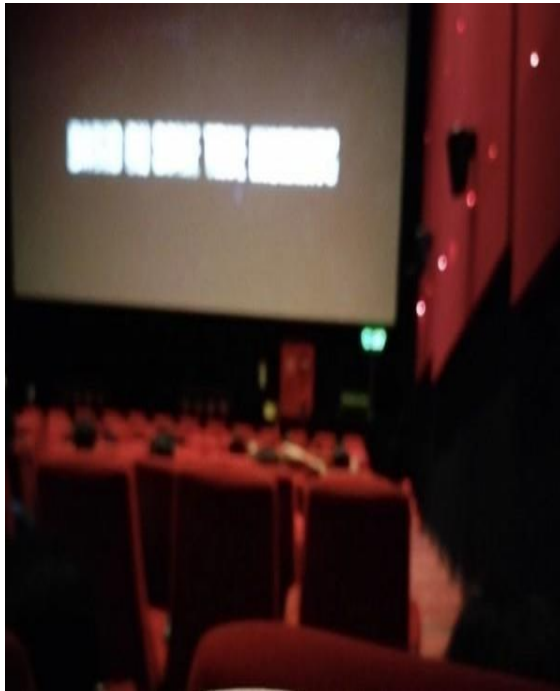
CallMeMrE Sebenarnya gak mau gopub sekarang karena belum siap, tp baiklah, itu gue guys....

—view 36 replies

SatwaLiar Positif thinking aja itu kaki tuyul. Pokoknya gak rela cecil gue sama cowok lain!

—view 19 replies

Tiga minggu kemudian,



1.642.677 likes

LambeTangan Cieee yang lagi rame tercludik nonton berdua di bioskop padahal kemarin baru ketangkep kamera jadul

abis vacation berdua (juga) di santorini. Mimin kok gak diajak sih?? Padahal mimin siap jadi raket nyamuk.

KehabisanIdeNama Sumpah ini cecilia darwin sama anaknya pak burhan soeroto itu? Cocok sih emang! Gue sih ngeship #TapiTuhCowokMendingSamaGue

KimJennong Eh mereka fix pacaran???? Gila sih anaknya bakal secakep apa tuh

CeciliaGarisKeras NOOOOO!!!!!! Masih berharap ada keajaiban mereka gak pacaran. Hancur hati abang, dekk!!!!

Satu bulan kemudian,



2.113.691 likes

IndonesianDispatch SiapSiapPatahHatiNasio nal Dispatch berhasil menangkap foto Cecilia Darwin turun dari mobil yang dikendarai pria yang diyakini sebagai Mr E, atau Edmund Soeroto anak bungsu pengusaha Burhan Soeroto dan penyanyi Aida Soeroto. Setelah mengantar Cecilia ke apartemen mewah yang kini dihuni mantan supermodel itu, Mr E tidak langsung pulang, bahkan menurut laporan Dispatch, mobil tersebut menginap di apartemen semalaman dan Mr E baru terlihat seorang diri. Sore harinya Mr E kembali mendatangi apartemen dan menginap di sana. Hingga saat ini belum ada keterangan apa pun dari Cecilia maupun Edmund #chukkae #newhotcouple

PajeroPejabat Ini maksudnya mereka buffalo gathering? Kumpul kebo gt????

— view 21 replies

CeciliaUnited Sedih sih tapi mau gimana lagi 

 Ternyata gosip adalah fakta yang tertunda. Tetap dukung apa pun pilihan kak cecil

PerhimpunanIbuIbuSuci Kiamat udah makin dekat. Kira2 mereka ngapain aja di dalem. Ngulek cabe atau goreng kerupuk?

— view 38 replies

AnakTuhan Kira2 cewek murahan kayak cecil gini udah ditidurin berapa cowok ya? Udah saatnya anak2 muda berhenti mengidolakan manusia sesat

Cecilia melangkah anggun membelah *red carpet* yang telah dikerumuni para wartawan. Teriakan penggemar yang berjubel di balik pagar pembatas langsung membahana sangat, amat, histeris. Cecilia melambai tangan pada mereka.

Kemudian lampu kamera sontak berkilat-kilat menyerbunya, berlomba mendapatkan foto terbaik dari sang bintang. Walau sebenarnya dalam pose apa pun, sudah pasti semua foto Cecilia Darwin adalah foto terbaik.

“Cecilia Darwin! *Welcome to the fashion weeks!* Gila, ini nih yang dinanti-nantikan banyak orang, karena apalah artinya *fashion show* terbaik di Indonesia ini tanpa kehadiran Cecilia Darwin!” Maya, pemandu acara gosip yang kebetulan didaulat sebagai tukang wawancara di *red carpet*, meninjau penampilan Cecilia dari atas sampai bawah. Kemudian *mic* itu disodorkannya kepada sang bintang. “Jadi hari ini Cecilia Darwin mengenakan *dress* dari siapa nih?”

Cecilia membuat sedikit putaran dengan tubuhnya. “Malam ini aku pakai *halter dress* dari Mas Yahya Diningrat. Kehormatan banget, waktu Mas Yahya bilang mau bikin *dress* spesial buat aku bahkan dari tiga bulan lalu.

Thank you, Mas Yahya.” Lalu Maya mengamati *halter dress* hitam semata kaki dengan punggung polos, potongan dada rendah, serta belahan rok yang memanjang hingga ke atas paha itu dengan kagum. Gaun ini akan terlihat bagai

gaun-wanita-murahan yang-berusaha-terlalu-keras-ingin- terlihat seksi jika dikenakan pada perempuan yang salah. Tapi tidak, jika yang memakainya adalah Cecilia Darwin.

Terlalu sulit mengungkapkan semenawan apa mantan model yang juga anak dari pengusaha kaya ini. Kecantikannya unik. Wajahnya seperti memiliki banyak karakter dan tidak pernah membosankan. Terkadang Cecilia bisa terlihat sangat dingin dan arogan, mahal serta berkelas, anggun, *sassy*, *badass*, tapi terkadang ia seperti memiliki sisi lain yang terlihat begitu polos, imut, dan *innocent*.

Masih menjadi tanda tanya mengapa perempuan dengan tinggi 173 ini tiba-tiba memutuskan berhenti jadi model.

Tapi untuk apa bekerja keras, jika keluarganya saja sudah sangat kaya. Iya, kan?

“Cecil, *you dress like a goddess*,” tak habis-habisnya Maya memuji. “*Absolutely stunning, gorgeous, sexy*, aduh aku sampai *speechless* loh ini. Dan, hei, *plus one* kamu juga nggak kalah gorjesnya.”

Cecilia menoleh ke sisi kanannya, pada pria tampan bertuksedo hitam yang sejak tadi sabar berdiri di kejauhan agar hanya Cecilia seorang yang mendapat *spotlight*.

Maya tersenyum. *First time go public* yang benar-benar *go public*. Setelah gosip mengebohkan beberapa hari belakangan ini—liburan ke Santorini bareng hingga kumpul kebo—akhirnya

kini semua mata mendapat kesempatan melihat langsung sosok Mr E yang misterius-tapi- tidak misterius-misterius-amat itu.

Di mata Maya, Mr. E tampil selayaknya anak tajir yang terawat sejak dini; tampan, berkulit putih bersih. Tak lupa wajah kalem, tubuh tinggi tegap, dengan rambut pendek rapi dan senyuman yang agak malu-malu canggung.

Jelas bukan sebuah keanehan jika Cecilia Darwin bisa jatuh hati.

Atau mungkin ini cuma *casual fling* yang tidak akan bertahan lama? Mengingat *track record* Cecilia dalam berpacaran

Cecilia melambai tangan kecil untuk mengajak Mr. E mendekat, tapi pria itu menolak dengan senyum kalem. Cecilia tersenyum dan akhirnya melambai sekali lagi, barulah sang pacar mau menyeret langkahnya (yang sangat anggun khas pria borjuis) menuju tengah *red carpet*.

“*Is he the one?*” Maya mengedip mata jahil.

Cecilia terdiam sebentar, lalu menatap pada pria itu lagi sambil tersenyum lembut. “*He is the one.*”

Semua kilat kamera langsung menyerbu mereka habis-habisan. Semua penggemar berteriak makin histeris di balik pagar.

Mr. E mengulurkan lengan merangkul pinggang Cecilia, dan Cecilia mengatur pose dengan betis serta paha mulusnya yang

menyelinap tak malu-malu dari belahan gaun itu. Lampu blitz segera berkilatan.

Sungguh pasangan yang keserasiannya membuat semua orang ingin murka, iri dengki, tapi juga mendamba dan tak habis pikir ‘kok bisa hidup nggak seadil ini, ya Tuhaaaann?!’.

Maya sampai benar-benar *speechless*. *Mic* masih mengarah ke bibirnya, tapi tidak ada yang bisa ia ucapkan selain mengukir senyuman lebar yang tak habis-habis. Tak terasa, ia pun bergabung dengan semua wartawan dan penggemar yang hanya bisa terkagum-kagum melihat pasangan dari surga itu.

Masih menggandeng lengan Edmund, Cecilia menarik sedikit ujung gaunnya agar bisa berjalan sempurna menuju *venue*. Tentu saja matanya mencari-cari tenda putih kecil tempat Geng Diamonds-nya berada.

Senyumannya mengembang ceria begitu melihat sahabat Cecilia terlihat berkumpul di tengah tulisan VVIP Guest di salah satu tenda dekat *venue*.

“Beb, kita harus ke sana, temen-temen aku udah nunggu.”

Edmund menatap bingung pada tenda itu.

“Geng Diamonds?”

“He-eh.” Dengan penuh antusias, Cecilia menarik lengannya menuju tenda.

Begitu tirai itu dibuka, empat wajah cantik ruangan, sedang

beramai-ramai memaki seorang anggota panitia acara.

Grace yang pertama melihat kedatangan Cecilia. “Cil! *OMG you’re finally here!*”

Anya menyerobot kesal. “Cil, lo bilangin deh si Kunyuk ini, masa dari tadi kita ditahan di sini?!”

Tiffany mengusap keringat di dahinya. *Dress* ketatnya sangat tidak cocok dengan hawa sangar Jakarta di bulan Agustus. “Udah sejam kita ditahan di sini, Cil.”

“Untung lo dateng,” keluh Anya yang demi acara ini, rela menjalani diet ketat hanya minum air dan makan timun selama dua bulan penuh hingga dua kali masuk UGD. “Bilangin, Cil, kita tamu VVIP yang nggak seharusnya ditahan di sini. Gila apa?! Sampe nggak masuk *red carpet* loh kita!”

Cecilia tersenyum sabar pada si panitia yang sudah berkeringat dingin meladeni Geng Diamonds sejak tadi. Lalu begitu ia menggukkan kepala, pria itu lekas meninggalkan tenda.

“Sori,” Cecilia tersenyum pada semua sahabatnya. “Ada kesalahan teknis, mestinya lo semua nggak di tenda ini.”

Semua mengguk kesal.

“Mestinya di sebelah,” lanjut Cecilia. “Di *toilet portable*.”

Semua mengernyit bingung.

Grace, si Paling Suci, tertawa bingung. “Maksud lo apa, Cil?”

“Cil, elo becadanya nggak tepat waktu deh,” protes Sydney si Paling Merasa Ketua Geng. “Bisa nggak, kita masuk ke *venue* sekarang?”

“Nggak bisa,” Cecilia masih tersenyum. “Karena lo semua nggak ada di *guest list*.”

“Eotteohge?” pekik Tiffany si Paling Korea.

Anya, yang sudah engap dan sesak napas karena baru makan sebatang timun sejak tadi pagi, mulai memelas. “Ini apa-apaan sih, Ciiiiill~ Ada kesalahan atau gimana sih? Kok bisa-bisanya—”

“Bisa dong,” sela Cecilia. “Karena gue Cecilia Kini semua wajah sahabatnya berubah tegang. Satu per satu perlahan mulai mengerti.

”Dan bukan cuma hari ini kalian nggak ada di daftar tamu,” sambung Cecilia. “Untuk seterusnya juga kalian dicoret dari semua acara-acara keren. Atas suruhan gue.”

Grace menggeleng tak percaya. “Elo apa-apaan sih, Cil? Mau balas dendam lo, sama kita? Emang kita apain elo sih? Sok *playing victim* banget.”

“Tuhan dan Father John juga tahu, kalian salah besar ‘bermain-main’ sama gue.”

Grace langsung memelotot diam. Teringat pertemuan haramnya dengan Father John alias Pendeta Yohanes di hotel melati. “Mworago?” gumam Tiffany.

Cecilia menarik napas sabar dan berpaling pada Tiffany. “Tiffany-shi, gwenganayo? Kapan elo akan sadar bahwa gaya sok-sok Korea lo itu maksa banget, norak banget, dan nggak akan bikin Kim Taehyung sadar elo eksis di dunia ini?”

Tiffany terkesiap dengan mimik terluka.

“Dan elo, Sydney,” Cecilia tersenyum. “*Jesus Christ*, kalau gue jadi lo, gue nggak akan seberani itu bikin akun anonim untuk soksokan *spill the tea* Cecilia Darwin di akun Gosip Underground. Lo tau duit yang gue keluarin untuk sumpel mulut mereka itu, nggak seberapa dibanding dengan penderitaan yang akan lo tanggung nanti? Masih suka *open BO* sama om-om, kan, Syd?”

Sydney terbelalak gemetar.

“Anya ... Anya ...,” Cecilia menggeleng prihatin pada Anya. “Gue paling nggak suka *body shaming* karena gue percaya pada *hashtag women support women*, tapi setiap kali elo bilang gue anoreksia lah, kegendutan lah, bulimia lah, berlemak lah, rasanya gue pingin beliin elo kaca paling gede, dan paling mahal, buat ngisi rumah mewah lo yang dibeli pake duit penggelapan pajak bokap lo itu. Ck! Om Prasetyo pastinya nggak mau pencalonan dirinya gatot, cuma karena elo cari gara-gara sama Cecilia Darwin yang manja ini.”

Edmund yang sejak tadi berusaha menjaga air mukanya untuk tetap datar, mulai menunduk menahan senyum.

Keempat ‘sahabat’ itu serentak membuka memaki, ada yang memelas memohon maaf, ada yang pura-pura tidak mengerti.

Tapi Cecilia hanya tersenyum santai. “Seperti petuah bijak dari pantat truk : cocotmu semangatku. *Have fun* dengan grup sampah kalian, *by the way*. Gue seneng banget nggak ikut bergabung.”

Lalu menggandeng lengan Edmund dan mengajaknya keluar dari tenda. Tawa Edmund merebak perlahan, bolak-balik pria itu memandangi Cecilia dan menggeleng tak habis pikir, lalu memandangnya lagi dan menggeleng lagi, sampai akhirnya ia merapat dan berbisik di telinga Cecilia.

“*That’s hot.*”

Cecilia menoleh padanya dan mengangguk pura-pura polos. “Baru sadar, pacar kamu ini *hot*?”

Ratu melambai kecil pada Cecilia dan Edmund. Sambil menunggu pasangan itu duduk di sisinya—*front row* di depan *catwalk*—berulang kali ia menarik ujung *dress* ketatnya dengan gugup.

“Lama amat sih, Cun?” bisiknya, sambil mengukir senyum *full* gigi pada kamera-kamera yang mengambil foto Cecilia. Iya, iya, Ratu tahu mereka cuma memotret Cecilia dan Edmund, tapi tidak ada salahnya tersenyum, kan? Siapa tahu masuk koran.

Malam ini adalah penampilan perdananya di muka umum,

setelah menggemparkan dunia maya dengan pernikahannya bersama Hugo Darwin. Label Caddy Girl Nakal yang Menikahi Aki-aki Kaya membuatnya gentar tampil di depan orang banyak, apalagi di *event* sebesar ini dengan banyak kamera yang menyorot pada anak tirinya.

Ck! Ini canggung sekali. Duduk bersebelahan dengan Cecilia Darwin yang notabene anak tirinya dan seumuran. Karena menurut seluruh dunia semestinya mereka berperang dan saling menjambak atau menyiram air keras ke wajah masing-masing.

Tapi lihatlah, Cecilia justru mengajaknya ke acara besar ini dan kini mereka saling menempel bahu dengan bahu, sama-sama tersenyum sangat cantik seakan mereka *bestie*-an sejak orok.

“Kun,” bisik Cecilia begitu kamera mulai meninggalkan mereka. “Elo bisa nggak sih, stop narik-narik ujung rok lo kayak gitu? Begini nih kalau orang kampung dikasih Versace!”

“Setan lo, Cil,” Ratu terkekeh saat beberapa orang melewati tempat mereka dan menyapa. “Elo nggak tau rasanya punya tetek segede semangka yang siap muncrat setiap waktu karena belum dipompa, dan betis segede tales bogor karena nggak bisa stop ngemil sejak lahiran.”

Cecilia tersenyum pada seorang om-om tampan—pemilik Cersa Jewelry—yang datang bersama sang istri untuk menyapanya. Lalu berbisik lagi. “Nggak usah sok sedih berkedok pamer *boobs*.”

“Bukan salah gue kalau elo punya tepos gitu. Heran gue, si Edmund mau aja sama lo. Apa sih isinya? Angin?” Ratu meringis karena rohnya tetap terasa kependekan.

“Udah sih!” Cecilia menepuk kecil tangan Ratu. “Elo udah cakep. Percaya deh sama gue, elo pantas pake Versace. Gue nggak pernah salah pilih gaun.”

“Serius, Yul?” Dari Tuyul.

“Iya, Ke.” Pasti Ke-nya itu dari Bangke, kan?

Edmund, yang duduk di sebelah Cecilia, tersenyum menggeleng melihat interaksi mereka.

Lalu sekonyong-konyong saat Ratu merasa betisnya gatal dan payudaranya mengeras sakit akibat terlalu lama belum dipompa, ia mendengar pekikan halus dari pintu keluar *venue*.

Pekikan itu semakin lama semakin nyaring dan mampu membuat keramaian di gedung ini hening seketika.

Ratu menyadari Cecilia yang menoleh sangat cepat saat seseorang menggumamkan sebetulnya nama seperti ... Mas Cecep, atau Mas Bekep. Lalu saat beberapa orang bangkit dari kursinya, si Anak Tiri Tidak Tahu Diri itu ikut berdiri. Wajahnya mendadak terlihat sangat takut.

Ada apa ini? Tapi Ratu nimbrung saja, mengikuti Cecilia yang menarik lengan Edmund untuk berhamburan bersama beberapa tamu menuju pintu keluar. Kebetulan, Ratu memang menyukai drama. *Please*, semoga sesuatu yang heboh Dan, oh

astaga!

Ratu terkesiap hebat saat tiba di bagian belakang gedung.

Berdiri berhimpit-himpitan dengan kerumunan tamu yang beramai-ramai menonton, Ratu melihat seorang pria tak dikenal tergeletak di tanah, matanya tertutup kain dan kaki-tangannya terikat tali, tubuhnya meliuk setengah lingkaran demi menutupi keadaannya yang telanjang bulat. Ada tulisan BINATANG menggunakan cat hitam yang ditulis besar-besar di punggungnya.

Ratu begitu terkejut sampai harus membekap mulutnya. Kemudian di tengah huru-hara ini, ia mencari Cecilia yang ternyata berdiri tak jauh di sana.

Dilihatnya Cecilia menonton dengan sama sekali tidak berkedip. Wajahnya terlihat ... sangat bingung. Tapi bukan karena penampakan pria dengan tulisan BINATANG di punggungnya itu. Cecilia menolehkan kepalanya ke segala arah, seperti mencari seseorang.

“Mas Bebep kenapa tuh?”

“Anjir, katanya ada perampok gitu.”

“Loh, tapi kok sampe dibugilin terus ditulisin binatang segala?”

“Musuhnya Mas Bebep kali ya?”

“Atau orang yang sakit hati sama doi?” “Emangnya siapa sih, yang sakit hati sampe segitu teganya?”

“Ini gila sih, gila, gila, gila.” “Mas Bebeb harus lapor polisi.”

“Emangnya nggak ada kamera CCTV, apa?” “Katanya Mas Bebeb digituin di luar *venue*.”

“Lo nggak denger? Gilanya lagi, Mas Bebeb nggak mau buka suara siapa yang gituin dia, gimana, dan kenapa.”

“Anjay.”

“Ini sih jelas ada *something*.”

Cecilia duduk diam menatap *fashion show* yang sedang berlangsung di hadapannya. Tapi jelas, pengunjungpengunjung di sana tidak lagi bisa memusatkan perhatian pada peragaan adibusana di *catwalk*, karena semuanya terus membicarakan kejadian satu jam lalu itu.

Tanpa sadar Cecilia mengepalkan satu tangan.

Dirinya selalu dilanda ketakutan setiap kali melihat atau mendengar nama bajingan Bobby alias Bebeb. Ingatan mengerikan saat dirinya dilecehkan dan hampir dipaksa berhubungan badan dengan bangsat itu melintas lagi.

Lalu saat bajingan itu terikat dan dipermalukan—jelas dengan sangat sengaja— secara tidak berperikemanusiaan di depan ratusan manusia, Cecilia tidak mampu menahan diri untuk merasa puas.

Ya. Saat kejadian itu berlangsung, kedua kakinya terpaku habis-habisan dan tubuhnya mengeras kaku tidak bergerak,

karena ia setengah mati menahan diri untuk tidak menerjang ke sana dan menghabisi Bobby.

Kemudian saat tatapannya bersirobok dengan mata beberapa model yang bernama besar serta bereputasi baik, yang pernah dilihat Cecilia di galeri foto ponsel Bobby dalam keadaan telanjang, napasnya pun tertahan. Perempuan-perempuan itu balas menatapnya dalam diam. Tanpa bersuara dan tanpa isyarat, mereka tahu sama tahu, bahwa seseorang telah melakukan ini untuk membalas dendam mereka.

Bajingan itu memang pantas dipermalukan, bahkan lebih dari itu, pantas mati.

Cecilia menarik napas dengan susah payah.

Tangannya meremas pelan, saat ia teringat bagaimana dengan paniknya ia meninggalkan kerumunan demi mencari seseorang yang diyakininya telah melakukan semua ini untuk dirinya. Ia tidak berhasil menemukan orang itu.

Mungkin bukan orang itu.

Namun seandainya pun ia menemukannya, memangnya apa yang akan ia lakukan? Berterima kasih padanya karena telah melakukan aksi heroik padahal di saat bersamaan telah memeras dan menipunya?

Bukankah Cecilia telah berjanji untuk tidak pernah mengingatnya lagi?

“Cil?” Edmund berbisik khawatir seraya menyentuh lembut

tangannya. “Kamu nggak pa- pa?”

Cecilia menggeleng pelan. “Nggak pa-pa. Cuma keinget sesuatu.”

”Apa?”

”... nggak penting.” Lalu menatap wajah polos Edmund dengan senyuman kecil. Edmund membalas senyumannya dengan gerakan ibu jari mengusap telapak tangannya. Perasaan Cecilia kini jauh lebih baik.

“Kamu mau pulang lebih awal?” bisik Edmund. Cecilia mengangguk.

Pulang ke apartemen sepertinya ide yang baik. Jauh dari keramaian, jauh dari dunia yang ingin dilupakannya, juga jauh dari bayang-bayang yang masih ia cari walau telah tiga puluh hari ia berusaha melupakan.

Cecilia tercenung lama. Sungguhkah telah tiga puluh hari berlalu?

Dan tiga puluh hari itu pun terus bergerak, berjalan, lalu berlari perlahan.

Tiga puluh hari yang telah menjelma menjadi tujuh ratus tiga puluh hari lebih.

Dua tahun kemudian,

Cecilia bergerak gesit bak penari anggun di dapur apartemennya, memiringkan wajan untuk mengais minyak dari

butter meleleh itu, menuangnya berulang-ulang ke atas bongkahan daging *tenderloin* tebal yang terlihat sangat lezat dan beraroma sangat harum.

About Time dari Sarah Kang melantun lembut dari speaker di ruang tivi, mendayu serasi bersama suara tawa dan obrolan tamu-tamunya.

Ratu menggendong Princess di pelukannya, mengobrol sambil tertawa bersama Edmund di sana.

Lampu sorot yang lembut, gelas-gelas *wine* yang terisi penuh, meja makan yang ramai, suasana akrab yang hangat, senyum dan tawa wajah-wajah yang bersahabat.

Cecilia menuangkan daging *tenderloin*-nya ke atas piring saji, lalu berjalan lincah membawanya ke meja makan.

Semua orang berhamburan mendekatinya.

Malam yang indah, musik yang lembut, makanan yang lezat, lampu pohon Natal yang mengerjap, gelas-gelas *wine* yang tandas setengah, obrolan serta tawa canda yang semakin hangat, serta wajah-wajah penuh cinta yang berbahagia.

Dua tahun, telah berlalu.



5.177.969 likes Cecildarwin Happiness ♥

Part 16

“Kakak ... Orang Jahat.”

“*Steak* masakan lo emang paling juara sih, Cun.” Ratu mengusap bibirnya dengan serbet sambil mengacungkan jempol.

“Ngomong-ngomong, kita *dinner* spesial gini untuk merayakan sesuatu, kan? Kayak ini nih. Tunggu.” Charles mengeluarkan ponselnya dan mulai membaca sebuah artikel di sana. “Breakfast and Flair ; sebuah *sanctuary* yang menyajikan *all-day breakfast* menu yang hangat, lezat, *and reach deep into your soul. I’m in love with this beautiful tiny little restaurant, and somehow this place bring me comfort and nostalgic happiness of my childhood.*”

Charles adalah sahabat sekaligus rekan kerja Edmund sejak kuliah, berdua setelah pulang ke Indonesia, mereka mendirikan kantor desainer interior kecil-kecilan yang diberi nama MagnaKarya. Restoran Breakfast and Flair milik Cecilia menjadi proyek pertama mereka satu setengah tahun yang lalu.

Berbeda dengan Edmund yang tenang dan kalem, Charles sangat berapi-api dan ambisius.

“Buka *branch* baru lah, Cil, manfaatin momen ini,” seru

Charles. “Ini yang *review* resto lo si Mas Adrian Subandono yang jelas-jelas *food critic* paling *killer* sebumi pertiwi loh. Pamor resto lo langsung naik.”

Cecilia meneguk *red wine* dari gelasnya. “Nggak ada dia juga pamor resto gue udah di atas.”

Edmund mengambil telapak tangan Cecilia di atas meja makan, meremasnya dalam genggamannya lembut dan berisik, “*I’m proud of you.*”

“Seogah-ogahnya gue mengakui kehebatan si Pecun,” Ratu menunjuk Cecilia. “Tapi gue akui dia emang hebat. Restonya selalu rame sampe harus *waiting list* seminggu sebelumnya, makanannya juga enak-enak. Dia nggak butuh *review* siapa pun.”

“Ck! *Stop it.*” Cecilia meletakkan tangannya di depan dada, pura-pura menangis terharu.

“Tapi tetep,” tambah Charles. “Tetep, menurut gue elo harus ambil momen ini dan buka cabang segera, mumpung lagi *hot-hotnya.*”

“Charles, resto gue udah jalan satu setengah tahun, dan dari dulu emang udah *hot-hotnya.*”

“Minimal *hunting* lokasi lah, Cil. Ambisius dikit gitu loh. Lo tau resto Jepang Watari nggak? Hampir bangkrut kayaknya tuh, bentar lagi gue yakin bakal gulung tikar. Lokasinya bagus loh, Cil. Elo mau gue anter ke sana? Ngintip-ngintip dikit.”

Edmund menggeleng-geleng tersenyum seraya menuangkan

anggur ke gelas Charles yang sudah kosong. “Charl, jangan maksa. Aku paling tahu Cecil. Kalau dia merasa masih mau fokus di satu resto aja, ya pasti itu yang terbaik.”

Charles akhirnya mengalah. Pria berperawakan tinggi kurus itu membetulkan letak kacamatanya dengan mimik tidak puas. Lalu duduk cemberut meneguk anggurnya.

Makan malam di apartemen Cecilia yang dimasak khusus oleh sang empu apartemen berakhir dengan dentingan empat gelas *wine* dan tangisan Princess.

Dengan satu tangan membawa gelas, Cecilia melewati pintu dorong menuju balkon apartemennya. Ratu yang duduk di sana terlihat lelah. Padahal Princess sudah berhenti menangis dan kini terlelap di kamar tidur Cecilia.

“Makasih, Pecun.” Ratu mengambil gelas *wine* yang dibawakan Cecilia untuknya. Lalu menyesapnya dengan cepat.

“Udah gelas ke berapa?”

Wanita Laknat itu mengangkat telunjuk sebagai isyarat diam. “Elo mungkin udah dua tahun berenti minum, tapi bukan berarti gue harus ikutan.”

“Gue udah kering, elo baru mulai nyemplung.”

Cecilia mengambil tempat duduk di sofa balkon dan menjulurkan kakinya dengan santai. Seperti malam-malam sebelumnya, pemandangan lampu gedung-gedung tinggi kota

Jakarta tampak sangat indah dari tempatnya.

Ketika Kera Sakti mulai mengeluarkan sebatang rokok dari tasnya, Cecilia lekas menoleh. “Heh, enak aja lo. Elo kan tau gue paling benci asepe rokok.”

“Halah, sebatang doang, Cun.”

“Enggak! Matiin.”

“Elo kayak bokap lo aja. Usaha rokok tapi nggak ngerokok.”

“Lagian elo kenapa sih? Lagi butuh pelampiasan banget,” Cecilia melirik gelas *wine* yang sudah kosong itu. “Gue sih sebodo amat sama hidup lo, mau mati sakit paru-paru atau rusak ginjal juga bodo amat, tapi kalau sakit jangan nyusahin gue ya. Mending lo cerita dari sekarang kalo ada apa-apa.”

Kerak Neraka menyimpan kembali rokoknya dengan enggan. “Elo mikirin *cheongsam* buat Imlek tahun depan?” tanya Cecilia. “Takut kalah cakep sama gue? Cuek aja, lagi. Gue aja kayaknya mau kabur ntar Imlek. Males gue, ketemu acek-acek encim-encim reseh yang angpaonya juga enggak seberapa.”

Ratu tertawa. “Elo bener-bener Cina murtad ya. Kagak bisa pake sumpit, kagak suka Imlek.”

“Jadi, sekarang elo mau cerita masalah lo apa? Jangan bilang lo hamil lagi.”

“Ya enggak lah. Gue sama bapak lo gituannya juga cuma seminggu sekali. Susah ngacengnya beliau. Gagal mulu tiap

malem. Gue sampe harus pake dildo.”

Astagaaaaaaa. Cecilia memejam mata menahan segala deru makian yang sudah terkumpul di ujung lidahnya.

Inilah satu dari dua alasan yang membuatnya memutuskan pindah ke apartemen. Yang pertama karena tentu saja ia menginginkan kamar terbaik untuk Princess, dan tidak ada kamar terbaik di rumah itu selain kamarnya. Ia tidak tega membiarkan sang adik tidur di kamar lantai satu yang jauh dari ibunya.

Lalu alasan lainnya adalah ini. Sulit sekali menahan geli dan mual ketika sahabatmu juga adalah ibu tiri yang tidur dengan ayahmu.

Cecilia tidak sanggup menahan derita duniawi, saat melihat Daddy Hugo menggoda Kunti di kolam renang, atau saat Kunti bermanja- manjaan cemberut untuk menarik perhatian Daddy di meja makan, juga suara bisik-bisik mesra serta kecupan mereka yang kelewat menjijikkan dan sangat luar biasa mengganggu itu.

Semua jauh lebih mudah saat Kunti masih menjadi musuhnya. Sekarang?

Bayangkan betapa anehnya ketika sahabatmu masuk ke dalam kamarmu, curhat tentang pasangannya yang adalah ayahandamu, tentang bagaimana ia cemburu pada wanita-wanita muda di kantor atau posisi-posisi favorit mereka yang tidak bisa lagi dilakukan karena takut Daddy kena serangan jantung saat

dikangkangi atau ditunggangi.

“Barusan emak gue telepon,” cetus Ratu. “Katanya Adit minta kawin tahun depan.”

“Adik lo yang masih ‘lapan belas tahun itu?’”

“Iyeeee, baru juga lulus sekolah udah sok-sokan mau kawin. Alesannya ‘daripada zinah’, sama ‘mumpung Bapak sekarang sehat, biar Bapak liat aku bahagia’. Halah preeet! Bilang aja napsu.”

“Terus problemnya di mana?”

“Ya duit lah, Cun!”

Cecilia mengerjap sesaat, lalu tertawa. “Kun? Elo sekarang kaya raya. Lupa?”

“Tapi kan bukan duit gue juga, Cuuuuun~ Enggak enak lah, gue minta duit mulu sama bapak lo. Udah terlalu banyak.” Ratu menunduk menggaruk betisnya yang purapura gatal padahal tidak ada nyamuk di balkon lantai 32 ini.

“Gue nggak ngerti kenapa lo harus blingsatan kayak gini. Sok-sok idealis nggak mau minta duit sama bapak gue segala.”

“Untuk orang kayak gue, sok-sokan idealis itu kadang penting, Cun. Karena kalau enggak, kita bakal diinjek-injek. Ya mau gimana lagi? Hidup nggak selalu sempurna.”

“Berani banget lo bilang hidup nggak selalu sempurna, sementara Yang Konsisten

Sempurna lagi duduk di sebelah lo.” “Reseh lo, Cun.”

Cecilia mengukir senyum tipis. Ditowelnya pipi Ratu yang sejak tadi cemberut. “Udeeeh, lo minta aja duitnya sama Daddy. Kalau masih gengsi, sama gue aja. Lo butuh berapa sih?”

“Nggak usah.”

Cecilia tersenyum lembut. Ia sudah menduga jawaban itu. “Kalau lo berubah pikiran, kasih tau gue, oke? Saran gue sih mending lo kasih adek lo kawin, bikin resepsi gede-gedean di kampung. Daripada dia zinah, entar dosanya elo yang nanggung di akhirat.”

”Tai lo!” Ratu menangkap jari Cecilia dan menyerbu menggelitik ketiaknya. Cecilia tertawa menepis lalu balas menggelitik pinggang Ratu.

Keduanya baru berhenti ketika sama-sama kehabisan tenaga akibat tertawa terus-terusan sampai menangis.

Kemudian Pupuk Kandang menoleh ke pintu kaca balkon untuk melihat siluet Edmund yang sedang mencuci piring bekas makan malam mereka di dapur. Senyumannya merebak kecil. “Hidup lo sempurna amat ya, Cun.”

“Hmm?”

“Gue bilang, hidup lo sempurna amat.”

“Oh jelas, Sweetie Pie.” Cecilia merentang lengannya lebar-lebar. Tersenyum pamer.

“Tinggal di apartemen mewah, punya bisnis restoran yang sukses berat,” Ratu memandang Edmund lagi. “Haiiisshh. Nggak

perlu gue teruskan daripada kepala lo meledak.”

“Karena kalau hidup gue biasa-biasa aja, mending nggak usah hidup sekalian.”

“Kualat baru tau rasa lo.” Ratu mengambil sisa- sisa anggur dari gelas dan menyipratnya ke wajah Cecilia yang sombong. “Sekali aja seumur hidup lo, gue kutuk lo menderita.”

“Gimana caranya biar gue menderita? Nggak ada lagi yang kurang di hidup gue.”

“Hidiiiiih~ kurang seks lo! Sama kurang waras!” Cecilia menjulurkan lidah meledek Ratu.

Kemudian senyumannya terangkai manis di balkon mewah itu, pada udara malam akhir Desember yang berangin kencang, di atas keramaian dan kericuhan kota di bawah sana yang penat oleh klakson mobil serta derap kaki manusia-manusia kelelahan.

Kala menyeret dua kantung sampah besar di tangan kanan kirinya, lalu mendorong pintu masuk restoran dengan bahunya. Angin kencang berembus menyambutnya saat ia berjalan menuju tempat sampah besar di pinggir trotoar. Dibuangnya dua kantung sampah itu ke sana.

Kala menepuk kotoran di telapak tangannya sambil menarik napas panjang. Kaos putih bertuliskan ***Drum Stick : Semua Bisa Makan Ayam Enak, Semua Bisa Enak Makan Ayam*** hampir melekat di kulitnya yang berkeringat.

Sudah pukul sebelas malam. Restoran ayam goreng tempatnya bekerja sudah tutup, tapi pejalan kaki masih ramai memadati trotoar di sekitarnya. Wajah-wajah yang tampak sangat bersemangat itu berpencar, ada yang ke *coffee shop* sebelah, ke toko pakaian distro, atau ke toko es krim, restoran *burger*, hingga restoran sushi dua bangunan dari sini. Jam sebelas yang masih sangat ramai. Lampu-lampu Natal yang dililitkan pada pohon-pohon di samping trotoar mengerjap pelan.

Desember memang selalu berbeda, semua orang tiba-tiba saja terlihat lebih bahagia dari sebelumnya. Wajah mereka lebih murah senyum, seakan bulan istimewa ini memiliki sihir untuk menghapus semua permasalahan hidup mereka.

Kala mengambil ponselnya untuk memeriksa pesan masuk dari Yuri. Bibirnya menyunggingkan senyum. Yuri, yang kini tinggal di asrama sekolah, mengirimnya pesan selamat malam satu jam yang lalu. Ia ingin meneleponnya, tapi urung karena sang adik pasti sudah tidur.

Lagi pula, apa yang akan ia katakan ketika menelepon Yuri nanti? Bahwa liburan Natal yang tinggal beberapa hari lagi itu, ia tetap tidak bisa menjemput Yuri untuk tinggal bersamanya seperti tahun-tahun sebelumnya?

“Yo, bro!”

Kala menoleh malas pada mobil Corolla tua warna hitam yang baru saja berhenti di depan trotoarnya. Musik kencang

berdentum-dentum melewati kaca pintunya yang terbuka. Seringai tajam terlihat dari wajah si pengemudi.

Tanpa berkata apa-apa, pria itu menggedikkan kepala kepadanya.

Kala mengangkat tangan dengan tidak bersemangat. “Tiga menit.”

Tepat tiga menit kemudian, Kala membuka pintu mobil dan melempar tas bawaannya ke belakang. Ia duduk merapat ke jok kursi depan tanpa repot-repot memasang sabuk pengaman karena mobil busuk ini memang tidak memiliki sabuk pengaman.

“Malam ini kita olahraga ringan doang, bro. Bos cuma kasih satu nama.” Dadang menekan alat navigasi di ponselnya untuk mengantar mereka ke satu alamat. Kala memejamkan mata dan melipat tangan mencoba untuk tidur. Malam ini bakal melelahkan. Malam Desember, ataupun malam- malam lainnya, semuanya terasa melelahkan.

Kala tidak berhasil tidur karena hanya butuh setengah jam bagi Dadang untuk mengantar mereka pada sebuah bangunan rumah susun tua yang gelap.

Kala turun dari mobil, memandangi gedung kumuh yang hampir-hampir gelap total karena tidak banyak ditempati orang itu. Dadang mematikan mesin mobil dan berputar ke bagasi belakang. Pria itu mengambil sebuah tongkat bisbol yang

ujungnya tampak kotor oleh darah-darah kering, lalu menutup bagasi dan berjalan di depan Kala memasuki halaman depan rumah susun.

Tidak ada penjaga yang berjaga di depan, hanya ada beberapa wanita tuna susila yang bersiul-siul menggoda mereka.

Pakaian mereka sengaja dilorotkan agar dilirik. Tentu saja Dadang melirik, lalu menghampiri satu dari mereka yang paling sintal dan mencolek dadanya dengan gemas.

Hujan gerimis khas Desember baru saja turun saat mereka sampai di pintu masuk. Kala tidak peduli saat sepatunya menginjak lumpur yang menggenang di sana, ia memasuki gedung dengan tenang, seakan ini bukan kunjungan pertamanya. Keempat kaki mereka berjalan menaiki anak tangga satu per satu, melewati gelapnya rumah susun yang sunyi ini.

Dadang menepuk-nepuk tongkat bisbolnya sambil sesekali menoleh ke tempat Kala, terkekeh melirik kaos Drum Stick yang dikenakannya. “Heran gue, ngapain juga elo masih capek-capek kerja di restoran ayam? Gaji dari Bos nggak cukup emangnya?”

Kala tidak menjawabnya. Dadang mungkin tidak tahu bahwa Bos yang dikagumi dan ditakutinya itu, sama sekali tidak menggaji Kala. Kala bekerja padanya hanya semata untuk melunasi hutang.

Apa pun pekerjaan itu, sebagai kurir, tukang pukul, ataupun tukang tagih hutang, harus ia lakukan dengan sebaik-baiknya jika

tidak ingin nyawanya melayang atau Yuri diusik.

“Si Kunyuk belum tidur nih kayaknya,” Dadang terkekeh setibanya di depan pintu kamar 1018—tempat mangsa mereka berada.

Kemudian tanpa aba-aba, pria tinggi besar itu menendang pintu kencang-kencang.

Kala masuk ke dalam setelah Dadang, aroma rokok dan alkohol terhirup sangat pekat saat ia melihat bagaimana Rahmat—pria paruh baya yang terlilit hutang puluhan juta dari Alam—baru saja hendak kabur dengan melompati jendela.

Baru satu kaki Rahmat meninggalkan jendela, Dadang sudah menangkap dan menarik tubuhnya. Dibantingnya pria itu ke atas meja kaca.

Kaca berserpihan sampai ke sepatu Kala.

“Ampun! Ampun, Bang! Besok gue bayar duitnya! Besok!” Rahmat berlutut di hadapan Dadang.

“Kemaren lo bilang minggu depan, sekarang lo bilang besok. Wah, gimana nih, Masbro? Bos gue mana bisa sabar?” Dadang menepuk-nepuk tongkatnya sambil terkekeh.

“Besok, Bang! Gue janji kali ini gue bayar!”

Kemudian Rahmat mengambil pecahan kaca di atas lantai dan menusuk betis Dadang. Teriakan Dadang merobek-robek udara kotor penuh asap itu, saat Rahmat dengan kesetanan berlari dari tempatnya menuju Kala. Hanya cukup dengan satu tangan

Kala menahan pria itu. Tapi Rahmat meronta dan menebas pecahan kaca yang masih digenggamnya itu ke perut Kala. Pecahan kaca itu menancap dalam, nyaris merobek dagingnya.

Kala terdiam menunduk memandangi perutnya dengan air muka datar, lalu menengadah memandangi Rahmat yang kini terperangah habis-habisan.

Kemudian dengan sangat mudah, Kala mengambil kedua lengan Rahmat dan membanting tubuhnya ke lantai.

Ia membungkuk di atas tubuh itu, memberinya satu hingga tiga pukulan keras di wajah.

“MINGGIR!” Dadang mendorong Kala, menghabisi Rahmat seharusnya menjadi hak istimewanya. “MATI LO, ANJING!”

Tongkat itu mengayun menghantam tubuh dan kepala Rahmat tanpa ampun. Jeritan penuh kesakitan dan permohonan ampun melengking di seisi kamar ini.

Kala terhuyung ke belakang dengan kedua mata terpejam. Tangannya meraih kaca yang menancap di sudut kanan perutnya, menahan napas pelan, lalu mencabutnya dalam sekali tarik. Darah mengucur deras dan Kala bahkan tidak repot-repot mengkhawatirkan dirinya.

Dengan napas tersengal, ia membuka kedua mata dan kemudian terpaku, melihat sesosok tubuh kecil yang meringkuk di sudut ruangan.

Anak laki-laki itu balas menatapnya dengan mata ketakutan penuh air mata. Di depan dadanya terdapat sebuah buku tulis yang dipeluknya erat-erat seakan benda itu dapat melindunginya. Buku Matematika kelas 6 SD.

Kala menghampiri tempat itu di tengah deru teriakan gila Dadang dan jeritan ketakutan Rahmat. Diulurkan satu tangannya kepada si anak.

Perlahan ketika anak itu menyambut uluran tangannya, ia menuntunnya menuju pintu keluar. Ditutupnya pintu itu dengan rapat meski sia-sia, karena suara kengerian di dalam sana masih terdengar dengan sangat jelas.

Satu per satu penghuni kamar sebelah mulai melonggokkan kepala untuk mengintip, tapi begitu melihat pakaian Kala yang penuh darah, buru-buru mereka kembali masuk dan mengunci pintu. Kehadiran Kala, atau Dadang, bukanlah sesuatu yang harus mereka ikut campuri.

“Jangan bunuh saya.” Anak kecil itu memeluk bukunya dengan gemetar. Dipandanginya kaos di bagian perut Kala yang memerah darah.

“Jangan bunuh Ayah.”

Kala tidak mampu menjawab.

Anak itu semakin gemetar. “Kakak ... Kakak orang jahat. Jangan bunuh saya, jangan bunuh Ayah.”

Orang jahat. Kala tersenyum miris.

Mereka memang datang ke tempat ini bukan untuk membunuh siapa-siapa. Hanya sekadar memberi pelajaran agar lalat-lalat—julukan yang diberi Alam kepada mereka yang Tapi tetap saja kalimat itu mengiris luka yang lebih dalam bagi Kala, jauh melebihi pecahan kaca tadi.

Kala menghampiri anak itu dan berdiri di belakangnya, kemudian tanpa suara, ia mengulurkan kedua telapak tangannya ke masing-masing telinga sang anak. Ditutupnya telinga itu rapat-rapat, sama rapatnya seperti ia memejamkan kedua mata, berharap teriakan penuh kesakitan dan makian kegilaan di dalam sana tidak terdengar olehnya.

Sudah lewat tengah malam saat Kala tiba di lantai dua bangunan kumuh itu.

Tapi dibandingkan dengan rumah susun Rahmat, rusun tempat tinggalnya ini sebenarnya masih sedikit lebih beradab. Walau penghuni di sekelilingnya mungkin tidak lebih baik daripada tempat Rahmat, tapi setidaknya lampu bohlam jelek di sini masih lebih terang, jalan setapak berkeramik pecahpecah di lorong ini masih sedikit lebih bersih, dan kesunyian di sekelilingnya masih lebih cukup menenangkan. Kala mencintai kesunyian.

Kedua kaki Kala berhenti tidak jauh dari pintu kamarnya, kemudian mengukir senyum lelah menatap perempuan yang

menyandar di sana.

Tentu saja Yuni melonjak gembira melihat kepulangannya. Dan tentu saja perempuan muda penghuni kamar 12C di lantai bawah itu sama sekali tidak menyadari noda darah di kaos Kala yang kini dibungkus jaket hitam.

Baju tidur yang tipis itu berkibar-kibar saat Yuni berlari ke tempatnya.

“Hai, Ganteng, malem banget baru pulang? Aku udah nunggu loh dari tadi. Nih, makanan buat kamu. Pasti belom makan, kan?” Sebuah kotak makan warna hijau disodorkan Yuni ke tangan Kala.

“*Thanks*, Yun.”

Namun seperti malam-malam sebelumnya selama dua tahun belakangan ini, sekadar ‘*thanks*’ saja tidak cukup bagi Yuni. Perempuan itu memasang wajah cemberut.

“Kunci kamar aku ilang. Aku nunggu di kamar kamu dulu ya!”

Dan seperti malam-malam sebelumnya, Kala hanya tersenyum menggeleng. Biasanya ia akan membungkus penolakannya dengan ucapan-ucapan manis. Tapi kali ini tidak. Tubuhnya sudah terlampau lelah.

“*Thanks* buat makanannya. Besok gue balikin ya *tupperware* lo.”

“Hiii! Emangnya gue emak lo? Nggak usah dibalikin! Elo

kasih gue nunggu di tempat lo aja.”

Pertama kali Kala mengizinkan Yuni mampir ke tempatnya—perempuan itu beralasan tetangga kamarnya berisik dan ia harus fokus mengetik skripsi—berujung pada Yuni yang tidur tanpa rasa bersalah di kasurnya hingga besok.

Lalu kali kedua Kala memberinya izin, Yuni memberinya tontonan spesial berupa dirinya yang melucuti pakaian satu per satu.

Tentu saja tidak langsung. Pertama-tama, Yuni menyetel musik dulu di speaker ponselnya, lalu beralasan ia sedang mumet karena orang tuanya belum juga mengirim uang, tubuh moleknnya mulai bergoyang mengikuti irama musik. Perlahan, tangannya mulai menggoda Kala yang saat itu sedang memasak mi instan di dapur. Kemudian berawal dari blus putih, lalu *tank top*, kemudian rok pendek itu, Yuni mulai menanggalkannya satu per satu sambil terus bergoyang genit.

Sayangnya bagi Yuni, Kala hanya tertawa sambil melewati tubuh Yuni tanpa menjawab, lalu memunguti semua kain itu dan merangkul Yuni keluar dari pintu.

Malam ini, Yuni menginginkan ada yang Ketiga Kali-nya. Dan tidak boleh gagal.

Tapi lagi-lagi Kala bersikap acuh dengan mengeluarkan kunci dengan santai dan mulai membuka pintu kamarnya.

Yuni berlari menggapai pinggangnya, memaksanya berputar

sebelum menangkap kedua sisi wajah Kala dan melumat bibirnya. “Jangan pura-pura,” bisiknya. “Gue tau elo juga mau.” Dirogohnya bagian depan celana jins Kala sambil terkekeh.

Kala mengembus napas pendek dan tersenyum lelah. Didorongnya perempuan itu menyingkir ke samping.

Yuni terpaku. “Kal?”

“*Tupperware* lo nanti ya.” Lalu melambai kecil dan mendorong daun pintu.

Yuri menatap berang kepadanya. “Heh! Bego cowok-cowok lain masih banyak yang mau sama gue! Nggak usah sok jual mahal lo ya! Sok ganteng lo tai! Lo nggak tau aja anjing!”

Penghuni kamar sebelah Kala membuka jendela dan berteriak mengusir Yuni. Kala tidak menanggapi semua itu dan masuk ke dalam kamarnya.

Ia mengunci pintu. Tanpa repot-repot menyalakan lampu, dibukanya jaket itu dan dilemparkannya ke sembarang tempat. Bersamaan dengan *tupperware* ungu Yuni.

Kedua kakinya berjalan tertatih menuju kamar mandi, sambil melepaskan kaos dengan kedua lengannya, ia meringis pelan.

Dinyalakannya lampu kamar mandi, lalu merunduk untuk memeriksa sayatan besar yang bersarang di perut kanannya. Punggunya mengeras menahan sakit. Ini bukan luka pertama dan barangkali juga bukan yang terakhir.

Selesai membasuh diri dan membungkus perutnya dengan perban, Kala meninggalkan kamar mandi menuju tempat tidurnya. Tubuhnya terlempar begitu saja ke atas kasur tipis itu, dengan perut menindih kasur dan kedua mata terpejam lelah.

Tenaganya hampir habis saat ia mendengar bunyi pesan yang baru saja masuk dari ponselnya. Ia tidak ingin membaca apa pun di sana, tapi ponselnya terus berbunyi dan ia tahu ia harus membuatnya diam agar bisa tertidur tenang.

Diraihnya ponsel itu dengan susah payah, lalu dibacanya sekilas lima pesan yang masuk dari nomor Johan—rekan kerjanya di Drum Stick.

Kal, besok malem lu bisa gantiin gw ya Gw sibuk bro

Bini gw udah mau lahiran

Lo bisa kan? Gw udah bilang ke mas iwan kok Tinggal jagain tenda doang

Dan tiga pesan terakhirnya.

Plis ya kal

Event penting nih

Grand opening carnivalnya keluarga yasa dekapan rasa lelah yang luar biasa.

Kala mematikan ponsel tanpa mengetik pesan balasan. Masih dengan ponsel di dalam genggamannya, kedua mata itu terpejam erat, tubuhnya meringan, dan ia tertidur dalam ***

Pemandangan pertama yang dilihat Cecilia ketika membuka

pintu kamar tidurnya, adalah Edmund yang sedang meletakkan dua piring ke atas meja makan.

“Hei, Beb,” Edmund menoleh ke tempatnya sambil melempar senyum. “*Morning.*”

“Selamat *morning* juga,” Cecilia menguap lebar sambil merentangkan kedua lengannya melakukan *stretching* ringan.

Berbeda dengan Edmund yang sudah berpakaian rapi karena siap berangkat ke kantor, Cecilia meluncur ke meja makan hanya dengan rambut berantakan dan gaun tidur tipis. Tanpa bra, tentu saja. Tidurnya tidak pernah nyaman jika mengenakan bra.

Lagi pula, Edmund sama sekali tidak pernah protes dengan pemandangan pagi yang menarik ini.

Cecilia berhenti sebentar di samping meja, melirik diam *white egg omelette* yang tersaji untuknya di sana. Bibirnya tidak perlu bersusah payah merangkai ucapan terima kasih, karena toh, Edmund sudah menangkap senyuman manisnya yang sarat makna.

“*By the way*, Beb, mesin espresso kamu rusak lagi,” Edmund mulai mencuci teflon di dapur. “Mau aku bawa buat diservis, nggak?”

Cecilia mengangkat bahu. “Beli baru lagi aja.” Repot amat harus diservis-servis segala?

“Oke. Eh, aku udah beliin kamu kopi. Minum gih, *while it’s still hot.*”

Cecilia melirik gelas kertas *overpriced coffee* dari sebuah *brand* populer yang sesungguhnya tidak terlalu enak tapi yang penting sangat Instagram-able itu.

“Awww~” ia menghampiri Edmund dari belakang, lalu mengusap-usap punggungnya sambil tertawa jahil. “Boneka Elmo suami idaman banget. Kita nikah aja gimana? *You and me versus the world.*”

Edmund tertawa. “Boleh.” Pipinya memerah seperti biasa.

Cecilia mengambil kopi itu dan menyesapnya perlahan. Ia berjalan menuju pintu balkonnnya yang terbuka dengan gorden-gorden panjang melambai indah, seindah pemandangan langit biru dan awan putih yang menggumpal di sana.

Pagi yang indah. Hari yang sempurna. Seperti hari-harinya selama dua tahun belakangan ini.

Tiba-tiba saja Cecilia teringat sesuatu.

“Oh iya, Mu,” ia menoleh cepat kepada Edmund.

“Kamu nggak lupa kan entar malem?”

Kita harus datang ke *opening* Carnival-nya Om Jero dan Tante Daisy. Jam tujuh.”

Udah mulai ngeri ya romcom ini....

Part 17

"Hai."

"Jadi, butuh waktu lima tahun buat taman bermain ini dibangun sampai selesai. Katanya sih, ini persembahan dari Om Jero buat Tante Daisy untuk mengenang pertemuan pertama mereka di Carnival—sampai namanya aja sama persis. Carnival."

Cecilia mendengar semua penuturan Julia Ishida sambil melipat tangan di belakang pinggang. Sejak tadi wajahnya tidak pernah lelah menebarkan senyum, mentang-mentang sedang berada di tengah keramaian, tapi percayalah, sesungguhnya ia sangat bosan.

Walau segala romansa Membangun Carnival Untuk Istri ini sebenarnya sangat romantis.

Dari tempatnya berdiri bersama para pengusaha dan pesohor yang diundang, Cecilia melayangkan matanya memandangi pasangan Yasa yang sedang menggunting pita.

Tante Daisy hanya beberapa tahun lebih muda dari Julia Ishida, tapi penampilannya jauh lebih segar seperti wanita akhir tiga puluhan. Wajahnya lembut, sangat cantik, gerak-geriknya

gemulai dan sangat anggun. Ciri khas manusia dari kalangan *old money*. Tidak norak. *Humble*. Karismatik tanpa harus mencoba.

Ada ketulusan yang selalu terpancar dari senyuman serta tatapan mata Tante Daisy. Cecilia pernah beberapa kali berbincang lama dengan wanita itu, kemudian cukup yakin untuk menyoretnya dari daftar Tante Reseh yang Harus Dihindari. Tante Daisy Yasa sangat baik. Padahal dirinya adalah manusia terkaya di tanah air ini.

Om Jero, suami Tante Daisy, adalah 'orang luar' yang sangat amat beruntung menikahi Tante Daisy Yasa dan kemudian mengambil alih perusahaan Yasa setelah nenek Daisy meninggal. Mungkin Tuhan sangat sayang padanya, atau mungkin karma baiknya berlimpah-limpah, siapa tahu di kehidupan sebelumnya Om Jero pernah mengorbankan nyawa demi menolong nenek-nenek menyeberang jalan.

Om Jero itu agak ... bagaimana ya mengatakannya? Agak seram. Kulitnya gelap, segelap rambut dan alis matanya yang tebal. Bibirnya hampir-hampir tidak pernah tersenyum. Wajahnya kelihatan seolah ia adalah pribadi yang pemarah. Gerak-geriknya juga kaku. Om Jero jelas tidak sesupel Tante Daisy dalam bergaul. Gosipnya, dulu beliau adalah anggota

Yakuza di Jepang. Mungkin pernah membunuh orang.

Tapi bukan rahasia lagi kalau di balik wajah menakutkan itu, Om Jero hanyalah seorang budak cinta tingkat nirwana. Lihat

saja lahan 20 hektar yang disulapnya menjadi taman bermain ini. Dan semua itu ia persembahkan sebagai kenang-kenangan perjumpaan pertamanya dengan Tante Daisy.

Bibir Cecilia tiba-tiba menyunggingkan senyum manis saat Lucas Yasa, putra sulung Om Jero dan Tante Daisy, menoleh ke tempatnya dan mempertemukan tatapan mereka.

Nah, Lucas Yasa adalah harta karun bangsa. Tampan luar biasa, cerdas bukan main, sopan kebangetan pula. Perempuan-perempuan senusantara berdoa setiap malam agar Lucas Yasa dikutuk Tuhan menjadi jomlo abadi. Mungkin doa mereka terkabulkan, karena selama 25 tahun hidupnya, Lucas Yasa tidak pernah terlihat dan terdengar berkencan dengan siapa pun.

Balik ke aksi tatap menatap itu lagi. Lucas menebarkan senyum lebar kepadanya, lalu menunduk seperti menahan tawa, dan mendongak lagi untuk mencarinya. Cecilia ikut tersenyum, menunduk pura-pura malu, lalu mendongak lagi dan tersenyum lagi.

Ia pernah beberapa kali *hang out* dengan Lucas dan bisa saja mengencaninya jika ia mau (ia yakin 'kapal' mereka akan membuat gempa bumi pertiwi ini)—tapi masalahnya, itu akan membuat hubungan mereka *incest*.

Julia Ishida masih memiliki hubungan darah dengan Nyonya Mizuki Nagano dari garis keluarga Om Jero, yang jika

benang kusutnya diurai perlahan-lahan, maka bisa diartikan bahwa Cecilia dan Lukas adalah sepupu jauh. Tidak mengapa, karena sejauhnyanya Cecilia tidak pernah punya ketertarikan apa pun terhadap Lucas.

Om Jero dan Tante Yasa sebenarnya memiliki satu putra lagi. Namanya Ezra. Tapi hari ini tidak hadir karena sedang manggung di Jogja dengan *band indie*-nya yang tidak populer dan jelas tidak menghasilkan uang. Sepertinya pasangan suami istri

Yasa memang *cool parents* yang membebaskan putra bungsu mereka untuk melakukan apa pun yang dia senangi.

Ngomong-ngomong soal *cool parents*

Cecilia menoleh jengah ke sebelah, pada Hugo Darwin dan Julia Ishida yang tengah bertengkar dalam suara rendah. Sungguh sebuah pemandangan yang sangat berbeda. Darwin memang terlalu Addams Family dibanding Yasa yang Cemara Family.

Walau sama-sama *old money*—usaha rokok Darwin sudah dirintis sejak zaman ayahnya kakek Hugo—tapi ketenteraman sepertinya jauh dari keluarga mereka.

"Nggak usah ngatain aku, mending kamu urus pelacur kecil kamu itu!"

"Julia! Mulut dijaga ya! Nggak inget umur?" "Kamu tuh yang nggak inget umur!"

"Banyak-banyak hirup udara segar biar otak kamu itu nggak kebanyakan bau pilox."

"Aku nggak pernah melukis pake pilox, Tolol!"

Merasa pertengkaran mereka mulai mengusik beberapa orang, Julia berpaling dari Hugo "Mom," bisik Cecilia sambil terus tersenyum menatap adegan gunting pita di depan sana yang rasanya sampai berabad-abad belum selesai itu. "Udah aku bilang, jangan panggil Ratu pelacur."

"Ck! *Fine!* Dia sahabat kamu sekarang. Wakattaaaaa~ Mommy tahu. Ada hal lain lagi yang Mommy perlu tahu? Alasan kamu pake gaun seperti ini, misalnya?" Wajah Julia yang bebas keriput berkat jasa botox tiga minggu lalu itu, mulai meninjau pakaian Cecilia dari atas hingga bawah. "Walaupun *dress* codenya kasual, nggak gini juga dong, Kaori."

Cecilia mengenakan *dress* hitam bercorak bunga-bunga daisy kecil tanpa lengan, yang potongan gaunnya jauh di atas lutut. Bahannya tipis, mudah berkibar-kibar bak bendera kenegaraan yang tertiuip angin. Rambutnya dikepang longgar dengan juntaian-juntaian kecil berjatuhan di sisi kanan kiri wajahnya. Penampilannya terlihat *innocent* sekaligus seksi. Anak kecil manis yang menggoda.

"Kenapa sama *dress* aku, Mom?"

"Tipis dan kependekan!" bisik Julia lagi.

"Malam ini anginnya kenceng, Kaori, *dress* kamu jadi ketiuip-tiuip gitu. Nanti kalau kolor kamu keliatan, gimana?"

"Siapa bilang aku pakai kolor?" Julia memelotot.

Hugo tersedak lalu pura-pura berdeham. "Liat kan? Buah jatuh nggak jauh dari pohonnya."

Julia melirik Hugo tak senang. Suaranya meninggi beberapa oktaf seakan lupa mereka masih di tengah keramaian. "Ngomong apa kamu?!"

"Berikutnya apa? Kamu juga mau ajarin Cecil suntik botox? Pasang implan payudara?"

Julia segera menangkis serangan sang mantan suami dengan mengatakan bahwa bodi-nya adalah *wonderland*-nya—John Mayer pasti bangga—lalu Hugo berkilah bahwa percuma saja Julia permak sana-sini karena wujudnya tetap akan menyerupai nenek lampir. Hugo juga mengatakan Julia seharusnya sadar umur karena tingkah lakunya kini seperti nenek-nenek telat puber. Kemudian Julia mengepal satu tangannya seperti siap menampar Hugo.

Kericuhan itu baru mereda saat Edmund berjalan menghampiri mereka dengan napas tersengal.

Cecilia menoleh dan Edmund lekas membungkuk untuk mengecup pipinya, tak lupa mengucapkan maaf karena kemacetan jalanan Jakarta hampir membunuhnya.

"Kamu kok pake jas segala sih, Mu? Ini kan di *carnival*, *dress code*-nya kasual." Bisik Cecilia.

Edmund menunduk memandangi pakaian formalnya yang lengkap dengan jas dan dasi, lalu menoleh ke kanan kiri untuk

menyadari dirinya yang paling berbeda sendiri.

"Nggak pa-pa," Julia tertawa genit. "Nanti kalau Kaori kedinginan, kamu bisa pakein jas ke dia. Kayak di film-film *romance* itu."

Hugo mendengus jijik.

"Jadi itu yang namanya keluarga Yasa?" bisik Edmund sambil memandangi aksi gunting pita yang baru saja berakhir. "Yang di sebelah Ibu Daisy itu siapa?"

Cecilia menangkap sosok wanita bertubuh agak pendek dengan rambut hitam seleher dan wajah pemarah. "Oh, itu Tante Agni. Nggak penting. Kerjanya cuma mendompleng kekayaan Tante Daisy."

"Shhh, mereka datang," Julia memberi kode dengan menyikut lengan Cecilia. Suami istri Yasa semakin dekat mendatangi tempat

mereka. "Cepat, beri hormat."

Cecilia mendelik. "Ngapain?! Kita juga *kaya*.

Punyalah sedikit harga diri, Okaasan."

Suami istri Yasa sampai di tempat mereka dan mulai saling menyapa. Tante Daisy menempelkan pipi kanan kirinya kepada Cecilia—aduh wanginya—dan mengatakan bahwa ia sudah tidak sabar untuk akhirnya bisa bersantap di Breakfast and Flair setelah lima hari mengantre di daftar *waiting list*.

"Ya ampun, Tante, kenapa nggak bilang aja sama aku?"

Tante nggak usah masuk *waiting list* segala." *Holy crap*, orang terkaya nomor satu di negaranya ini rela masuk daftar tunggu untuk makan di restorannya yang *humble*.

"Nggak pa-pa kok, Cil, biar lebih seru kayak orang-orang lain." Tante Daisy tersenyum sangat manis kepadanya. Bisakah wanita ini berhenti menjadi tante-tante *adorable* karena Cecilia mulai ingin membuat kesepakatan dengan iblis untuk menukar Mommy Julia dengannya?

"Oh iya, Tante, kenalin." Cecilia menarik lengan Edmund untuk mendekat. Edmund menjabat tangan wanita itu sambil membungkuk sopan. Sekilas, Tante Daisy tampak menahan senyum geli.

Lalu sekonyong-konyong saat Tante Daisy mulai mengajak Edmund ngobrol, Cecilia melihat sosok lain yang melambai padanya dari kejauhan.

OH TIDAK!

Ivy Yasa, putri Tante Daisy yang sangat cerewet dan overdosis gula itu berlari riang menuju tempat mereka. "Kak Cecil!" Lalu memeluk pinggang Cecilia dengan akrab.

Padahal mereka tidak akrab-akrab amat. Cecilia cuma pernah menemani Ivy di satu - dua acara amal yang membosankan dan mengajaknya ngobrol karena orang-orang di sekitar mereka mengabaikan Ivy karena menganggapnya masih bocil, tapi sejak saat itu Ivy menjadi ketagihan dan sering

mencarinya.

Umur Ivy sudah hampir sembilan belas, tapi kelakuannya masih seperti anak umur sembilan.

"Aaaaah~ seneng banget ketemu Kak Cecil lagi! Aku punya banyak cerita, Kak! Nggak sabar banget ngobrol sama Kakak!"

Tante Daisy meminta Ivy untuk tidak mengganggu Cecilia. Tapi Julia Ishida malah mengatakan bahwa Cecilia juga sudah lama ingin bertemu dengan Ivy dan akan dengan senang hati berkeliling dengannya di Carnival ini.

Cecilia memelotot ngeri kepada Mommy.

Yang benar saja?! Lebih baik ia menemani Princess menonton Cocomelon satu jam nonstop sambil berjoget ria daripada menjadi *babysitter* bayi gede ini!

Tapi Julia mengerling kepadanya. Isyarat keras bahwa ia tidak boleh menjelekkan nama keluarga Darwin.

"Mu," Cecilia berusaha menarik lengan Edmund untuk menemaninya. Karena stok sabar Edmund jauh lebih banyak.

Tapi pria itu malah mengusap punggungnya. "Nggak pa-pa, aku tunggu kamu di sini aja.

Kamu *have fun* ya."

Begitu air di wadah wastafel itu terisi penuh, Kala merendam telapak tangan kanannya di sana. Semburat cairan merah menggeliat keluar dari luka di dagingnya, perlahan mulai

mengubah warna air jernih menjadi merah darah.

Suara gedebuk tongkat dan teriakan kesakitan bergaung-gaung di belakangnya tanpa dihiraukan. Kala menatap hampa pada luka sayat lebar di bagian dalam telapak tangannya yang terus mengeluarkan darah. Ia tidak tahu 'Lalat' itu ternyata punya pisau.

"MATI LO JING!" Dadang terus menendang si 'Lalat' meski pria itu sudah berteriak-teriak memohon ampun. Kaca dari lemari tivi berserakan di lantai ruang tamu kecil itu, suaranya bergemerisik terkena sepatu Dadang dan tubuh si Lalat yang terus bergumul.

Kala mengangkat wajah memandangi dirinya di cermin kamar mandi. Kepalanya terasa pening dan ada suara yang terus berdengung di telinganya. Sebenarnya ia bukan lalai saat si Lalat yang entah siapa namanya dan apa urusannya dengan Alam itu memukul kepalanya dengan kayu. Ia sengaja membiarkan hal itu terjadi. Begitu pun luka sayat besar di bagian dalam telapak tangannya ini. Sama seperti hari-hari sebelumnya, ia membiarkan mereka melukainya semata agar rasa bersalahnya bisa sedikit berkurang. Agar ia tidak menjadi satu-satunya orang jahat.

"ANJING LO CARI MATI SAMA BOS!"

Masih berlatar belakang suara gebukan dan makian Dadang, Kala menyambar handuk kotor di wastafel dan mulai membungkus tangannya. Lalu mengenakan kembali topinya dan

beranjak meninggalkan kamar mandi.

"Woi! Lo mau ke mana?" Dadang memanggilnya. "Mau balik ke restoran ayam? Wah, cupu lo! Kita belum selesai di sini!"

Kala tidak menghiraukan semua itu dan berjalan meninggalkan rumah.

Senaiknya ia ke dalam bus, Kala duduk dan memejamkan mata dengan kepala menyandar di kaca. Suara dari ponsel sedikit memaksanya untuk membuka mata.

Rupanya ada satu pesan masuk dari nomor Yuri yang memberitahunya bahwa ia sudah makan kenyang di asrama. Tak lupa Yuri juga mengirimnya foto sepiring nasi, sop kentang wortel, dan ikan goreng. Kala tersenyum lebar.

Keputusannya untuk menempatkan Yuri ke sekolah asrama memang sudah tepat. Sang adik bisa tidur dengan nyenyak dan makan dengan nikmat tanpa harus melihat dirinya pulang ke rumah dengan pakaian kotor penuh darah. Tapi yang terpenting, jika suatu saat nanti polisi datang menangkap dirinya, Yuri tidak perlu melihat semua itu.

Kala mengetik pesan balasan yang mengatakan ia sedang bekerja di restoran, lalu menyimpan kembali ponsel itu dan melipat tangannya dengan mata terpejam. Kebisingan bus dan deru kendaraan di jalanan menemani tidur singkatnya.

"AKU MAU MAIN ITU, KAK CECIL!"

Cecilia tidak bisa berbuat banyak saat Ivy menarik lengannya menuju tenda permainan tembak balon. Astaga anak ini. Apa dia pikir seorang Cecilia Darwin sudi mengotori tangannya dengan permainan rakyat?!

"AKU MAU BONEKA PANDA ITUUUUU!"

Cecilia menatap nelangsa pada sekelilingnya. Lalu memejamkan mata mencoba menahan sabar, sekaligus menahan sakit di telinganya akibat lengkingan si Bocah. Belum juga ia punya kesempatan untuk kabur, penjaga tenda sudah menyerahkan sebuah pistol kayu kepadanya.

"Dapetin boneka panda ya, Kak Cecil! Yang panda!" Ivy meloncat-loncat bak kutu di sampingnya. "Panda, panda, panda, panda!"

Demi Tuhan, padahal orang tuanya bisa memboyong panda sungguhan dari Cina untuk dipelihara di halaman rumah.

"Kenapa mesti panda sih?"

"Soalnya matanya kayak temen aku, Kak Cecil, jelek."

Cecilia mendecak frustrasi. "Sekali ini doang ya, Vy. Sekali ini doang. Abis ini gue nggak mau main apa-apa lagi." Lalu baru, Cecilia mulai memasang kuda-kuda dan membidik senapan ke balon air yang ditemplei stiker nomor 8—yang berhadiah boneka panda murahan dari kaki lima itu.

Dor! Cecilia menembak angin.

Tai kotok Ia memelotot tak percaya.

Ditembaknya lagi balon itu hingga dua dan tiga kali. Masih saja meleset. Cecilia terbelalak hebat.

Saat penjaga tenda memberinya satu pak penghapus pensil sebagai hadiah hiburan, Cecilia tidak terima, ia mengeluarkan dompet dan membanting selebar uang seratus ribu untuk meminta pistol baru lagi.

Ivy melompat-lompat penuh antusias. Dor!

KENAPA SELALU NGGAK KENA SIH ANJIR?!!!!

Dor lagi, dan dor lagi.

Si kampret

"Bang! Ini sebenarnya ada pelurunya apa enggak sih?" Cecilia menoleh marah. "Minta pistol baru!"

"Ta—"

"Pistol baru! Ini pasti rusak!" Untung saja sekeliling mereka sepi, jadi tidak perlu berpura-pura jadi putri bangsawan.

Bapak penjaga berlari ketar-ketir mengambilkannya pistol baru. Lalu menyerahkan kepadanya dan menyingkir sedikit jauh agar tidak menjadi sasaran tembak Cecilia Darwin.

Kemudian berbekal pistol baru serta peluru membidik dengan satu mata tertutup. Kali ini pasti berhasil. Bahkan saat angin kencang tiba-tiba meniup ujung *dress*-nya hingga berterbangan, ia tetap fokus membidik bak penembak profesional. Pasti berhasil.

Dor hingga tiga kali.

Dan semuanya gagal. Bahkan balon nomor satu sampai tujuh saja gagal ia tembak.

Cecilia terperangah diam. *What the fuck*

"Eh, anu ...," Penjaga Tenda menghampirinya. "Mungkin Kak Cecilia mau coba la—"

Cecilia meletakkan pistol dan mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribu. "Sini pandanya." Ditaruhnya lima lembar uang itu ke atas meja.

"Tapi, Kak—"

"Sini. Pandanya."

"Baik." Si Bapak berlari kencang menuju lemari hadiah dan berjingkat mengambil boneka panda di rak paling atas.

Ivy melompat kian tinggi dan kian girang, saat Cecilia mendorong boneka terkutuk itu ke dalam pelukannya.

"KAK CECIL MEMANG YANG TERBAIIIIK!"

Cecilia berjalan kesal meninggalkan tenda.

Kampret.

Iwan menarik lengan Kala sedikit panik. "Ke mana aja sih kamu, Kal?! Kenapa baru datang sekarang? Cepet ganti baju!"

Kala menembus keramaian di depan tenda Drum Stick yang sudah mengekor itu lalu masuk ke dapur. Bau minyak goreng dan bumbu ayam langsung menyambutnya, diikuti hilir mudik orang yang sibuk menyiapkan pesanan. Harris mengatakan bahwa Mas Iwan tidak salah menyewa tempat di Carnival ini, karena sejak

tadi antrian pembeli tidak pernah surut.

"Cuan gede dia malem ini," tutur Harris sambil menyelupkan sepotong dada ayam ke dalam genangan minyak yang meletup-letup.

"Tangan lo kenapa?"

"Nggak pa-pa," Kala melepaskan pakaiannya dan mulai mengenakan kaos putih Drum Stick, lalu mengambil celemek dan siap memasangnya.

Sebelum Iwan tiba-tiba membuka tirai penutup tenda dan memandangi mereka semua dengan panik. "Ada yang liat si Ricky?"

Semua orang saling berpandangan dalam bingung, kemudian menggeleng.

"SI RICKY MANA!!!"

Ricky adalah salah satu karyawan Drum Stick yang malam ini bertugas menjadi maskot.

Iwan melayangkan matanya menyapu semua orang. Lalu berhenti di Kala yang baru memasang celemek. "Elo! Kal! Elo yang gantiin Ricky, cepetan!"

"Aku tuh sebenarnya mau curhat," Ivy cekikikan di samping Cecilia saat mereka baru saja memasuki wahana *ferris wheel*, alias bianglala, dan duduk di gerbong nomor empat.

Begitu seorang staf datang mengunci pintu gerbong besi itu, Cecilia tahu kesempatannya untuk kabur sudah habis.

Kapan siksaan ini akan berakhir?

Sambil memeluk boneka panda, Ivy duduk merapat ke sampingnya. "Soal cowok, Kak."

Sudah ia duga. Memangnya masalah apa lagi yang lebih penting bagi bocah seumuran Ivy?

"Kemarin lusa aku baru jadian sama cowok yang udah lama aku naksir. Namanya Cedric. Terus kemarin kita nge-*date*, dan dia tiba-tiba cium aku gitu."

Sebenarnya Cecilia ingin bertanya apakah pakai lidah, tapi kasihan Ivy masih kecil. "*Congrats*."

"Wajar nggak sih, Kak?"

Ferris wheel mulai bergerak menaikkan gerbong mereka.

"Ciuman di usia elo? Ya wajar-wajar aja. Elo bukan anak kecil lagi."

Ivy bertanya pada orang yang salah, karena Kakak Cecilia pujaan hatinya ini justru mendapat ciuman pertamanya di usia yang jauh lebih muda. Tiga belas tahun. Di gudang sekolah.

"Maksud aku ... wajar nggak, kalau aku nggak ngerasain apa-apa?"

Cecilia menoleh ke wajah putri orang terkaya senusantara itu. Untuk pertama kalinya ia melihat Ivy tidak lagi pecicilan seperti biasanya, bocah itu justru tampak sangat kebingungan.

"Aku kan udah naksir lama sama Cedric. Dia cowok paling cakep di sekolah aku gitu loh, Kak.

Ketos, terus kapten basket sama *ice hockey*—" *Mereka punya ice hockey di sekolah?!*"—waktu dia nembak aku, aku seneng banget. Sumpah, Kak Cecil, aku sampe semaleman nggak bisa tidur sama sekali. Waktu dia jemput aku ke rumah buat *dating*, aku juga seneng sampe deg-degan. Tapi waktu dia *kiss* aku ... kenapa aku nggak ngerasain apa-apa?"

"Elo yakin bibirnya nempel?" Siapa tahu cuma halus.

Ivy mengangguk.

"Elo nutup mata?" Karena biasanya ciuman akan terasa aneh dengan mata terbuka.

Ivy mengangguk lagi.

"Dia bukan tokoh fiktif khayalan elo kan? Maksud gue, anak-anak seumur lo biasanya nggak bisa bedain fantasi dan—" Cecilia terdiam melihat layar ponsel Ivy yang teracung kepadanya. Rupanya sosok Cedric itu nyata dan konkret, bukan makhluk jadijadian pemuas fantasi.

Ivy menyimpan kembali ponselnya ke saku celana. "Cerita dong, gimana rasanya waktu Kak Cecil dapet *first kiss*."

Gerbong mereka terus menanjak naik. Angin malam meniup brutal rambut Ivy saat Cecilia memutar ingatannya ke masa lampau.

Sebenarnya tidak banyak yang bisa ia ceritakan. "Nggak

spesial-spesial gimana juga sih "

Ia cuma ingat saat menggeret Keenan ke gudang penyimpanan alat-alat olahraga di jam pelajaran Biologi, lalu memintanya menciumnya di sana di saat itu juga. Keenan adalah pacar pertamanya, dan Cecilia penasaran pada salah satu artikel majalah dewasa milik Mommy yang memuat foto dua pasangan cowok-cewek sedang berciuman.

Ia ingat suasana gudang yang gelap dan bau karet bola basket, ia juga ingat saat bibir basah Keenan menekan bibirnya, saat suarasuara aneh meluncur di tengah aksi mereka— suara kecapan bibir dan suara napas Keenan yang mendadak seperti orang tercekik. Lalu ia ingat bagaimana ia mendorong dada Keenan untuk mengakhiri perbuatan terlarang mereka, dan memaksanya bersumpah untuk tidak pernah menciumnya lagi, karena ... rasanya sangat buruk.

Cecilia mengerjap dalam kebisuan. Ya ampun ... baru sadar seburuk itu *first kiss*-nya.

"Vy," Cecilia berdeham. "Seiring dengan waktu, semuanya bakal lebih baik begitu elo mulai berpengalaman."

"Maksudnya?"

"Cium cowok sebanyak yang elo mau, nanti juga elo bakal jago dan bisa menikmati semuanya. Ada cowok yang memang payah dalam berciuman, tapi yang penting elo tau tekniknya dulu, elo harus lemesin lidah lo dan—"

Ivy terperangah. "B—bukan itu, Kak Cecil, maksud aku—aduh gimana ya, maksud aku, yang aku mau kan Cedric, aku cinta dia—"

Cecilia nyaris tertawa.

"—tapi kenapa aku nggak merasakan apa-apa waktu dicium dia?"

"Mungkin karena elo sebenarnya *enggak* cinta dia?"

Air muka Ivy berubah dratis. "Nggak mungkin."

Cecilia tersenyum sabar. "Ivy, *darling*, wajar banget kalau elo naksir cowok ganteng yang memiliki senyum menawan dan nama indah seperti penyihir Hogwarts, karena elo punya mata dan standar cowok lo bagus. Kemudian dengan naifnya ... elo percaya bahwa itu cinta." Kali ini wajah Ivy benar-benar kaku.

"Nggak masalah, Vy," Cecilia tersenyum merapikan anak rambut Ivy yang berantakan.

Mommy benar, angin Desember terlalu kencang. Dan tentu saja ia memakai celana dalam jika sewaktu-waktu roknya terbang. "'Naksir' sama 'cinta' itu beda tipis. Wajar kalau elo salah mengartikan, terus nggak merasakan apa-apa waktu dia nyium elo."

"Begitu pun 'sayang' sama 'cinta'?" "Dan 'kagum' sama 'cinta'."

"Kak Cecil pernah begitu?"

"Salah membedakan kagum dengan cinta?" "Nggak

merasakan apa-apa waktu di-*kiss* Kak Edmund."

Cecilia termangu kaget menatap Ivy. Bibirnya yang masih terbuka perlahan-lahan mengatup rapat dan tersenyum. "Enggak."

"Karena Kak Cecil cinta Kak Edmund ya? Sudah aku duga. Kalian tuh *couple* favorit aku selain Papa-Mama dan Justin-Hailey."

Cecilia tersenyum memandang ke bawah gerbong. Pada keramaian Carnival dan manusia- manusia yang berseliweran di sana, pada kedai- kedai *popcorn* dan *cotton candy* yang padat serta badut-badut yang sibuk berjualan balon.

"Gimana sih, Kak Cecil, rasanya dicium sama orang yang kita suka?"

"Deg-degan udah pasti. Setelah itu ... lo akan menanti-nantikan kapan dia bakal cium elo lagi."

"Itu yang selalu Kak Cecil rasakan pada Kak Edmund?"

"Iya."

Kemudian Ivy mendesah seraya memeluk boneka pandanya yang ia beri nama Arka— entah siapa—sembari mengatakan perasaannya sudah jauh lebih baik setelah mengungkapkan semuanya kepada Cecilia.

Cecilia juga lega, karena sepanjang bianglala ini terus berputar, Ivy tidak lagi mengorek-ngorek apa pun tentang dirinya.

"Kal, biasanya waktu bagi pamflet, Ricky itu ada

goyang-goyang dikit."

Dengan kostum ayam berukuran besar yang membungkus semua tubuhnya, Kala berputar sangat hati-hati dan memandangi sosok Iwan dari balik sekat kecil di bagian depan matanya.

Iwan menunjukkan sedikit gerakan mengepak dua lengan seperti kepak sayap ayam.

"Kalau lo nggak mau goyang, seenggaknya ngomong, Kal. *Drum Stick, semua bisa makan ayam enak, semua bisa enak makan ayam.*

Gitu! Jangan diem aja kayak patung ayam!" Kala tidak menjawab. Toh, kostum ayam yang besar dan pengap ini tidak memungkinkan suaranya terdengar sampai keluar.

"Bagi tuh pamflet sampe habis!" Iwan meninggalkannya untuk kembali ke tenda.

Kala berputar lagi dengan kostum raksasa itu untuk mulai membagikan pamflet demi pamflet. Carnival benar-benar ramai malam ini. Banyak pengunjung yang berhenti di sana menerima pamflet yang ia sodorkan, tapi banyak juga yang melewatinya begitu saja. Ada beberapa anak yang menghampirinya untuk meminta foto bareng, ada pula yang mengelus-elus bulu halus di kostum ayamnya.

Aroma *popcorn* asin, *cotton candy* manis, serta sosis bakar hingga kentang keju yang gurih menyeruak di udara sekitar mereka. Carnival dipenuhi suara tawa pengunjung yang memadati

wahana demi wahana. Meriah sekali malam pembukaan ini.

Mungkin satu hari nanti ia akan mengajak Yuri ke sini. Yuri tidak pernah menaiki wahana apa pun di taman bermain apa pun, anak itu terlalu takut.

Kala memandangi bianglala besar di hadapannya. Tapi Yuri pastinya tidak akan takut naik yang satu itu.

Kemudian Kala menarik satu pamflet lagi dan menyodorkannya kepada pengunjung yang lewat.

Sekujur tubuhnya tiba-tiba kaku tak bergerak.

Napasnya tertahan, saat jemari lentik itu terulur menuju pamfletnya.

Cecilia Darwin. Cecilia. Darwin.

Perempuan yang tanpa jeda menghantui pikirannya selama dua tahun, dan mungkin juga hari-hari serta tahun-tahun berikutnya, baru saja mengambil pamflet itu dari tangan kostum ayamnya, lalu berlalu pergi meninggalkannya.

Dengan debaran jantung yang luar biasa kencang, Kala memandangi siluet itu dari sekat kecil di matanya.

Rambut Cecilia yang kini berwarna cokelat muda dikepang longgar ke belakang. Anak rambutnya menjuntai bebas di kanan kiri wajahnya yang cantik, dan ia mengenakan *dress* hitam dengan corak bunga-bunga daisy kecil. Bibirnya menyunggingkan senyum dan langkahnya mengayun ringan mengiringi seorang anak remaja yang sejak tadi mengajaknya

ngobrol.

Cecilia Darwin tampak sehat, bahagia, serta baik- baik saja seperti semua postingan Instagram-nya selama dua tahun ini. Jelas Kala harus merasa senang karenanya. Terbukti, ia tidak perlu mengkhawatirkan Cecilia karena dirinya tidak memiliki pengaruh apa pun dalam hidup perempuan itu. Cecilia barangkali juga tidak lagi mengingatnya, atau kalau pun mengingatnya, mungkin hanya sebagai kenangan buruk masa lalu tentang seorang penipu yang pernah melarikan tas serta perhiasan mewah.

Cecilia tersenyum lelah melihat Edmund dari kejauhan. Pria itu masih menunggu di tempat yang sama persis dengan tempat mereka tadi. Begitu melihat kedatangan Cecilia, Edmund segera melepaskan jas hitamnya sambil menungguinya mendekat.

"Hai!" Ivy melambai salah tingkah kepada Edmund.

"Hai," balas Edmund. "Aku Edmund." "Aku tau! Eh, maksud aku, aku Ivy." "Wah, banyak banget bonekanya?"

Saat ini ada boneka panda, gajah, Teddy bear, hingga ikan paus di pelukan Ivy. Bagaimana tidak? Hampir dua jam lamanya Cecilia menemani bocah kelebihan gula itu untuk memainkan banyak permainan lempar ini-itu sampai terkumpul empat boneka—yang semuanya dibeli Cecilia karena ia kalah dalam semua permainan.

"Capek?" Edmund mengenakan jas hitamnya ke tubuh Cecilia.

Ivy baru saja berpamitan pada mereka dan kembali ke tempat Tante Daisy.

"Banget," jawab Cecilia. "Sepertinya *option child free* cocok buat aku."

Edmund tertawa ringan sambil merangkul bahu Cecilia meninggalkan tempatnya menunggu sejak tadi. "Kamu bakal jadi ibu yang hebat. Jangan tanya kenapa, pokoknya aku tau. Dari cara kamu sayangin Princess dan jagain Ivy."

Cecilia mengukir senyum lelah. "*Are you hungry?*" tanya Edmund. "Lumayan."

"Mau makan sesuatu dulu? Di dekat pintu keluar sana banyak restoran. *Thai food* mau?"

"Terlalu pedas."

"Oke. *Chinese food?*" "Terlalu banyak MSG."

"Pizza?"

"Karbo." "*Korean food?*"

"Memicu trauma."

Edmund tertawa. "Jadi kamu mau makan apa, beb?"

Lalu selayaknya delapan puluh persen perempuan yang dihadapkan pada pertanyaan maha sulit itu, Cecilia pun menjawab. "Terserah."

"Tadi aku liat ada anak kecil lewat sambil makan *chicken*

drumstick, kayaknya enak. Mau coba nggak?"

Setelah dipikir-pikir, Cecilia sebenarnya sudah teramat letih malam ini. "Pulang aja gimana? Ada *steak* di kulkas, kalau kamu mau, aku bisa masakin. Atau aku bisa tidur aja sampai besok karena udah capek berat."

Edmund mengangguk dan mempererat rangkulannya di sepanjang bahu Cecilia. "Oke. Kita pulang aja."

Setelah bebas dari kostum ayam yang menyiksa itu, Kala mengusap keringat di dahi serta lehernya sembari melihat sekeliling. Sudah hampir pukul sembilan dan keramaian mulai surut, setidaknya di depan tenda mereka.

Tapi Iwan masih sibuk memarahi Ricky yang datang terlambat, dan tetap menyuruhnya mengenakan kostum itu sambil membagi pamflet walau Carnival tidak lagi terlalu ramai.

"Macet banget pintu masuknya, gue nggak dapet parkirán," celetuk Ricky sambil meminta tolong Kala memasangkan kepala ayamnya. "Tangan lo kenapa?"

"Nggak kenapa-napa." Kala menurunkan semua kepala ayam itu menutupi wajah Ricky. Lalu menepuknya. "Sip."

Ricky berjalan terseok-seok menuju depan tenda dan mulai berjoget-joget sambil meneriakkan slogan restoran mereka.

"Drum Stick! Semua bisa makan ayam enak, semua bisa enak makan ayam!"

Samar-samar Kala mendengar sapaan ramah dan celetuk Iwan di depan tenda mereka.

“Hai.”

“Silakan, silakan, kami punya Paket Lapar Banget dan Lapar Setan. Yang Lapar Banget isi empat *chicken drum stick* dan satu *french fries*, udah *include* satu *soft drink*. Kalau Lapar Setan, delapan ayam *drum stick*, dua *french fries*, dua *soft drink*.”

“Hmmm ... tunggu sebentar, Mas. Hei, Beb, kamu mau yang mana?”

Kala tersentak dalam lamunannya. Tiba-tiba saja rahangnya mengeras dan seluruh panca indranya menjadi lebih waspada dari sebelumnya.

“Beb?” Suara pria itu lagi. Seakan membenarkan tebakan Kala.

Kala pun memejamkan mata, entah harus memaki pada takdir atau ketidak beruntungannya. Tapi yang jelas, ia tahu ia tidak punya alasan lagi untuk menghindar. Kesempatannya untuk bersembunyi dan sekadar melihat sosok itu lewat sekat kostum saja, sudah habis. Sekarang, ia harus menghadapinya langsung.

Kala pun memberanikan diri berbalik, menatap pada tenda Drum Stick yang kini sepi.

Pada Iwan yang masih sibuk bersikap manis menawarkan dagangannya, pada pria muda tampan yang masih bingung memilih, dan pada

Cecilia Darwin.

Cecilia Darwin yang berdiri tegap menatap lurus kepadanya. Dengan ekspresi terkejut yang sangat hebat.

Part 18

“Saya Enggak Biasanya Melupakan Orang.”

“Kal!” Iwan memanggilnya ke tenda untuk melayani pelanggan lain yang baru saja datang. “Sini dong!”

Perlahan dengan mencoba setenang mungkin, Kala berjalan menghampiri depan tenda Drum Stick. Memangnya ia bisa ke mana lagi? Pergi menghilang? Ah, selama dua tahun ini ia sudah melakukannya.

Kebetulan hari ini adalah hari sialnya.

Persembunyiannya yang sudah berjalan begitu sempurna harus berakhir di sebuah tenda ayam goreng di taman bermain. Serius, dengan cara seperti ini ia bertemu kembali dengan Cecilia?

“Hai,” Edmund, yang seluruh nusantara ini mengenalnya sebagai kekasih Cecilia, tiba-tiba mengulurkan tangan kepadanya. “Edmund.”

Edmund barangkali pria kaya paling sopan yang pernah ia

temui. Karena adakah pria sebangsanya yang merasa harus repot-repot memperkenalkan diri kepada seorang staf restoran ayam goreng?

Tapi alih-alih menyambut uluran tangan itu dengan ramah, Kala menyimpan tangan kanannya ke dalam saku celana. Ada handuk yang melilit lukanya di sana, jauh lebih baik ia menghindari pertanyaan-pertanyaan yang akan datang.

“Kala.” Cukup menjawab saja.

Edmund menunjuk ke perempuan di sebelahnya. “Dan dia—”

“Cecilia Darwin!” sela Iwan sambil terkekeh. “Kami tahu! Ya ampun, baru kali ini saya liat artis dari dekat. Cantik banget. Kalian benarbenar serasi. Eh, gini-gini saya gabung *fans club* kapal kalian loh. ECil Til Jannah.”

Edmund tertawa menunduk.

Iwan menyikut lengan Kala sambil menunjuk pelanggan lain yang baru datang. “Layanin dulu. Abis itu lo suruh si Fitri keluar, jangan pacaran mulu di dapur.”

Kala menyerahkan buku menu kepada pelanggan yang baru datang. Kemudian sambil menunggu sang pelanggan memilih-milih, Kala mengalihkan matanya ke tempat Cecilia, dan mendapati perempuan masih menatap lurus kepadanya.

Ada bias terkejut yang sangat hebat di sorot mata itu. Bibirnya mengatup rapat, dan ekspresi wajahnya tampak sangat

kaku.

Cecilia Darwin tetap sangat cantik. Sulit bagi Kala untuk menyangkal bahwa ia tidak diam-diam merasa berdebar melihat Cecilia dari sedekat ini—selama dua tahun lima bulan ia hanya bisa melihatnya dari media sosial. Dan ternyata tidak banyak yang berubah dari perempuan itu, selain warna rambutnya yang kini *light brunette*, Cecilia tetap cantik mempesona seperti yang selalu diingatnya.

“Satu paket Lapar Banget deh, Bang.”

“Oke.” Kala mencatat pesanan dari tamu lain di samping Edmund tadi, lalu berbalik ke tenda untuk meneriakkan pesanan tersebut.

“Beb, kamu mau *ala carte* atau yang paket?” Samar-samar ia mendengar Edmund berbisik pada Cecilia.

Kala menunduk menghitung uang yang baru saja dibayar pelanggan tadi.

Edmund berbisik, “Paket Lapar Banget atau Lapar—”

“Setan.” Cecilia akhirnya menjawab.

Bibir Kala tak kuasa menahan senyum saat ia mengambil beberapa lembar uang kembalian. Mungkin jawaban setan tadi ditujukan Cecilia kepadanya.

“Pak, kalau gitu saya pesan Paket Lapar Setan satu ya,” seru Edmund kepada Iwan. “*Soft drink*-nya bisa tolong diganti air mineral saja?”

Iwan mengatakan boleh, bersamaan dengan Kala yang baru saja menyerahkan uang kembaliannya kepada pelanggan. Lalu Iwan kembali memintanya untuk segera masuk ke tenda dan memanggil Fitri keluar.

Maka Kala berbalik meninggalkan meja itu dan Cecilia. Ia masuk ke dalam tenda, memanggil Fitri untuk keluar mendampingi Iwan di meja kasir, lalu berjalan lagi ke depan mesin *deep fryer* untuk mulai membuat kentang goreng.

Gerak-geriknya terlihat begitu berkonsentrasi mengurus pesananannya, walau pikirannya bercabang-cabang dan melayang jauh ke luar tenda. Ia terus memikirkan apa sebaiknya ia keluar ke sana untuk menemui Cecilia, atau diam saja di sini demi menghindari drama yang tidak penting.

Pada akhirnya, ia memilih berdiam di sini.

Dua kaki dan tubuh Cecilia terpaku hebat di tanah. Napasnya tidak beraturan. Tapi entah bagaimana caranya, ia masih bisa berakting begitu profesional dengan menjaga ketenangannya di depan semua orang.

Pernakah kamu begitu terkejut sekaligus takut—ya, takut, meski ia tidak tahu mengapa ia harus takut—saat bertemu dengan seseorang yang paling kamu benci selama kamu hidup?

Kaki tangan kamu tidak bisa bergerak. Mata kamu tidak bisa mengerjap dan kepala kamu tidak bisa berpaling meski kamu

berusaha.

Sisa nyeri itu bahkan masih terasa jelas di dada kiri Cecilia, saat jantungnya seakan dicabut begitu ia melihat sosok itu di kejauhan. Tidak banyak berubah, dengan seragam restoran yang basah kuyup dan melekat di tubuhnya, rambut yang masih berantakan dan berjatuhan menutupi mata, serta senyum tipis itu saat ia menyebut namanya kepada Edmund.

Cecilia harus menahan kemarahannya, saat ia melihat pria itu memasukkan tangan ke saku celana seakan menolak bersalaman dengan Edmund.

Memangnya siapa dia? Merasa hebat banget?!!

”Satu Paket Lapar Setan dan dua air mineral.” Bapak-bapak pemilik Drum Stick keluar tujuh menit kemudian untuk menyerahkan dua *paper bag* kepada Edmund.

Cecilia berbalik sangat cepat bahkan sebelum Edmund mengambil semua pesannya. Ia terus berjalan dengan dua kaki kedinginan, seakan tidak ingin sosok itu keluar dari dalam tenda dan memangginya.

“Beb.” Edmund mengejanya dari belakang. Dengan dua *paper bag* di pelukannya, pria itu mengernyit bingung sambil mengiringi langkahnya. “Kamu kenapa?”

Andai saja Edmund tidak tiba-tiba merasa tergiur oleh aroma minyak jelantah dari sebuah tenda jorok dekat gerbang keluar Carnival, andai saja mereka terus berjalan saja melewati

gerbang terkutuk itu, MAKA PERTEMUAN SIALAN INI TIDAK AKAN TERJADI!

Brengsek! GERD-nya kumat.

Cecilia mendorong pelan lengan Edmund dan berlari memasuki kamar kecil di samping gerbang Exit.

Dengan langkah terseok-seok ia melewati beberapa tamu perempuan di dalam sana, lalu mendorong salah pintu bilik yang kosong, dan mengunci pintu dengan gemetar.

Kedua matanya terpejam erat dan punggungnya menyandar di dinding.

Napasnya tersengal-sengal tidak karuan dan semua isi perutnya seperti diaduk. Dadanya dihajar gelombang panas yang membuatnya mual luar biasa. Cecilia tidak sanggup menahan diri lebih lama lagi untuk menumpahkan semuanya.

Edmund mengeluarkan piring dari lemari dapur di apartemen, lalu menuangkan semua ayam *drumstick*-nya ke sana. Cecilia melewatinya begitu saja tanpa memiliki sedikit pun tenaga untuk protes. Tentu saja Boneka Elmo tidak tahu bahwa setengah jam lalu ia baru saja memuntahkan semua isi perutnya di toilet kotor Carnival, karena kini dengan tanpa rasa bersalah Edmund menawarkan ayamayam itu.

“Beb, *it’s actually quite good.*” Mata Edmund membesar saat ia mengunyah ayam itu. “Wow. Serius ini enak banget. Kamu

harus coba.”

Cecilia melenguh pelan meninggalkannya. Ia melempar tas ke sofa, lalu mendorong pintu kamar tidurnya dan duduk di tepi kasur dengan tatapan melamun.

Lampu-lampu gedung di luar jendela kamar tampak menyambutnya dalam sunyi. Cecilia memejamkan mata dan menarik lepas kepangan rambutnya, lalu menyibaknya dengan frustrasi. Ia menggigit bibir, masih berusaha keras menenangkan diri.

Mengapa setelah dua tahun hidupnya tertata rapi, ia harus kembali dipertemukan dengan mimpi buruknya itu? Mengapa pria itu masih tampak menderita? Apakah bos ayam goreng itu tidak tahu kiprah dan sepak terjangnya sebagai pemeran ulung? Apakah dia selalu seberuntung itu—masih bisa menjalani hidupnya dengan sangat normal padahal dia pernah begitu menghancurkan perasaan dan hati seseorang?

Dan mengapa Cecilia harus begitu terguncang, atau lebih parahnya lagi, merasa takut?

Ia masih ingat bagaimana perasaan takut itu begitu menguasainya saat kedua mata mereka saling bertemu. Selayaknya korban yang telah bersusah payah berjuang memulihkan diri, lalu dipaksa bertemu kembali dengan pelaku kejahatan yang pernah begitu menghancurkannya.

Mengapa harus ia seorang yang merasakan bisa tersenyum

dengan tenang? Ya! Ia melihatnya tersenyum tadi.

MENGAPA DIA TIDAK MATI SAJA!

“Beb—”

“Mu, aku nggak mau ayam goreng atau *french fries* atau apa pun itu.”

“Tapi kamu belum makan apa-apa,” Edmund mendorong pintu semakin lebar. “Ka—”

“Aku udah bilang aku nggak mau apa pun!” Cecilia menoleh kesal dan melihat Edmund menatapnya kaget. Satu piring berisi dua potong ayam ada di tangan kanannya, dan satu tangannya lagi membawakan cangkir berisi teh *chamomile* panas yang biasa diminumnya sebelum tidur.

Dada Cecilia bergemuruh oleh amarah dan juga kekalutan, tapi melihat kedua mata *innocent* yang menatapnya khawatir itu, kemarahan Cecilia dengan cepat berubah menjadi penyesalan.

“Sori.” Kedua bahu Cecilia melunglai. Mengapa ia jadi seperti ini

Dua tahun hidupnya berjalan sempurna dan baik-baik saja, lalu hanya dengan sekali pertemuan yang seharusnya tak berarti itu, ia langsung tidak bisa mengontrol diri. Bukan hanya marah, kalut, dan takut, Cecilia juga merasa begitu frustrasi dan putus asa hingga rasanya ia ingin jatuh menangis saat itu juga. Atau marah, atau membanting sesuatu, merusak apa pun, semuanya!

Seperti menyimpan bom waktu yang selama dua tahun ini berhasil kamu jinakkan dengan baik, lalu semuanya hancur berantakan dan angka penunjuk waktu itu mulai berdetak lagi. Tik. Tik. Tik. Menunggu detik-detik untuk meledak.

“Is everything alright?” Edmund meletakkan semua barang bawaannya ke nakas samping tempat tidur, lalu duduk di sampingnya.

Cecilia menatap wajah polos itu tanpa berkedip.

Sudah dua tahun lima bulan, dan ia masih belum juga menemukan keinginan—sekecil apa pun—untuk berbagi cerita pada Edmund.

“Sori,” Cecilia menggeleng dengan senyuman kecil. “Cuma capek.”

”Kamu sakit?” ”Enggak.”

”Perlu aku panggilkan dokter?”

”Mu, aku nggak sakit. Aku cuma butuh tidur.”

Edmund menatapnya curiga, dan Cecilia harus memalingkan wajahnya untuk menghindari tatapan *innocent* itu.

Ia benci keadaannya ini, menjadi tidak karuan seperti cacing kepanasan lalu menyakiti Edmund. Tapi bercerita pengalaman pahitnya kepada Edmund juga bukan pilihan.

Karena ia tahu, berbagi kepedihan dengan Edmund tidak akan menyelesaikan semua masalahnya. Mendengar penghiburan dari Edmund tidak akan meredakan semua kemarahannya.

Dipeluk, dirangkul, serta ditemani Edmund melihat matahari tenggelam atau jalan-jalan ke Santorini yang romantis sambil dibelikan mawar ratusan tangkai, tidak akan membuatnya lupa.

Hanya Cecilia Darwin seorang yang bisa menjinakkan bom itu. Bukan orang lain.

Dan satu-satunya cara untuk menjinakkan semua itu, adalah menghadapinya. Ia harus berhenti membiarkan dirinya kalah untuk kedua kali, berhenti bertingkah memalukan dengan muntah-muntah di toilet Carnival. Mengapa ia harus takut dan putus asa hingga tersiksa begini? Ia tidak bersalah apa-apa.

Bukankah yang seharusnya merasakan semua itu, adalah Kala Diraja?

Kala bisa merasakan ada sesuatu yang berbeda di pagi hari ini saat ia turun dari bus tepat di halte depan Drum Stick.

Ia cukup yakin kurangnya tidur semalam tidak membuat matanya salah melihat seonggok mobil Porsche yang terparkir di sana.

Langkahnya tiba-tiba menjadi sangat ragu. Terutama saat ia melihat banyak karyawan berseragam putih Drum Stick yang beramairamai mengerumuni sesuatu di dalam sana.

Atau seseorang.

“Kala!” Ricky melambai-lambai penuh antusias kepadanya di depan konter kasir. “Sini, Kal!”

Lalu seakan semua karyawan tiba-tiba sangat menantikan kehadirannya, kerumunan itu membelah sempurna menjadi dua bagian, semua menepi ke kanan kiri dan menatap ke tempatnya, dengan Cecilia Darwin berdiri di tengah meja kasir. Tersenyum sangat manis kepadanya.

“Kalaaaaa~ Kala, kenapa lo nggak bilang sih, kalau elo temen lamanya Kak Cecil!” Iwan menghampiri tempatnya lalu memberinya tepukan akrab di pundak, seakan hubungan mereka begitu harmonis selama ini.

Kala menatap Cecilia dan mendapati sesuatu yang sangat berbeda dari perempuan itu. Bukan rambut coklat mudanya yang tergerai atau pakaiannya yang lebih tertutup, tapi senyuman dan tatapannya itu.

Ia ingin percaya bahwa Cecilia sungguhsungguh dengan tulus menyebutnya sebagai ‘teman’ di depan semua orang, atau bahwa Cecilia mendatangi ruko kecil ini untuk sekadar bernostalgia manis dengannya.

Tentu saja tidak, bukan?

Untuk seseorang yang punya seribu alasan untuk membunuh atau menjebloskannya ke penjara, Cecilia Darwin tentu tidak mendatangi tempat ini untuk sekadar menyapa teman lama.

Sialnya, meski demikian, Kala tidak mampu menahan kebodohan dirinya untuk merasa senang melihat kehadiran

Cecilia. Ia ingin maju ke sana dan memeluknya. Memeluknya dengan sangat erat seperti yang ingin ia lakukan selama dua tahun lima bulan yang menyiksa ini.

Bak prajurit kalah perang yang dengan sukarela mendatangi tempat eksekusinya sendiri meski tahu ia akan ditembak mati.

“Kok kemarin nggak saling nyapa?” Suara Iwan mengembalikan Kala dari lamunan.

Masih tersenyum menatapnya, Cecilia menjawab. “Soalnya kemarin saya takut salah orang. Tapi setelah diingat-ingat lagi, saya yakin nggak salah. Saya enggak biasanya melupakan orang, apalagi kalau orang itu spesial.”

Beberapa karyawan mengumumkan ‘cieeeeeee~’, dan Ricky menyengolnya sambil berbisik. “Anjir lo, Tong, temenan sama Cecilia Darwin kok nggak bilang-bilang!”

Johan ikut menowelnya kesal. “Sialan lo, Kal, tau gini dari dulu gue baik-baekin elo!”

Kemudian Iwan tersenyum sangat ramah kepadanya, bak bos perusahaan besar yang bangga karena salah satu pegawainya berhasil menyelesaikan proyek penting. “Kak Cecil baru aja memesan lima puluh paket Lapar Setan buat restorannya.”

Semua orang bertepuk tangan. Kecuali Kala.

“Sebuah kehormatan banget jualan kita sampai diborong gini sama Kak Cecil!” tambah Iwan. “Ini semua beneran buat staf restoran Kak Cecil? Aduh, jadi terharu Kak

Cecil turut membantu usaha kecil kami.” Cecilia lagi-lagi tersenyum. “Semua berkat

Kala.”

‘Cieeeee~’ yang panjang kembali bergema di sekeliling Kala.

Cecilia tertawa sembari mengibas tangan. “Kita cuma temen lama kok. Dulu Kala sering bantu aku juga.”

“Wah, kok bisa?” pekik Johan.

“Dulu waktu aku lagi punya masalah, Kala yang dengerin curhat aku dan bikin aku *feel better*. Dia kayak kakak yang baik buat aku.” Kemudian saat tatapan mereka kembali bertemu, Cecilia memiringkan kepala dengan senyuman menawannya. “Oh iya, kamu bisa anter ke resto aku kan, Kal?”

Kala tersenyum. Jadi seperti inilah rencana Cecilia Darwin. Kala mengerti sepenuhnya.

“Jam berapa?” Kala menoleh pada Iwan.

“Sekarang juga kita bikinin! Kira-kira satu jam ya.”

Cecilia tersenyum menyampir tali tasnya ke bahu. “Satu jam lagi kalau gitu. Aku tunggu ya.” Kemudian masih dengan senyum manis yang sangat menawan dan membuat semua orang percaya bahwa mereka adalah sejoli teman lama yang menggemaskan, Cecilia berjalan meninggalkan konter, melewatinya sambil mendongak sedikit, lalu pergi meninggalkan Drum Stick.

“Tunggu apa lagi semuanya! Kerja!” Iwan berteriak pada semua karyawannya. “Orangnya udah pergi! Jangan bengong, ayo bikinin lima puluh paket!”

Kala masih berdiri di tempatnya, memandang mobil Porsche yang baru saja menghidupkan mesin di depan trotoar. Mobil itu tidak serta merta meninggalkan tempat parkir, dan Kala tahu sang pengemudi mungkin sedang memandangnya lewat kaca mobil yang gelap itu.

Mungkin sedang mempertimbangkan rencana selanjutnya, mungkin sedang tersenyum penuh antusias dan kemenangan, apa pun itu, yang pasti, bukan sedang duduk antusias menantikan sebuah pertemuan penuh perdamaian.

menantikan detik2 pergulatan

Part 19

"Sepatah Kata."

"Pagi, Bos."

Cecilia memasuki Breakfast & Flair miliknya, dan dengan segera membalas sapaan dari sang manajer. "Pagi juga."

"Cerah banget hari ini, Bos. Kayak penuh semangat gitu. Cantik."

Dipuji cantik sudah biasa bagi Cecilia, tapi dipuji bersemangat adalah soal lain. Ya. Bagus jika ada yang bisa membaca kobaran semangatnya—walau mereka tidak perlu tahu bagaimana tadi pagi ia mengonsumsi obat sakit lambung karena tiba-tiba dilanda rasa mual hebat.

Dan, ya, tentu saja ia bersemangat hari ini.

Hari ini harinya tuhan. Ia tuhannya. Yang punya kuasa menentukan hidup serta masa depan orang lain.

Bagaimana ia tidak bersemangat?

Cecilia bahkan sudah memikirkan semua ini hingga sulit tidur semalaman. Untuk pertama kalinya sejak kelas 10 saat ia membuat guru olahraga di sekolahnya dipecat karena berani

meremas pundaknya, Cecilia kembali begitu bersemangat untuk berbuat jahat.

Sayangnya, satu jam rasanya berlalu bagai satu masehi.

Cecilia sudah bolak-balik melakukan QC di dapur restonya, sesekali melayani tamu untuk mengobrol basa-basi, bahkan ikut meracik beberapa resep *basque burnt cheesecake* untuk menu baru—iya sih, memang sangat tidak lazim *cheesecake* dijadikan menu sarapan, tapi dijamin *cheesecake* satu ini enak!

Tak terasa, satu jam itu akhirnya selesai juga.

Satu jam yang diakhiri dengan kedatangan seorang kurir Chicken Drum Stick di depan pintu restonya. Tertatih-tatih sempoyongan membawa lima puluh paket ayam. Cecilia terperangah. Kurir itu sama sekali tidak berambut ikal gelombang semi-gondrong dengan berwajah tabok-able yang membuat Cecilia ingin menyelupnya ke dalam minyak panas. Kurir itu, bahkan bukan laki-laki.

"Hai, Kak Cecil. Saya Fitri, mau anterin paket pesanan Kakak. Bang Kala lagi ada antran ke tempat lain, Kak Cecil."

Memangnya ada yang lebih penting daripada tempat ini?!

Cecilia mencoba menahan sabar. Si Bangsat Lalu memberi isyarat kepada manajer untuk mengambil pesanan tersebut sekaligus memberi tip pada Fitri. Dengan dada berdebar menahan lonjakan marah, Cecilia meraih ponsel dan masuk ke dalam ruangan kecil kantornya. Semua letupan antusias yang

sudah dipupuknya sejak tadi pagi, langsung melempem tanpa sisa seperti kerupuk tercelup air.

Tahu, kan, rasanya saat kamu masuk ke dalam toko kue dan kamu sudah begitu antusias melihat jajaran kue-kue cantik di kaca etalase yang mengundang untuk kamu pilih, lalu kamu memilih yang paliiiiing menggurikan, dan kemudian di detik-detik terakhir di kasir, kamu sadar kamu lupa membawa uang?

Atau saat kamu mengantri di barisan paling depan wahana *rollercoaster*, yang sudah kamu antri selama berjam-jam, kemudian saat akhirnya tiba giliranmu, mendadak si mas-mas penjaga wahana mengatakan listriknya rusak dan kamu tidak boleh naik ke wahana itu kecuali mau mati mengenaskan ala film *Final Destination*?

Rasanya ingin marah, mengamuk, dan mengutuk momen antiklimaks sialan ini.

Baiklah! Cecilia mendengkus marah. Kala terang-terangan menghindar darinya, dan kalau sudah begini, si Sialan itu tidak memberinya banyak kesempatan untuk bermain-main. Tidak masalah! Mungkin Kala lebih suka langsung ke *main course* tanpa basa-basi mencicipi *appetizer* lebih dulu.

Begitu panggilan teleponnya tersambung, Cecilia segera mengubah kemarahan di wajahnya menjadi senyum lebar. "Halo. Dengan Mas Iwan dari Drum Stick?"

"Iya, betul," jawab pria di telepon. "Siapa neh?"

"Cecilia Darwin."

"Hah?! Ya ampun, Kak Cecil, ada apa, Kak? Waduh saya sampai terharu, Kak Cecil tahu dari mana nomor handphone saya? Ada apa nih, Kak Cecil? Ayamnya udah sampe kan, Kak?"

"Udah, Mas Iwan. Saya telepon soal ... Kala."

"Oh iya! Haduh! Saya udah bilangin dia, tapi dia ngotot harus anterin ke tempat lain.

Jangan khawatir, Kak Cecil, nanti saya suruh dia mampir—"

"Sebenarnya ada bagusnya juga bukan dia yang antar ke sini."

"Loh. Kenapa, Kak Cecil?"

"Begini, Mas Iwan," Cecilia menggigit bibir dan mengubah wajahnya menjadi begitu sedih—padahal jelas-jelas tidak ada yang bisa melihatnya di sini. "Saya sebenarnya nggak mau ngomong ini ke Mas Iwan, tapi kayaknya saya bakal bersalah banget kalau merahasiakan ini, karena ini juga demi kebaikan Mas Iwan dan semua karyawan Drum Stick."

"K—kenapa, Kak? Kok saya jadi merinding begini...."

"Soal Kala, Mas Iwan." Hiks. Pura-pura tersedu. "Dia itu ... tidak seperti yang Mas Iwan bayangkan."

Kala melepaskan helm dan mengamati bangunan rumah besar itu dari atas motornya. Baru pukul satu siang, tapi sudah

tampak jelas pesta yang sedang berlangsung di dalam rumah itu.

Kala menyampirkan tali tas ke bahunya sembari berjalan menuju gerbang. Kehadirannya langsung dicegat oleh dua pengawal berwajah seram.

Dengan satu tangan membawa kantung plastik berisi paket Lapar Setan—yang sebenarnya hanya pesanan basa-basi, Kala mengucapkan dua kata sandi itu. "Sepatu merah."

Dua pengawal itu langsung menyingkir untuk memberinya jalan.

Kata sandi 'sepatu merah' baru berlaku hari ini. Minggu lalu saat Kala mengantar, kata sandinya adalah 'anggur merah', kemudian bulan lalu 'bulan merah'. Pemilik rumah ini memang pecinta warna merah. Tinggal ditunggu saja 'jerawat merah' atau 'bisul merah' menjadi sandi berikutnya.

Kala mendorong gerbang besi kokoh setinggi hampir dua meter itu dan masuk ke dalam perkarangan rumah. Pemandangan mawar-mawar merah menyambutnya di sana. Rumput hijau yang terawat terhampar indah sepanjang jalan kecil menuju bangunan rumah, kanan-kirinya dipenuhi mobil-mobil mewah milik tamu di sana. Mobil-mobil dengan plat nomor khusus. Pasti pesta di dalam sana sangat ramai.

Semakin Kala berjalan mendekati pintu masuk, semakin kencang suara kebisingan yang terdengar di telinganya.

Baru selangkah memasuki bangunan rumah, sudah terpapar

pemandangan beberapa manusia yang tergeletak teler di sofa dan lantai. Itu baru permulaan. Dan, mereka masih berpakaian lengkap.

Kemudian Kala berbelok memasuki lorong menuju *guest house* di sayap kiri bangunan. Bau bakaran ganja yang disertai kikikan tawa canda manusia mulai menyambutnya.

Sesampainya di area depan *guest house* tersebut, Kala sudah disambut pemandangan dua jenderal besar yang sedang tertawa berlari-lari mengejar dua perempuan yang menggoda mereka.

Semuanya tidak berpakaian. Termasuk dua jenderal terhormat yang Kala yakini sudah berkeluarga itu. Sepertinya pesta ini sudah berlangsung semalam suntuk dan pagi ini mereka hanya rehat sejenak sebelum memulainya lagi nanti.

Kala berjalan semakin masuk ke dalam, melewati pemandangan liar di kanan kirinya yang terlampau di luar nalar—tapi ia sudah datang ke rumah ini beberapa kali dan tidak lagi kaget. Ada yang berciuman dalam tubuh setengah telanjang, ada yang mengisap kokain, ada pula yang tertidur tanpa busana di atas ubin marmer mewah. Ia melewati semua itu dan tiba di ruang tengah *guest house* yang Gorden-gorden warna merah setinggi langit berkibar, dentuman musik *arabic* melantun-lantun eksotik, ditemani gemuruh tawa serta tepuk tangan manusia-manusia yang berkumpul di sana. Sofa L di tengah ruangan sudah penuh

oleh laki-laki dan perempuan telanjang yang tergeletak mabuk berkat pesta semalam, ada seorang penari berbusana ala Cleopatra yang masih meliuk penuh semangat di tiang *pole dance*, dengan sejumlah bapak-bapak politisi yang begitu bersemangat menebarkan uang ke sekelilingnya. Wajah-wajah bapak-bapak karismatik itu kerap muncul di layar tivi sebagai penyambung lidah rakyat.

"Kalaaaaaa~" Cipto, pemilik rumah ini sekaligus pebisnis kaya yang sering menjadi penyuntik dana kampanye, bangkit dari sofa untuk menyambutnya. Pria kurus tinggi berwajah malaikat yang terkenal berhati yayasan sosial itu, merentangkan kedua lengannya tanpa malu-malu walau hanya mengenakan celana dalam warna merah.

Kala meletakkan kantung plastik ayam gorengnya ke atas meja yang penuh sampah puntung rokok, botol bir, serta alat-alat *sex toys* itu, lalu mulai membuka ritsleting tasnya. Karena, tentu saja, bukan ayam goreng yang dinantikan kumpulan orang-orang panutan rakyat ini.

Kala mengeluarkan sebuah kantong tebal berisi serbuk putih yang diserahkan Alam kepadanya kemarin malam, lalu melemparkannya kepada Cipto.

Cipto menangkapnya sambil terkekeh girang, kemudian mengambil pisau *cutter* untuk mulai memotong plastik itu dan mengeluarkan sedikit isinya.

"Tunggu," Cipto melarang Kala pergi terlalu cepat. "Buru-buru amat, Ganteng?" Sudah menjadi bagian dari transaksi mereka, bahwa pembeli harus terlebih dulu mencoba produk mereka untuk memastikan keasliannya, sebelum uang mengalir ke rekening penjual.

Cipto menyedot bubuk itu melalui hidungnya, lalu menengadah dengan dua mata terpejam.

Tak lama kemudian, bibirnya menyunggingkan senyum puas. "Barangnya Alam emang nggak pernah mengecewakan."

Seorang bapak berkepala plontos yang punya jabatan penting di kepolisian, melipir ke tempat Cipto dan ikut mencicipi bubuk dari surga itu. Disusul beberapa orang lagi. Sepertinya pesta sudah kembali berlanjut. Mereka berebut kokain seperti anak kecil berebut gulali.

Jangan tanya apakah Kala pernah merasa bersalah menjadi kaki tangan Alam dalam menyediakan 'gula-gula' di pesta ini dan di pesta-pesta lain. Ia tidak lagi memiliki persediaan rasa bersalah untuk orang lain, apalagi rasa tanggung jawab dan beban moral. Baginya, yang terpenting adalah bagaimana melewati tugas demi tugas yang diberikan Alam kepadanya dengan selamat dan tanpa tertangkap. Walau bagian 'tertangkap' itu rasanya sulit, mengingat pihak-pihak yang seharusnya menangkap ia maupun Alam, justru ada di rumah ini.

Maka setiap kali telepon di Drum Stick berdering dan ada

pesanan khusus yang ditujukan untuknya—Mas Iwan tidak tahu apa-apa soal ini—maka Kala harus segera menjalaninya.

Sama seperti saat Alam menugasinya bersama Dadang untuk menjadi *debt collector* yang menggebuki orang, ia tidak perlu repot-repot memikirkan beban moral, yang terpenting adalah ia harus menyelesaikan semuanya hingga sisa hutang tujuh ratus juta itu dianggap lunas oleh Alam.

"Shhhh, lo mau ke mana, buru-buru amat 'napa sih?' Cipto memanggil Kala lagi. "Ngomong- ngomong, gue denger si Alam lagi banyak masalah sama Jonas Raka. Kemarin abis ribut sama Thaddeus Raka, kan? Ckckck, ribet emang, kalau jualan sama si cacat Jonas."

Beberapa malam lalu memang terjadi keributan di markas Alam, kebetulan Kala tidak sana.

"Saran dari gue, habisin aja si Raka bersaudara itu. Beres. Noh, bapak-bapak polisi kita yang terhormat ini siap membantu. Ya kan, Pak?!" Para petinggi polisi itu menjawab serentak. "Siap!" Lalu tertawa dan kembali teler oleh kokain.

"Asal Alam pintar aja mainnya, karena di luar sana masih ada beberapa oknum polisi 'putih'," imbuh salah satu polisi di sana. "Kalau sama kita sih, aman."

Cipto tertawa pelan. "Eh, balik lagi ke elo. Dipikir-pikir, gue nggak pernah berterima kasih sama lo. Elo tau kan, jasa lo lebih dari sekedar kurir? Setiap kali gue telepon warung ayam lo,

elo langsung sigap dateng ke sini. Kerja lo bagus. Elo mau tip?"

Kala menggeleng dengan senyuman tipis, saat Cipto merogoh pahanya dan kemudian sadar ia hanya mengenakan cangcut merah.

"Gue lupa dompet gue di mana," lalu terbahak seperti orang gila. "Gue bayar pake yang lain aja."

Ditariknya seorang wanita bertubuh telanjang yang sejak tadi terkapar di sofa, kemudian direnggutnya wajah teler itu agar menatap lurus ke arah Kala. "Cakep nih, Kal. Barang impor."

Pipi perempuan itu ditampar berkali-kali oleh Cipto. "Woi, elo bisa bahasa Indo? Woi? Halo?" Lalu menyeringai pasrah kepada Kala. "Sori, nggak bisa Indo dia. Tapi nggak masalah, yang penting a-a o-o-nya sama aja kayak semua cewek."

Kala menatap diam saat perempuan itu dilempar ke tempatnya. Dengan terseok-seok menahan mabuk, perempuan perlahan merayapi kaki Kala hingga pinggang dan dadanya.

"Boleh kok, elo pake," Cipto terkekeh. "Elo mau maen di kamar? Noh, naik tangga belok kiri. Lo pilih aja kamar yang mana."

Dengan tenang Kala membebaskan diri dari cengkeraman tangan wanita yang melekat bak tentakel gurita itu, lalu mendorongnya pelan.

Ditapnya Cipto dengan tegas. "Alam bilang elo udah nunggak dua bulan. Bayar secepatnya, karena gue nggak mau

kedatangan gue berikutnya sebagai *debt collector*."

"Tegang amat sih jadi orang? Lemesin dulu lah." Cipto kembali meminta perempuan setengah teler itu untuk menggoda Kala.

Tapi Kala melangkah mundur dan berbalik meninggalkan mereka semua, diikuti rentetan tawa mencemooh dari semua.

Langkah Kala meluncur mulus menelusuri lobi dan kembali ke rumah utama, lalu melewati perkarangan depan dan meninggalkan gerbang menuju tempat motornya diparkir. Baru saja ia mengambil helm, ponselnya sudah berdering dari nomor Iwan.

"Halo?"

Sang bos tidak malu-malu berteriak kepadanya. "*Halo halo Bandung! Elo dipecat!*"

Kala butuh sekian detik untuk mematahkan kebuntuannya. "Sori?"

"*Elo. Dipecat. Ngerti bahasa Indonesia, kan?*" Apa ini karena ia sering menolak lembur karena harus ikut Dadang? Atau—Kala mengatup bibirnya, tiba-tiba saja ia menjadi sangat paham. "Cecilia Darwin?"

"*Iya! Berani banget lo bohong ke gue selama ini? Nggak tau malu!*"

Entah apa yang dikatakan Cecilia kepada Iwan, tapi—

"*Elo bukan cuma hamilin temen baik Cecilia Darwin, tapi*

elo juga memaksa perempuan malang itu untuk aborsi, seorang diri pula! Dan elo kasih pacar lo itu janji-janji surgawi untuk segera dinikahi, tapi nyatanya elo malah kabur tanpa jejak! Laki-laki bangsat! Udah gitu elo malah tabur benih lagi ke cewek lain tanpa rasa bersalah. Pantas aja Cecilia

Darwin shock liat elo di Carnival kemarin! dighosting sesama laki-laki, gue nggak terima orang kayak lo kerja di tempat gue!"

Kala melipat bibir menahan deru tawa. "Gue bisa jelasin—"

"Jelasin aja ke mantan pacar lo yang udah lo tinggalin itu! Jangan cuma mau enak nya doang terus elo tinggalin pas lagi sayangnya! Itu kejam banget, tau nggak?! Dan nggak semua orang bisa kuat menjalani hidup setelah dicampakkan kayak gitu! Trauma di kami itu sangat membekas!"

"Ini ... masih ngomongin soal gue, kan?"

"Masih bagus gue nggak laporin elo ke komisaris perempuan—"

"Maksud lo, Komisi Nasional Perempuan? "LAKI- LAKI SEMUANYA EMANG BANGSAT!"

Klik. Telepon dimatikan.

Kala menarik napas sangat panjang seraya menurunkan ponsel itu dari telinganya. Bibirnya sampai bergetar menahan ledakan tawa. Sialan....

Cecilia Darwin baru saja membuatnya kehilangan

pekerjaan. Padahal ia cukup senang bekerja di Drum Stick, selain gajinya lumayan, ia juga bisa bolos sesuka hati untuk melakukan *side job* sebagai kurir barang gelap atau tukang pukul.

Kala tahu ini baru permulaan. Hidupnya yang sudah cukup berwarna dan semarak, akan diobrak-abrik jadi mozaik dan abstrak oleh Cecilia Darwin.

Seseorang sudah menarik pintu bagi Cecilia saat ia baru saja sampai. Hawa dingin yang dibarengi aroma mahal dari parfum pewangi ruangan, serta denting piano klasik menyambutnya di butik mahal itu. Dua orang staf berpakaian jas rapi menyapanya dengan ramah, mempersilakannya masuk sambil menunggu di sofa sementara mereka mengambilkan gaun pesanannya.

Cecilia melangkah dengan tidak bernapsu, sembari menahan rasa pahit di rongga mulutnya karena serangan GERD yang bertubi-tubi. Ia butuh sesuatu yang manis. Dirogohnya tas itu dan ia hanya menemukan lolipop stroberi milik Princess yang tertinggal.

Ia membuka bungkus plastik lolipop dan memasukkannya ke dalam mulut. Terkutuklah GERD karena ia tidak suka terlihat seperti anak tua yang masih mengemut lolipop.

"Kak Cecil, ini dia *dress*-nya. Sudah diperbaiki setelah *fitting* kemarin. Belahan dadanya dinaikin sedikit kan, Ce?" Awin,

staf butik yang sudah melayani Cecilia sejak puluhan kali *fitting* ulang, membawakannya gaun panjang warna hitam yang dipesannya untuk ulang tahun Pak Burhan Soeroto minggu depan.

Cecilia mengamati gaun itu sambil mengemut lolipopnya. Terima kasih kepada Hugo Darwin yang minggu kemarin menemaninya *fitting* dan langsung membelalak ngeri, belahan dada di gaun itu kini sudah dirombak dengan potongan yang lebih sopan.

"Mungkin Kak Cecil mau *fitting* lagi?" tanya Awin.

Males banget. Tapi Cecilia mengangguk. Daripada keliatan jelek di hari H nanti. "Sa—" kalimatnya tahu-tahu tertelan bersama air ludah bercita rasa stroberi dari lolipop di mulutnya. Matanya membelalak lebar melihat kehadiran binatang Kalajengking di sana.

Ia tidak menduga species langka itu akan mendatangnya.

Tampak tidak cocok berada di butik mahal ini karena hanya mengenakan kaos tipis bergambar restoran ayam dan jins hitam belel, Kala sampai di hadapannya dengan seorang petugas keamanan yang membuntut dari belakang.

Dari mana dia—Cecilia tidak jadi bertanya-tanya. Dari *story* Instagram. Yap. Rupanya si Kang Peras itu masih rutin memperhatikan Instagram-nya.

"Sudah berusaha kami usir," bisik salah satu dari mereka kepada Awin.

Awin terkekeh canggung. “Maaf, Mas cari siapa ya? Mas ini kurir paket atau—”

“Saya kenal dia. Nggak pa-pa.”

Semua kepala menoleh heran kepada Cecilia yang baru saja mengeluarkan lolipop dari bibir merahnya.

Kala tersenyum kepada Cecilia. Tidak ada rasa canggung sama sekali—dan Cecilia benci ini. Brengsek. Sumpah demi nyawa Ratu Kunti, ia ingin melihat Kala ketakutan atau minimal gugup di hadapannya.

“Boleh kita bicara?” tanya si Kumalasari.

Cecilia memasukkan kembali lolipopnya dan mengangkat bahu. Memberi isyarat ‘silakan’.

Kala melirik sekeliling dan melihat semua staf butik sedang memandangi mereka. “Lo yakin mau ngobrol di sini?”

“Kenapa? Elo lebih suka ngobrol di balik jeruji penjara?”

Bibir itu kembali menyunggingkan senyum. Cecilia ikutan tersenyum, sambil diam-diam menahan diri untuk tidak menyambar gunting di meja depan dan menusukkannya ke dada si tukang ayam goreng ini.

“Jadi ini cara elo melampiaskan kemarahan lo?” seru Kala.

Cecilia mengemut lolipop dengan mata yang pura-pura mengerjap bingung.

“Setelah bikin gue dipecat dari pekerjaan gue,” sambung Kala. “Berikutnya apa?”

Semua staf butik memandang ngeri ke sofa tempat Cecilia.

Sang Barbie masih mengukir senyum tenang yang luwes. Lalu mulai melepaskan lolipopnya.

“Kalau gue jawab, berarti *spoiler* dong?”

“Apa pun yang ada di rencana lo, permintaan gue cuma satu—”

“Gue nggak akan ganggu Yupi. Karena yang dosa sama gue bukan dia.”

“Yang mau gue bilang adalah: cepat saja selesaikan semua ini, dan jangan temui gue lagi. Jangan datang ke tempat kerja gue— yang sekarang udah nggak ada lagi—dan jangan pernah datang ke tempat tinggal gue.”

SI KUTU BANGSAT CURUT JAHANAM! Dengan sorot marah, Cecilia mengurai silangan dua betis indahny dan duduk tegak di sofa.

“Karena elo nggak boleh keliatan bareng gue,”

Kala menunjuk semua staf butik. “Ini semua *off record*, kan?”

Bibir Cecilia sudah terbuka dan siap meluncurkan kata makian, tapi ekor matanya menangkap pemandangan mengerikan yang terlihat dari luar dinding kaca butik.

Aida Soeroto melenggok syantik bersama dua anjing pom-nya di kanan kiri.

Cecilia sontak menelan ludah dan melompat dari sofa.

Disambarnya gaun dari tangan Awin dan lengan Kala. Demi apa pun, ibu Edmund tidak boleh melihat semua ini lalu curiga dan kemudian menciptakan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya bakal sulit ia jawab. Tidak boleh!

“Kalian enggak pernah liat saya di sini.” Cecilia menatap semua mata staf butik. Setelah mereka semua mengangguk, segera ditariknya Kala menuju ujung butik besar itu dan memasuki salah satu bilik *fitting room*.

Bersamaan dengan pintu bilik yang terkunci, Cecilia mendengar deru kata sambutan dari para staf butik kepada Nyonya Soeroto.

“*Welcome*, Buuuuu~”

Jantung Cecilia berdebar kencang saat Aida Soeroto terdengar membalas sapaan itu dengan nada yang terlampau riang. “Halo halooooo~ Saya mau *fitting dress* kemarin.”

Fitting dress berarti tidak akan berada di butik ini selama lima menit, kan?!

“Ini loh, saya bawain camilan buat kalian semua,” suara Aida lagi. “Dipilih aja, ada Ice Americano, ada Cappuccino—”

Oh tidak.

“—terus ada kue-kue juga. Nanti kita ngemil sambil ngobrol ya.”

OH TIDAKKK!

Lolipop di tangan Cecilia sampai hampir jatuh.

Dengan panik ia berbalik, lalu menubruk dada Kala. Hampir dua kali terkena serangan jantung, Cecilia mendongak dan memelotot besar-besar. Suaranya mencicit. “*Fitting room*nya gede begini, kenapa lo harus berdiri deket-deket gue?!”

Kala ikut berbisik. “Gue mau keluar.”

Tangan Kala sudah menggapai kunci pintu dan Cecilia lekas menyingkirkannya. “Elo gila?! Itu Aida Soeroto!”

“Terus?” “Ibunya Emu!”

Kala menatapnya dengan senyum itu lagi. “Kenapa harus panik? Kita nggak punya hubungan apa-apa.”

Cecilia menggeleng. Ucapan Kala ada benarnya juga, tapi sekarang sudah terlambat dan mereka sudah terlanjur di sini. Apa kata Aida Soeroto nanti, jika melihatnya keluar dari *fitting room* bersama laki-laki yang bukan putranya?

Kala mengerti isi kepalanya dan memutuskan untuk mundur dua langkah.

Bagus. Cecilia memakai kesempatan itu untuk menghirup napas dalam-dalam. Yang segera ia sesali karena ia bisa menghirup aroma *cologne* dari tubuh Kala.

“Soal tadi—” Kala mulai bicara lagi.

Cecilia menggeleng tegas menatapnya, karena Aida Soeroto baru saja berjalan menuju area *fitting room*. Suara ketukan *heels*-nya semakin lama terdengar semakin dekat.

Kemudian pintu mereka didorong.

Cecilia mendengar suara Awin menyahut. “Maaf. Yang itu ada orangnya, Bu Aida.”

“Masih lama nggak?” tanya Aida Soeroto. “Saya sukanya *fitting* di sini, cerminnya lebih gede.”

Cecilia menggigit bibir. Ketakutannya semakin menjadi-jadi saat dua anjing pom Aida Soeroto—Kimchi dan Dubu yang baru dibelinya enam bulan lalu—tahu-tahu menggonggong kencang sambil mengaisngais pintu mereka.

Apakah duo anjing ini bisa mengendus aromanya melewati pintu?!

“Kimchi! Dubu! Kenapa sih kalian!”

“Aduh, maaf, Bu, mungkin bisa di *fitting room* satu lagi?” GUK! GUK!

“Emangnya yang ini masih lama, Win? Kim! Dub! Diam!”

“Iya, Bu, masih lama, ada dua *dress* yang dicoba.” GUK GUK GUK!!!

“Ya ampun kalian kenapa sih!”

Kemudian ketukan *heels* Aida Soeroto mulai terdengar menjauh, begitu pun gonggongan Kimchi dan Dubu yang mulai mereda setelah dibawa pergi oleh salah satu asisten pribadi Aida.

Cecilia mengembus napas lega begitu suara *klik* dari pintu *fitting room* sebelah terdengar.

“Udah boleh keluar?” bisik Kala yang menunduk di belakangnya.

Cecilia menggeleng. Weni, asisten Aida Soeroto pastinya masih menunggu di luar. Ia belum mau bunuh diri.

“Gue juga sama nggak sabarnya dengan elo, banyak pertanyaan yang pastinya ia punya? Brengsek,” jawab Cecilia sambil meremas batang lolipopnya. “Gue nggak mau kepergok berduaan sama elo. Emu bisa salah paham.”

Kala terdiam melipat tangan di depan dada.

Cecilia mengamati sosok itu dengan jengah. Mengapa kaos putih tipis itu seakan menempel di tubuh Kala? Ujung lengannya bahkan dililit seakan ia hendak memamerkan otot bisep.

Cecilia mendesah dan segera memalingkan wajah. Kepanikannya pada kemunculan Aida Soeroto berganti jadi kemarahannya pada diri sendiri.

“Gimana kabar lo?”

Cecilia memejamkan mata. Haruskah Kala melontarkan pertanyaan itu dari sekian Kala bisa menanyakan plot-plot rancangan balas dendamnya, atau menanyakan perihal keseriusan hubungannya dengan Emu.

Mengapa harus pertanyaan satu itu.

“Gue yakin elo mantau semua postingan Instagram gue,” bisik Cecilia menatap pintu. “Perlu konfirmasi apa lagi? Bahwa semua postingan gue itu palsu dan sebenarnya hidup gue hancur lebur gara-gara elo?”

“Gue yakin hidup lo nggak hancur lebur.” Ada ketenangan

di nada suara itu. “Gue tau elo menjalani hidup lo dengan baik. Resto impian lo akhirnya terwujud.”

Mungkin ada baiknya mereka keluar saja sekarang dan masa bodoh jika Weni atau Aida Soeroto menangkap basah dirinya. Daripada berduaan seperti ini dan harus pura-pura bersikap tenang—yang mana sulit sekali.

“Emu itu ... yang elo ceritain ke gue, kan?” lanjut Kala. “Cinta pertama lo waktu SMA?”

Cecilia tidak menjawab.

“Sepertinya dia baik, seenggaknya itu kesan dari pertemuan di Carnival kemarin.”

Cecilia masih diam.

“Dengar, gue ... nggak menyalahkan elo dengan semua yang elo bilang ke Iwan. Dan gue tau segala plot gue-kabur-setelah menghamili-teman-lo itu baru permulaan, tapi seperti gue bilang tadi, gue cuma—”

Cecilia berbalik marah menatapnya. “Diem.”

Kala tersenyum. “Kenapa?”

“Karena gue nggak suka denger suara lo, nggak suka liat muka lo, dan lebih-lebih lagi nggak sudi ngerasain elo napas di dekat gue.”

Kala mengangguk tenang. “Maka itu gue harus—”

“Gue bahkan nggak mau kita ketemu di Carnival kemarin. *God*, selama dua tahun ini gue berharap lo membusuk di penjara

atau mati digebukin orang-orang yang udah lo tipu. Ngeliat lo masih hidup dan baik-baik aja bahkan senyum di depan muka gue, rasanya ... rasanya gue nggak mau hidup tenang sebelum gue hancurin elo.”

Kala menatapnya tanpa berkedip. “Elo memang udah menghancurkan gue.”

“Dengan elo dipecat? Elo pikir itu aja udah cukup?! Segampang itu doang?”

Kala menggeleng tanpa jawaban. Cecilia ingin meyakinkan dirinya bahwa sorot mata serta ekspresi terluka itu bukanlah wujud rasa bersalah si brengsek ini, semuanya hanyalah bualan semata agar Cecilia tertipu lagi kedua kalinya.

“Jadi ... elo mau gue lebih menderita? Mati, mungkin?”

“Ya! Mungkin aja!”

“Dengan begitu hidup lo bakal lebih tenang?” “Iya!” Cecilia marah luar biasa karena sikap Kala yang terlampau tenang seperti sedang menghadapi anak kecil pemarah, dan sikapnya yang terlampau berapi-api tidak terkendali serta tidak elegan ini. “Kenapa elo nggak mati aja sekalian? Mungkin itu lebih baik buat gue!”

Ekspresi Kala tampak tidak terbaca. Seakan ada ketenangan yang setengah mati ingin dijaganya, tapi ada juga gemuruh yang hampir meledak di dadanya. Cecilia tidak tahu bagian mana yang

lebih memancing rasa ingin tahunya. Atau mana yang lebih ingin dibuatnya keluar.

“Kepercayaan diri lo tinggi banget sampe lo berani muncul depan gue dan minta gue nggak dateng ke tempat kerja lo apalagi ke tempat tinggal lo. Lo pikir lo siapa, Brengsek? Hidup gue baik-baik aja sebelum lo muncul, dan mestinya akan semakin baik kalau elo diem pasrah aja diperlakukan apa pun sama gue! Nggak usah lo nekat datengin gue ke sini seakan-akan—”

Kala mendekat kepadanya dan membuat Cecilia tersentak mundur dengan napas tersengal. “Ngomong sepatah kata lagi, gue cium bibir lo.”

Cecilia terperangah.

Punggungnya yang menempel di pintu terasa mengeras. Cengkeramannya di batang lolipop itu seakan mengendur.

Cecilia bisa melihat bagaimana jakun pria itu bergerak saat menelan ludah dengan gerakan susah payah, kemudian saat mengangkat wajahnya, ia bisa melihat sorot yang sangat putus asa dari kedua mata itu.

Ada desakan kuat untuk menampar Kala dan memintanya untuk berhenti berpura-pura, namun ada pula dorongan hebat untuk meletakkan semua kemarahan dan memasrahkan diri pada arus perasaan yang tiba-tiba menerjangnya ini.

Maka Cecilia pun mengerjap dan mengangkat wajahnya.

Kemudian bisiknya, “Sepatah kata.”

Hmmmmmm...

Baiklah. Bagi saudara Kala, waktu dan tempat dipersilakan.

Part 20

"Xoxo, I Hate You."

Kala terpaku sekian lama tanpa bergerak, dan Cecilia yang berdiri menatapnya, akhirnya menyunggingkan senyum lebar. Mungkin perempuan itu tahu Kala tidak akan melakukannya, atau mungkin, Cecilia juga tidak berharap ia melakukannya.

"Jangankan sepatah kata, gimana kalau satu surat?" bisik Cecilia masih sambil tersenyum. "*Dear ...* Tuan Kala Diraja yang saya hormati, apa kabar? Sudah dua tahun lebih kita tidak berjumpa, terakhir kali adalah saat—hmmm," Cecilia menyipitkan mata pura-pura berpikir. "oops, maaf, saya juga lupa. Tapi itu nggak penting. Yang penting, saya nggak lupa perasaan marah yang Tuan Kala tinggalkan ke saya. Shhhh, iya, iya—" Cecilia menggeleng seperti sedang berpikir keras. "Anda pasti mau bilang : 'Hei, Nona, mengapa Nona harus marah? Bukankah ini sudah bagian dari kesepakatan kita? Anda bayar, saya hapus foto'. *Well*, entahlah, Tuan Kala yang saya hormati. Mungkin karena saya manusia yang punya perasaan, yang sesaat merasa senang karena akhirnya punya teman, lalu sesaat lagi, tahu-tahu

saya ditinggal pergi seakan semua ini cuma transaksional. Mungkin saya terlalu menggantung harapan saya tinggi- tinggi, dengan berharap Anda tidak akan berlaku pengecut dengan menghilang selama dua tahun lima bulan seperti maling yang sudah puas mendapatkan jarahannya. Saya pikir Anda lebih baik dari itu. Demikianlah surat saya. Tolong jaga kesehatan Anda dan berumur panjanglah, karena saya masih ingin lebih lama membuat Anda menderita,” Cecilia tersenyum menatap kedua matanya. “Xoxo, *I hate you.*”

Kemudian perempuan itu membuat gerakan melipat kertas, menyimpannya ke dalam amplop, lalu menutup amplop dan meletakkannya ke dada Kala seakan dadanya adalah tempat pos. Ditepuknya dada itu dua kali.

"Terkirim," senyum Cecilia. Ia berbalik untuk memunggunya, dan satu tangannya menggeser kunci pintu. "Saran gue, elo keluar dari sini sekarang juga, mumpung Aida Soeroto masih di dalam. Asistennya nggak akan curiga kalau elo keluar sendiri," dibukanya daun pintu itu sedikit.

Kala tidak bergerak. Sebaliknya, ia membuka bibirnya untuk mengucapkan sesuatu, tapi ponsel di dalam saku celana jins itu tiba-tiba mendahuluinya beberapa detik lebih cepat.

Getarannya seakan menghentikan semua laju kalimat yang sudah berkumpul di ujung lidah Kala, sosok peneleponnya—yang tidak perlu Kala lihat karena ia sudah tahu

— seakan mengubur semua keberanian Kala untuk maju ke sana, menutup pintu, dan memeluk Cecilia.

Kala menunduk getir. Dadang, Alam, atau siapa pun yang meneleponnya untuk memesan kokain, membuatnya kembali ke realita yang sesungguhnya. Kenyataan yang pahit, bahwa dirinya hanya akan bisa memiliki Cecilia di kisah dongeng yang diciptakannya setiap malam.

Maka ketika pintu *fitting room* semakin terbuka lebar, dan Cecilia menoleh untuk menanti reaksinya, Kala melakukan apa yang sudah seharusnya ia lakukan sejak tadi.

Pergi.

Hari sudah semakin sore dan Cecilia mempercepat langkahnya begitu sampai di kediaman Hugo Darwin. Entah mana yang lebih merajai perasaannya saat ini. Cemaskah? Karena tahu-tahu tanpa angin tanpa badai, ada Lexus milik Om Burhan Soeroto yang terparkir di depan gerbang rumah. Atau perasaan kesal yang tak terlampiaskan?

Karena ... ya, yang terjadi beberapa jam lalu.

Langkah Cecilia terhenti di ruang depan. Ada Bik Mirjah di sana yang tengah sibuk mengelap meja dengan kanebo basah. Bokongnya menungging bergoyang ke kanan kiri. Cecilia memeriksa sekelilingnya yang sepi, lalu mengangkat ponselnya dan memotret sosok itu diam-diam.

Bahan *meme* baru.

"Heh!!! Kurang ajar ya!" Bik Mirjah berbalik marah dan melempar kanebo kotornya ke tempat Cecilia. "Si Badung! Nggak bisa dibilangin ya kamu! Kamu motret Bibi diemdiem lagi, kan?!"

Cecilia berlari cepat meninggalkan ruangan itu sebelum kanebo yang satu lagi melayang ke wajahnya.

Samar-samar ketika langkahnya sudah semakin mendekati ruang makan di belakang rumah, ia mendengar suara percakapan akrab yang tengah berlangsung.

Ada suara Princess yang berceloteh dengan bahasa bayinya, ada pula suara Burhan Soeroto—ayah Edmund yang sedang tertawa.

"Bu Ratu ini benar-benar sosok ibu yang luar biasa," kata Burhan. "Merawat anak seorang diri tanpa bantuan suster. Tapi yang paling luar biasa, melahirkan di usia yang tidak lagi muda."

Terdengar jawaban Ratu. "L—loh? Tapi ... saya kan memang masih muda, Pak Burhan."

"Kata Cecilia, Bu Ratu sudah empat puluh tahun?"

Cecilia sampai di ruangan itu tepat di saat Ratu berkacak pinggang membelalak marah kepadanya. Tidak ada waktu untuk meladeni angkara murka sang Siluman Kera, karena Cecilia lebih mengkhawatirkan pemandangan tidak biasa di rumah Hugo Darwin ini.

Mengapa Edmund dan Burhan Soeroto berpakaian batik rapi padahal tidak ada kondangan? Mengapa Aida Soeroto menata rambutnya sedemikian rupa ala sasak sarang lebah? Ngomong-ngomong, melihat ibu Edmund itu sungguh memantik rasa lelah Cecilia. Ia teringat bagaimana ia harus terkurung di *fitting room* hampir satu jam lebih, sampai Aida Soeroto puas dengan potongan gaunnya dan selesai mencicipi semua camilan bawaannya.

Bahkan Eddie, kakak Edmund, beserta istrinya juga turut hadir di sini.

Pasangan anjing Kimchi dan Dubu duduk rapi di samping Aida, mengamatnya dengan sepasang mata polos namun seakan memberinya kode bahwa kami-tahu-siapayang-di-dalam-*fitting-room*-itu.

Cecilia memberi senyuman kepada mereka semua, lalu mendaratkan tatapan penuh curiga kepada Edmund.

Edmund membalasnya dengan senyum pasrah, sebelum bangkit dari sofa untuk memberinya kecupan mesra di kedua pipi.

"Nah! Sekarang semuanya lengkap," Hugo Darwin tersenyum puas di kursi kebesarannya. "Cil, Om Burhan ini sampai sengaja meluangkan waktunya buat datang ke sini melihat kamu. Padahal beliau sibuk sekali."

"Akh," Burhan Soeroto mengibas tangan. "Sibuk main golf, maksudnya?"

Dengan satu tangan mengusap bulu Kimchi, Aida Soeroto tersenyum penuh arti kepada Cecilia. "Padahal minggu depan juga Om Burhan ulang tahun dan kita semua merayakan, tapi beginilah dia, orangnya nggak sabaran."

Jari-jari Edmund yang sedang melingkar di pinggang Cecilia merayap naik untuk mengusap punggungnya, seakan hendak memberinya kekuatan.

Cecilia tersenyum bingung. Mengapa semua orang menatapnya dengan senyum lebar begini?

Terakhir, dicarinya sosok Sundal Bolong yang sedang menggendong Princess di sudut ruangan. Berharap menemukan jawab darinya. Wajah Kunti sang setan menyeringai kepadanya, lalu satu tangan Kunti yang terbebas diangkat setengah badan, jari-jarinya dilipat dan hanya tinggal menyisakan jari manis. Sedetik kemudian, bibir bergincu tebal norak itu mulai membuat gerakan mulut yang sangat mudah dibaca oleh orang katarak sekalipun.

"Kawin."

"Rumahnya bagus juga," Dadang menurunkan wajah untuk mengintip lewat kaca depan mobil. Lalu bersiul kecil. "Gue belum pernah nyamperin 'lalet' ini. Elo pernah? Namanya siapa tadi? Tedjo?"

Dadang mengeluarkan secarik kertas yang diberikan Alam

kepadanya, untuk memastikan alamat yang tertera di sana sudah pas.

"Bos bilang, *job* yang satu ini khusus buat kita. Nggak boleh orang lain," bisik Dadang.

"Kenapa ya?"

Kala mengamati rumah sederhana berpagar kayu putih itu. Ada mobil sedan tua terparkir di garasi depan, dan sebuah sepeda roda tiga warna *pink*—perasaan Kala mencelos cepat, ia tidak suka menghajar 'lalat' di depan anak-anak.

Kanan kiri rumah tampak sepi. Begitupun jalanan kecil tempat Dadang memarkir mobilnya.

Kala turun dari mobil tanpa menenteng apaapa, sementara Dadang setia membawa tongkat *baseball*-nya yang entah sudah memakan berapa banyak korban itu.

Pagar tidak dikunci. *Tolol*, batin Kala. Tidak ada yang tahu, betapa dalam setiap pekerjaannya, Kala selalu berharap 'lalat-lalat' itu bisa mencium kedatangannya dan Dadang perlahan-lahan meletakkan daun telinga ke pintu, lalu melirik Kala dan mengangguk pelan. Kemudian tanpa basa-basi apalagi mengetuk terlebih dahulu, pria itu menendang keras pintu hingga terbanting hancur. Suara teriakan ketakutan dan kemarahan menggema seketika.

Kala mengernyit pasrah saat dilihatnya seorang anak perempuan yang kira-kira baru berusia delapan tahun, berlarian

ketakutan masuk ke dalam kamar.

"MANA TEDJO! TEDJOOOOO~ KELUAR LO, BANGSAAAAAT!" Dadang memukul meja dengan tongkatnya. Kacanya hancur berserakan.

Lalu suara ledakan peluru membungkam semua orang.

Kala membungkuk kaget dengan satu lengan menutupi kepala. Ia meringsut ke balik lemari partisi saat peluru itu lagi-lagi memberondong tempat mereka. Dadang tertembak di paha dan jatuh tergeletak. Ada jeda yang sangat mematikan dan suara kokang senjata yang terpasang, Kala tahu sang Lalat sedang bersiap menembak lagi.

Hanya ini kesempatan yang ia punya. Tanpa banyak berpikir, Kala melesat dari balik lemari dan menerjang ke tempat si Lalat.

Peluru berdesing mengenai langit-langit rumah, saat kedua tubuh itu menubruk dan terbanting ke lantai. Kala memukul pergelangan tangan Tedjo berkali-kali hingga senapan itu terlepas darinya, lalu menghajar brutal wajahnya tanpa henti. Tedjo berteriak meronta, kemudian di tengah keputusasaannya itu, ia mengangkat tubuhnya dan menghantam kepalanya ke kepala Kala dengan keras.

Kala terhuyung ke belakang, dan Tedjo merayap memungut senapan dengan cepat.

"Jangan! Jangan!" Sesosok perempuan mendatangi Kala

dan berdiri menghadang di depan.

"MINGGIR LO!" Tedjo membidik senapan itu dengan wajah berlumuran darah dan tangan gemetar. "MINGGIR ATAU GUE BUNUH LO!"

"Jangan! Jangan dia!"

Kala terbelalak tak percaya tanpa memiliki sedikit pun keinginan untuk lari. Matanya memelotot besar-besar, memandang Rukma yang merentangkan kedua lengan untuk melindunginya.

Rukma.

Ibunya yang telah meninggalkannya dua tahun lebih, juga tahun-tahun sebelumnya selama Kala hidup.

"Jangan dia!" teriak Rukma dengan dua lengan terbentang lebar melindungi Kala.

Tedjo memaki, lalu meringis kesakitan oleh derasnya kucuran darah yang mengalir di kepalanya, senjata itu terpaksa diturunkannya karena ia harus mengusap darah itu, dan Rukma segera memakai kesempatan itu untuk berbalik menarik Kala pergi meninggalkan rumah, melintasi perkarangan, dan keluar hingga sampai ke mobil.

"Kamu harus pergi! CEPAT!"

Kala tidak mampu bereaksi. Bahkan ketika Dadang, yang berlumuran darah di paha, berlari tertatih-tatih membuka pintu mobil dan berteriak menyuruhnya segera masuk.

"Alam—Alam yang kirim kamu ke sini?" Rukma meraba-raba wajah Kala ketakutan.

Kala masih terpaku hebat nyaris tidak bernapas.

"K—Kala, kamu—kamu maafin Ibu ya? Ya?" Rukma menitikkan air mata. Wajahnya begitu tua dan tirus, lengannya seakan hanya tulang terbungkus kulit, rambutnya berantakan dan Rukma tampak sangat hancur. Bukan hanya oleh permintaan maaf yang terlambat dua tahun itu, tapi juga oleh kehidupan keras yang membunuhnya perlahan-lahan. Alam, Tedjo, dan juga laki-laki lain yang pernah singgah dalam hidupnya, tidak pernah memberinya dunia yang ia impikan.

Jari-jari kurus mengerikan itu meraba wajah Kala dengan cepat dan takut, cakaran kukunya terasa mengiris kulit Kala, saat Rukma merintih histeris dan terus meminta maaf padanya.

"CEPET MASUK, KALA!" Dadang mendorong pintu dari dalam mobil. Deru gas mengaung-ngaung siap membawanya kabur, dengan atau tanpa Kala sekalipun.

Rukma menelan tangisannya dan mengangguk.

Bibir itu mengukir senyum pilu untuk Kala. "Pergi. Cepat." Tembakan senapan meletus kencang dari perkarangan rumah, dan Kala segera melesatkan diri ke dalam mobil. Satu dua tembakan mendesing lagi, memekak ngeri di tengah langit malam yang mulai menggelap, bersamaan dengan decit ban dari mobil melaju kesetanan dilarikan Dadang.

Tubuh Kala terguncang-guncang hebat mengikuti gilasan ban di jalanan berbatu itu, mobil terus berlari kencang dan kencang, meninggalkan suara senapan yang bergema semakin jauh di belakang mereka.

Kedua mata Kala menatap tanpa kedip di spion mobil, memandangi Rukma yang menangis di depan bangunan rumah sederhana itu. Semakin lama semakin mengecil, lalu menghilang dari pandangannya. Napas Kala seperti tercabut paksa. Tapi seluruh sendi dan otot di tubuhnya tidak bisa bergerak.

"Elo kenal dia? Hah! Heh, Bangsat, gue tanya elo kenal dia?! Gara-gara itu Bos kirim kita ke sana? Brengsek! Gue ketembak, Anjiiiiing!" Dadang memukul setir dengan marah.

Kala masih tidak mampu bereaksi. Tangannya mengepal sangat kencang. Tidak ada sepatah kata yang meluncur dari bibirnya bahkan sampai Dadang menghentikan mobil itu di rumah sakit dan ia menyeret kakinya untuk pulang seorang diri.

Sepanjang perjalanan jauh itu, kepalanya hampa dan ia tidak mampu berpikir jernih. Yang ia tahu, ada alasannya mengapa Alam menugasinya ke rumah Tedjo. Tedjo pastinya tidak berutang apa-apa kepada Alam, Alam hanya ingin sengaja mempertemukan Rukma kembali dengan Kala. Ekspresi ketakutan serta penyesalan di wajah Rukma menghantui Kala lagi. Ia ingin percaya dan mencemaskan sang ibu, ia ingin kembali ke rumah itu, merelakan dirinya berhadapan dengan

berondongan peluru asal ia memiliki kesempatan untuk bertanya pada sang ibu. Mengapa. Mengapa sang ibu harus melakukan ini semua kepadanya dan kepada Yuri? Tapi jika ia meletakkan kepercayaannya kepada Rukma, apakah semua itu bakal sepadan? Atau mungkin sang ibu akan sekali lagi menghancurkan hidupnya.

"Woi."

Kala mengangkat kepala. Terkejut melihat dua orang yang menghadang langkahnya.

“Masih ingat kami berdua?” tanya salah satu dari mereka.

Kala tersenyum lelah. Wajah dan tubuhnya bersimbah keringat, kedua kakinya letih luar biasa akibat perjalanan jauh dari rumah sakit menuju bangunan rumah susun tempat tinggalnya. Sungguh, ia tidak berselera meladeni permainan satu ini.

Cecilia duduk memandangi wajahnya di cermin kamar tidur Princess—yang dulu adalah kamarnya—sementara suara alat *hair dryer* berdengung-dengung mengeringkan rambut basahya. Ia sudah menumpang mandi dan berganti pakaian, sekarang asyik melamun.

Pertemuan keluarga Darwin dan Soeroto yang baru saja berakhir setengah jam lalu, meninggalkan kesan mendalam bagi Cecilia. Atau mungkin trauma mendalam?

Cecilia mematikan *hair dryer* dan terdiam memandangi pantulan wajahnya di cermin.

"Nggak kerasa, Edmund dan Cecilia sudah pacaran dua tahun lebih," kata demi kata dari Aida Soeroto masih terngiang jelas di benak Cecilia. *"Jadi, kemarin sore waktu kita makan malam keluarga, Burhan mengatakan bahwa mungkin sudah saatnya kami menambah anggota keluarga."*

Burhan Soeroto, yang tampaknya lebih suka suaranya diwakili sang istri, mengukir senyum penuh arti kepada Hugo Darwin dan Cecilia.

Cecilia ingat bagaimana jari-jari Edmund terus mengusap punggungnya.

Menambah anggota keluarga yang mereka maksud ini ... pastinya bukan meminta kakak ipar Edmund menambah momongan, kan?

"Kami sih percaya, Cecil dan Edmund berpacaran karena sama-sama ingin mencari hal-hal baik, ya?" Aida menatap Cecilia dengan senyum antusias. *"Kalian saling melengkapi, saling mencintai dan menyayangi, kami semua senang sekali melihatnya. Sejak bersama Cecil, saya dan Burhan merasa Edmund semakin bersemangat dalam pekerjaan. Dia tambah giat mengejar impiannya, menata masa depannya, dan kami sangaaaaat berterima kasih karena Cecil telah mengubah banyak hal dalam hidupnya."*

Cecilia menoleh ke tempat Hugo Darwin dan melihat bagaimana sang *daddy* menganggukangguk dengan senyum bangga. Kapan lagi anaknya yang durjana itu dipuji sebagai perempuan pembawa hal positif?

"Oleh karena itu," sambung Aida sang juru bicara keluarga Soeroto. "Ada baiknya kita—"

"Ada baiknya kita mulai membicarakan masa depan kedua anak kita." Kunti mengintip dari balik pintu kamar tidur sambil meniru suara lembut Aida.

Lamunan Cecilia buyar dan ia melirik kesal sosok itu dari cerminnya, melihat bagaimana sang ibu tiri memasuki kamar dan terus melenggok anggun meniru irama suara Aida Soeroto.

"Cecilia dan Edmund juga bukan anak kecil lagi," Ratu membuat gerakan mengipasngipas ala perempuan bangsawan. "Mereka sama-sama sudah dewasa dan bisa bertanggung jawab pada hidup mereka. Bukankah lebih baik ... kalau mereka menikah sajyaaaa~ Aw manjiaaaaaaah."

Cecilia menyimpan *hair dryer*-nya ke dalam laci dan menutupnya dengan dorongan malas. "Lo mau apa?"

Kunti menyibak rambut Cecilia dengan kasar. "Halaaaah~ tuyul kayak lo mau diharepin bertanggung jawab sama kehidupan. Andai Nyonya Aida Soeroto tau, megang gagang sapu aja elo kagak pernah! Gimana mau megang rumah tangga?!"

Cecilia mengernyit. Memangnya buat apa ia pegang gagang

sapu dan menyapu lantai, kalau ia punya banyak duit untuk membayar orang melakukannya?

"Bangun pagi aja elo kalah sama ayem gue di kampung!" Bibir Kunti maju beberapa senti untuk mencibir. Dua tangannya menarik paksa rambut Cecilia untuk iseng-iseng mengepangnya.

"Tadi muka lo itu panik banget, tau nggak? Kayak anak sekolah telat ngumpulin PR, atau kayak gue si gadis lugu ini waktu liat dua garis di *testpack* akibat kebinalan bapak lo. Hehehehehe."

"Princess di mana?" Daripada membicarakan bapaknya?!

"Nggak usah alihin topik deh," Kunti menyisir rambut panjang Cecilia dari belakang. "Gue juga kaget, tau, waktu keluarga Soeroto semuanya dateng. Emangnya Edmund nggak bilang dulu ya, sama lo?"

Gila, surprise sih surprise, tapi surprise bawa-bawa sekompil keluarga buat ngelamar lo—"

"Gue yakin ini bukan keinginan Emu."

"Loh? Kenapa?"

"Om Burhan dari dulu emang udah ngebet Emu harus cepet-cepet nikah."

"Yaaaa ... ada baiknya juga sih, Cun. Daripada berzinah mulu? Elo masih inget kan, waktu gue bilang elo ibarat kucing liar yang birahi 25 jam nonstop? Kasian juga si Edmund elo jerumuskan dalam dosa."

Cecilia menepis tangan Kunti yang belum selesai memegang rambutnya. "Lo juga mau gue nikah muda?"

"Oh jelas. Nikah muda itu enak, tau. Tapi gue mohon elo jangan cepet-cepet bunting. *Please* banget, gue belom mau jadi nenek."

"Waktu elo nikah sama Daddy," Cecilia meringis memejamkan mata. Ugh, mual. "Waktu elo memutuskan nikah sama Hugo Darwin, alesan apa—selain bahwa elo udah hamil duluan—yang bikin elo yakin?"

"Karena dia kaya. Hehehehe." "Gue serius."

"Karena gue bosen hidup miskin dan diketawain Jubaedah si tetangga ngehek itu."

"Kun!"

"Apa sih?!" Kunti meletakkan sisirnya. "Elo berharap gue jawab apa? 'Cinta', gitu?"

"Jadi maksud lo, lo nggak cinta bapak gue?!" Kunti menarik napas pendek. "Yuyurly, Cun? Cinta itu nggak penting di hidup ini. Yang penting adalah gimana elo bisa hidup nyaman dan tenang, gimana elo bisa merasa terlindungi sampai hari tua lo. Nanti cinta bisa datang dengan sendirinya kok, kayak lagu Dewa 19."

"Jadi intinya elo memanfaatkan bapak gue."

"Nggak semua orang seberuntung elo dan Edmund yang bisa saling menemukan cinta."

Cecilia tidak bersuara menatap pantulan Kunti di cermin.

"Tapi sekarang gue cinta kok sama bapak lo," Ratu Santet tersenyum tulus kepadanya. "Rasa cinta itu kan luas, Cun. Sekadar gue tiap hari bikinin dia jus sayur, batesin jumlah gula sama garem di makanan dia, maksa dia olahraga ringan tiap hari, nggak ngebolehin dia stres ngurusin perusahaan, menurut gue itu cinta."

"Semudah itu."

Kunti mengusap rambut halus Cecilia dengan jari-jarinya. "Nape lo? Kena sindrom Tidak Siap Menikah? Telat, Daddy lo udah terima lamaran Soeroto."

Patung Berhala itu benar. Hanya ditambah beberapa patah kata berikutnya dari Aida Soeroto, Hugo Darwin sudah tertawa riang seperti anak kecil dan langsung menyetujui rencana keluarga Soeroto. Lalu seperti adegan rapat di mana kedua perusahaan besar akhirnya sepakat untuk *merger*, Hugo Darwin pun berjabat tangan dengan Burhan Soeroto. "Nggak ada satu orang pun yang nanya pendapat gue," gumam Cecilia.

"Hmm? Lo bilang apa, Cun?"

"Gue bilang—" "PRINCESS!!!!"

Mereka sama-sama meloncat kaget oleh teriakan Hugo Darwin dari arah kolam renang di bawah sana.

"PRINCESS!" teriak Hugo lagi. Entah Princess Cecilia atau Princess Felicia. "PRINCESS YANG TUA!"

Kunti melirik Cecilia. “Wah, elo, Cun.”

Cecilia lekas beranjak meninggalkan meja rias itu dan kamar tidur itu, disusul Kunti dari belakang. Cecilia takut terjadi sesuatu pada Daddy, serangan jantung atau semacamnya, tapi teriakan Daddy itu lebih terdengar seperti marah daripada kesakitan.

Sesampainya di area kolam renang, dengan napas tersengal-sengal, Cecilia memandang ngeri pada Donnie Yen dan Jackie Chan yang berdiri menunduk di depan Daddy sambil melipat tangan di bawah pinggang.

Semakin ia mendekati tempat mereka, semakin ia terkesiap ngeri.

Wajah Donnie Yen dan Jackie Chan bonyok parah. Kedua tukang pukul—istilah ini sebenarnya cuma dipakai Cecilia, padahal Ucup dan Urip cuma asisten pribadi Hugo yang kebetulan berbadan besar serta berwajah seram saja—tampak babak belur dihajar seseorang.

Mata Donnie Yen—Ucup—bengkak sebelah. Hidung Jackie Chan—Urip—seperti bengkok dan terus mengeluarkan darah. Lingkaranlingkaran lebam keunguan menghias hampir setiap jengkal wajah mereka.

Jantung Cecilia seperti mau lepas. Suaranya gemetar. “Saya cuma minta ... kalian nakutnakutin dia.”

“Nakutin siapa?! Ini ada apa?!” Hugo berkacak pinggang

marah. “Tolong jelaskan kenapa mereka babak belur hancur blenyek kayak ketoprak begini! Kata Ucup, kamu nugasin mereka untuk gebukin orang!”

Cecilia membelalak pada Donnie Yen. “Kalian *gebukin* dia? Saya kan udah bilang! Cuma ‘nakut-nakutin’!”

“I—iya, memang itu yang kami lakukan, Non Cecil.” Donnie Yen terbata memegang pipinya yang remuk.

Jackie Chan menarik ingus dengan susah payah. “Tapi keadaan jadi merembet ke manamana, dia nggak bisa diajak ngomong—”

“‘DIA’ INI SIAPA SIH?! JAWAB!” teriak Hugo.

“—dan kami jadi berkelahi.”

“Kami sudah melakukan yang Nona suruh—” “ADAKAH SESEORANG YANG BISA JAWAB

PERTANYAAN SAYA?!” Kemudian Hugo tersengal-sengal dan Ratu segera datang mengusap dadanya. “KAMU APA-APAAN LAGI SIH, CIL?! BIKIN PERKARA APA LAGI SIH! NGGAK BISA LIAT DADDY HIDUP TENANG YA?!”

Wajah panik Cecilia tampak sedang berpikir keras. Lalu buru-buru ia mengulurkan telapak tangannya pada Donnie dan Jackie. “Mana alamat rumahnya? Cepetan!”

Dengan satu tangan memegang cangkir teh panas, Kala berdiri di daun jendela reyotnya yang hanya bisa terbuka

setengah. Ia melamun memandangi kaca buram itu, memikirkan Rukma dan kondisi terakhir pertemuan mereka.

Tangannya merogoh ponsel dan mulai menekan nomor Alam. Bajingan itu mengangkatnya hanya dalam satu nada sambung. *“Kenapa? Gue lagi sibuk sama anjingnya Thaddeus Raka.”*

“Elo sengaja? Mempertemukan kami?”

“Hah? Ooooooh,” kemudian terkekeh kencang dengan latar belakang keramaian di tempatnya. *“Gimana reuninya? Gimana? Seru? Kaget? Nyokap lo udah nikah sama duda satu anak, hidup bahagia setelah lari dari elo dan adik lo. Hebat ya? Dia nggak pantes disebut ibu. Setelah hancurin semua kesempatan elo untuk sekolah, kuliah, bahkan untuk hidup normal, ternyataaaaaa dianya malah asik-asik punya hidup normal sendiri.”*

“Hidup normal gimana maksud lo, hmm? LakiAlam terbahak sangat kencang. *“Justru itu serunya, kan?!”* Terbahak lagi. Semakin kencang. *“Justru itu serunya! Gue mau elo liat nyokap lo hidup tersiksa! Biar malem ini lo mimpi indah, Kalaaaaaaa~”*

Kala mematikan ponsel dan menunduk meremas keningnya menahan sengatan sakit di kepala. Ia baru menyadari suara ketukan pintu yang terdengar buru-buru. Setengah mati menahan marah dan sakit kepala luar biasa, Kala meneguk minuman itu cepat-cepat dan berjalan membuka pintu.

Lalu terperangah melihat Cecilia Darwin di sana.

Hal pertama yang terlintas di kepalanya, adalah Alam maupun Dadang tidak boleh melihat perempuan itu di sini. Mereka tidak apalagi memiliki hubungan apa pun dengan Cecilia Darwin.

Cecilia bisa habis.

“Elo, pergi dari sini.” Kala menatapnya marah. Memangnya buat apa ia menghindar selama dua tahun lebih, memutuskan kontak, mengganti nomor ponsel, dan menghilang seperti hantu kalau bukan untuk melindungi semua orang yang ia sayangi?!

Sekujur tubuh Kala yang baru saja selesai mandi air dingin beberapa menit lalu, justru terasa panas luar biasa. Ia harus melakukan sesuatu untuk mengusir Cecilia dengan cepat.

“Elo. Pergi. Dari sini. Sekarang!”

Kala bisa merasakan kedua mata Cecilia seperti tengah memeriksa. Dada perempuan itu tersengal hebat seakan ia baru saja berlari menaiki berpuluh-puluh anak tangga untuk sampai di lantai lima ini. Anak rambut yang menjuntai berantakan dari sela-sela topi Yankees-nya tampak basah meneteskan keringat.

Masih dengan napas tersengal, Cecilia mengedar tubuhnya dari bawah hingga atas, mendenguskan tawa mengejek. “Gue datang ke sini untuk melihat secara langsung elo yang sekarat atau paling enggak terkapar berlumuran darah. Ternyata gue harus kecewa. Dua algojo gue nggak bisa menghajar elo dengan

benar—”

“Elo harus hentikan semua ini.”

Cecilia menatapnya sengit. “Gue nggak akan berhenti sebelum puas.”

“Berhentilah melakukan semua ini.”

”Elo mau kita menyelesaikan semuanya di atas materai? Enak aja.”

”Berhenti mencari gue. Gue udah bilang, jangan datang ke tempat kerja gue dan jangan ke sini! Tapi sekarang elo malah—”

“Persetan sama lo.” Cecilia berbalik meninggalkannya.

“—kalau begini terus, gue akan pergi lagi dari lo!” Langkah perempuan itu terhenti.

Kala menatapnya dengan rahang mengencang. “Gue akan melakukannya lagi. Sampai elo benar-benar lenyap dari hidup gue.”

Cecilia berputar menatapnya di lorong rumah susun yang gelap. Kobaran matanya tampak sangat marah.

“Elo dengar itu,” Kala menarik napas panjang dengan satu tangan mencengkeram erat daun pintu udah bersiap menutupnya. “Jangan cari gue lagi.”

Kaki Cecilia bergerak marah menghampiri tempatnya, lalu satu tangan itu melayang keras menampar pipinya. Meski sudah menduganya, tetap saja wajah Kala terlempar ke samping dan ia harus menahan kedutan nyeri yang menjalar di wajahnya.

Perlahan, Kala memalingkan wajah untuk mempertemukan tatapannya pada kedua mata Cecilia yang menyalak marah. “Pergi dari sini.”

Alih-alih berbalik meninggalkannya seperti yang Kala harapkan, Cecilia mendorongnya marah hingga gelas teh panas di tangannya terbanting pecah. Tak lama kemudian satu pukulan kencang mendarat di dada Kala, lalu tamparan, lalu dorongan lagi, kemudian pukulan dan tamparan lagi, berkali-kali perempuan itu membabi-buta menyerangnya dengan sangat marah dan Kala sama sekali tidak terkejut. Ia bisa merasakan semua kemarahan itu ikut membakarnya hiduphidup. Ia tidak akan mengelak. Ia memang pantas mendapatkannya. Dari Cecilia, dari wajah-wajah tidak berdosa yang dihajarnya, semuanya.

Gedebuk pintu terbanting menutup, Cecilia terus menyerangnya dan tubuh Kala terseok ambruk jatuh ke atas karpet lantai. Cecilia mendudukinya, pukulan di dadanya terus datang bertubi-tubi dan Kala membiarkannya. Suara tamparan dan pukulan bergema di setiap sudut kamar kecil itu, mengiringi isak marah Cecilia yang Kala yakini sudah setengah mati ditahannya sejak tadi.

Kemudian tamparan dan pukulan—yang sesungguhnya tidak terasa sakit bagi Kala—itu berhenti. Cecilia, yang duduk di atas pinggangnya, menunduk dan meremas kepala tangannya kuat-kuat di atas dada Kala. Tarikan napas Cecilia menderu-deru,

dadanya kembang kempis seakan menahan ledakan emosi yang belum sepenuhnya terlampiaskan. Topi Yankees putihnya sudah jatuh entah ke mana, rambut panjangnya menutupi wajah dan bergerak turun naik setiap kali Cecilia mengatur napas.

Bobot tubuh Cecilia meninggalkan tubuhnya dan bergulir ke samping, perempuan itu berbaring terlentang di sebelahnya dengan satu lengan menutupi mata. Gemuruh napasnya masih terdengar sangat kencang seakan perempuan itu siap menangis saat itu juga.

Kala memejamkan mata keras-keras. Kulit lengannya bersentuhan dengan lengan Cecilia, napasnya beradu dengan napas Cecilia, dan Kala tidak kuasa meredam semua peperangan yang sedang terjadi dalam dirinya.

Masih dengan mata terpejam, Kala mengangkat punggungnya dan berputar ke samping, berbaring pelan menindih tubuh Cecilia, meletakkan wajahnya di ceruk leher perempuan itu, dan merasakan tarikan napasnya yang tidak beraturan serta kulit halusnyanya yang lembab. Satu tangannya menyelip ke bawah punggung Cecilia agar ia bisa memeluknya sedikit lebih erat.

Mungkin ia butuh semua ini. Terasa sangat menyenangkan, memeluk seseorang yang sangat ia sayangi dan yang sudah sangat ia rindukan selama bertahun-tahun. Terasa melegakan, berhenti berpura-pura baik-baik saja tanpa dirinya.

Ia mengingat kembali desing peluru beberapa jam lalu yang

hampir mengenainya. Ia bisa saja mati di rumah tadi, kehilangan segalagalanya tanpa memiliki kesempatan apa pun untuk menjelaskan semuanya kepada Cecilia. Ia tidak ingin kehilangan dengan cara menyakitkan. Lagi.

Rasa takut, marah, dan rindu bercampur aduk oleh hormon-hormon yang berperang sedemikian hebat. Senyawa kimia di otaknya terus berdatangan, dopamin, oksitosin, apa pun itu yang mematikan semua akal sehatnya dan mendorongnya untuk melakukan hal yang ia inginkan tanpa memikirkan resiko-resiko yang akan datang.

Kala menggeser wajahnya, ujung hidungnya bergerak sedikit demi sedikit di kulit leher Cecilia, menghirup setiap jengkal aroma yang membuai di sana, lengannya yang menyelip di bawah punggung Cecilia mengetat, membuat tubuh mereka semakin berdesakan. Lalu perlahan-lahan, bibirnya menyapu di kulit leher itu.

Satu tangan Cecilia bergerak reflek mendorong dadanya, tapi Kala menahannya dengan cepat. Ia tidak lagi peduli. Bibirnya mengecup di sepanjang kulit leher Cecilia, terus menerus naik ke rahang lalu dagunya. Cecilia semakin mendorongnya dan ia terus agresif saat bibirnya tiba di bawah bibir Cecilia, kemudian merayap naik tanpa ragu, dan mengecupnya dengan keras di sana.

Tubuh Kala meremang seketika, napasnya menjadi berat dan tekanan bibirnya menjadi kasar. Tidak ada kelembutan sama

sekali dalam kecupan pertamanya ini. Bahkan saat Cecilia terus menerus mendorongnya, ia menarik tangan itu dan meletakkannya di atas kepala, menahannya di sana sementara bibirnya terus mendesak, mencium dengan begitu serakah, melesatkan lidahnya mengambil sebanyak mungkin dan tidak memberi Cecilia kesempatan untuk menolak.

Ketika Cecilia merintih di mulutnya dan tubuh itu meronta seakan kehabisan oksigen, Kala meninggalkannya dengan napas tersengal. Hanya untuk duduk berlutut dan menarik lepas pakaiannya dari atas kepala, lalu Dengan dada kembang kempis kepayahan meraup oksigen, kedua mata Cecilia menyapu pemandangan seluruh tubuhnya. Mungkin pada perban di perutnya, atau coret-coretan jelek bekas luka yang tersembunyi di sanasini.

Sebelum Cecilia sempat berkata, Kala membungkuk lagi dan menautkan bibir mereka, tanpa meminta izin apalagi memberi kesempatan bagi perempuan itu untuk pergi.

padahal masih di lantai ya...

Part 21

“Kamu Ternyata Baik.”

Kala ingin bercinta dengannya. Saat ini juga, di tempat ini juga, tidak peduli pada semua kesalahan masa lalu dan resiko-resiko masa depan. Ia hanya ingin bercinta dengannya, melampiaskan semua keinginannya yang sudah mengalir deras. Ia ingin melucuti helai demi helai pakaian Cecilia, menciuminya dengan lembut untuk memperbaiki semua ketergesaannya tadi, menikmatinya perlahan-lahan karena ia tahu Cecilia hanya untuk dirinya. Ini, adalah kisah dongeng yang telah lama ia impikan.

Namun, meski tubuhnya menyerah sepenuhnya pada hasrat, ada pergumulan lain yang berkecamuk di kepalanya. Ia teringat pada berondongan peluru itu lagi, pada rasa takut akan nyawanya yang bisa terenggut kapan saja, lalu pada ibunya.

Dongeng? Dongeng apa? Inilah hidup sesungguhnya dari seorang Kala Diraja. Kacau balau, berbahaya, tidak bermasa depan. Inilah, hidup yang nantinya akan ia berikan pada Cecilia Darwin yang ia sayangi.

Yuri saja harus bersembunyi agar aman. Bagaimana dengan

Cecilia Darwin? Harus Menunggu seberapa lama, sampai Alam mengetahui semuanya?

Kala berhenti mencium bibir itu dan mengepal satu tangannya kencang-kencang. Seluruh hasratnya padam sedikit demi sedikit, berganti nyeri yang tidak tertahankan dari dadanya.

Kala menunduk memandangi Cecilia di bawahnya. Wajah itu tampak kebingungan, pipinya merona, dan ada jejak-jejak merah muda dari kulit lehernya yang sensitif.

Kala ingin membungkam semua kebingungan itu dengan mengatakan 'gue sayang lo', lalu menciumnya lagi hingga Cecilia menyerah.

Tapi sebaliknya, Kala menyeringai. "Ini yang lo mau?" Ia harus melakukannya.

Bola mata Cecilia bergerak-gerak bingung campur takut.

Kala menunduk dan menautkan bibir itu lagi dengan kasar. Lalu saat kedua tangan Cecilia bergerak, lagi-lagi ia kembali mencengkeramnya erat. Tubuhnya menindih kasar di atas Cecilia, kedua tangannya menahan setiap perlawanan Cecilia, dan bibirnya merampas sebanyak- banyaknya oksigen dari paru-paru Cecilia.

"Seharusnya tadi elo pergi, selagi masih bisa," Kala meninggalkan bibir itu, mengamati Cecilia yang tersengal hebat sebelum kembali menunduk untuk menurunkan bibirnya menyapu di telinga Cecilia. "Sekarang udah terlambat."

Tubuh Cecilia meronta lagi tanpa hasil. Setiap kali Kala menciumnya, tubuh itu menggeliat dan bibir itu merintih.

"Elo yang selalu datang mencari gue, ini yang lo mau?" Napas panas Kala menyapu tulang selangka di atas dada Cecilia, sementara satu tangannya menyelinap masuk dari bagian bawah kaos yang terangkat itu, jari-jarinya mengusap pelan permukaan kulit di sana.

Kala merasakan tubuh Cecilia membeku seketika, napasnya menjadi berat dan perlawanannya mengendur. Sama sekali bukan karena perempuan itu menikmatinya. Cecilia ketakutan.

"Lo dateng ke tempat gue," jari Kala merayap semakin naik ke atas, meninggalkan pinggang, pusar, perut, lalu terus mengusap naik sampai di tepian pakaian dalam Cecilia. "Sebenarnya bukan untuk nagih uang, kan? Elo cuma menginginkan diri gue. Kenapa? Edmund nggak bisa kasih lo ini?"

Matanya bertemu dengan mata Cecilia. Lalu entah kekuatan dari mana, perempuan itu melepaskan tangannya dari kekangan Kala dan mendorong dadanya sekuat tenaga.

Kala terhuyung mundur sambil tertawa. Ia duduk berlutut di atas tubuh Cecilia dan terus tertawa.

"Jangan temui gue lagi," senyumnya merekah lebar. "Sebaiknya elo kembali ke hidup lo yang sempurna itu dan berhenti ganggu gue. Kalau memang ini soal uang, gue akan cari

cara untuk—" sebuah tamparan mendarat di pipinya dari Cecilia yang baru saja berdiri. Rasanya jauh lebih sakit dibanding semua pukulan dan tamparan tadi. Kala mendongak pada Cecilia, memberinya senyum remeh.

Cecilia menatapnya gemetar. "Selama ini gue selalu membohongi diri sendiri bahwa mungkin elo nggak sepenuhnya bajingan, bahwa yang terjadi di *rooftop* JoMart itu nyata, dan yang gebukin Bebeb di Fashion Weeks itu adalah elo karena elo sebenarnya baik. Tapi ternyata elo lebih dari bajingan." meninggalkan kamar unit rumah susunnya yang berantakan oleh pecahan gelas. Sedikit pun Kala tidak mengejar.

Ia masih berlutut di sana, dengan senyuman yang sedikit demi sedikit memudar pergi berganti dengan kehampaan. Kedua matanya terpejam erat, saat telinganya menangkap suara dering ponsel dari nomor yang tidak perlu lagi ia tebak. Ya. Tepat sekali. Inilah hidup yang sesungguhnya dari seorang Kala Diraja.

Selamanya, ia tidak akan pernah menginjakkan kaki di negeri dongeng ciptaannya.

Kala turun dari motornya di depan sebuah bangunan pabrik cat yang sepi malam itu. Ia melepaskan helm, mendengar gemuruh gedung. Beberapa menit yang lalu, Alam memang meneleponnya untuk memintanya datang. Rupanya tugasnya malam ini bukan mengirim kokain atau menagih hutang.

Diseretnya kaki itu memasuki pabrik cat—yang sesungguhnya hanya kedok dari gudang kokain ini. Suara gemuruh perkelahian itu pun kian terdengar jelas. Seperti sekumpulan manusia yang sedang beramai-ramai mengeroyok.

"Kala!" Di dalam kantornya di ujung pabrik itu, Alam tertawa memanggilnya masuk. Perban membungkus kepalanya, tapi tawa dan sorot matanya penuh kemenangan.

Tak lama setelah Kala melewati daun pintu itu, seonggok tubuh laki-laki terjatuh menimpa sepatunya. Kala bergeming memandangi pria yang tampaknya sudah habis dihajar semua tukang pukul Alam itu. Sungguh bernyali sekali, datang seorang diri menyerahkan nyawa.

"Woi, Kala! Lo kenal nih orang? Thaddeus Raka!"

Alam tertawa, dengan latar belakang semua tukang pukulnya yang tersengalsengal kelelahan sehabis mengeroyok.

Kala menunduk memandangi tubuh itu lagi. Thaddeus Raka, pemilik klab malam Artwo yang juga majikan dari Darto—sahabat lamanya.

"Dateng ke sini khusus buat nyetor nyawa demi ceweknya," Alam menyeka darah di tangannya sambil terkekeh. "Romantis nggak tuh?"

Semua orang di sekeliling Kala tertawa. "Heh, lo orang denger semuanya," Alam menuding jarinya ke segala arah. "Elo elo, semua jangan pada bego nyerahin nyawa demi cewek, tempe

lo pada! Denger lo?! Kalau mau mati ya mati terhormat dong! Ya nggak?!"

"YA, BOS!"

Alam tersenyum puas, lalu kepalanya berputar ke tempat Kala. Berhenti lama di sana sebelum bibir itu menyunggingkan senyum mengerikan. Kala mendongak menatapnya.

"Bunuh Thaddeus Raka," Alam tersenyum semakin lebar. Diambilnya sebuah kunci mobil dan dilemparkannya ke tempat Kala. "Habisi dia. Dan pastikan semuanya bersih tanpa jejak."

Kala menangkap kunci mobil itu, lalu membungkuk memandangi sosok berdarah-darah itu dengan sorot hampa. Thaddeus Raka tampak benar-benar sudah habis. Darah terus mengucur dari hidung dan kepalanya. Jari-jarinya berdenyut lemah seakan siap mati setiap saat. Gumaman putus asa melantun dari bibirnya yang terbuka sedikit, entah permintaan tolong atau permohonan agar dirinya segera dihabisi saja.

Kala mengambil kedua lengan Thaddeus Raka, menyeretnya tanpa perasaan meninggalkan kantor itu, terus menyeretnya meninggalkan gudang cat berbau darah itu, menuju mobil *pick up* yang sudah menanti di depan.

Ia membaringkan tubuh itu di kursi depan, lalu duduk di balik kemudi dan menyalakan mesin.

Sayup-sayup, ia mendengar derai tawa yang sangat ramai dari gudang di depannya. Tawa perayaan penuh kemenangan dari

iblis-iblis jahanam, yang mungkin saja, satu hari nanti akan melakukan hal yang sama terhadapnya.

Kala menoleh memandangi tubuh lunglai Thaddeus Raka. Mungkin, satu saat nanti dirinya yang akan berada di sana, berbaring menanti ajal saat seorang pegawai Alam duduk di balik kemudi mobil untuk mengantarnya menuju gerbang kematian.

Lalu bagaimana dengan Yuri? Ia tidak boleh mati semudah itu dan meninggalkan Yuri. Sebelum semua itu terjadi, ia yang harus pergi lebih dulu. Lari sejauh mungkin dari Alam.

Kala mengeluarkan ponsel dan menekan nomor seseorang. Ia menghirup udara dalam-dalam saat suara berat mengangkat panggilan teleponnya. "Hei, Darto. Masih inget gue? Kala. Hmm. Udah lama banget ya? Hei, masih ingat dua tahun lalu gue utang budi sama lo karena udah jagain Cecilia Darwin, dan gue bilang gue pasti akan balas budi? Nah, elo harus datang ke rumah sakit sekarang juga. Kalau nggak bisa, kirim orang ke sana. Sekarang juga." Kala menyebutkan nama rumah sakit tujuannya, lalu mematikan ponsel. Untuk terakhir kalinya ia melayangkan pandangannya pada gudang di depan sana, lalu memutar setir kemudi dan meninggalkan tempat itu.

Cecilia berhenti sejenak di depan pintu kamar unit apartemennya, lalu memutar bola mata. Ada sosok Ratu yang sudah berdiri menantinya di sana.

"Elo ganti *password* lo," Kunti menunjuk *smart door lock* di atas kenop pintunya dengan marah. "Gue udah nunggu di sini satu jem! Satu jem! Elo ke mana aja sih?! Telepon juga nggak diangkat. Laki gue khawatir banget sama lo!"

"Bilang ke laki lo—" "Yang adalah bapak lo!"

"—bahwa gue akan menjelaskan semuanya besok." Cecilia menekan tombol 123456 dan seketika itu pintu unit apartemennya terbuka.

Kunti ternganga hebat, rupanya Cecilia hanya mengubahnya dari 654321. Lalu buru-buru Kunti mengikuti Cecilia masuk ke dalam. Sebenarnya Cecilia sedang tidak ingin menjamu tamu siapa pun malam ini. Tidak di saat seperti ini, di saat ia baru saja hancur lebur dipermalukan. Ia tidak tahu ingin melakukan apa, tapi jelas ia ingin ditinggalkan seorang diri. Barangkali untuk tidur, atau minum *wine* sebanyak-banyaknya agar ingatan atas kejadian menyakitkan beberapa jam lalu itu bisa musnah.

"Helo?!"

Cecilia menoleh malas pada Kunti yang entah sudah berapa kali memanggilnya sejak tadi. Lalu membuang muka dan beralih ke lemari pendingin. Ia membuka pintu itu dan berdiri melamun memandangi deretan makanan minuman yang tersusun rapi di sana. Lampu lemari pendinginnya menjadi satu- satunya cahaya di unit apartemennya yang gelap gulita. Bahkan lampu-lampu kecil di pohon Natal-nya padam total.

"Gue tuh khawatir sama lo, Cun!" Kunti berdiri marah di balik meja *kitchen island*-nya. "Elo nggak bisa pergi gitu aja tanpa penjelasan apa-apa dan bikin semua orang khawatir sama lo!"

Cecilia masih berdiri melamun memandangi deretan botol minum dinginnya.

"Elo harus jelasin si Jackie sama Donnie habis lo suruh ngapain sampe babak belur gitu. Karena mereka patuh banget sama lo sampe nggak mau cerita ke siapa pun, termasuk bapak elo. Helooooow, Pecun?! Elo harus jelasin elo lagi berurusan sama apa, sama siapa, atau keributan apa yang lagi elo bikin! Cepetan!"

"Seharusnya gue suruh mereka habisin dia aja."

"Hah?" Kunti mencondongkan tubuh untuk mendengar lebih jelas.

"Seharusnya gue suruh mereka bunuh dia sekalian." Seharusnya ia tidak dengan tololnya mengkhawatirkan bajingan itu dan langsung menyetir kesetanan mengikuti alamat yang diberikan Donnie Yen kepadanya, lalu berlari seperti orang gila menuju lantai lima kamar bajingan itu karena begitu takut dia sekarat— yang ternyata sama sekali tidak sekarat, justru masih begitu kuat menghancurkan orang lain.

Kedua mata Cecilia terpejam kuat, merasakan nyeri di kedua pergelangan tangannya. Yang sebenarnya tidak seberapa dibanding sakit yang ia rasakan di tempat lain.

"Bunuh siapa? Masyaampun, Cun, elo nggak bikin tindakan kriminal kayak anak-anak pejabat yang *powerabuse* itu, kan?! Karena gue tau elo terlalu baik untuk melakukan semua itu!"

Lama Cecilia tidak menjawab, sampai Kunti terdengar terkesiap di belakangnya. "Ini ... kita lagi bicara soal Kumal?"

Cecilia membungkuk untuk mengambil botol Pocari Sweat dingin dan mulai memutar segel tutupnya.

"Cun? Seriusan ini soal Kumalasari? Elo suruh Donnie sama Jackie gebukin dia?!"

Cecilia meneguk minuman itu banyak-banyak. Masih tidak menjawab.

"Kenapa elo nggak cerita kalau elo ketemu dia? Ketemu di mana? Dan kenapa elo masih mau berurusan sama dia? Luka lo masih Cecilia tertawa pelan sembari menyeka bibirnya. Yang masih sangat nyeri akibat perbuatan Kala. "Luka nggak sembuh-sembuh. Diabetes, kali."

"Cun, elo tuh kenapa sih doyan banget cari masalah! Hidup lo kurang apa lagi, sih? Elo udah punya resto impian, pacar baik-baik yang juga setia, dan—oh iya, sekarang dia tunangan elo loh," Kunti tertawa sarkasme. "Hidup lo lengkap dan sempurna. Kenapa harus cari gara-gara lagi sama cowok kriminal dari masa lalu elo yang nggak penting itu?!"

Kembali Cecilia menelan semua jawabannya, dan kembali pula Kunti terkesiap perlahan di belakangnya.

"Jangan bilang elo masih punya perasaan ke Kumal."

"Namanya Kala Diraja. Elo boleh sebut nama itu." Dan Cecilia akan memastikan dirinya melupakan nama itu.

"Kalau elo masih mendem perasaan ke Kumal, terus Edmund gimana, Cun? Elo nggak mikirin dia?"

Cecilia meneguk Pocari Sweat-nya.

"Cun, *seriously* ya, elo nggak boleh melakukan ini ke Edmund. Dia terlalu baik untuk elo sakiti demi cowok nggak penting dari masa lalu lo. *Please*, jangan bilang elo juga tidur sama si Kumal."

Melihat Cecilia yang masih tidak menggubrisnya, Kunti mengambil kesimpulan sendiri hingga panik.

"Astaga ... elo ... beneran tidur sama dia. Anjrit. Selama ini, di belakang Edmund? B—berapa kali?"

"Penting banget elo ngurusin kehidupan pribadi gue?"

"Berapa kali, Cun?!"

"Dan buat apa sih lo tau?"

"Ya gue harus tau!" teriak Kunti. "Karena kalau baru satu kali artinya kesalahan, tapi kalau dua kali artinya ketagihan!" Lalu tahu-tahu panik lagi. "... k—kalau tiga kali artinya ... kerasukan. Elo ... udah—"

"Gue nggak tidur sama siapa pun, oke?! Nggak sama Kala, nggak sama cowok manapun, nggak pernah! Dan enggak penting banget elo dateng malem-malem begini ke tempat gue, ganggu

gue, bikin gue keki luar biasa cuma buat nanya soal tidur-tiduran—"

"Ya tapi elo beneran masih suka sama si Kumal itu kan, Cun?! Itu namanya juga selingkuh! Dan gue nggak mau orang yang gue sayangin melakukan kesalahan besar di hidupnya—"

"Kesalahan apa sih!"

"Kesalahan menukar cowok baik-baik untuk seorang cowok penipu yang udah meras duit lo! Itu namanya bego, Cun!"

"Ya terus kenapa!"

"Elo nggak merasa bersalah sama Edmund? Sedikit pun?!"

"Enggak!"

Kunti terbelalak saat Cecilia membanting botol itu ke atas meja *kitchen island*-nya. Yang membuatnya kaget adalah jawaban Cecilia tadi.

"Udah puas lo denger jawaban gue, Kun?! Gue nggak merasa bersalah sama Edmund!"

"... dia tuh baik banget sama elo loh, Cun. Dan gue yakin elo juga tau."

Cecilia menengadah menahan tawa sinis.

"Elo bisa bayangin gimana perasaan dia kalau nanti dia tau semuanya?" seru Kunti. "Kalau emang elo belum bisa *move on*, seenggaknya jangan nyeret-nyeret orang lain—"

"Gue nggak pernah mencintai Edmund."

"Tapi elo pacaran dua tahun sama dia!"

"Dia juga nggak mencintai gue."

"Elo nggak tau bersyukur atau gimana sih!"

"Karena yang dia cinta itu Charles."

Kunti membuka mulut untuk menyerang lagi, tapi kemudian terbungkam. Matanya membelalak, lalu menyipit, membelalak lagi, lalu menyipit lagi.

Cecilia memberinya tatapan tajam penuh peringatan. "Cerita ini ke siapa pun, gue lakban mulut lo sampe berbusa."

"Elo ... ngomong apa sih? Charles cuma *partner* dia di Makna Karya. Mereka sahabat baik dari kuliah dan sekarang bikin perusahaan bareng—" Kunti membekap mulut dengan mata mencuat. "Tapi ... Edmund sering nginep sini. Edmund sering nginep di apartemen lo. K—kalian udah jalan dua tahun dan ... Gusti Allah ... elo ... seriusan?"

Kira-kira dua tahun enam bulan yang lalu,

Hai, Cil." Masih dengan senyum malu-malu yang sama, pipi kemerahan yang sama, serta tatapan lembut yang sama. Hanya saja kali ini pubertas seolah menyingkirkan semua jerawat dan mengempeskan pipi tembamnya. Bahkan posturnya menjadi atletis begini. "Apa kabar?"

"Baik." Cecilia memasang senyum lebar untuk menghilangkan semua disorientasinya. "Apa kabar juga? Edmund."

"Gue juga baik. Udah lama ya kita nggak ketemu. Terakhir kapan ya?"

"*Year eleven*. Sebelum kamu ke Seattle."

"Ternyata elo juga nggak berubah ya. Masih cupu."

"Elo sekarang kerja di mana?" "Hmm? Masih pengacara."

"Oh wow. Di *law firm* mana? Kebetulan gue lagi butuh konsultasi hukum buat beberapa masalah perdata di perus—"

"Emu, elo nggak tau arti pengacara?"

"*Lawyer*."

"Emu, itu *jokes* zaman purba. Dari zamannya bapak kita masih pake popok. Orang Seattle nggak punya *jokes*? Pengacara, pengangguran banyak acara. Ck. Lupakan."

"Lagi nungguin telepon seseorang ya?"

"Hmm? Apa?"

"Kamu—ck, *elo*—lagi nunggu telepon seseorang? Dari tadi di meja makan juga, elo liatin hape mulu. Pacar, Cil?"

"Gue nggak punya pacar." "Oh ya? Kenapa?"

"Haish. Biasalah. Mana ada cowok yang layak dapetin hati gue?"

"Karena elo terlalu baik sih ya."

"Elo barangkali orang ketiga dari tiga orang yang pernah bilang gue baik."

"Tapi emang elo baik. Nggak peduli apa pun kata orang, Cecilia Darwin yang gue inget selalu baik.... Cil?"

"Hmm?"

"Elo beneran belum punya pacar?"

"Ck! Dari tadi. Emang kenapa sih? Elo mau jadi pacar gue?"

"Emang boleh?"

Cecilia menoleh dan memandangi Edmund dengan bingung.

"Aku boleh ...," bisik Edmund. "Jadi pacar kamu?"

Cecilia memeriksa sekelilingnya seakan hendak memastikan tidak ada yang mendengar mereka. Lalu ia membungkuk untuk mendekati Edmund yang masih berjongkok mengusap Kimchi.

"Mu," bisiknya tak kalah pelan. "Kita tahu sama tahu : sekalipun gue telanjang depan lo, elo nggak akan napsu sama gue."

Year eleven, di sebuah international school.

Cecilia duduk manis di kursi ruang kelasnya, mengambil cermin kecil dari tas sekolahnya dan mulai berkaca. Senyuman merebak di wajah cantiknya yang masih begitu belia. Enam belas tahun.

Ia merekahkan bibir dan mulai memulas *lip tint*—bukan hal baik yang patut ditiru anak-anak *year eleven* di sekolah ini, tapi berhubung ia dalah anak Hugo Darwin yang juga penyumbang

terbesar di yayasan sekolah, maka statusnya berbeda dengan anak-anak lain, ia boleh bebas berlaku sewenang-wenang asal; satu : tidak membunuh orang dan hewan atau tumbuhan, dua : tidak menyebabkan bencana alam seperti gempa bumi atau tsunami, tiga : tidak menyebabkan keruntuhan ekonomi negara dan dunia—

Gerakan *lip tint*-nya tersendat saat Cecilia mendengar isak tangis dari meja persis di sebelahnya. Malas-malasan Cecilia menoleh pada Edmund—teman sekelas yang sudah dua tahun berturut-turut menjadi model pamflet sekolah bersamanya—lalu sedikit terkejut melihat cowok berwajah polos itu tengah mengusap ingus. Di kelas itu hanya ada mereka berdua.

Cecilia mengangkat bahu. Peduli amat.

Ia tidak (seberapa) jahat, tapi jelas ia juga bukan malaikat bersayap apalagi Bunda Teresa atau Dewi Kwan Im yang baik hati serta penuh welas asih. Peduli amat ia dengan Cecilia memulas kembali *lip tint* warna *peach* itu ke bibirnya. Lalu memiringkan wajahnya menatap cermin. Cantul! Cantik mantul. Dosa nggak sih, jatuh cinta sama diri sendiri?!

Please dweh, kayaknya supermodel-supermodel dan aktris-aktris dunia harus siap pensiun karena—

Cecilia mengernyit lagi. Lalu menarik napas kesal karena isakan itu terdengar lagi. Ia memutar bola mata karena semakin lama suara itu semakin mengganggunya.

Kemudian Cecilia menoleh kepada Edmund tanpa basa-basi. "Edmund, darling, elo abis onton Miracle in Cell No. 7 atau gimana sih? *Please* dong ah, tarikan ingus lo itu *annoying* banget dan mengganggu prosesi dandan gue."

Edmund anak yang lembut serta sangat *soft*— dan pergi dari kelas ini, Edmund malah berdiam diri.

Kedua tangannya memeluk erat tas sekolahnya. Tubuhnya gemetar.

Cecilia mengembus napas keki, lalu melipat kembali cermin riasnya. "Denger ya, Boneka Elmo, elo kalau ada apa-apa, mending cerita ke gue sekarang juga. Lebih baik kuping gue congek denger curhatan lo yang nggak penting itu, daripada elo buang-buang waktu berharga gue untuk mengunjungi pemakaman lo bulan depan."

Tentu saja Cecilia melihat memar-memar di pergelangan tangan Edmund. Tapi suer kok, ia tidak peduli.

"Ko Eddie ya? Yang kasar lo?" ketus Cecilia. "Halah, sok tua tuh orang. Untung aja gue nggak punya kakak. Kalau pun ada, nggak akan mau gue diintimidasi sama orang lain." Lalu diam. Dan tiba-tiba saja kedua mata Cecilia memicing penuh antusias. "Eh, Mu, elo mau gue bantuin balas dendam nggak? Kebetulan bibik di rumah gue punya sodara yang piara belut listrik—"

Edmund menggeser kursinya dan tiba-tiba berlari meninggalkan kelas.

"Loh? Woi! Gue belum selesai!" Cecilia terbangong-bengong. Lalu saat kelas menjadi sepi kembali, Cecilia mengangkat bahu cuek dan kembali dandan.

Sungguh. Ia tidak peduli.

Seperti keesokan harinya saat sekolah mereka menggelar pertandingan basket antar sekolah internasional dan Cecilia sang kapten *cheers* sedang melakukan yel-yel sambil mengangkat pom-pom di masing-masing tangan, ia tidak peduli pada Edmund yang duduk di *row* depan di seberang lapangan sana, yang tampak pucat pasi tapi bahagia.

Bagaimana ya, cara menjelaskannya?

Pucet kayak vampir kurang darah, tapi mata berbinar-binar kayak pujangga jatuh cinta.

Tim sekolah mereka baru saja tertinggal tiga poin dari tim lawan. Sebagaimana ketua *cheers* yang baik dan dapat diandalkan, Cecilia pun berteriak nyaring memberi semangat pada semua pemain tim sekolahnya. Sambil sesekali mengintip ke seberang lapangan.

Edmund masih saja memandangi Tristan yang duduk tak jauh dari kursinya. Tas sekolah dipeluk Edmund erat-erat. Segala yang dilakukan Tristan tampaknya menarik di mata Edmund. Cara Tristan bertepuk tangan menyemangati teman-temannya, cara Tristan tertawa hingga jigongnya muncrat, cara Tristan meneguk Coca Cola dengan gaya dibuat sok macho padahal jorok

tumpah ke mana-mana, cara—oh tidak!

Cecilia terpaksa melihat Edmund yang baru saja mengambil sesuatu dari dalam tasnya, lalu perlahan-lahan bangkit meninggalkan kursi.

Tidak tidak tidak. *Please don't. Don't do that, you dummy!*

BONEKA ELMO BEGOK!!!

Cecilia melempar pom-pomnya dan berlari kecil memutar lapangan itu dengan panik.

Tepat ketika Saka, pemain *shooting guard* tim sekolahnya berhasil mencetak *three point* krusial untuk menyamakan skor menjadi 22-22, Cecilia menarik bahu Edmund dari belakang dan menampar wajahnya dengan kencang.

Kesiap kaget bergema di beberapa sudut lapangan. Bunyi pantulan bola melambat. Wasit bahkan meniupkan peluit.

Edmund memandangnya bingung, Cecilia balas menatapnya panik. Napasnya tersengal-sengal dan ia tahu ia harus melakukan sesuatu dengan cepat.

"Berani banget elo nggak dateng ke bioskop padahal gue udah nunggu dua jam di sana! Elo nolak gue, nggak mau nonton sama gue, cuma gara-gara Math test?!"

Kesiap panjang bergema seantero gedung.

Cecilia Darwin, sang bintang sekolah, kapten *cheers*, idaman - panutan semua murid, cahaya dan kekuatan serta impian hampir semua murid laki-laki ... ditolak oleh Edmund Soeroto?

“Mereka pernah dekat?”

“Cuma pernah jadi model iklan sekolah, kan?” “Duduknya sebelah sih.”

“Eh, tapi sama-sama tajir juga sih.”

“Pantes Cecil mau sama dia.” “Walau bentukannya cupu.”

“Kok bisa sih, Cecil mau sama dia?”

“Kok bisa sih, ada cowok yang nolak Cecil?” “Edmund pake santet apa, sih?”

Cecilia menyambar bungkus cokelat Belgia dari tangan Edmund, lalu membuangnya dengan kasar ke dalam tong sampah.

Saat itu hanya ada mereka berdua di halaman belakang sekolah. Pertandingan kembali dilanjutkan setelah lima menit menegangkan yang membuat semua orang *shock*. Kemudian Cecilia menarik Edmund ke tempat ini.

Ia berkacak pinggang setelah membuang pernyataan cinta Edmund itu ke tong sampah. “Elo gila atau sarap? Dari semua cowok, Mu? Kenapa harus Tristan? Dia itu tukang *bully*, preman sekolah, nggak ada cakep-cakepnya!”

Edmund masih sangat terkejut oleh semua kejadian barusan. Cecilia Darwin yang menamparnya dan mengarang soal nonton di bioskop itu, juga Cecilia Darwin yang tahu soal ... dirinya. Itu yang terpenting. Tidak ada yang tahu soal ini.

“K—kok kamu bisa tau?”

Kedua bahu Cecilia tampak melunak dan sorot matanya sedikit lebih jinak. “Tenang. Cuma gue yang tahu.”

“Dari kapan?”

“Udah dari tahun lalu.”

“S—serius?”

Cecilia mengangguk.

“Tapi ... gimana caranya? Kok kamu bisa tau?”

“Masih inget tahun lalu, di kelasnya Miss Vru dan jamnya kosong karena Miss Vru harus pulang karena suaminya kecelakaan, tapi menurut gosip suaminya sebenarnya ketahuan selingkuh di kafe Italy sama *baby sitter* mereka?”

Mata Edmund mengerjap-ngerjap bingung saat dirinya tenggelam dalam lautan informasi yang maha penting itu. Apa hubungannya Miss Vru guru bahasa Perancis mereka dengan dirinya?

Cecilia mendecak. “Terus alih-alih belajar mandiri bab sembilan sesuai instruksi Miss Vru, kelas kita malah muterin video klip Niki - High School in Jakarta di proyektor? Hello? Emu, elo senyum-senyum setiap kali Peter Adrian muncul.”

Edmund terduduk di lantai dengan lemas. Sialan.

Rupanya karena itu.

“Juga karena gue sering banget dengerin elo bergumam lagu-lagu Lady Gaga era Born This Way. Kursi kita sebelah, ingat?”

Edmund makin lemas.

”Terus—”

“Hah?” Edmund melongo. “Masih ada lagi?”

”Waktu bulan lalu disuruh isi kuisioner, elo menjawab serial favorit lo adalah Emily In Paris.”

Edmund memelas. “Tolong jangan bilang siapa- siapa.”

“Menurut lo kenapa gue mempermalukan diri gue sendiri di lapangan tadi?”

Bahkan meskipun Cecilia sudah tahu sejak lama, ia tidak pernah memberitahu Geng Diamonds.

“Maaf ...”

Cecilia memberengut cemberut. Sebal. Kenapa ia harus sok-sokan peduli pada orang yang jelas-jelas tidak terlalu akrab dengannya? Mau ditaruh di mana mukanya? Sekarang seisi sekolah tahu dirinya pernah ditolak cowok! Hidihih, amit- amit ketok meja tiga kali.

“Tapi kenapa kamu harus sampai melakukan semua itu? Menolong aku yang jelas-jelas bukan teman kamu.”

Kemudian Cecilia melirik pergelangan Edmund lagi. Jejak memar di sana masih ada. Mungkin karena itu ia peduli. Karena ia tahu rasanya berpura-pura baik-baik saja padahal sebenarnya sendirian dan kesepian.

Edmund menyadari arah lirikan mata Cecilia, lalu tersenyum menutupi pergelangan tangannya. “Papi aku

marah, waktu tahu aku nyimpen foto cowok-cowok di hape aku. Ada ... hmmm ... foto Tristan juga.”

“Elo bakal bilang yang sejujurnya ke bokap lo?”

Edmund menggeleng cepat. Ketakutan. “Aku bisa digebukin.”

“Gue bisa bantu—”

“Belut listrik nggak akan membantu membuat Papi terima aku apa adanya.”

Cecilia menarik napas dan tersenyum kecil. “Maksud gue, gue bisa bantu lo dengan mendengar semua curhatan elo. Daripada elo nangis-nangis sendiri di kelas. Jelek tau, muka lo kalau nangis.”

Edmund terpaksa mendengar ucapan itu. Bukan pada betapa jeleknya wajahnya jika menangis. Tanpa ia sadari, kedua kaki itu sudah berdiri dan berjalan menuju tempat Cecilia, lalu memeluknya erat.

“Makasih,” Edmund membenamkan wajahnya di bahu Cecilia. “Aku nggak tahu ... kalau kamu ternyata baik. Selama ini kamu selalu bicara jahat dan menakutkan, tapi ... kamu ternyata baik. Cecilia Darwin baik.”

Kembali lagi ke dua tahun enam bulan lalu itu,

“Mu,” bisik Cecilia. “Kita tahu sama tahu : sekalipun gue telanjang depan lo, elo nggak akan napsu sama gue.”

Edmund tersenyum lemah dan kembali menunduk.

Untuk beberapa saat Cecilia menatapnya dengan perasaan iba. Apakah Burhan Soeroto masih sering menyakitinya? Apakah saat ini Edmund sedang mencintai seseorang, begitu putus asa sampai-sampai pria itu harus merayunya untuk jadi pacar?

“Siapa? Yang kali ini elo suka.”

Edmund mengangkat wajah menatapnya. Senyuman itu muncul kembali. Begitu lembut dan bahagia. Begitu...jatuh cinta. “Sahabat aku.”

“Dari Seattle?”

Edmund mengangguk. “Nggak ada yang tahu tentang ini. Kecuali kamu, tentu aja.” Edmund tertawa.

“Cecilia Darwin selalu tahu segalanya.”

“Bokap lo masih nggak mau terima lo apa adanya?”

“Dua kali gue harus pura-pura pacaran sama perempuan,” Edmund tersenyum getir dengan tatapan terluka. “Ya. Papi belum tahu. Lebih baik... tidak akan pernah tahu. Dia lebih suka Edmund yang menurut dia normal.”

Kunti masih terdiam total mendengar semua cerita itu. Tentang bagaimana di malam hari itu di Artwo saat Cecilia mabuk berat, Cecilia menerima tawaran Edmund untuk menjadi pacar pura-puranya, semata karena Cecilia juga membutuhkan pengalihan bahwa ia baik-baik saja, bahwa ia bahagia, karena ia

tahu seseorang di kejauhan sana selalu memantau perkembangan dirinya di sosial media. Kunti terpana sekian lama, saat mendengar bagaimana Cecilia dan Edmund menjalankan semua hubungan kepura-puraan namun saling menguntungkan ini selama dua tahun. Edmund dapat menjalin hubungan dengan Charles dalam damai, dan Cecilia dapat berpura-pura hidupnya sempurna agar seseorang di sana hancur.

Nyatanya, Cecilia lah yang hancur. Oleh semua perlakuan orang itu, oleh semua perasaannya yang masih saja belum mati meski dua tahun lebih telah ia jalani.

Di Shiva Bar, pada malam menyenangkan saat ia mengobrol dengan Kala, ia mengatakan bahwa cinta pertamanya adalah saat ia duduk di kelas 11. Pada seorang pemuda pemalu yang menolak cintanya dengan semenamena.

Cecilia berbohong. Semasa sekolahnya, ia tidak pernah jatuh cinta. Begitu pun semasa kuliahnya.

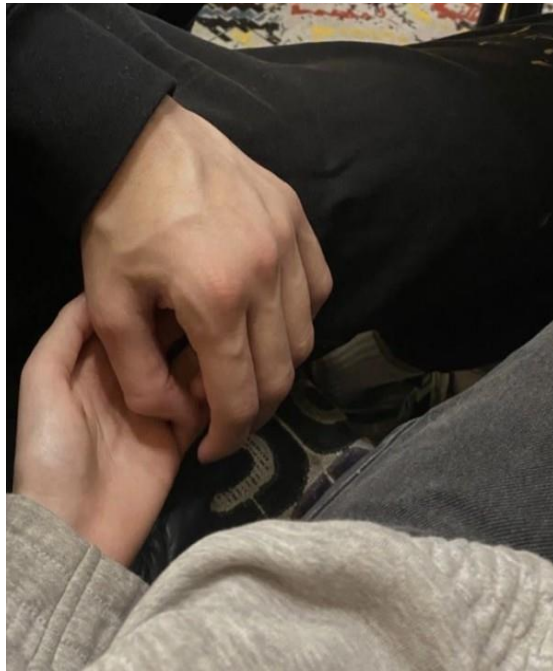
Ia hanya pernah jatuh cinta sekali.

Pada pria yang mendengar ceritanya dan menggandeng tangannya dengan gugup, lalu membelinya dua menu makanan minimarket yang murahan, dan memeluknya dengan erat di *rooftop*.

Cecilia Darwin hanya pernah jatuh cinta satu kali.

Part 22

*“Waktu Yang Gue Punya Nggak
Banyak.”*



410.285 likes

Aidasoeroto Ketika dua anak manusia dipersatukan
oleh Tuhan 💕

#Godisgood
#menujkebahagiaan
#haveaniceday
#godbless

Ratu menggeleng-geleng kasihan melihat postingan Aida Soeroto. Masih terbayang jelas dalam ingatannya, bagaimana di acara temu keluarga itu Aida begitu bersemangat sampai memotret tangan Edmund dan Cecilia segala.

Bagaimana ceritanya nanti kalau Aida dan suaminya tahu bahwa semua ini cuma drama settingan?

Ratu menerung dan terus merenung. Ia berusaha mengais-ngais informasi atau detaildetail kecil yang barangkali terlewatkan olehnya. Nihil. Sampai kapan pun ia tidak mengerti kapan dan bagaimana.

"Kok bisa sih" Masih saja mengulang pertanyaan yang sama.

Kemudian Ratu terkesiap panjang seperti baru saja melihat setan di dapur Cecilia. "Anjir! Tahun lalu dia bikin tato huruf C di pergelangan tangannya dan gue pikir C itu elo, Cun! KOK BISA SIH!"

Begitu banyak 'kok bisa sih'-'kok bisa sih' lainnya yang jika semuanya dijadikan rupiah, maka setiap kali ia mengucapkannya kepada Cecilia barangkali ia sudah kaya raya.

Kok bisa sih, padahal Edmund macho seperti macan. Yaaaa ... walaupun beliau memang sangat *soft* dan peka. Juga lembut. Pendengar yang baik. Sopan. Tidak pernah jelalatan pada perempuan

Glek. Ratu menelan ludah.

Terus, kok bisa sih Charles?! Ya ampun, cowok kurus kering satu itu padahal tukang nyinyir, bermulut cabe, sombong, tidak menarik sama sekali. Tapi pintar, punya *passion* yang katanya Edmund 'berkobar-kobar', punya visi yang katanya Edmund selalu selangkah lebih maju dari orang lain, punya karakter keras yang kata Edmund sebenarnya hanya tampilan luar saja.

Glek. Ratu menelan ludah lagi. Pantas ... saja....

DAN, SATU HAL LAGI, YA AMPUN SI NCUN TERNYATA MASIH GADIS?

SI BINAL ITU MASIH BELUM TERJAMAH? KOK BISAAAAA?!

"Tapi kan, Edmund sering nginep sini, Cun? Sumpah, selama ini gue kira si Edmund nginep gara-gara dijadiin budak seks lo 25 "Kantornya lebih deket ke sini daripada ke apartemen dia." Pecun menjawab seadanya.

"Terus? Dia ngapain aja di sini?"

"Elo sendiri, ngapain aja di sini? Duduk, ngobrol, makan, minum, ngegosip."

"Itu yang dilakukan Edmund selama ini?" Ratu meringis marah. "Dan elo tega banget ngerahasiain ini semua dari gue! Gue kira kita sahabatan, Cun! Selama dua tahun lebih, elo ngibul ke gue!"

Pecun tidak menjawab. Saat Ratu mendongak, ia melihat sang Anak Tiri yang Tidak Diinginkan itu tengah menyeduh Pop Mie.

Jelas ada sesuatu yang salah. Pecun tidak teman dedaunan lainnya yang tidak enak. Tapi sekarang dia menyeduh mi instan?!

"Keluarga lo nggak ada yang tahu, berarti keluarga Soeroto juga. Terus ... kalian mau lanjutin ini sampai kapan? Sandiwaranya mau dilanjut sampe tunangan terus nikah segala? Elo tega bohongin bapak-emak lo, Cun?"

Kembali lagi Kuda Lumping itu tidak menjawab. Seakan aksi seduh mi instannya lebih penting daripada menklarifikasi kebohongan maha dahsyat yang sudah tega dilakukannya selama dua tahun lebih.

DUA TAHUN LEBIH GUE DIBOHONGIN

NG*@F&-@>%#£¥!

"Pokoknya gue nggak terima elo bohong ke gue!" Ratu meninggalkan mejanya untuk mendekati Pecun ke dapur. Ingin sekali ia mendamprat dan mencakar si Tuyul itu sampai mampus. "Elo tega bang—" kemudian termangu diam melihat ekspresi hampa di wajah sang Penghuni Liang Kubur.

Kemarahan Ratu menyusut sedikit demi sedikit dan berganti rasa khawatir. Kecemasan itu kian menjadi-jadi saat dilihatnya sang anak tiri sama sekali tidak menyentuh mi instannya yang sudah tiga menit diseduh.

"Elo sama sekali nggak khawatirin soal keluarga besar lo," gumam Ratu. "Elo mikirin si Kumal."

Tubuh Pecun langsung bereaksi begitu nama itu disebut. Bahkan, ekspresinya yang hampa kelihatan berubah.

"Dia ... apain elo, Cun?"

Bibir Pecun menyunggingkan senyum tipis, seakan meremehkan pertanyaan itu. "Elo mau tau kabar buruknya, Kun? Setelah semua yang dia lakukan ke gue ... gue masih aja khawatirin dia."

Dan insting Ratu langsung mengambil alih. Bergegas ia maju mendekati Pecun dan memeluknya. Tentu saja Pecun terkejut dan risih, anak tidak tahu diri itu berusaha menepisnya tapi Ratu tetap bersikeras mempertahankan pelukannya.

"Elo bucin boleh," bisik Ratu. "Tapi bego, jangan."

Pecun terdiam.

"Jangan ketipu lag—"

"Dia punya banyak luka."

Alis Ratu menungging, lalu menukik, lalu menungging lagi. "Ya, terus?"

"Badannya penuh bekas-bekas luka yang lama. Ada juga

yang baru, perbannya aja masih merah basah. Dan entah kenapa *feeling* gue bilang, itu bukan garagara Donnie sama Jackie."

Ratu mendorong Pecun dari pelukannya. "Cun, elo lupa kalau dia pemeran blasteran penipu? Kriminal. Dan elo bingung kenapa banyak orang gebukin dia?"

"Gimana kalau ternyata, selama ini dia meras gue karena terpaksa?"

Ratu ternganga hebat. "Cun, semua itu cuma ada di pikiran lo. Elo berharap kekecewaan elo itu enggak terjadi, maka dengan MAKSA BANGET, elo berusaha memutar balik fakta yang sesungguhnya untuk percaya bahwa Kumal enggak sebajingan itu."

Pecun baru saja hendak membantahnya, tapi Ratu segera menggeleng. Diberinya wajah cantik itu tatapan tegas.

"Elo bener-bener udah nggak tertolong lagi," seru Ratu. "Denger gue baik-baik, semua ini harus berakhir. Elo dan Kumal, harus berakhir. Selamatkan bukan cuma harga diri elo, tapi juga hati lo. Elo mau hancur berdarah-darah buat orang yang udah nipu elo dan nyakitin elo? Seriusan, Cun?"

"Elo nggak ngerti—"

"Tentu aja gue nggak ngerti! Gue nggak ngerti ada orang sebegitu ini sampe mau masuk ke lobang yang sama dua kali!" "Kadang kalau gue liat dia, atau berada di dekat dia, gue merasa ... dia nggak sejahat itu. Tapi gue nggak ngerti kenapa."

"Karena itu cuma kebohongan yang elo ciptakan! Elo ngerti nggak sih? Semua itu nggak nyata, Cun. Sama sekali enggak."

Cecilia menunduk dan bernapas sangat berat.

"Gue yakin," bisik Ratu. "Elo sebenarnya juga tau, kalau semua itu nggak nyata."

"... gue nggak tahu harus gimana."

"Gue mau lo bersumpah nggak akan berurusan lagi sama Kumal."

Cecilia terdiam sekian lama.

"Cun! Elo denger gue, kan?! Nggak ada gunanya elo menjerumuskan diri lo lagi buat cowok itu! Elo bisa dapet semua cowok yang lo mau di dunia ini, yang baik-baik, yang beneran sayang sama lo, bukan yang kriminal dan nipu sana-sini! Elo udah nggak sehat, Cun. Semakin elo ngotot mempertahankan perasaan lo, semakin elo bakal sakit nantinya. *Please stop.*"

Akhirnya kekerasan itu sedikit mengendur. Untuk pertama kali, Ratu melihat sorot mata sok jagoan dan arogan yang selama ini dimiliki Cecilia, berubah menjadi begitu trenyuh. Anak itu bukan hanya patah hati berkeping-keping, tapi juga begitu kebingungan dan hancur lebur. Dia benar-benar butuh pertolongan.

"Cepetan. Gue mau elo bersumpah sekarang juga, bahwa elo nggak akan berurusan lagi sama dia. Gue mau elo bersumpah demi nyawa orang yang elo sayangin. Cepet!"

"..."

"AYO!"

"... gue bersumpah demi nyawa ibu tiri gue," desah Cecilia.
"Bahwa gue nggak akan berurusan lagi sama dia."

"Sialan lo, Cun." Segera dipeluknya Cecilia sekali lagi.
"Pokoknya, jangan biarkan dia hancurin elo lagi, Cun. Nggak ada manusia yang boleh setolol itu. Sekali lagi elo mikirin dia, khawatirin dia, ciptain skenario-skenario yang sebenarnya nggak ada cuma karena elo mau bohongin diri sendiri, maka elo nggak akan tertolong lagi!"

Esok pagi,

Kala tersenyum getir memandangi layar ponselnya, pada foto unggahan Aida Soeroto yang menyajikan berita pertunangan Cecilia dan Edmund.

Entah mana yang lebih mencabik hatinya; Cecilia yang kini benar-benar telah menjadi milik pria lain, atau Cecilia yang akan selamanya membencinya tanpa tahu kebenarannya.

Tapi ... perempuan itu tidak salah jika membencinya. Setelah apa yang dilakukan padanya kemarin malam, Cecilia sangat patut membencinya. Dan jika semua itu bisa membuat Cecilia menjauh dan berhenti berurusan lagi dengannya, maka Kala bisa menerimanya.

Kala menarik napas panjang seraya mengencangkan tali

ransel di satu pundaknya. Tatapannya menyapu tajam pada area pasar di sekelilingnya yang sangat ramai. Sudah sangat lama ia duduk di kursi depan gerobak bakso. Semangkuk baksonya sudah habis tapi belum ada tanda-tanda ia bakal meninggalkan tempat itu.

Ia terus mengawasi sekeliling, pada ibu-ibu yang terus hilir mudik di pasar ramai itu. Kemudian ketika matanya menangkap sosok Rukma yang tiba-tiba muncul dari kejauhan, punggung Kala langsung menegak.

Ditinggalkannya gerobak bakso itu dengan cepat, kemudian dengan hati-hati dan terus mengawasi sekeliling, ia berjalan menghampiri Rukma.

Rukma terpana hebat melihatnya. Kala lebihlebi, napasnya sampai tertahan saat melihat bekas lebam di sekeliling mata kiri Rukma, juga di pipi dan sudut bibirnya.

Rukma menoleh sekeliling dengan gugup. "Jangan sampai Tedjo liat kamu di sini."

"Dia yang melakukan semua itu?" Kala mengarah tatapannya pada semua jejak lebam itu. Tanpa menjawabnya pun, Kala sudah tahu jawaban Rukma. "Pastinya ini bukan yang pertama kali?"

"Kala, kamu harus pergi dari sini—"

"Orang itu punya pistol, dan kira-kira apa yang bakal dia lakukan berikutnya?"

"Kala," Rukma menatapnya khawatir. "Ada alasannya, kenapa Alam mengirim kamu ke rumah. Tedjo nggak kenal Alam dan nggak pernah punya urusan sama Alam. Alam itu cuma menunggu semua ini terjadi. Kamu yang datang menemui Ibu!"

"Kalau gitu ikut aku pergi."

Pandangan Rukma menyapu tas ransel besar di belakang punggung Kala. Lalu mendesah panjang. "Kala ... apa yang kamu pikirkan "

"Pergi sama aku. Kita sembunyi dari Alam—"

"Kamu pikir segampang itu?"

"Lebih baik mencoba daripada pasrah gitu aja menunggu mati."

"Lalu gimana dengan Yuri?"

"Aku sudah mempersiapkan semuanya. Yuri bahkan sudah ninggalin asramanya dan sekarang ada di tempat aman. Dia menunggu kita."

"Alam bakal tetap menemukan kita."

"Kali ini enggak. Kita akan pergi dari kota ini." "Kala—"

"Kita nggak punya banyak waktu. Ikut aku sekarang juga."

"Kenapa kamu harus peduli sama Ibu?" Rukma menutup wajahnya dengan satu tangan, menggeleng-geleng gusar dan menitikkan air mata. "Kalau kamu memang mau pergi, pergi saja dan selamatkan diri kamu dan Yuri. Jangan pikirkan Ibu."

Kala terdiam memandangnya.

Rukma terisak lagi. "Ibu udah bikin banyak dosa ke kalian. Kadang"

"Kita nggak punya waktu untuk bicara soal ini."

"Kadang setiap kali Tedjo mukul Ibu, Ibu diamkan saja. Karena Ibu tahu, mungkin sebenarnya Ibu pantas mendapat semua ini. Mungkin ini cara hidup menghukum Ibu, setelah semua—"

"Kalau Ibu mau memperbaiki semuanya, ikut aku.

Perbaiki semuanya dengan cara yang baik. Tebus semua waktu yang Ibu sia-siakan itu, lakukan untuk Yuri."

Rukma menggeleng-geleng. "Kamu akan berada dalam bahaya."

Kala menunduk tersenyum getir. Memangnya sejak kapan hidupnya tidak berada dalam bahaya? Lalu apa bedanya dengan sekarang?

"Aku udah kehilangan semuanya," gumam Kala pelan. "Jangan sampai aku juga kehilangan Ibu."

Rukma mengusap air mata dengan sejujur tubuh menahan gemetar. Kala mengangkat wajah untuk menatapnya. Ia tidak lagi peduli sekalipun sang ibu akan kembali berbohong padanya atau meninggalkannya, yang ia tahu pasti, ia tidak bisa meninggalkan Rukma sendirian bersama suami yang memiliki senjata dan bisa membunuhnya kapan saja. Jika ini memang satu-satunya

kesempatan yang ia punya, untuk menyelamatkan satu saja miliknya yang telah hilang, maka ia akan menempuh resiko apa pun untuk menyelamatkannya.

Perlahan, Kala merengkuh kedua bahu Rukma. "Sekarang juga kita pergi."

"Kala—"

"Ikut aku."

Rukma menatapnya ketakutan, lalu perlahan-lahan, kepala itu mengangguk. "Ibu a—ambil beberapa barang dulu di rumah."

"Nggak ada waktu lagi."

"Percaya sama Ibu. Ibu akan baik-baik saja, dan ... Ibu akan kembali ke sini. Ibu janji."

Kala melepaskan bahu itu dan menggeleng dengan senyum pahit.

"Ibu akan pulang sebentar, lalu kembali ke sini menemui kamu," sambung Rukma. "Kita akan pergi dari sini menjemput Yuri, lalu kita akan kabur ke tempat yang jauh, yang aman dari Alam dan semuanya."

Kala memalingkan wajah menghindari tatap mata dengan sang ibu, tapi Rukma mencengkeram bahunya dan memaksanya untuk menoleh.

"Percaya sama Ibu," tegas Rukma. Sisa- sisa air mata menggenang di kedua matanya yang kuyu. "Kamu tunggu di pos hansip depan gang, jangan di sini. Ibu akan menemui kamu—"

Kala tercenung melihat pemandangan di kejauhan sana. Ia tidak bercanda, saat mengatakan mereka sungguh tidak punya banyak waktu. Untuk Rukma pulang mengambil barang-barangnya, juga mungkin untuk mereka mencapai motornya yang terparkir di depan pasar.

Alam dan tiga tukang pukulnya sudah datang.

Pria itu terkekeh-kekeh melihatnya dari kejauhan, bahkan melambai akrab seakan mereka sudah berjanji temu di tempat ini.

Kala segera menggenggam tangan Rukma dan menariknya pergi. Tubuhnya berputar dan langsung menubruk seorang pedagang kain lap yang sedang mondar-mandir, pedagang itu memakinya kesal, tapi Kala meneruskan langkahnya, semakin lama semakin cepat.

Diterobosnya keramaian pasar sambil sesekali menoleh ke belakang. Alam dan ketiga orang itu semakin mendekat. Sial.

"Lari." Ditariknya tangan Rukma lebih kencang. Tidak ada gunanya lagi berjalan.

Kala menyeret Rukma terus berlari menerobos sekelilingnya, berkali-kali mereka terseok dan menabrak orang. Yang ia tahu, ia harus terus berlari sekencang mungkin. Tapi ia juga tahu, Rukma tidak akan bisa mengimbangi gerakannya.

Rukma tersungkur ke tanah dan pegangan tangan mereka terlepas. Kala segera melesat ke tempat Rukma untuk menarik kedua bahunya dan menggendongnya ke punggung, tapi di saat

bersamaan, Alam dan semua anak buahnya sampai di tempat mereka.

Jeritan ketakutan dari pengunjung pasar memekik kencang, saat tongkat bisbol Dadang menghantam kencang belakang kepala Kala.

Seketika itu juga, kerumunan langsung tercerai berai melarikan diri dari lokasi. Kala terhuyung jatuh dengan rasa sakit menjalar dari kepala hingga tulang ekornya, lalu belum sempat ia mendesak dan memaksa semua anggota tubuhnya untuk bangkit, sesuatu yang tajam menancap punggungnya.

Kala kembali terjerembab dengan wajah menimpa tanah. Sepatu Alam menindih terus menurun, hingga aroma kretek yang menyengat dari mulut itu menyapu wajahnya.

"Berasa nostalgia, Kala? Dua tahun lalu, kita juga begini, kan?" Lalu terkekeh.

Kala melihat di depan sana, pada dua orang tukang pukul Alam yang tengah menarik tubuh Rukma agar berlutut ke tanah.

"Gue mempertemukan kalian kembali, bukan biar kalian bisa kabur dari gue," sambung Alam. "Bukan. Gue mempersatukan kalian, biar ibu dan anak ini bisa saling berembuk mencari cara melunasi hutang. Iya. Kalian nggak lupa, kan? Kalian masih punya utang."

Kala berusaha memberontak tapi sepatu Alam semakin menekan pipinya.

Denger-denger, dia sekarang malah dirawat di rumah sakit. Elo terlalu baik hati, Kal. Tapi nggak pa-pa, elo bisa tebus kesalahan lo itu sekarang, tinggal pilih aja mau dituker sama nyawa siapa. Nggak mau nyawa ibu lo juga boleh, mungkin lo mau tuker pake nyawa lo sendiri? Nyawa orang-orang terdekat lo? Temen lo? Cewek lo? Karena gue tau *semuanya*."

Kala terperanjat kaget.

"Gue tau dengan siapa aja elo kerja, di mana elo tinggal, dan dengan siapa elo lagi dekat," Alam terkekeh pelan. "Akan gue habisin mereka semua. Lo dengar itu?"

Kemarahan Kala menggelegak hebat.

Kekuatannya yang sudah habis bangkit lagi entah dari mana. Diputarnya tubuh itu dan ditariknya sebelah kaki Alam hingga bajingan itu terjungkal jatuh. Kala melesat cepat menuju tempat Rukma dan menghajar ketiga tukang pukul Alam dengan membabi-buta. Barang-barang dagangan di pasar hancur berserakan, meja-meja kayu patah dan darah menyiprat ke mana-mana. Alam mengambil pisaunya lagi, berlari menuju Kala yang sudah hampir berhasil menghabisi semua anak buahnya, lalu menusuknya di pinggang. Satu kali, dua kali—

Tapi Kala berbalik dan mengambil kedua sisi wajah Alam, menghantamnya keras, lalu meninjunya, berkali-kali, hingga

Alam jatuh berlutut dengan hidung mengucur darah.

"Cepat," Kala menyambar tas ranselnya dari tanah, lalu menarik tangan Rukma berlari meninggalkan mereka semua. Langkahnya terseok-seok dan pandangannya mengabur oleh tetesan darah juga oleh pukulan tongkat bisbol yang tadi mengenai kepalanya. Tapi ia terus berlari.

Motor sewaanannya sudah terlihat jelas di ujung sana. Dengan gemetar Kala mengeluarkan kunci dari saku celananya, masih terus berlari menggandeng Rukma dan mengerjap mata mengusir tetesan darah dari kepalanya.

Dari belakang mereka, di pasar yang sudah porak poranda itu, Alam berteriak dengan suara nyaring. "Gue bakal habisin semuanya, Kal! Elo denger itu! Gue bakal cari satu per satu sampai semua orang terdekat lo habis!"

"Kal? Kala!" Rukma tercengang melihat Kala yang mematung begitu mereka sudah sampai di motornya. Mereka harus pergi sekarang juga!

"KALA!"

Kala terlonjak, lalu seakan sadar dari lamunannya, ia segera menaiki motor dan menghidupkan mesin. Alam masih mengejar dan berteriak di belakang mereka, tapi Kala menggerakkan kendaraannya dan melaju kencang meninggalkan pasar.

Dengan panik Darto memberi jalan pada Rukma yang

sedang memapah Kala.

Dibukanya pintu apartemen itu selebar-lebarnya, sebagai jawaban dari kebingungan di sorot mata Rukma saat melihat keberadaannya.

Kala memisahkan diri dari Rukma, lalu menegakkan tubuhnya begitu melihat Yuri sudah berdiri menunggu dalam unit apartemen. Sang adik menatapnya bingung, sebelum akhirnya berlari kencang memeluknya erat-erat. Sekujur tubuh Kala meradang oleh rasa sakit, tapi ia membalas pelukan itu dengan sama eratnya. Kemudian Kala menatap Darto yang masih berdiri di pintu. "*Thanks*," serunya.

"Udah pinjemin tempat ini. Lagi-lagi gue utang budi sama lo."

Kemarin malam ia menelepon Darto dan meminta sedikit pertolongan padanya. Toh, musuh yang mereka hadapi sama. Darto kemudian bersedia meminjamkannya tempat tinggal.

"Kamu sudah menolong Tuan Thaddeus Raka, anggap saja lunas." Lalu menunjuk ke dalam unit apartemen itu. "Ini adalah salah satu tempat tinggal Tuan Thaddeus yang paling privat. Nggak akan ada yang tahu tempat ini, Alam sekalipun. Tinggal saja di sini sampai seberapa pun lamanya. Ada kunci mobil di sana—"

"Gue akan berangkat lagi besok. Keluar dari kota ini."

Darto memandang ragu pada penampilan Kala, wajahnya

yang penuh carut marut dan pakaiannya yang berwarna cokelat tanah campur merah darah. “Haruskah kita ke rumah sakit?”

Kala menggeleng. Ia tahu sebenarnya Darto pun tahu, bahwa pergi ke rumah sakit adalah ide buruk karena Alam bisa menemukannya di sana.

“Gue baik-baik aja,” Kala melepaskan pelukan Yuri, dan seketika itu tubuhnya nyaris ambruk jika Rukma tidak segera datang menangkapnya. “Darto, sebelum gue pergi besok, gue boleh pinjem mobil lo dulu? Ada satu tempat yang harus gue datengin—”

Kedua kaki Kala tidak mampu lagi menahan bobot tubuhnya dan Kala terjatuh dari pegangan Rukma. Darto segera mengangkat tubuhnya dengan susah payah.

“Dia tahu,” gumam Kala dengan kesadaran yang sudah nyaris hilang. “Alam tahu, bajingan itu bilang, dia tahu dengan siapa gue dekat.”

Darto memapahnya menuju kamar tidur.

“Gue harus pergi ke sana,” suara Kala semakin mengecil. Senyumannya menjadi trenyuh dan penuh kekhawatiran.

“Gue harus ke sana, To, waktu yang gue punya nggak banyak. Gue harus memastikan Cecilia baik-baik aja—harus ... ke ... sana” seluruh fungsi tubuhnya seakan padam di saat bersamaan.

Detik berikutnya setelah Darto membaringkannya di atas tempat tidur, Kala tidak sanggup lagi membuka kedua matanya. Ia tenggelam dalam gelap yang sangat pekat, rasa sakit di sekujur tubuhnya mengambil alih segalanya. Tapi ia masih mengingat satu wajah itu. Cecilia Darwin.

Pada tatapan tajamnya, senyuman dan tawa merebaknya, tamparan dan pukulannya, juga desakan air matanya yang tertahan.

Gue harus ke sana

Kala menarik napas panjang yang sangat menyakitkan.

Gue ... harus ... ke sana.

Karena sudah menjelang tamat, mari kita TRIVIA TIME!!! Yiiiiiiihaaaaaa!

- 1. Tahukah kalian... bahwa judul awal dari cerita ini adalah We Shall Not Kiss ? Ho oh. Romcom banget nggak tuh...**
- 2. Di naskah awal, setelah Sesiliya tahu Kumal 'kabur' membawa pergi hati dan uangnya, Cecil sempet nulis surat panjang yang isinya makian semua, dan diakhiri dengan xoxo, i hate you. Kemudian surat itu dititip ke Bu Sol (dan gak pernah sampai ke tangan Kumal). Bagian ini aku hapus karena kepanjangan hehehee**

3. Di naskah awal lagi, tokoh yang tadinya meninggoy alias metong adalaaaaaaaah... Kunti. (*jeng jeng!*) Beliau meninggoy setelah melahirkan, tapi aku pikir hiiiiisssshh sayang juga ya, mending jadi bestie Sesi aja.
4. Sadarkah kalian, bahwa sejak awal sampai akhir, tidak ada satu pun adegan Edmund dan Sesi ciuman bibir?
5. Di naskah awal, Sesi dan Kumal sebenarnya melakukan 'itu' di lantai rumah Kumal (uhuk uhuk!!!) Tapi aku hapus, karena... ya pokoknya nanti deh.

Part 23

"Kala."

Sayup-sayup terdengar begitu banyak suara percakapan di sekelilingnya. Ia mengenal suara Darto, lalu Ibu, dan tidak mengenal suara wanita asing ini.

"Luka tusukan yang di punggung dan pinggang untungnya tidak terlalu dalam. Dia akan pulih cepat. Tapi tetap butuh istirahat karena luka yang di perutnya itu lumayan."

Kala berusaha membuka mata dan menggerakkan tubuhnya. Ia melihat pencahayaan remang dari unit apartemen yang dipinjamkan Darto kepadanya, lalu menoleh dan melihat wajah Yuri yang menyenangkan. Tangan Yuri menggenggamnya erat. Ingin rasanya Kala meminta maaf pada sang adik, yang terpaksa harus meninggalkan sekolah yang sangat amat disukainya itu demi kabur bersamanya dan Ibu.

"Yang tadi itu dr. Melissa, dokter pribadi Tuan Thaddeus," Darto menemuinya setelah selesai mengantar dokter itu keluar. Lalu meletakkan beberapa plastik berisi pil obat ke atas meja. "Antibiotik dan penahan sakit."

Kala menegakkan tubuhnya di atas sofa, mengucapkan

terima kasih tanpa sedikit pun tertarik untuk menelan pil itu. Ia belum lupa bahwa ia sedang terburu-buru untuk pergi ke suatu tempat. Bergegas dilirikinya jarum jam di dinding. Sial. Ia tertidur sampai sepuluh jam.

Darto tentu saja membaca pikirannya. "Bukan ide yang baik, dengan kondisi kamu yang seperti ini."

"Gue harus memastikan Alam nggak menyentuh dia."

"Sebelum kamu bisa memastikan apa-apa, barangkali nyawa kamu sudah melayang lebih dulu."

"Boleh pinjem mobil lo?"

Darto memberinya pelototan tak percaya. Tentu saja bukan soal mobil, tapi soal kekerasan hati

Kala yang masih saja ingin pergi.

"Elo pasti punya seseorang yang elo sayangi, yang ingin elo lindungi sampai elo nggak peduli sama diri sendiri," bisik Kala begitu Yuri pergi ke kamar kecil.

Darto mengembus napas lelah, lalu mengedikkan kepalanya ke laci sebelah rak tivi. "Kunci mobilnya di sana." Kemudian mengambil jaketnya untuk bersiap pergi. Tapi sesuatu seperti menahannya. Ia menoleh kembali ke tempat Kala. "Tadi waktu kamu tidak sadarkan diri, ibu kamu pergi ke satu tempat."

Kala menoleh kaget.

"Dia tidak bilang ke mana, tapi hanya sebentar. Dan sepertinya aman. Orang-orang saya berjaga di sekitar sini, jadi

kalau ada apaapa, mereka bisa lapor."

"*Thanks*, Darto. Gue berutang banyak."

"Sudah saya bilang, ini bukan hutang. Saya yakin jika Tuan Thaddeus sudah sadar, dia akan melakukan hal yang sama untuk kamu."

"Gimana keadaannya sekarang?"

"Masih kritis. Belum sadar." Wajah keras Darto kelihatan cemas untuk beberapa saat. "Saya pergi ke rumah sakit dulu." Darto mengangguk kepadanya dan pergi meninggalkan unit apartemen ini.

Setelah Darto menghilang dari balik pintu itu, Kala beranjak dari sofa tempatnya berbaring. Ia berjalan terseok menuju kamar kecil dan menyalakan air keran. Dibasuhnya wajah itu banyak-banyak hingga rambut dan bagian atas tubuhnya ikut basah.

Kemudian diamatinya bayangan dirinya di cermin. Tidak ada lebam di wajahnya, tapi kepalanya yang dipukul dengan tongkat bisbol itu terasa nyeri luar biasa seperti dihantam kendaraan besar. Kala menunduk mengamati perban baru yang melilit di perut dan pinggangnya, dan berbalik untuk mengamati perban di punggungnya. Ia benar-benar kacau. Entah bagaimana caranya tubuh ini masih bisa bertahan.

Segera ditinggalkannya kamar kecil itu untuk kembali ke sofa. Diambilnya sebuah kaos bersih dari tas ransel dan segera

mengenaikannya.

Rukma datang tak lama kemudian, membawa sepiring nasi goreng yang baru saja dimasaknya di dapur. Ia meletakkan piring itu ke meja di depan sofa. "Kamu sudah merasa lebih baik?"

Tidak sama sekali. Nyeri hebat di kepalanya akibat pukulan tongkat bisbol itu masih mendera. Tapi ada pertanyaan lain yang lebih penting. "Ibu tadi pergi ke mana?"

"Oh, yang tadi? Cuma kembali ke rumah, mengambil barang-barang," Rukma menunjuk sebuah tas *gym* besar yang terletak di sudut pintu.

"Alam bisa saja mengikuti Ibu. Kenapa harus senekad itu? Tedjo tahu?"

"Enggak. Tedjo nggak di rumah. Dan Ibu yakin Alam nggak mengikuti Ibu." Rukma mengaduk nasi goreng masakannya hingga uap panas itu meliuk-liuk naik dan aroma harumnya merebak. Nasi goreng sederhana tanpa kecap yang hanya memakai bawang putih, bawang merah, serta cabai rawit hijau.

Kala termangu melihatnya. Sudah sangat lama sekali, Rukma tidak pernah memasak apa pun untuknya dan Yuri. Segera ditolehkannya kepala ke arah ruang makan dan dilihatnya Yuri tengah melahap nasi goreng dengan rakus. Bibir Kala mengukir senyum.

"Makan?" Rukma menyodorkan sesendok nasi.

Kala sangat ingin memakannya. Tapi ia sudah tidak

sadarkan diri selama sepuluh jam, sudah terlalu lama. Perut laparnya sepertinya bukan hal terpenting saat ini.

"Aku harus pergi. Tapi aku akan pulang untuk menghabiskan semua ini. Jangan disimpan di kulkas. Aku pasti akan pulang makan."

Rukma meletakkan piring itu dan menatapnya lama-lama. "Orang yang kamu sebutkan itu ... namanya Cecilia, dia seseorang yang penting buat kamu?"

"Ya. Aku harus pastikan dia baik-baik aja."

"Pacar kamu?"

Kala mendengus tawa kecil, "Bukan."

Rukma menganguk-anguk paham, lalu menunduk lagi dan menatap karpet bersih di bawah sofa. Entah mengapa kedua mata kuyu itu tampak menyimpan kesedihan. "Apa dia ... nggak bisa jadi pacar kamu karena Ibu?"

Kala memberinya senyum kecil. "Bu—"

"Sudah pasti karena Ibu. Kamu kehilangan banyak hal karena Ibu. Kamu bahkan gagal masuk ke universitas karena Ibu mengambil semua uang beasiswa kamu. Sejak muda kamu ikut Ibu dan Alam melakukan hal-hal berbahaya, sampai kamu kehilangan semuanya. Ibu kacau ya?" Rukma tertawa dengan suara pilu.

"Mungkin sudah terlambat mengucapkannya, tapi ... selama dua tahun ini, Ibu berulang kali ingin menemui kamu, untuk

minta maaf, untuk menebus semuanya, tapi ... Ibu nggak punya nyali."

Kala menatapnya dengan sungguh-sungguh. Ia akan berbohong jika mengatakan ia percaya sepenuhnya kepada sang ibu, atau ia sudah memaafkan segalanya dan siap berdamai dengan masa mudanya yang hancur berantakan akibat ulah sang ibu.

Ia masih hancur, dan ia masih tidak percaya. Tapi semua itu sama sekali tidak penting.

Tidak lagi penting semua pengkhianatan dan kesakitan yang pernah diterimanya sedari kecil hingga saat ini, yang terpenting adalah sang ibu harus aman di dekatnya, tidak di dekat Tedjo yang memiliki senjata, tidak pula di jangkauan Alam yang bisa menghabisinya kapan saja.

Semua kesalahan Ibu di masa lalu tak lagi dipikirkannya. Yang Kala tahu, ia akan melindungi sang Ibu. Ia akan melindunginya bersama Yuri, dan ia siap kehilangan apa pun, pergi jauh bersama mereka ke satu tempat yang tidak akan diketahui Alam.

"Kamu selalu baik. Anak yang baik." Rukma mengangguk dengan senyum perih. Tidak ada air mata di kedua mata itu, tapi justru semua kesedihan dan penyesalannya terlihat dari senyumannya.

Kala masih ingat pertama kali ia mendengar Rukma

menyebutnya anak baik, adalah ketika ia berumur sembilan tahun. Saat itu ia berbaring terlentang di atas hamparan rumput, menatap langit biru di atas sana dengan wajah babak belur sehabis dihajar Alam. Ketika sebuah pesawat melintas di atasnya, ia merasakan jari-jari Rukma membelai rambut tebalnya yang menutupi lebam di mata. Lalu ada senyuman di suara Rukma, saat menyebutnya 'anak baik'.

Saat itu, tentu saja, dirinya dipanggil anak baik oleh Rukma karena tidak membalas pukulan dan tendangan Alam. Karena dirinya tidak menyulitkan Rukma yang sudah terlampau letih mencari tempat tinggal untuk mereka berdua.

Kali ini, di usianya yang sudah dewasa, Kala tidak tahu alasan mengapa Rukma mengucapkan 'anak baik' itu lagi, bahkan dengan mata berkaca-kaca.

"Kamu berhak mendapat semua kebahagiaan di dunia ini, semua kebahagiaan yang sudah Ibu rampas dari kamu," Rukma mengusap telapak tangan Kala dengan senyum trenyuh. "Maafkan Ibu, untuk semua kesulitan yang sudah Ibu beri ke kamu dan Yuri. Bahkan untuk berada di sini, Ibu nggak pantas. Kamu seharusnya bisa kabur berdua saja dengan Yuri."

Kala menepuk telapak tangan Rukma yang menggenggamnya. Ia tidak tahu harus berkata apa.

"Pergi temui perempuan itu," bisik Rukma.

Kala mengangguk. "Aku akan kembali. Ibu jangan ke

mana-mana, jaga Yuri di sini."

"Tadi Pak Darto bilang, tempat ini aman dan banyak orang-orang bosnya yang berjaga di sini. Kamu jangan khawatir."

Sekali lagi Kala mengangguk. "Besok kita berangkat pagi. Tidurlah lebih awal dengan Yuri." Rukma tersenyum saat Kala meninggalkan sofa itu untuk mengambil kunci mobil yang disimpan Darto. Ketika Kala berjalan terseok menuju pintu, Rukma memanggilnya.

Kala menoleh dan menunggu.

Rukma tidak berucap apa-apa, bibir itu menyungging senyum tipis yang membuat Kala terpaku diam. Mungkin sang ibu sudah kehabisan ucapan maaf, mungkin sang ibu hanya ingin meyakinkannya sekali lagi, bahwa dia sungguh menyesal.

Kala pun tersenyum kecil menanggapi kebisuan Rukma. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia ingin percaya bahwa Rukma sungguh-sungguh menyayanginya.

Dan bahwa mereka bertiga akan segera bebas sesaat lagi.

Sudah pukul delapan malam saat Kala tiba di pelataran parkir Breakfast & Flair—restoran milik Cecilia Darwin yang ramai pengunjung. Kala terpaksa turun dari mobil karena jelas ia tidak bisa melihat apa-apa dari dalam mobil. Beberapa menit kemudian, ia sudah berdiri bingung di depan jalan setapak menuju pintu masuk.

Banyak yang bisa dilihatnya dari tempatnya berdiri. Restoran kecil satu lantai yang dindingnya berupa kaca-kaca tinggi itu tampak ramai, orang-orang dengan pakaian rapi dan wajah-wajah cerah memadati semua meja kursi.

Beberapa pramusaji lalu-lalang melayani tamu- tamu restoran. Sebuah etalase mungil berisi kue- kue cantik dan macaron ada di samping meja mesin kopi. Kala bisa membayangkan aroma lezat menguar di setiap sudut restoran, barangkali ditemani iringan musik *jazz* dan suara-suara merdu dentingan alat makan serta

percakapan akrab para tamu.

Kala tersenyum kecil. Ia akan selalu bangga pada Nona Kecil-nya. Lihatlah semua ini, Cecilia Darwin telah mewujudkan impian masa depannya dengan sangat baik. Dan ia berharap Cecilia bisa bangga terhadap dirinya sendiri.

Senyuman di wajah Kala terenyah oleh rasa sakit yang tiba-tiba menjalar di kepalanya. Ia melangkah mundur sedikit demi sedikit, berusaha untuk tidak pingsan lagi, lalu berbalik dan berjalan kembali ke mobilnya.

Ia menunggu di dalam sana, memicingkan kedua mata demi menahan rasa sakit yang kini datang dari perut dan pinggangnya. Lalu ia melihat sosok itu.

Cecilia Darwin berjalan menelusuri jalan setapak keluar dari restorannya, bersama Edmund. Perempuan itu mengamit

lengan Edmund untuk bersama-sama menuju pelataran parkir. Sesekali wajah cantiknya tampak tersenyum saat Edmund menunduk mengucapkan sesuatu di dekat telinganya.

Kala tidak tahu apakah ia harus ikut tersenyum. Sampai sejauh ini Cecilia aman. Tapi mengapa hatinya meradang melihat senyuman cantik Cecilia diberikan kepada pria lain?

Kala menunduk menyalakan mesin mobil. Terkutuklah semua pikiran-pikiran di kepalanya. Ia harus sadar diri bahwa di dunia ini, dirinya adalah makhluk yang paling tidak berhak merasa cemburu.

Roda-roda mobil bergerak pelan mengikuti Porsche yang baru saja dinaiki Cecilia dan Edmund. Rintik gerimis menemani lajunya membelah kemacetan Jakarta, berhenti dan tersendat, melaju lagi, dan terus melaju hingga mobil milik Edmund memasuki bangunan mewah gedung apartemen.

Kala memarkir mobilnya di tempat lain. Ia mematikan mesin, memandang hampa pada gerbang masuk kendaraan-kendaraan non penghuni. Lalu ia menarik kuncinya dan meninggalkan mobil.

Hujan semakin deras saat Kala memasuki *coffee shop* kecil tepat di depan panas dan duduk di deretan kursi-kursi tinggi pada meja panjang yang menghadap ke gedung-gedung apartemen. Ia memesan kopi hitam. Disapnya kopi panas itu dengan tidak bernapsu, matanya mengawasi sekeliling, pada mobil yang

berseliweran di jalanan depannya. Sampai sejauh ini belum ada mobil aneh yang memasuki gedung—meski Kala tidak terlalu mengerti apa definisi mobil aneh. Yang penting, ia hafal dengan semua kendaraan yang dimiliki Alam, dan sejauh ini tidak ada penampakan mereka.

Hampir setengah jam ia duduk di sana. Kopi panasnya tak lagi panas. Sekelilingnya sudah sangat gelap dan *coffee shop* mulai sepi. Situasi masih terpantau aman.

Mungkinkah semua itu hanya gertak sambal belaka? Mungkinkah Alam hanya menakut-nakutinya, untuk melihat reaksinya? Kala menghirup napas dalam-dalam, jika memang benar demikian, maka itu artinya kabar baik. Mungkin segala ketakutannya ini tidak akan terjadi.

Kala mengangkat gelas kopi dan meneguk beberapa sesap. Kepalanya mendadak sakit lagi. Perlahan-lahan, ia meninggalkan kursi tinggi itu dan beranjak menuju meja kasir. Rasa sakit itu menyengat lagi beberapa saat setelah ia memesan kopi tambahan.

Dengan gelas panas di satu tangannya, Kala berputar pelan berusaha menyeimbangkan diri. Lalu sekonyong-konyong, pintu *coffee shop* itu terdorong membuka dan Kala terperanjat di tempat.

Ia segera menunduk untuk menghindari tatap mata dengan Edmund dan Cecilia. Brengsek. Kenapa mereka harus turun dari apartemen dan masuk ke toko kopi ini? Dari sekian banyak

tempat yang bisa mereka singgahi? Pesan layan antar yang bisa mereka pakai? Dalam keadaan hujan gerimis begini?

"Mesin kopinya masih rusak ya, Kak Edmund?" sapa barista dengan ramah.

Edmund terdengar menahan tawa. "Iya. Cecilia belum sempet beli yang baru."

"Kalau bisa, sering-sering rusak aja, Kak Edmund, hehehehe, biar Kak Edmund dan Kak Cecil beli kopi di sini. Pesanan seperti biasa nih, Kak?"

"Iya. Satu *ice Americano* dan satu *ice Aren Latte*. Hmmmm~ Beb? *Do you want Tuna Sandwich?*"

Masih menunduk, Kala berusaha berjalan sesantai mungkin menuju meja tempatnya tadi. Masih ada kemungkinan Cecilia tidak melihatnya.

Namun ketika Edmund bertanya untuk ketiga kalinya dan masih juga belum terdengar jawaban Cecilia, langkah Kala melambat, lalu berhenti.

"Beb? *Tuna Sandwich or ... hmmm ... Grilled Cheese?*"

Kala berputar menoleh ke tempat itu. Cecilia rupanya tengah memandangnya, tajam dan telak.

Damn it.

Benar-benar sial.

Edmund ikut menoleh mengikuti arah mata Cecilia, lalu tahu-tahu tertawa kaget menunjuk Kala. "Hei, saya ingat kamu. Si

Cowok Ayam Goreng!"

Kala menebar senyum lebar yang dibuat-buat. Yap. Memangnya ke mana lagi ia bisa lari? Sejak awal, ide menetap di sini saja sudah buruk.

Edmund segera meninggalkan meja kasir dengan sorot mata riang yang sangat lugu. "Hai!" Diulurkannya satu tangan untuk berjabat. Seakan bertemu Kala seperti bertemu dengan teman SD yang sudah terpisah puluhan tahun. "Apa kabar? Tinggal di sekitar sini juga?"

Samar-samar dari ekor matanya, Kala melihat Cecilia mengedarkan kepala ke tempat lain setelah mengembus tawa sinis.

Kala tersenyum. Tentu saja Edmund tidak sungguh-sungguh mengira ia tinggal di 'sekitar sini', kan? Karena 'di sekitar sini' adalah area gedung apartemen dan perkantoran mewah. Tapi kali ini, Kala menyambut uluran tangan Edmund. "Cuma kebetulan lewat."

Edmund menoleh pada Cecilia. "Beb? Temen kamu, kan?" Lalu menoleh pada Kala lagi. "Waktu itu Cecilia bilang dia *order* paket ayam goreng kamu sampai lima puluh *pack*, dia bilang kalian berteman?"

Kala hanya mengangguk singkat. "Saya harus pergi. Senang bertemu ... kalian."

"Tunggu," cegah Edmund. "Kami—maksud saya, *Cecilia*,

tinggal di apartemen depan, mungkin kamu mau berkunjung dulu?"

Cecilia menyela cepat. "Emu."

"Saya beneran harus pergi," sergah Kala sebelum situasi semakin kacau. "Lagi buruburu."

"Kapan-kapan kita—" tahu-tahu Edmund terpana dan menahan lengan Kala. Keningnya berkerut-kerut memandangi wajah Kala. "Hei, hmmm ... *your nose is bleeding.*"

Kala menyentuh hidungnya dan merasakan cairan kental mengalir dari sana. Ia segera menyekanya sambil melanjutkan langkah menuju pintu keluar. Dilewatinya Cecilia tanpa menoleh.

Sengatan rasa sakit itu lagi-lagi menyergapnya begitu dua kakinya sudah tiba di trotoar. Dengan cepat ia melintasi jalanan di hadapannya tanpa memperhatikan sekeliling, beberapa mobil memberinya deru klakson marah tapi ia terus menyeberang hingga di gedung seberang.

Satu tangannya merogoh kunci mobil, kedua matanya memicing menahan sengatan perih itu lagi. Lalu seketika tubuhnya terjungkal ke badan mobil di depannya. Kala memejam mata menahan rasa sakit. *Jangan sekarang. Jangan sekarang.*

Dibukanya pintu mobil itu dengan susah payah. *Jangan sekarang.* Lalu sengatan itu menjalar lagi dan membuat cengkeraman tangannya di gelas kertas berisi kopi panas itu terlepas.

Sejauh ingatan Kala, ia tidak pernah berada diruangan yang sesesuk dan seharum ini. Ada aroma floral lembut yang menggelitik indera penciumannya untuk terus menghirup dalam-dalam. Seperti aroma Cecilia Darwin.

Kala tersentak saat itu juga.

Tubuhnya melonjak kaget menoleh ke sekeliling sofa tempatnya berbaring. Aroma Cecilia Darw—sial! Ia benar-benar ada di dalam unit apartemen yang ia yakini milik sang Nona Kecil.

"Hei, udah bangun," Edmund menghampirinya dengan raut khawatir. "Kamu pingsan di tempat parkir dan sekuriti menemukan kamu."

Kala segera beranjak dari sofa kulit itu. "Gue harus pergi." Belum ada tanda-tanda Cecilia di tempat ini. Barangkali ini bukan tempat tinggalnya, barangkali ini tempat tinggal Edmund.

"Hei, hei, sabar, kalau tidak pelan-pelan, mungkin kamu bakal pingsan lagi," Edmund berusaha menahan laju kaki Kala yang panik. "Baik, *okay*, setidaknya minum obat dulu atau ganti pakaian."

Kala menunduk melihat kaos abunya yang kotor luar biasa. Ada jejak darah kering di leher kaos, juga noda-noda lumpur yang membuatnya yakin ia jatuh pingsan di atas kubangan tempat parkir.

"Saya punya beberapa pakaian di sini," lanjut Edmund.

Kala menggeleng cepat. "*Thanks*, gue harus pergi—" kemudian terpana melihat pakaian yang disodorkan Edmund kepadanya.

"Tapi sepertinya pakaian saya akan kekecilan. Ini, saya ketemu ini di lemari Cecil."

Hoodie abu yang dua tahun lalu dipinjamkan Kala kepada Cecilia.

Perlahan, Kala menyentuh *hoodie* itu dan mengambilnya. Wajahnya menunduk bingung memandangi *hoodie* tua kesayangannya yang kondisinya mungkin tidak layak lagi disimpan di lemari baju Cecilia Darwin. Tapi kenapa dia masih menyimpannya?

"Silakan ganti pakaian dulu. Di luar hujan deras, baju kamu basah kuyup," Edmund berjalan cepat menuju konter dapur untuk membuat sesuatu. "Habis ini saya antar ke rumah sakit."

Kala melepaskan kaos basah dari tubuhnya, lalu mengenakan *hoodie* tua miliknya yang telah lama 'hilang' itu. Hidungnya dengan cepat menangkap aroma floral khas Cecilia yang menempel di sana. Kedua kakinya terpaku lama, sampai-sampai semua ucapan Edmund tidak lagi terdengar olehnya.

"Beb, temen kamu udah siuman." Barulah Kala mendongak.

Ia salah besar mengira Cecilia tidak ada di unit apartemen ini. Perempuan itu baru saja muncul dari pintu kamar tidur dengan gaun santai selutut, wajahnya polos tanpa riasan dan rambutnya sedikit mengembang sehabis mandi.

Cecilia terpaksa melihat keberadaannya di sana, memakai *hoodie* abu yang disimpannya selama dua tahun lebih. Tatapan tajamnya kemudian menghunjam Kala seakan ia benci harus melihat semua ini dan terlebih lagi harus berbagi oksigen yang sama di satu ruangan dengannya.

"Aku akan bawa dia ke rumah sakit," seru Edmund.

"Nggak usah." "Nggak perlu." Kala dan Cecilia menyahut di saat bersamaan. Kemudian Cecilia menatapnya dan membuang wajah dengan dengusan kesal.

"Gue akan pergi sekarang." Kala tidak lagi menghitung berapa kali ia mengucapkan kalimat terkutuk ini.

"Kamu *bleeding* sangat banyak sekali dan sampai pingsan. Jelas kondisi kamu tidak baik- baik saja," Edmund masih berusaha menahannya, dengan latar belakang Cecilia berjalan ke dapur dan membuka pintu lemari dengan malas-malasan. "Kalau kamu pergi sekarang dan *driving*, saya yakin akan terjadi kecelakaan."

Kala mengerjap menahan rasa bersalah. Edmund barangkali salah satu manusia paling baik dan bersih di dunia yang kotor ini,

tapi alih-alih menghargainya, Kala justru sibuk memandangi pacar / tunangannya yang ada di sebelahnya.

Ia terus berpikir dan menebak-nebak alasan tidak penting mengenai keberadaan *hoodienya* yang masih menghuni lemari pakaian Cecilia.

"Gimana? *Okay?*" Pertanyaan Edmund menepis lamunan Kala.

"Kalau kamu nggak bersedia ke rumah sakit, saya punya kenalan dokter. Gimana? Dia barangkali bisa membantu, rumahnya di dekat sini."

"Nggak usah repot-repot." Kali ini suara Cecilia, yang baru saja membuka tutup botol selai stroberi dan mulai mengambil pisau di laci bawah meja *kitchen island*.

"*He's your friend*, Beb," Edmund menatapnya bingung.

Cecilia mengangkat bahu. Lalu mengeluarkan dua tangkup roti tawar gandum.

Masih kebingungan pada sikap cuek Cecilia terhadap 'teman'-nya, Edmund kemudian mengambil ponsel dan mulai menekan nomor seseorang. Ketika pria itu menyingkir dari dapur, Kala melihat Cecilia menengadah dan membuat tatapan mereka bertemu. Sekali lagi, Cecilia terlihat kesal bukan main dan segera memalingkan wajah.

"Nathan nggak angkat telepon," Edmund menurunkan ponselnya memandang Cecilia.

Kembali Cecilia mengangkat bahu cuek sambil mengolesi selai ke rotinya. "Karena dia bukan dokter jaga 24 jam, mungkin?"

"Aku akan cek ke sana, nggak akan lama—"

"Emu? *Seriously?* Kamu nggak perlu melakukan ini."

Kala membuka mulut hendak mengucapkan hal yang sama, tapi kekasih Cecilia sudah mengantungi ponsel dan mengambil kunci mobil, lalu memandang ke tempatnya, memintanya duduk dan beristirahat dulu di sofa sembari menungguinya membawa dokter kemari. Cecilia sekali lagi berusaha meyakinkan Edmund bahwa semua ini tidak perlu, dan Kala lagi-lagi membuka mulut hendak menyela, tapi Edmund sudah melangkah menuju pintu dan pergi.

Begitu pintu unit apartemen itu tertutup, keheningan langsung menyelimuti mereka.

Kala melihat Cecilia mengembus napas kesal dan menunduk memandangi roti tawarnya.

"Sori," ujar Kala.

"Edmund emang begitu," sahut Cecilia. "Selalu peduli sama sekitarnya. Kadang manusia, kadang juga anjing-anjing liar."

Cecilia kembali meraup selai stroberi dalam jumlah yang banyak dan mengolesinya ke roti. Kala, si anjing liar yang dimaksud Cecilia, bergerak perlahan menuju dapur bersih di depan sana. Langkahnya berhenti di depan *kitchen island* yang

memisahkannya dengan Cecilia yang masih sibuk membuat *sandwich*.

"Cecilia—"

"Jangan bersuara dan berdiri jauh-jauh dari gue."

"Cecilia," Kala tersenyum.

"Ada sesuatu yang mau gue bilang sebelum gue pergi. Tolong dengarkan baik-baik. Panggil beberapa orang untuk berjaga-jaga di sekitar sini, siapa saja, boleh Edmund, boleh juga dua tukang pukul Hugo Darwin itu. Pastikan mereka berada di dekat elo paling enggak sampai dua atau tiga hari ke depan. Kalau memang nggak terjadi apa-apa, elo lupakan aja semua permintaan gue ini."

Cecilia terdengar tidak peduli. "Kenapa? Elo terlibat pinjol dan pake data gue sebagai jaminan?"

Kala tertawa kecil. Andaikan semudah itu. "Lakukan aja yang gue suruh. Oke?"

Cecilia masih saja sibuk mengolesi selai ke rotinya.

"Cecilia? *Please*? Lakukan semuanya. Sekarang."

"Apa mereka juga harus melindungi gue dari lo?"

Kala tidak menjawab dan dilihatnya gerakan Cecilia terhenti sesaat. Perempuan itu meletakkan pisau selainya dan membungkuk sedikit seakan tengah berperang melawan sesuatu dari dalam dirinya.

"Kenapa elo datang ke sini?" suara Cecilia melantun dingin.

"Dan jangan bilang 'cuma kebetulan lewat'."

"... karena gue harus memastikan elo baik-baik aja."

"Itu adalah alasan paling konyol yang pernah gue dengar. Gue tanya sekali lagi, kenapa elo tiba-tiba dateng ngopi di depan tempat tinggal gue?"

Kala menggosok tulang hidungnya dengan sedikit tertunduk. "Besok pagi gue harus pergi."

"Bagus."

"Ke tempat yang jauh dari sini. Maka untuk terakhir kalinya, gue cuma mau liat elo baik-baik aja."

"Untuk kategori orang yang udah nyakitin gue, elo cukup perhatian juga ya?" Cecilia mendengus tawa sinis. Lalu mendongak menatapnya. "Apa peduli lo?"

"Gue tau elo marah—"

"Gue tanya apa peduli lo?!" Kala mematung diam.

"Terus? Apalagi setelah ini?" lanjut Cecilia. "Elo mau ngambil hati gue lagi, meluk gue lagi, meras gue lagi, terus nyakitin gue lagi?"

Kala terpaku hebat di tempat. Ada luka dan kesedihan yang dalam di sorot mata Cecilia, dan sungguh Kala membenci dirinya sendiri karena tahu ialah penyebab semua itu.

Tanpa memikirkan apa pun, Kala meninggalkan tempatnya berdiri, mengitari *kitchen island* itu dan mendekati tempat Cecilia. Cecilia langsung mundur dengan gelengan tegas. Atau ketakutan.

Bias-bias ketakutan itu nyata sekali, dan Kala semakin membenci dirinya.

“Kalau mau pergi, pergi aja sekarang. Elo sendiri yang bilang bahwa gue seharusnya nggak muncul lagi di depan mata elo, jadi sekarang, kenapa bukan elo aja yang pergi? Kenapa elo harus tiba-tiba datang ke tempat tinggal gue, berakting aneh seakan-akan—”

“Gue nggak pernah berpura-pura di *rooftop* itu.”

“Semua dari elo itu pura-pura!”

“Enggak semuanya.”

“Elo lebih baik pergi dari sini.”

Kedua kaki Kala melangkah maju lagi tanpa menghiraukan gelengan kepala Cecilia. “Dan gue nggak berpura-pura—”

“Kenapa elo maju terus!”

“—waktu gue datang ke sini karena gue mengkhawatirkan elo.”

“Mengkhawatirkan gue buat apa?! Elo nggak sadar, kalau elo adalah satu-satunya orang yang bisa melukai gue!”

Kala melangkah semakin mendekatinya dan Cecilia semakin terdesak.

“Elo pergi atau gue yang pergi!” teriak Cecilia. Kala sampai di hadapannya dan Cecilia mendorongnya marah.

Ketika Cecilia akhirnya berbalik badan untuk berlari meninggalkannya, Kala menangkap lengannya dengan cepat,

menariknya dengan kasar dan merengkuh tubuhnya dari belakang.

Tentu saja Cecilia memberontak, sikunya menyikut dan lengannya meronta-ronta lepas. Kala tidak peduli, dipeluknya tubuh itu semakin erat dan semakin kencang, layaknya anak kecil yang terlalu takut seseorang yang begitu disayanginya marah dan pergi.

Kala menunduk, membenamkan wajahnya di rambut tebal Cecilia di samping telinga, deru napasnya beradu dengan tarikan napas Cecilia yang tersengal-sengal memberontak. Sekujur tubuhnya berkedut menahan sakit dari sikutan dan dorongan Cecilia, tapi ia tidak peduli. “Lepasin gue!”

Kala menolak.

“Lepasin gue! Gue bener-bener muak sama lo!”

Kala menggeleng lagi.

“Gue tahu gue udah kehilangan elo,” bisik Kala. “Dan melukai elo. Gue selalu berharap elo bakal menyakiti gue sama dalamnya agar gue bisa melupakan elo. Tapi nyatanya gue nggak akan pernah bisa. Melupakan elo, atau pun berhenti sayang sama lo.”

Kala membungkuk memperdalam pelukannya. Matanya terpejam sakit, menahan semua perasaan yang meluap-luap tanpa muara.

“Elo boleh buang *hoodie* ini,” bisik Kala. “Dan membenci

gue setengah mati setelah ini. Tapi berjanjilah elo bakal hidup dengan baik, dengan Edmund atau dengan siapa pun. Satu saat nanti kalau gue melihat elo lagi dari kejauhan, gue harus yakin bahwa kepergian gue sepadan.”

Perlahan, sikutan dan perlawanan Cecilia mengendur. Perempuan itu bernapas tersengal-sengal dengan tubuh membungkuk di dalam pelukannya. Sekujur tubuh Cecilia gemetar, kulitnya meremang dan dadanya berdebar kencang di dalam dekapan Kala.

Dengan napas menderu, Kala memiringkan wajah dan mengecup telinga yang tertutup rambut tebal itu. Disapnya aroma lembut itu dalam-dalam, hingga tubuhnya melunak dan pelukannya merenggang. Keinginannya untuk memiliki Cecilia bergumul hebat melawan akal sehatnya untuk segera mengakhiri semua ini dan pergi.

Jakun Kala menelan dengan susah payah dan wajahnya menunduk jatuh ke atas bahu Cecilia.

Tidak ada lagi daya yang tersisa baginya untuk terus-terusan menyangkal. Segala keinginannya untuk terus melawan, telah luruh.

Dekapannya di depan dada Cecilia merenggang, lalu lepas. Lengannya terjatuh ke samping tubuh Cecilia, wajahnya bergeser ke samping, mempertemukan hidungnya di kulit leher Cecilia. Napasnya menyapu sesaat di sana, dan dari punggung Cecilia

yang menempel erat di dadanya, Kala dapat merasakan perempuan itu telah sama menyerahnya.

Kala menggeser lagi wajahnya. Kali ini, sapuan napasnya berubah menjadi kecupan. Bibirnya menjejak di leher kanan Cecilia, menekan lembut di sana dengan sangat lama hingga dirasakannya napas Cecilia mengeras dan dadanya mengembang kempis. Jari-jari Cecilia menekan lengannya, dan saat itu juga Kala mematikan semua akal sehatnya yang masih tersisa, untuk mengubah kecupan lembutnya menjadi lebih serakah.

Ia memperdalam tekanan bibirnya di leher Cecilia, menikmati sensasi kulit dingin yang lembut di sana, lalu menaikkan wajahnya hingga ke bawah rahang Cecilia.

Entah siapa yang melakukannya lebih dulu, tapi punggung Cecilia meninggalkan dada Kala dan Cecilia berputar menghadapnya. Kala menangkap kedua wajah Cecilia tanpa ragu, lalu menunduk menempelkan dahinya dengan dahi Cecilia.

Cecilia memejamkan mata dan membuka bibirnya sedikit, embusan napasnya menyapu bibir Kala seperti bulu-bulu halus. Kedua tangannya terangkat ke masing-masing pergelangan tangan Kala.

Kala tidak memberi kesempatan bagi dirinya untuk berpikir lagi, atau menyangkal lagi, diciumnya bibir itu dengan lembut.

Kali ini sungguh-sungguh menciumnya seperti yang selama ini ingin ia lakukan. Tidak seperti kemarin saat ia mengasarinya.

Dilumatnya bibir itu dengan halus, disesapnya dengan sangat perlahan, sedikit demi sedikit, seakan ia memiliki semua menit dan semua detik di dunia ini. Tubuhnya meremang oleh rasa cinta yang meluap-luap saat Cecilia membuka bibir menyambutnya.

Kala mencium semakin dalam, kedua tangannya meninggalkan pipi Cecilia dan turun ke pinggangnya. Perlahan, dengan bibir yang masih menempel di bibir Cecilia, kedua kakinya bergerak ke kanan, tubuhnya berputar dan menuntun pinggang Cecilia merapat di *kitchen island* itu.

Jari Kala mengembang dan jemarinya menancap di pinggang Cecilia, diangkatnya tubuh itu untuk duduk di atas meja dengan permukaan marmer yang dingin, sementara lidahnya menyusup masuk, membelai lidah Cecilia, membelit dan mengisap, menyedap dengan nikmat, menguasainya dengan begitu serakah.

Ciuman mereka berubah menjadi tergesagesa dan napas mereka saling beradu. Kala memiringkan kepala agar bisa merasakan bibir Cecilia lebih banyak, lalu menurunkan kedua tangannya ke masing-masing paha Cecilia yang tidak tertutup. Jari-jari Cecilia bereaksi meremas rambutnya, bibirnya merekah, mendesah dan merintih dengan lembut. Kedua tungkai kakinya mengimpit kaki Kala.

Kala merasa sekujur tubuhnya meremang, sisa- sisa

pertahanan dirinya melumer dan luluh lantak saat itu juga. Tidak ada lagi kelembutan dalam tautan bibirnya. Lidahnya mengisap dan mengambil sebanyak mungkin, posesif dan serakah, tangannya membelai paha Cecilia, terus merayap naik melewati ujung gaun rumahannya yang terbuka.

Kala memisahkan tautan bibir mereka dan Cecilia tersengal-sengal mencari napas. Kala tidak butuh waktu banyak untuk kembali menunduk dan mendaratkan bibirnya di rahang, tulang selangka, hingga bahunya, satu tali bahu gaun Cecilia ditariknya turun. Kulit Cecilia sangat sensitif dan mudah memerah, membuat Kala tidak kuasa menahan rasa ingin tahunya untuk melihat reaksi merah itu di bagian-bagian tubuhnya yang lain.

Napas Cecilia terdengar semakin berat saat jari-jari Kala menaikkan ujung gaun itu semakin ke atas, dan saat bibir Kala menjelajahi kulit halus di bawah bra-nya, terus turun ke perut, pusar, dan terus turun. Kuku-kuku tajam Cecilia menancap dan meremas rambut Kala, napasnya merintih dengan putus asa, saat Kala berlutut di bawah dan melebarkan kedua kakinya, lalu menikmatinya di sana.

Kala tidak mengerti bagaimana ia bisa bersikap seperti seorang ahli, padahal ini adalah pengalaman pertamanya dengan seorang perempuan. Mungkin ia hanya membiarkan instuisinya mengambil alih, saat bibir dan lidahnya mencecap bagian paling

intim itu, terus menggoda dan menikmati sebanyak yang ia mau, lidahnya mendesak masuk dan bibirnya mengulum, mengisap dengan intens hingga ia merasakan Cecilia mengerang susah payah dan kedua tangannya menjambak semakin keras. Cecilia menggeliat berusaha melepaskan diri darinya, tapi kedua tangan Kala menahan pinggulnya, ia berharap perempuan itu tidak memisahkan diri darinya walau sesaat saja.

Kedua kaki Cecilia mulai gemetar dan tubuhnya terhentak satu kali, lenguannya mengalun memabukkan di telinga Kala.

Kala mengulum lebih dalam lagi dan mendesak lebih keras lagi. Kedua tangannya menahan pinggul Cecilia kuat-kuat hingga tubuh Cecilia menghentak, berulang kali. Cecilia memohon padanya, mendesahkan namanya, “Kala.” Lalu lenguan itu berubah menjadi tarikan napas tajam dan tubuhnya membeku hebat.

Kala menaikkan tubuhnya, membungkuk memandangi jejak-jejak merah di kulit paha serta perut Cecilia. Kemudian ia memandangi wajah Cecilia yang merona dan kedua matanya yang terpejam sayu.

Cecilia menarik lepas tangannya dari kepala Kala dan memindahkan ke atas meja, salah satunya tidak sengaja menimpah selai stroberi di atas roti tawarnya. Kala mengambil tangan itu, memasukkan dua jari Cecilia yang berlumuran selai dan mengisap semua rasa manisnya dengan lembut.

Cecilia membuka mata memandangnya. Napasnya masih sangat tersengal dan pipinya sangat merah.

Kala menoleh ke sisi meja lain, pada ponsel Cecilia yang menyala dengan sebuah panggilan masuk dari Edmund. Diambilnya ponsel itu dengan tenang, diserahkannya ke tangan Cecilia.

Kemudian tubuhnya merapat ke tubuh Cecilia yang masih gemetar hebat, tangannya meraup gaun putih yang sudah berantakan tidak karuan itu, lalu menariknya ke atas melewati kepala Cecilia. Dilepaskannya gaun itu jatuh ke atas lantai.

Kala menunduk mendekati telinga Cecilia dengan bibirnya.

“Bilang ke Edmund,” bisiknya. “Gue udah pulang dari sini. Dan dia, nggak perlu datang.”

Cecilia masih menggenggam ponsel itu tanpa bersuara.

Dua jari Kala sampai di tali bra Cecilia, diturunkannya tali itu dengan sangat perlahan. “Bilang ke dia,” bisiknya lagi. “Nggak perlu datang ke sini.” Dua jarinya kembali menurunkan tali bra yang satunya lagi. Wajahnya menunduk dan bibirnya mengecup ke tulang selangkanya.

Sayup-sayup, ia mendengar Cecilia menerima panggilan telepon Edmund dan menjawab dengan suara lirih—dengan jawaban yang persis seperti yang ia inginkan. Lalu sambungan telepon itu dimatikan dan ponsel itu kembali diletakkan.

Kala memberi jarak dari tubuh Cecilia dan membiarkan

perempuan itu menarik lepas *hoodie* abunya. Ia membiarkan mata Cecilia menelusuri jejak luka yang carut marut di dada, perut, serta pinggangnya. Bekas sundutan rokok, tusukan atau pun sayatan benda tajam. Tatapan Cecilia menyapu perban yang melilit di perut, kemudian mendongak menatap kedua matanya dengan kebingungan.

Kala tidak ingin menjawab atau menjelaskan apa-apa, ia menunduk dan membungkam semua pertanyaan itu dengan kecupan lembut.

Part 24

“Cecilia.”

Kala tidak pernah suka saat seseorang bertanya mengenai luka-luka di tubuhnya, karena artinya ia harus menelusuri satu per satu mimpi-mimpi buruk yang sudah berusaha dilupakannya; sundutan rokok ketika Alam marah, pukulan dan tendangan yang menghancurkan rusuknya, sayatan silet, pisau, atau benda-benda tajam lainnya yang ia peroleh jika gagal menjadi anak yang baik.

Lalu luka-luka baru yang diperolehnya ketika Alam mengirimnya untuk menagih hutang—luka yang sengaja ia terima agar perasaan bersalahnya tidak terlalu menumpuk.

Bagaimana ia menjelaskan jika nanti orang-orang itu bertanya mengapa ia tidak melawan? Bagaimana ia menjelaskan tanpa harus terlihat lemah, bahwa semasa kecil, ia hanyalah anak kecil biasa yang juga bisa merasa takut? Dan bagaimana menjelaskan pada mereka, bahwa alasan ia tidak bisa melepaskan diri dari jeratan Alam karena memang tidak ada cara?

Maka ketika jari Cecilia menyusur jejak-jejak carut marut di dada dan perutnya, Kala segera mengambil tangan itu dan

menahannya ke atas meja—ya, Cecilia masih duduk di atas meja.

Kemudian bibirnya mengulum dan melumat semakin keras.

Rasa selai stroberi dan Cecilia.

Cecilia melepaskan diri untuk bersiap melontarkan pertanyaan lagi, dan Kala kembali merenggut suaranya. Kala mencium hingga Cecilia kesusahan bernapas, lalu ia menurunkan wajahnya ke bawah rahang itu, memberi kecupan-kecupan di sana sementara Cecilia mulai berusaha mendorong dadanya.

Lagi.

“Elo harus jelasin, dari mana, dan siapa,” napas Cecilia tersengal, terlebih ketika Kala memberi gigitan kecil di lehernya.

“Kal—... kenapa elo mau lari ... hhhh ... ke mana—”

“Harus sekarang?” Kala meninggalkan leher itu untuk memeriksa bercak merah yang kontras di kulit putih leher Cecilia. Lalu tersenyum. Mengapa ia menyukainya, saat ia melihat begitu banyak jejak merah di kulit Cecilia dan semua itu karena dirinya?

“Kulitnya terlalu sensitif—”

Cecilia mendorong wajah Kala dan memaksanya mendongak. “Jelasin, harus sekarang.”

Kala tersenyum mengusap kedua lutut Cecilia.

“Cuma kesalahan masa kecil.”

“Perban-perban elo yang masih baru itu? Itu juga kesalahan masa kecil?” Cecilia mendecak kesal ketika bibir Kala kembali beraksi menelusuri kulit di atas bra, kembali Cecilia berusaha

mendorong dadanya pergi, tapi Kala tidak mengalah semudah itu.

“Gue nggak ingin bicara tentang itu,” Kala menampik kedua tangan Cecilia dari wajahnya. “Gue mau melakukan hal yang lain.”

Kedua telapak tangan Kala meninggalkan paha Cecilia dan naik ke pinggangnya. Jari di masing-masing tangannya meraih tepian celana dalam tipis itu, kemudian mendongak Kala tidak bertanya, apalagi meminta izin, yang ia lakukan hanyalah menatap Cecilia dalam diam sementara kedua tangannya mulai menurunkan kain itu, sedikit demi sedikit, sampai sekonyong-konyong Cecilia mengangkat bobot tubuhnya dari meja untuk mempermudah menurunkan kain itu hingga meninggalkan kedua kakinya.

Kala menjatuhkan celana dalam itu ke lantai, lalu jelas, tatapannya kini tidak lagi tertuju pada wajah Cecilia.

Ia merenggangkan jarak dan memandangi tubuh itu dengan terang-terangan. Sudut bibirnya terangkat miring tak kuasa menahan mengalir deras, kini membakarnya hiduphidup.

Cecilia menarik lengan Kala untuk kembali merapat, kemudian memandangi kedua matanya. Untuk sejenak Kala terpaku dan tenggelam dalam pemandangan indah itu. Hanya menyisakan bra yang kedua tali bahunya telah melorot, rambut cokelat muda panjang yang berantakan dan menutupi sebagian tubuh depannya, kulit mulus dengan garis-garis dan rona merah,

serta kedua mata indah yang menatap tajam seakan menghunjam ke dalam jiwanya. Dalam impian terliar dan terlugu yang pernah dimilikinya dalam hidup ini, memiliki Cecilia Darwin adalah satu-satunya hal yang tidak berani ia impikan. Dan kini perempuan itu berada di dalam dekapan dua lengannya, memilih dirinya dari sekian banyak pria yang bisa ia miliki.

Euforia meledak-ledak di dada Kala, kata-kata mengumpul di ujung lidahnya, mendobrak tembok kuat yang telah dibangunnya selama ini dan menuntut dengan sangat putus asa untuk segera diucapkan.

“Gue sayang sama lo,” dan Kala mengucapkannya. Ia akhirnya mengucapkannya.

“Gue sayang sama lo. Aku sayang kamu.”

Untuk sejenak Cecilia termangu mendengarnya. Bola matanya bergerak-gerak mengamatinya seperti bingung. Lalu bibir itu mendenguskan tawa kecil yang kelihatan lucu karena kedua pipinya justru merona merah.

Kala mendekati wajah itu menggesek ujung hidungnya ke ujung hidung Cecilia. “Elo denger itu? Gue sayang sama lo, dan nggak semuanya pura-pura. Di *rooftop* JoMart dua tahun lalu, gue sungguhan memeluk elo karena gue sayang. Di *fitting room* waktu itu, gue sungguhan mau cium lo karena gue kangen. Lalu di rumah gue kemarin, gue nggak akan pernah memaafkan diri gue sendiri karena enggak memperlakukan elo dengan baik.

Ciuman pertama kita seharusnya seperti ini.”

Kala menautkan bibir mereka dengan lembut. Mengulum dengan sangat perlahan dan membelai rongga mulut Cecilia dengan sangat halus. Tubuhnya menggelegar oleh rasa sayang yang teramat besar, ketika Cecilia memeluk punggungnya dan membalas ciumannya.

Ciuman terbaiknya. Ia tidak akan pernah lagi mencium siapa pun seperti ini. Ia tidak akan pernah jatuh cinta lagi.

Cecilia melepaskan ciumannya dan tersenyum menatap kedua matanya. Kala membalas senyuman itu dengan dada membuncah oleh rasa bahagia yang terus mengalir.

“Sekarang apa?” bisik Cecilia masih dengan sisa senyuman.

“Cium elo lagi.”

“Terus?”

“... berlama-lama di sini ...,” senyuman di bibir Kala menghilang. Ia menahan rasa gugup saat jemari Cecilia kembali merambat ke bekas luka di dadanya.

“Siapa yang bikin ini?”

“...seseorang yang elo nggak boleh berurusan.”

“Elo lupa gue Cecilia Darwin?”

“Elo lupa elo adalah orang yang selalu gue khawatirkan?”

“Apa karena orang ini, elo butuh uang segitu banyaknya?”

“Bisakah kita—”

“Dan memeras gue walaupun elo nggak mau?”

Kala menatapnya putus asa. “Ya.”

“Kenapa nggak lapor polisi?”

“Yang satu ini nggak bisa diselesaikan semudah itu.”

“Jadi elo mau pergi lagi?”

“Ya. Dengan Yuri, dan Ibu.”

“Terus?”

“Gue nggak mau jadi orang brengsek ... yang meninggalkan elo setelah semua ini.”

“‘Semua ini’ apa?”

Kala menatap kedua mata Cecilia.

“Oh,” perempuan itu mengerjap. “Maksud lo, setelah elo menelanjangi gue ... dan nyaris bercinta sama gue? Di atas meja?”

Kala masih menatapnya tanpa suara.

Kemudian Cecilia mendekati wajah Kala dan membelai bibir Kala dengan napasnya. “Kalau gitu,” bisiknya. “Selesaikan.”

Kala menghirup napas dalam-dalam saat jari Cecilia menjalar turun ke perutnya, menyentuh pusarnya yang tertutup balutan perban, lalu sampai di gesper ikat pinggangnya.

“Bercintalah sama gue di sini ...,” Cecilia memiringkan wajah dan memberi belaian singkat di sudut bibir Kala dengan lidahnya. “... Kala.”

Terdengar dentingan besi dari gesper yang perlahan-lahan

terbuka. Kemudian masih terus membelai sudut bibir Kala yang sedikit terbuka dengan lidahnya, jari Cecilia menarik tali pinggang itu lepas dari celana jins Kala.

Kala menahan napas saat Cecilia mulai menarik kancing depan celananya.

“Elo pikir elo bisa pergi dari gue,” bisik Cecilia lagi, “Hmmm?” Bibir lembut kemerahan itu mengulum bibir bawahnya, sementara beberapa jarinya menarik turun ritsleting celananya.

Cecilia menurunkan celana jins itu, kemudian meraba karet atas *boxer* Kala dengan kedua ibu jari dan telunjuknya dengan gerakan memutar, dari depan ke belakang, lalu berhenti di sana dan menyusupkan semua telapak tangannya ke belakang bokong Kala.

Kala mengumpat dengan mata terpejam, kuluman Cecilia berubah menjadi gigitan kecil.

“Elo tau, kan ...,” Cecilia bernapas di bibirnya.

“Sejauh apa pun elo pergi, gue tetap akan bisa menemukan elo.”

Kala membuka kedua matanya menemukan sepasang mata Cecilia yang tengah menanti. “Elo nggak akan bisa pergi jauh dari gue,” pinta sang Nona Kecil.

Dan Kala tidak akan keberatan Cecilia menemukannya di mana pun ia berada nanti, memarahinya lagi dengan wajah ketus

itu, barangkali membuatnya dipecat dari pekerjaannya lagi, lalu mendatangi tempat tinggalnya dan menamparnya lagi. Setiap kali Cecilia menemukannya, ia tidak akan lari.

Ketika Cecilia menarik lepas tangannya yang menggoda itu, Kala menahan wajahnya untuk tidak pergi ke mana-mana, ditariknya wajah cantik itu merapat padanya dan diciumnya kembali bibir mereka itu dengan serakah.

Tidak ada lagi yang menahan diri.

Tautan bibir mereka berubah tergesa. Gigi mereka bergesekan, bibir mereka saling melumat, dan lidah saling membelit. Segalanya menjadi berantakan. Cecilia menggigit bibir Kala dan menjambak rambut Kala. Kala mengerang, membuka kaitan bra Cecilia dan menyingkirkan satu-satunya kain yang masih bertahan di tubuhnya. Lalu ia menggeser kedua kaki Cecilia hingga terbuka. Tanpa menunggu lama, diturunkannya celana *boxer* itu hingga jatuh mengumpul di mata kakinya. Ia membelit lidah Cecilia semakin kasar, merapatkan tubuh mereka semakin erat, dan menyatukan tubuh mereka dengan sangat keras.

Cecilia terkesiap dan menahan dada Kala dengan satu tangan. Kala menampik tangan itu ke meja, mendesak semakin keras tanpa sedikit pun memisahkan tautan bibir mereka.

Cecilia menggigit bibir Kala untuk melepaskan diri, kemudian bernapas terengah-engah dengan tidak beraturan. Bibirnya mengumamkan kata-kata meracau yang tidak

berirama, seperti pelan, atau sebentar, atau tahan. Tapi Kala sama sekali tidak menahan diri untuk terus mendorong dan mendesak dengan ritme yang sama sekali jauh dari lembut.

Derik alat-alat makan yang bergeser ke sana kemari beradu dengan bunyi kelontang benda-benda berjatuhan. Deru napas Kala beradu sengit dengan rintihan demi rintihan yang terus menerobos keluar dari bibir Cecilia. Ia tidak lagi peduli saat kuku-kuku itu menancap kepalanya dan jari-jari itu menjambak rambutnya.

Rintihan Cecilia berubah menjadi erangan dan lenguhan pendek. Jari-jari itu berhenti meremas rambut Kala dan beralih memeluk punggungnya. Gerakan mereka menjadi satu, sama seperti irama cecap lidah dan gesekan kulit yang melantun di ruangan ini.

Kala menjatuhkan wajahnya di bahu kiri Cecilia. Otot betis dan pinggulnya berkontraksi hebat, hormon-hormon di tubuhnya melebur merasakan kenikmatan yang tidak tertahankan. Ia menekan dan mendorong, melesat keras dan sama sekali tidak menahan diri.

Cecilia menyambar tubuh Kala dengan kasar, pelukannya mengerat dan berkali-kali ia merintih, melenguh, dan menggigit bibirnya sendiri.

Benda terakhir di atas meja itu jatuh—suara pecahannya terdengar nyaring—tepat saat Kala mengentak sangat kencang

dan Cecilia terkesiap, lalu mencengkeramnya dengan sangat ketat di dalam sana, merintih halus dan menyebutkan namanya satu kali. Ritme tubuh Cecilia melamban dan sekujur tubuhnya kaku.

Kala memejamkan mata erat-erat, menghunjam satu kali lagi dan segera menarik diri, lalu mengejang keras di kedua sela kaki Cecilia.

Ia menggumamkan nama itu tanpa sadar, “Cecilia.”

Lalu menekan dahinya di dahi Cecilia, punggungnya turun naik mengatur napas yang tidak lagi beraturan, bulir-bulir keringat membasahi bahunya yang masih didekap Cecilia.

Untuk sejenak tubuh mereka saling menempel dan tidak ada seorang pun yang memiliki sisa tenaga untuk bersuara.

Kala merasakan jari Cecilia mendorong pipinya perlahan. Ia mundur sedikit dan menunduk mengamati jejak-jejak selai stroberi yang mencoreng dada serta perutnya tanpa ia sadari. Mungkin Cecilia sama tidak sadarnya, bahwa saat bercinta tadi, jarinya mencengkeram sembarang semua benda di atas meja dan kini berlumuran selai.

Cecilia menekan jarinya di bibir Kala dan Kala mengisapnya masuk, menjilat semuanya sambil menatap Cecilia.

Cecilia menarik keluar jarinya, lalu memajukan tubuhnya untuk menggapai dada Kala, melakukan hal yang sama dengan noda-noda selai yang mengganggu di sana dengan bibirnya.

“Jangan di sini,” Cecilia berbisik padanya.

Kala memejamkan mata, mengerang menahan reaksi yang langsung terjadi pada tubuhnya. Bahkan percintaan tadi saja belum lama usai.

Kala menarik tubuh Cecilia hingga kedua kaki jenjang itu melingkari pinggangnya.

Diciumnya bibir itu dan diangkatnya tubuh itu meninggalkan dapur, melintasi ruang tengah menuju kamar tidur.

Ia membaringkan Cecilia di atas seprai halus yang membungkus ranjangnya, tubuhnya merangkak naik ke atas Cecilia, lengannya menjulur meraih pigura foto di nakas samping, dan menutupnya cepat. Ia tidak ingin melihat ada wajah laki-laki lain yang barangkali berpeluang merebut Cecilia darinya.

“Yang tadi itu yang pertama,” Cecilia Dan Kala tercengang diam.

“Bukan Edmund,” bisik Cecilia lagi. “Yang tadi itu yang pertama.”

Kedua mata Kala terbelalak hebat.

Dan Cecilia menggeleng seakan membaca pikirannya. “Nggak pernah, dengan siapa pun.”

Jakun Kala menelan dengan susah payah. membayangkan kesakitan yang dirasakan Cecilia setiap kali ia melakukannya dengan kasar.

“M—”

“Jangan minta maaf,” potong Cecilia.

Kala membungkuk panik dan lekas membelai wajah itu dengan satu tangan. “Sakit?” Dikecupnya bibir Cecilia dengan penuh permohonan maaf. Ia tidak tahu. Tapi yang tadi juga adalah pertama bagi Kala. Ia tidak tahu. Ia tidak tahu. “Maaf. Maaf.”

Cecilia memeluk dan menyambut kecupannya. Kali ini Kala mencium dengan sangat lembut dan hati-hati. Segalanya berlalu dengan sangat perlahan dan tidak tergesa-gesa. Mereka hanya saling berciuman sepanjang menit demi menit. Satu kali Cecilia memutar tubuh dan berada di atas Kala, rambutnya berjatuhan menutupi wajah mereka berdua, dan ketika Cecilia hendak merapikannya dengan dua tangan, Kala menahannya, ia menyukai ketika rambut-rambut halus itu menyentuh wajahnya.

Ketika Cecilia menyibak rambutnya ke belakang, Kala mengulur tangan membelai pipi itu dan memeluk pinggang ramping yang duduk di atas tubuhnya. Ia membiarkan

Cecilia memimpin percintaan mereka kali ini. Bagaimana pun juga, ia tidak berniat mengakhiri malam ini dengan terlalu cepat, begitu pun Cecilia Darwin.

Part 25

“Jangan Terluka Lagi.”

Tidak ada yang bersuara setelah sekian lama semua ini selesai.

Selesai membersihkan sebagian tubuh Cecilia yang lembab akibat ulahnya, Kala berbaring di atas tubuh Cecilia dengan wajah melekat di lehernya. Punggung Kala bergerak naik turun dengan lembut seiring tarikan napasnya yang mulai teratur. Matanya perlahan-lahan mulai menutup.

Cecilia memasukkan jarinya ke helaian rambut lebat itu, sementara satu tangan lagi mengusap segaris bekas luka panjang di punggungnya.

Sedikit demi sedikit, ia merasakan sesuatu yang basah mengalir di lehernya.

“Elo mimisan.” Cecilia mendorong tubuh itu dengan panik, lalu bergeser cepat dari tempat tidur untuk mencari tisu dari nakas sebelahnyanya. Tapi, sial, ia tidak pernah meletakkan kotak tisu di sana.

“Nona Kecil—”

Maka disambarnya kain apa saja yang paling dekat dari tempat tidur. Ditekannya wajah Kala dengan kain itu hingga Kala nyaris terjerembab.

Lalu pria itu tertawa. “Wangi.”

Cecilia terperanjat sadar dan buru-buru menarik lepas bra renda hitamnya dari wajah Kala—bra yang sempat dipakainya saat selesai mandi tapi kemudian dilepas dan ditaruh begitu saja ke nakas.

“Kenapa nggak pake ini dari tadi?” Kala mengulum senyum.

“Ck! Diem.”

Cecilia menarik paksa semua selimut dan mulai membungkus tubuh telanjangnya, lalu beranjak ke kamar mandi untuk mengambil tisu dari sana. Tentu saja karena selimut itu sudah membungkus tubuhnya, maka Kala tidak berpakaian apa-apa di atas tempat tidur—tidak perlu khawatir, karena beliau malah kelihatan bangga dengan cengirannya yang sangat menyebalkan itu.

Cecilia berusaha tidak menurunkan matanya terlalu ke bawah, saat ia naik kembali ke atas tempat tidur dan menarik bra-nya dari hidung Kala dan menggantinya dengan setumpuk tisu.

“Kenapa bisa mimisan gini?”

Kedua mata Kala menatapnya. “Pertanyaan gue belum

dijawab, kenapa yang *itu* nggak dipakai dari tadi?”

“Suprpto, gue serius.” Karena bra hitamnya bakal tercetak jelas dari gaun rumahnya yang putih menerawang, dan ia terlalu malu memikirkan Kala mungkin akan melihatnya.

Toh, seharusnya pria itu memang tidak menetap lama, kan?

Seharusnya dia pulang dari tadi, kan?

Tau gitu dipake aja ya ... Cecilia melamun.

Mungkin ...bakal lebih seru.

“Pernah dipakai buat Edmund?”

Cecilia mendongak dan mata mereka bertemu. Tatapan Cecilia menusuk tajam. “Gue tanya kenapa elo bisa mimisan dan elo nggak jawab dari tadi.” Ia senang Subagio cemburu.

Tapi tidak, ia tidak pernah sengaja memakainya untuk Edmund. Dan walaupun iya, dijamin Edmund tidak akan bereaksi apaapa.

“Sudrajat, elo kenapa mimisan begini?” ulang Kala tidak menjawabnya. Bahkan dari tatapannya yang menerawang itu, Cecilia tahu Kala tidak sedang repot-repot memikirkan rangkaian kata bohongan untuk menjawab pertanyaannya tadi.

Ia tahu, Kala sedang memikirkan hal lain, tentang betapa beruntungnya Edmund bisa selalu melihat dirinya berpakaian, ber-bra renda hitam, atau pun tidak berpakaian sama sekali. Tentang betapa beruntungnya Edmund dapat berada dekat dengannya, mengunjungi tempat tinggalnya setiap saat,

memeluknya, sementara dia tidak bisa.

Cecilia melirik bingkai foto di nakas sebelah yang tadi ditutup Kala. Sebenarnya, ia meletakkan foto berduanya dengan Edmund di sana bukan tanpa sebab. Tante Aida, Mommy Julia, Daddy Hugo, dan terlebih lagi Kunti Sri Wahyuni harus percaya bahwa dirinya berpacaran dengan Edmund, bukan? Pacar macam apa yang tidak memajang foto mesra dengan pacarnya setelah *dating* dua tahun lebih?

“Boleh gue tanya sesuatu?” Kala menatapnya dengan tisu yang masih menutupi area hidung ke bawah.

Cecilia sudah dapat menebak pertanyaannya. Tapi tidak mengapa, karena ia juga memiliki pertanyaan yang sama. “Elo sendiri, kenapa nggak pernah sama cewek mana pun?” Gerakan kelopak mata Kala menunjukkan bahwa dia sedang tersenyum. Cecilia lupa betapa tampannya Kala saat sedang tersenyum.

Dan sejak dua tahun yang lalu hingga sekarang, dadanya masih saja berdebar kencang seperti anak baru gede yang jatuh cinta mabuk kepayang.

“Masih ingat teori kucing?” jawab Kala.

Kendalikan diri lo, Cil. Cecilia melipat bibir, setengah mati berusaha menahan senyum norak yang terus mencoba menerobos keluar.

“Jadi sekarang gue ikan asinnya?”

“Semacam itu.” Suaranya tenang dan berat. Sangat

maskulin. Senyumannya merangkai indah seakan lawan bicaranya adalah manusia paling menarik di matanya.

Astaga, betapa Cecilia membenci kedua pipinya yang terlalu mudah memerah ini. Tingkahnya benar-benar memalukan.

“Gue minta maaf buat semuanya,” Kala berbisik.

“Hmm?” Pipi Cecilia masih memerah. Apa dia sedang minta maaf karena percintaan pertama mereka tadi masih menyisakan rasa nyeri hingga sekarang? Karena kalau itu—

“Karena gue bikin elo sangat marah. Gue pergi dan menghilang gitu aja. Tas-tas dan perhiasan mewah lo ... gue akan ganti semuanya.”

“Elo betulan mengira gue marah karena semua itu?” Perasaan Cecilia berubah mendung. “Jelasin siapa yang bikin lo begitu, maka gue akan memaafkan elo.”

“Jangan sekarang. Dan percayalah, gue menyembunyikan ini karena gue berusaha menjauhkan elo dari bahaya.”

“Mungkin gue nggak harus selalu dilindungi.” “Elo, akan selalu gue lindungi.”

Cecilia menunduk. Semua percakapan ini akan sia-sia belaka. Kemudian ia menarik tisu dari hidung Kala, diamatinya noda darah di sana dengan sorot bingung.

Sementara Kala masih menatapnya. “Elo mencintai Edmund?”

“Sugigi, elo bisa mati pelan-pelan kalau begini terus.”

Cecilia menunjukkan tisu bekas darahnya.

“Apa elo menerima pertunangan Edmund?”

“Kala, *please*,” Cecilia mengatup bibir menahan sabar.

“Gue akan jawab, asal elo jawab pertanyaan gue yang satu ini.”

“Ya?”

“Yang ngerjain Bobby di Fashion Weeks dua tahun lalu itu. Elo?”

Kala seakan tidak menduga pertanyaan itu yang dipilih Cecilia. Cengiran seksi di wajahnya melenyap seketika, berganti garis datar tipis di bibirnya yang sedikit ternodai jejak darah.

Cecilia menunggu lama sembari terus menyelam ke dalam kedua mata itu.

“Bajingan itu,” jawab Kala akhirnya. “Dia udah bersumpah nggak akan pernah ganggu lo lagi.”

Cecilia tersenyum. Sudah ia duga.

Sejak dua tahun lalu, Bobby menghilang dan kabarnya si Keparat itu kini tinggal di luar kota. *Agency* modelnya bangkrut sejak insiden di Fashion Weeks itu. Satu per satu model yang pernah dilecehkannya mulai berani angkat suara.

Walau tidak semuanya, karena tidak setiap orang seberani itu untuk mengatakan pada dunia bahwa seorang bajingan pernah memaksa mereka telanjang dan membuat mereka tidak berdaya. Bahkan Cecilia Darwin yang selalu terlihat lantang serta tangguh itu pun, tidak memiliki keberanian untuk hal yang satu ini.

Kala menegakkan punggung untuk mengulurkan tangan mengusap wajahnya. “Hei, gue ngerti. Nggak ada yang menyalahkan elo.”

Cecilia tersenyum menatap Kala. Usapannya sungguh menyenangkan dan menenangkan. Ia lupa bagaimana pria satu ini selalu mampu membuatnya merasa berharga dan layak dilindungi.

Ia ingin semuanya bertahan lama, dirinya dan Kala, tidak pernah berakhir dan tidak perlu berjalan di jalan masing-masing lagi. Ia membutuhkan perasaan ini ada dalam hidupnya setiap hari.

“Jangan terluka lagi. Janji?” pinta Cecilia.

“Akan berusaha.” “Harus janji.”

“... janji.”

“Kalau semua hal yang elo simpan dari gue itu selesai, datang ke sini dan temui gue lagi. Harus janji.”

“Janji.”

Cecilia memiringkan wajah untuk mengecup telapak tangan Kala di pipinya. Matanya menemukan sepasang mata teduh itu. “Masih butuh jawaban dari pertanyaan tadi? Tentang apa gue pernah mencintai Edmund?”

Kala terdiam sejenak, lalu menggeleng dan tersenyum sangat tipis. “Nggak perlu,” bisiknya. “Gue udah tahu jawabannya.” Lalu mendekati Cecilia dan mengecup bibirnya.

Cecilia membuka bibir menyambut kecupan yang tak

henti-hentinya membuatnya melayang itu. Sensasi aneh menggelitik perutnya, sensasi yang tidak biasa dan tidak pernah dirasakannya kapan pun dan dengan siapa pun. Sensasi yang semakin menggila dan tidak terkendali saat Kala memperdalam ciumannya dan mulai mendekapnya.

Terkutuklah kulit tubuhnya yang terlampau sensitif dan mudah memerah akibat gesekan atau tekanan. Terkutuk juga desahan-desahan menyebalkan yang terlampau mudah meluncur dari bibirnya, dan anggota-anggota tubuhnya yang terlalu mudah bereaksi ini.

Namun, setiap kali Kala mencium, memeluk atau menyentuhnya, dengan agresif maupun dengan lembut, semakin rasa takut Cecilia menjadi-jadi karena ia tahu semua ini akan hilang keesokan harinya.

Bagaimana kalau semua ini benar-benar akan hilang?

“Apa yang harus gue lakukan?” bisik Cecilia saat Kala membaringkannya dan mengecup lehernya dengan sangat lembut. Terlalu lembut hingga rasanya Cecilia ingin menangis. Karena semua ini terasa seperti perpisahan. “Apa yang harus gue lakukan untuk menahan elo pergi?”

Kala menggeleng pelan dengan satu tangan menarik lengannya ke atas kepala, lalu menaut lembut jemarinya di sana. “Saat semuanya sudah lebih baik, kita akan bertemu lagi.”

Cecilia mengerjap menahan serbuan rasa sedih yang

bertubi-tubi menerjangnya saat ini. Terasa dingin, walau Kala memeluknya hangat. Terasa seperti perpisahan, walau Kala mencium, menyentuh, dan bercinta dengannya seperti pria malang yang jatuh cinta dan dilanda rasa takut kehilangan yang luar biasa.

Semua ini ... rasanya seperti yang terakhir.

Terdengar derik pintu pelan saat Rukma keluar dari kamar tidurnya. Sudah jam tiga dini hari, dan satu-satunya lampu yang masih menyala adalah di dekat meja makan. Kala duduk di sana, menyantap nasi goreng masakannya dengan lahap.

Rukma tersenyum menghampiri meja itu. Ia menarik satu kursi di samping Kala dan duduk di sana. "Enak?"

Kala mengangguk.

Baguslah. Sudah terlalu lama ia tidak memasak apa pun untuk kedua anaknya. Siapa sangka, melihat seseorang menikmati masakanmu dengan begitu lahapnya, ternyata bisa membuatmu bahagia?

Rukma hendak mengucapkan sesuatu, tapi terkejut melihat pakaian Kala yang kotor oleh noda darah dan lumpur. "Kamu kenapa?"

Kala menunduk tenang memandangi pakaiannya, "Cuma insiden kecil."

"Kamu jatuh? Ibu baru ingat, mereka mukul kepala kamu

dengan tongkat. Dokternya Pak Darto tadi sama sekali nggak periksa kepala kamu—"

"Aku baik-baik aja, Bu." Kala tersenyum kecil dan kembali menyantap nasi gorengnya yang sudah dingin. Sesekali matanya melirik pada tas besar yang masih tergeletak di dekat pintu masuk—tas yang dibawanya dari rumah

Tedjo.

"Sudah ketemu dengan ... Cecilia?" Rukma berusaha mengalihkan perhatiannya.

"Sudah."

Rukma tersenyum. Sambil menemani sang putra makan, ia mengambil sembarang kertas catatan kosong yang tergeletak di atas meja makan, lalu mulai melipatnya sedikit demi sedikit menjadi bentuk pesawat terbang. "Masih ingat? Dulu kamu sering bikin lipetan begini," Rukma memainkan kertas pesawatnya. "Kamu cita- citanya jadi pilot, tapi terus ganti mau jadi dokter biar bisa jagain

Yuri."

"Sebenarnya, arsitek." "Hmmm?"

"Cita-cita awal aku arsitek."

Jawaban Kala membuat Rukma malu. Ia benar- benar ibu yang buruk.

"Tapi pilot juga iya," Kala tersenyum simpul padanya. Jelas, anak satu itu hanya berusaha membuatnya tidak terlalu

merasa bersalah. “Dari kecil aku suka baring di rumput nungguin pesawat lewat, ingat?”

Rukma mengangguk. Diletakkannya pesawat kertas itu ke dekat piring makan Kala. Ia mengangkat tangan seperti ingin mengusap rambut tebal yang berantakan itu, tapi urung, dan ganti menepuk bahunya. “Berangkatnya nanti pagi jam lima ya?”

“Iya.”

“Cobalah tidur walau sebentar saja. Jangan sampai kecapean.” Rukma ingin mendekati kursi itu untuk memberinya satu pelukan panjang, tapi kembali urung. Memangnya kebaikan apa yang telah ia perbuat sampai-sampai dirinya pantas mendapat pelukan? Bahkan dengan Kala yang masih sudi menjemputnya untuk kabur bersama saja, semua itu sudah terasa tak pantas diterima oleh ibu semacam dirinya.

Rukma hanya tersenyum pahit sembari menarik genggamannya dari bahu Kala. Ia beranjak meninggalkan meja makan dan menuju pintu masuk, diambarnya tas bawaannya itu, lalu melangkah kembali ke kamar.

Dipandanginya Kala yang masih menghabiskan makanannya, kemudian tanpa berkata apa-apa, Rukma mendorong pintu kamar tidurnya dan menghilang.

Tidak banyak yang bisa ia ucapkan. Mungkin begini lebih baik.

“Tanggal tua, tapi duitku habis buat beli beginian, Bang.”

“Lagian buat apa sih, beli sepatu mahal mahal?”

Nanti juga injeknya tai.”

“Kan bagus buat ngeceng-ngeceng di mal, Bang.”

“Kamu tuh harus belajar hemat, inget, nanti di hari tua kita butuh banyak duit. Hari ini kamu beli sepatu jutaan, kemarin-kemarin beli tongkat lampu warna-warni—”

“*Lightstick* itu, Bang.” “Hah?”

“*Lightstick*. Buat konser KPop, Bang. Sambil nyanyi sambil diayun-ayunin gitu.”

Donnie Yen berhenti mengayun tangannya begitu melihat sosok yang datang menghampiri mobil mereka. Jackie Chan juga langsung membuang rokok dan menginjaknya dengan sepatu, berdiri setegap mungkin.

“Non,” sapa mereka berdua.

Cecilia mengangguk singkat kepada mereka, lalu berdiri di samping Jackie Chan dan berbalik memandangi bangunan apartemen di depan. Angin sehabis hujan berhembus sangat dingin pada jam tiga dini hari ini, menusuk wajah dan mengacak rambut Cecilia yang tergerai panjang.

“Itu tempatnya?” tanya Non.

“Iya, Non,” jawab Jackie Chan. “Kami lihat sendiri dia masuk ke sana.”

Cecilia kembali mengangguk untuk memberi apresiasi pada

pekerjaan mereka. “Kalian ingat, kan? Jangan bilang ke Daddy kalau saya manggil kalian dari cuti.”

“Oh, baik, Non.”

Donnie Yen menatap nelangsa ke Bang Jackie. Padahal dia ingin cuti ...

Jackie Chan mengerjap-ngerjap sebagai isyarat untuk menyuruhnya diam. Toh, uang yang diberikan Non Cecilia sepadan dengan cuti dua minggu yang diberi Pak Hugo. Walau ... yaaaaa~ memang ada-ada saja Nona satu ini. Sejak menuruti perintahnya, Jackie dan Donnie sudah mematahkan jari anak sekolahan, digebukin Kumalasari, dan sekarang bertindak seperti agen rahasia Kosong-Kosong-Tujuh yang menguntit orang pada pukul tiga dini hari begini.

Perasaan di bawah kepemimpinan Pak Hugo, *job*

Cecilia menurunkan ujung lengan *hoodie* abu milik Kala yang membungkus tubuhnya, lalu bersedekap menahan dingin. Banyak pertanyaan yang muncul di benaknya saat memandangi bangunan apartemen mewah itu. Mengapa Kala mendatangi tempat itu? Apa dia tinggal bersama orang lain? Dan mengapa dia bilang besok dia akan pergi jauh?

Cecilia memang tidak bertanya banyak lagi, karena ia tahu Kala tidak akan memberi jawaban. Maka saat pria itu tertidur beberapa menit—tidur yang sangat mengkhawatirkan terus-

terusan—Cecilia mengirim pesan kepada Jackie Chan dan Donnie Yen untuk segera datang ke apartemennya, menunggu di tempat parkir B1 dekat mobil tempat Kala pingsan, dan membuntuti pria itu.

Kemudian Cecilia pura-pura tertidur saat Kala bangun dan meninggalkan apartemennya.

Dan sampailah mereka di tempat ini.

Cecilia masih tidak mengerti.

“Non, mobilnya Non parkir di mana?”

“Jauh. Saya jalan kaki ke sini. Porsche saya terlalu mencolok.”

“Wah, niat banget ya, Non. Ini semua buat apa sih, Non?”

“Jack, kemarin saya baca artikel tentang korban mutilasi yang organ tubuhnya direbus jadi sop, gara-gara cerewet dan kebanyakan nanya.”

“B—baik.”

Cecilia terdiam lama masih sambil memandangi gedung itu. Apakah Kala tinggal di sini dengan salah satu tante yang membayarnya?

“Jack, kamu masuk ke san—” Cecilia bungkam melihat Donnie Yen yang tengah sibuk melahap donat.

“Eh, anu, maaf, Non! Saya lapar. Non mau?” Donnie menyodorkan kotak berisi selusin donat manis itu.

Lirikan Cecilia mendarat pada dua donat dengan lelehan

selai stroberi di bolongannya. Lalu menelan ludah dan menggeleng.

Ia kembali pada Jackie Chan. “Jack, kamu masuk ke sana dan cari tahu apa aja soal Kumal—maksud saya, Kala. Dia tinggal di mana, sama siapa. Kalau perlu, cari tahu di lantai mana dan unit mana.”

“Mereka pasti nggak akan bicara, Non—” kemudian terdiam saat Cecilia memberinya kartu ATM.

“Pin-nya angka 1 enam kali. Ambil sebanyak yang kamu mau, kasih mereka biar mau buka mulut.”

“Siap, Non.” Jackie mengambil kartu itu dan segera berlari ke dalam gedung.

Cukup lama asisten pribadi Daddy Hugo itu menghilang, sampai-sampai selusin donat Donnie Yen sudah habis dan dia masih saja belum kembali.

Cecilia mulai dilanda rasa cemas saat setengah jam berlalu dan mulut Donnie Yen sudah celemetan donat. Jackie Chan akhirnya terlihat berjalan meninggalkan gedung.

Pria paruh baya itu kembali padanya dengan gelengan kepala. “Susah, Non, cari info dari mereka. Tapi yang saya dapat, Kumalasari tinggal di unit apartemen milik orang bernama Thaddeus Raka—”

Cecilia termangu kaget.

“—dia diantar pengawal Thaddeus Raka langsung, dan

datangnya rame-rame bareng ibu serta adik perempuannya.”

Kening Cecilia berkerut-kerut bingung. Kenapa Kala tinggal di apartemen milik Thaddeus Raka? Punya hubungan apa Kala dengan pemilik klab malam tempatnya mabok-mabokan dulu? Dan kenapa membawa Yupi segala? Lalu katanya dia akan pergi jauh

Cecilia menggeleng kecil. Ia benar-benar tidak mengerti. Semua ini sama sekali tidak nyambung.

Come on, Cil, mikir. Walaupun elo nggak pinter-pinter amat di akademis, tapi otak elo ‘kan agak-agak licik. Elo sangat lihai dalam segala hal. Ayo coba mikir.

Cecilia menepi sedikit dari tempat Jackie dan Donnie untuk berusaha lebih keras lagi menguras otak. Kala ... Thaddeus Raka ... pergi ke tempat jauh

... memeras empat ratus juta ... badannya penuh

luka ... dia mimisan waktu tidur. Cecilia mendecak. Ia benar-benar tidak bisa menyambung semua *puzzle* itu.

“Non!”

Cecilia menoleh pada Jackie Chan yang baru saja memanggilnya.

“Ada yang keluar,” bisik pria itu.

Cecilia mengawasi pintu lobi yang baru saja tertutup oleh seorang wanita tua berpakaian jaket abu yang keluar meninggalkan gedung. Wanita itu menentang tas *gym* berukuran

sedang.

Otak Cecilia merenung lagi.

Kala bersama adik dan ibunya Adik ... dan ibunya.
Ibunya. Jaket abu.

Tapi semua orang bisa punya jaket berwarna abu. Pukul tiga
dini hari.

Keluar dari gedung. Pukul tiga dini hari.

Adik ... dan *ibu* ... hutang banyak ... jaket abu ...
keluar dari apartemen di jam yang tidak lazim.

“Oh, kirain siapa,” Jackie Chan terkekeh. “Maaf, Non, tadi
saya kira itu Kumal—”

“Ikuti dia,” Cecilia menepuk pintu mobil Jeep mereka.
“Jackie, Donnie, ikuti orang itu.”

Donnie Yen segera berputar menuju tempat Cecilia dan
membuka pintu untuk sang tuan putri, sementara Jackie Chan
masih bolakbalik kebingungan memandangi mobil dan wanita
misterius itu.

“JACKIE!”

“Siap, Non!” Jackie berlari menuju pintu pengemudi dan
segera masuk ke dalam.

Part 26

“Jaga Mereka Baik-baik, Ya?”

Di deretan meja minimarket yang sepi pada pukul tiga begini, Rukma meletakkan tasnya ke atas kursi di samping, lalu duduk seorang diri di meja depan pintu minimarket sambil tergesa-gesa menyulut rokoknya.

Tetes hujan masih turun dalam rintik kecil, saat asap rokoknya berembus tinggi ke udara.

Rukma mengisapnya lagi dalam-dalam. Satu tangannya menggosok tempurung lututnya berulang kali dengan sangat gugup.

Rasa takut masih kuat mencengkeramnya, ia tidak akan berbohong bahwa telah puluhan kali dalam perjalanan menuju kemari, ia kerap berpikir ulang untuk membatalkan semua ini.

Tapi setiap kali ia memikirkan Kala dan Yuri, pada rasa lelah yang telah menderanya bertahun-tahun dan seakan tidak pernah ada jalan keluar, rasa takutnya berganti kekuatan. Ia tahu ia harus mengakhiri semua ini.

Rukma berhenti mengisap rokok saat seseorang datang

menghampirinya.

Ia terkesima. Wajahnya tidak asing sama sekali, sering muncul di banyak media karena namanya memang tenar. Dan Rukma semakin terkesima saat perempuan muda itu—Cecilia Darwin—menyeret kursi dari meja sebelah dan menempatkannya di sebelahnya.

Rokok itu hampir terjatuh dari selipan jarinya, saat kedua mata mereka saling bertemu dan ia menyadari pakaian yang dikenakan Cecilia.

Pikirannya melambung kembali pada percakapannya dengan Kala beberapa waktu lalu. Tentang nama perempuan yang ingin ditemui Kala....

Kedua mata Rukma membelalak tak percaya. Lalu perlahan bibirnya mengatup rapat dan membingkai senyum. Hidup ini sungguh menyimpan banyak kejutan.

“Saya Cecilia Darwin.”

“Rukma.”

Rukma mematikan rokoknya ke atas asbak, lalu mengedikkan kepalanya menunjuk *hoodie* abu yang tampak lusuh dan begitu bertolak belakang dengan aura mahal Cecilia. "Saya masih ingat baju itu. Dia beli itu waktu umur empat belas. Di pasar malam,"

Rukma tertawa. "Dengan uang penghasilannya habis ngajar anak-anak kaya di sekolahannya."

Perempuan cantik itu menunduk memandangi pakaiannya. Ada senyum tipis penuh nostalgia menghiasi wajahnya yang tanpa riasan.

"Dulu, baju itu kebesaran di badan dia. Katanya sengaja, beli yang gedean biar irit, biar nanti kalau dia tumbuh besar nggak perlu beli lagi," Rukma mengangguk-angguk menatap jalanan gelap di depannya.

"Kemudian dia simpan pakaian itu di lemari, dilipat rapi-rapi dan disembunyikan di tempat paling nggak berdebu. Andai saya bisa kembali ke masa itu ... menemani dia yang masih begitu muda dan naif, saat semuanya masih sesederhana menyimpan baju kesayangan dan menunggu tubuhnya dewasa."

"Sekarang juga masih bisa."

Rukma memoles senyum pahit. "Saya sudah merusak semuanya. Ada beberapa kesalahan yang selamanya nggak bisa diperbaiki."

Rukma menyadari arah tatapan mata Cecilia pada tas jinjingnya. Syukurlah ia sudah menutup ritsleting tas tersebut.

"Sejak kecil, Kala sudah terbiasa mengorbankan dirinya untuk orang lain. Saya sudah berulang kali menikah dengan sembarang pria dan pindah-pindah tempat tinggal, Kala masih setia ikut saya meski dia bisa saja meninggalkan saya dan tinggal bersama orang lain, dia diam saja saat dirinya dipukul bajingan itu. Dia tidak pernah ayahnya, mengapa ibunya begitu brengsek,

dan mengapa dia harus ikut hancur gara-gara kami. Dia anak cerdas, selalu nomor satu di sekolah, bahkan mendapat beasiswa dari yayasan ayah kamu untuk melanjutkan

studinya di universitas-universitas besar." Rukma tersenyum dan menggeleng pelan.

"Setiap hari dia belajar dengan giat agar dia bisa mengubah hidupnya dan hidup ibunya. Badannya kurus waktu kecil, baju perginya selalu kotor dan dia nggak pernah tahu rasanya makan enak di restoran. Dia sudah bekerja di umur sembilan, masih sangat kecil. Katanya mau nabung biar bisa beliin rumah yang besar untuk kami berdua dan Yuri, supaya dia nggak dipukulin lagi. Saya menertawakannya waktu itu. Saya selalu meninggalkannya, berulang kali. Saya nggak bisa lepas dari ketergantungan obat dan alkohol, dan dia ... dia nggak bisa lepas dari saya."

Cecilia menoleh untuk memandangnya.

"Di hari pertama Yuri lahir, dia sudah menjaga Yuri tanpa mengeluh. Bagi semua orang, kehadiran Yuri adalah beban. Tapi Yuri nggak pernah berat di pundak dia. Saya nggak mengerti, bagaimana bisa hati sekecil itu memiliki cinta sebesar itu. Setiap kali saya meninggalkannya, lagi dan lagi, dia akan terus-terusan berusaha 'menjemput' saya. Dia selalu ditinggal, tapi nggak pernah meninggalkan."

Rukma memutar wajah dan mempertemukan kedua mata

mereka.

"Saya tahu Kala beruntung menemukan kamu. Tapi percayalah, kamu juga beruntung menemukan dia. Dia adalah anak dan kakak paling baik. Manusia paling luar biasa."

Dengan mata berkaca, Cecilia menatapnya. "Saya bisa menyelesaikan semua. Berapa yang orang itu butuh?"

Rukma menggeleng. "Yang satu ini nggak bisa diselesaikan dengan uang. Orang busuk itu sudah membenci kami habis-habisan dan dia nggak akan berhenti sampai kami semua hancur." Rukma mengambil tas dan meninggalkan kursi itu. Tidak ada lagi yang harus ia jelaskan. Dan yang lebih penting, ia tidak ingin siapa pun menghalangi niatnya.

"Tante," panggil Cecilia. Rukma menoleh.

"Kira-kira dua tahun lalu, Kala bilang ke saya bahwa nggak ada salah memiliki sedikit harapan.

Hari ini, Tante memiliki sedikit harapan itu dari saya. Semua masih bisa diperbaiki," tatapan Cecilia menyapu tas itu. "Jangan lakukan." Seakan dia bisa membaca semuanya.

Rukma pun tersenyum sangat lebar. Syukurlah, Kala memilih orang yang tepat untuk dirinya. "Saya melakukan banyak kesalahan pada Kala, sudah saatnya saya memperbaiki semuanya. Lagi pula, saya sudah hidup panjang, sekarang giliran Kala dan Yuri. Jaga mereka baik- baik, ya?"

Ia memberi senyuman terakhirnya sebelum berbalik pergi

meninggalkan Cecilia.

Mobil Jeep itu mengikuti Rukma hingga memasuki kawasan pergudangan yang sepi. Deretan gudang-gudang besar dengan bentuk yang sama terlihat menjulang tinggi gelap di kanan kiri mereka. Beberapa terlihat jelas sudah

terbengkalai. Untuk sejenak, wanita itu memperlamban langkahnya sambil terus menjinjing tas.

Jeep mereka berhenti di kejauhan dan Cecilia terus mengawasi dari kursi belakang. Pastinya Rukma berada di sini bukan untuk sekadar mencari angin segar sambil membawa tas gym dan celingak-celinguk seperti orang ketakutan. Ia membenci firasatnya.

Bahkan saat mencoba peruntungannya mendekati Rukma di minimarket tadi—dan ternyata betul dia ibunya Kala—firasatnya sudah mengarah pada hal-hal buruk.

Lampu Jeep dimatikan dan roda-roda mobil bergerak sangat perlahan, sampai akhirnya Cecilia meminta Jackie Chan berhenti total.

Mesin mobil pun dimatikan.

Dari jarak aman—yang sebenarnya cukup jauh dan Cecilia hanya bisa meraba-raba apa yang tengah terjadi—wanita itu terlihat menghampiri segerombolan pria yang tengah berkumpul di depan gudang cat. Pria-pria yang tengah berkumpul

mengelilingi meja bundar itu berhenti mengobrol untuk menyambutnya. Atau mungkin menertawakannya? Karena bahasa tubuh Rukma terlihat canggung.

Kemudian wanita itu membuka ritsleting tas dan mengeluarkan sejumlah barang yang direkatkan dengan semacam karet atau tali. 'Barang' itu ... uang? Cecilia memicingkan mata. Ya, jelas itu uang.

Salah satu pria, yang kepalanya memakai perban, melirik uang yang dilempar wanita itu ke atas meja, lalu mengucapkan sesuatu yang membuat semua pria di sekelilingnya tertawa terbahak-bahak.

"Non," bisik Donnie Yen dari kursi depan. "Firasat saya nggak enak. Apa nggak sebaiknya kita pergi?" Cecilia mengabaikannya.

Bahasa tubuh wanita itu masih terlihat ketakutan, lalu satu tangannya merogoh ke dalam tas, entah hendak meraih apa. Cecilia menunggu dan menunggu, hatinya membatin 'jangan', tapi beberapa lama kemudian Rukma menarik kembali tangannya dari dalam tas.

Semua pria di depan pabrik itu kembali menertawainya.

Rukma menunduk, kemudian berbalik dan berjalan cepat meninggalkan mereka semua.

Pria dengan perban di kepala meneriakkan sesuatu yang tidak terdengar dari dalam mobil mereka, lalu Rukma berhenti

melangkah dengan mengepal satu tangannya kencangkencang.

Cecilia berusaha mendengar sedikit saja dari ucapan itu, namun yang tertangkap telinganya hanya derai tawa kencang dari pria-pria di sana.

Wanita itu terlihat merogoh sesuatu lagi dari dalam tasnya, tapi kemudian menarik lagi tangannya, kosong, dan berjalan gontai meninggalkan tempat itu.

Cecilia mengembus napas lega.

"Kita pulang aja, Non," bisik Donnie Yen.

Cecilia duduk menyandar di jok dan sama sekali tidak bersuara.

Ketika Rukma terlihat mendekati mobil mereka, Cecilia melihat dari balik kaca film mobil yang gelap. Dipandangnya wajah kalut ibu Kala. Garis-garis keriput di kening dan sudut matanya, ketakutan dan gemetar di sekujur tubuhnya. Pelupuk matanya basah oleh titik air mata yang sepertinya telah ditahannya sejak tadi.

Setelah Rukma tidak terlihat lagi dari mobil mereka, Cecilia menarik napas panjang.

"Jackie, Donnie, ikuti ibu itu. Kalian ikuti dia ke mana pun dia pergi. Jangan terlalu mencolok dan jangan sampai ketahuan. Kalau dia melakukan sesuatu yang menurut kalian mencurigakan, kabari saya secepatnya."

"Sesuatu yang mencurigakan itu ... apa, Non?"

"Loh? Loh, Non Cecil mau ke mana?"

Cecilia telah melepaskan sabuk pengamannya. "Kabari saya terus, oke?"

"Non! Non mau ke mana?!"

"Saya rasa ini bukan ide bagus, Non!" "Kita nggak tau pria-pria itu siapa!" "Non, lebih baik kita pulang."

"Kalau terjadi sesuatu sama Non, gimana kita— "

"Nggak bakal terjadi sesuatu sama saya," Cecilia membuka pintu mobil dan melompat turun.

Pintu Jeep kembali ditutup Cecilia. Sepatu olahraganya berjalan setapak demi setapak di jalanan berbatu itu, masing-masing lengan *hoodie*-nya diturunkan untuk menutupi kedua telapak tangannya yang mendadak dingin akibat rasa takut. Ditolehkannya kepala itu menuju mobil Jeep tadi, meski Cecilia tidak bisa melihat apa-apa di dalam sana, tapi picingan matanya memberikan perintah agar mereka segera meninggalkan tempat ini.

Mesin mobil akhirnya dihidupkan kembali, dan Cecilia berjalan meninggalkannya.

Kala tersentak bangun dan mendapati sekelilingnya gelap. Ia segera menepis selimut yang menutupi tubuhnya, lalu mengedarkan kepala memandangi sekeliling ruang tengah apartemen.

Tidak seharusnya tubuhnya menyerah semudah ini. Beberapa saat lalu ia masih sangat terjaga, kedua matanya bahkan tidak mengantuk sama sekali, tapi entah mengapa kepalanya terasa sangat berat dan ia tidak bisa melakukan apa pun selain berbaring dan memejamkan mata.

Rupanya ia tertidur. Sekarang pukul 3.41. Tidak seharusnya ia lengah begini.

Kala segera beranjak meninggalkan sofa untuk mengambil air di dapur. Dituanginya air segar itu ke dalam gelas, sambil menahan perih di kepala dan rasa panas yang membuat kedua matanya seolah ingin terpejam lagi.

Kala menunduk menekan kepalanya dengan satu tangan. Mengapa sekujur tubuhnya terasa ringan?

Segera ia menuangkan air lagi ke dalam gelas, dan tanpa sengaja menumpahkannya ke meja dapur. Diambilnya beberapa lembar tisu untuk membersihkan genangan itu, kemudian berjalan menuju tempat sampah di sudut ruangan. Begitu kakinya menginjak pedal dan tutup tempat sampah itu terbuka, Kala tertegun.

Tisu kotor itu terlepas dari tangannya. Kemudian, ia merunduk dan mengulurkan tangan mengambil botol obat berwarna oranye di dalam sana. Disapunya label yang buram dengan ibu jari, kemudian kembali tertegun sangat lama.

Obat tidur.

Kala melempar botol kosong itu ke dalam tong sampah, lalu menoleh cepat ke meja sofa tempat gelas minuman berada.

Ia tidak menghabiskan air yang diberikan Rukma kepadanya. Tapi rupanya cukup setengah gelas saja untuk membuatnya terlelap.

Bergegas Kala meninggalkan dapur untuk mencari Rukma di kamar tidur. Pintu didorongnya kasar, namun, yang ia lihat di atas tempat tidur hanyalah Yuri tidur seorang diri.

Pandangan Kala lekas mengedar ke sekeliling untuk mencari tas Rukma. Tas berisi barang yang membuatnya nekat kembali ke rumah Cipto meski beresiko membuat semua rencana mereka gagal. Nihil. Tas itu raib bersama pemiliknya.

Napas Kala tertahan. Dadanya bertalu-talu menahan debar tidak menyenangkan yang membuat kepalanya sakit. Ia segera berlari keluar mencari tas itu, atau apa pun, apa saja yang bisa memberi tanda bahwa Rukma tidak sengaja membuatnya tertidur lalu diam-diam meninggalkan mereka begitu saja.

Kemudian tatapannya terhenti di meja makan. Pada pesawat terbang kertas yang dibuat Rukma saat menemaninya makan. Pesawat itu seakan sengaja diletakkan Rukma di sana, sendirian di tengah meja kosong yang berpencahayaan remang.

Langkah Kala menjadi sangat berat saat mendekati meja itu. Diambilnya sang pesawat kertas dengan tatapan nanar. Dilepaskannya lipatan demi lipatan, dengan sangat ketakutan,

hingga pesawat kembali menjadi secarik kertas lusuh yang berkerut. Kemudian dengan gemetar, ia membalikkan kertas itu. Ada tulisan yang tertoreh di sana.

Setiap hurufnya membuat napas Kala tercabut satu demi satu.

Tidak perlu lari lagi. Hiduplah dengan baik bersama Yuri.

Ketakutan yang luar biasa datang menyergapnya. Ia kini tahu benda apa yang diambil Rukma dari rumah Tedjo. Dan ia tahu ke mana Rukma menuju.

Cecilia mendorong pintu besar berkarat itu dan melangkah masuk ke dalam. Bau tajam cat langsung menyambutnya didalam gudang remang yang kotor ini. Berpuluh-puluh mesin dan kaleng cat berserakan di Hampir setiap sudut. Beberapa pria yang sedang berkumpul di sana langsung berhenti bekerja. Salah satu dari mereka menyenggol bahu pria berkepala perban tadi dan menunjuk ke pintu masuk, ke tempat Cecilia.

Untuk sesaat, semua orang terpaku melihat kehadirannya.

Kemudian pria berkepala perban tadi mengerjap bingung, terkekeh tak percaya, dan mulai menyeret langkah pongahnya meninggalkan salah satu mesin cat menuju tempat Cecilia.

"Nggak biasanya, ada selebriti mengunjungi pabrik sederhana gue ini. Gue nggak tau elo denger dari siapa, tapi sepertinya elo udah 'butuh' banget sampai seputus asa ini datang

sendiri buat beli?"

Tidak butuh otak jenius untuk memahami kalimat barusan. Jelas ini bukan pabrik cat biasa.

Cecilia berbohong jika mengatakan ia tidak gentar sama sekali. Kecurigaannya terbukti satu demi satu, bahwa masalah yang dimiliki Kala jauh lebih berbahaya dari sekadar hutang empat ratus juta.

Jarak mereka semakin terpankaskan oleh langkah kaki pria itu. "Cecilia Darwin. Ckckck, kehormatan besar. Harus gue akui, elo adalah seleb yang paling enggak gue curigain make. Biasa beli dari siapa?"

Cecilia berbalik badan dan keluar dari pintu. Daripada di dalam gudang cat yang penuh manusia-manusia mengerikan ini, lebih baik bicara di luar agar ia bisa lari kapan pun bahaya datang.

Pria itu tersenyum mengikutinya.

Begitu mereka sampai di luar, pria itu menunjuk meja plastik kecil tempat dirinya dan

bawahannya makan-makan. "Mari, silakan." Dengan basa-basi dibersihkannya meja kotor itu dari kulit kacang, botol bir, dan puntung rokok. "Mari, silakan duduk. Kita bisa bicara soal produk yang Cecilia Darwin inginkan—"

"Gue mau Kala."

Gerakan pria itu langsung terhenti. Sekilas, ia mendongak memandangi Cecilia, berhenti di kedua matanya seakan hendak

memastikan Cecilia tidak sedang bercanda dan semua ini bukan lelucon buang-buang waktu. Lalu mata sipit yang seperti setengah teler itu melirik pakaian di tubuh Cecilia. Dan tertawa.

"Temennya Kala ternyata," pria itu mengulum senyum. "Kita belum berkenalan. Gue Alam." "Hentikan aja basa-basinya."

"Bapak-ibu lo nggak pernah bilang, kalau perempuan baik-baik nggak boleh berkeliaran sembarangan? Apalagi datang ke tempat yang berbahaya."

"Untungnya gue bukan perempuan baikbaik."

Pria itu mengambil kursi plastik dan duduk tenang di depan mejanya. Senyumannya merebak keluar. "Wah, harus gue akui, gue sangat terkejut Kala kenal dengan sosok luar biasa—"

"Lain kali, lo cari lawan yang sepadan."

Bibir Alam merapat dan lipatan matanya semakin menyipit. Ada senyum meremahkan di wajah itu.

"Cari lawan sepadan yang nggak takut sama lo.

Kala utang berapa sama lo? Hmm?"

"Sembilan ratus juta, tapi dua tahun lalu dia udah bayar dua ratus yang didapatnya dari seleb TikTok bernama Bryon—" Alam tertawa. "Jadi sekarang utangnya tinggal—"

"Tujuh ratus," potong Cecilia tak sabar. "Udah? Segitu doang? Dan elo sampai harus gebukin dia kayak anjing jalanan, cuma buat uang segitu?"

Alam melipat tangan di depan dada, mendongak memadangi Cecilia dengan senyum menanti.

"Gue akan lunasi semua utang dia. Setelah itu, elo harus berhenti ganggu Kala, Yuri, dan siapa pun yang dekat sama dia. Ngerti?"

Alam mengangguk tersenyum. Lalu mengambil rokok dan mulai menyulutkan batangnya.

Cecilia melanjutkan. "Ada dua pilihan buat lo—"

Alam mengembus asap rokoknya ke udara, masih tersenyum menanti.

"—satu : terima aja duit gue, pergi jauh dari hidup Kala dan semua beres. Atau dua : elo ganggu Kala lagi, gue akan bikin hidup lo menderita di penjara."

Alam menjentikkan rokoknya ke bawah, mulai terkekeh. "Kala belum cerita ya? Tentang siapa gue?"

Rokok itu kembali diisapnya dalam-dalam.

"Tentang mengapa Kala nggak bisa melakukan apa-apa setiap kali babak belur gue gebukin, tentang mengapa dia nggak pernah ditangkap polisi walaupun sehari-hari tugasnya adalah kurir barang haram dan *debt collector*, dia nggak pernah cerita kenapa semua masalahnya nggak beres cuma dengan Melapor Polisi?"

Cecilia mengambil kursi plastik itu dan duduk di seberang meja Alam. Bibirnya tersenyum. "Mau adu kuat? Kali ini lawan

lo beda, Bung."

"Oh ya? Sebeda apa?" Alam mengisap rokoknya lagi sambil tersenyum menyipit.

"Elo pikir elo satu-satunya yang punya koneksi? Elo pikir semua polisi pasti hitam? Kebetulan, Pak Sulistyo Yudhika lumayan sering makan malam sama keluarga gue. Apa nama itu membuat elo takut?"

Alam menekan rokoknya ke atas asbak. "Pak Sulistyo Yudhika pasti nggak kenal siapa Alam. Tapi si Alam ini, dia tau orang-orang di atas sana yang bakal bikin seorang Sulistyo Yudhika berlutut minta pengampunan."

Cecilia berusaha menyembunyikan rasa gentarnya. "Pak Sulistyo akan bikin lo membusuk di penjara."

"Jadi lo ngancem gue?" "Iya."

"Nona, hampir tiga puluh tahun gue nyari nafkah di dunia ini. Udah banyak hal gue hadapi, banyak orang gue habisin, dan sekarang elo pikir gue bakal jiper ditakut-takutin sama ... maaf, boneka Barbie?" Alam terbahak sangat kencang.

"Mungkin boneka ini bakal kasih neraka ke hidup lo."

"Tentu! Gue nggak sabar!" Masih terbahak tanpa rasa takut.

"Kalau cuma tujuh ratus juta—"

"Elo pikir semua ini soal duit, Nona?" Cecilia tertegun mengatup bibir.

"Astaga," bola mata Alam membulat dengan mimik kaget

yang dibuat-buat. "Elo beneran senaif itu, datang menemui gue seorang diri untuk menyelamatkan Kala, karena lo pikir semua ini tentang duit?"

Alam bertepuk tangan dan tertawa semakin kencang.

"Kala pasti hebat banget ya di ranjang, sampai seorang Cecilia Darwin rela mati melindungi dia—"

"Hei, Keparat—"

"Romantis sekali! Dan, astaga, Cecilia Darwin! Demi apa pun, gue nggak nyangka selebritis paling cantik yang pernah gue liat—iya, Sayang, gue itu penggemar elo loh—ternyata kecantol sama Kala! Gue terlalu meremehkan anak bangsat itu!"

Cecilia memandang sisa-sisa benda yang masih tergeletak di atas meja, mencari apa pun yang bisa dipakainya untuk melindungi diri—

Tapi Alam meloncat dari kursinya dan menyambar kerah pakaian Cecilia hingga tubuh itu terhentak menabrak ujung meja.

Cecilia sudah siap. Satu tangannya menyambar gesit botol bir di atas meja dan membantingnya ke kepala Alam.

Alam terlempar jatuh dari kursi, Cecilia segera melepaskan diri dan berdiri tersengal-sengal dengan sisa ujung botol di tangannya.

Duduk di atas tumpukan kerikil dan tanah berlumpur bekas hujan, Alam terkekeh memegangi kepalanya. "Untuk ukuran boneka Barbie, elo lumayan juga."

"Elo main-main sama orang yang salah, Keparat. Gue nggak peduli dengan apa yang lo mau. Begitu gue lunasi tujuh ratus juta lo, lebih baik elo pergi jauh-jauh dari Kala atau gue bakal bikin lo menyesal."

Alam meludah darah ke sampingnya, masih terkekeh. "Elo mau tau apa yang gue mau?"

Cecilia berjalan mundur saat Alam mulai menjejakan kedua kakinya untuk beranjak bangun.

"Gue pernah nikah sama ibunya Kala," Alam mengusap jejak bir di perban kepalanya. "Jadi boleh dibilang, secara nggak langsung Kala adalah anak tiri gue. Seharusnya dia yang jadi anak kandung gue ketimbang Yuri si cacat itu." Terbahak lagi. "Waktu kecil, Kala itu anak baik yang nurut banget. Digebugin, nggak pernah melawan. Disuruh ini-itu, nggak pernah kabur. Tapi gue benci liat dia, karena ibunya pernah bikin ini ke gue—"

Alam menarik ujung celana kanannya hingga setinggi lutut, memperlihatkan kaki palsu yang dipakainya di sana.

"—gara-gara si Rukma teler, Kala ditugasi untuk kirim barang. Di perjalanannya, dia hampir ketangkap polisi dan berhasil kabur. Sayangnya, partner bisnis gue ketahuan sama polisi, dan hasilnya, gue digebukin habis-habisan sama orang sinting itu sampe kaki gue dipotong. Ditebas pake golok. Gue dihajar sampai hampir mati. Disodomi. Ginjal gue rusak, tengkorak kepala gue hampir hancur, hidup gue serasa di neraka saat itu. Saat gue pulih,

nggak peduli sekeras apa pun gue mencoba melampiaskan kemarahan gue ke Rukma, atau pun ke Kala, rasanya gue nggak akan pernah puas. Gue ingin mereka merasakan apa yang gue rasakan. Rasa sakit dan dipermalukan yang nggak akan pernah ada ujungnya. Dan elo pikir ... semua ini tentang uang?”

Cecilia membatu diam. Rukma benar, yang satu ini tidak bisa diselesaikan hanya dengan uang.

Sejak awal, keparat itu tidak menginginkan uangnya kembali. Alam hanya ingin melihat Kala dan orang-orang di sekelilingnya hancur lebur, dan Alam ingin melakukannya sedikit demi sedikit, perlahan-lahan sambil menikmati setiap detikanya. Tidak ada yang lebih mengerikan ketimbang dikejar-kejar rasa takut.

“Gue akui elo punya nyali melawan gue. Waktu kejadian itu, gue masih culun dan belum sehebat ini. Tapi sekarang, gue punya banyak backingan dan elo adalah lawan yang nggak sepadan bagi gue. Siapa yang bakal elo andelin buat lindungin elo, hmm? Udah gue bilang, Sulistyo Yudhika itu cuma pion kecil dan gue kenal dekat dengan pion-pion besar di atas dia. Terus, siapa lagi? Hugo Darwin? Bisa emangnya, dia lawan gue?”

Cecilia melangkah mundur sedikit demi sedikit saat Alam mulai berjalan mendekatinya. “Sekalipun elo bayar semua utang mereka,” bisik Alam. “Gue akan terus datang, lagi dan lagi, sampai mereka nggak sanggup hidup karena capek dikejar gue.”

Kemudian Alam berhenti melangkah. Kedua matanya memicing menatap Cecilia dengan seringai penuh kemenangan.

“Elo tau?” suaranya menyerupai bisikan. “Sekalipun elo gue habisin di sini, gue bakal tetap bisa menghilangkan jejak dan lolos. Elo nggak sehebat itu, Barbie. Elo salah besar datang ke sini.”

Kakinya menghentak maju dan tangannya menjangkau tubuh Cecilia dengan sangat cepat. Terlalu cepat hingga Cecilia tidak mengantisipasi serangan ini.

Tubuh Cecilia terhuyung dengan wajah menghantam meja. Rambutnya direnggut dari belakang dan tangan kasar Alam menekan kepalanya untuk terus menempel di meja.

“Mungkin gue harus pake elo buat nyiksa Kala! Kalau elo mati, Kala bakal hancur, kan? Sehancur gue akibat ulah dia.” Alam tertawa nyaring dan menarik rambut Cecilia dari belakang, lalu melempar tubuhnya ke atas tanah.

Belakang Cecilia menghantam tanah dengan keras.

Pandangannya memburam dengan sekejap tubuh sulit bergerak. Matanya membuka sedikit, berusaha mencari apa pun di sekitarnya untuk digunakan melindungi diri, tapi Alam kembali menyambar rambutnya dan menghantam tubuhnya lagi ke atas tanah. Kemudian, pria itu menahan tubuhnya lalu menduduki sambil tertawa.

“Elo boleh memohon sama gue,” bisik Alam. “Mungkin

gue bisa sedikit berbelas kasihan—” ditamparnya wajah Cecilia dengan keras.

Satu kali. Dua kali.

“Masih percaya elo lawan sepadan gue?” Lalu tamparan berubah menjadi pukulan.

Tiga kali. Empat kali.

Cecilia sadar ia tidak lagi sanggup menerima rasa sakit ini. Sedikit lagi segalanya akan terasa sangat gelap.

“Lepasin dia.”

Cecilia mengerjap dengan mata lebam. Napasnya yang seakan sedikit lagi terenggut, tiba-tiba saja terhimpun kembali di dadanya yang sesak. Begitu Alam meninggalkannya, ia berusaha sekuat tenaga menggerakkan tubuhnya untuk berputar memandang ke Kemudian kedua matanya terbelalak melihat Rukma yang berdiri di sana dengan satu tangan mengacungkan pistol. Mengapa Rukma kembali ke tempat ini? Seharusnya dia pergi. Seharusnya dia tidak mengambil benda itu dari dalam tasnya.

Cecilia segera menggeleng lemah. Jangan, bisiknya.

Rukma mengangkat satu tangan lagi dan memegang pistol itu dengan dua tangan. Kakinya gemetar. “LEPASIN DIA!”

Alam melepaskan Cecilia dengan satu bantingan. Lalu berdiri tanpa genta memandangi Rukma. “Jadi itu yang di tas elo dari tadi? Yang elo bilang bakal elo pake buat bunuh gue?”

Emangnya elo punya nyali, hmm?”

Rukma menggeleng dan membentak Alam untuk memintanya mundur. Tapi Alam terus berjalan maju.

Para pekerja Alam mulai muncul dari dalam pabrik. Mobil Jeep meluncur dari kejauhan dan Cecilia melihat Donnie Yen serta Jackie Chan melompat turun dari mobil, berlari ke tempatnya, lalu membeku seketika begitu melihat pistol di tangan Rukma.

“Tante, jangan.” Cecilia menggeleng lagi. Mendadak kepalanya terasa nyeri luar biasa dan aliran darah mengalir dari sana, memaksa satu matanya terpejam.

“Elo dengerin tuh cewek,” Alam tertawa. “Turunin pistol elo, maka gue akan kasih kesempatan buat elo untuk kabur dari sini.”

“ELO PANTAS MATI!” Rukma semakin gemetar mengacungkan pistolnya.

Alam menyeringai. “Begitu pun elo dan anak bangsat lo.”

“Jangan bawa-bawa Kala!”

“Emangnya sejak kapan elo peduli sama dia?” Alam terbahak. “Kalau bukan karena elo mabok, Kala nggak akan gantiin tugas lo sampai hampir ketangkep polisi, dan orang-orang itu nggak akan datang ke rumah menghabiskan gue. Untuk semua itu, elo benar-benar berjasa di hidup gue!”

“MUNDUR!”

Tapi Alam terus berjalan mendekatinya.

Cecilia mengusap darah di matanya dan memandangi Donnie Yen serta Jackie Chan, ia sadar kedua pria itu sama tidak berdayanya seperti dirinya. Siapa pun bisa tertembak jika bertindak gegabah.

Tubuh Cecilia merebahkan lemah. Kepalanya terasa sakit luar biasa.

“Ayo, turinin pistol lo,” Alam mengeluarkan satu tangan ke tempat Rukma. “Elo bukan pembunuh.

Elo cuma ibu yang buruk. Manusia nggak berguna. Hama pengganggu. *Beban*, buat Kala.”

Rukma terpana dan getaran di tangannya mereda. Untuk sejenak, tatapannya menjadi hampa seakan dirinya menyadari kebenaran ucapan Alam.

“Elo cuma beban di hidup Kala,” ulang Alam.

Kemudian sekonyong-konyong tatapan Rukma jatuh ke tempat Cecilia. Cecilia menggeleng tegas padanya, memberinya instruksi untuk tidak menarik pelatuk itu, tapi Rukma tersenyum.

Senyuman yang membuat Cecilia tertegun hebat.

Tidak ada lagi ketakutan dan keraguan di binar mata Rukma. Cecilia melihat ketenangan di sana, seakan untuk pertama kali dalam hidup Rukma, wanita itu akhirnya memiliki tujuan dan tahu harus berbuat apa untuk menghapus semua kesalahannya.

“Jangan,” bisik Cecilia lagi. Ia mencoba bergerak tapi

sekujur tubuhnya terlalu lemah untuk bergerak.

Rukma berbalik memandangi Alam dengan sorot tajam. Pistol itu tidak lagi bergetar oleh gemetar. Namun, sebelum jari itu menarik pelatuk, Alam menerjang ke tempat Rukma dan merubuhkan tubuh mereka berdua.

Donnie dan Jackie segera melesat menuju tempat Cecilia untuk membawanya pergi.

Sebelum kedua pria itu sampai di tempat Cecilia, letusan pistol sudah meledak. Satu kali. Dua kali. Jeritan Rukma terdengar mencabik-cabik langit malam.

Alam menghajar wajah Rukma. Satu letusan lagi. Lalu pria itu ambruk di atas Rukma.

Letusan itu hilang.

Cecilia menatap lemah pada bayangan-bayangan di depan sana yang mulai memburam. Kaki-kaki Donnie dan Jackie yang berlari kencang ke tempatnya, tubuh Alam yang tidak bergerak, pohon-pohon dan bangunan gudang tinggi besar, tubuh Alam yang menindih tubuh Rukma, batu- batu kerikil di depan mata

Lengan dan jari tangan Rukma yang tergeletak di atas tanah....

Tidak bergerak.

Cecilia mengumpulkan semua kekuatannya untuk terus membuka mata. Tubuhnya yang ringan terasa melayang saat seseorang mengangkatnya. Bibirnya terbuka berusaha

mengucapkan sesuatu, dan matanya mengerjap sangat lemah memandang ke dua tubuh itu.

Alam yang terbaring di atas Rukma. Keduanya tidak lagi bergerak.

“Saya melakukan banyak kesalahan pada Kala, sudah saatnya saya memperbaiki semuanya.

Lagi pula, saya sudah hidup panjang, sekarang giliran Kala dan Yuri. Jaga mereka baik-baik, ya?”

Part 27

"Xoxo, I Love You."

Satu tahun kemudian,

Shiva Bar masih saja sepi di pukul sebelas malam begini. Hanya beberapa pelanggan wanita yang duduk di meja pilihan masing-masing dengan meneguk minuman dalam diam.

Masih dekorasi tua yang sama, musik *blues* yang sama, bau kayu yang sama, dan suara denting *shaker* dengan es batu yang sama.

Kala tersenyum meletakkan gelas martini ke depan Tante Kristin yang telah menunggu. Tak lupa mencelupkan satu tusukan berisi tiga butir buah zaitun.

Tante Kristin tersenyum mesra padanya. "Tiga minggu terakhir ini saya selalu jadi pelanggan tetap kamu, kita ngobrol setiap malam, akrab, tapi saya masih belum juga dapat nomor *handphone* kamu."

Kala membalasnya dengan senyuman kalem. "Kapan pun Tante mau ngobrol sama saya, saya selalu ada di sini mulai dari jam sepuluh."

"Ngobrol aja nggak cukup," Tante Kristin menyesap martininya sedikit, lalu mencondongkan tubuhnya seakan hendak melintasi meja bar itu untuk merampas dasi hitam Kala dan menarik tubuhnya dengan liar. "Kamu mau berapa, Sayang?"

"Tips yang Tante kasih sudah lebih dari cukup."

"Akh, tapi saya yang nggak cukup." Lirikan mata Tante Kristin mendarat pada arloji tua di pergelangan kiri Kala, kulitnya sudah usang. "Mau *smartwatch*?"

"Nggak ngerti cara pakenya."

"Omong kosong. Saya tahu kamu pintar."

"Terima kasih."

"Jadi kamu mau apa? Minta apa saja sama saya, ayo."

Tatapan Kala meninggalkan bibir gincu merah Tante Kristin, melayang jauh melewati bahu wanita itu, dan berhenti pada pintu bar yang baru saja terbuka. Detak sepatu *heels* itu menarik sudut bibirnya ke atas.

"Kala," panggil Tante lagi dengan suara mendayuh-dayuh. "Kamu mau apa?"

"Mungkin dia mau saya."

Tante Kristin menoleh cepat pada sumber suara di sebelah, lalu mendecak kesal memandangi perempuan muda cantik yang kini mengambil tempat duduk di sampingnya itu.

Tentu saja Tante Kristin mengenal perempuan itu. Tapi persetan, Tante tidak gentar terhadap namanya yang populer,

tubuhnya yang molek, atau kecantikannya yang bak boneka Barbie hidup itu. Kalau si Centil ini ingin minumminum, dia bisa mencari bartender lain. Lagi pula, ngapain sih perempuan setajir dia mampir ke bar bobrok ini?! Memangnya dia tidak bisa cari *club* lain yang lebih bonafit? "Hai, Dek," dagu Tante mendongak congkak. "Di sana masih banyak kursi kosong. Gih, ke sana."

"Emangnya kenapa kalau saya mau duduk sini?"

Tante Kristin menunjuk Kala. "Saya lagi ngobrol sama bartendernya."

"*Well*, saya lagi hamil anak dia."

Tante Kristin tertegun, terperanjat, terbelalak. Bibirnya membuka-tutup berulang kali seperti ikan koi mencari oksigen. Ditatapnya Kala dengan tak percaya. Tapi alih-alih membantah, bartender tampan dengan rambut pendek rapi itu hanya tersenyum mengangkat bahu.

"Balikin semua uang tips saya!" Tante Kristin menyambar marah tasnya lalu turun dari kursi. Gelas martininya ditinggal begitu saja.

Setelah wanita itu benar-benar keluar dari pintu bar, Kala berbalik dan meracik minuman di belakang sana. Tak lama kemudian ia kembali ke meja bar dan meletakkan gelas kecil di atas meja.

"*Staying Sober* satu, *less ice, less sweet*, untuk Nona Kecil."

Cecilia Darwin memandangi gelas *lemon teanya* dengan

pandangan protes. Lalu mendongak lagi untuk memandangi Kala.

"Alkohol nggak bagus buat janin kamu," jawab Kala dengan senyum tertahan. "Buat anak kita."

Cecilia harus mencari ide lain untuk mengusir tante-tante penggemar Kala, karena berpura-pura hamil sepertinya satu-satunya ide yang ia miliki. Untuk saat ini.

Cecilia meneguk *lemon tea* itu tanpa protes. "Kapan kamu mau berenti kerja di sini? Uang tips dari tante-tante gede banget ya, pasti?"

Kala mengangkat bahu. "Aku senang kerja di sini."

Selain senang kembali bekerja di bar lamanya, Kala juga senang tinggal kembali di tempat lamanya—Sukides. Dua hal yang selalu diprotes Cecilia Darwin. Perempuan itu masih tidak mengerti mengapa Kala belum juga siap menerima tawaran Hugo Darwin untuk bekerja di perusahaannya.

"Satu saat nanti," Kala menyentuh punggung tangan Cecilia dan mengedip sebelah mata kepadanya.

Semudah itu suasana hati Cecilia Darwin berubah dari ngambek menjadi anak remaja jatuh cinta. Meski Cecilia menutupinya dengan pura-pura tidak peduli dan menarik tangannya dari genggamannya Kala.

"Kamu lapar? Makan yuk." Kala tahu Cecilia baru saja menutup restonya di pukul sebelas malam begini dan belum makan apa pun sejak sarapan omelete keju serta roti panggang

buatannya.

Kala mengulurkan satu telapak tangan ke tempat Cecilia, dan Cecilia menyambutnya dengan menggenggam tangan itu erat-erat.

Kala menunduk memandangi tautan jemari mereka yang mesra. "Maksud aku, mana kunci mobil kamu? Biar aku yang nyetir."

Buru-buru Cecilia menarik lepas genggamannya dan menyambar tasnya.

"Reseh lo!"

Kala mengulum tawa memandangi raut kesal itu. Pada alisnya yang menukik tajam, matanya yang menyipit, bibirnya yang berkerut, tahi lalat kecil di hidung kiri

Cecilia membanting kunci mobil itu ke atas meja, lalu meloncat turun dari kursi dan berjalan mendahuluinya.

Kala memandangi punggung itu. Rambut *salted caramel* sepanjang pinggang yang berkibar-kibar, kaki yang mengayun marah, ketukan *heels* yang bergema-gema cepat. Dan ia menarik napas panjang demi merangkai seuntai senyum yang gemetar itu.

Satu tahun telah berlalu.

Berkali-kali ia harus meyakinkan dirinya bahwa kini ia sungguh- sungguh telah memiliki Cecilia, bahwa tidak ada lagi jarak pemisah di antara mereka, dan semuanya telah baik-baik saja.

Satu tahun, ini baru permulaan untuk tahun-tahun berikutnya yang akan ia jalani bersama Cecilia Darwin.

Sungguhkah ia seberuntung itu?

Satu tahun sebelumnya,

Rasanya seperti tidur panjang yang melelahkan. Kesadaranmu memaksa ingin bangun, tapi kedua mata dan sekujur tubuhmu terasa sulit digerakkan, dan alih-alih berusaha semakin keras, kamu akhirnya memilih untuk menyerah.

Begitu banyak suara menyerbu masuk.

Cecilia mendengar suara-suara familiar yang bercakap dalam gumaman rendah.

Ingatannya berusaha keras memutar kembali apa yang terjadi, mengapa kepalanya terasa sakit dan sekujur tubuhnya sulit bergerak. Tak pelak, rasa mual yang hebat melanda dadanya begitu ia mengingat potongan demi potongan adegan menyesakkan itu.

Kedua matanya lekas terbuka dan jari tangannya bergerak, berusaha mencapai sesuatu.

Saat itulah Cecilia melihat wajah-wajah familiar yang mengelilinginya. Ada Daddy, Mommy, Kunti, Bik Mirjah, bahkan Edmund. Mereka semua memandangnya dengan binar khawatir.

Rasa mual kembali melandanya saat Cecilia menyadari ia berbaring di kamar rawat rumah sakit.

"Di mana—"

"Jangan gerak dulu," Mommy menahan bahunya. "Kamu gegar otak, Kaori."

Kunti melewati Daddy untuk sampai di ranjangnya. "Elo bego apa idiot sih, Cun! Gue bilang apa sama lo? Jangan cari masalah!"

Seakan belum cukup kepalanya sakit, Daddy ikut memarahinya. "Kamu mau Daddy mati muda atau gimana?! Belum cukup semua masalah yang kamu kasih ke Daddy dan sekarang kamu berurusan sama preman sampai hampir mati dikeroyok! Kamu nggak mau Daddy hidup tenang ya?!"

"Sudah, semuanya, sudah!" Bik Mirjah berusaha meleraikan.

Edmund sepertinya memilih aman dengan menjadi patung di pojok ruangan.

Cecilia bertanya pada Kunti tentang apa yang terjadi karena ia tidak ingat apa-apa setelah kepalanya dihantam keras, lalu Kunti dan semua orang di sana menjadi semakin marah kepadanya.

Suara-suara bersahutan, seakan kamar rawat ini adalah tempat orasi.

"Urip dan Ucup lariin kamu ke rumah sakit." "Pala lo bocor, tau nggak!"

"Mereka bilang kamu baku hantam sama pengedar

narkoba."

"Polisi datang, media-media meliput."

"Daddy harus bayar semua mulut itu untuk diam dan nggak bawa-bawa nama kamu."

"Padahal kamu dulu anak gereja, tapi sekarang terlibat narkoba. Bibik kecewa!"

"Nggak usah lagi elo cari Kumal!"

"ADA YANG BISA JELASIN APA HUBUNGAN KUMALASARI DENGAN SEMUA INI?!"

Cecilia langsung tersentak.

Dalam sekejap ingatannya langsung tertuju pada ibu Kala dan suara letupan pistol. Dengan tatapan ngeri, ia mengedarkan mata mengelilingi kamar seakan mencari Kala di sana.

Kunti yang pertama menyadari semua itu. "Dia di luar. Udah coba kita usir, tapi dia tetep di sana."

"Ibunya?" desak Cecilia.

"Ibunya gimana?" Sorot mata Kunti berubah drastis, dan seketika itu Cecilia reflek melupakan semua rasa sakitnya. Punggungnya menegak dan jari-jarinya siap melepaskan jarum yang menancap di punggung tangannya, sebelum semua orang berteriak mencegahnya.

Edmund menenangkan Cecilia sembari menekan tombol untuk memanggil perawat. Tapi Cecilia enggan menunggu lama, jarum-jarum itu tetap dicabutnya paksa dan tubuh itu tetap

dipaksanya meninggalkan tempat tidur.

"Biar aku bantu," Edmund menggandeng lengannya.

Begitu pintu terbuka, Cecilia melihat lorong rumah sakit yang panjang dan terang berderang. Tentu saja Donnie Yen dan Jackie Chan berjaga- jaga di luar pintu, lalu beberapa keluarga pasien yang melintas di sana sempat berhenti untuk melihat dirinya.

Mata Cecilia terus mencari-cari sebelum akhirnya ia menemukan Kala di kursi tunggu paling dekat pintu lorong. Pria itu membungkuk dengan kepala tertunduk dan dua tangan mencengkeram tengkuk leher.

"Emu," Cecilia menahan langkahnya untuk memandangi Edmund. "Kamu masih ingat, di awal perjanjian kita, kita sepakat bahwa semuanya akan diakhiri kalau aku sudah menemukan orang yang aku sayangi?" Ekspresi Edmund seakan mengatakan bahwa ia sudah tahu. Bibir itu pun tersenyum pahit. Jelas bukan hal mudah untuk mengakhiri semua sandiwara yang telah mereka jalani selama dua tahun, bakal banyak orang yang terluka, terlebih keluarga Soeroto.

Tapi janji adalah janji. Sejak awal mereka telah membuat kesepakatan ini, bahwa semua akan berakhir jika Cecilia telah menemukan seseorang. Mungkin sejak lama, Cecilia memang telah menemukan seseorang. Cecilia hanya menunggu orang itu untuk kembali.

"Dua tahun yang menyenangkan," Edmund mengangkat dagu dengan senyum yang bergetar.

Cecilia mengerjap tak percaya. "*Please don't cry*. Aku udah pernah bilang, kan? Muka kamu jelek kalau lagi nangis. Astaga, seriusan, Mu?"

Pria paling *soft* di dunia itu tergelak oleh beberapa butir air mata yang mendesak keluar. Buru-buru Cecilia maju dan memeluknya. Daddy Hugo dan Mommy Julia mengintip heran dari balik pintu yang terbuka.

Cecilia berbisik. "Aku bakal jelasin ke mereka—"

"*No need*," Edmund menggeleng cepat. "Biar aku aja. Aku sudah berhutang banyak ke kamu. Biar aku aja." Lalu melepaskan pelukannya dan tersenyum lebar. "*Go*."

Edmund melepaskan tautan jemari mereka dan membiarkan Cecilia berjalan menelusuri lorong rumah sakit tanpa dirinya.

Cecilia memandang Jackie Chan sekilas. Pria bertubuh besar itu berbisik padanya, bahwa Alam tewas di tempat. Bersama dengan Rukma.

Satu peluru bersarang di leher Alam, menewaskannya seketika, sementara dua peluru bersarang di perut Rukma dan nyawa wanita itu tak tertolong dalam perjalanannya menuju rumah sakit. Polisi mendatangi tempat itu tak lama setelah mereka melapor, tapi mereka berhasil memastikan Cecilia tidak terlibat.

Cecilia mematung memandangi tempat duduk Kala di sana.

Jaraknya dengan Kala hanyalah beberapa langkah, tak lebih dari lima belas langkah, tapi Cecilia tahu semua ini adalah jarak terberat yang pernah ditempuhnya seumur hidup. Manusia yang duduk di sana tengah terpuruk hebat, dan semakin Cecilia mendekatinya, semakin ia tidak tahu apa yang harus dilakukan serta dikatakannya.

Ketika kedua kaki Cecilia sampai di hadapannya, Kala mendongak perlahan.

Kedua mata itu memerah dan wajahnya begitu pias. Ada getaran halus dari senyuman lega yang tersirat di wajahnya. Tapi sorot mata tidak bisa berbohong. Kala baru saja kehilangan. Ia mendapatkan Cecilia kembali, tapi kehilangan ibunya untuk selamanya.

"Hai, Nona Kecil." Gerakan tubuh Kala menyiratkan bahwa ia hendak beranjak dari kursi dan melakukan sesuatu terhadapnya, tapi niatnya urung karena terlalu banyak orang berlalu-lalang di sana. Jadi ia hanya duduk mendongak memandangi Cecilia, dengan senyuman tipis yang terlihat begitu lelah.

Sungguh Cecilia tidak tahu harus berkata apa. Haruskah ia meminta maaf karena gagal melindungi ibu Kala? Bahwa usahanya tidak cukup keras untuk mengakhiri semua masalah mereka? Bahwa semestinya akhir dari semua ini bukanlah kematian Rukma? Seharusnya uang dan kekuasaannya bisa bicara lebih, bertindak lebih, dan melindungi lebih?

"Mungkin," Kala lagi-lagi tersenyum, kali ini sembari menarik napas pendek. "Mungkin lebih baik sejak awal gue nggak jemput dia dari rumah Tedjo. Bisa jadi dia selamat. Mungkin seharusnya gue nggak perlu punya rencana apa-apa, sok jadi pahlawan menyelamatkan semua orang, tapi nyatanya gue malah kehilangan dia."

Cecilia segera maju mendekati tubuh itu. Mengabaikan beberapa mata yang memandang ke tempatnya, Cecilia meraih punggung itu dan memeluknya erat. Kala menundukkan kepala di depan perut Cecilia, menangis perih di sana.

Bibir itu terus bergumam, bahwa sedikit lagi seharusnya mereka sudah bebas, sedikit lagi mereka sudah berada jauh dari kota ini, lepas dari siapa pun, bahagia dan bebas, bahwa ia sudah merencanakan semuanya dengan matang, bahwa ia bisa menjaga mereka dengan baik, dan ibunya tidak perlu melakukan hal semacam itu.

Sekarang, mereka benar-benar telah bebas dari Alam, Rukma membayar lunas semua kebebasan itu dengan nyawanya.

Cecilia masih memeluk tubuh itu dan Kala masih menangis di pelukannya. Orang-orang berhenti untuk memandangi mereka. Lorong panjang menyelimuti semuanya dengan hawa dingin yang menusuk tulang, suara tangisan semakin memilukan dan Cecilia memeluk semakin erat.

Malam itu, Angin berembus sangat kencang di *rooftop* JoMart tempat mereka berada.

Kali ini, empat tusuk odeng dan dua botol air mineral dingin sudah habis.

Papan *billboard* besar di depan sana tidak lagi memajang foto Cecilia Darwin, tapi Kala masih menyandarkan tubuhnya di dinding pembatas, memandang pada langit gelap dan lampu gedung warna-warni di depan sana dengan senyuman kagum.

Ia menoleh pada Cecilia yang baru saja meneguk air mineral di sampingnya. Perlahan, diambalnya lengan Cecilia dan ditariknya tubuh itu untuk mendekat.

Wajah Cecilia tampak bingung saat Kala memeluk pinggang dan menunduk. Seperti bertahun-tahun yang lalu itu. Pertanyaan itu datang kembali.

Sungguhkah ia seberuntung itu?

"Kamu benar-benar nyata, kan?" bisik Kala. "Ini bukan mimpi?"

"Suprpto, ajakan Daddy buat kamu datang ke perusahaannya itu juga nyata. Kapan kamu mau dat—"

"Pelan-pelan," potong Kala.

Kala menunduk mencium bibir itu "Satu-satu." Semua ini nyata. Harum tubuh Cecilia, aroma khas dari rambutnya, potongan napasnya, pelukan tubuhnya.

Ya. Ia memang seberuntung itu.

Meski seseorang harus membayar kebebasannya dengan harga yang mahal.

Kala melepaskan kecupan dan pelukannya, kepalanya menunduk memandangi wajah Cecilia. Disentuhnya rambut sebelah kiri Cecilia dan menyingkirkannya perlahan untuk memeriksa dahi kiri Cecilia yang kini—syukurnya—tidak lagi menyisakan bekas jahitan luka.

Satu tahun yang lalu adalah satu-satunya dan kali terakhirnya ia akan pernah mengizinkan Nona Kecil bertindak gegabah untuk melindunginya.

Tidak henti-hentinya ia bersyukur ia tidak kehilangan Cecilia di hari itu.

Jari Kala berpindah dari kening menjalar turun ke pipi. Ditangkupnya sebelah pipi Cecilia dengan lembut. Pandangannya berlari dari kedua mata Cecilia menuju ke bibirnya.

Kemudian Kala menggumamkan sesuatu yang hanya bisa didengar oleh Cecilia.

Satu kali, dengan sangat perlahan.

Bulu mata lentik Cecilia mengerjap menatapnya.

Kala masih memandangi bibir itu, barangkali terlalu gugup untuk menatap langsung kedua mata Cecilia. Lalu bibirnya bergumam sekali lagi, oleh kalimat yang masih sama. Pertanyaan yang masih sama. Dengan debar jantung yang semakin kuat.

Tapi ia tahu ia harus mengucapkan permohonan satu itu.

Karena ia harus memiliki Cecilia Darwin seutuhnya, untuk dirinya seorang, dan ia tidak ingin lagi dihantui rasa takut bahwa semua ini hanya mimpi.

Kemudian garis bibir Cecilia melengkung membentuk senyum. Dan jawaban meluncur dari bibir kemerahan itu untuk Kala seorang. Sebisik kalimat singkat yang hanya bisa didengar oleh Kala dan untuk Kala.

Sepasang mata Kala terangkat menatapnya.

Berkali-kali ia harus meyakinkan dirinya bahwa kini ia sungguh-sungguh memiliki Cecilia, bahwa tidak ada lagi jarak pemisah di antara mereka, dan semuanya telah baik-baik saja.

Satu tahun telah berlalu, satu tahun permulaan untuk tahun-tahun berikutnya yang akan ia jalani bersama Cecilia Darwin.

Sungguhkah ia seberuntung itu?

Ya. Ia *memang* seberuntung itu.

“*Love you,*” Kala mengecupnya sekali lagi dengan begitu mesra. “Kenapa sampai selama ini kamu nggak pernah bilang aku-cinta-kamu atau I-love- you?”

Cecilia tersenyum di dalam kecupannya. “Supaya kamu menanti-nanti dan mengucapkan itu terus setiap hari.”

Kala tertawa.

Tidak masalah. Ia tahu ia pria terberuntung yang dicintai Cecilia Kaori Darwin.

Matahari bersinar redup di pagi hari yang masih berembun. Kala berjongkok di depan batu nisan itu dengan sepasang pesawat kertas di tangannya. Satu buatannya sendiri, satu lagi buatan Yuri. Diletakkannya sepasang pesawat kertas itu di depan nisan.

Ada bait surat yang tergores di dalam lipatan kertas itu. Barisan kalimat demi kalimat yang ditulisnya untuk sang ibu.

Bagaimana pun ... ia tidak pandai bicara.

Hai Ibu,

Ini aku lagi. Kala.

Jangan khawatir, aku telah menjalani hidup dengan sangat baik. Begitu pun Yuri.

Dia bersekolah dengan baik, semakin pintar menggambar, dan akhir-akhir ini dia senang menggambar design-design pakaian.

Mungkin saja, dia bakal jadi perancang busana nantinya.

Ya, bagaimana pun ... ia memang tidak pandai bicara.

Kami tidak lagi berlari.

Setiap pagi, tidak ada lagi yang terbangun dengan rasa takut.

Seandainya ibu ada di sini, melihat bagaimana keadaan kami membaik hari demi hari.

Seandainya semua ini bisa disaksikan oleh ibu sendiri, tanpa harus aku tulis di selembar kertas.

Aku masih berharap aku punya kesempatan untuk memeluk ibu dan mengatakan betapa beruntungnya hidup ini, bahwa aku pernah merasakan kasih sayang ibu walau hanya sesaat.

Kala beranjak dari tempat pembaringan Rukma yang terakhir, lalu melangkah perlahan meninggalkan area pemakaman yang hening menuju pelataran depan tempat Cecilia dan Yuri telah menantinya.

Dipandangnya dua perempuan yang tengah bercengkerama di depan Porsche hitam itu. Yuri yang tengah membolak-balik halaman buku sketsanya untuk memamerkan hasil gambarnya, dan Cecilia yang sesekali melontarkan pujian dan sesekali mencemooh sebagaimana khas dirinya.

Bibir Kala merangkai senyum lepas. Kakinya mengayun ringan mendekati tempat itu.

Pada dua kebahagiaannya dalam hidup ini. Tempatnya berlabuh dari semua pelariannya. Rumahnya.



9.750.895 likes

Cecildarwin I said yes.

SriWahyuniDarwin OMG selamat cun!!! Pecunnya gueeeee! Sumpeh, gue seneng banget akhirnya ada yang mau sama cewek sinting kayak lo! Gak ‘ngisi‘ duluan kan lo??!!

—view 22 replies

BibikMirjah Tes... halo? Tes... tulisan ini bisa dibaca?

JuliaIshida Kaori???びっくりしました

—view 17 replies

UripSuharja Selamat non,,, saya dan ucup siap jadi pager ayu,,, sekali lagi selamat

EdmundSoeroto Congrats, beb! Happy for you, always ♥

—view 30 replies

ShipperEdCelia Sampe kapan pun gak akan rela Kak Cecil sama cowok gembel ini!!! Masih berharap ada keajaiban. Nih kak cecil pasti disantet!!!

—view 11 replies

HugoDarwin Pulang. Kita harus bicara. Cepat!

RememberToday Xoxo, i love you.

T A M A T

aku gak akan pernah melupakan euforia rollercoaster bersama segenap tokoh XOXO, dan juga dengan kalian.

sedih banget akhirnya kita harus berpisah di sini. semoga nanti kita akan bertemu lagi di cerita- cerita baru aku

...

sampai nanti.

kala dan cecilia mohon pamit.